ARTA MEDIA
NUSANTARA

PENGANTAR STUDI AGAMA ISLAM

LANDASAN PENGEMBANGAN DIRI DAN PROFESI

NAJAMUDIN
SURAHMAN HIDAYAT

PENGANTAR STUDI AGAMA ISLAM: LANDASAN PENGEMBANGAN DIRI DAN PROFESI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR STUDI AGAMA ISLAM: LANDASAN PENGEMBANGAN DIRI DAN PROFESI

Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.

Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA.

ARTA MEDIA
NUSANTARA

PENGANTAR STUDI AGAMA ISLAM: LANDASAN PENGEMBANGAN DIRI DAN PROFESI

Diterbitkan pertama kali oleh CV Arta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada CV Arta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023

Cetakan Pertama: Januari 2026
15,5 cm x 23 cm

ISBN:
978-634-7539-12-0

Penulis:
Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.
Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA.

Desain Cover:
Sendi Gustiawan Saputra

Tata Letak:
M. Syafa'atul K..

Diterbitkan Oleh:
CV Arta Media

NIB. 0303230028852

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: http://artamedia.co/
Whatsapp: 081-392-189-880

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya sehingga penyusunan buku ajar ini dapat terselesaikan. Buku yang berada di tangan pembaca ini disusun sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa dalam menempuh Mata Kuliah Agama Islam. Urgensi penulisan buku ini didasari oleh kebutuhan untuk menyajikan materi keislaman yang tidak hanya bersifat teoretis dan normatif, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam konteks pengembangan diri mahasiswa sebagai calon sarjana dan profesional masa depan. Di tengah arus modernisasi dan tantangan global, pemahaman yang komprehensif terhadap Islam sebagai landasan nilai, etika, dan paradigma berpikir menjadi semakin krusial. Buku ini bertujuan untuk menjembatani antara pemahaman doktrin keagamaan dengan implementasinya dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial. Melalui pembahasan yang terstruktur, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa membangun kepribadian muslim yang utuh, memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, serta kematangan akhlak untuk berkontribusi positif bagi peradaban.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan harapan semoga buku ajar ini dapat menjadi pemantik diskusi dan refleksi mendalam bagi para mahasiswa dalam memahami agamanya. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi lebih jauh lagi, menjadi panduan dalam membentuk kerangka berpikir dan bertindak yang Islami dalam segala aspek kehidupan. Semoga setiap bab yang disajikan mampu membuka wawasan baru dan memperkuat keyakinan serta komitmen untuk menjadi seorang insan kamil, yaitu sarjana muslim yang profesional dan berakhlak mulia. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Tentu, buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini membawa manfaat yang besar bagi kita semua.

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1: ISLAM SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN DIRI DAN PROFESI **1**

Tujuan Pembelajaran 1

Pendahuluan 1

1.1 Hakikat Manusia Seutuhnya dan Konsep Diri Religius 3

1.1.1 Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah 6

1.1.2 Fitrah Manusia sebagai Makhluk Religius (*Theocentric*) 7

1.1.3 Tujuan Penciptaan Manusia dan Tanggung Jawab Kekhalifahan 8

1.1.4 Implikasi Konsep Diri Religius dalam Kehidupan 9

1.1.5 Keseimbangan antara Individualitas dan Peran Sosial 10

1.2 Agama Islam dalam Pengembangan Manusia Seutuhnya 12

1.2.1 Dimensi Spiritual dan Intelektual dalam Islam 14

1.2.2 Keseimbangan Aspek Jasmani dan Rohani 15

1.2.3 Pembentukan Karakter (Akhlak Mulia) Individu Muslim 17

1.2.4 Peran Ibadah dalam Pengembangan Spiritual 18

1.2.5 Aktualisasi Intelektual melalui *Tafakkur* 19

1.3 Sarjana Muslim yang Profesional dan Berakhlak 20

1.3.1 Definisi Profesionalisme dalam Pandangan Islam ... 22
1.3.2 Etika Kerja dan Etos Ilmiah Sarjana Muslim 23
1.3.3 Implementasi Nilai Agama di Tempat Kerja..... 24
1.3.4 Integritas sebagai Fondasi Profesionalisme Muslim 25
1.3.5 Kolaborasi dan Sinergi dalam Lingkungan Kerja Islami..... 26
1.4 Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan 27
1.4.1 Kewajiban Menuntut Ilmu (*Thalab al-'Ilm*) dalam Islam..... 30
1.4.2 Integrasi Ilmu Wahyu dan Ilmu Empiris..... 31
1.4.3 Peran Sarjana Muslim dalam Inovasi dan Penelitian 32
1.4.4 Sejarah Emas Intelektual Muslim sebagai Inspirasi. 33
1.4.5 Tantangan Kontemporer dalam Integrasi Ilmu 34
1.5 Konsep Dasar Pengabdian kepada Masyarakat..... 34
1.5.1 Kewajiban Sosial dan Kepedulian Umat (*Ukhuwah Islamiyah*)..... 37
1.5.2 Peran Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Pemberdayaan Umat..... 38
1.5.3 Kontribusi Nyata Sarjana Muslim untuk Kesejahteraan Sosial 39
1.5.4 Model-Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Islam..... 40
1.5.5 Evaluasi Dampak Pengabdian terhadap Kesejahteraan Umat..... 41
Rangkuman Bab..... 42
Latihan Mahasiswa 42
Glosarium Bab..... 45
Daftar Pustaka Bab..... 46

BAB 2: KONSEP KETUHANAN DAN PONDASI KEIMANAN. 49

Tujuan Pembelajaran 49

Pendahuluan 49

2.1 Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid) dalam Islam 52

2.1.1 Tauhid Rububiyah: Pengakuan Penciptaan dan Pengaturan Alam 54

2.1.2 Tauhid Uluhiyah: Pengakuan Allah sebagai Satu-satunya yang Berhak Disembah 55

2.1.3 Tauhid Asma wa Sifat: Pengenalan Nama dan Sifat Allah SWT 56

2.2 Sumber Utama Pembangunan Keimanan 57

2.2.1 Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup (*Hudan lin-Nas*) 59

2.2.2 As-Sunnah sebagai Penjelas dan Teladan 60

2.2.3 Ijma' dan Qiyas sebagai Sumber Hukum Pelengkap 61

2.3 Peran Konsep Bertuhan dalam Pembentukan Masyarakat Islami 62

2.3.1 Nilai-nilai Ketuhanan sebagai Dasar Etika Sosial 65

2.3.2 Konsep Keadilan dan Amanah dalam Masyarakat .. 66

2.3.3 Keimanan sebagai Pondasi Persatuan Umat 67

2.4 Takwa sebagai Tujuan Akhir Pembangunan Manusia 68

2.4.1 Definisi dan Indikator Ketakwaan 70

2.4.2 Proses Mencapai Derajat Muttaqin 71

2.4.3 Dampak Ketakwaan terhadap Kehidupan Individu dan Sosial 72

2.5 Implementasi Keimanan dan Ketakwaan dalam Kehidupan Sehari-hari 73

2.5.1 Keterkaitan Iman dengan Ibadah Mahdhah (Ritual) 75

2.5.2 Keterkaitan Iman dengan Muamalah (Hubungan Antarmanusia)..... 76
2.5.3 Praktik Zikir, Syukur, dan Sabar 77
Rangkuman Bab..... 78
Latihan Mahasiswa 79
Glosarium Bab..... 82
Daftar Pustaka Bab..... 83
BAB 3: INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN (TRILOGI BERAGAMA) 85
Tujuan Pembelajaran..... 85
Pendahuluan 85
3.1 Konsep Manusia Seutuhnya (*Insan Kamil*) dalam Islam.. 87
3.1.1 Pengertian Insan Kamil dan Ciri-cirinya..... 90
3.1.2 Kerangka Dasar Pembentukan Kepribadian Muslim 91
3.1.3 Peran Akal, Hati, dan Anggota Tubuh dalam Pembentukan Insan Kamil 92
3.2 Integrasi Iman (Keyakinan) dalam Membentuk Insan Kamil 93
3.2.1 Rukun Iman dan Implikasinya dalam Kehidupan 95
3.2.2 Menguatkan Keyakinan melalui Dalil Naqli dan Aqli..... 96
3.2.3 Iman sebagai Kekuatan Penggerak Amal Shaleh..... 97
3.3 Integrasi Islam (Syariat) dalam Membentuk Insan Kamil 98
3.3.1 Rukun Islam dan Tujuannya (*Maqashid Syariah*) ... 100
3.3.2 Penerapan Hukum Islam dalam Konteks Kontemporer 101
3.3.3 Islam sebagai Disiplin Diri dan Pengaturan Hidup 102

3.4 Integrasi Ihsan (Kesempurnaan) dalam Membentuk Insan Kamil 103
3.4.1 Pengertian Ihsan dan Tingkatannya 105
3.4.2 Ihsan dalam Ibadah (Merasa Diawasi Allah) 106
3.4.3 Ihsan dalam Muamalah (Berbuat Baik kepada Sesama) 106
3.5 Hubungan Timbal Balik antara Iman, Islam, dan Ihsan 107
3.5.1 Hubungan Kausalitas dan Sinergi Ketiganya 109
3.5.2 Pengaruh Trilogi terhadap Pembentukan Karakter Muslim 110
3.5.3 Aplikasi Insan Kamil dalam Berbagai Bidang Profesi 111
Rangkuman Bab 112
Latihan Mahasiswa 113
Glosarium Bab 116
Daftar Pustaka Bab 117

BAB 4: ISLAM, KEBAHAGIAAN DUNIA, DAN KESEIMBANGAN AKHIRAT 119

Pendahuluan 119
4.1 Konsep Kebahagiaan (*Sa'adah*) dalam Islam 121
4.1.1 Kebahagiaan Sejati (*Sa'adah Haqiqiyah*) 123
4.1.2 Kebahagiaan Relatif Duniawi 124
4.1.3 Indikator Kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah 125
4.2 Prinsip-prinsip Islam dalam Mewujudkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat 127
4.2.1 Konsep Rezeki dan Qana'ah (Rasa Cukup) 129
4.2.2 Prinsip Keseimbangan (Tawazun) dalam Kehidupan 130

4.2.3 Pentingnya Perencanaan Hidup (Visi dan Misi) 131
4.3 Islam dan Keseimbangan antara Kehidupan Dunia dan Akhirat 132
4.3.1 Dunia sebagai Ladang Akhirat (*Mazra'atul Akhirah*) 134
4.3.2 Menghindari Sikap Materialistis dan Hedonisme .. 135
4.3.3 Prioritas Amal Shaleh dan Investasi Akhirat 136
4.4 Islam dan Kebahagiaan Sosial dalam Kehidupan Modern 137
4.4.1 Peran Sedekah, Zakat, dan Wakaf dalam Menciptakan Kesejahteraan..... 138
4.4.2 Konsep Keadilan Sosial dan Ekonomi 139
4.4.3 Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis dan Saling Tolong Menolong..... 140
4.5.1 Bahaya Fomo (*Fear of Missing Out*) dan Perbandingan Sosial..... 143
4.5.2 Mengelola Informasi dan Media Sosial secara Bijak..... 144
4.5.3 Strategi Islam dalam Mencapai Kebahagiaan Hakiki di Tengah Distraksi Modern..... 145
Rangkuman Bab..... 146
Latihan Mahasiswa 147
Glosarium Bab..... 150
Daftar Pustaka Bab..... 151
BAB 5: PARADIGMA QUR'ANI DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI..... 154
Tujuan Pembelajaran..... 154
Pendahuluan 154
5.1 Konsep Dasar Paradigma Qur'ani..... 156
5.1.1 Pengertian dan Sumber Paradigma Qur'ani..... 158

5.1.2 Metode Pemikiran Kritis dan Objektif dalam Islam 159
5.1.3 Peran Akal dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan 160
5.1.4 Tauhid sebagai Poros Epistemologi 161
5.1.5 Tujuan Ilmu Pengetahuan dalam Paradigma Qur'ani 162
5.2 Al-Qur'an dan Sains: Integrasi Ilmu Wahyu dan Ilmu Empiris 163
5.2.1 Ayat-ayat Kauniyah (Alam Semesta) sebagai Objek Kajian 165
5.2.2 Menghilangkan Dikotomi Ilmu Umum dan Ilmu Agama 166
5.2.3 Teori dan Penemuan Ilmiah dalam Kerangka Pandangan Islam 167
5.2.4 Kontribusi Historis Ilmuwan Muslim sebagai Model Integrasi 168
5.2.5 Metodologi Interpretasi Ilmiah terhadap Al-Qur'an 169
5.3 Etika Qur'ani dalam Pemanfaatan Sains dan Teknologi 170
5.3.1 Batasan-batasan Syariah dalam Pengembangan Teknologi 171
5.3.2 Prinsip Manfaat dan Pencegahan Kerusakan (Maslahah dan Mafsadah) 172
5.3.3 Tanggung Jawab Ilmuwan dan Profesional Muslim 173
5.3.4 Prinsip Keseimbangan Ekologis (*Mizan*) 174
5.3.5 Amanah Intelektual dan Larangan Penyalahgunaan Ilmu 175

5.4 Tantangan dan Peluang Sains dan Teknologi dalam Perspektif Islam 176
5.4.1 Isu-isu Bioetika (Kloning, Rekayasa Genetika) 178
5.4.2 Peluang Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Kesejahteraan Umat 179
5.4.3 Kesiapan Umat Islam Menghadapi Revolusi Industri 5.0 180
5.4.4 Kecerdasan Buatan (AI): Antara Potensi dan Ancaman Etis 181
5.4.5 Krisis Lingkungan Hidup sebagai Tantangan Saintifik dan Teologis 181
5.5 Membangun Peradaban Islam Berbasis Paradigma Qur'ani 182
5.5.1 Karakteristik Peradaban Islam Masa Keemasan 184
5.5.2 Kontribusi Sarjana Muslim dalam Peradaban Dunia 185
5.5.3 Visi Pembentukan Masyarakat Berilmu dan Berakhlak 186
5.5.4 Peran Institusi Pendidikan dalam Revitalisasi Ilmiah 187
5.5.5 Menuju Kepemimpinan Global dalam Sains yang Beretika 188
Rangkuman Bab 189
Latihan Mahasiswa 189
Glosarium Bab 193
Daftar Pustaka Bab 194

BAB 6: MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA (KONTEKSTUALISASI) 198

Tujuan Pembelajaran 198
Pendahuluan 198

6.1 Hakikat Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin.....200
6.1.1 Pengertian dan Implementasi Rahmatan Lil 'Alamin.....202
6.1.2 Karakteristik Islam yang Moderat (Wasathiyyah)...203
6.1.3 Islam sebagai Agama Universal dan Toleran.....204
6.2 Islam sebagai Kebutuhan Hidup: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.....205
6.2.1 Ajaran Islam yang Membawa Kemudahan (Yusrun).....207
6.2.2 Menghindari Pemahaman Islam yang Kaku dan Memberatkan.....208
6.2.3 Agama sebagai Solusi atas Permasalahan Hidup...209
6.3 Islam yang Membumi: Kontekstualisasi Ajaran Islam di Indonesia.....209
6.3.1 Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Nusantara.....211
6.3.2 Peran Wali Songo dan Akulturasi Budaya.....212
6.3.3 Metode Dakwah yang Santun dan Mengedepankan Kearifan Lokal.....213
6.4 Strategi Membumikan Islam agar Menjadi Kebutuhan Hidup.....214
6.4.1 Pembelajaran Agama yang Humanis dan Inklusif.216
6.4.2 Peran Tokoh Agama dan Lembaga Pendidikan.....217
6.4.3 Pendekatan Ekonomi dan Sosial dalam Dakwah...218
6.5 Implementasi Islam dalam Kehidupan Modern Indonesia.....219
6.5.1 Islam dan Wawasan Kebangsaan (Nasionalisme)..221
6.5.2 Islam dan Demokrasi di Indonesia.....222
6.5.3 Peran Ormas Islam (NU, Muhammadiyah, dll.) dalam Kontribusi Nasional.....222

Rangkuman Bab 223
Latihan Mahasiswa 224
Glosarium Bab 227
Daftar Pustaka Bab 228

BAB 7: MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN 232

Tujuan Pembelajaran 232
Pendahuluan 232
7.1 Konsep Persatuan (*Ukhuwah*) dalam Islam 234
7.1.1 Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Sesama Muslim) 236
7.1.2 Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan Sebangsa) ... 237
7.1.3 Ukhuwah Insaniyah (Persaudaraan Sesama Manusia) 238
7.2 Keberagaman sebagai Sunnatullah (Hukum Alam) 239
7.2.1 Dalil-dalil Al-Qur'an tentang Pluralitas 241
7.2.2 Menghargai Perbedaan Pandangan (Ikhtilaf) dalam Fikih 242
7.2.3 Keberagaman Agama, Suku, dan Budaya di Indonesia 243
7.3 Tantangan Persatuan dalam Masyarakat Plural 244
7.3.1 Bahaya Fanatisme dan Eksklusivisme Beragama .. 246
7.3.2 Konflik Sosial dan Isu SARA 247
7.3.3 Dampak Polarisasi Politik terhadap Kerukunan Umat 248
7.4 Strategi Membangun Persatuan dalam Keberagaman ... 249
7.4.1 Mengedepankan Sikap Toleransi (Tasāmuh) 250
7.4.2 Dialog Antarumat Beragama dan Budaya 251

7.4.3 Penguatan Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika....252
7.5 Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat Plural....253
7.5.1 Prinsip Keadilan bagi Semua Golongan....255
7.5.2 Kerja Sama (Ta'awun) dalam Kebaikan....256
7.5.3 Islam dalam Konteks Sosial Budaya Indonesia....257
Rangkuman Bab....257
Latihan Mahasiswa....258
Glosarium Bab....261
Daftar Pustaka Bab....262
BAB 8: ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI....266
Tujuan Pembelajaran....266
Pendahuluan....266
8.1 Konsep Islam dan Modernisasi....268
8.1.1 Definisi Modernisasi dan Dampaknya....270
8.1.2 Sikap Umat Islam terhadap Perubahan dan Inovasi....271
8.1.3 Kompatibilitas Islam dengan Dunia Modern....272
8.2 Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Era Modern....273
8.2.1 Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Perannya....274
8.2.2 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Modern....275
8.2.3 Kontribusi Ilmuwan Muslim terhadap Sains Modern....276
8.3 Islam dan Ekonomi Modern....277
8.3.1 Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah (Tanpa Riba, Gharar, dan Maysir)....279

8.3.2 Lembaga Keuangan Syariah (Bank, Asuransi, Pasar Modal) 280
8.3.3 Etika Bisnis dan Kewirausahaan dalam Islam 281
8.4 Islam dan Teknologi dalam Era Digital 282
8.4.1 Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) 283
8.4.2 Etika Penggunaan Media Digital 284
8.4.3 Tantangan Hoaks dan Literasi Digital dari Perspektif Islam 285
8.5 Strategi Islam dalam Menjaga Relevansi dengan Dunia Modern 286
8.5.1 Ijtihad dalam Masalah Kontemporer 288
8.5.2 Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam 289
8.5.3 Revitalisasi Peran Lembaga Pendidikan dan Dakwah 290
Rangkuman Bab 291
Latihan Mahasiswa 291
Glosarium Bab 294
Daftar Pustaka Bab 295

BAB 9: KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA 299

Tujuan Pembelajaran 299
Pendahuluan 299
9.1 Konsep Peradaban (Hadharah) dalam Islam 301
9.1.1 Definisi dan Karakteristik Peradaban Islam 303
9.1.2 Nilai-nilai Dasar Pembentuk Peradaban 304
9.1.3 Peradaban Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin 305
9.2 Sejarah Kontribusi Islam terhadap Peradaban Dunia 306
9.2.1 Masa Keemasan Islam (The Golden Age) 307

9.2.2 Kontribusi Ilmuwan Muslim di Bidang Kedokteran, Matematika, dan Filsafat 308
9.2.3 Peran Islam sebagai Jembatan antara Peradaban Timur dan Barat..... 309
9.3 Islam sebagai Katalisator Perdamaian Dunia..... 310
9.3.1 Konsep Jihad dan Maknanya yang Sebenarnya..... 312
9.3.2 Prinsip Anti-Kekerasan dan Resolusi Konflik 313
9.3.3 Etika Perang dan Perlakuan terhadap Non-Muslim..... 314
9.4 Islam dan Kehidupan Sosial yang Bersahabat 315
9.4.1 Konsep Toleransi dan Koeksistensi Damai..... 316
9.4.2 Hak Asasi Manusia dalam Islam..... 317
9.4.3 Islam dan Perlindungan Lingkungan Hidup 318
9.5 Peran Islam dalam Menghadapi Tantangan Peradaban Modern..... 319
9.5.1 Krisis Moral dan Spiritualitas di Era Global..... 321
9.5.2 Tawaran Solusi Islam terhadap Masalah Sosial Kontemporer 322
9.5.3 Visi Pembentukan Peradaban yang Sejahtera Lahir dan Batin 323
Rangkuman Bab..... 324
Latihan Mahasiswa 324
Glosarium Bab..... 327
Daftar Pustaka Bab..... 328
BAB 10: PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENGUATAN UMAT 331
Tujuan Pembelajaran..... 331
Pendahuluan 331
10.1 Konsep Masjid dalam Islam dan Fungsinya..... 333

10.1.1 Masjid di Masa Rasulullah SAW (Fungsi Multidimensi) 335
10.1.2 Etika dan Adab Berinteraksi di Masjid 336
10.1.3 Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Dakwah 337
10.2 Masjid sebagai Pusat Penguatan Religius-Spiritualistis 338
10.2.1 Kegiatan Ibadah (Shalat, Dzikir, I'tikaf) 340
10.2.2 Pembinaan Akhlak dan Moral Jamaah 341
10.2.3 Peran Ceramah dan Kajian Agama 342
10.3 Peran Masjid dalam Kesehatan Rohani dan Jasmani .. 343
10.3.1 Pengaruh Ketenangan Ibadah terhadap Psikologis 344
10.3.2 Gerakan Gaya Hidup Sehat dalam Islam 345
10.3.3 Inisiatif Masjid sebagai Pusat Informasi Kesehatan 346
10.4 Masjid sebagai Pusat Kecerdasan Umat 347
10.4.1 Pengembangan Kecerdasan Intelektual (Ilmu Pengetahuan) 349
10.4.2 Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Sosial ... 350
10.4.3 Pendidikan Anak Usia Dini dan Remaja Berbasis Masjid 351
10.5 Masjid sebagai Pusat Kesejahteraan dan Pemberdayaan Umat 352
10.5.1 Pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) 354
10.5.2 Koperasi dan Usaha Mikro Berbasis Masjid 354
10.5.3 Strategi Optimalisasi Peran Masjid di Era Modern 355
Rangkuman Bab 356
Latihan Mahasiswa 357

Glosarium Bab 360
Daftar Pustaka Bab 361
BAB 11: IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN 365
Tujuan Pembelajaran 365
Pendahuluan 365
11.1 Konsep Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin 367
11.1.1 Makna Rahmat bagi Semesta Alam 369
11.1.2 Landasan Normatif (Al-Qur'an dan Hadis) 370
11.1.3 Indikator Keberhasilan Implementasi Rahmatan Lil 'Alamin 370
11.2 Implementasi Islam dalam Kehidupan Individu 372
11.2.1 Prinsip Hidup Jujur, Adil, dan Bertanggung Jawab 373
11.2.2 Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan 374
11.2.3 Pengembangan Potensi Diri (Skill dan Karir) 375
11.3 Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kehidupan Sosial 376
11.3.1 Etika Bertetangga dan Berinteraksi Sosial 377
11.3.2 Konsep Kemanusiaan dan Kasih Sayang 378
11.3.3 Membangun Jaringan Sosial yang Kuat dan Positif 380
11.4 Islam dalam Mewujudkan Keadilan dan Perdamaian Sosial 381
11.4.1 Penegakan Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) 382
11.4.2 Peran Lembaga Peradilan Islam 383
11.4.3 Upaya Islam dalam Menciptakan Kerukunan Global 384

11.5 Tantangan dan Strategi Mengimplementasikan Rahmatan Lil 'Alamin....385
11.5.1 Menghadapi Paham Radikalisme dan Ekstremisme....386
11.5.2 Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam Moderasi Beragama....387
11.5.3 Strategi Dakwah yang Inklusif dan Progresif....388
Rangkuman Bab....389
Latihan Mahasiswa....390
Glosarium Bab....393
Daftar Pustaka Bab....394
BAB 12: ETIKA DAN MORAL ISLAMI (AKHLAK MULIA) . 398
Tujuan Pembelajaran....398
Pendahuluan....398
12.1 Konsep Dasar Akhlak dalam Islam....400
12.1.1 Definisi Akhlak dan Perbedaannya dengan Etika/Moral....402
12.1.2 Sumber Pokok Akhlak dalam Islam....403
12.1.3 Klasifikasi Akhlak (Mahmudah dan Mazmumah) 404
12.2 Akhlak terhadap Allah SWT....405
12.2.1 Sikap Ikhlas dan Tawakkal....407
12.2.2 Khauf (Takut) dan Raja' (Harap)....408
12.2.3 Taubat dan Istighfar....409
12.3 Akhlak terhadap Diri Sendiri....410
12.3.1 Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental....411
12.3.2 Menjaga Kehormatan Diri (Iffah)....412
12.3.3 Berhemat dan Menghindari Israf (Pemborosan)..413
12.4 Akhlak terhadap Sesama Manusia (Muamalah)....414
12.4.1 Prinsip Kejujuran dan Amanah....416

12.4.2 Sikap Toleransi, Keadilan, dan Kasih Sayang 417
12.4.3 Etika Berinteraksi dengan Keluarga, Tetangga, dan Rekan Kerja 418
12.5 Penerapan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Profesional 419
12.5.1 Etika Kepemimpinan dan Manajemen Islami 420
12.5.2 Akhlak dalam Berkomunikasi (Siddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh) 421
12.5.3 Komitmen terhadap Kualitas dan Pelayanan Prima 422
Rangkuman Bab 423
Latihan Mahasiswa 424
Glosarium Bab 427
Daftar Pustaka Bab 428
BAB 13: HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA PERKEMBANGANNYA 433
Tujuan Pembelajaran 433
Pendahuluan 433
13.1 Konsep Dasar Hukum Islam (Syariah) 435
13.1.1 Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Syariah. 437
13.1.2 Sumber Hukum Islam (Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad) 438
13.1.3 Prinsip-prinsip Dasar Hukum Islam (Maqashid Syariah) 439
13.2 Perkembangan Hukum Islam dari Masa ke Masa 440
13.2.1 Masa Rasulullah dan Pembentukan Hukum 442
13.2.2 Masa Sahabat dan Tabii'n (Awal Ijtihad) 443
13.2.3 Pembentukan Mazhab-Mazhab Fikih 444
13.3 Hukum Islam dalam Konteks Indonesia 446

13.3.1 Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional 448
13.3.2 Penerapan Hukum Islam di Lembaga Peradilan Agama 449
13.3.3 Peran Kompilasi Hukum Islam (KHI) 450
13.4 Hukum Islam dan Isu-isu Kontemporer 451
13.4.1 Fikih Muamalah Kontemporer (Transaksi Digital, Fintech) 453
13.4.2 Hukum Keluarga dan Perlindungan Anak..... 454
13.4.3 Isu-isu Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Hewan 455
13.5 Mekanisme Ijtihad dan Pembaharuan Hukum Islam .. 456
13.5.1 Definisi dan Syarat-syarat Ijtihad 457
13.5.2 Metode Ijtihad Kontemporer (Istislah, Sadd adz-Dzarai', dll.) 459
13.5.3 Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Fatwa 460
Rangkuman Bab 461
Latihan Mahasiswa 462
Glosarium Bab 465
Daftar Pustaka Bab 466
BAB 14: ISLAM, POLITIK, DAN KEPEMIMPINAN 470
Tujuan Pembelajaran 470
Pendahuluan 470
14.1 Konsep Kepemimpinan (Imamah) dalam Islam 472
14.1.1 Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Sejarah Islam 474
14.1.2 Syarat dan Etika Pemimpin Ideal (Uswatun Hasanah) 475
14.1.3 Prinsip Syura (Musyawarah) dan Keadilan 476

14.2 Islam dan Konsep Negara (Siyasah Syar'iyyah) 477
14.2.1 Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Islam 479
14.2.2 Bentuk Pemerintahan dalam Sejarah Islam (Khilafah, Kesultanan, Republik) 480
14.2.3 Konsep Kewarganegaraan dan Hak Asasi Warga Negara 481
14.3 Islam dalam Konteks Kepemimpinan Modern dan Sosial 482
14.3.1 Kepemimpinan di Lingkungan Organisasi dan Perusahaan 484
14.3.2 Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam Politik 485
14.3.3 Etika Pengambilan Keputusan Publik 486
14.4 Islam dan Politik dalam Era Globalisasi 487
14.4.1 Tantangan Ideologi Transnasional 489
14.4.2 Islam dan Isu-isu Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Global 490
14.4.3 Peran Diplomasi dan Hubungan Internasional Muslim 491
14.5 Visi Pembangunan Umat yang Religius dan Sejahtera 492
14.5.1 Pembangunan Karakter (Spiritual, Intelektual, Emosional) 494
14.5.2 Visi Kesejahteraan Lahir dan Batin (Falah) 495
14.5.3 Kontribusi Islam dalam Pembangunan Peradaban yang Damai 495
Rangkuman Bab 496
Latihan Mahasiswa 497
Glosarium Bab 500
Daftar Pustaka Bab 501

REFERENSI 504
GLOSARIUM 512
PROFIL PENULIS 520

BAB 1: ISLAM SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN DIRI DAN PROFESI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis hakikat manusia seutuhnya dan konsep diri religius berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Menjelaskan peran sentral Agama Islam dalam proses pengembangan manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan rohani.
3. Mengidentifikasi karakteristik sarjana muslim yang profesional dan berakhlak mulia serta etika kerja yang dianjurkan dalam Islam.
4. Memahami kewajiban menuntut ilmu dan pentingnya integrasi antara ilmu wahyu dengan ilmu empiris dalam pengembangan peradaban.
5. Merumuskan konsep dasar pengabdian kepada masyarakat sebagai manifestasi tanggung jawab sosial seorang muslim.

Pendahuluan

Pernahkah Anda berhenti sejenak untuk merenungkan pertanyaan fundamental tentang eksistensi diri: siapa saya, untuk apa saya diciptakan, dan ke mana tujuan hidup saya? Pertanyaan ini bukanlah sekadar renungan filosofis tanpa jawaban, melainkan sebuah titik awal untuk memahami esensi kemanusiaan yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas kehidupan. Dalam hiruk pikuk dunia modern yang seringkali mengukur keberhasilan dari pencapaian material, Islam datang menawarkan sebuah paradigma yang lebih utuh dan mendalam. Paradigma ini tidak menolak kemajuan duniawi, namun meletakkannya dalam kerangka makna

yang lebih besar, yaitu sebagai sarana untuk mencapai tujuan penciptaan.

Bab ini akan mengajak para pembaca untuk melakukan sebuah penjelajahan konseptual mengenai Islam sebagai fondasi utama dalam pengembangan diri dan profesi. Pembahasan tidak akan dimulai dari aturan atau norma yang kaku, melainkan dari pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, diciptakan dalam bentuk terbaik, dan dibekali dengan potensi luar biasa untuk menjadi khalifah atau pengelola di muka bumi. Konsep ini secara langsung membentuk cara pandang kita terhadap diri sendiri, bukan sebagai entitas yang pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, kita akan mendalami bagaimana ajaran Islam secara sistematis menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang. Islam tidak mengenal pemisahan antara urusan spiritual dan urusan duniawi, antara masjid dan pasar, atau antara ritual ibadah dan etika kerja. Agama dilihat sebagai sebuah sistem kehidupan komprehensif yang menuntun pengembangan aspek spiritual melalui ibadah, aspek intelektual melalui anjuran menuntut ilmu, aspek emosional melalui pembentukan akhlak mulia, dan aspek jasmani melalui anjuran menjaga kesehatan.

Perbincangan kemudian akan mengerucut pada konteks yang lebih spesifik bagi mahasiswa sebagai calon sarjana dan profesional. Bagaimana Islam mendefinisikan profesionalisme? Apakah cukup dengan memiliki kompetensi teknis yang tinggi? Bab ini akan mengupas bahwa profesionalisme dalam Islam menuntut adanya integrasi antara keahlian (*skill*) dengan akhlak mulia (*character*). Seorang sarjana muslim didorong untuk menjadi ahli di bidangnya, sekaligus menjadi pribadi yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, pengembangan profesi tidak dapat dilepaskan dari pengembangan ilmu pengetahuan.

Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dan secara tegas mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu.

Kita akan menelusuri bagaimana Islam mendorong integrasi antara ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan ilmu yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen (ilmu empiris). Pemahaman ini penting untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang seringkali menghambat kemajuan.

Sebagai puncak dari pengembangan diri dan profesi, Islam menekankan pentingnya kontribusi sosial atau pengabdian kepada masyarakat. Ilmu dan keahlian yang dimiliki bukanlah untuk kepentingan pribadi semata, melainkan harus didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia. Konsep *ukhuwah*

(persaudaraan) dan kepedulian sosial menjadi landasan bagi seorang sarjana muslim untuk berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai fondasi yang akan memandu pembaca untuk melihat Islam bukan sekadar sebagai agama ritual, tetapi sebagai panduan hidup yang dinamis dan relevan. Pemahaman yang kokoh terhadap materi dalam bab ini akan menjadi bekal penting untuk memahami bab-bab selanjutnya yang akan membahas aspek-aspek keislaman secara lebih rinci. Mari kita mulai perjalanan ini dengan niat yang tulus untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama demi pengembangan diri yang paripurna.

1.1 Hakikat Manusia Seutuhnya dan Konsep Diri Religius

Memahami hakikat diri adalah langkah pertama dan paling fundamental dalam setiap upaya pengembangan. Sebelum

merancang strategi untuk mencapai kesuksesan profesional atau kebahagiaan personal, setiap individu harus terlebih dahulu menjawab pertanyaan esensial tentang siapa dirinya. Islam menawarkan sebuah pandangan yang komprehensif mengenai manusia, yang melampaui definisi biologis atau sosiologis semata. Pandangan ini menempatkan manusia dalam sebuah narasi kosmik yang agung, dengan asal usul yang jelas, tujuan hidup yang spesifik, dan takdir akhir yang menanti. Pemahaman ini membentuk sebuah konsep diri yang religius, di mana identitas, nilai, dan tujuan hidup seseorang terhubung secara inheren dengan Sang Pencipta.

Konsep diri religius ini berbeda secara fundamental dari konsep diri sekuler yang seringkali berpusat pada ego atau pencapaian material (Surbakti et al., 2024). Dalam pandangan Islam, nilai seorang manusia tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, atau jabatan, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Ini adalah sebuah pergeseran paradigma yang membebaskan individu dari kecemasan akan penilaian manusia dan mengarahkannya pada pencarian keridaan Tuhan. Dengan demikian,

pengembangan diri tidak lagi dimaknai sebagai upaya untuk menjadi lebih baik dari orang lain, melainkan sebagai proses untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri di hadapan Allah.

Perspektif ini memberikan fondasi yang kokoh bagi kesehatan mental dan stabilitas emosional. Ketika seseorang memahami bahwa dirinya adalah ciptaan yang mulia dengan misi suci di muka bumi, ia akan memiliki rasa harga diri yang sehat dan tujuan hidup yang kuat. Tantangan dan kegagalan tidak lagi dilihat sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan ujian untuk meningkatkan kualitas diri. Konsep diri religius menumbuhkan resiliensi, karena individu tersebut meyakini bahwa ia tidak pernah sendirian dan selalu berada dalam pengawasan serta pertolongan dari kekuatan Yang Maha Tinggi.

Selanjutnya, pemahaman tentang hakikat manusia seutuhnya dalam Islam mencakup pengakuan terhadap dualitas eksistensi

manusia, yaitu sebagai makhluk jasmani dan rohani. Islam tidak mengabaikan kebutuhan fisik dan material, namun juga tidak membiarkannya mendominasi aspek spiritual.

Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci untuk mencapai kehidupan yang paripurna (Haidar et al., 2025). Aspek jasmani dirawat melalui pola hidup sehat, sedangkan aspek rohani dipelihara melalui ibadah, zikir, dan refleksi.

Konsep kekhalifahan menjadi salah satu pilar utama dalam memahami peran manusia di muka bumi. Manusia ditunjuk oleh Allah sebagai wakil atau manajer di planet ini, sebuah tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, penegakan keadilan sosial, dan penciptaan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Pemahaman ini mendorong seorang muslim untuk tidak menjadi individu yang pasif atau egois, melainkan menjadi agen perubahan yang proaktif dan peduli terhadap lingkungannya.

Implikasi dari konsep diri religius ini sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara berinteraksi dengan keluarga hingga etika dalam menjalankan profesi. Seorang individu dengan konsep diri religius yang kuat akan melihat pekerjaannya bukan hanya sebagai cara mencari nafkah, tetapi juga sebagai ladang ibadah dan sarana untuk memberikan manfaat bagi sesama. Setiap tindakan dan keputusan akan dipertimbangkan tidak hanya dari untung rugi duniawi, tetapi juga dari perspektif pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Pada akhirnya, memahami hakikat manusia seutuhnya dan membangun konsep diri religius adalah sebuah perjalanan seumur hidup. Perjalanan ini melibatkan proses belajar yang berkelanjutan, refleksi diri (*muhasabah*), dan upaya terus menerus untuk menyelaraskan kehidupan dengan kehendak Ilahi. Dengan fondasi ini, seorang sarjana muslim dapat melangkah dengan percaya diri, tidak hanya untuk meraih kesuksesan di dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Contoh Kasus:

Seorang insinyur sipil bernama Ahmad lulus dengan predikat terbaik dari universitas ternama. Ia mendapat tawaran pekerjaan di sebuah perusahaan konstruksi besar dengan gaji yang sangat menggiurkan. Proyek pertama yang ditanganinya adalah pembangunan sebuah komplek komersial mewah. Di tengah proses perencanaan, Ahmad menemukan bahwa untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan berencana menggunakan material yang kualitasnya sedikit di bawah standar keamanan yang ideal, meskipun masih lolos regulasi minimal. Konsep diri sekuler mungkin akan mendorongnya untuk mengabaikan hal ini demi bonus dan promosi jabatan. Namun, konsep diri religiusnya sebagai seorang khalifah yang memegang *amanah* membuatnya merasa bertanggung jawab atas keselamatan pengguna bangunan di masa depan. Ia melihat pekerjaannya sebagai ibadah dan wujud pengabdian. Dengan berani, ia mempresentasikan data analisis risiko kepada manajemen dan mengusulkan penggunaan material yang lebih berkualitas, meskipun akan sedikit mengurangi margin keuntungan. Keputusannya didasarkan pada prinsip bahwa tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama manusia lebih utama daripada keuntungan finansial sesaat.

1.1.1 Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan As-Sunnah menyajikan potret manusia yang multifaset dan mulia, jauh melampaui konsepsi materialistik semata. Manusia digambarkan sebagai puncak ciptaan, sebuah mahakarya yang dibentuk dalam proporsi terbaik. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Pengakuan atas kemuliaan penciptaan ini merupakan titik tolak dalam membangun rasa syukur dan kepercayaan diri yang sehat, yang menjadi dasar bagi pengembangan potensi diri lebih lanjut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 4).

Ayat ini secara eksplisit menyatakan keunggulan penciptaan manusia. Keunggulan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik yang proporsional dan fungsional, tetapi juga mencakup potensi nonfisik seperti akal, perasaan, dan kehendak bebas. Potensi inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberinya kapasitas untuk belajar, berinovasi, dan membuat pilihan moral. Ilmu neurosains modern mengonfirmasi kompleksitas luar biasa dari otak manusia, yang menjadi pusat kapasitas kognitif dan emosional, sebuah bukti empiris yang selaras dengan isyarat Al-Qur'an tentang penciptaan yang sempurna (Husein et al., 2025). Penelitian dalam bidang psikologi positif juga menunjukkan bahwa pengakuan terhadap potensi dan kekuatan inheren dalam diri individu merupakan kunci untuk mencapai aktualisasi diri dan kesejahteraan psikologis, sebuah gagasan yang telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an berabad-abad yang lalu.

1.1.2 Fitrah Manusia sebagai Makhluk Religius (*Theocentric*)

Salah satu konsep paling fundamental tentang manusia dalam Islam adalah *fitrah*, yaitu kodrat atau sifat primordial yang ditanamkan Allah dalam setiap jiwa. *Fitrah* ini adalah kecenderungan alami untuk mengakui keberadaan Tuhan dan beriman kepada Nya. Konsep ini menegaskan bahwa religiusitas bukanlah sesuatu yang asing atau dipaksakan dari luar, melainkan merupakan bagian inheren dari esensi kemanusiaan. Manusia, pada dasarnya, adalah makhluk yang teosentris, yaitu makhluk yang secara alami berorientasi pada Tuhan.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan

manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa kecenderungan untuk beragama adalah "cetakan" asli dari Allah. Lingkungan sosial, pendidikan, atau pengalaman hidup mungkin dapat mengaburkan atau menutupi *fitrah* ini, tetapi tidak dapat menghapusnya secara total. Konsep ini memiliki korelasi yang menarik dengan temuan dalam psikologi dan antropologi. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan supranatural atau entitas ilahi adalah fenomena universal yang ditemukan di hampir semua peradaban manusia sepanjang sejarah. Beberapa peneliti bahkan mengajukan hipotesis adanya "gen Tuhan" atau mekanisme kognitif bawaan yang membuat manusia cenderung mencari makna dan tujuan yang lebih tinggi, sebuah penemuan yang mendukung gagasan *fitrah* sebagai bawaan lahir (Surbakti et al., 2024). Pengakuan terhadap *fitrah* ini penting dalam pendidikan dan pengembangan diri, karena ia menyiratkan bahwa pemenuhan spiritual adalah kebutuhan dasar manusia, sama pentingnya dengan kebutuhan fisik dan emosional.

1.1.3 Tujuan Penciptaan Manusia dan Tanggung Jawab Kekhalifahan

Islam memberikan jawaban yang jelas dan tegas mengenai tujuan eksistensi manusia di muka bumi. Tujuan utama penciptaan manusia terangkum dalam dua peran sentral, yaitu sebagai hamba (*'abd*) yang mengabdi kepada Allah dan sebagai khalifah (*khalifah*) atau wakil Allah di bumi. Kedua peran ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk identitas dan misi hidup seorang muslim. Pengabdian murni kepada Allah adalah tujuan akhir, sementara peran sebagai khalifah adalah medium untuk merealisasikan pengabdian tersebut dalam konteks kehidupan dunia.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi'." (QS. Al-Baqarah: 30).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dhariyat: 56).

Tanggung jawab kekhalifahan adalah sebuah mandat suci yang menuntut manusia untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Sang Pemilik, yaitu Allah SWT. Mandat ini mencakup berbagai aspek, mulai dari menjaga kelestarian lingkungan, menegakkan keadilan sosial dan ekonomi, hingga membangun peradaban yang berlandaskan ilmu dan akhlak. Konsep ini sangat relevan dengan isu-isu global kontemporer seperti krisis iklim dan ketidaksetaraan sosial. Perspektif Islam mendorong lahirnya etika lingkungan dan tanggung jawab sosial yang didasari oleh kesadaran teologis (Syahrul et al., 2022). Penelitian dalam bidang manajemen dan kepemimpinan modern juga semakin mengakui pentingnya *stewardship leadership*, sebuah model kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan dan tanggung jawab jangka panjang terhadap organisasi dan masyarakat, yang secara prinsipil selaras dengan konsep kekhalifahan dalam Islam (Mukri et al., 2024).

1.1.4 Implikasi Konsep Diri Religius dalam Kehidupan

Membangun konsep diri yang berpusat pada Tuhan (*theocentric*) memiliki implikasi yang mendalam dan transformatif terhadap cara individu memandang kehidupan, menghadapi tantangan, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Ketika identitas

utama seseorang adalah sebagai hamba dan khalifah Allah, maka seluruh aspek kehidupannya akan diorientasikan untuk memenuhi peran tersebut. Pekerjaan, studi, keluarga, dan aktivitas sosial tidak lagi dipandang sebagai segmen-segmen terpisah, melainkan sebagai arena yang berbeda untuk merealisasikan pengabdian dan tanggung jawab yang sama. Hal ini menciptakan integritas dan konsistensi karakter yang kuat.

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam'." (QS. Al-An'am: 162).

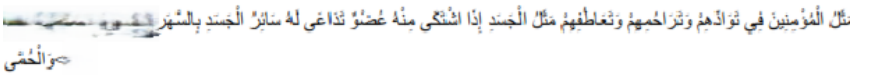
Ayat ini adalah deklarasi totalitas penyerahan diri kepada Allah, yang menjadi inti dari konsep diri religius. Totalitas ini membawa dampak psikologis yang positif. Penelitian di bidang psikologi agama secara konsisten menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas yang terinternalisasi dengan baik berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kemampuan mengatasi stres (*coping mechanism*) (Haidar et al., 2025). Ketika individu meyakini bahwa hidup dan matinya ada dalam genggaman Tuhan Yang Maha Pengasih, ia akan merasakan kedamaian batin dan optimisme yang tidak mudah goyah oleh kesulitan duniawi. Korelasi ilmiah ini mendukung ajaran Islam bahwa mengingat Allah (*zikrullah*) dapat menenangkan hati, karena menghubungkan individu dengan sumber kekuatan dan makna yang tak terbatas, memberikan fondasi yang kokoh untuk kesehatan mental.

1.1.5 Keseimbangan antara Individualitas dan Peran Sosial

Islam mengakui keunikan setiap individu dengan potensi dan bakatnya masing-masing, namun pada saat yang sama menekankan bahwa individu adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan diri dalam Islam selalu berada dalam kerangka keseimbangan antara pemenuhan tanggung jawab

personal (*fardhu 'ain*) dan partisipasi dalam tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*). *Fardhu 'ain* adalah kewajiban yang melekat pada setiap individu, seperti salat dan menuntut ilmu dasar. Sementara *fardhu kifayah* adalah kewajiban kolektif, di mana jika sebagian anggota masyarakat telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain, seperti menjadi dokter, insinyur, atau ilmuwan.

Rasulullah SAW bersabda:


مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ
وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang, belas kasih, dan simpati mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan meresponnya dengan begadang dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan analogi yang sangat kuat tentang keterhubungan sosial dalam masyarakat Islam. Individualitas dihargai, tetapi tidak boleh mengarah pada egoisme atau apatisme sosial. Setiap keahlian dan profesi yang ditekuni oleh seorang muslim idealnya diniatkan untuk memenuhi sebuah *fardhu kifayah*, yaitu mengisi kekosongan peran yang dibutuhkan oleh umat dan masyarakat luas. Perspektif ini sejalan dengan teori sistem dalam sosiologi, yang memandang masyarakat sebagai sebuah organisme kompleks di mana setiap bagian memiliki fungsi spesifik dan saling bergantung untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup sistem secara keseluruhan (Syahrul et al., 2022). Dengan demikian, memilih jurusan kuliah atau jalur karir, dari sudut pandang Islam, bukan hanya soal minat pribadi atau potensi penghasilan, tetapi juga soal kontribusi strategis apa yang bisa diberikan untuk kemajuan bersama.

1.2 Agama Islam dalam Pengembangan Manusia Seutuhnya

Islam seringkali dipersepsikan secara sempit sebagai seperangkat ritual ibadah, padahal sesungguhnya ia merupakan sebuah sistem komprehensif untuk pengembangan manusia seutuhnya (*holistic human development*). Ajaran Islam tidak memisahkan antara berbagai dimensi kemanusiaan, melainkan mengintegrasikannya menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pengembangan diri dalam Islam berarti menumbuhkan dan menyeimbangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, yaitu spiritual, intelektual, emosional, dan fisikal. Kegagalan dalam menyeimbangkan aspek-aspek ini akan menghasilkan pribadi yang tidak utuh, misalnya seorang yang cerdas secara intelektual tetapi kering secara spiritual, atau seorang yang rajin beribadah tetapi lemah secara fisik dan tidak produktif.

Dimensi spiritual menjadi fondasi dari seluruh proses pengembangan. Ia dibangun melalui ibadah-ibadah seperti salat, puasa, dan zikir, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan membangun hubungan yang intim dengan Allah SWT. Hubungan vertikal yang kuat ini akan menjadi sumber energi, motivasi, dan ketenangan bagi individu dalam menjalani aktivitas horizontalnya. Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, pencapaian-pencapaian duniawi akan terasa hampa dan tidak memberikan kebahagiaan yang hakiki.

Dimensi intelektual mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam Islam. Kewajiban menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*) berlaku seumur hidup bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal (*'aql*) untuk merenungkan ciptaan Allah (*tafakkur*) dan mengambil pelajaran (*i'tibar*). Pengembangan intelektual tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, tetapi mencakup semua ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan (Suciati et al., 2022). Sarjana muslim

didorong untuk menjadi ahli di bidangnya masing-masing, sebagai bentuk perwujudan dari semangat intelektualisme Islam.

Selanjutnya, pengembangan aspek jasmani juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Tubuh manusia adalah amanah dari Allah yang harus dijaga kesehatannya. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan tentang pentingnya menjaga pola makan, berolahraga, dan menjaga kebersihan. Tubuh yang sehat dan kuat akan memungkinkan seorang muslim untuk melaksanakan ibadah dan aktivitas produktif lainnya secara optimal. Oleh karena itu, mengabaikan kesehatan jasmani dengan alasan kesibukan beribadah atau bekerja adalah sebuah pemahaman yang keliru.

Pembentukan karakter atau akhlak mulia menjadi perekat yang menyatukan semua dimensi pengembangan. Ilmu tanpa akhlak bisa menjadi bencana, dan ibadah tanpa akhlak menjadi sia-sia. Misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pengembangan akhlak ini mencakup hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan bahkan hubungan dengan alam sekitar. Aspek ini membentuk kecerdasan emosional dan sosial seorang muslim.

Keseimbangan di antara keempat dimensi inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan dan pengembangan diri dalam Islam. Islam tidak menginginkan lahirnya sosok-sosok yang timpang, melainkan pribadi-pribadi paripurna atau *insan kamil* yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah secara optimal. Proses pengembangan ini adalah sebuah perjalanan dinamis yang terus berlangsung sepanjang hayat.

Pendekatan holistik ini memastikan bahwa kemajuan yang dicapai oleh seorang individu tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya (Haidar et al., 2025). Seorang profesional yang dikembangkan dalam kerangka Islam tidak hanya akan kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan kepekaan sosial yang tinggi, menjadikannya aset berharga bagi masyarakat dan peradaban.

Analogi:

Pengembangan manusia seutuhnya dalam Islam dapat dianalogikan seperti membangun sebuah gedung pencakar langit yang kokoh dan fungsional. Dimensi spiritual (ibadah dan keimanan) adalah fondasi yang tertanam kuat di dalam tanah, memberikan stabilitas dan kekuatan untuk menopang seluruh struktur. Tanpa fondasi ini, gedung akan mudah runtuh diterpa badai kehidupan. Dimensi intelektual (ilmu pengetahuan) adalah kerangka baja dan pilar-pilar utama yang membentuk struktur gedung, memberikannya ketinggian, bentuk, dan fungsi. Dimensi jasmani (kesehatan) adalah sistem utilitas gedung seperti listrik, air, dan ventilasi yang memastikan gedung dapat berfungsi dengan baik dan nyaman untuk dihuni. Terakhir, dimensi akhlak mulia adalah desain arsitektur dan interior yang indah, yang membuat gedung tersebut tidak hanya kokoh dan fungsional, tetapi juga nyaman, estetis, dan memberikan manfaat positif bagi siapa saja yang berinteraksi dengannya.

1.2.1 Dimensi Spiritual dan Intelektual dalam Islam

Islam menempatkan pengembangan dimensi spiritual dan intelektual sebagai dua sayap yang memungkinkan manusia terbang tinggi mencapai derajat kemanusiaannya yang paripurna. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara simultan. Spiritualitas memberikan arah, makna, dan tujuan hidup, sementara intelektualitas menyediakan alat untuk memahami dunia dan memecahkan masalah secara efektif. Mengabaikan salah satunya akan menyebabkan ketidakseimbangan yang serius. Spiritualitas tanpa intelektualitas dapat menjerumuskan seseorang ke dalam praktik takhayul dan fatalisme. Sebaliknya, intelektualitas tanpa spiritualitas dapat mengarah pada arogansi, materialisme, dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda

(kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka'." (QS. Ali 'Imran: 190-191).

Ayat ini secara indah mengintegrasikan aktivitas zikir (*yazkurunallah*, dimensi spiritual) dengan aktivitas pikir (*yatafakkarun*, dimensi intelektual). Al-Qur'an mendefinisikan *ulul albab* atau cendekiawan sejati sebagai mereka yang mampu menggabungkan keduanya. Aktivitas intelektual (memikirkan ciptaan) pada akhirnya harus membawa pada kesadaran spiritual (mengakui kebesaran Tuhan). Konsep integrasi ini sangat penting dalam paradigma pendidikan Islam modern, yang berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Fahmi et al., 2024). Berbagai penelitian dalam neuroteologi juga menunjukkan adanya korelasi antara praktik spiritual seperti meditasi atau zikir dengan peningkatan fungsi kognitif dan ketajaman intelektual, yang secara ilmiah mendukung pandangan Islam bahwa pengembangan spiritual dan intelektual adalah proses yang saling menguatkan (Husein et al., 2025).

1.2.2 Keseimbangan Aspek Jasmani dan Rohani

Islam adalah agama yang sangat realistis dalam memandang manusia, mengakui bahwa manusia terdiri dari komponen jasmani (fisik) dan rohani (spiritual). Keduanya memiliki hak dan kebutuhan

yang harus dipenuhi secara seimbang. Mengabaikan kebutuhan jasmani demi mengejar kesucian rohani (seperti praktik kerahiban) tidak dianjurkan dalam Islam. Sebaliknya, memanjakan jasmani hingga melupakan kebutuhan rohani adalah jalan menuju kehancuran moral. Keseimbangan atau *tawazun* adalah prinsip kunci. Kesehatan jasmani memungkinkan seseorang untuk beribadah dan bekerja dengan optimal, sementara kesehatan rohani memberikan ketenangan dan arah bagi kehidupan.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

"Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dan dirimu (jasmanimu) memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang memiliki hak akan haknya." (HR. Bukhari).

Hadis ini merupakan piagam tentang manajemen hak dan keseimbangan hidup dalam Islam. Hak Allah dipenuhi melalui ibadah, hak diri (jasmani) dipenuhi melalui istirahat, makan yang baik, dan olahraga, sedangkan hak sosial (keluarga) dipenuhi melalui interaksi dan pemenuhan tanggung jawab. Prinsip ini sangat relevan dengan konsep *work-life balance* dalam dunia modern, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional, personal, dan keluarga untuk mencapai kesejahteraan holistik. Ilmu kedokteran modern dan psikologi kesehatan juga telah membuktikan secara ekstensif adanya hubungan timbal balik yang kuat antara kesehatan fisik dan kesehatan mental/spiritual (Haidar et al., 2025). Stres psikologis dapat memicu penyakit fisik, dan sebaliknya, penyakit fisik dapat menyebabkan depresi. Ajaran Islam tentang keseimbangan ini terbukti sangat selaras dengan pendekatan medis holistik yang memandang manusia sebagai satu kesatuan psikosomatis.

1.2.3 Pembentukan Karakter (Akhlak Mulia) Individu Muslim

Puncak dari proses pengembangan diri dalam Islam adalah terbentuknya karakter atau akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*). Akhlak adalah buah dari keimanan yang benar dan ibadah yang tulus. Tanpa akhlak, iman dan ibadah seseorang patut dipertanyakan kualitasnya. Misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menunjukkan betapa sentralnya posisi akhlak dalam ajaran Islam. Karakter yang mulia ini mencakup segala aspek interaksi, baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menegaskan bahwa etika dan moralitas bukanlah sekadar pelengkap, melainkan inti dari risalah Islam. Pembentukan karakter ini adalah sebuah proses pendidikan dan pembiasaan (*tarbiyah*) yang berlangsung seumur hidup. Ia melibatkan upaya sadar untuk meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah (seperti jujur, amanah, cerdas, dan komunikatif) dan menjauhi sifat-sifat tercela (seperti sombong, iri, dan dusta). Konsep pembentukan karakter ini sangat relevan dengan bidang pendidikan karakter (*character education*) yang kini menjadi perhatian utama di banyak negara. Para ahli pendidikan menyadari bahwa kecerdasan akademik saja tidak cukup untuk menciptakan warga negara yang baik; diperlukan juga kecerdasan emosional dan moral (Surbakti et al., 2024). Model kepribadian Islam yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk program pendidikan karakter yang efektif.

1.2.4 Peran Ibadah dalam Pengembangan Spiritual

Ibadah dalam Islam, baik yang bersifat ritual (*mahdhah*) seperti salat dan puasa, maupun yang bersifat sosial (*ghairu mahdhah*) seperti sedekah, bukanlah sekadar rutinitas tanpa makna. Setiap bentuk ibadah memiliki tujuan pedagogis yang mendalam untuk melatih dan mengembangkan spiritualitas seorang muslim. Salat, misalnya, adalah sarana komunikasi langsung dengan Allah yang melatih kekhusyukan, disiplin, dan kerendahan hati. Puasa mendidik individu untuk mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan empati terhadap mereka yang kekurangan. Zakat membersihkan harta dan jiwa dari sifat kikir serta memperkuat ikatan sosial.

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat ini menjelaskan fungsi transformatif dari salat, yaitu sebagai pencegah perbuatan buruk. Salat yang dilakukan dengan benar akan meninggalkan bekas (*atsar*) pada perilaku sehari-hari, membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri (*self-control*). Hal ini sejalan dengan temuan dalam psikologi kognitif-perilaku (*cognitive-behavioral therapy*), yang menunjukkan bahwa praktik-praktik reflektif dan meditatif secara teratur dapat membantu individu meregulasi emosi dan perilakunya secara lebih efektif. Ibadah dalam Islam, dengan demikian, berfungsi sebagai latihan spiritual yang terstruktur untuk membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik, sebuah mekanisme yang didukung oleh

pemahaman ilmiah modern tentang neuroplastisitas dan pembentukan kebiasaan (Haidar et al., 2025).

1.2.5 Aktualisasi Intelektual melalui *Tafakkur*

Tafakkur, atau perenungan mendalam, adalah salah satu ibadah intelektual yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Berulang kali Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan akalnya, untuk memperhatikan fenomena alam, merenungkan sejarah umat-umat terdahulu, dan memikirkan tentang penciptaan dirinya sendiri. *Tafakkur* adalah proses mengaktifkan potensi akal untuk menangkap makna, hikmah, dan hukum-hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang terbentang di alam semesta. Ini adalah jembatan yang menghubungkan antara observasi empiris dengan kesadaran teologis, sebuah proses sentral dalam integrasi ilmu dan iman.

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Ar-Ra'd: 3).

Ayat ini dan banyak ayat serupa lainnya adalah undangan terbuka untuk melakukan penelitian ilmiah.

Perintah untuk merenungkan fenomena alam mendorong lahirnya tradisi ilmiah yang kuat dalam sejarah Islam (Amaliyah et al., 2025). *Tafakkur* adalah jantung dari metode ilmiah: ia dimulai dengan observasi, dilanjutkan dengan refleksi dan analisis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam perspektif Islam, kesimpulan ini tidak berhenti pada penemuan hukum alam semata, tetapi berlanjut pada pengakuan terhadap Sang Pembuat Hukum. Proses ini sangat penting untuk pengembangan pemikiran kritis (*critical*

thinking), sebuah keterampilan yang esensial bagi setiap sarjana dan profesional (Surajudeen, 2022). Dengan membiasakan *tafakkur*, mahasiswa tidak hanya belajar tentang "apa" dan "bagaimana" dari sebuah fenomena, tetapi juga tentang "mengapa", yaitu hikmah dan tujuan di baliknya.

1.3 Sarjana Muslim yang Profesional dan Berakhlak

Dunia akademik dan profesional modern menuntut standar kompetensi yang tinggi. Namun, dari perspektif Islam, keahlian teknis saja tidaklah cukup untuk mendefinisikan seorang profesional sejati.

Islam memperkenalkan sebuah konsep profesionalisme yang integral, di mana keunggulan dalam keahlian (*itqan*) harus senantiasa diiringi dan dibingkai oleh akhlak yang mulia (*akhlak karimah*). Seorang sarjana muslim tidak hanya diharapkan menjadi seorang ahli di bidangnya, tetapi juga menjadi pribadi yang dapat dipercaya (*amanah*), jujur (*shiddiq*), dan bertanggung jawab. Perpaduan antara kompetensi dan integritas inilah yang menjadi ciri khas profesionalisme dalam Islam.

Definisi profesionalisme dalam Islam berakar pada prinsip bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan adalah bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT. Pandangan ini secara fundamental mengubah motivasi dan etos kerja seseorang. Bekerja tidak lagi semata-mata untuk mendapatkan gaji atau pengakuan, tetapi untuk mencari keridaan Allah dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia. Konsekuensinya, seorang profesional muslim akan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya, menghindari kecurangan, dan menjunjung tinggi etika profesi sebagai bagian dari ketaatannya kepada Tuhan (Chalim, 2020).

Etika kerja seorang sarjana muslim dibangun di atas nilai-nilai fundamental seperti *amanah*, *itqan*, dan *ihsan*. *Amanah* berarti memenuhi kepercayaan yang diberikan, baik oleh atasan, klien, maupun masyarakat luas. *Itqan* adalah bekerja dengan sungguh-

sungguh, teliti, dan berusaha mencapai kesempurnaan atau kualitas terbaik. Sedangkan *ihsan* adalah kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan standar tertinggi seolah-olah ia dapat melihat Allah, atau setidaknya dengan keyakinan bahwa Allah melihatnya. Prinsip *ihsan* ini menjadi mekanisme kontrol internal yang paling efektif untuk menjaga kualitas dan integritas kerja (Shehab, 2025).

Implementasi nilai-nilai agama di tempat kerja menjadi tantangan sekaligus peluang bagi seorang sarjana muslim. Ia dituntut untuk mampu menavigasi lingkungan kerja yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, tanpa harus mengorbankan prinsipnya. Hal ini membutuhkan kebijaksanaan, ketegasan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Misalnya, menolak suap dengan cara yang sopan, menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis, atau mengelola waktu untuk dapat menunaikan salat tepat waktu. Keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini tidak hanya akan menyelamatkan dirinya dari perbuatan dosa, tetapi juga akan menjadi dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) yang efektif.

Karakter profesional muslim juga dicirikan oleh etos ilmiah yang kuat. Sebagai seorang sarjana, ia harus memiliki semangat belajar seumur hidup, terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, objektif dalam menilai data, dan jujur dalam mengakui keterbatasan pengetahuannya. Ia harus menjauhi plagiarisme dan segala bentuk ketidakjujuran akademik, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip *amanah* ilmiah.

Kolaborasi dan kerja sama (*ta'awun*) juga merupakan bagian penting dari etika profesional Islam. Seorang sarjana muslim didorong untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam kebaikan dan kemajuan, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau ras. Semangat untuk bersinergi dan berbagi ilmu pengetahuan lebih diutamakan daripada persaingan yang tidak sehat.

Pada akhirnya, tujuan dari pembentukan sarjana muslim yang profesional dan berakhlak adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan berkah. Keunggulan mereka tidak hanya terletak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kekuatan karakter yang mampu memberikan kontribusi positif dan menjadi teladan di lingkungan kerja maupun di masyarakat luas (Mukri et al., 2024).

Contoh Kasus:

Dr. Fatimah adalah seorang peneliti bioteknologi di sebuah perusahaan farmasi. Timnya berhasil menemukan formula baru untuk sebuah obat yang berpotensi sangat menguntungkan. Namun, dalam tahap uji klinis akhir, Fatimah menemukan adanya efek samping jangka panjang yang berisiko, meskipun insidennya kecil. Beberapa anggota manajemen senior menekannya untuk tidak terlalu menonjolkan data tersebut dalam laporan akhir agar proses persetujuan regulasi berjalan mulus dan perusahaan bisa segera meraih keuntungan. Sebagai seorang sarjana muslim, prinsip *amanah* ilmiah dan tanggung jawab kepada masyarakat lebih tinggi dari loyalitas buta kepada perusahaan. Ia menolak untuk memanipulasi data dan dengan tegas menyajikan temuannya secara utuh dalam laporan, lengkap dengan analisis risikonya. Ia berargumen bahwa menyembunyikan potensi bahaya, sekecil apapun, adalah bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan publik dan profesi. Meskipun keputusannya menunda peluncuran produk dan membuatnya tidak populer di kalangan manajemen, ia mempertahankan integritasnya sebagai seorang profesional berakhlak yang bertanggung jawab kepada Allah dan kemanusiaan.

1.3.1 Definisi Profesionalisme dalam Pandangan Islam

Profesionalisme dalam Islam, atau *itqan*, jauh melampaui sekadar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan. *Itqan* berasal dari akar kata yang berarti kesempurnaan, ketelitian, dan melakukan sesuatu dengan cara terbaik. Ini adalah sebuah prinsip yang didorong oleh motivasi internal dan kesadaran spiritual, bukan semata oleh pengawasan

eksternal atau insentif material. Profesionalisme Islam menuntut adanya kesungguhan, dedikasi, dan komitmen untuk mencapai kualitas kerja tertinggi sebagai bentuk manifestasi iman.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia mengerjakan sesuatu, ia mengerjakannya dengan *itqan* (profesional dan sebaik mungkin)." (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menempatkan profesionalisme atau *itqan* sebagai sebuah amal yang dicintai oleh Allah. Ini mengubah paradigma kerja dari sekadar kewajiban duniawi menjadi sebuah aktivitas spiritual yang bernilai ibadah. Konsep ini sejalan dengan teori-teori manajemen kualitas modern seperti *Total Quality Management* (TQM) dan *Continuous Improvement* (Kaizen), yang menekankan pentingnya komitmen terhadap keunggulan dan perbaikan terus menerus. Namun, *itqan* memiliki dimensi tambahan yang tidak dimiliki oleh konsep sekuler, yaitu niat (*niyyah*) yang tulus untuk mencari keridaan Allah (Chalim, 2020). Dimensi spiritual inilah yang memberikan daya tahan dan konsistensi pada etos kerja seorang muslim, bahkan ketika tidak ada imbalan atau pengakuan dari manusia (Shehab, 2025).

1.3.2 Etika Kerja dan Etos Ilmiah Sarjana Muslim

Etika kerja seorang sarjana muslim dibangun di atas fondasi nilai-nilai tauhid, yang memandang pekerjaan sebagai amanah dari Allah. Dari fondasi ini, lahirlah berbagai prinsip turunan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan disiplin. Etos kerja ini tidak hanya berlaku dalam konteks hubungan dengan atasan atau klien, tetapi juga dalam hubungan dengan rekan kerja dan bawahan. Selain itu, seorang sarjana muslim juga dituntut memiliki etos ilmiah yang kuat, yang mencakup semangat untuk terus belajar (*long-life*

learning), objektivitas dalam mencari kebenaran, dan kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan ilmu.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِۗ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji (akad-akad)." (QS. Al-Ma'idah: 1).

Ayat ini merupakan landasan utama bagi etika kontrak dan komitmen dalam Islam. "Akad" di sini dapat diartikan secara luas, mencakup kontrak kerja, janji bisnis, hingga komitmen untuk menyelesaikan sebuah tugas. Memenuhi akad adalah bagian dari keimanan. Dalam konteks ilmiah, ini berarti menjunjung tinggi integritas akademik, menghindari plagiarisme, dan menyajikan data penelitian secara jujur. Prinsip ini sangat krusial dalam membangun kepercayaan (*trust*), yang merupakan modal sosial terpenting dalam dunia profesional dan akademik (Mukri et al., 2024). Kegagalan dalam menjaga etika ini tidak hanya merusak reputasi pribadi, tetapi juga mencederai citra komunitas muslim secara keseluruhan. Etos kerja yang didasarkan pada pemenuhan janji ini terbukti secara empiris dapat meningkatkan produktivitas dan membangun budaya organisasi yang sehat.

1.3.3 Implementasi Nilai Agama di Tempat Kerja

Mengimplementasikan nilai-nilai agama di tempat kerja yang majemuk seringkali membutuhkan kearifan dan strategi yang tepat. Ini bukan tentang memaksakan ritual atau simbol-simbol keagamaan, melainkan tentang memanifestasikan esensi ajaran Islam, yaitu akhlak mulia, dalam perilaku kerja sehari-hari. Hal ini bisa terwujud dalam bentuk sikap proaktif membantu rekan kerja, menjaga lisan dari gosip, adil dalam menilai bawahan, atau transparan dalam laporan keuangan. Nilai-nilai seperti integritas, empati, dan keadilan adalah nilai-nilai universal yang akan dihargai di lingkungan kerja manapun.

Rasulullah SAW bersabda:

«لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah (tidak dapat dipercaya), dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya." (HR. Ahmad).

Hadis ini mengaitkan secara langsung antara kesempurnaan iman dengan sifat *amanah*. Di tempat kerja, *amanah* dapat berarti banyak hal: menjaga kerahasiaan data perusahaan, menggunakan fasilitas kantor dengan bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Sifat *amanah* ini menjadi filter moral bagi seorang profesional muslim dalam setiap keputusan yang ia ambil. Penelitian dalam bidang etika bisnis menunjukkan bahwa perusahaan yang dibangun di atas budaya kepercayaan dan integritas cenderung lebih berkelanjutan dan memiliki kinerja jangka panjang yang lebih baik (Chalim, 2020). Dengan demikian, seorang profesional muslim yang konsisten menerapkan nilai *amanah* tidak hanya sedang menjalankan perintah agamanya, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan organisasi tempat ia bekerja.

1.3.4 Integritas sebagai Fondasi Profesionalisme Muslim

Integritas, atau kesesuaian antara kata dan perbuatan, adalah pilar utama yang menopang bangunan profesionalisme dalam Islam. Integritas berakar dari sifat *shiddiq* (benar dan jujur) yang merupakan salah satu sifat wajib para nabi. Seorang profesional yang berintegritas adalah ia yang konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran, bahkan dalam situasi yang sulit atau ketika tidak ada seorang pun yang mengawasi. Integritas ini mencakup kejujuran terhadap diri sendiri, atasan, rekan kerja, klien, dan yang terpenting, kejujuran kepada Allah SWT. Tanpa integritas, keahlian setinggi apapun akan kehilangan nilainya.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At-Taubah: 119).

Perintah untuk "bersama orang-orang yang benar" menyiratkan pentingnya membangun lingkungan kerja dan komunitas profesional yang diisi oleh individu-individu berintegritas. Integritas bersifat menular, begitu pula sebaliknya, ketidakjujuran. Ayat ini mendorong seorang muslim untuk tidak hanya menjadi pribadi yang jujur, tetapi juga aktif mencari dan menciptakan ekosistem yang mendukung kejujuran. Dalam ilmu manajemen, integritas kepemimpinan (*leader's integrity*) diidentifikasi sebagai salah satu faktor kunci yang paling signifikan dalam membentuk budaya etis organisasi dan meningkatkan keterikatan karyawan (*employee engagement*) (Mukri et al., 2024). Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan resep fundamental bagi pembangunan organisasi yang sehat dan berkelanjutan, yaitu dengan menjadikan integritas sebagai syarat utama bagi para anggotanya.

1.3.5 Kolaborasi dan Sinergi dalam Lingkungan Kerja Islami

Islam bukanlah agama yang mendorong individualisme. Sebaliknya, semangat kolektivitas dan kerja sama (*ta'awun*) sangat ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia profesional. Seorang sarjana muslim didorong untuk melihat rekan kerjanya bukan sebagai pesaing, melainkan sebagai mitra dalam mencapai tujuan bersama. Semangat kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada sesama muslim, tetapi juga mencakup kerja sama dengan profesional dari latar belakang apapun selama tujuannya adalah untuk kebaikan dan kemajuan (*al-birr wa at-taqwa*). Sinergi yang timbul dari kolaborasi yang sehat akan menghasilkan pencapaian yang jauh lebih besar daripada hasil kerja individual.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2).

Ayat ini memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai prinsip kolaborasi dalam Islam. Batasannya bukanlah suku, ras, atau bahkan agama, melainkan tujuan dari kolaborasi itu sendiri. Selama kerja sama tersebut bertujuan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan kemajuan (*al-birr wa at-taqwa*), maka ia dianjurkan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks dunia kerja modern yang semakin mengglobal dan menuntut kerja tim lintas fungsional dan lintas budaya. Penelitian dalam bidang psikologi organisasi menunjukkan bahwa tim yang memiliki tingkat keamanan psikologis (*psychological safety*) dan kepercayaan yang tinggi, di mana anggotanya merasa nyaman untuk berkolaborasi dan berbagi ide, menunjukkan tingkat inovasi dan kinerja yang jauh lebih tinggi (Syahrul et al., 2022). Ajaran Islam tentang *ta'awun* menyediakan landasan moral dan spiritual untuk membangun tim kerja yang solid, inovatif, dan produktif.

1.4 Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan seringkali menjadi subjek perdebatan dan kesalahpahaman. Sebagian kalangan mungkin memandang agama sebagai penghambat kemajuan ilmiah. Namun, jika kita merujuk pada sumber-sumber otentik Islam dan menengok sejarah peradaban Islam, kita akan menemukan gambaran yang sama sekali berbeda. Islam, pada hakikatnya, adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra'*), sebuah penegasan yang kuat akan pentingnya literasi dan aktivitas intelektual. Islam tidak hanya mendorong, tetapi mewajibkan setiap pemeluknya, laki-laki dan perempuan, untuk menuntut ilmu sepanjang hayat.

Kewajiban menuntut ilmu, atau *thalab al-'ilm*, dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Ia tidak hanya terbatas pada

ilmu-ilmu keagamaan (*ulum an-naqliyyah*), tetapi juga mencakup ilmu-ilmu tentang alam semesta dan masyarakat (*ulum al-'aqliyyah*). Islam memandang alam semesta sebagai "kitab terbuka" yang penuh dengan tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Allah. Mempelajari ayat-ayat *kauniyah*

(fenomena alam) ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada

Sang Pencipta. Oleh karena itu, aktivitas ilmiah seperti fisika, biologi, astronomi, dan kedokteran, jika diniatkan dengan benar, dapat bernilai ibadah.

Salah satu kontribusi intelektual Islam yang paling signifikan adalah gagasannya tentang integrasi ilmu.

Islam menolak adanya dikotomi atau pemisahan antara ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris. Keduanya dipandang sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan kerangka nilai, tujuan, dan panduan moral (dimensi "mengapa"), sementara ilmu empiris menyediakan alat untuk memahami mekanisme kerja alam semesta (dimensi "bagaimana") (Suciati et al., 2022). Integrasi inilah yang melahirkan peradaban Islam masa keemasan, di mana para ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina,

Al-Khwarizmi, dan Jabir bin Hayyan adalah seorang dokter atau matematikawan sekaligus seorang ulama yang mendalam ilmunya.

Peran seorang sarjana muslim dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Ia dituntut untuk memiliki penguasaan yang mendalam di bidang spesialisasi ilmiahnya, sekaligus memiliki pemahaman yang kokoh terhadap prinsip-prinsip agamanya. Dengan bekal ganda ini, ia dapat berinovasi dan melakukan penelitian yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan memberikan manfaat nyata bagi kemanusiaan

(Klaina, 2025). Ia akan terhindar dari jebakan saintisme yang menolak kebenaran di luar data empiris, maupun jebakan fideisme yang menolak peran akal.

Tentu saja, terdapat tantangan dalam merealisasikan kembali semangat integrasi ilmu ini di era modern. Dominasi paradigma sekuler-materialistik dalam dunia sains menjadi salah satu tantangan utama. Namun, ini sekaligus menjadi peluang bagi para sarjana muslim untuk menawarkan sebuah paradigma alternatif yang lebih holistik dan manusiawi. Paradigma Qur'ani, yang menempatkan tauhid sebagai pusat dan memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan melayani kemanusiaan, dapat menjadi jawaban atas berbagai krisis etis dan spiritual yang dihadapi oleh peradaban modern (Putra et al., 2025).

Sejarah emas intelektual Islam di masa lalu bukanlah untuk diratapi, melainkan untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi dan bukti bahwa Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat berjalan seiringan. Dengan merevitalisasi semangat *iqra'*, mengembangkan budaya riset yang kuat, dan membangun sistem pendidikan yang integratif, umat Islam dapat kembali memainkan perannya sebagai kontributor utama dalam panggung peradaban ilmu pengetahuan dunia.

Analogi:

Hubungan antara ilmu wahyu dan ilmu empiris dalam Islam dapat dianalogikan seperti sebuah kapal modern yang berlayar di samudra luas. Ilmu empiris (sains dan teknologi) adalah mesin, baling-baling, dan seluruh perangkat teknis canggih yang membuat kapal dapat bergerak maju dengan kecepatan tinggi. Tanpa mesin ini, kapal hanya akan diam tak berdaya. Namun, ilmu wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) adalah kompas, peta, dan sistem navigasi GPS kapal tersebut. Ia yang memberikan arah yang benar, menunjukkan tujuan akhir pelayaran (keridaan Allah), dan memberikan peringatan tentang adanya karang berbahaya (larangan-larangan agama). Kapal yang hanya memiliki mesin canggih tanpa navigasi akan bergerak

cepat tetapi tanpa arah, dan kemungkinan besar akan tersesat atau menabrak karang. Sebaliknya, kapal yang hanya punya kompas tanpa mesin tidak akan pernah sampai ke tujuan. Kapal yang sempurna adalah yang mengintegrasikan keduanya: mesin yang kuat untuk bergerak cepat, dan navigasi yang akurat untuk memastikan perjalanan itu menuju ke arah yang benar dan selamat.

1.4.1 Kewajiban Menuntut Ilmu (*Thalab al-'Ilm*) dalam Islam

Perintah pertama dalam Islam bukanlah untuk salat, puasa, atau ritual lainnya, melainkan untuk membaca (*iqra'*). Fakta ini menggarisbawahi posisi sentral ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam. Menuntut ilmu dipandang sebagai sebuah kewajiban (*fardhu*) bagi setiap muslim, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Kewajiban ini tidak berhenti setelah lulus dari lembaga pendidikan formal, melainkan berlangsung seumur hidup, dari buaian hingga liang lahat. Islam memandang kebodohan sebagai sebuah kegelapan, dan ilmu sebagai cahaya yang menerangi jalan menuju kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat.

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadis yang sangat populer ini merupakan landasan normatif yang paling kuat bagi budaya intelektual dalam Islam. Kata "setiap muslim" dalam hadis ini bersifat umum, mencakup laki-laki dan perempuan. Sejarah Islam mencatat banyak sekali ilmuwan perempuan terkemuka, yang menunjukkan bahwa semangat hadis ini benar-benar diimplementasikan. Kewajiban ini mendorong terbentuknya institusi-institusi pendidikan yang masif di dunia Islam, seperti universitas-universitas pertama di dunia (misalnya Al-Azhar di Kairo dan Al-Qarawiyyin di Fez) (Siregar et al., 2025). Dorongan kuat untuk belajar ini secara inheren menumbuhkan masyarakat

berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*), yang menjadi prasyarat utama bagi lahirnya sebuah peradaban yang maju dan dinamis.

1.4.2 Integrasi Ilmu Wahyu dan Ilmu Empiris

Paradigma Islam tidak mengenal adanya pertentangan inheren antara wahyu dan akal, atau antara agama dan sains. Keduanya dipandang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Wahyu adalah firman Allah yang tertulis (*ayat qauliyah*), sementara alam semesta adalah ciptaan Allah yang terbentang (*ayat kauniyah*). Karena berasal dari sumber yang sama, maka tidak mungkin keduanya saling bertentangan secara hakiki. Jika tampak ada pertentangan, hal itu kemungkinan disebabkan oleh kesalahan dalam memahami wahyu atau keterbatasan dalam penemuan ilmiah pada saat itu. Oleh karena itu, tugas seorang ilmuwan muslim adalah mengintegrasikan keduanya.

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ ۗ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru (alam) dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar." (QS. Fussilat: 53).

Ayat ini secara eksplisit menghubungkan observasi terhadap alam (*al-afaq*) dan diri sendiri (*anfusihim*) dengan pembuktian kebenaran Al-Qur'an. Ini adalah sebuah metodologi ilmiah yang dianjurkan oleh Al-Qur'an: pelajarilah alam, maka engkau akan menemukan kebenaran wahyu. Pendekatan integratif ini menjadi landasan bagi banyak universitas Islam modern yang berusaha keras untuk menghilangkan dikotomi antara fakultas agama dan fakultas umum (Suciati et al., 2022). Tujuannya adalah untuk melahirkan sarjana yang tidak hanya ahli di bidang sains dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman etika yang bersumber dari wahyu (Fahmi et al., 2024).

1.4.3 Peran Sarjana Muslim dalam Inovasi dan Penelitian

Dengan fondasi kewajiban menuntut ilmu dan paradigma integratif, seorang sarjana muslim memiliki peran strategis untuk menjadi motor penggerak inovasi dan penelitian. Inovasi dalam pandangan Islam bukanlah sekadar menciptakan sesuatu yang baru demi kebaruan itu sendiri, melainkan harus diarahkan untuk membawa kemaslahatan (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*). Penelitian yang dilakukan harus didasari oleh etika yang kuat, menjunjung tinggi kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Sarjana muslim didorong untuk melakukan riset yang dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'." (QS. Yunus: 101).

Perintah "perhatikanlah" (*unzhuru*) dalam ayat ini adalah sebuah dorongan eksplisit untuk melakukan observasi, penelitian, dan eksplorasi ilmiah. Ini adalah perintah untuk tidak bersikap pasif terhadap alam, melainkan proaktif untuk mengungkap rahasia dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Semangat inilah yang mendorong para ilmuwan muslim di masa lalu untuk melakukan inovasi-inovasi brilian di berbagai bidang. Di era modern, peran ini menjadi semakin krusial. Sarjana muslim ditantang untuk berkontribusi dalam penelitian di bidang-bidang strategis seperti energi terbarukan, ketahanan pangan, teknologi digital, dan kesehatan, dengan tetap berpegang pada kerangka etika Islam (Abdelgalil, 2023). Kontribusi ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing umat, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat global (Klaina, 2025).

1.4.4 Sejarah Emas Intelektual Muslim sebagai Inspirasi

Mempelajari kembali sejarah keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*) bukanlah sebuah tindakan nostalgia yang sia-sia, melainkan sebuah upaya untuk mengambil inspirasi dan pelajaran berharga. Selama berabad-abad, ketika Eropa berada dalam Abad Kegelapan, peradaban Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan, inovasi, dan budaya dunia. Kota-kota seperti Baghdad, Kordoba, dan Kairo adalah mercusuar intelektual yang menarik para sarjana dari berbagai penjuru dunia. Para ilmuwan muslim tidak hanya menerjemahkan dan melestarikan karya-karya klasik Yunani, tetapi juga melakukan koreksi, pengembangan, dan penemuan-penemuan orisinal yang menjadi fondasi bagi Renaisans di Eropa.

Rasulullah SAW bersabda:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

"Hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang hilang milik orang beriman. Di mana saja ia menemukannya, maka ia lebih berhak untuk mengambilnya." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menanamkan sikap kosmopolitan dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan umatnya untuk mengambil ilmu dari manapun sumbernya, selama itu adalah kebenaran (*hikmah*). Sikap inilah yang membuat peradaban Islam masa lalu mampu menyerap dan mensintesiskan pengetahuan dari peradaban Persia, India, Yunani, dan Cina, lalu mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru. Mengingat kembali kontribusi tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi (penemu aljabar), Ibnu Sina (penulis kanun kedokteran yang menjadi rujukan selama berabad-abad), dan Ibnu al-Haytham (bapak optik modern) dapat membangkitkan kembali kepercayaan diri dan semangat intelektual di kalangan generasi muda muslim saat ini (Amaliyah et al., 2025; Surajudeen, 2022).

1.4.5 Tantangan Kontemporer dalam Integrasi Ilmu

Meskipun secara konseptual Islam mendorong integrasi ilmu, implementasinya di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi paradigma positivisme dan materialisme dalam sains modern, yang cenderung mengesampingkan atau bahkan menolak realitas non-fisik dan dimensi spiritual. Hal ini seringkali menciptakan ketegangan bagi para ilmuwan muslim yang berusaha untuk tetap setia pada keyakinan agamanya. Tantangan lainnya adalah masih adanya kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan sekuler terkemuka di dunia, terutama dalam hal fasilitas riset dan pendanaan.

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ اَمْ عَلٰى قُلُوْبٍ اَقْفَالُهَا

"Maka tidakkah mereka menghayati (melakukan tadabbur) Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (QS. Muhammad: 24).

Ayat ini mengkritik sikap stagnan dan penolakan untuk berpikir secara mendalam. *Tadabbur* adalah proses pemahaman yang lebih dalam dari sekadar membaca. Dalam konteks modern, tantangan integrasi ilmu menuntut adanya *tadabbur* kontemporer, yaitu ijtihad atau pemikiran baru untuk merumuskan kembali hubungan antara Islam dan sains dalam bahasa yang relevan dengan perkembangan zaman. Gerakan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" yang digagas oleh para pemikir seperti Naquib al-Attas adalah salah satu upaya untuk menjawab tantangan ini (Fahmi et al., 2024). Upaya ini bertujuan untuk membangun sebuah epistemologi Islam yang kokoh, yang dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi yang tidak tercerabut dari akar spiritual dan etisnya, terutama dalam menghadapi era Society 5.0 (Putra et al., 2025; Abbas et al., 2025).

1.5 Konsep Dasar Pengabdian kepada Masyarakat

Pengembangan diri dan penguasaan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak pernah menjadi tujuan akhir pada dirinya sendiri.

Keduanya adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih mulia, yaitu pengabdian kepada Allah dan pengabdian kepada sesama makhluk Nya. Konsep pengabdian kepada masyarakat, atau dalam istilah yang lebih luas *khidmah al-ummah*, merupakan manifestasi nyata dari iman dan ilmu seorang muslim. Seorang sarjana yang ilmunya tinggi namun tidak memberikan manfaat bagi masyarakatnya diibaratkan seperti pohon rindang yang tidak berbuah. Nilai sejati seorang individu dalam pandangan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana ia memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Kewajiban sosial dalam Islam berakar pada konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Setiap muslim dianggap bersaudara, dan salah satu hak persaudaraan adalah saling peduli dan membantu. Rasa kepedulian ini tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan karitatif sesaat, tetapi mencakup upaya-upaya pemberdayaan jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Al-Qur'an dan hadis penuh dengan anjuran untuk menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, dan peduli terhadap tetangga.

Dalam konteks modern, lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menjalankan misi pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi tidak boleh menjadi menara gading yang terisolasi dari realitas sosial. Sebaliknya, melalui program-program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian terapan, dan pemberdayaan UMKM, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Mahasiswa dan dosen, dengan bekal ilmu dan keahlian yang dimiliki, dapat mengidentifikasi masalah-masalah riil di masyarakat dan menawarkan solusi-solusi inovatif yang berbasis riset (Junarti et al., 2025).

Kontribusi nyata seorang sarjana muslim untuk kesejahteraan sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan

bidang keahliannya. Seorang dokter dapat menyelenggarakan pengobatan gratis, seorang ahli hukum dapat memberikan bantuan hukum bagi masyarakat miskin, seorang insinyur dapat merancang sistem irigasi untuk petani, dan seorang ahli ekonomi dapat membantu mengembangkan model bisnis untuk koperasi syariah. Apapun profesinya, selalu ada ruang untuk berkontribusi. Kuncinya adalah niat untuk mengabdikan sebagian waktu, tenaga, dan ilmunya untuk kepentingan publik.

Model pengabdian masyarakat dalam Islam juga didukung oleh instrumen-instrumen filantropi yang terstruktur seperti Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Optimalisasi pengelolaan dana ZISWAF secara profesional dan transparan memiliki potensi yang luar biasa untuk mendanai berbagai program pemberdayaan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Lembaga pendidikan tinggi dapat berperan dalam melakukan riset untuk mengembangkan model pengelolaan ZISWAF yang paling efektif dan berdampak.

Pada akhirnya, pengabdian kepada masyarakat adalah cerminan dari kualitas iman dan implementasi ilmu. Ia adalah jembatan yang menghubungkan antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial. Seorang sarjana muslim yang paripurna adalah ia yang tidak hanya sukses dalam karir pribadinya, tetapi juga meninggalkan jejak manfaat yang abadi bagi masyarakat dan peradaban, sebagai wujud nyata dari perannya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Contoh Kasus:

Sekelompok mahasiswa dari Fakultas Teknologi Pertanian di sebuah universitas Islam di Indonesia melakukan program KKN di sebuah desa nelayan yang miskin. Mereka mengamati bahwa setiap musim panen ikan, harga jual sangat anjlok karena pasokan melimpah dan para nelayan tidak memiliki teknologi pengolahan pascapanen. Akibatnya, sebagian besar ikan terpaksa dijual murah atau bahkan membusuk. Berbekal ilmu yang mereka miliki,

kelompok mahasiswa ini tidak hanya memberikan ceramah, tetapi merancang dan membangun sebuah alat pengasapan ikan sederhana dan higienis dengan menggunakan bahan-bahan lokal. Mereka juga melatih ibu-ibu nelayan cara mengolah ikan menjadi produk bernilai tambah seperti abon dan kerupuk ikan. Selain itu, mereka membantu membuatkan kemasan yang menarik dan membuka akses pasar melalui media sosial dan jaringan koperasi kampus. Inilah wujud nyata pengabdian masyarakat yang memberdayakan, di mana ilmu pengetahuan diaplikasikan secara langsung untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kesejahteraan umat (Syahrul et al., 2022).

1.5.1 Kewajiban Sosial dan Kepedulian Umat (*Ukhuwah Islamiyah*)

Fondasi dari seluruh aktivitas sosial dalam Islam adalah konsep *ukhuwah* atau persaudaraan. Islam mengikat seluruh pemeluknya dalam satu ikatan persaudaraan iman yang melampaui batas-batas kesukuan, kebangsaan, dan status sosial. Ikatan ini bukan sekadar slogan, melainkan membawa konsekuensi hukum dan moral, yaitu adanya hak dan kewajiban di antara sesama muslim. Salah satu kewajiban terpenting adalah kepedulian sosial, yaitu merasakan penderitaan saudara seiman dan berusaha untuk membantunya. Sikap abai atau apatis terhadap kondisi masyarakat sekitar dianggap sebagai sebuah cacat dalam keimanan.

﴿اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 49).

Ayat ini secara tegas mendeklarasikan status persaudaraan di antara orang beriman. Implikasi dari persaudaraan ini sangat luas. Jika ada yang berselisih, kewajiban yang lain adalah mendamaikan. Jika ada yang membutuhkan, kewajiban yang lain adalah membantu.

Jika ada yang tertindas, kewajiban yang lain adalah membela. Konsep *ukhuwah* ini menciptakan jaring pengaman sosial (*social safety net*) yang kuat di dalam masyarakat Islam. Dalam konteks modern, semangat *ukhuwah* inilah yang menjadi motor penggerak berbagai lembaga filantropi Islam dan gerakan kerelawanan sosial. Penelitian sosiologis menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat ikatan sosial (*social capital*) yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi krisis dan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Syahrul et al., 2022).

1.5.2 Peran Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Pemberdayaan Umat

Lembaga pendidikan tinggi, khususnya universitas Islam, memegang amanah intelektual yang besar. Amanah ini tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di dalam kampus, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mencerahkan dan memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, sangat sejalan dengan semangat ajaran Islam. Pengabdian kepada masyarakat seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari visi dan misi sebuah perguruan tinggi Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." (HR. Ahmad).

Hadis ini memberikan kriteria yang jelas tentang kualitas seseorang: kebermanfaatan. Sebuah lembaga pendidikan tinggi dapat dikatakan berkualitas jika ia mampu menghasilkan lulusan dan karya-karya penelitian yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti mengembangkan teknologi tepat guna untuk masyarakat

pedesaan, memberikan pelatihan kewirausahaan bagi pemuda, melakukan advokasi kebijakan publik yang berpihak pada kaum dhuafa, dan menyelenggarakan program literasi bagi masyarakat umum (Siregar et al., 2025). Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat keilmuan, tetapi juga menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan umat, merealisasikan konsep *Islamic Social Enterprise* dalam skala yang lebih luas (Junarti et al., 2025).

1.5.3 Kontribusi Nyata Sarjana Muslim untuk Kesejahteraan Sosial

Ilmu yang telah diperoleh seorang sarjana muslim akan menjadi hujjah (argumen) yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Salah satu pertanyaan yang akan diajukan adalah, "Untuk apa ilmumu digunakan?". Oleh karena itu, setiap sarjana muslim dituntut untuk menerjemahkan pengetahuan teoretis yang dimilikinya menjadi aksi-aksi nyata yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial. Kontribusi ini tidak harus selalu dalam skala besar; tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan tulus seringkali memiliki dampak yang signifikan.

فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚوَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِ ۗ

"...Adapun buih, maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi apa yang bermanfaat bagi manusia, maka ia akan tetap di bumi." (QS. Ar-Ra'd: 17).

Ayat ini memberikan sebuah perumpamaan yang sangat indah tentang kebermanfaatan. Sesuatu yang tidak bermanfaat, meskipun tampak besar seperti buih di lautan, pada akhirnya akan lenyap tak berbekas. Sebaliknya, sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, meskipun tampak kecil, akan "menetap di bumi" atau meninggalkan warisan yang abadi. Prinsip ini seharusnya menjadi kompas bagi setiap sarjana muslim dalam berkarya. Apapun bidang profesinya, ia harus selalu bertanya pada dirinya sendiri: "Bagaimana saya bisa membuat pekerjaan saya lebih bermanfaat bagi orang banyak?". Pertanyaan ini akan mendorongnya untuk berinovasi, tidak hanya

untuk keuntungan pribadi atau perusahaan, tetapi untuk menciptakan dampak sosial yang positif dan berkelanjutan, sebuah tujuan yang juga menjadi fokus dalam riset-riset ilmiah yang bertujuan melayani masyarakat (Klaina, 2025).

1.5.4 Model-Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Islam

Islam tidak hanya memberikan motivasi spiritual untuk pengabdian masyarakat, tetapi juga menyediakan instrumen dan model yang teruji untuk melaksanakannya. Model yang paling fundamental adalah melalui institusi Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Wakaf. Zakat adalah kewajiban terstruktur yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan dari yang mampu kepada yang membutuhkan. Wakaf adalah instrumen filantropi produktif di mana aset pokoknya ditahan dan hasilnya digunakan untuk kemaslahatan umum secara berkelanjutan. Optimalisasi pengelolaan instrumen-instrumen ini dapat menjadi solusi ampuh untuk mengentaskan kemiskinan dan membiayai layanan publik.

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." (QS. At-Taubah: 103).

Ayat ini menunjukkan fungsi ganda dari zakat: bagi si pemberi (*muzakki*), ia berfungsi sebagai pembersih jiwa dari sifat kikir dan cinta dunia; bagi si penerima (*mustahik*), ia berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dan alat pemberdayaan. Selain model ZISWAF, model pengabdian lain dapat berupa pengembangan *social enterprise* atau kewirausahaan sosial berbasis syariah, di mana bisnis dijalankan tidak hanya untuk mencari profit, tetapi juga untuk mencapai misi sosial tertentu (Junarti et al., 2025). Perguruan tinggi Islam dapat memainkan peran penting dalam meneliti, mengembangkan, dan menyosialisasikan berbagai model pengabdian ini agar lebih efektif dan relevan dengan konteks zaman.

1.5.5 Evaluasi Dampak Pengabdian terhadap Kesejahteraan Umat

Setiap program pengabdian kepada masyarakat perlu dievaluasi secara sistematis untuk mengukur dampaknya dan memastikan bahwa sumber daya yang digunakan benar-benar efektif dalam mencapai tujuan. Dalam perspektif Islam, tolok ukur keberhasilan sebuah program pemberdayaan tidak hanya dilihat dari indikator material semata (misalnya peningkatan pendapatan), tetapi juga harus mencakup indikator-indikator yang lebih holistik yang sejalan dengan tujuan syariah (*maqashid al-shari'ah*). *Maqashid al-shari'ah* adalah tujuan-tujuan luhur di balik hukum Islam, yang mencakup perlindungan terhadap agama (*hifdz ad-din*), jiwa (*hifdz an-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz an-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*).

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 41).

Ayat ini memberikan indikator keberhasilan bagi sebuah kepemimpinan atau program pemberdayaan. Keberhasilan tidak hanya diukur dari kekuatan ekonomi dan politik ("diberikan kedudukan di bumi"), tetapi dari kemampuannya untuk menegakkan pilar-pilar spiritual (salat), keadilan sosial (zakat), dan moralitas publik (*amar ma'ruf nahi munkar*). Oleh karena itu, evaluasi dampak program pengabdian harus mencakup pengukuran terhadap peningkatan kualitas spiritual, peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, penguatan kohesi sosial, dan penurunan angka kriminalitas. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini memastikan bahwa program pengabdian benar-benar berkontribusi

pada pembangunan manusia seutuhnya, sebuah visi yang menjadi inti dari tanggung jawab sosial institusi Islam (Syahrul et al., 2022).

Rangkuman Bab

- Islam mendefinisikan manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsan at-taqwim*), memiliki fitrah religius, dan mengemban tugas sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.
- Pengembangan diri dalam Islam bersifat holistik, menuntut keseimbangan antara dimensi spiritual (ibadah), intelektual (ilmu), jasmani (kesehatan), dan akhlak (karakter).
- Profesionalisme Islam (*itqan*) mengintegrasikan antara kompetensi teknis yang tinggi dengan akhlak mulia yang didasari oleh nilai-nilai seperti amanah, jujur, dan tanggung jawab.
- Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu sepanjang hayat dan mendorong integrasi antara ilmu wahyu (*ayat qauliyah*) dengan ilmu empiris (*ayat kauniyah*).
- Puncak dari pengembangan diri dan penguasaan ilmu adalah pengabdian kepada masyarakat, yang merupakan manifestasi dari iman dan wujud dari peran sebagai rahmat bagi semesta alam.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan secara komprehensif konsep manusia seutuhnya menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta bagaimana konsep tersebut membentuk konsep diri yang religius!
2. Analisislah mengapa Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan aspek spiritual, intelektual, jasmani, dan rohani! Berikan contoh konkret bagaimana ketidakseimbangan dapat terjadi dan dampaknya!

3. Bandingkan konsep profesionalisme dalam pandangan Islam (*itqan*) dengan konsep profesionalisme sekuler! Jelaskan nilai-nilai tambah yang ditawarkan oleh perspektif Islam!

4. Mengapa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dianggap tidak sejalan dengan paradigma keilmuan Islam? Jelaskan bagaimana seharusnya hubungan antara keduanya!

5. Uraikan peran strategis lembaga pendidikan tinggi Islam dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan umat!

Soal Pilihan Ganda

1. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk...
   a. Salat
   b. Membaca
   c. Berpuasa
   d. Berzakat
2. Konsep kodrat bawaan manusia untuk mengakui Tuhan dalam Islam disebut...
   a. Fitrah
   b. Wahyu
   c. Ijtihad
   d. Takdir
3. Tanggung jawab manusia sebagai manajer atau wakil Tuhan di muka bumi dikenal dengan istilah...
   a. 'Abd
   b. Insan Kamil
   c. Khalifah
   d. Ulul Albab
4. Sikap bekerja dengan sungguh-sungguh, teliti, dan berusaha mencapai kualitas terbaik dalam Islam disebut...
   a. Amanah
   b. Itqan

c. Tawadhu
d. Qana'ah

5. Integrasi antara aktivitas zikir (spiritual) dan pikir (intelektual) merupakan ciri dari...
   a. Muttaqin
   b. Mujahid
   c. Muhsinin
   d. Ulul Albab
6. Misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW menurut hadis adalah untuk menyempurnakan...
   a. Hukum
   b. Ibadah
   c. Akhlak
   d. Ekonomi
7. Sumber pengetahuan yang berasal dari observasi terhadap fenomena alam disebut...
   a. Ayat Qauliyah
   b. Ayat Kauniyah
   c. Hadis Qudsi
   d. Ijma' Ulama
8. Berikut ini yang termasuk dalam tujuan syariah (*maqashid al-shari'ah*) adalah, kecuali...
   a. Perlindungan jiwa (*hifdz an-nafs*)
   b. Perlindungan akal (*hifdz al-'aql*)
   c. Perlindungan status sosial (*hifdz al-jah*)
   d. Perlindungan harta (*hifdz al-mal*)
9. Tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa merupakan implementasi dari prinsip...
   a. Ta'awun
   b. Takaful
   c. Tasamuh
   d. Tawazun

10. Sebaik-baik manusia menurut hadis adalah yang...
    a. Paling banyak ilmunya
    b. Paling rajin ibadahnya
    c. Paling kaya hartanya
    d. Paling bermanfaat bagi manusia lain

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan. Salah satu anggota tim Anda yang beragama Islam meminta izin untuk dapat melaksanakan salat Jumat setiap hari Jumat, yang mungkin akan sedikit memotong jam kerja efektif. Di sisi lain, ada tenggat waktu proyek yang sangat ketat. Berdasarkan prinsip-prinsip etika kerja dan profesionalisme Islam yang telah Anda pelajari, bagaimana Anda akan menangani situasi ini? Rumuskan sebuah kebijakan atau solusi yang adil bagi karyawan, perusahaan, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam!
2. Identifikasi satu masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal atau kampus Anda (misalnya: masalah sampah, anak putus sekolah, pengangguran usia muda). Buatlah sebuah proposal ringkas (maksimal 2 halaman) untuk program pengabdian masyarakat berbasis ilmu pengetahuan yang Anda kuasai. Proposal harus mencakup analisis masalah, tujuan program, rencana kegiatan, dan indikator keberhasilan yang mengacu pada konsep *maqashid al-shari'ah*.

Glosarium Bab

- **Akhlak**: Budi pekerti, karakter, atau moralitas yang tertanam dalam jiwa dan termanifestasi dalam perilaku.
- **Amanah**: Kepercayaan; sifat dapat dipercaya dalam menunaikan tanggung jawab.
- **Fitrah**: Kodrat atau sifat asal yang suci yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak lahir, termasuk kecenderungan untuk beriman.

- **Ihsan**: Kesempurnaan dalam beribadah dan berbuat baik; kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi.
- **Insan Kamil**: Manusia paripurna; konsep tentang manusia ideal yang berhasil mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang.
- **Itqan**: Profesionalisme; bekerja dengan sungguh-sungguh, teliti, dan berusaha mencapai kualitas terbaik.
- **Khalifah**: Wakil atau manajer; peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi untuk mengelola dan memakmurkannya.
- **Maqashid al-Shari'ah**: Tujuan-tujuan fundamental dari ditetapkannya hukum Islam, seperti melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- **Tafakkur**: Perenungan; aktivitas berpikir secara mendalam tentang ciptaan Allah untuk mengambil pelajaran dan meningkatkan keimanan.
- **Tawazun**: Keseimbangan; prinsip untuk menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan (dunia-akhirat, jasmani-rohani, individu-sosial).
- **Ukhuwah**: Persaudaraan; ikatan persaudaraan yang kuat berdasarkan iman atau kemanusiaan.
- **Ulul Albab**: Orang-orang yang berakal; cendekiawan muslim yang mampu mengintegrasikan zikir dan pikir.

Daftar Pustaka Bab

- Abbas, I., , A., , L., & , N. (2025). The Qur'an, Sunnah, and Science: Reactualization of Islamic Values in the Era of the Digital Revolution. *Bulletin of Science Education*. https://doi.org/10.51278/bse.v5i1.1809
- Abdelgalil, R. (2023). The Philosophy of Creativity, Innovation, and Technology from an Islāmic Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. https://doi.org/10.32350/jitc.131.16
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Saad, S., & Anwar, E. (2025). Tracing the Footsteps of Muslim Scientists: The Integration of

Religion and Science in Classical Islam. *ALSYS*. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6421

- Chalim, A. (2020). Work Ethic Based on Islamic Perspective. *Journal of Law, Policy and Globalization*. https://doi.org/10.7176/jlpg/101-15
- Fahmi, M., Soleh, A., & Cahyati, L. (2024). The Concept of Religion-Science Integration: A Comparative Study of Naquib Al-Attas and Nidhal Guessoum. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.22515/dinika.v9i2.8555
- Haidar, P., Baharuddin, B., & Syaifuddin, H. (2025). Holistic Education in the Formation of Religious Character: A Case Study of Thursina International Islamic Boarding School Malang Junior High School. *AS-SABIQUN*. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5760
- Husein, A., Fajariyah, L., Anang, A., & Anshori, I. (2025). Bridging Faith and Science: Affirm the Existence of Allah through Scientific Exploration. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v5i2.10717
- Junarti, J., Astuti, T., & Husnayetti, H. (2025). OPTIMIZATION OF IMPLEMENTATION OF THE ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE IN MUHAMMADIYAH HIGHER EDUCATION. *Ekonomi Islam*. https://doi.org/10.22236/jei.v16i1.14067
- Klaina, M. (2025). Islamic Scientific Research: Its Importance in Serving Society and Mechanisms for its Integration. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*. https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.69
- Mukri, M., Hanif, ., & Wakhid, A. (2024). Human Resource Ethics and Professionalism: An Islamic Perspective. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16235
- Putra, F., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA ERA SOCIETY 5.0. *Media Riset Bisnis*

Manajemen Akuntansi. https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.439

- Shehab, A. (2025). The Impact of Work Ethics on the Employee's Behavior: A Quranic Perspective. *Journal of Posthumanism*. https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1107
- Siregar, H., Hasibuan, K., Purnama, R., & Sihombing, I. (2025). The Concept of Developing Islamic Educational Institutions. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. https://doi.org/10.24952/di.v12i2.14118
- Suciati, R., Susilo, H., Gofur, A., Lestari, U., & Rohman, I. (2022). Millennial Students' Perception on The Integration of Islam and Science in Islamic Universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57
- Surbakti, S., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies*. https://doi.org/10.35335/7adqms82
- Surajudeen„ A. (2022). Islamic Intellectual Tradition between Perennial and Discursive Knowledge. *IJUS | International Journal of Umranic Studies*. https://doi.org/10.59202/ijus.v2i1.557
- Syahrul, S., Samrin, S., Badarwan, B., Akib, A., Abbas, A., & Karno, E. (2022). Reaching the Community through a Transdisciplinary Vision: Strengthening the Social Responsibility of Islamic Higher Education. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10743

BAB 2: KONSEP KETUHANAN DAN PONDASI KEIMANAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis tiga pilar utama konsep Tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat) sebagai inti ajaran Islam.
2. Menjelaskan kedudukan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas sebagai sumber utama dalam membangun fondasi keimanan.
3. Menguraikan peran sentral konsep ketuhanan dalam membentuk etika sosial, keadilan, dan persatuan dalam masyarakat Islami.
4. Mendefinisikan konsep takwa sebagai tujuan akhir dari pengembangan diri seorang muslim beserta indikator dan proses pencapaiannya.
5. Mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah ritual (*mahdhah*) maupun interaksi sosial (*muamalah*).

Pendahuluan

Setiap peradaban besar dalam sejarah manusia dibangun di atas sebuah landasan keyakinan fundamental. Keyakinan ini, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang eksistensi, tujuan, dan realitas tertinggi, menjadi kompas yang mengarahkan seluruh gerak kebudayaan, hukum, etika, dan ilmu pengetahuan masyarakat tersebut. Dalam peradaban Islam, landasan fundamental ini terangkum dalam satu kata yang padat dan revolusioner: *Tauhid*. Konsep ini, yang secara harfiah berarti pengesaan, adalah jantung dari seluruh ajaran Islam dan fondasi utama bagi bangunan keimanan seorang muslim.

Memahami konsep ketuhanan bukanlah sekadar latihan teologis yang abstrak dan terpisah dari kehidupan nyata. Sebaliknya, cara seseorang memahami dan meyakini Tuhannya akan secara langsung membentuk cara ia memandang dirinya sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan seluruh alur kehidupannya. Bab ini akan membawa para pembaca menyelami kedalaman makna Tauhid, tidak sebagai sebuah dogma yang harus diterima secara buta, melainkan sebagai sebuah paradigma berpikir yang logis, koheren, dan membebaskan.

Kita akan memulai perjalanan ini dengan membedah tiga dimensi esensial dari Tauhid. Pertama, *Tauhid Rububiyah*, yaitu pengakuan rasional bahwa alam semesta yang teratur dan kompleks ini pastilah memiliki satu Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur Yang Maha Kuasa. Ini adalah keyakinan yang beresonansi dengan fitrah manusia dan didukung oleh observasi terhadap hukum-hukum alam. Kedua, *Tauhid Uluhiyah*, konsekuensi logis dari yang pertama, yaitu keyakinan bahwa jika hanya ada satu Pencipta, maka hanya Dia sajalah yang berhak menjadi tujuan dari segala bentuk penyembahan dan pengabdian. Dimensi ini membebaskan manusia dari perbudakan terhadap sesama makhluk, hawa nafsu, dan ilusi-ilusi duniawi.

Ketiga, kita akan menjelajahi *Tauhid Asma wa Sifat*, yaitu mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat Nya yang sempurna sebagaimana Dia perkenalkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengenalan ini bukanlah sekadar penghafalan, melainkan sebuah proses untuk membangun hubungan personal yang intim dengan Tuhan, meneladani sifat-sifat Nya yang mulia, dan merasakan kehadiran Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pemahaman yang benar terhadap ketiga pilar Tauhid ini akan melahirkan sebuah keimanan yang kokoh, tidak goyah oleh keraguan, dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi segala tantangan.

Selanjutnya, pembahasan akan beralih kepada sumber-sumber utama yang menjadi fondasi bagi bangunan keimanan tersebut. Al-Qur'an sebagai firman Allah yang otentik, As-Sunnah sebagai teladan praktis dari Rasulullah SAW, serta Ijma' dan Qiyas sebagai perangkat metodologis untuk menjawab

persoalan-persoalan baru. Memahami hierarki dan fungsi dari masing-masing sumber ini adalah krusial untuk membangun pemahaman agama yang benar, moderat, dan dinamis.

Perbincangan kemudian akan bergerak dari tataran konsep ke tataran aplikasi. Bagaimana konsep Tauhid yang murni dapat mentransformasi sebuah masyarakat? Bab ini akan mengupas bagaimana nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, amanah, dan kasih sayang menjadi dasar bagi etika sosial dalam Islam. Keimanan yang benar bukanlah keyakinan yang terisolasi dalam hati, melainkan sebuah kekuatan penggerak yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, amanah, dan bersatu.

Sebagai puncak dari proses internalisasi keimanan, kita akan mendalami konsep *takwa*. Takwa seringkali diartikan secara sempit sebagai rasa takut, padahal maknanya jauh lebih luas dan positif, yaitu kesadaran diri akan kehadiran Tuhan yang mendorong seseorang untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Takwa adalah buah termanis dari pohon keimanan, yang dampaknya terasa tidak hanya dalam ketenangan batin individu, tetapi juga dalam keharmonisan kehidupan sosial.

Bab ini, dengan demikian, mengajak kita untuk membangun ulang fondasi keimanan kita dari dasar. Bukan sekadar iman warisan, tetapi iman yang didasari oleh pengetahuan (*'ilm*), pemahaman (*fiqh*), dan keyakinan (*yaqin*). Dengan fondasi yang kokoh ini, seorang sarjana muslim akan mampu membangun "bangunan" keilmuan dan profesionalismenya setinggi apa pun tanpa khawatir akan roboh, karena ia berlabuh pada Realitas Yang Paling Hakiki.

2.1 Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid) dalam Islam

Tauhid adalah esensi dan poros dari seluruh ajaran Islam. Ia bukan sekadar satu bab dari akidah, melainkan ruh yang mengalir dalam setiap detail syariat, akhlak, dan pandangan hidup seorang muslim. Secara linguistik, Tauhid berarti mengesakan atau menjadikan sesuatu menjadi satu. Secara terminologis, ia adalah keyakinan mutlak bahwa Allah adalah Esa dalam zat Nya, sifat-sifat Nya, dan perbuatan-perbuatan Nya, serta Esa sebagai satu-satunya tujuan ibadah. Keyakinan ini secara radikal membedakan Islam dari politeisme, panteisme, dan segala bentuk kepercayaan yang menyekutukan Tuhan dengan makhluk Nya.

Konsep Tauhid dalam Islam bukanlah hasil spekulasi filosofis manusia tentang Tuhan, melainkan informasi langsung dari Tuhan tentang diri Nya sendiri melalui wahyu. Hal ini menjamin kemurnian dan keakuratan konsep tersebut. Para ulama, untuk memudahkan pemahaman, secara sistematis membagi pembahasan Tauhid ke dalam tiga kategori utama yang saling berkaitan: *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma wa Sifat*. Pembagian ini bukanlah sebuah inovasi yang mengada-ada, melainkan hasil dari pengkajian mendalam terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tauhid Rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya *Rabb*, yaitu Pencipta, Pemilik, Pengatur, dan Pemelihara seluruh alam semesta. Ini adalah tingkat Tauhid yang secara fitrah sebenarnya diakui oleh hampir seluruh manusia, bahkan oleh kaum musyrikin Mekah pada zaman Nabi Muhammad SAW. Mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, namun pengakuan ini tidak cukup untuk menjadikan mereka seorang muslim, karena mereka masih mempersembahkan ibadah kepada selain Allah.

Konsekuensi logis dari *Tauhid Rububiyah* adalah *Tauhid Uluhiyah*. Jika seseorang telah mengakui bahwa hanya Allah satu-

satunya Pencipta dan Pengatur, maka seharusnya hanya kepada Dia sajalah segala bentuk ibadah ditujukan. *Tauhid Uluhiyah* (juga disebut *Tauhid Ibadah*) adalah pemurnian segala bentuk penyembahan, baik yang tampak seperti salat dan doa, maupun yang tidak tampak seperti cinta, takut, dan harap, hanya untuk Allah semata. Inilah inti dari dakwah seluruh nabi dan rasul, dan menjadi pembeda utama antara seorang muwahhid (orang yang bertauhid) dengan seorang musyrik.

Dimensi ketiga adalah *Tauhid Asma wa Sifat*, yaitu mengimani nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat (*sifat*)

Allah yang Maha Sempurna yang telah Dia tetapkan untuk diri Nya dalam Al-Qur'an atau melalui lisan Rasul Nya. Keimanan ini mencakup penetapan nama dan sifat tersebut tanpa melakukan *tahrif* (mengubah makna), *ta'thil* (menolak/meniadakan), *takyif* (menanyakan bagaimana bentuknya), dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Mengenal Allah melalui nama dan sifat Nya akan menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*), pengagungan (*ta'zhim*), dan takut (*khasyyah*) kepada Nya, yang menjadi bahan bakar utama dalam beribadah.

Ketiga aspek Tauhid ini tidak dapat dipisahkan. Keimanan seseorang tidak akan lurus dan sempurna kecuali ia meyakini dan mengamalkan ketiganya secara utuh. Tauhid yang benar akan membebaskan jiwa manusia dari segala bentuk penghambaan kepada materi, jabatan, dan sesama makhluk. Ia memberikan rasa percaya diri, kemandirian, dan ketenangan batin, karena menyandarkan seluruh hidupnya hanya kepada kekuatan Yang Maha Mutlak. Dampak psikologis dari keyakinan tauhid yang kuat telah menjadi subjek penelitian yang menunjukkan korelasinya dengan resiliensi dan kesejahteraan mental (Amer et al., 2021).

Analogi:

Hubungan ketiga pilar Tauhid dapat dianalogikan dengan pengakuan terhadap seorang raja yang berdaulat. *Tauhid Rububiyah*

adalah seperti pengakuan bahwa hanya ada satu raja yang sah yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh kerajaan. *Tauhid Uluhiyah* adalah konsekuensinya, yaitu karena hanya ada satu raja yang sah, maka hanya kepadanya sajalah loyalitas, kepatuhan, dan upeti harus diberikan. Memberikan loyalitas atau upeti kepada pihak lain dianggap sebagai sebuah pemberontakan atau pengkhianatan. Sedangkan *Tauhid Asma wa Sifat* adalah seperti mempelajari dan memahami dekrit-dekrit, undang-undang, dan sifat-sifat kepemimpinan raja tersebut (misalnya Adil, Bijaksana, Perkasa) agar rakyat dapat mengenalnya dengan baik, menaati peraturannya dengan benar, dan membangun hubungan yang hormat dengannya.

2.1.1 Tauhid Rububiyah: Pengakuan Penciptaan dan Pengaturan Alam

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan dan pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya *Rabb* (Tuhan) yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan Nya, dan secara terus menerus mengatur serta memelihara kelangsungan hidup alam semesta. Keyakinan ini merupakan fondasi pertama dalam beriman kepada Allah. Ia adalah pengakuan yang didasarkan pada observasi akal dan perenungan terhadap keteraturan serta kompleksitas alam. Al-Qur'an seringkali mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dan melihat ke sekeliling, pada langit, bumi, pergantian siang dan malam, sebagai bukti nyata keberadaan dan keesaan Sang Pencipta.

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍ ۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajdah: 4).

Ayat ini menegaskan peran Allah sebagai satu-satunya Pencipta. Argumen ini sangat kuat dan selaras dengan prinsip kausalitas yang menjadi dasar pemikiran ilmiah. Ilmu pengetahuan modern, khususnya kosmologi, telah mengungkap betapa luar biasanya presisi dan keteraturan hukum-hukum fisika yang mengatur alam semesta. Konsep *fine-tuning of the universe* (penyetelan halus alam semesta) menunjukkan bahwa jika saja konstanta-konstanta fisika fundamental (seperti konstanta gravitasi atau kekuatan elektromagnetik) sedikit saja berbeda, maka kehidupan seperti yang kita kenal tidak akan mungkin ada. Keteraturan yang luar biasa ini, bagi seorang yang berpikir, menunjuk pada adanya Perancang dan Pengatur yang Cerdas (*Intelligent Designer*), sebuah kesimpulan yang paralel dengan inti dari *Tauhid Rububiyah* (Yasri et al., 2021).

2.1.2 Tauhid Uluhiyah: Pengakuan Allah sebagai Satu-satunya yang Berhak Disembah

Tauhid Uluhiyah, sering juga disebut *Tauhid Ibadah*, adalah konsekuensi langsung dan tuntutan utama dari *Tauhid Rububiyah*. Jika seseorang telah meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memiliki, dan mengatur alam semesta, maka secara logis hanya Allah sajalah yang berhak disembah, ditaati, dan dijadikan tujuan dari segala bentuk pengabdian. *Tauhid Uluhiyah* berarti memurnikan seluruh ibadah, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun keyakinan hati, hanya untuk Allah SWT semata. Inilah inti dari kalimat syahadat *La ilaha illallah* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan merupakan misi utama diutusnya semua nabi dan rasul.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah *tagut* (sesembahan selain Allah)'." (QS. An-Nahl: 36).

Ayat ini menunjukkan universalitas misi para rasul, yaitu menegakkan *Tauhid Uluhiyah*. *Tagut* adalah segala sesuatu yang

disembah selain Allah, baik itu berupa berhala, manusia, hawa nafsu, maupun ideologi. Konsep ini membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada makhluk dan menempatkannya pada posisi yang mulia sebagai hamba dari Sang Pencipta semata. Dari perspektif psikologis, penyatuan fokus ibadah kepada satu entitas Yang Maha Sempurna dapat menciptakan integritas kepribadian dan memberikan sumber makna hidup yang stabil dan koheren. Sebaliknya, menyembah banyak tuhan (baca: mengikuti banyak keinginan dan standar yang saling bertentangan) dapat menyebabkan konflik batin dan fragmentasi kepribadian (Wn, 2023).

2.1.3 Tauhid Asma wa Sifat: Pengenalan Nama dan Sifat Allah SWT

Tauhid Asma wa Sifat adalah pilar ketiga yang menyempurnakan konsep ketuhanan dalam Islam. Ia adalah keimanan untuk menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat sempurna yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa mengubah maknanya (*tahrif*), menolaknya (*ta'thil*), mempertanyakan "bagaimana"-nya (*takyif*), atau menyerupakannya dengan makhluk (*tamtsil*). Mengenal Allah melalui nama-nama Nya yang indah (*al-asma' al-husna*) dan sifat-sifat Nya yang luhur adalah cara untuk membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam dengan Nya. Ini adalah "ilmu" tentang Tuhan yang menjadi dasar bagi "ibadah" kepada-Nya.

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖۗ

"Dan Allah memiliki *Asma'ul Husna* (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut *Asma'ul Husna* itu." (QS. Al-A'raf: 180).

Perintah untuk berdoa dengan menyebut nama-nama Allah menunjukkan bahwa setiap nama memiliki makna dan pengaruh yang dapat dirasakan oleh hamba-Nya. Misalnya, ketika seseorang merasa bersalah, ia berdoa dengan menyebut nama *Al-Ghafur* (Yang

Maha Pengampun). Ketika ia merasa lemah, ia memohon kekuatan dengan menyebut nama *Al-Qawiy* (Yang Maha Kuat). Proses ini memiliki efek terapeutik yang signifikan. Psikologi kognitif menjelaskan bahwa memfokuskan pikiran pada konsep-konsep positif seperti pengampunan, kekuatan, dan kasih sayang (yang terkandung dalam *Asma'ul Husna*) dapat membantu merekonstruksi pola pikir negatif dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam tentang mengenal Tuhan melalui sifat-sifat-Nya yang indah selaras dengan prinsip-prinsip kesehatan mental modern (Utami & Halim, 2021).

2.2 Sumber Utama Pembangunan Keimanan

Keimanan dalam Islam bukanlah sebuah perasaan subjektif yang tidak berdasar, melainkan sebuah keyakinan yang dibangun di atas fondasi yang kokoh dan sumber yang otentik. Iman yang benar haruslah bersumber dari petunjuk Ilahi, bukan dari dugaan, tradisi buta, atau pemikiran manusia yang terbatas. Islam secara tegas mengidentifikasi sumber-sumber utama yang menjadi rujukan dalam segala aspek ajaran, baik yang menyangkut akidah (keyakinan), syariah (hukum), maupun akhlak (etika).

Sumber-sumber ini memiliki hierarki yang jelas, di mana sumber yang satu berfungsi sebagai penjelas atau pelengkap bagi sumber lainnya, membentuk sebuah sistem yang koheren dan komprehensif.

Sumber paling utama dan tertinggi adalah Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an adalah firman Allah (kalamullah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang otentisitasnya dijamin oleh Allah sendiri. Ia berfungsi sebagai pedoman hidup universal (*hudan lin-nas*) yang berisi prinsip-prinsip dasar, kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran, janji dan ancaman, serta petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap muslim wajib menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan pertama dan tertinggi dalam hidupnya.

Sumber kedua adalah As-Sunnah atau Hadis Nabi Muhammad SAW. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau. Fungsi utama As-Sunnah adalah sebagai penjelas (*bayan*) bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum atau global. Misalnya, Al-Qur'an memerintahkan salat, namun As-Sunnah lah yang menjelaskan secara rinci tata cara, waktu, dan jumlah rakaatnya. Selain itu, As-Sunnah juga berfungsi sebagai teladan praktis (*uswatun hasanah*) dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, terdapat sumber-sumber hukum pelengkap yang otoritasnya didasarkan pada kedua sumber primer tersebut. Salah satunya adalah *Ijma'*, yaitu konsensus atau kesepakatan para ulama mujtahid (ahli hukum Islam) dari umat Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat atas suatu hukum syar'i. Ijma' menjadi sumber hukum yang mengikat karena didasarkan pada hadis yang menyatakan bahwa umat Islam tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Ijma' memastikan adanya kepastian dan kesatuan hukum dalam masalah-masalah fundamental.

Sumber pelengkap lainnya adalah *Qiyas*, yaitu metode analogi untuk menetapkan hukum suatu kasus baru yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, dengan cara membandingkannya dengan kasus lama yang sudah ada hukumnya karena adanya kesamaan *'illah* (alasan hukum). Misalnya, hukum keharaman narkotika di-qiyas-kan dengan keharaman *khamr* (minuman keras) karena keduanya memiliki *'illah* yang sama, yaitu memabukkan dan merusak akal. Qiyas menunjukkan dinamika dan elastisitas hukum Islam dalam menjawab tantangan zaman.

Pemahaman yang benar terhadap hierarki dan metodologi dalam merujuk kepada sumber-sumber ini sangatlah penting. Hal ini akan menghindarkan seorang muslim dari sikap ekstrem, baik ekstrem liberal yang menolak otoritas Sunnah dan hanya mau menerima Al-Qur'an, maupun ekstrem literal yang menolak

penggunaan akal (seperti dalam Qiyas) dan memahami teks secara kaku. Dengan berpegang teguh pada sumber-sumber yang otentik dengan pemahaman yang benar, bangunan keimanan seorang muslim akan menjadi kokoh dan tidak mudah digoyahkan.

Contoh Kasus:

Seorang mahasiswa muslim dihadapkan pada fenomena investasi *cryptocurrency*. Ia bertanya-tanya, apakah transaksi aset digital ini halal atau haram dalam Islam? Untuk menjawabnya, ia tidak bisa hanya mengandalkan perasaan atau ikut-ikutan. Ia harus merujuk pada sumber-sumber hukum Islam. Pertama, ia mencari dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia tidak akan menemukan kata *cryptocurrency* secara eksplisit. Namun, ia menemukan prinsip-prinsip umum tentang jual beli, seperti larangan *gharar* (ketidakjelasan), *maysir* (perjudian), dan riba. Kemudian, ia mencari fatwa dari lembaga-lembaga kredibel yang merupakan bentuk *Ijma'* ulama kontemporer atau hasil *Ijtihad* kolektif. Para ulama ini akan melakukan *Qiyas*, menganalogikan karakteristik *cryptocurrency* dengan kaidah-kaidah muamalah yang sudah ada, untuk menentukan apakah unsur-unsur terlarang tersebut ada di dalamnya. Proses inilah yang menunjukkan bagaimana sumber-sumber keimanan digunakan secara sistematis untuk menjawab masalah modern.

2.2.1 Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup (*Hudan lin-Nas*)

Al-Qur'an menempati posisi sentral dan paling fundamental dalam ajaran Islam. Ia bukanlah buku biasa yang ditulis oleh manusia, melainkan firman Tuhan yang diturunkan sebagai petunjuk paripurna bagi seluruh umat manusia. Fungsinya tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca dalam ritual, tetapi sebagai manual komprehensif untuk kehidupan. Al-Qur'an sendiri mendefinisikan dirinya dengan berbagai nama yang menunjukkan fungsinya, seperti *Al-Huda* (Petunjuk), *Asy-Syifa* (Obat/Penyembuh), *Al-Furqan* (Pembeda antara yang hak dan batil), dan *Ar-Rahmah* (Rahmat).

Keimanan yang benar dimulai dari keyakinan yang teguh terhadap otentisitas dan kebenaran mutlak Al-Qur'an.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2).

Ayat pembuka surat Al-Baqarah ini langsung membuat sebuah klaim yang sangat kuat: "tidak ada keraguan padanya". Klaim ini bukan tanpa dasar. Otentisitas teks Al-Qur'an yang terjaga secara luar biasa selama lebih dari 14 abad, baik melalui hafalan jutaan manusia (*huffazh*) maupun catatan tertulis, merupakan sebuah fenomena historis yang diakui bahkan oleh para orientalis non-muslim. Selain itu, kandungannya yang mencakup prinsip-prinsip hukum, etika, kisah-kisah sejarah, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang baru terbukti di era modern, terus menerus menunjukkan validitasnya. Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa individu yang memiliki pedoman hidup yang jelas dan sumber makna yang transenden (seperti kitab suci) cenderung memiliki tingkat ketahanan psikologis (*resilience*) yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan hidup (Koenig, 2018).

2.2.2 As-Sunnah sebagai Penjelas dan Teladan

Jika Al-Qur'an adalah cetak biru (*blueprint*) teoretis dari ajaran Islam, maka As-Sunnah adalah implementasi praktis dan penjelasan detail dari cetak biru tersebut. Mustahil memahami dan mengamalkan Islam secara benar tanpa merujuk kepada As-Sunnah, yaitu kehidupan Nabi Muhammad SAW. Fungsi As-Sunnah sangat vital. Pertama, ia merinci dan menjelaskan (*tafsil wa bayan*) ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global. Kedua, ia menetapkan hukum-hukum baru yang tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an namun sejalan dengan prinsipnya. Ketiga, ia memberikan teladan nyata (*uswatun hasanah*) bagaimana menjadi seorang muslim yang ideal dalam segala peran: sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat, dan hamba Tuhan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menegaskan posisi Rasulullah SAW sebagai model peran utama bagi setiap muslim. Ketaatan kepada Rasulullah pada hakikatnya adalah bentuk ketaatan kepada Allah, karena beliau tidak berbicara dari hawa nafsunya melainkan berdasarkan wahyu. Pentingnya meneladani Nabi ini sejalan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa manusia belajar secara efektif melalui observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks Islam, Allah menyediakan model peran yang paling sempurna dalam wujud Nabi Muhammad SAW, sehingga proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih mudah dan konkret (An-Nawawi & Ismail, 2021).

2.2.3 Ijma' dan Qiyas sebagai Sumber Hukum Pelengkap

Dinamika kehidupan manusia terus berkembang dan memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak dijumpai pada masa Nabi SAW. Untuk menjawab tantangan ini, syariat Islam memiliki mekanisme internal untuk tetap relevan, yaitu melalui *Ijtihad*. Dua produk penting dari ijtihad adalah *Ijma'* dan *Qiyas*. *Ijma'* adalah kesepakatan para ulama mujtahid dalam suatu masa atas suatu hukum. Ia memberikan stabilitas dan kepastian hukum pada isu-isu krusial. *Qiyas* adalah penalaran analogis yang memungkinkan penerapan hukum dari kasus yang ada dalam nas (teks Al-Qur'an/Hadis) ke kasus baru yang memiliki kesamaan alasan hukum (*'illah*). Keduanya menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang statis, melainkan dinamis.

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah menulis surat kepada hakimnya, Abu Musa Al-Asy'ari, yang berisi instruksi tentang peradilan, di antaranya:

الفَهْمَ الفَهْمَ فِيمَا أُدْلِيَ إِلَيْكَ... ثُمَّ قِسِ الأُمُورَ عِنْدَ ذَلِكَ، وَاعْرِفِ الأَمْثَالَ وَالأَشْبَاهَ، ثُمَّ اعْمِدْ إِلَى أَشْبَهِهَا بِالْحَقِّ

"Pahamilah, pahamilah apa yang disampaikan kepadamu... kemudian lakukanlah qiyas (analogi) terhadap perkara-perkara, kenalilah contoh-contoh dan kemiripan-kemiripannya, lalu pilihlah yang paling mendekati kebenaran." (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi).

Instruksi dari seorang sahabat utama dan khalifah seperti Umar bin Khattab ini menunjukkan bahwa penggunaan penalaran logis dan analogi (*qiyas*) telah dipraktikkan sejak generasi awal Islam untuk memastikan hukum Islam dapat diterapkan pada situasi-situasi baru. Ini menunjukkan adanya tradisi intelektual yang kuat dalam yurisprudensi Islam. Proses *qiyas* ini secara metodologis memiliki kemiripan dengan penalaran berbasis kasus (*case-based reasoning*) yang digunakan dalam bidang hukum modern dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Hal ini membuktikan bahwa kerangka hukum Islam memiliki kecanggihan metodologis untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya (Hallaq, 2022).

2.3 Peran Konsep Bertuhan dalam Pembentukan Masyarakat Islami

Konsep Tauhid, jika diinternalisasi secara benar, tidak akan berhenti sebagai keyakinan personal yang pasif. Ia akan bertransformasi menjadi sebuah kekuatan dahsyat yang membentuk karakter individu dan, pada gilirannya, membentuk wajah sebuah masyarakat. Masyarakat Islami yang ideal bukanlah masyarakat yang hanya diukur dari banyaknya simbol-simbol keagamaan, melainkan masyarakat yang sendi-sendi kehidupannya ditegakkan di atas nilai-nilai yang bersumber dari konsep ketuhanan. Ketika mayoritas individu dalam suatu komunitas sama-sama meyakini adanya Tuhan

Yang Maha Melihat, Maha Adil, dan Maha Mengetahui, maka akan lahir sebuah sistem kontrol sosial internal yang jauh lebih efektif daripada perangkat hukum formal manapun.

Nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan (*'adl*), kejujuran (*shiddiq*), amanah (*amanah*), dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi dasar bagi etika sosial. Interaksi antar warga tidak lagi didasarkan semata pada untung rugi material, tetapi dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Konsep keadilan, misalnya, tidak lagi bersifat relatif, melainkan merujuk pada standar absolut dari Tuhan Yang Maha Adil. Ini mendorong terciptanya sistem hukum dan ekonomi yang berpihak pada kaum lemah dan memastikan distribusi sumber daya yang merata.

Konsep amanah, yang berakar dari keyakinan bahwa segala sesuatu (harta, jabatan, ilmu) adalah titipan dari Allah, akan membentuk budaya integritas yang tinggi dalam masyarakat. Para pejabat publik akan memandang jabatan mereka bukan sebagai hak istimewa untuk memperkaya diri, melainkan sebagai beban tanggung jawab yang berat. Para pebisnis akan menjalankan usahanya dengan jujur, menghindari praktik-praktik eksploitatif, karena mereka yakin bahwa Allah Maha Mengawasi setiap transaksi yang mereka lakukan.

Lebih jauh lagi, keimanan yang sama kepada Tuhan yang satu menjadi fondasi paling kokoh bagi persatuan umat (*ukhuwah*). Ketika semua individu merasa setara sebagai hamba dari Tuhan yang sama, maka sekat-sekat kesukuan, status sosial, dan ras menjadi tidak relevan. Ikatan akidah menjadi lebih kuat daripada ikatan darah atau kebangsaan. Sejarah telah membuktikan bagaimana Islam mampu mempersatukan suku-suku Arab yang sebelumnya saling berperang selama berabad-abad menjadi satu kekuatan peradaban yang solid di bawah panji Tauhid.

Masyarakat yang dibangun di atas fondasi Tauhid adalah masyarakat yang memiliki orientasi tujuan yang jelas. Tujuan hidup bersama bukan hanya untuk mencapai kemakmuran material di

dunia, tetapi untuk meraih keridaan Allah (*mardhatillah*) dan kebahagiaan abadi di akhirat. Orientasi transendental ini membuat masyarakat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi krisis dan tidak mudah terperosok ke dalam jurang materialisme dan hedonisme yang seringkali menjadi penyakit masyarakat modern (Khadduri, 2021).

Tentu saja, mewujudkan masyarakat Islami yang ideal adalah sebuah proses perjuangan yang panjang dan berkelanjutan. Namun, cetak birunya telah tersedia dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kuncinya terletak pada sejauh mana konsep ketuhanan yang murni berhasil ditanamkan dalam hati setiap individu, lalu diterjemahkan menjadi aksi kolektif yang nyata dalam panggung kehidupan sosial.

Analogi:

Membangun masyarakat Islami berbasis Tauhid dapat dianalogikan seperti membangun sebuah ekosistem hutan yang sehat. Konsep Tauhid adalah matahari, sumber energi utama yang cahayanya menyinari dan memberi kehidupan pada seluruh komponen ekosistem. Nilai-nilai ketuhanan (keadilan, amanah, dll.) adalah seperti tanah yang subur, air yang jernih, dan udara yang bersih yang menjadi medium bagi tumbuhnya berbagai tanaman. Individu-individu dalam masyarakat adalah pohon-pohon yang tumbuh di dalamnya. Pohon yang akarnya (imannya) menghujam kuat ke dalam tanah dan batangnya (ibadahnya) menjulang lurus menuju matahari akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh dan rindang. Kumpulan pohon-pohon yang sehat ini akan menciptakan sebuah kanopi yang saling menaungi, menghasilkan oksigen (manfaat sosial), dan menjadi habitat yang aman bagi berbagai makhluk hidup. Hutan ini akan memiliki mekanisme internal untuk membersihkan dirinya sendiri dan sangat tangguh dalam menghadapi badai (tantangan zaman).

2.3.1 Nilai-nilai Ketuhanan sebagai Dasar Etika Sosial

Etika sosial dalam Islam bukanlah seperangkat aturan moral yang dinegosiasikan berdasarkan kesepakatan manusia yang bisa berubah-ubah. Sebaliknya, ia berakar kokoh pada nilai-nilai absolut yang bersumber dari sifat-sifat Tuhan. Karena Allah adalah *Al-'Adl* (Maha Adil), maka keadilan menjadi nilai etis tertinggi dalam masyarakat. Karena Allah adalah *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), maka kasih sayang harus menjadi dasar dalam interaksi sosial. Karena Allah adalah *Al-Haqq* (Maha Benar), maka kejujuran adalah prinsip yang tidak bisa ditawar. Dengan menjadikan sifat-sifat Tuhan sebagai rujukan, etika sosial dalam Islam memiliki landasan yang objektif dan transenden.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberimu pengajaran agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini sering disebut sebagai ayat yang paling komprehensif merangkum inti etika sosial dalam Islam. Tiga perintah (adil, berbuat baik, membantu kerabat) dan tiga larangan (perbuatan keji, mungkar, permusuhan) menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Keadilan menjadi pondasi hukum dan ekonomi, *ihsan* (berbuat lebih baik dari standar keadilan) menjadi perekat hubungan sosial, dan kepedulian terhadap kerabat menjadi inti dari jaring pengaman sosial. Penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan altruisme cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Putnam, 2020).

2.3.2 Konsep Keadilan dan Amanah dalam Masyarakat

Keadilan (*al-'adl*) dan amanah adalah dua pilar kembar yang menopang stabilitas dan kemakmuran masyarakat Islami. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa diskriminasi. Amanah berarti menunaikan setiap kepercayaan dan tanggung jawab yang dibebankan. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin tidak akan bisa berlaku adil jika ia tidak amanah dalam menjalankan kekuasaannya. Seorang hakim tidak akan bisa menegakkan keadilan jika ia khianat terhadap sumpahnya. Keimanan kepada Tuhan yang akan meminta pertanggungjawaban atas setiap amanah dan ketidakadilan menjadi motivator internal yang paling kuat untuk menegakkan kedua nilai ini.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa: 58).

Ayat ini secara langsung mengaitkan perintah untuk menunaikan amanah dengan perintah untuk berhukum dengan adil. Menariknya, perintah ini ditujukan secara umum kepada semua orang beriman, menunjukkan bahwa penegakan amanah dan keadilan adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas para pemimpin atau hakim. Dalam konteks modern, amanah mencakup memberikan jabatan kepada orang yang paling kompeten (*the right man in the right place*), bukan berdasarkan nepotisme. Keadilan mencakup kesetaraan di depan hukum dan akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi. Studi lintas negara oleh para ekonom seperti Acemoglu dan Robinson dalam buku "Why Nations Fail" secara empiris membuktikan bahwa institusi politik dan ekonomi yang inklusif, yang menjamin keadilan dan melindungi hak

milik (sebuah bentuk amanah), adalah faktor penentu utama kemakmuran suatu bangsa (Acemoglu & Robinson, 2012).

2.3.3 Keimanan sebagai Pondasi Persatuan Umat

Dalam pandangan Islam, ikatan yang paling hakiki dan abadi bukanlah ikatan yang didasarkan pada kesamaan suku, ras, bahasa, atau batas geografis. Ikatan yang paling kuat adalah ikatan akidah, yaitu persaudaraan yang lahir dari keimanan kepada Tuhan yang satu. Ketika semua manusia memandang diri mereka setara sebagai ciptaan dan hamba dari Allah yang sama, maka arogansi kesukuan dan nasionalisme sempit akan terkikis. Tauhid, dengan demikian, membawa pesan universal tentang persatuan seluruh umat manusia di bawah naungan pengabdian kepada satu Tuhan. Persatuan ini bukanlah keseragaman yang kaku, melainkan keharmonisan dalam keragaman.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS. Ali 'Imran: 103).

"Tali (agama) Allah" dalam ayat ini ditafsirkan oleh para ulama sebagai Al-Qur'an, ajaran Islam, atau Tauhid itu sendiri. Ia adalah poros yang harus dipegang bersama-sama agar umat tidak tercerai berai. Perintah untuk bersatu dan larangan untuk berpecah belah ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan sektarianisme dan perpecahan yang sering melanda umat Islam. Perspektif psikologi identitas sosial (*Social Identity Theory*) menjelaskan bahwa manusia cenderung membentuk kelompok (*in-group*) dan memusuhi kelompok lain (*out-group*). Islam mengatasi tribalisme ini dengan menciptakan sebuah *superordinate in-group*, yaitu "umat Islam", yang identitasnya melampaui identitas-identitas primordial lainnya. Keimanan bersama menjadi perekat sosial yang paling fundamental dan efektif dalam membangun kohesi sosial skala besar (Haslam, 2022).

2.4 Takwa sebagai Tujuan Akhir Pembangunan Manusia

Jika iman adalah fondasi dan Islam adalah bangunannya, maka takwa adalah atap yang melindungi, menyempurnakan, dan memberikan keindahan pada bangunan tersebut. Takwa adalah salah satu konsep sentral dalam Al-Qur'an dan merupakan tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan dan pengembangan diri seorang muslim. Seringkali, takwa diterjemahkan secara sempit sebagai "takut kepada Allah".

Meskipun mengandung unsur rasa takut akan azab-Nya, makna takwa jauh lebih luas dan mendalam. Secara etimologis, takwa berasal dari kata *waqa*, yang berarti melindungi atau menjaga diri. Dengan demikian, takwa adalah upaya sadar seorang hamba untuk membangun perisai atau pelindung antara dirinya dengan murka Allah, dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Takwa, pada hakikatnya, adalah buah dari keimanan yang telah meresap ke dalam hati dan termanifestasi dalam seluruh aspek kehidupan. Ia adalah kondisi kesadaran penuh akan kehadiran dan pengawasan Allah (*muraqabatullah*) dalam setiap saat, baik dalam keadaan ramai maupun sepi. Kesadaran inilah yang menjadi sistem sensor internal yang memandu setiap pilihan dan tindakan seseorang. Orang yang bertakwa (*muttaqin*) bukanlah malaikat yang tidak pernah berbuat salah, tetapi ia adalah orang yang ketika tergelincir dalam kesalahan, ia segera sadar, menyesal, dan kembali kepada Allah.

Al-Qur'an memberikan banyak sekali indikator atau ciri-ciri orang yang bertakwa. Di antaranya adalah beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki, beriman kepada kitab-kitab suci, menepati janji, sabar dalam menghadapi kesulitan, dan mampu menahan amarah serta memaafkan orang lain. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa takwa bukanlah sekadar

perasaan abstrak di dalam hati, melainkan sebuah kualitas karakter yang terukur dan dapat diamati melalui perilaku nyata.

Proses untuk mencapai derajat *muttaqin* adalah sebuah perjalanan seumur hidup (*life-long journey*) yang membutuhkan perjuangan dan kesungguhan (*mujahadah*). Perjalanan ini melibatkan proses belajar ilmu agama secara terus menerus, melatih jiwa melalui ibadah-ibadah ritual seperti salat dan puasa, serta membiasakan diri untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam interaksi sosial. Ibadah puasa di bulan Ramadan, misalnya, secara eksplisit disebut dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk melatih diri mencapai takwa.

Dampak dari ketakwaan sangatlah besar, baik bagi kehidupan individu maupun sosial. Bagi individu, Allah menjanjikan banyak sekali keutamaan bagi orang yang bertakwa, di antaranya adalah diberikan jalan keluar dari setiap kesulitan, diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, dimudahkan segala urusannya, dan yang terpenting, dijanjikan surga sebagai balasan akhir. Takwa melahirkan ketenangan jiwa, optimisme, dan kekuatan dalam menghadapi cobaan. Dalam konteks sosial, masyarakat yang diisi oleh individu-individu yang bertakwa akan menjadi masyarakat yang aman, adil, dan sejahtera, karena setiap orang sadar akan tanggung jawabnya di hadapan Tuhan.

Contoh Kasus:

Seorang bendahara di sebuah organisasi mahasiswa mengelola dana yang cukup besar. Suatu ketika, ia mengalami kesulitan keuangan pribadi yang mendesak. Setan membisikkan kepadanya untuk "meminjam" sedikit dana organisasi tanpa sepengetahuan orang lain, dengan niat akan

mengembalikannya nanti jika sudah ada uang. Jika ia hanya seorang muslim biasa, godaan ini mungkin sangat kuat. Namun, karena ia berusaha menjadi seorang yang bertakwa, kesadarannya akan pengawasan

Allah (*muraqabatullah*) langsung aktif. Ia berpikir, "Mungkin teman-temanku tidak melihat, tetapi Allah Maha Melihat. Jabatan ini adalah amanah, dan aku akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap rupiahnya." Rasa takwa inilah yang menjadi perisai yang melindunginya dari perbuatan khianat. Ia pun memilih untuk tidak menyentuh uang organisasi dan mencari solusi lain yang halal untuk masalah pribadinya, seperti meminjam kepada teman secara transparan atau mencari pekerjaan tambahan.

2.4.1 Definisi dan Indikator Ketakwaan

Takwa secara definitif adalah kesadaran dan kepekaan batin yang mendorong seseorang untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, didasari oleh rasa cinta, pengagungan, dan takut kepada-Nya. Ia adalah buah dari ilmu dan iman yang termanifestasi dalam amal. Al-Qur'an tidak membiarkan konsep takwa menjadi abstrak, tetapi memberikan indikator-indikator perilaku yang jelas sebagai ciri orang yang bertakwa (*muttaqin*). Ini menunjukkan bahwa takwa adalah sebuah kompetensi spiritual yang dapat diukur dan dikembangkan.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam

kemkemalangan, kesengsaraan dan ketika peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177).

Ayat yang agung ini, sering disebut sebagai "ayat kebajikan" (*ayat al-birr*), memberikan sebuah definisi operasional yang komprehensif tentang ketakwaan. Ia menggeser fokus dari sekadar ritualisme formal ("menghadapkan wajah ke timur dan barat") kepada esensi yang mencakup enam pilar: fondasi akidah yang benar, kepedulian sosial yang nyata (filantropi), komitmen ibadah ritual, integritas moral (menepati janji), dan ketangguhan psikologis (sabar). Model ketakwaan yang holistik ini sangat sejalan dengan temuan-temuan dalam psikologi positif, yang mengidentifikasi bahwa kombinasi antara spiritualitas, altruisme, integritas, dan resiliensi merupakan prediktor terkuat bagi kehidupan yang bermakna dan sejahtera (*flourishing life*) (VanderWeele, 2017).

2.4.2 Proses Mencapai Derajat Muttaqin

Menjadi seorang *muttaqin* bukanlah sebuah status yang dicapai dalam semalam, melainkan hasil dari sebuah proses pendidikan, pelatihan, dan perjuangan spiritual yang berkelanjutan (*mujahadah*). Proses ini menuntut adanya kesungguhan niat, ilmu yang benar, dan amal yang konsisten. Al-Qur'an dan Sunnah telah menyediakan peta jalan yang jelas bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan ini. Langkah pertamanya adalah menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*), karena mustahil seseorang bisa bertakwa tanpa mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah.

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ۧ

"Dan orang-orang yang berjihad (untuk mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69).

Ayat ini menjanjikan hidayah atau petunjuk bagi mereka yang bersungguh-sungguh (*jahadu*) di jalan Allah. *Mujahadah* di sini mencakup perjuangan melawan hawa nafsu, melawan bisikan setan, dan melawan kemalasan dalam beribadah dan berbuat baik. Ibadah-ibadah seperti salat, puasa, dan zikir berfungsi sebagai sarana latihan (*riyadhah*) spiritual yang terstruktur untuk memperkuat "otot" takwa. Proses ini juga melibatkan *muhasabah* (introspeksi diri) secara rutin untuk mengevaluasi kekurangan dan merencanakan perbaikan. Konsep *mujahadah* ini memiliki paralel dengan konsep *deliberate practice* dalam psikologi kinerja, yang menyatakan bahwa keunggulan dalam bidang apapun dicapai melalui latihan yang terfokus, konsisten, dan disertai evaluasi diri untuk perbaikan berkelanjutan (Ericsson & Pool, 2016).

2.4.3 Dampak Ketakwaan terhadap Kehidupan Individu dan Sosial

Ketakwaan yang tulus menghasilkan dampak transformatif yang mendalam, baik pada level individu maupun kolektif. Bagi individu, takwa adalah sumber ketenangan batin, kekuatan spiritual, dan solusi atas berbagai problematika kehidupan. Al-Qur'an menjanjikan balasan yang luar biasa bagi orang-orang yang bertakwa, tidak hanya di akhirat, tetapi juga dalam kehidupan di dunia. Janji ini memberikan optimisme dan harapan yang kuat, bahkan di tengah situasi yang paling sulit sekalipun.

وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗقَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (QS. At-Talaq: 2-3).

Janji "jalan keluar" dan "rezeki tak terduga" ini merupakan sumber resiliensi psikologis yang luar biasa. Keyakinan ini membantu individu untuk menghadapi stres dan ketidakpastian dengan sikap proaktif dan tawakal, bukan dengan kecemasan atau keputusasaan. Pada level sosial, masyarakat yang penduduknya didominasi oleh

individu-individu bertakwa akan menjadi masyarakat yang beradab dan sejahtera. Tingkat kejahatan dan korupsi akan menurun drastis karena adanya pengawasan internal dari dalam diri setiap warga. Kepercayaan sosial (*social trust*) akan meningkat, yang menurut para ilmuwan sosial merupakan modal utama bagi kemajuan ekonomi dan stabilitas politik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 96, jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Allah akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi. Ini menunjukkan korelasi langsung antara tingkat ketakwaan kolektif dengan kesejahteraan sebuah bangsa (Nugroho et al., 2022).

2.5 Implementasi Keimanan dan Ketakwaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Keimanan dan ketakwaan bukanlah konsep teoretis yang hanya untuk didiskusikan di ruang-ruang seminar atau dihafalkan untuk ujian. Keduanya baru memiliki nilai sejati ketika berhasil

diimplementasikan dan menjadi nafas dalam setiap gerak langkah kehidupan sehari-hari. Implementasi ini mencakup dua ranah utama yang tidak dapat dipisahkan: hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) yang diwujudkan melalui ibadah *mahdhah*, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan (*hablun minannas*) yang diwujudkan melalui ibadah *muamalah*. Keimanan yang benar akan selalu menuntut pembuktian dalam bentuk amal saleh di kedua ranah tersebut.

Keterkaitan antara iman dengan ibadah ritual (*mahdhah*) sangatlah erat. Ibadah seperti salat, puasa, dan zakat bukanlah sekadar rutinitas atau penggugur kewajiban. Setiap ibadah ini dirancang oleh Allah sebagai sarana untuk memelihara, menyirami, dan memperkuat pohon iman di dalam hati. Salat lima waktu, misalnya, berfungsi sebagai "sesi pengisian daya" spiritual harian yang terus menerus menyambungkan seorang hamba dengan Tuhannya, sekaligus berfungsi sebagai rem yang mencegahnya dari

perbuatan keji dan mungkar. Tanpa ibadah-ibadah ini, iman akan menjadi kering, layu, dan akhirnya mati.

Namun, kesalehan ritual tidak akan berarti apa-apa jika tidak tercermin dalam kesalehan sosial. Di sinilah letak pentingnya keterkaitan iman dengan *muamalah* atau hubungan antarmanusia. Seorang muslim yang imannya benar akan menampilkan akhlak yang mulia dalam setiap interaksinya. Kejujuran dalam berdagang, amanah dalam bekerja, kelembutan dalam berbicara, dan keadilan dalam bersikap adalah bukti-bukti nyata dari keimanan yang hidup. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa iman seseorang belum sempurna hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, sebuah standar etika sosial yang sangat tinggi.

Untuk menjaga agar iman dan takwa tetap hidup dan dinamis di tengah kesibukan dunia, seorang muslim perlu membiasakan diri dengan praktik-praktik spiritual harian yang menjadi "vitamin" bagi jiwa. Di antara praktik yang paling utama adalah zikir, syukur, dan sabar. Zikir (mengingat Allah) menjaga hati agar senantiasa terhubung dengan sumber kekuatan. Syukur (berterima kasih atas nikmat) menumbuhkan pandangan hidup yang positif dan menjauhkan dari sifat kufur. Sabar (ketabahan) membangun resiliensi dan kekuatan karakter dalam menghadapi ujian. Ketiga praktik ini adalah pilar-pilar yang menopang bangunan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Analogi:

Implementasi iman dan takwa dalam kehidupan dapat dianalogikan seperti sebuah pohon yang sehat dan produktif. Keimanan (*akidah*) adalah akar yang tertanam kuat di dalam tanah, menyerap nutrisi dari sumber-sumber yang otentik (Al-Qur'an dan Sunnah). Ibadah *mahdhah* (salat, puasa) adalah proses fotosintesis yang terjadi di dalam batang dan daun, mengubah energi Ilahi menjadi kekuatan internal bagi pohon tersebut. Ibadah *muamalah* dan akhlak mulia adalah buah-buah manis yang dihasilkan oleh pohon itu, yang memberikan manfaat dan kenikmatan bagi makhluk-

makhluk di sekitarnya. Sementara zikir, syukur, dan sabar adalah seperti air, pupuk, dan sinar matahari yang harus diterima oleh pohon itu setiap hari agar ia tidak layu dan dapat terus tumbuh subur serta berbuah lebat.

2.5.1 Keterkaitan Iman dengan Ibadah Mahdhah (Ritual)

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tata caranya telah ditentukan secara spesifik oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti salat, puasa, dan haji. Ibadah ini merupakan pilar-pilar utama agama dan berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya. Keterkaitan antara iman dengan ibadah ini bersifat timbal balik. Iman yang mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah, dan pelaksanaan ibadah yang khusyuk akan memperkuat dan memperbaharui iman. Ibadah ritual bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sarana pelatihan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu takwa dan akhlak mulia.

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْ ۙوَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat-Ku." (QS. Taha: 14).

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa tujuan utama dari salat adalah untuk mengingat Allah (*li dzikri*). Zikir atau ingatan kepada Allah inilah yang menjadi inti dari spiritualitas Islam. Ketika ingatan ini kuat, ia akan berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang efektif. Hal ini didukung oleh temuan dalam neurosains dan psikologi. Praktik-praktik meditatif yang teratur (yang memiliki kemiripan dengan kekhusyukan dalam salat) terbukti dapat memperkuat korteks prefrontal, yaitu bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan, kontrol impuls, dan regulasi emosi. Dengan demikian, perintah Al-Qur'an untuk mendirikan salat sebagai sarana mengingat Tuhan memiliki dasar ilmiah yang kuat sebagai metode untuk membentuk perilaku yang lebih baik (Newberg & Waldman, 2010).

2.5.2 Keterkaitan Iman dengan Muamalah (Hubungan Antarmanusia)

Ukuran sejati dari kualitas iman seseorang seringkali terlihat bukan saat ia berada di dalam masjid, melainkan saat ia berada di pasar, di kantor, atau di tengah keluarganya. Iman yang benar harus melahirkan perilaku sosial yang positif. Islam sangat menekankan bahwa kesalehan individual harus berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Seorang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mungkin memiliki perilaku yang merugikan atau menyakiti sesamanya, seperti berbohong, menipu, atau berbuat zalim. Dengan demikian, seluruh aktivitas *muamalah* (interaksi sosial dan ekonomi) dapat bernilai ibadah jika dilandasi dengan niat yang benar dan dilaksanakan sesuai dengan etika Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini, yang dikenal sebagai salah satu poros ajaran Islam, menetapkan "kaidah emas" (*the golden rule*) sebagai standar keimanan. Standar ini menuntut adanya empati dan altruisme tingkat tinggi. Jika prinsip ini diterapkan dalam skala masyarakat, ia akan menjadi fondasi bagi terciptanya keadilan sosial, kerjasama, dan keharmonisan. Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dalam sosiologi menjelaskan bahwa hubungan sosial yang langgeng didasarkan pada prinsip resiprositas atau saling menguntungkan. Hadis ini mengangkat prinsip tersebut ke level yang lebih tinggi, dari sekadar "jangan lakukan pada orang lain apa yang kamu tidak ingin mereka lakukan padamu" menjadi "lakukanlah pada orang lain kebaikan yang kamu inginkan untuk dirimu sendiri", sebuah prinsip proaktif yang menjadi dasar bagi masyarakat yang suportif dan peduli (Aziz, 2021).

2.5.3 Praktik Zikir, Syukur, dan Sabar

Dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan dinamika, iman seseorang akan senantiasa mengalami pasang surut. Untuk menjaga stabilitasnya, diperlukan amalan-amalan hati yang berfungsi sebagai penopang. Tiga di antaranya yang paling fundamental adalah zikir, syukur, dan sabar. Zikir (mengingat Allah) adalah "nyawa" bagi hati, yang membuatnya tetap hidup dan terhubung dengan Sang Pencipta.

Syukur adalah sikap mental untuk mengenali, menghargai, dan menggunakan nikmat sesuai kehendak Pemberinya. Sabar adalah keteguhan jiwa dalam menghadapi tiga hal: ketaatan kepada Allah, ujian dari Allah, dan godaan maksiat. Ketiganya adalah perangkat spiritual esensial untuk navigasi kehidupan.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).

Klaim Al-Qur'an bahwa zikir dapat menenteramkan hati telah banyak dibuktikan oleh penelitian dalam bidang psikologi dan kedokteran. Praktik *mindfulness* (kesadaran penuh), yang merupakan padanan sekuler dari zikir atau *muraqabah*, terbukti secara klinis efektif dalam mengurangi stres, kecemasan, dan depresi dengan cara menenangkan sistem saraf otonom. Sementara itu, praktik syukur (*gratitude*) telah menjadi salah satu intervensi utama dalam psikologi positif untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Sabar, dalam terminologi psikologi modern, sangat berkaitan erat dengan konsep *grit* dan resiliensi, yang diakui sebagai prediktor kesuksesan yang lebih kuat daripada bakat sekalipun. Ini menunjukkan bahwa amalan-amalan hati yang diajarkan Islam 14 abad lalu adalah teknologi spiritual yang sangat canggih dan relevan untuk kesehatan mental manusia modern (Jawad, 2020; Al-Seheel, 2023).

Rangkuman Bab

- Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid) adalah inti ajaran Islam, yang terbagi menjadi tiga pilar: *Tauhid Rububiyah* (keesaan dalam penciptaan dan pengaturan), *Tauhid Uluhiyah* (keesaan dalam penyembahan), dan *Tauhid Asma wa Sifat* (keesaan dalam nama dan sifat).
- Fondasi keimanan seorang muslim dibangun di atas sumber-sumber yang otentik, yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman utama, As-Sunnah sebagai penjelas dan teladan, serta Ijma' dan Qiyas sebagai sumber hukum pelengkap yang dinamis.
- Konsep Tauhid memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat Islami dengan menjadikan nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, amanah, dan kasih sayang sebagai dasar etika sosial dan fondasi persatuan umat.
- Takwa adalah tujuan akhir dari pembangunan diri, yang berarti kesadaran penuh akan pengawasan Allah yang mendorong pelaksanaan perintah dan penjauhan larangan-Nya. Takwa berdampak pada ketenangan individu dan kesejahteraan sosial.
- Implementasi iman dan takwa menuntut keseimbangan antara kesalehan ritual (*ibadah mahdhah*) dan kesalehan sosial (*muamalah*), serta diperkuat dengan praktik spiritual harian seperti zikir, syukur, dan sabar.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang logis antara tiga pilar Tauhid: Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat! Mengapa pengakuan terhadap Tauhid Rububiyah saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang muslim?
2. Uraikan fungsi As-Sunnah dalam hubungannya dengan Al-Qur'an! Berikan contoh konkret bagaimana sebuah perintah global dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci oleh As-Sunnah!
3. Analisislah bagaimana internalisasi konsep amanah dan keadilan yang bersumber dari keimanan kepada Tuhan dapat menjadi solusi fundamental untuk mengatasi masalah korupsi di suatu negara!
4. Definisikan konsep takwa dengan bahasa Anda sendiri! Kemudian, jabarkan minimal lima indikator orang bertakwa berdasarkan QS. Al-Baqarah: 177 dan jelaskan relevansinya dalam kehidupan modern!
5. Banyak orang yang rajin melaksanakan ibadah ritual (salat, puasa) namun perilakunya dalam interaksi sosial (muamalah) masih buruk. Analisislah mengapa fenomena ini bisa terjadi dan bagaimana seharusnya keterkaitan antara ibadah mahdhah dan muamalah?

Soal Pilihan Ganda

1. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam semesta termasuk dalam kategori... .
   a. Tauhid Uluhiyah
   b. Tauhid Rububiyah
   c. Tauhid Asma wa Sifat
   d. Tauhid Mulkiyah
2. Inti dari dakwah semua nabi dan rasul adalah untuk menegakkan...

a. Tauhid Uluhiyah
b. Hukum keluarga
c. Sistem ekonomi
d. Kekuasaan politik

3. Sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an adalah...
   a. Ijma'
   b. Qiyas
   c. As-Sunnah
   d. Ijtihad
4. Menetapkan hukum keharaman narkoba dengan menganalogikannya pada keharaman *khamr* (minuman keras) adalah contoh penerapan...
   a. Ijma'
   b. Istihsan
   c. Urf
   d. Qiyas
5. Ayat dalam QS. An-Nahl: 90 yang merangkum inti etika sosial memerintahkan tiga hal, yaitu adil, ihsan, dan...
   a. Menunaikan zakat
   b. Memberi bantuan kepada kerabat
   c. Menepati janji
   d. Sabar dalam kesulitan
6. Tujuan akhir dari diwajibkannya ibadah puasa sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 183 adalah agar manusia mencapai derajat...
   a. Syakir (orang yang bersyukur)
   b. Shabir (orang yang sabar)
   c. Muttaqin (orang yang bertakwa)
   d. Muhsin (orang yang berbuat baik)
7. Kesepakatan para ulama mujtahid atas suatu hukum syar'i disebut...
   a. Fatwa
   b. Qiyas
   c. Ijma'

d. Hadis

8. Menurut QS. Ar-Ra'd: 28, cara utama untuk mencapai ketenteraman hati adalah dengan...
   a. Mencari harta
   b. Mengingat Allah (zikir)
   c. Mendapatkan jabatan
   d. Berlibur
9. Sikap menunaikan kepercayaan dan tanggung jawab yang dibebankan disebut...
   a. Amanah
   b. Adil
   c. Syukur
   d. Sabar
10. Suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat Islam adalah...
   a. Para ulama
   b. Para sahabat nabi
   c. Nabi Muhammad SAW
   d. Para wali

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Anda adalah seorang pemimpin di komunitas lokal yang terdiri dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi. Akhir-akhir ini, muncul potensi konflik akibat kesenjangan dan saling curiga. Berdasarkan pemahaman Anda tentang peran konsep ketuhanan dalam membentuk masyarakat, rancanglah sebuah program komunitas (misalnya: gerakan sosial, pengajian tematik, atau kegiatan bakti sosial) yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan etika sosial di lingkungan Anda. Jelaskan bagaimana nilai-nilai Tauhid, keadilan, dan amanah menjadi dasar dari program yang Anda usulkan!
2. Lakukan observasi sederhana terhadap diri Anda sendiri selama satu minggu. Catatlah situasi-situasi di mana Anda merasa sulit untuk menerapkan salah satu dari tiga pilar spiritual: zikir, syukur,

atau sabar. Pilihlah satu situasi yang paling menantang, lalu tuliskan sebuah refleksi singkat (maksimal 1 halaman) yang menganalisis mengapa situasi tersebut sulit dan bagaimana pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keimanan dan ketakwaan dapat membantu Anda merespons situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan.

Glosarium Bab

- **Asma wa Sifat**: Nama-nama dan Sifat-sifat; pilar tauhid yang berkaitan dengan mengimani nama dan sifat Allah yang sempurna.
- **Hadis**: Lihat As-Sunnah.
- **Ibadah Mahdhah**: Ibadah ritual murni yang tata caranya telah ditentukan oleh syariat, seperti salat dan puasa.
- **Ibadah Muamalah**: Ibadah dalam arti luas yang mencakup seluruh interaksi sosial dan ekonomi yang diniatkan untuk mencari rida Allah.
- **Ijma'**: Konsensus atau kesepakatan para ulama mujtahid atas suatu hukum syariat.
- **Muttaqin**: Orang-orang yang bertakwa.
- **Qiyas**: Analogi; metode penetapan hukum dengan cara membandingkan kasus baru dengan kasus lama yang ada hukumnya karena kesamaan alasan hukum (*'illah*).
- **Rububiyah**: Ketuhanan; pilar tauhid yang berkaitan dengan keesaan Allah sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam.
- **As-Sunnah**: Segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW; sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.
- **Takwa**: Kesadaran akan pengawasan Allah yang mendorong seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- **Tauhid**: Konsep pengesaan Allah; inti dari akidah Islam.
- **Uluhiyah**: Penyembahan; pilar tauhid yang berkaitan dengan keesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah.

Daftar Pustaka Bab

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty. Crown Business.
- Al-Seheel, A. T. (2023). The Role of Patience in Islam in The Development of Positive Psychological Interventions. *Journal of Religion and Health*, *62*(4), 2533–2548. https://doi.org/10.1007/s10943-023-01783-6
- Amer, M. M., Ras Malkawi, A., & Mosleh, S. M. (2021). Tawheed (Islamic Monotheism) as a Protective Factor Against Mental Health Problems: A Conceptual Framework. *Journal of Religion and Health*, *60*(6), 4274–4290. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01366-z
- An-Nawawi, Z. M., & Ismail, K. (2021). The Prophetic emotional intelligence: A model for human excellence. *International Journal of Islamic Thought*, *19*, 1-13. https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.192
- Aziz, R. A. (2021). The Golden Rule in the Hadith of the Prophet Muhammad and its Implications for Interreligious Relations. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, *25*(1), 15. https://doi.org/10.24014/jiik.v25i1.12189
- Ericsson, A., & Pool, R. (2016). *Peak: Secrets from the New Science of Expertise*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Hallaq, W. B. (2022). A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunnī Uṣūl al-Fiqh. Cambridge University Press.
- Haslam, S. A. (2022). Social identity and social psychology. In *The Routledge International Handbook of Theoretical and Philosophical Psychology* (pp. 370-384). Routledge.
- Jawad, H. (2020). Reviving the Islamic concept of gratitude: A psychological antidote to depression. *Journal of Religion and Health*, *59*(5), 2321–2336. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00918-0
- Khadduri, M. (2021). *The Islamic Conception of Justice*. The Johns Hopkins University Press.

- Koenig, H. G. (2018). Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications. Academic Press.
- Newberg, A. B., & Waldman, M. R. (2010). How God Changes Your Brain: Breakthrough Findings from a Leading Neuroscientist. Ballantine Books.
- Nugroho, H., Qodir, Z., & Rohman, A. A. (2022). Social Capital and Its Implication to Community Welfare: A Study in Muslim Society. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *10*(3), 823. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.738
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (20th Anniversary Edition). Simon & Schuster.
- Utami, A. D., & Halim, M. (2021). The Role of Asmaul Husna Understanding in Developing Positive Character. Proceeding of International Conference on Islamic Education, 5(1), 123-130.
- VanderWeele, T. J. (2017). On the promotion of human flourishing. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *114*(31), 8148–8156. https://doi.org/10.1073/pnas.1702996114
- Wn, M. N. (2023). Tauhid Uluhiyah as a Paradigm of Mental and Spiritual Liberation. *BUSTANUL FUQOHA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 156-168. https://doi.org/10.55210/busthanulfuqoha.v4i2.148
- Yasri, Y., Susanto, H., Huda, M., & Kholidin, B. (2021). The Fine-Tuning Argument for the Existence of God: A Qur'anic Perspective. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, *11*(1), 21-44. https://doi.org/10.15642/teosofi.2021.11.1.21-44

BAB 3: INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN (TRILOGI BERAGAMA)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep *Insan Kamil* (manusia paripurna) sebagai tujuan akhir dari pendidikan dan pengembangan diri dalam Islam.
2. Menjelaskan proses integrasi pilar Iman (keyakinan) sebagai fondasi dan kekuatan pendorong dalam membentuk kepribadian muslim.
3. Menguraikan peran pilar Islam (syariat) sebagai kerangka disiplin dan panduan praktis dalam kehidupan seorang *Insan Kamil*.
4. Memahami esensi pilar Ihsan (kesempurnaan spiritual) sebagai puncak dari pengalaman beragama yang memanifestasikan kesadaran akan kehadiran Tuhan.
5. Menganalisis hubungan sinergis dan kausalitas antara Iman, Islam, dan Ihsan dalam membentuk karakter profesional yang unggul.

Pendahuluan

Pernahkah Anda mengamati sebuah karya seni agung, seperti sebuah lukisan mahakarya atau sebuah komposisi musik yang harmonis? Setiap elemen di dalamnya, mulai dari goresan kuas, perpaduan warna, hingga untaian nada, memiliki fungsinya masing-masing. Namun, keindahan sejatinya tidak terletak pada elemen-elemen individual tersebut, melainkan pada bagaimana semuanya berpadu secara sinergis dan integral, menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan memukau. Agama Islam, dalam pandangannya

terhadap pengembangan manusia, menawarkan sebuah arsitektur yang serupa, yang dikenal sebagai trilogi beragama: Iman, Islam, dan Ihsan.

Ketiga pilar ini bukanlah tahapan-tahapan yang terpisah atau pilihan-pilihan yang bisa diambil salah satunya. Iman, Islam, dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana yang satu membangun di atas yang lain, dan semuanya saling menguatkan. Banyak orang mungkin telah merasa cukup dengan memiliki "Iman" di dalam hati, atau merasa telah sempurna agamanya dengan menjalankan ritual "Islam" secara formal. Bab ini akan menantang pemahaman yang fragmentaris tersebut dan mengajak pembaca untuk melihat agama sebagai sebuah bangunan yang utuh, kokoh, dan indah.

Perjalanan kita akan dimulai dengan memahami tujuan akhir dari arsitektur agung ini, yaitu terbentuknya sosok *Insan Kamil* atau manusia paripurna. Konsep ini adalah visi Islam tentang versi terbaik dari kemanusiaan, sebuah pribadi yang berhasil mengaktualisasikan seluruh potensi positifnya dalam bingkai pengabdian kepada Tuhan. *Insan Kamil* bukanlah sebuah utopia yang mustahil dicapai, melainkan sebuah model ideal yang menjadi kompas bagi setiap muslim dalam perjalanan pengembangan dirinya.

Selanjutnya, kita akan membedah fondasi dari bangunan ini, yaitu Iman. Iman adalah dimensi keyakinan yang tertanam di dalam hati, menjadi akar yang memberikan nutrisi dan kekuatan bagi seluruh struktur. Iman bukanlah keyakinan buta, melainkan sebuah kepastian yang didasarkan pada dalil, baik yang bersumber dari wahyu (*naqli*) maupun dari akal (*'aqli*). Kita akan mengeksplorasi bagaimana keyakinan yang kokoh ini menjadi mesin penggerak utama bagi setiap amal saleh.

Di atas fondasi Iman, berdiri pilar-pilar kokoh yang bernama Islam. Islam adalah dimensi kepatuhan dan ketundukan yang diwujudkan dalam bentuk syariat atau hukum-hukum praktis. Rukun Islam, mulai dari syahadat hingga haji, adalah kerangka kerja yang

mendisiplinkan jiwa dan raga, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Syariat bukanlah beban yang mengekang, melainkan sebuah sistem operasi yang memastikan kehidupan berjalan secara teratur, adil, dan produktif.

Sebagai atap yang memahkotai dan menyempurnakan bangunan ini, hadirlah Ihsan. Ihsan adalah dimensi kesempurnaan spiritual, sebuah kondisi di mana seseorang beribadah dan beraktivitas seolah-olah ia melihat Allah, atau setidaknya dengan keyakinan penuh bahwa Allah senantiasa melihatnya. Ihsan adalah ruh dari setiap amal, yang mengubah rutinitas menjadi sebuah pengalaman spiritual yang mendalam. Ia adalah puncak dari perjalanan beragama, di mana kesadaran akan kehadiran Tuhan termanifestasi dalam setiap detail perilaku.

Pada akhirnya, bab ini akan menunjukkan bagaimana ketiga komponen ini, Iman sebagai akar, Islam sebagai batang dan dahan, serta Ihsan sebagai bunga dan buah, terintegrasi secara total. Hubungan timbal balik di antara ketiganya melahirkan seorang pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, ketaatan praktis, dan keunggulan moral. Pemahaman yang utuh terhadap trilogi ini akan memberikan mahasiswa sebuah kerangka kerja yang solid untuk tidak hanya menjadi seorang yang "beragama", tetapi menjadi seorang hamba Tuhan yang paripurna dalam setiap peran yang diembannya.

3.1 Konsep Manusia Seutuhnya (*Insan Kamil*) dalam Islam

Visi puncak dari pendidikan dan pengembangan diri dalam Islam terangkum dalam sebuah konsep yang indah dan mendalam: *Insan Kamil*, atau manusia paripurna. Konsep ini merujuk pada individu yang telah berhasil mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimal dan seimbang, meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah SAW sebagai prototipe manusia ideal. *Insan Kamil*

bukanlah manusia yang maksum atau bebas dari kesalahan, melainkan manusia yang terus menerus berada dalam proses penyempurnaan diri, di mana seluruh dimensi eksistensinya, spiritual, intelektual, emosional, dan fisikal, telah terintegrasi secara harmonis dan diorientasikan sepenuhnya untuk pengabdian kepada Allah SWT.

Menjadi *Insan Kamil* adalah tujuan ultim dari setiap muslim. Ia adalah pribadi yang akidahnya lurus (dimensi Iman), ibadah dan muamalahnya benar (dimensi Islam), serta akhlak dan spiritualitasnya mencapai tingkat kesempurnaan (dimensi Ihsan). Ia mampu menjadi cerminan (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Allah yang baik (*al-asma' al-husna*) dalam kapasitasnya sebagai manusia. Misalnya, ia merefleksikan sifat *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dengan menyayangi sesama makhluk, dan merefleksikan sifat *Al-'Alim* (Maha Mengetahui) dengan semangat menuntut ilmu tanpa henti.

Kerangka dasar pembentukan kepribadian muslim menuju *Insan Kamil* melibatkan pendidikan dan pelatihan yang komprehensif terhadap tiga komponen utama manusia: akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan anggota tubuh (*jasad*). Akal dididik melalui ilmu pengetahuan agar mampu berpikir lurus dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Hati dibersihkan melalui zikir dan ibadah (*tazkiyatun nafs*) agar menjadi wadah bagi iman, cinta, dan kearifan. Sedangkan anggota tubuh dilatih melalui syariat untuk tunduk dan patuh pada aturan-aturan Ilahi. Keseimbangan dalam mendidik ketiga komponen inilah yang akan melahirkan kepribadian yang utuh.

Seorang *Insan Kamil* mampu menjalankan dua peran fundamentalnya secara seimbang, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah Allah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Dalam perannya sebagai hamba, ia menunjukkan ketundukan dan pengabdian total kepada Tuhannya. Dalam perannya sebagai khalifah, ia menunjukkan kreativitas, produktivitas, dan tanggung jawab dalam mengelola alam serta membangun peradaban yang adil

dan sejahtera. Ia tidak terjebak dalam spiritualisme pasif yang meninggalkan dunia, tidak pula tenggelam dalam materialisme aktif yang melupakan akhirat.

Ciri utama seorang *Insan Kamil* adalah akhlaknya yang mulia, yang merupakan cerminan dari akhlak

Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ia adalah pribadi yang jujur, amanah, adil, pemaaf, sabar, dan senantiasa memberikan manfaat bagi sekelilingnya. Ia memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual yang terintegrasi, memungkinkannya untuk menavigasi kompleksitas kehidupan dengan bijaksana.

Konsep *Insan Kamil* memberikan sebuah visi yang sangat positif dan memberdayakan tentang potensi manusia. Ia mendorong setiap muslim untuk tidak pernah berhenti belajar dan memperbaiki diri, dengan sebuah keyakinan bahwa ia diciptakan untuk mencapai sebuah derajat kemuliaan yang sangat tinggi. Visi ini menjadi motivasi intrinsik yang kuat untuk unggul dalam bidang profesi apapun, karena setiap pencapaian profesional dilihat sebagai satu langkah dalam perjalanan menuju keparipurnaan diri sebagai hamba dan khalifah.

Analogi:

Proses pembentukan *Insan Kamil* dapat dianalogikan dengan proses seorang ahli pedang legendaris dalam menempa sebilah pedang pusaka. Bongkahan bijih besi pilihan (fitrah manusia) tidak akan menjadi pedang yang tajam dan indah dengan sendirinya. Ia harus melalui serangkaian proses yang terintegrasi. Pertama, ia harus dipanaskan dalam api yang membara (dimensi Iman yang membakar kotoran syirik dan keraguan). Kedua, ia harus ditempa berulang kali dengan palu godam di atas landasan yang kokoh (dimensi Islam atau syariat yang membentuk, mendisiplinkan, dan menguatkan). Ketiga, ia harus diasah dengan batu asah terbaik dan dicelupkan ke dalam air khusus (dimensi Ihsan yang menghaluskan, menajamkan, dan

memberikan kilau spiritual). Hasil akhirnya adalah sebilah pedang yang tidak hanya kuat dan tajam (kompeten), tetapi juga memiliki keseimbangan dan keindahan yang sempurna (berakhlak), siap digunakan oleh Sang Raja untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

3.1.1 Pengertian Insan Kamil dan Ciri-cirinya

Insan Kamil adalah sebuah terminologi tasawuf yang secara harfiah berarti "manusia sempurna". Konsep ini, yang dipopulerkan oleh para sufi seperti Ibn 'Arabi dan Al-Jili, merujuk pada tingkatan tertinggi yang bisa dicapai oleh seorang manusia dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. *Insan Kamil* adalah manifestasi paling sempurna dari potensi kemanusiaan, di mana ia telah berhasil menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Tuhan dan menjadi cermin bagi nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Prototipe utama dan satu-satunya *Insan Kamil* yang absolut adalah Nabi Muhammad SAW, sementara manusia lainnya berusaha untuk meneladani beliau dalam kapasitas mereka masing-masing.

وَإِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Pujian langsung dari Allah ini menegaskan status kenabian Muhammad SAW sebagai puncak dari kesempurnaan akhlak manusia. Ciri utama *Insan Kamil* adalah keterpaduan yang harmonis antara syariat (aspek lahiriah) dan hakikat (aspek batiniah). Secara lahiriah, ia adalah pengamal syariat yang paling konsisten. Secara batiniah, ia adalah orang yang hatinya senantiasa bersama Allah. Ciri lainnya mencakup kebijaksanaan (*hikmah*), pengetahuan mendalam tentang Tuhan (*ma'rifatullah*), dan akhlak mulia yang terpancar dalam setiap interaksinya. Konsep ini sejalan dengan teori aktualisasi diri (*self-actualization*) dari Abraham Maslow, namun dengan dimensi spiritual yang jauh lebih dalam. Jika Maslow melihat aktualisasi diri sebagai pemenuhan potensi manusiawi semata, *Insan Kamil*

melihatnya sebagai pemenuhan potensi kehambaan dan kekhalifahan di hadapan Tuhan (Chittick, 2018; Madkur, 2021).

3.1.2 Kerangka Dasar Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim yang paripurna (*Insan Kamil*) tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui sebuah proses pendidikan dan pembinaan (*tarbiyah*) yang sistematis dan holistik. Kerangka dasar dari proses ini adalah penanaman dan penguatan tiga pilar utama keberagamaan secara terintegrasi: Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga pilar ini pertama kali diperkenalkan secara definitif dalam sebuah hadis yang sangat terkenal, yang dikenal sebagai Hadis Jibril. Dalam hadis tersebut, Malaikat Jibril datang dalam wujud manusia dan bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang Islam, Iman, dan Ihsan.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا». قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ». قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ».</p>

"...Dia (Jibril) berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang Islam.' Beliau (Nabi) menjawab: 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah jika engkau mampu.' Dia berkata: 'Engkau benar.' Dia berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang Iman.' Beliau menjawab: 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' Dia berkata: 'Engkau benar.' Dia berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan.' Beliau menjawab: 'Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu'." (HR. Muslim).

Hadis Jibril ini menyediakan kurikulum inti bagi pembentukan kepribadian muslim. Islam merepresentasikan aspek perilaku-lahiriah (rukun Islam). Iman merepresentasikan aspek kognitif-keyakinan (rukun iman). Ihsan merepresentasikan aspek afektif-spiritual (kesadaran akan pengawasan Tuhan). Model kepribadian tripartit ini (kognitif, afektif, perilaku) merupakan kerangka yang sangat dikenal dalam psikologi modern untuk memahami dan membentuk kepribadian manusia secara utuh. Ini menunjukkan bahwa kerangka *tarbiyah* dalam Islam memiliki basis psikologis yang sangat kuat dan komprehensif (Rothman & Coyle, 2018).

3.1.3 Peran Akal, Hati, dan Anggota Tubuh dalam Pembentukan Insan Kamil

Proses pembentukan *Insan Kamil* melibatkan aktivasi dan harmonisasi tiga instrumen utama yang dianugerahkan Allah kepada manusia: akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan anggota tubuh (*jasad*). Masing-masing memiliki peran yang spesifik namun saling terhubung. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk berpikir, memahami, dan menyerap ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari observasi alam. Hati adalah pusat dari kehidupan spiritual dan emosional, tempat bersemayamnya iman, niat, dan perasaan seperti cinta dan takut. Anggota tubuh adalah instrumen untuk beramal dan mengimplementasikan apa yang telah diyakini oleh hati dan dipahami oleh akal.

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَا ۚفَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (qulub) mereka dapat memahami (ya'qilun), telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46).

Ayat ini secara menarik menghubungkan fungsi "memahami" atau "berakal" (*ya'qilun*) dengan "hati"

(*qulub*). Ini mengisyaratkan bahwa dalam pandangan Islam, proses berpikir tidak hanya terjadi di otak (dimensi kognitif murni), tetapi juga melibatkan dimensi hati (intuisi, emosi, dan spiritualitas). Konsep ini beresonansi dengan penemuan-penemuan mutakhir dalam neurokardiologi yang menunjukkan bahwa jantung memiliki sistem saraf intrinsiknya sendiri ("otak jantung") yang dapat merasakan, memproses informasi, dan berkomunikasi dengan otak di kepala. "Kebutaan hati" yang disebut dalam ayat ini dapat dipahami sebagai kondisi di mana koneksi antara akal dan hati terputus, sehingga seseorang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki kebijaksanaan atau empati. Pembentukan *Insan Kamil* bertujuan untuk menyatukan kembali fungsi akal dan hati, sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang ikhlas (Al-Ates, 2020; Rahman, 2022).

3.2 Integrasi Iman (Keyakinan) dalam Membentuk Insan Kamil

Iman adalah titik berangkat, fondasi, dan sumber energi bagi seluruh perjalanan seorang muslim menuju keparipurnaan. Tanpa iman yang kokoh, pilar-pilar Islam akan menjadi bangunan tanpa dasar yang mudah runtuh, dan puncak Ihsan tidak akan pernah tercapai. Iman, dalam terminologi Islam, bukanlah sekadar pengakuan intelektual atau pembenaran lisan. Definisi iman yang disepakati oleh *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* adalah keyakinan yang tertancap di dalam hati (*'aqdun bil qalb*), diucapkan dengan lisan (*qaulun bil lisan*), dan dibuktikan dengan perbuatan anggota tubuh (*'amalun bil arkan*). Ketiga komponen ini harus terintegrasi untuk menghasilkan iman yang sejati.

Integrasi iman dalam membentuk *Insan Kamil* dimulai dari penanaman enam rukun iman secara mendalam. Keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya membentuk sebuah "peta realitas" atau pandangan dunia (*weltanschauung*) yang komprehensif. Peta ini memberikan jawaban

atas pertanyaan-pertanyaan fundamental kehidupan: dari mana kita berasal (iman kepada Allah Sang Pencipta), untuk apa kita hidup (iman kepada rasul dan kitab sebagai petunjuk), dan ke mana kita akan kembali (iman kepada hari akhir). Pandangan dunia yang jelas dan koheren ini memberikan stabilitas psikologis dan arah tujuan hidup yang pasti.

Proses penguatan keyakinan ini harus ditempuh melalui dua jalur sekaligus: jalur wahyu (*dalil naqli*) dan jalur akal (*dalil 'aqli*). Keyakinan tidak boleh didasarkan pada ikut-ikutan buta (*taqlid*). Seorang calon sarjana muslim dituntut untuk memahami argumen-argumen rasional di balik keyakinannya. Misalnya, merenungkan keteraturan alam semesta sebagai bukti keberadaan Tuhan, atau mempelajari mukjizat ilmiah Al-Qur'an sebagai bukti kebenarannya. Penggunaan akal untuk memperkuat iman inilah yang akan melahirkan keyakinan yang matang dan mampu bertahan di tengah gempuran keraguan dan ideologi-ideologi modern.

Pada akhirnya, fungsi utama iman adalah sebagai kekuatan penggerak (*driving force*) bagi amal saleh. Iman yang benar akan melahirkan cinta (*mahabbah*) dan harapan (*raja'*) kepada Allah, yang memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan. Ia juga akan melahirkan rasa takut (*khauf*) akan azab-Nya, yang menjadi rem untuk mencegah seseorang dari perbuatan maksiat. Dengan demikian, iman bukanlah keyakinan yang pasif dan statis. Ia bersifat dinamis, bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan. Menjaga dan terus meningkatkan kualitas iman adalah inti dari perjuangan seorang muslim dalam membentuk dirinya menjadi *Insan Kamil*.

Contoh Kasus:

Dua orang pedagang, Ali dan Budi, sama-sama menjual buah-buahan di pasar. Keduanya adalah muslim.

Suatu hari, seorang pembeli datang dan ingin membeli mangga. Ali, yang imannya hanya sebatas di lisan, melihat ada

beberapa mangga yang bagian bawahnya sudah mulai busuk. Ia dengan sengaja menatanya sedemikian rupa agar bagian yang busuk tidak terlihat oleh pembeli. Baginya, yang terpenting adalah keuntungan sesaat. Budi, di sisi lain, memiliki iman yang terintegrasi. Keyakinannya kepada Allah sebagai *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi) dan keyakinannya akan adanya hari pertanggungjawaban (*yaumul hisab*) menjadi kekuatan pendorong bagi kejujurannya. Ketika pembeli datang, ia justru menunjukkan, "Pak, mangga yang ini bagian bawahnya ada sedikit cacat, saya berikan diskon khusus. Kalau mau yang kualitas super, yang sebelah sini." Perilaku Budi adalah cerminan dari iman yang telah terintegrasi menjadi amal saleh dan akhlak mulia, sebuah langkah nyata dalam perjalanan menuju *Insan Kamil*.

3.2.1 Rukun Iman dan Implikasinya dalam Kehidupan

Enam rukun iman adalah pilar-pilar konseptual yang menopang seluruh bangunan akidah seorang muslim. Masing-masing rukun memiliki implikasi yang mendalam dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari, mengubah cara pandang dan perilaku. Iman kepada Allah melahirkan sikap tauhid, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain-Nya. Iman kepada Malaikat menumbuhkan kesadaran bahwa kita tidak pernah sendirian dan setiap perbuatan kita dicatat. Iman kepada Kitab-kitab memberikan kita akses kepada petunjuk Ilahi yang otentik. Iman kepada Rasul memberikan kita teladan praktis yang bisa ditiru. Iman kepada Hari Akhir menanamkan rasa tanggung jawab dan orientasi hidup jangka panjang.

Iman kepada Takdir (*Qadar*) menumbuhkan sikap optimis, sabar, dan tawakal.

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang

yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya..." (QS. Al-Baqarah: 285).

Ayat ini merangkum pilar-pilar utama keimanan dan menegaskan bahwa keimanan para pengikut haruslah selaras dengan keimanan Rasul itu sendiri. Implikasi dari keimanan yang komprehensif ini adalah terbentuknya sebuah kepribadian yang tangguh atau *resilient*. Misalnya, iman kepada takdir. Seorang yang meyakini bahwa segala sesuatu, baik maupun buruk, terjadi atas izin dan hikmah dari Allah, akan memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam menghadapi kegagalan atau musibah. Ia tidak akan mudah depresi atau menyalahkan keadaan, melainkan akan mencari hikmah dan pelajaran di balik setiap peristiwa. Penelitian dalam psikologi agama secara konsisten menunjukkan bahwa keyakinan religius yang positif, terutama keyakinan akan adanya makna dan tujuan di balik penderitaan, merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap berbagai gangguan kesehatan mental (Pargament & Park, 2017).

3.2.2 Menguatkan Keyakinan melalui Dalil Naqli dan Aqli

Keimanan dalam Islam tidak dibangun di atas dogma yang anti-rasional. Sebaliknya, Al-Qur'an berulang kali menantang manusia untuk menggunakan akal dan observasinya untuk sampai pada kebenaran. Proses penguatan keyakinan (*tazwid al-iman*) harus berjalan di atas dua kaki yang seimbang: *dalil naqli* (argumen tekstual dari Al-Qur'an dan Sunnah) dan *dalil 'aqli* (argumen rasional dan empiris). *Dalil naqli* memberikan informasi dan kepastian dari sumber yang mutlak benar, sementara *dalil 'aqli* membantu manusia untuk memahami, menginternalisasi, dan meyakini kebenaran informasi tersebut. Kombinasi keduanya menghasilkan iman yang kokoh, bukan iman yang rapuh karena ikut-ikutan.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang yang berakal (ulul albab)." (QS. Ali 'Imran: 190).

Ayat ini secara eksplisit menjadikan alam semesta (*dalil 'aqli*) sebagai "tanda-tanda" atau bukti yang dapat mengantarkan pada keimanan. Ia adalah undangan terbuka bagi manusia untuk melakukan penelitian ilmiah. Semakin dalam seseorang mempelajari astronomi, fisika, atau biologi, seharusnya semakin besar pula kekagumannya terhadap keteraturan dan kompleksitas ciptaan, yang pada gilirannya akan memperkuat imannya kepada Sang Pencipta. Proses ini adalah inti dari paradigma integrasi ilmu dan iman dalam Islam, di mana aktivitas intelektual dan penelitian ilmiah tidak dipisahkan dari perjalanan spiritual, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan darinya. Sains menjadi alat untuk "membaca" ayat-ayat Tuhan yang terhampar di alam semesta (*ayat kauniyah*), yang kemudian membenarkan ayat-ayat Tuhan yang tertulis dalam kitab suci (*ayat qauliyah*) (Bagir, 2022; Arifin, 2020).

3.2.3 Iman sebagai Kekuatan Penggerak Amal Shaleh

Dalam pandangan Islam, iman dan amal saleh adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah, sebuah pengakuan kosong tanpa bukti. Amal tanpa iman adalah seperti bangunan tanpa fondasi, sebuah aktivitas yang mungkin baik secara kasat mata namun tidak memiliki nilai spiritual di hadapan Allah. Iman yang sejati secara otomatis akan memancarkan energi yang mendorong pemiliknya untuk berbuat kebaikan dan mencegahnya dari keburukan. Oleh karena itu, Al-Qur'an hampir selalu menggandengkan kata "orang-orang yang beriman" (*alladzina amanu*) dengan "dan beramal saleh" (*wa 'amilus shalihat*).

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۤ

"...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Asr: 3).

Surat Al-'Asr, yang menurut Imam Syafi'i cukup sebagai hujjah bagi manusia, menyajikan formula lengkap kesuksesan yang berpusat pada hubungan kausalitas antara iman dan amal. Iman menjadi prasyarat, yang kemudian harus dibuktikan dengan amal saleh individual (*'amilus shalihat*) dan amal saleh kolektif (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran). Dari perspektif psikologi motivasi, iman berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang paling kuat. Teori determinasi diri

(*Self-Determination Theory*) menyatakan bahwa motivasi akan menjadi optimal ketika seseorang merasa tindakannya sejalan dengan nilai-nilai terdalamnya (*autonomy*), kompeten dalam melakukannya (*competence*), dan terhubung dengan tujuan yang lebih besar (*relatedness*). Iman menyediakan ketiga elemen ini: ia memberikan nilai dan tujuan hidup yang luhur, memberikan keyakinan akan pertolongan Tuhan (sumber kompetensi), dan menghubungkan individu dengan komunitas orang beriman (Haque & Kamil, 2022).

3.3 Integrasi Islam (Syariat) dalam Membentuk Insan Kamil

Jika Iman adalah fondasi keyakinan yang tak terlihat, maka Islam adalah struktur bangunan yang tampak di atasnya. Islam, dalam pengertian yang lebih spesifik sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril, adalah dimensi kepatuhan lahiriah yang diwujudkan melalui pelaksanaan rukun-rukun Islam dan syariat secara umum. Ia adalah aspek praktis dari keberagamaan, sebuah kerangka kerja yang disediakan oleh Allah untuk mendisiplinkan diri dan mengatur kehidupan agar berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Tanpa pilar Islam, iman akan tetap menjadi gagasan abstrak yang tidak membumi dan tidak memiliki dampak nyata dalam realitas.

Integrasi pilar Islam dalam membentuk *Insan Kamil* terjadi melalui proses pembiasaan dan penegakan disiplin diri. Pelaksanaan rukun Islam, mulai dari mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, hingga menunaikan haji, bukanlah sekadar ritual mekanis. Masing-masing rukun memiliki dimensi pendidikan (*tarbiyah*) yang mendalam. Salat melatih disiplin waktu dan kekhusyukan. Puasa melatih pengendalian diri dan empati. Zakat membersihkan jiwa dari kekikiran dan menumbuhkan kepedulian sosial. Haji adalah simulasi hari kebangkitan yang menanamkan kesadaran akan kesetaraan manusia.

Penerapan hukum Islam (syariat) dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup aturan tentang muamalah, pernikahan, pidana, dan kenegaraan, bertujuan untuk menciptakan keteraturan, keadilan, dan kemaslahatan dalam masyarakat. Syariat menyediakan batasan-batasan yang jelas antara yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk. Batasan-batasan ini bukanlah untuk mengekang kebebasan manusia, melainkan untuk melindunginya dari kehancuran, sama seperti rambu-rambu lalu lintas yang dibuat bukan untuk menghambat perjalanan, melainkan untuk memastikan semua pengguna jalan selamat sampai tujuan.

Seorang calon *Insan Kamil* memandang syariat bukan sebagai beban, tetapi sebagai wujud kasih sayang Allah. Ia melaksanakan aturan-aturan agama dengan penuh kesadaran dan kerelaan (*taslim*), karena ia yakin bahwa Sang Pencipta lebih tahu apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya. Kepatuhan terhadap syariat ini akan membentuk karakter yang kuat, teratur, dan bertanggung jawab. Ia akan terbiasa untuk hidup dalam sebuah sistem yang berbasis aturan, bukan berbasis hawa nafsu. Disiplin diri yang terbentuk melalui ketaatan pada syariat inilah yang menjadi bekal penting bagi seorang profesional muslim untuk dapat bekerja secara terstruktur, etis, dan produktif.

Analogi:

Hubungan antara Iman dan Islam dalam membentuk kepribadian dapat dianalogikan seperti seorang atlet profesional dan program latihannya. Iman adalah keyakinan dan cita-cita sang atlet untuk menjadi juara dunia. Keyakinan ini memberinya motivasi yang membara. Namun, keyakinan saja tidak cukup. Untuk menjadi juara, ia harus tunduk dan patuh pada program latihan yang ketat dan disiplin yang dirancang oleh pelatihnya (ini adalah pilar Islam/syariat). Program ini mencakup jadwal latihan yang presisi, aturan diet yang ketat, dan strategi pertandingan yang harus diikuti. Awalnya, program latihan ini mungkin terasa berat dan mengekang. Namun, sang atlet yang cerdas tahu bahwa setiap aturan dan jadwal latihan tersebut dirancang untuk membentuk kekuatan, kecepatan, dan keterampilannya. Dengan disiplin mengikuti "syariat" kepelatihan ini, keyakinannya untuk menjadi juara tidak lagi hanya angan-angan, melainkan berubah menjadi sebuah kenyataan yang terukur.

3.3.1 Rukun Islam dan Tujuannya (*Maqashid Syariah*)

Rukun Islam adalah lima pilar fundamental yang menopang bangunan keislaman seseorang. Setiap rukun, di balik bentuk ritualnya, mengandung tujuan-tujuan luhur yang secara kolektif dikenal sebagai *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam). Syahadat adalah deklarasi pembebasan diri dari segala tuhan palsu dan komitmen total kepada Allah. Salat adalah sarana untuk menjaga hubungan spiritual harian dan mencegah perbuatan keji. Zakat adalah instrumen untuk redistribusi kekayaan dan pembersihan jiwa. Puasa adalah latihan intensif untuk mengendalikan hawa nafsu dan meraih takwa. Haji adalah simbol persatuan umat dan puncak perjalanan spiritual.

مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Ma'idah: 6).

Ayat ini, yang turun dalam konteks bersuci (wudu), mengungkapkan sebuah prinsip umum di balik seluruh syariat Islam: tujuannya bukanlah untuk menyulitkan (*haraj*), melainkan untuk membersihkan (*tathir*) dan menyempurnakan nikmat. Para ulama *ushul fiqh* seperti Imam Asy-Syatibi merumuskan bahwa puncak dari seluruh tujuan syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan (*jalb al-mashalih*) dan menolak kerusakan (*dar' al-mafasid*). Kemaslahatan ini terangkum dalam perlindungan terhadap lima hal pokok (*al-dharuriyyat al-khamsah*): agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap rukun Islam dan setiap hukum syariat pada akhirnya bermuara pada perlindungan dan pemeliharaan kelima hal esensial ini (Auda, 2021).

3.3.2 Penerapan Hukum Islam dalam Konteks Kontemporer

Salah satu tantangan terbesar bagi umat Islam saat ini adalah bagaimana menerapkan hukum Islam (fikih), yang sebagian besar dirumuskan berabad-abad lalu, dalam konteks kehidupan modern yang sangat kompleks dan cepat berubah. Menjawab tantangan ini menuntut pemahaman yang dinamis terhadap syariat, dengan membedakan antara prinsip-prinsip yang tetap (*tsawabit*) dan cabang-cabang hukum yang bisa berubah (*mutaghayyirat*). Prinsip-prinsip seperti keadilan, larangan riba, dan kewajiban menutup aurat adalah tetap. Namun, bentuk dan cara implementasinya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui proses *ijtihad*.

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185).

Prinsip kemudahan (*yusr*) dalam ayat ini menjadi salah satu landasan penting bagi ijtihad kontemporer. Islam bukanlah agama yang kaku. Para fukaha (ahli hukum Islam) modern terus melakukan ijtihad untuk menjawab isu-isu baru seperti transaksi keuangan digital, bioetika, dan isu lingkungan, dengan tetap berpegang pada *Maqashid Syariah*. Misalnya, dalam bidang ekonomi, lahirlah produk-

produk perbankan dan asuransi syariah yang inovatif. Dalam bidang medis, muncul fatwa-fatwa tentang transplantasi organ dan bayi tabung. Kemampuan syariat untuk beradaptasi tanpa kehilangan prinsip-prinsip intinya ini menunjukkan vitalitas dan relevansinya untuk setiap zaman (El-Mesawi, 2020).

3.3.3 Islam sebagai Disiplin Diri dan Pengaturan Hidup

Pilar Islam (syariat) pada hakikatnya adalah sebuah sistem yang komprehensif untuk mendisiplinkan diri dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, ada adab dan aturan yang menuntun seorang muslim. Ada aturan tentang cara makan, cara berpakaian, cara berbisnis, hingga cara bernegara. Kepatuhan terhadap aturan-aturan ini secara konsisten akan membentuk sebuah karakter yang teratur, terkontrol, dan tidak didikte oleh hawa nafsu. Disiplin ini bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk mencapai kebebasan yang lebih tinggi: kebebasan dari perbudakan terhadap ego dan syahwat.

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nazi'at: 40-41).

Ayat ini secara jelas mengaitkan keberhasilan meraih surga dengan kemampuan untuk menahan hawa nafsu (*nahan nafsa 'anil hawa*). Syariat Islam adalah perangkat pelatihan yang Allah sediakan untuk melatih kemampuan ini. Puasa adalah latihan menahan nafsu makan dan biologis. Salat lima waktu adalah latihan mendisiplinkan waktu dan memutus kesibukan duniawi. Larangan-larangan dalam muamalah adalah latihan untuk menahan nafsu serakah dan ingin untung dengan cara curang. Dalam psikologi modern, kemampuan untuk menahan diri dan menunda gratifikasi (*self-control* atau *delayed gratification*) diakui sebagai salah satu prediktor terkuat untuk kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari akademik, finansial, hingga kesehatan. Ini membuktikan bahwa sistem disiplin

diri yang ditawarkan oleh Islam sangat selaras dengan apa yang dibutuhkan manusia untuk mencapai potensi tertingginya (Baumeister & Tierney, 2011).

3.4 Integrasi Ihsan (Kesempurnaan) dalam Membentuk Insan Kamil

Jika Iman adalah akar dan Islam adalah batang, maka Ihsan adalah bunga dan buah yang menjadi mahkota dari pohon keberagamaan. Ihsan adalah puncak dari trilogi beragama, sebuah tingkatan di mana seorang hamba tidak lagi beribadah dan beramal karena sekadar kewajiban atau rasa takut, melainkan karena didorong oleh cinta, pengagungan, dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah SWT. Sebagaimana didefinisikan oleh Rasulullah SAW, Ihsan adalah "engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Definisi ini mengandung dua tingkatan. Tingkat pertama yang lebih tinggi adalah *musyahadah* (penyaksian), yaitu beribadah dengan perasaan seolah-olah melihat Allah secara langsung. Ini adalah kondisi spiritual yang sangat tinggi yang melahirkan kekhusyukan dan kenikmatan dalam beribadah. Tingkat kedua adalah *muraqabah* (merasa diawasi), yaitu keyakinan dan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa melihat, mendengar, dan mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Tingkat *muraqabah* inilah yang menjadi target minimal bagi setiap muslim dan berfungsi sebagai sistem pengawasan internal (*internal control*) yang paling efektif.

Integrasi Ihsan dalam membentuk *Insan Kamil* berarti menanamkan ruh atau kualitas ke dalam setiap amal. Salat yang dilandasi Ihsan bukan lagi gerakan mekanis, melainkan sebuah dialog intim dengan Sang Pencipta. Pekerjaan yang dilandasi Ihsan bukan lagi sekadar rutinitas mencari nafkah, melainkan sebuah karya terbaik yang dipersembahkan di bawah pengawasan Ilahi. Sikap ini

akan melahirkan etos kerja yang luar biasa, yang dikenal dalam Islam sebagai *itqan* (profesionalisme dan kesempurnaan).

Ihsan tidak hanya berlaku dalam ibadah ritual (*hablun minallah*), tetapi juga sangat krusial dalam hubungan sosial (*hablun minannas*). Berbuat Ihsan kepada sesama berarti memberikan perlakuan yang terbaik, melebihi standar keadilan. Jika keadilan berarti membalas kebaikan dengan kebaikan yang setimpal, maka Ihsan berarti membalas kebaikan dengan yang lebih baik lagi, dan bahkan membalas keburukan dengan kebaikan. Inilah puncak dari akhlak mulia yang dicontohkan oleh para nabi. Seorang profesional yang memiliki Ihsan akan selalu berusaha memberikan pelayanan prima kepada kliennya, melebihi apa yang tertulis dalam kontrak.

Dengan demikian, Ihsan adalah jembatan yang menghubungkan antara syariat (aspek formal) dengan hakikat (aspek esensial). Ia adalah dimensi kualitas yang menyempurnakan dimensi kuantitas dalam beragama. Seorang *Insan Kamil* adalah seorang *muhsin* (pelaku Ihsan) sejati, di mana kesadaran akan Tuhan telah menyatu dengan setiap tarikan nafas dan detak jantungnya.

Analogi:

Perbedaan antara orang yang beramal dengan landasan Islam saja dan orang yang beramal dengan landasan Ihsan dapat dianalogikan dengan dua orang seniman yang melukis pemandangan yang sama. Seniman pertama adalah seorang pelukis teknis yang sangat terampil. Ia melukis sesuai dengan semua aturan komposisi, perspektif, dan teori warna. Hasilnya adalah sebuah lukisan yang bagus secara teknis, akurat, dan memenuhi semua kriteria "benar" (ini level Islam). Seniman kedua tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi ia melukis dengan seluruh jiwa dan cintanya terhadap pemandangan tersebut. Ia merasakan hembusan angin, kehangatan matahari, dan kedamaian suasana, lalu menuangkan seluruh perasaan itu ke dalam setiap goresan kuasnya. Hasilnya bukan lagi sekadar lukisan yang "benar", melainkan sebuah mahakarya yang

"hidup", yang mampu menyentuh jiwa siapa saja yang melihatnya (ini level Ihsan).

3.4.1 Pengertian Ihsan dan Tingkatannya

Ihsan, yang berasal dari kata *hasuna* (baik), secara bahasa berarti berbuat baik, memperbaiki, atau menyempurnakan. Dalam terminologi syar'i, sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril, Ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam beragama yang ditandai oleh kualitas kesadaran spiritual yang mendalam. Para ulama membagi Ihsan ke dalam dua tingkatan utama berdasarkan hadis tersebut. Tingkatan pertama adalah *maqam al-musyahadah* (tingkat penyaksian), di mana hati seorang hamba begitu dipenuhi oleh cahaya iman dan *ma'rifah* sehingga ia seolah-olah "melihat" Allah dengan mata hatinya. Ini adalah ibadah yang didasari oleh kerinduan dan cinta.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"...dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim).

Bagian kedua dari hadis ini menjelaskan tingkatan kedua, yaitu *maqam al-muraqabah* (tingkat merasa diawasi). Ini adalah kondisi di mana seorang hamba senantiasa sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasinya, mengetahui segala isi hatinya, dan melihat semua perbuatannya. Kesadaran ini mendorongnya untuk selalu berbuat baik karena malu dan mengagungkan Allah, serta mencegahnya dari berbuat maksiat. Tingkat *muraqabah* ini adalah fondasi yang harus dibangun oleh setiap muslim untuk bisa naik ke tingkat *musyahadah*. Konsep *muraqabah* ini memiliki korelasi kuat dengan konsep psikologis *self-awareness* (kesadaran diri) dan *self-monitoring* (pemantauan diri), yang diakui sebagai kunci dari regulasi diri dan pencapaian tujuan jangka panjang (Nasution & Zulfan, 2021).

3.4.2 Ihsan dalam Ibadah (Merasa Diawasi Allah)

Ihsan mentransformasi ibadah dari sekadar aktivitas fisik menjadi sebuah pengalaman spiritual yang mendalam. Ketika seseorang salat dengan kesadaran Ihsan, ia tidak akan tergesa-gesa. Ia akan merasakan setiap ayat yang dibaca dan setiap gerakan yang dilakukan sebagai sebuah persembahan kepada Raja diraja yang sedang memperhatikannya. Ketika ia berpuasa, ia tidak hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan seluruh panca indranya dari hal-hal yang tidak diridai Allah, karena ia tahu Allah Maha Melihat. Kualitas ibadah inilah yang akan menghasilkan dampak positif pada perilaku sehari-hari, sebagaimana fungsi salat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.

الَّذِيْ يَرٰىكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِى السّٰجِدِيْنَ

"(Yaitu Tuhan) Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'ara: 218-219).

Ayat ini menanamkan perasaan *muraqabah* secara langsung, bahwa Allah secara spesifik memperhatikan hamba-Nya ketika ia sedang beribadah. Kesadaran ini akan meningkatkan kekhusyukan. Dari perspektif neurosains, kondisi khusyuk atau *flow state* dalam ibadah dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, yang menghasilkan perasaan tenang, damai, dan mengurangi hormon stres kortisol. Ibadah yang dilakukan dengan Ihsan, oleh karena itu, tidak hanya bernilai pahala, tetapi juga berfungsi sebagai terapi spiritual dan mental yang menjaga keseimbangan jiwa raga (Az-Zuhaili & Afandi, 2021).

3.4.3 Ihsan dalam Muamalah (Berbuat Baik kepada Sesama)

Cakupan Ihsan tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi meluas ke seluruh aspek muamalah atau interaksi sosial. Ihsan dalam muamalah berarti memberikan perlakuan terbaik kepada sesama makhluk, baik manusia, hewan, maupun lingkungan. Ini adalah

prinsip untuk selalu memberi lebih dan meminta kurang, memaafkan kesalahan orang lain, dan berbuat baik bahkan kepada mereka yang tidak berbuat baik kepada kita. Ini adalah level akhlak tertinggi yang mencerminkan sifat-sifat welas asih Tuhan.

وَاَحْسِنُوْاۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"...dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (muhsinin)." (QS. Al-Baqarah: 195).

Perintah untuk berbuat Ihsan (*ahsinu*) dalam ayat ini bersifat umum, mencakup segala bentuk kebaikan.

Kecintaan Allah (*yuhibbu*) menjadi motivator tertinggi bagi seorang *muhsin*. Dalam konteks profesional, Ihsan berarti memberikan pelayanan prima (*service excellence*). Dalam kepemimpinan, Ihsan berarti melayani anak buah dengan tulus. Dalam bisnis, Ihsan berarti memberikan produk dengan kualitas terbaik dan jujur. Konsep Ihsan ini melampaui konsep etika deontologis (berbasis kewajiban) dan teleologis (berbasis hasil), dan masuk ke dalam ranah etika kebajikan (*virtue ethics*), di mana fokusnya adalah pada pembentukan karakter unggul yang secara alami akan memancarkan kebaikan dalam setiap tindakannya. Ini adalah fondasi bagi pembangunan modal sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Asy'ari, 2020; Al-Mubayyadh, 2022).

3.5 Hubungan Timbal Balik antara Iman, Islam, dan Ihsan

Iman, Islam, dan Ihsan bukanlah tiga entitas yang statis dan terpisah, melainkan tiga dimensi yang dinamis dan saling berpenetrasi dalam satu kesatuan yang koheren. Hubungan ketiganya dapat digambarkan seperti lingkaran konsentris. Lingkaran terluar adalah Islam, yang mencakup semua orang yang telah mengucapkan syahadat dan menjalankan rukun Islam secara formal. Di dalamnya ada lingkaran yang lebih kecil, yaitu Iman, yang mencakup mereka yang keislamannya tidak hanya di bibir, tetapi

telah meresap menjadi keyakinan yang kokoh di dalam hati. Dan di pusat dari semua itu adalah lingkaran terkecil sekaligus terdalam, yaitu Ihsan, yang merupakan tingkatan kaum beriman yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam ibadah dan akhlaknya.

Hubungan di antara ketiganya bersifat kausalitas dan sinergis. Iman yang benar akan secara otomatis menuntut perwujudan dalam bentuk kepatuhan pada syariat (Islam). Kepatuhan pada syariat yang dilakukan secara konsisten dan tulus akan membersihkan hati dan membuka jalan untuk merasakan kehadiran Tuhan (Ihsan). Sebaliknya, pengalaman Ihsan akan semakin memperkuat dan memperkokoh Iman, yang pada gilirannya akan membuat pelaksanaan syariat terasa lebih ringan dan nikmat. Siklus positif inilah yang terus menerus mendorong seorang muslim dalam pendakian spiritualnya menuju derajat *Insan Kamil*.

Pengaruh trilogi ini terhadap pembentukan karakter muslim sangatlah fundamental. Integrasi ketiganya akan melahirkan pribadi yang seimbang: memiliki akidah yang lurus tanpa menjadi kaku (buah Iman), memiliki ketaatan pada aturan tanpa menjadi legalistik-formalistik (buah Islam), dan memiliki kedalaman spiritual tanpa meninggalkan syariat (buah Ihsan). Keseimbangan inilah yang menjadi ciri khas dari ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang menolak ekstremisme dalam segala bentuknya.

Aplikasi dari kepribadian *Insan Kamil* yang terbentuk dari trilogi ini sangat relevan dalam berbagai bidang profesi. Seorang dokter yang memiliki Iman, Islam, dan Ihsan tidak hanya akan mengobati pasien dengan ilmunya, tetapi juga dengan empati dan kesadaran bahwa ia adalah perantara dari *Asy-Syafi* (Sang Maha Penyembuh). Seorang insinyur yang *muhsin* akan merancang bangunan yang tidak hanya kokoh, tetapi juga ramah lingkungan dan membawa kemaslahatan, karena ia sadar setiap karyanya diawasi oleh Allah. Dengan demikian, trilogi beragama ini bukan hanya konsep teologis, melainkan sebuah kerangka kerja praktis untuk mencapai keunggulan (*excellence*) dalam segala bidang kehidupan.

Contoh Kasus:

Seorang dosen muda baru saja memulai karirnya. Pada awalnya, ia mengajar hanya sebagai pemenuhan kewajiban kontrak (level Islam). Ia datang tepat waktu, menyampaikan materi sesuai kurikulum, dan pulang. Kemudian, seiring ia terus belajar dan mendalami ilmunya, ia mulai benar-benar meyakini betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam mencerdaskan bangsa (imannya terhadap profesi mulai tumbuh). Keyakinan ini (level Iman) mendorongnya untuk tidak sekadar mengajar, tetapi mendidik. Ia mulai menyiapkan materi dengan lebih sungguh-sungguh dan mencari metode-metode terbaik. Suatu saat, setelah mengikuti sebuah pelatihan spiritual, ia mencapai sebuah kesadaran baru bahwa Allah senantiasa mengawasinya di dalam kelas dan setiap ilmu yang ia sampaikan akan menjadi amal jariyah. Kesadaran ini (level Ihsan) mengubah segalanya. Ia tidak lagi hanya mendidik, tetapi menginspirasi. Ia mengajar dengan seluruh hatinya, peduli pada setiap mahasiswanya, dan melihat tugasnya sebagai ibadah teragung.

Ia telah mengintegrasikan Islam, Iman, dan Ihsan dalam profesinya.

3.5.1 Hubungan Kausalitas dan Sinergi Ketiganya

Iman, Islam, dan Ihsan memiliki hubungan sebab-akibat yang saling menguatkan. Iman adalah sebab bagi adanya Islam; tidak mungkin seseorang tunduk pada syariat tanpa didasari keyakinan. Islam adalah sebab bagi penyempurnaan Iman; ketaatan pada syariat akan menambah dan memelihara iman. Keduanya, Iman dan Islam, menjadi prasyarat bagi tercapainya Ihsan. Tidak mungkin seseorang mencapai Ihsan (spiritualitas puncak) dengan melompati atau meninggalkan syariat (Islam) dan akidah (Iman). Sebaliknya, Ihsan memberikan kualitas dan ruh pada Iman dan Islam, membuatnya menjadi lebih bermakna dan berdampak.

Rasulullah SAW bersabda di akhir Hadis Jibril setelah Jibril pergi:

فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

"Sesungguhnya dia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian." (HR. Muslim).

Penyebutan kata "agama kalian" (*dinakum*) oleh Nabi SAW setelah menjelaskan tiga komponen Iman,

Islam, dan Ihsan menunjukkan bahwa ketiganya adalah satu kesatuan yang utuh yang membentuk "agama" (*ad-din*). Agama seseorang tidak akan lengkap tanpa salah satunya. Hubungan sinergis ini dapat dipahami melalui teori sistem, di mana sebuah sistem yang kompleks (agama) terdiri dari berbagai subsistem (Iman, Islam, Ihsan) yang saling berinteraksi. Kinerja optimal dari sistem secara keseluruhan hanya dapat dicapai jika semua subsistem berfungsi dengan baik dan terintegrasi secara harmonis. Kelemahan pada satu subsistem akan mempengaruhi kinerja subsistem lainnya dan sistem secara keseluruhan (Shihab, 2022).

3.5.2 Pengaruh Trilogi terhadap Pembentukan Karakter Muslim

Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan secara langsung membentuk sebuah karakter muslim yang seimbang dan unggul (*syakhshiyyah islamiyyah mutakamilah*). Iman membentuk pola pikir (*mental model*) yang teosentris dan memberikan visi hidup yang jelas. Islam membentuk pola perilaku (*behavioral pattern*) yang disiplin, teratur, dan etis. Ihsan membentuk pola perasaan (*emotional pattern*) yang halus, empatik, dan senantiasa terkoneksi dengan Tuhan. Perpaduan ketiganya menghasilkan individu yang tidak mengalami keterbelahan kepribadian (*split personality*), di mana antara keyakinan, ucapan, dan perbuatannya selaras.

صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ۖ

"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?" (QS. Al-Baqarah: 138).

Shibghatallah atau "celupan Allah" adalah sebuah metafora yang indah untuk menggambarkan hasil akhir dari proses pendidikan Islam. Sebagaimana kain putih yang dicelup akan menyerap warna secara merata hingga ke serat-seratnya, demikian pula seorang muslim yang terdidik dengan trilogi Iman-Islam-Ihsan akan memiliki karakter yang seluruhnya "terwarnai" oleh nilai-nilai Ilahi. Karakternya menjadi otentik dan konsisten dalam berbagai situasi. Dalam psikologi kepribadian, konsistensi perilaku lintas situasi

(*cross-situational consistency*) adalah salah satu tanda dari kepribadian yang matang dan terintegrasi. Trilogi beragama dalam Islam menyediakan peta jalan yang sistematis untuk mencapai tingkat kematangan karakter tersebut (Hamka, 2020).

3.5.3 Aplikasi Insan Kamil dalam Berbagai Bidang Profesi

Konsep *Insan Kamil* bukanlah konsep yang hanya relevan bagi para sufi atau ulama yang mengisolasikan diri. Sebaliknya, ia adalah sebuah model ideal yang dapat dan harus diaplikasikan dalam berbagai bidang profesi modern. Profesional yang telah menginternalisasi trilogi Iman, Islam, dan Ihsan akan membawa sebuah nilai tambah yang unik ke dalam pekerjaannya. Ia tidak hanya membawa kompetensi (*skill*), tetapi juga membawa karakter (*character*) dan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*).

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin'." (QS. At-Taubah: 105).

Ayat ini menanamkan etos kerja yang berorientasi pada kualitas dan akuntabilitas. Menariknya, akuntabilitas tersebut bersifat tiga lapis: akuntabilitas vertikal kepada Allah, akuntabilitas historis kepada Rasulullah (apakah pekerjaan ini sesuai dengan

sunnahnya?), dan akuntabilitas sosial kepada komunitas mukmin. Seorang profesional *muhsin* akan selalu bekerja dengan standar tertinggi karena ia sadar akan tiga lapis pengawasan ini. Seorang arsitek tidak akan asal merancang, seorang akuntan tidak akan memanipulasi laporan, seorang jurnalis tidak akan menyebar hoaks. Aplikasi Ihsan dalam profesi ini adalah kunci untuk mengembalikan kepercayaan publik dan membangun sebuah peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual (Beekun & Badawi, 2005).

Rangkuman Bab

- Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil* (manusia paripurna), yaitu pribadi yang seimbang dan telah mengaktualisasikan potensi kehambaan dan kekhalifahannya secara optimal.
- Pembentukan *Insan Kamil* didasarkan pada integrasi tiga pilar utama beragama yang dijelaskan dalam Hadis Jibril, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.
- Iman adalah fondasi keyakinan (dimensi kognitif) yang menjadi sumber energi dan kekuatan pendorong bagi amal saleh.
- Islam adalah kerangka syariat (dimensi perilaku) yang mendisiplinkan diri dan mengatur kehidupan sesuai dengan petunjuk Ilahi.
- Ihsan adalah puncak kesadaran spiritual (dimensi afektif), di mana seseorang beramal dengan kesadaran penuh akan pengawasan Allah, yang melahirkan kualitas dan kesempurnaan dalam setiap perbuatan.
- Ketiga pilar ini memiliki hubungan sinergis dan kausalitas yang saling menguatkan, dan integrasi ketiganya akan melahirkan karakter muslim yang unggul dan mampu berprestasi dalam berbagai bidang profesi dengan landasan moral yang kokoh.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan konsep *Insan Kamil* dan mengapa ia dianggap sebagai visi puncak pengembangan diri dalam Islam! Hubungkan konsep ini dengan peran manusia sebagai 'abdullah dan khalifatullah!
2. Hadis Jibril sering disebut sebagai "induknya sunnah" (*umm as-sunnah*). Analisislah mengapa hadis ini memiliki kedudukan yang begitu penting dalam merumuskan kerangka dasar keberagamaan seorang muslim!
3. Bandingkan dan kontraskan antara peran akal (*'aql*) dan hati (*qalb*) dalam proses mencapai keimanan yang kokoh menurut perspektif Islam! Mengapa keduanya harus diintegrasikan?
4. Jelaskan bagaimana prinsip *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam) menunjukkan bahwa syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan, bukan untuk menyulitkan manusia! Berikan contoh konkret!
5. Uraikan perbedaan antara beramal dengan level Islam saja dan beramal dengan level Ihsan! Berikan contoh aplikasinya dalam sebuah profesi pilihan Anda (misalnya: guru, pengacara, atau pengusaha)!

Soal Pilihan Ganda

1. Terminologi untuk manusia paripurna yang menjadi tujuan pengembangan diri dalam Islam adalah...
   a. Ulul Albab
   b. Muttaqin
   c. Insan Kamil
   d. Muhsinin
2. Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan secara definitif dijelaskan dalam sebuah hadis yang dikenal sebagai...
   a. Hadis Arbain

b. Hadis Qudsi
c. Hadis Jibril
d. Hadis Tsaqalain

3. Keyakinan yang tertancap di hati, diucapkan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan adalah definisi dari...
   a. Islam
   b. Iman
   c. Ihsan
   d. Takwa
4. Berikut ini adalah bagian dari Rukun Iman, kecuali...
   a. Iman kepada Rasul
   b. Iman kepada Takdir
   c. Iman kepada Haji
   d. Iman kepada Malaikat
5. Puncak dari tujuan syariat atau *Maqashid Syariah* adalah...
   a. Menegakkan kekuasaan
   b. Mewujudkan kemaslahatan
   c. Memperbanyak ritual
   d. Menghukum pelanggar
6. Beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak bisa maka yakin Allah melihat kita, adalah definisi dari...
   a. Islam
   b. Iman
   c. Ihsan
   d. Tawakal
7. Dalam metafora lingkaran konsentris, lapisan paling luar dari keberagamaan adalah...
   a. Iman
   b. Ihsan
   c. Makrifat
   d. Islam
8. "Celupan Allah" atau *Shibghatallah* adalah metafora Al-Qur'an untuk...
   a. Hukuman Tuhan

b. Warna Ka'bah
c. Karakter yang terwarnai nilai Ilahi
d. Air zamzam

9. Kemampuan menahan diri dari hawa nafsu yang dilatih melalui syariat sangat berkaitan dengan konsep psikologi modern, yaitu...
   a. Self-esteem
   b. Self-control
   c. Self-awareness
   d. Self-actualization
10. Tingkatan Ihsan yang lebih tinggi di mana hati seolah-olah "menyaksikan" Tuhan disebut...
   a. Muraqabah
   b. Muhasabah
   c. Musyahadah
   d. Mujahadah

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Pilihlah satu tokoh profesional muslim di bidang yang Anda minati (ilmuwan, pengusaha, seniman, atlet, dll.), baik dari sejarah maupun kontemporer. Lakukan riset singkat tentang biografi dan karya-karyanya. Tuliskan sebuah esai analisis (2-3 halaman) yang mencoba mengidentifikasi jejak-jejak integrasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan dan etos kerja tokoh tersebut. Tunjukkan bagaimana trilogi tersebut berkontribusi pada keunggulan dan dampak positif yang dihasilkannya!
2. Refleksikan kehidupan akademik Anda saat ini sebagai seorang mahasiswa. Buatlah sebuah tabel sederhana dengan tiga kolom: Iman, Islam, dan Ihsan. Di bawah setiap kolom, tuliskan minimal tiga contoh konkret bagaimana Anda dapat mengaplikasikan setiap pilar tersebut dalam aktivitas belajar, berinteraksi dengan dosen dan teman, serta dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Contoh: Kolom Ihsan - "Mengerjakan tugas tidak hanya untuk dapat nilai A, tetapi

sebagai karya terbaik karena sadar Allah mengawasi kualitas pekerjaan saya".

Glosarium Bab

- **Aql**: Akal; fakultas intelektual atau rasio pada manusia.
- **Dalil Aqli**: Argumen atau bukti yang didasarkan pada penalaran rasional dan empiris.
- **Dalil Naqli**: Argumen atau bukti yang didasarkan pada teks wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
- **Ihsan**: Kesempurnaan spiritual; tingkatan tertinggi dalam beragama yang ditandai dengan kesadaran penuh akan kehadiran dan pengawasan Allah.
- **Iman**: Kepercayaan; dimensi keyakinan yang mencakup enam rukun iman.
- **Insan Kamil**: Manusia paripurna; konsep manusia ideal dalam Islam yang telah mencapai puncak pengembangan spiritual dan moral.
- **Islam**: Ketundukan; dimensi praktis dari agama yang mencakup pelaksanaan lima rukun Islam dan syariat secara umum.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan fundamental di balik ditetapkannya hukum Islam, yang berpusat pada perwujudan kemaslahatan.
- **Muhsin**: Seseorang yang berbuat Ihsan.
- **Muraqabah**: Merasa diawasi; tingkat Ihsan di mana seseorang sadar bahwa Allah senantiasa melihatnya.
- **Musyahadah**: Penyaksian; tingkat Ihsan tertinggi di mana hati seolah-olah menyaksikan keagungan Allah.
- **Qalb**: Hati; pusat dari kehidupan spiritual dan emosional manusia.
- **Syariat**: Hukum atau jalan hidup Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Daftar Pustaka Bab

- Al-Ates, S. (2020). The Concept of the Heart in the Qur'an and its Connection with the Brain. *Journal of Islamic Sciences*, *18*(1-2), 1-22. https://doi.org/10.55734/jis.v18i1-2.48
- Al-Mubayyadh, M. A. (2022). Ihsan (Excellence) as a Moral Value and its Impact on Building Human Civilization: An Islamic Perspective. *International Journal of Social Sciences and Humanities Review*, *7*(1), 221-236.
- Arifin, S. (2020). Integration of Science and Religion: A Portrait of an Islamic University in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, *31*(3), 395-422. https://doi.org/10.1093/jis/etaa040
- Asy'ari, H. (2020). The Concept of Ihsan in the Qur'an and its Implication for Modern Society. *Tsaqafah*, *16*(1), 1-16. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i1.3533
- Auda, J. (2021). Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Az-Zuhaili, W., & Afandi, A. (2021). The Concept of Khusyu' in Prayer: A Psycho-Spiritual Analysis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *21*(1), 1-20.
- Bagir, Z. A. (2022). Science and Religion in the Pluralist World. Springer Nature.
- Baumeister, R. F., & Tierney, J. (2011). Willpower: Rediscovering the Greatest Human Strength. Penguin Press.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing ethical responsibility and stakeholder interests: A G-C-D (God-Centered Decision-Making) approach. *Journal of Business Ethics*, *60*(3), 253-269.
- Chittick, W. C. (2018). The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination. State University of New York Press.
- El-Mesawi, M. E. (2020). Ijtihad and Renewal in Qur'anic and Sunnah Studies. Palgrave Macmillan.

- Hamka. (2020). *Tasawuf Modern*. Gema Insani.
- Haque, A., & Kamil, M. (2022). Islamic Perspective on Motivation: A Review. *Intellectual Discourse*, *30*(1), 105-128.
- Madkur, A. (2021). Insan Kamil in the Perspective of Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *20*(2), 185. https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4632
- Nasution, A. R., & Zulfan, Z. (2021). The Concept of Muraqabah in Sufism and its Relevance to Self-Awareness. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *4*(2), 2374-2381.
- Pargament, K. I., & Park, C. L. (2017). The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice. In *APA handbook of psychology, religion, and spirituality, Vol 1* (pp. 53-73). American Psychological Association.
- Rahman, F. (2022). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rothman, A., & Coyle, T. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health*, *57*(5), 1731-1744. https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x
- Shihab, M. Q. (2022). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan Pustaka.

BAB 4: ISLAM, KEBAHAGIAAN DUNIA, DAN KESEIMBANGAN AKHIRAT

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan konsep kebahagiaan (*Sa'adah*) dalam Islam dan membedakan antara kebahagiaan sejati (*haqiqiyah*) dengan kebahagiaan duniawi yang relatif.
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam seperti *qana'ah* dan *tawazun* sebagai instrumen untuk mewujudkan kebahagiaan.
3. Menganalisis hubungan antara kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan pentingnya memprioritaskan amal saleh.
4. Menjelaskan peran instrumen filantropi Islam dan keadilan sosial dalam menciptakan kebahagiaan kolektif di era modern.
5. Merumuskan strategi Islami untuk menghadapi tantangan kebahagiaan di era digital, seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan perbandingan sosial.

Pendahuluan

Dalam kamus peradaban modern, kata "kebahagiaan" seringkali menjadi komoditas yang paling dicari sekaligus paling ilusif. Ia digambarkan dalam kilau iklan, diukur dengan angka-angka pencapaian, dan dikejar melalui akumulasi pengalaman-pengalaman yang memacu adrenalin. Namun, sebuah pertanyaan fundamental seringkali tertinggal tanpa jawaban: setelah semua pencapaian itu diraih, mengapa banyak jiwa yang tetap merasakan kehampaan? Fenomena ini mengundang kita untuk menelaah kembali definisi

kebahagiaan itu sendiri. Islam, melalui sumber-sumbernya yang otentik, menawarkan sebuah paradigma kebahagiaan yang secara radikal berbeda, lebih mendalam, dan lebih berkelanjutan.

Bab ini akan memandu pembaca dalam sebuah eksplorasi tentang konsep kebahagiaan, atau *Sa'adah*, dari perspektif Islam. Perjalanan ini tidak akan berfokus pada teknik-teknik instan untuk merasa senang, melainkan pada pembangunan fondasi yang kokoh untuk sebuah kepuasan jiwa yang langgeng. Kita akan menantang asumsi umum bahwa kebahagiaan berbanding lurus dengan kekayaan material atau kesenangan sesaat, dan sebagai gantinya, memperkenalkan sebuah visi kebahagiaan yang berakar pada hubungan yang benar dengan Sang Pencipta.

Pembahasan akan diawali dengan membedah esensi dari *Sa'adah*. Islam membedakan dengan jelas antara kebahagiaan sejati yang bersumber dari ketenangan jiwa (*sakinah*) dan kedekatan dengan Tuhan, dengan kesenangan duniawi yang bersifat sementara dan seringkali menipu. Pemahaman terhadap perbedaan fundamental ini menjadi kunci untuk mengarahkan "kompas" pencarian kebahagiaan kita ke arah yang benar, sehingga kita tidak menghabiskan seluruh hidup mengejar bayangan.

Selanjutnya, kita akan mendalami prinsip-prinsip praktis yang diajarkan Islam sebagai resep untuk meraih kebahagiaan yang seimbang. Konsep seperti *qana'ah* (merasa cukup dengan karunia Tuhan) akan disajikan bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai sebuah kekuatan psikologis yang membebaskan manusia dari belenggu ketidakpuasan tanpa akhir. Prinsip keseimbangan (*tawazun*) akan menunjukkan bagaimana Islam tidak menuntut penolakan total terhadap dunia, melainkan mengajarkan seni untuk mengelolanya tanpa harus mengorbankan tujuan akhirat.

Perbincangan akan berlanjut pada bagaimana Islam memposisikan kehidupan dunia ini dalam narasi besar menuju kebahagiaan abadi. Dunia bukanlah tujuan, melainkan "ladang" untuk menanam investasi akhirat. Paradigma ini secara fundamental

mengubah cara kita memandang pekerjaan, harta, dan waktu. Setiap aktivitas duniawi dapat ditransformasikan menjadi amal saleh yang buahnya akan dipetik di kehidupan setelah mati.

Kebahagiaan dalam Islam juga bukanlah urusan yang egoistis. Bab ini akan mengupas dimensi sosial dari *Sa'adah*, di mana kebahagiaan individu terkait erat dengan kesejahteraan komunitas. Peran instrumen seperti zakat, sedekah, dan wakaf akan dibahas sebagai mekanisme untuk menyebarkan kebahagiaan dan membangun masyarakat yang adil dan saling peduli.

Sebagai penutup, kita akan menghadapi realitas tantangan kontemporer dalam mencari kebahagiaan, khususnya di era digital. Fenomena seperti FOMO (ketakutan ketinggalan) dan kecenderungan untuk terus membandingkan diri di media sosial akan dianalisis dari perspektif Islam. Bab ini akan menawarkan strategi-strategi Islami yang relevan untuk menjaga kesehatan mental dan meraih kebahagiaan hakiki di tengah lautan distraksi modern. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk memberikan peta jalan yang komprehensif, bukan hanya untuk memahami kebahagiaan, tetapi untuk menjalaninya.

4.1 Konsep Kebahagiaan (*Sa'adah*) dalam Islam

Pencarian kebahagiaan adalah fitrah universal manusia. Namun, apa yang dicari seringkali berbeda-beda. Islam menawarkan sebuah konsep kebahagiaan yang disebut *Sa'adah*, yang secara fundamental berbeda dari konsep kebahagiaan hedonistik yang dominan dalam budaya populer. Kebahagiaan hedonistik berfokus pada maksimalisasi kesenangan (*pleasure*) dan minimalisasi penderitaan (*pain*), yang seringkali bersifat sementara, dangkal, dan bergantung pada stimulus eksternal. Sebaliknya, *Sa'adah* lebih dekat dengan konsep kebahagiaan eudaimonik, yang berfokus pada pencapaian makna hidup, aktualisasi potensi diri, dan ketenangan jiwa yang bersumber dari dalam.

Sa'adah dalam Islam berakar pada keselarasan antara seorang hamba dengan tujuan penciptaannya, yaitu mengenal (*ma'rifah*) dan mengabdi kepada Allah SWT. Sumber kebahagiaan tertinggi bukanlah terletak pada apa yang dimiliki seseorang di dunia, melainkan pada kualitas hubungannya dengan Tuhannya.

Semakin dekat seorang hamba dengan Allah, semakin ia akan merasakan ketenangan (*sakinah*), kepuasan (*ridha*), dan ketenteraman (*thuma'ninah*) yang merupakan inti dari *Sa'adah*. Kebahagiaan ini bersifat stabil dan tidak mudah goyah oleh pasang surutnya kondisi material atau pujian dan celaan manusia.

Islam tidak menafikan adanya kebahagiaan duniawi yang bersifat relatif, seperti kebahagiaan memiliki keluarga yang harmonis, rezeki yang cukup, atau kesehatan yang baik. Kesenangan-kesenangan ini diakui dan bahkan dianjurkan untuk dinikmati sebagai karunia dari Allah. Namun, Islam meletakkannya dalam proporsi yang tepat. Kebahagiaan duniawi dipandang sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Ia menjadi bernilai positif jika disyukuri dan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, jika ia menjadi tujuan itu sendiri dan melalaikan seseorang dari tujuan akhirnya, maka ia berubah menjadi *fitnah* (ujian) yang merusak.

Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan indikator-indikator yang jelas mengenai orang yang telah mencapai *Sa'adah*. Indikator tersebut bukanlah kepemilikan harta atau jabatan, melainkan kualitas-kualitas batiniah dan perilaku. Di antara indikator utamanya adalah hati yang senantiasa bersyukur (*qalbun syakir*), lisan yang selalu berzikir (*lisanun dzakir*), tubuh yang sabar menghadapi ujian

(*badanum shabir*), serta memiliki pasangan dan keturunan yang saleh. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa *Sa'adah* adalah sebuah kondisi internal yang termanifestasi dalam sikap hidup yang positif dan konstruktif.

Dengan demikian, paradigma Islam menggeser pencarian kebahagiaan dari "luar ke dalam" menjadi "dari dalam ke luar". Ia mengajarkan bahwa sumber kebahagiaan sejati sudah ada di dalam diri setiap manusia, yaitu dalam fitrahnya yang merindukan Tuhan. Tugas manusia adalah membersihkan cermin hatinya dari debu-debu maksiat dan kelalaian, sehingga ia dapat memantulkan kembali cahaya Ilahi yang menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan yang abadi (Isgandarova, 2022; Joshanloo, 2013).

Analogi:

Mencari kebahagiaan dapat dianalogikan dengan mencari sumber air di sebuah lahan yang luas. Paham hedonisme mengajarkan orang untuk mencari kebahagiaan dengan mengejar setiap fatamorgana yang tampak berkilauan di kejauhan. Seseorang akan berlari dari satu oase fatamorgana (pesta, gadget baru, pujian) ke oase lainnya, merasakan kesegaran sesaat, namun akan segera kehausan dan kelelahan kembali, tanpa pernah menemukan sumber air yang sejati. Paradigma *Sa'adah* dalam Islam, sebaliknya, mengajarkan bahwa di dalam lahan milikmu sendiri (di dalam dirimu) sebenarnya terdapat sumber mata air yang melimpah. Kamu tidak perlu berlari ke mana-mana. Tugasmu adalah menggali ke dalam (melakukan *tazkiyatun nafs*), menyingkirkan lapisan-lapisan tanah dan batu (maksiat dan kelalaian) yang menutupinya. Ketika kamu berhasil mencapai sumber mata air itu (mencapai *ma'rifatullah*), kamu akan menemukan kesegaran dan kepuasan yang tidak akan pernah habis, yang akan terus memancar dari dalam dirimu sendiri.

4.1.1 Kebahagiaan Sejati (*Sa'adah Haqiqiyah*)

Kebahagiaan sejati atau *Sa'adah Haqiqiyah* dalam perspektif Islam adalah kondisi puncak dari kesejahteraan spiritual dan psikologis yang bersumber dari hubungan yang harmonis dengan Allah. Ini bukanlah emosi sesaat seperti kegembiraan (*farah*) atau kesenangan (*ladzdzah*), melainkan sebuah keadaan jiwa yang stabil, damai, dan penuh kepuasan (*thuma'ninah*). Sumber utamanya adalah iman yang kokoh, pengenalan yang mendalam kepada Allah

(*ma'rifatullah*), dan ketundukan yang tulus pada kehendak-Nya. Kebahagiaan ini bersifat transenden, tidak bergantung pada kondisi eksternal, dan puncaknya akan direalisasikan secara sempurna di akhirat kelak.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa sumber ketenteraman hati (*thuma'ninah al-qulub*), yang merupakan inti dari *Sa'adah Haqiqiyah*, adalah mengingat Allah (*dzikrullah*). Ini adalah sebuah klaim psikologis yang sangat mendalam. Dalam dunia yang penuh dengan kecemasan dan ketidakpastian, Al-Qur'an menawarkan "sauh" atau jangkar spiritual yang dapat menstabilkan jiwa. Penelitian kontemporer dalam psikologi positif dan spiritualitas mengonfirmasi hal ini. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan religius yang positif dan hubungan personal dengan Tuhan secara signifikan berkorelasi dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, optimisme, dan kemampuan mengatasi stres. Mengingat Tuhan memberikan rasa makna, tujuan, dan keamanan yang tidak dapat diberikan oleh pencapaian duniawi (Hasan & Roflin, 2021; Koenig, 2018).

4.1.2 Kebahagiaan Relatif Duniawi

Islam adalah agama yang realistis dan tidak menuntut umatnya untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengakui adanya kebahagiaan-kebahagiaan duniawi yang bersifat relatif dan sementara, seperti memiliki harta yang cukup, pasangan yang baik, rumah yang nyaman, dan kesehatan.

Kesenangan-kesenangan ini tidak dilarang, bahkan dianjurkan untuk dicari selama dalam koridor yang halal. Namun, Islam senantiasa mengingatkan bahwa semua itu adalah nikmat sekaligus

ujian. Nilainya menjadi positif jika disikapi dengan rasa syukur dan digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran: 14).

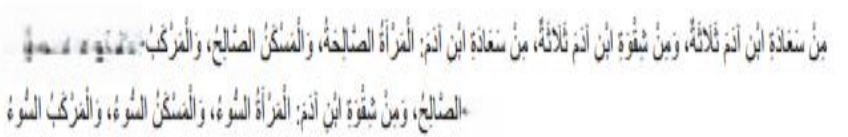
Ayat ini mengakui bahwa kecintaan pada kesenangan duniawi (*syahawat*) adalah fitrah manusia. Namun, ayat ini ditutup dengan sebuah penegasan penting: "itu semua adalah kesenangan hidup di dunia" (*mata' al-hayat ad-dunya*), yang bersifat sementara, dan "tempat kembali yang baik" (*husn al-ma'ab*) hanya ada di sisi Allah. Peringatan ini sangat relevan untuk melawan jebakan materialisme. Studi psikologis tentang materialisme secara konsisten menunjukkan bahwa orang yang terlalu berorientasi pada pencapaian materi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah, lebih rentan terhadap depresi, dan memiliki kualitas hubungan sosial yang lebih buruk. Islam, dengan meletakkan kebahagiaan duniawi dalam proporsinya yang tepat, melindungi pemeluknya dari dampak-dampak negatif materialisme (Dinar & Tiana, 2022).

4.1.3 Indikator Kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak mendefinisikan kebahagiaan dengan indikator materialistik seperti jumlah kekayaan atau tingginya jabatan. Sebaliknya, indikator kebahagiaan (*'alamat as-sa'adah*) lebih berfokus pada kualitas karakter dan kondisi spiritual seseorang. Indikator-indikator ini dapat diidentifikasi dan diupayakan oleh siapa saja, tanpa memandang status sosial-

ekonominya. Hal ini menjadikan kebahagiaan dalam Islam sebagai sesuatu yang inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan.

Rasulullah SAW bersabda:


مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ، وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ، مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ، وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ: الْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ

"Ada tiga hal yang termasuk kebahagiaan anak Adam, dan tiga hal yang termasuk kesengsaraan anak Adam. Termasuk kebahagiaan anak Adam adalah: istri (pasangan) yang saleh, tempat tinggal yang baik, dan kendaraan yang baik. Dan termasuk kesengsaraan anak Adam adalah: istri (pasangan) yang buruk, tempat tinggal yang buruk, dan kendaraan yang buruk." (HR. Ahmad, shahih).

Hadis ini memberikan contoh indikator kebahagiaan yang sangat membumi dan relevan: kualitas pasangan hidup, kualitas tempat tinggal, dan kualitas sarana transportasi. Kata "saleh" atau "baik" di sini tidak hanya merujuk pada kondisi fisik, tetapi lebih pada fungsi dan keberkahannya. Pasangan yang saleh adalah yang mendukung ketaatan. Rumah yang baik adalah yang memberikan ketenangan dan dihidupkan dengan ibadah. Kendaraan yang baik adalah yang memudahkan mobilitas untuk kebaikan.

Indikator-indikator ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar (*Basic Needs Theory*) dalam psikologi, yang menyatakan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Pasangan, rumah, dan "kendaraan" (dalam arti luas: sarana) yang baik adalah faktor-faktor eksternal yang sangat mendukung pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis fundamental tersebut, yang pada akhirnya menunjang tercapainya *Sa'adah* (Afiati, 2021).

4.2 Prinsip-prinsip Islam dalam Mewujudkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Islam tidak hanya menyajikan konsep kebahagiaan yang ideal, tetapi juga memberikan seperangkat prinsip operasional sebagai peta jalan untuk mencapainya. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan dalam diri individu dan masyarakat, memastikan bahwa pengejaran kebahagiaan duniawi tidak mengorbankan tujuan akhirat, dan sebaliknya, fokus pada akhirat tidak menyebabkan pengabaian terhadap tanggung jawab di dunia. Prinsip-prinsip ini, jika diterapkan secara konsisten, akan menjadi fondasi bagi kehidupan yang produktif, bermakna, dan tenteram.

Salah satu prinsip paling fundamental adalah konsep rezeki dan *qana'ah*. Islam mengajarkan bahwa rezeki setiap makhluk telah dijamin oleh Allah. Tugas manusia adalah berikhtiar secara maksimal dan halal, namun hasil akhirnya diserahkan kepada Allah (tawakal). Sikap ini dipadukan dengan *qana'ah*, yaitu rasa cukup dan rida terhadap apapun yang Allah karuniakan. *Qana'ah* adalah "kekayaan jiwa" yang membebaskan seseorang dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan keserakahan. Ia bukanlah sikap pasrah yang pasif, melainkan kepuasan hati yang lahir setelah ikhtiar maksimal dilakukan. Orang yang *qana'ah* akan selalu merasa kaya, berapapun harta yang dimilikinya.

Prinsip kunci lainnya adalah keseimbangan atau *tawazun*. Islam menolak segala bentuk ekstremisme. Umat Islam dididik untuk menjadi *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yang mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kepentingan individu dan masyarakat, dan yang terpenting, antara urusan dunia dan urusan akhirat. Keseimbangan ini menuntut kearifan dalam mengelola sumber daya yang terbatas, terutama waktu, agar setiap aspek kehidupan mendapatkan porsinya secara adil.

Mewujudkan kebahagiaan juga menuntut adanya perencanaan hidup yang jelas. Islam mendorong umatnya untuk memiliki visi dan misi hidup yang selaras dengan tujuan penciptaannya. Perencanaan ini tidak hanya mencakup target-target duniawi seperti karir dan finansial, tetapi juga target-target ukhrawi (terkait akhirat) seperti peningkatan kualitas ibadah, penambahan hafalan Al-Qur'an, atau target amal sosial. Visi hidup yang berorientasi akhirat ini akan memberikan arah dan makna pada setiap aktivitas duniawi. Seseorang tidak akan lagi bekerja hanya untuk uang, tetapi bekerja sebagai ibadah dan sarana untuk mencapai visi akhiratnya.

Penerapan ketiga prinsip ini, *qana'ah* dalam menerima hasil, *tawazun* dalam menjalani proses, dan perencanaan dalam menetapkan tujuan, akan menciptakan sebuah formula yang manjur untuk meraih kebahagiaan yang seimbang. Formula ini melindungi seseorang dari dua penyakit ekstrem: stres dan depresi akibat ambisi duniawi yang tak terkendali, atau kemalasan dan stagnasi akibat pengabaian total terhadap urusan dunia. Ia memandu seorang muslim untuk menjadi pribadi yang aktif, produktif, namun tetap memiliki hati yang tenang dan bersyukur.

Contoh Kasus:

Dua orang sarjana, Rina dan Sari, lulus dari jurusan yang sama dan bekerja di perusahaan yang sama. Rina sangat ambisius. Ia bekerja siang malam, sering mengabaikan kesehatan dan waktu ibadah, karena targetnya adalah menjadi manajer dalam 3 tahun. Ia sering merasa cemas dan iri melihat pencapaian rekan-rekannya. Sari, di sisi lain, menerapkan prinsip-prinsip Islam. Ia membuat perencanaan karir yang jelas, namun ia niatkan pekerjaannya sebagai ibadah dan sarana untuk menafkahi keluarga. Ia bekerja dengan sangat profesional dan sungguh-sungguh pada jam kerja (*tawazun*). Namun, di luar jam kerja, ia mendedikasikan waktu untuk ibadah, keluarga, dan istirahat. Ketika ada promosi jabatan, ia berikhtiar untuk mendapatkannya, namun jika gagal, ia menerimanya dengan lapang dada karena ia yakin Allah punya rencana terbaik (*qana'ah*

dan tawakal). Hasilnya, meskipun karir Rina mungkin naik sedikit lebih cepat, Sari menjalani hidupnya dengan tingkat stres yang jauh lebih rendah dan rasa kebahagiaan serta kepuasan hidup yang lebih tinggi.

4.2.1 Konsep Rezeki dan Qana'ah (Rasa Cukup)

Konsep rezeki dalam Islam sangatlah luas, tidak hanya terbatas pada materi atau uang. Rezeki (*rizq*) mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk, termasuk kesehatan, ilmu, teman yang baik, keamanan, dan bahkan iman itu sendiri. Islam menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) yang telah menjamin rezeki bagi setiap ciptaan-Nya. Keyakinan ini dipadukan dengan prinsip *qana'ah*, yaitu sikap mental rida dan merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan setelah berusaha secara maksimal. *Qana'ah* adalah kunci untuk membuka pintu syukur dan menutup pintu keluh kesah.

Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kekayaan jiwa." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini secara fundamental mendefinisi ulang arti "kekayaan". Kekayaan sejati tidak terletak pada akun bank, melainkan pada kondisi hati yang merasa cukup dan tidak diperbudak oleh keinginan. Prinsip ini sangat selaras dengan temuan dalam "ekonomi kebahagiaan" (*happiness economics*). Penelitian oleh para ahli seperti Daniel Kahneman menunjukkan adanya *income satiation point*, yaitu titik di mana peningkatan pendapatan tidak lagi signifikan menambah tingkat kebahagiaan. Ini membuktikan bahwa kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan uang di atas ambang batas tertentu. Ajaran tentang *qana'ah* menyediakan resep psikologis untuk mencapai "kekayaan jiwa" yang tidak bergantung pada kondisi

eksternal, sebuah strategi yang sangat efektif untuk kesejahteraan jangka panjang (Diener & Oishi, 2017; Ahdar, 2022).

4.2.2 Prinsip Keseimbangan (Tawazun) dalam Kehidupan

Tawazun atau keseimbangan adalah salah satu karakteristik utama ajaran Islam. Islam menolak sikap ekstrem (*ghuluw*) dalam segala hal. Seorang muslim dituntut untuk mampu menyeimbangkan berbagai aspek kehidupannya secara adil dan proporsional. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, antara hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia, antara aktivitas ibadah ritual dan tanggung jawab sosial-profesional, serta antara optimisme (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*) kepada Allah. Kehilangan keseimbangan akan menyebabkan ketimpangan dalam kepribadian dan kehidupan.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' (adil dan pilihan)..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Predikat *ummatan wasathan* (umat pertengahan) adalah sebuah mandat untuk senantiasa berada di jalur keseimbangan. Dalam konteks kehidupan modern, prinsip *tawazun* ini menjadi sangat krusial sebagai penangkal budaya "kerja gila" (*hustle culture*) yang seringkali mengorbankan kesehatan mental dan kehidupan keluarga. Konsep *work-life balance* yang banyak diperbincangkan saat ini pada hakikatnya adalah bagian dari prinsip *tawazun*. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan profesional, namun pada saat yang sama mengingatkan bahwa tubuh, keluarga, dan terutama Tuhan, juga memiliki hak yang harus ditunaikan. Menjaga keseimbangan ini terbukti secara ilmiah dapat mengurangi *burnout* (kelelahan kerja), meningkatkan produktivitas, dan menunjang kesejahteraan holistik (Sirgy & Lee, 2018).

4.2.3 Pentingnya Perencanaan Hidup (Visi dan Misi)

Islam bukanlah agama yang mengajarkan fatalisme pasif. Sebaliknya, Islam sangat mendorong umatnya untuk melakukan perencanaan yang matang dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun akhirat. Perencanaan adalah wujud dari ikhtiar yang diperintahkan. Seorang muslim didorong untuk memiliki visi hidup yang jelas (ingin menjadi hamba yang bagaimana di hadapan Allah) dan misi hidup yang terukur (langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk mencapai visi tersebut). Perencanaan yang baik adalah tanda dari keseriusan dan optimalisasi potensi yang telah Allah anugerahkan.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18).

Perintah untuk "memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok" (*ma qaddamat lighad*) adalah landasan Qur'ani bagi prinsip perencanaan strategis. "Hari esok" di sini dapat dimaknai sebagai masa depan di dunia, dan secara lebih hakiki, kehidupan di akhirat. Ayat ini mendorong adanya orientasi masa depan (*future orientation*). Dalam psikologi, orientasi masa depan adalah salah satu ciri kepribadian yang paling kuat terkait dengan perilaku yang bertanggung jawab, pencapaian tujuan, dan kemampuan menunda gratifikasi. Dengan menjadikan akhirat sebagai "hari esok" yang paling ultim, Islam memberikan kerangka perencanaan hidup yang paling jauh jangkauannya. Visi akhirat ini tidak mematikan perencanaan dunia, justru memberinya makna dan arah yang lebih tinggi (Nurhidayah & Waskito, 2022).

4.3 Islam dan Keseimbangan antara Kehidupan Dunia dan Akhirat

Salah satu tantangan terbesar bagi manusia modern adalah menemukan keseimbangan yang tepat antara tuntutan kehidupan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Banyak yang terjebak dalam salah satu dari dua ekstrem: materialisme yang rakus yang sama sekali melupakan akhirat, atau spiritualisme pasif yang menolak dunia dan tanggung jawab sosial. Islam datang menawarkan jalan tengah yang harmonis. Paradigma dasar yang ditawarkan Islam adalah memandang dunia bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai *mazra'atul akhirah*, yaitu ladang tempat bercocok tanam untuk dipanen hasilnya di akhirat.

Pandangan ini secara fundamental mengubah nilai setiap aktivitas duniawi. Bekerja, belajar, berkeluarga, dan bahkan beristirahat, jika diniatkan dengan benar dan dilakukan sesuai syariat, dapat berubah statusnya dari sekadar aktivitas dunia menjadi "investasi akhirat". Dunia dan akhirat tidak dilihat sebagai dua entitas yang saling menegasikan, melainkan sebagai dua fase kehidupan yang saling berhubungan, di mana kesuksesan pada fase kedua sangat ditentukan oleh apa yang dilakukan pada fase pertama. Keseimbangan tercapai bukan dengan membagi waktu 50:50 untuk dunia dan akhirat, melainkan dengan "mewarnai" seluruh aktivitas dunia (100%) dengan "celupan" niat dan orientasi akhirat.

Untuk menjaga keseimbangan ini, Islam secara tegas memperingatkan umatnya agar menghindari sikap materialistis dan hedonisme. Materialisme adalah paham yang menjadikan materi sebagai tujuan tertinggi, sementara hedonisme adalah paham yang menjadikan kesenangan indrawi sebagai tolok ukur kebahagiaan. Kedua paham ini dianggap sebagai penyakit hati yang akan mengeraskan jiwa, mematikan empati, dan membuat seseorang lupa pada tujuan sejatinya. Al-Qur'an penuh dengan kisah-kisah kaum terdahulu yang dibinasakan karena kesombongan mereka yang lahir dari materialisme.

Dengan demikian, strategi utama untuk mencapai keseimbangan adalah dengan melakukan reorientasi prioritas. Amal saleh dan segala aktivitas yang bernilai investasi akhirat harus selalu ditempatkan pada prioritas tertinggi. Ini bukan berarti meninggalkan pekerjaan atau bisnis. Sebaliknya, ini berarti memastikan bahwa pekerjaan dan bisnis tersebut dijalankan dengan cara-cara yang diridai Allah dan hasilnya digunakan untuk menunjang amal-amal kebaikan. Seorang muslim yang seimbang adalah ia yang kakinya menapak kuat di bumi (profesional dalam urusan dunia), namun hatinya senantiasa bergantung ke langit (berorientasi pada keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat).

Analogi:

Hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat dapat dianalogikan dengan seorang mahasiswa internasional yang mendapatkan beasiswa untuk belajar di sebuah universitas terbaik di luar negeri selama empat tahun. Negara tempat ia belajar (dunia) sangatlah indah dan penuh dengan hiburan yang menarik. Mahasiswa yang bodoh akan terlena dengan semua hiburan tersebut. Ia akan menghabiskan waktu dan uang beasiswanya untuk berpesta dan jalan-jalan, melupakan tujuan utamanya untuk belajar. Akibatnya, ia akan gagal dalam studinya dan harus kembali ke negara asalnya (akhirat) dengan tangan hampa, penuh penyesalan. Mahasiswa yang cerdas, sebaliknya, tidak akan mengurung diri di kamar sepanjang hari. Ia akan menikmati keindahan negara tersebut, berteman dengan penduduk lokal, dan mencicipi kulinernya (menikmati nikmat dunia yang halal). Namun, ia tidak pernah lupa bahwa prioritas utamanya adalah belajar dengan giat (beramal saleh). Ia menggunakan fasilitas-fasilitas di negara tersebut untuk menunjang studinya. Hasilnya, ia lulus dengan predikat terbaik dan kembali ke negara asalnya (akhirat) dengan membawa ijazah berharga (pahala) dan kenangan indah (rasa syukur), siap untuk mendapatkan posisi terbaik di "kehidupan" selanjutnya.

4.3.1 Dunia sebagai Ladang Akhirat (*Mazra'atul Akhirah*)

Paradigma "dunia sebagai ladang akhirat" adalah cara pandang yang revolusioner. Ia mengubah persepsi terhadap dunia dari penjara yang harus dijauhi atau surga yang harus dinikmati, menjadi sebuah "ladang" atau "workshop" yang produktif. Sebagaimana seorang petani yang cerdas akan memanfaatkan setiap jengkal lahannya dan setiap tetes air untuk menanam benih-benih terbaik, demikian pula seorang muslim yang cerdas akan memanfaatkan setiap detik waktunya dan setiap karunia yang dimilikinya (harta, ilmu, tenaga) untuk menanam "benih" amal saleh. Ia sadar sepenuhnya bahwa kualitas dan kuantitas panen di akhirat bergantung sepenuhnya pada kesungguhannya dalam menggarap ladang di dunia.

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..." (QS. Al-Qasas: 77).

Ayat ini adalah formula keseimbangan yang sempurna. Prioritas utama adalah "mencari negeri akhirat" dengan menggunakan semua anugerah duniawi. Namun, pada saat yang sama, Islam mengingatkan untuk "tidak melupakan bagianmu di dunia". Bagian dunia ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, menikmati karunia yang halal, dan menjaga kesehatan. Paradigma ini memotivasi seorang muslim untuk menjadi produktif di dunia, bukan untuk menumpuk harta, melainkan untuk mengumpulkan bekal akhirat sebanyak-banyaknya. Penelitian tentang makna kerja (*the meaning of work*) menunjukkan bahwa individu yang memandang pekerjaan mereka sebagai "panggilan" (*calling*), sebuah aktivitas yang bermakna dan berkontribusi pada tujuan yang lebih besar, memiliki tingkat kepuasan kerja dan kesejahteraan tertinggi. Konsep dunia sebagai ladang akhirat menyediakan kerangka "panggilan" yang paling ultim bagi setiap profesi (Wrzesniewski, 2003).

4.3.2 Menghindari Sikap Materialistis dan Hedonisme

Materialisme dan hedonisme adalah dua ideologi modern yang secara diam-diam merusak spiritualitas dan kebahagiaan manusia. Materialisme menipu manusia dengan ilusi bahwa kebahagiaan terletak pada kepemilikan benda. Hedonisme menipu dengan ilusi bahwa kebahagiaan adalah pengejaran kenikmatan tanpa batas. Islam secara tegas menolak kedua pandangan ini. Peringatan terhadap bahaya cinta dunia (*hubbud dunya*) yang berlebihan tersebar di banyak ayat Al-Qur'an dan hadis. Cinta dunia yang berlebihan dianggap sebagai pangkal dari segala kesalahan karena ia akan membuat hati menjadi buta terhadap kebenaran dan realitas akhirat.

اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُۙ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَۗ

"Bermegah-megahan dalam memperbanyak (harta dan keturunan) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." (QS. At-Takatsur: 1-2).

Surat ini memberikan kritik yang sangat tajam terhadap gaya hidup yang berorientasi pada "bermegah-megahan dalam memperbanyak" (*at-takatsur*). Perlombaan untuk mengumpulkan lebih banyak harta, lebih banyak pengikut, lebih banyak popularitas, digambarkan sebagai sebuah kelalaian yang baru akan disadari ketika kematian datang. Peringatan ini sangat relevan dengan budaya konsumerisme dan media sosial saat ini. Berbagai studi psikologis telah membuktikan "kincir hedonis" (*hedonic treadmill*), sebuah fenomena di mana manusia dengan cepat beradaptasi dengan tingkat kekayaan atau kenikmatan baru, sehingga mereka harus terus menerus mengejar level yang lebih tinggi untuk merasakan tingkat kebahagiaan yang sama. Ajaran Islam untuk menghindari materialisme dan hedonisme adalah resep untuk keluar dari kincir yang melelahkan dan tidak berujung ini, dan menemukan kepuasan dalam sumber-sumber non-material (Sari et al., 2022).

4.3.3 Prioritas Amal Shaleh dan Investasi Akhirat

Dengan memahami bahwa dunia adalah ladang dan waktu hidup sangat terbatas, seorang muslim yang bijak akan sangat cermat dalam menentukan prioritas. Ia akan mendahulukan amal-amal yang memiliki "nilai investasi" akhirat yang paling tinggi dan berkelanjutan. Amal saleh dalam Islam tidak terbatas pada ibadah ritual. Ia mencakup segala perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Islam secara khusus memperkenalkan konsep amal jariyah, yaitu amal yang pahalanya terus mengalir bahkan setelah seseorang meninggal dunia.

Rasulullah SAW bersabda:

«إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

"Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Hadis ini memberikan panduan investasi akhirat yang paling strategis. "Sedekah jariyah" adalah investasi sosial-infrastruktur (misalnya membangun masjid, sekolah, atau sumur). "Ilmu yang bermanfaat" adalah investasi intelektual-edukatif (misalnya mengajar, menulis buku, atau melakukan penelitian yang berguna). "Anak saleh" adalah investasi sumber daya manusia-generasi. Seorang muslim yang cerdas akan berusaha mengalokasikan sebagian sumber dayanya pada ketiga "portofolio investasi" ini. Logika "investasi akhirat" ini sangat memberdayakan. Ia mendorong seseorang untuk berpikir jangka panjang dan meninggalkan warisan (*legacy*) yang positif, sebuah dorongan yang menurut psikologi perkembangan Erik Erikson adalah ciri dari tahap kedewasaan psikologis yang matang, yaitu generativitas vs. stagnasi (Cheng, 2009).

4.4 Islam dan Kebahagiaan Sosial dalam Kehidupan Modern

Kebahagiaan dalam Islam bukanlah sebuah pencapaian individual yang terisolasi. Konsep *Sa'adah* memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Seorang muslim tidak akan bisa merasakan kebahagiaan sejati jika ia hidup di tengah masyarakat yang timpang, di mana tetangganya kelaparan atau saudaranya terzalimi. Keimanan seseorang bahkan dipertanyakan jika ia tidak peduli dengan kondisi sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, Islam menyediakan sebuah kerangka yang komprehensif untuk membangun kebahagiaan kolektif atau kesejahteraan sosial.

Fondasi dari kebahagiaan sosial ini adalah instrumen filantropi Islam yang terstruktur, yaitu Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Zakat bukanlah sekadar sumbangan sukarela, melainkan kewajiban yang dipungut oleh negara atau lembaga resmi untuk didistribusikan kepada delapan golongan yang berhak. Ia berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang sistematis, mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin, dan memastikan bahwa kebutuhan dasar warga yang paling rentan dapat terpenuhi. Wakaf, di sisi lain, adalah instrumen "sedekah produktif" yang asetnya dikelola untuk menghasilkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, seperti membiayai rumah sakit, universitas, atau pusat penelitian.

Di luar instrumen filantropi, kebahagiaan sosial juga ditegakkan di atas pilar keadilan sosial dan ekonomi. Islam secara tegas melarang segala bentuk praktik ekonomi yang eksploitatif, seperti riba (bunga), *gharar* (spekulasi dan ketidakjelasan), dan penimbunan (*ihtikar*). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan sebuah sistem ekonomi yang adil, transparan, dan berorientasi pada sektor riil, bukan pada gelembung-gelembung finansial. Keadilan sosial juga mencakup kesetaraan di depan hukum dan kesempatan yang sama bagi semua warga untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pada akhirnya, semua instrumen dan prinsip tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan saling tolong-menolong (*ta'awun*). Budaya gotong royong, kepedulian terhadap tetangga, dan semangat persaudaraan (*ukhuwah*) adalah perekat sosial yang membuat sebuah masyarakat menjadi tangguh dan warganya merasa aman serta bahagia. Dalam masyarakat seperti ini, kebahagiaan tidak lagi menjadi permainan zero-sum (kebahagiaan satu orang adalah penderitaan orang lain), melainkan menjadi permainan positive-sum, di mana kebahagiaan setiap individu akan berkontribusi pada kebahagiaan bersama, dan sebaliknya.

Contoh Kasus:

Di sebuah kota, terdapat sebuah masjid yang dikelola dengan manajemen modern yang terinspirasi dari nilai-nilai Islam. Dana ZISWAF yang terkumpul dari jamaah tidak hanya digunakan untuk operasional masjid, tetapi dikelola secara produktif. Sebagian dana digunakan untuk mendirikan klinik kesehatan gratis bagi warga miskin di sekitar masjid. Sebagian lagi digunakan sebagai modal bergulir tanpa bunga untuk para pedagang kecil. Lahan wakaf di samping masjid dikembangkan menjadi "kebun komunitas" yang hasilnya dibagikan kepada yang membutuhkan. Masjid tersebut juga rutin mengadakan pelatihan keterampilan bagi para pemuda pengangguran. Hasilnya, masjid tersebut tidak hanya menjadi pusat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Tingkat kesehatan warga meningkat, usaha kecil berkembang, dan ikatan sosial antarwarga menjadi sangat kuat. Inilah contoh nyata bagaimana penerapan prinsip-prinsip kebahagiaan sosial dalam Islam dapat menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan modern.

4.4.1 Peran Sedekah, Zakat, dan Wakaf dalam Menciptakan Kesejahteraan

Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), dan Wakaf adalah instrumen-instrumen ekonomi-sosial dalam Islam yang dirancang untuk

menciptakan sirkulasi kekayaan dan pemerataan kesejahteraan. Zakat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dasar (*social safety net*). Sedekah dan infak adalah filantropi sukarela yang menumbuhkan budaya memberi dan empati. Wakaf adalah instrumen filantropi produktif yang mampu mendanai proyek-proyek pembangunan jangka panjang tanpa bergantung pada anggaran negara. Kombinasi dari instrumen wajib dan sukarela, serta konsumtif dan produktif ini menciptakan sebuah sistem jaminan sosial yang komprehensif.

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dengannya..." (QS. At-Taubah: 103).

Ayat ini menyoroti fungsi ganda dari zakat. Bagi si penerima, zakat adalah hak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi si pemberi (*muzakki*), zakat adalah sarana untuk membersihkan (*tathhir*) hartanya dari hak orang lain dan menyucikan (*tazkiyah*) jiwanya dari sifat kikir. Dampak psikologis dari memberi telah banyak diteliti. Studi neurosains menunjukkan bahwa tindakan memberi atau altruisme mengaktifkan pusat-pusat penghargaan (*reward centers*) di otak yang sama dengan saat menerima hadiah, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *helper's high*. Dengan demikian, instrumen ZISWAF tidak hanya menciptakan kesejahteraan material bagi penerimanya, tetapi juga meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis bagi pemberinya, menciptakan sebuah siklus kebaikan yang saling menguntungkan (Harbaugh et al., 2007; Hidayat & Siregar, 2022).

4.4.2 Konsep Keadilan Sosial dan Ekonomi

Keadilan (*al-'adl*) adalah salah satu nilai paling fundamental dalam Islam. Keadilan sosial berarti memastikan bahwa setiap individu dan kelompok dalam masyarakat diperlakukan secara adil, memiliki hak yang sama di depan hukum, dan mendapatkan akses yang setara terhadap peluang. Keadilan ekonomi berarti

menciptakan sebuah sistem yang mencegah konsentrasi kekayaan hanya pada segelintir orang dan melarang praktik-praktik yang merugikan seperti riba, monopoli, dan penipuan. Tujuan akhirnya adalah untuk mencapai distribusi pendapatan dan kekayaan yang lebih merata, sehingga semua anggota masyarakat dapat hidup dengan layak.

كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ

"...agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS. Al-Hasyr: 7).

Potongan ayat ini, yang berbicara dalam konteks pembagian harta rampasan perang (*fai'*), menetapkan sebuah prinsip ekonomi makro yang sangat penting: kebijakan ekonomi harus dirancang untuk mencegah polarisasi kekayaan. Sirkulasi kekayaan yang sehat di semua lapisan masyarakat adalah tujuan utama. Prinsip ini sangat relevan dengan debat kontemporer tentang ketimpangan ekonomi global. Para ekonom seperti Thomas Piketty telah menunjukkan bagaimana akumulasi modal yang tidak terkendali cenderung meningkatkan ketimpangan. Islam, melalui pelarangan riba (yang menguntungkan pemilik modal) dan kewajiban zakat serta anjuran sedekah (yang meredistribusi kekayaan), telah menyediakan mekanisme встроенный (*built-in mechanism*) untuk mempromosikan sirkulasi dan keadilan ekonomi. Ini menunjukkan visi Islam yang canggih dalam membangun sistem ekonomi yang stabil dan adil (Piketty, 2014; Askari et al., 2015).

4.4.3 Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis dan Saling Tolong Menolong

Di luar instrumen ekonomi, fondasi kebahagiaan sosial terletak pada kualitas hubungan antarindividu dalam masyarakat. Islam sangat menekankan pentingnya membangun dan menjaga hubungan yang harmonis, yang didasari oleh semangat persaudaraan (*ukhuwah*) dan tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun*). Etika bertetangga, adab di ruang publik, anjuran untuk saling memberi

hadiah, menjenguk yang sakit, dan mengurus jenazah adalah beberapa contoh konkret bagaimana Islam merajut tatanan sosial yang kohesif dan suportif.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2).

Ayat ini adalah piagam bagi kerja sama dan aliansi sosial dalam Islam. Batasannya bukanlah kesukuan atau golongan, melainkan tujuan dari kerja sama itu sendiri. Umat didorong untuk berkolaborasi dalam segala bentuk kebaikan (*al-birr*) dan takwa. Prinsip *ta'awun* ini adalah fondasi bagi terbentuknya modal sosial (*social capital*), yang oleh para sosiolog seperti Robert Putnam diidentifikasi sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.

Masyarakat dengan modal sosial yang tinggi terbukti memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah, kesehatan publik yang lebih baik, dan pemerintahan yang lebih efektif. Ajaran Islam tentang *ukhuwah* dan *ta'awun* adalah resep yang ampuh untuk membangun modal sosial yang kuat (Putnam, 2000; Choudhury, 2023).

4.5 Islam dan Tantangan Kebahagiaan di Era Digital

Era digital telah membawa kemajuan yang luar biasa, namun pada saat yang sama ia melahirkan tantangan-tantangan baru bagi kesehatan mental dan pencarian kebahagiaan. Kehidupan yang semakin terhubung secara virtual seringkali menciptakan paradoks keterasingan sosial di dunia nyata. Paparan konstan terhadap citra kehidupan orang lain yang telah dikurasi dengan sempurna di media sosial memicu penyakit-penyakit psikologis baru seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan epidemi perbandingan sosial. Islam, dengan prinsip-prinsipnya yang abadi, menawarkan panduan yang sangat relevan untuk menavigasi tantangan-tantangan ini.

Bahaya utama dari FOMO dan perbandingan sosial adalah ia merusak fondasi kebahagiaan yang diajarkan Islam, yaitu syukur dan *qana'ah*. Ketika seseorang terus menerus melihat "highlight reel" kehidupan orang lain, ia cenderung merasa bahwa hidupnya sendiri kurang menarik atau kurang berharga. Ia menjadi lupa untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang telah ia miliki, karena fokusnya selalu tertuju pada apa yang tidak ia miliki. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu melihat kepada orang yang berada di bawahnya dalam urusan dunia, dan melihat kepada orang yang berada di atasnya dalam urusan akhirat. Kaidah sederhana ini, jika dipraktikkan, adalah penawar yang sangat manjur untuk penyakit iri hati dan perbandingan sosial.

Mengelola informasi dan media sosial secara bijak menjadi sebuah keterampilan bertahan hidup (*survival skill*) di era ini. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dalam hal ini. Prinsip *tabayyun* (klarifikasi berita sebelum menyebarkannya) adalah benteng melawan hoaks dan fitnah. Prinsip menjaga lisan (yang di era digital berarti menjaga jari) dari perkataan sia-sia atau menyakitkan adalah kunci untuk menciptakan interaksi online yang sehat. Seorang muslim juga didorong untuk menggunakan teknologi secara produktif untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti menuntut ilmu, berdakwah, atau menyambung silaturahmi, bukan untuk menghabiskan waktu dalam kelalaian.

Pada akhirnya, strategi Islam dalam mencapai kebahagiaan hakiki di tengah distraksi modern adalah dengan memperkuat "benteng spiritual" internal. Ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas ibadah-ibadah yang bersifat personal dan reflektif, seperti salat khusyuk, zikir pagi dan petang, dan membaca Al-Qur'an dengan perenungan (*tadabbur*). Aktivitas-aktivitas ini berfungsi sebagai "detoks digital", membersihkan pikiran dari "sampah" informasi yang tidak perlu, dan menghubungkan kembali jiwa dengan sumber ketenangan yang sejati. Dengan fondasi internal yang kuat, seseorang akan mampu berinteraksi dengan dunia digital secara

lebih sadar, selektif, dan tidak mudah terombang-ambing oleh arusnya.

Analogi:

Berlayar di lautan informasi digital dapat dianalogikan seperti berlayar di samudra luas dengan kapal pribadi. Media sosial dan internet adalah angin yang bisa sangat bermanfaat untuk mendorong kapal melaju kencang menuju tujuan (jika digunakan untuk kebaikan), namun juga bisa menjadi badai dahsyat yang menghancurkan kapal (jika digunakan untuk keburukan atau berlebihan). Prinsip-prinsip Islam (seperti *tabayyun* dan menjaga lisan) adalah kompas dan peta navigasi yang memastikan kapal tidak tersesat atau menabrak karang. Namun, yang paling penting dari semuanya adalah kekuatan dan integritas dari kapal itu sendiri (benteng spiritual internal). Jika kapal itu sendiri rapuh, dengan banyak lubang dan paku yang longgar (iman yang lemah), maka angin sepoi-sepoi pun bisa menenggelamkannya.

Sebaliknya, jika kapal itu kokoh, terawat baik, dan memiliki jangkar yang kuat (zikir dan ibadah), maka ia akan mampu menghadapi badai sekalipun dan tetap melaju dengan stabil menuju pelabuhan kebahagiaan sejati.

4.5.1 Bahaya Fomo (*Fear of Missing Out*) dan Perbandingan Sosial

FOMO, atau ketakutan akan ketinggalan, adalah bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan keinginan kompulsif untuk tetap terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain, yang sebagian besar dipicu oleh media sosial. Fenomena ini terkait erat dengan perbandingan sosial (*social comparison*), di mana seseorang terus menerus menilai nilai diri, kesuksesan, dan kebahagiaannya dengan membandingkannya dengan orang lain. Dari perspektif Islam, kedua hal ini sangat berbahaya karena ia mengikis dua pilar kebahagiaan: syukur dan rida terhadap takdir Allah.

Rasulullah SAW memberikan nasihat yang profetik:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ"

"Lihatlah orang yang berada di bawah kalian, dan janganlah melihat orang yang berada di atas kalian. Hal itu lebih pantas agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian." (HR. Muslim).

Nasihat ini adalah terapi kognitif-perilaku yang sangat efektif untuk melawan perbandingan sosial. Dengan secara sadar mengalihkan fokus perbandingan ke "bawah" dalam urusan dunia, seseorang akan lebih mudah mengidentifikasi dan mensyukuri nikmat yang seringkali ia lupakan. Sebaliknya, dalam urusan akhirat (ilmu dan amal), Islam menganjurkan untuk berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yaitu melihat ke "atas" untuk termotivasi. Penelitian psikologis modern mengonfirmasi kebijaksanaan ini. Studi tentang perbandingan sosial menunjukkan bahwa perbandingan ke atas (*upward comparison*) seringkali menurunkan harga diri dan kepuasan hidup, sementara perbandingan ke bawah

(*downward comparison*) dapat meningkatkannya, terutama jika disertai dengan rasa syukur (Vogel et al., 2014; Setiawan & Yuniarti, 2020).

4.5.2 Mengelola Informasi dan Media Sosial secara Bijak

Di era banjir informasi (*information overload*), kemampuan untuk memfilter, memverifikasi, dan mengonsumsi informasi secara bijak adalah sebuah keniscayaan. Media sosial, dengan algoritmanya yang dirancang untuk memancing keterlibatan emosional, seringkali menjadi sarang penyebaran hoaks, fitnah (*ghibah*), dan ujaran kebencian. Islam memberikan panduan etis yang sangat ketat dalam berkomunikasi dan menyebar informasi, yang sangat relevan untuk diterapkan di dunia digital.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya (tabayyun)..." (QS. Al-Hujurat: 6).

Prinsip *tabayyun* atau klarifikasi adalah perintah untuk tidak langsung menerima dan menyebarkan sebuah informasi sebelum memastikan validitasnya. Di era digital, ini berarti melakukan cek fakta, memeriksa sumber berita, dan tidak mudah terpancing dengan judul-judul yang provokatif. Selain *tabayyun*, Islam juga mengajarkan untuk menjaga lisan (dan tulisan) dari perkataan yang sia-sia, apalagi yang menyakitkan. Rasulullah SAW mengaitkan kesempurnaan iman dengan kemampuan berkata baik atau diam. Menerapkan prinsip-prinsip ini akan mengubah seorang pengguna media sosial dari konsumen atau penyebar informasi yang pasif menjadi "warga digital" (*digital citizen*) yang bertanggung jawab dan beretika. Ini adalah bagian dari literasi digital yang didasari oleh kesadaran takwa (Budiyanto & Rohmansyah, 2022).

4.5.3 Strategi Islam dalam Mencapai Kebahagiaan Hakiki di Tengah Distraksi Modern

Strategi pamungkas Islam untuk menjaga kebahagiaan di tengah lautan distraksi adalah dengan memperkuat dimensi spiritual internal dan melakukan "pemutusan" sementara secara sadar dari kebisingan dunia. Jika dunia luar terus menerus menarik perhatian kita, maka solusinya adalah dengan secara rutin menarik diri ke dalam dunia batin untuk berdialog dengan Tuhan. Ibadah-ibadah seperti salat, zikir, membaca Al-Qur'an, dan i'tikaf adalah mekanisme yang disediakan oleh syariat untuk tujuan ini.

فَفِرُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗ

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah." (QS. Adz-Dhariyat: 50).

Perintah "segeralah kembali (berlari) kepada Allah" (*fa firru ilallah*) adalah sebuah ajakan untuk mencari perlindungan spiritual.

Di tengah dunia yang serba cepat dan menuntut, "berlari kepada Allah" dapat dimaknai sebagai tindakan mengambil jeda secara sadar, misalnya dengan menghentikan semua aktivitas saat azan berkumandang untuk salat, atau meluangkan waktu khusus setiap pagi untuk berzikir dan membaca Al-Qur'an sebelum membuka ponsel. Praktik-praktik ini, yang dalam terminologi modern disebut *mindfulness* atau "detoks digital", berfungsi untuk mereset fokus, menjernihkan pikiran, dan mengisi ulang energi spiritual. Dengan memiliki jangkar spiritual yang kuat, seseorang tidak akan mudah terseret oleh arus distraksi dan akan mampu mempertahankan ketenangan batinnya, yang merupakan inti dari kebahagiaan sejati (Balkaya & Balkaya, 2021; Adnani, 2022).

Rangkuman Bab

- Islam mendefinisikan kebahagiaan (*Sa'adah*) bukan sebagai kesenangan hedonistik yang sementara, melainkan sebagai ketenangan jiwa (*thuma'ninah*) yang bersumber dari hubungan yang benar dengan Allah.
- Prinsip-prinsip utama untuk meraih kebahagiaan adalah *qana'ah* (rasa cukup), *tawazun* (keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan), dan perencanaan hidup yang berorientasi pada tujuan akhirat.
- Dunia dipandang bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai *mazra'atul akhirah* (ladang akhirat), di mana setiap amal saleh adalah investasi yang hasilnya akan dipanen di kehidupan setelah mati.
- Kebahagiaan dalam Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, diwujudkan melalui instrumen filantropi (ZISWAF), penegakan keadilan sosial-ekonomi, dan budaya tolong-menolong (*ta'awun*).
- Dalam menghadapi tantangan era digital, Islam menawarkan strategi berupa penguatan rasa syukur untuk melawan perbandingan sosial, penerapan prinsip *tabayyun* dalam

mengelola informasi, dan penguatan benteng spiritual internal sebagai penangkal distraksi.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Bandingkan dan kontraskan antara konsep kebahagiaan hedonistik yang populer di budaya Barat dengan konsep *Sa'adah* dalam Islam! Jelaskan mengapa *Sa'adah* dianggap lebih berkelanjutan!
2. Analisislah peran prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam mencegah dua penyakit ekstrem: materialisme yang melupakan akhirat dan spiritualisme yang mengabaikan dunia!
3. Jelaskan bagaimana paradigma "dunia sebagai ladang akhirat" dapat mengubah etos kerja seorang profesional! Berikan contoh konkret dalam profesi tertentu!
4. Uraikan bagaimana sistem Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) secara sinergis dapat berkontribusi pada penciptaan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial!
5. Apa itu fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*)? Analisislah dari perspektif Islam mengapa fenomena ini berbahaya bagi kesehatan mental dan bagaimana nasihat Rasulullah tentang perbandingan sosial dapat menjadi penawarnya!

Soal Pilihan Ganda

1. Konsep kebahagiaan dalam Islam yang merujuk pada ketenangan jiwa yang mendalam disebut...
   A. Farah
   B. Sa'adah
   C. Ladzdzah
   D. Surur
2. Sikap mental merasa cukup dan rida terhadap karunia Allah setelah berikhtiar maksimal adalah...
   A. Tawakal

B. Syukur
C. Qana'ah
D. Sabar

3. Predikat *ummatan wasathan* yang diberikan kepada umat Islam dalam Al-Qur'an merujuk pada prinsip...
A. Ukhuwah
B. Tawazun
C. Ta'awun
D. Tasamuh

4. Metafora Al-Qur'an untuk dunia sebagai tempat menanam amal untuk akhirat adalah...
A. Darul Fana'
B. Darul Qarar
C. Mazra'atul Akhirah
D. Hayat Ad-Dunya

5. Perlombaan dalam bermegah-megahan memperbanyak harta dan keturunan yang dapat melalaikan manusia disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah...
A. Israf
B. Tabdzir
C. Riya'
D. Takatsur

6. Berikut ini yang termasuk dalam tiga amal jariyah yang pahalanya terus mengalir setelah kematian adalah, kecuali...
A. Ilmu yang bermanfaat
B. Haji yang mabrur
C. Anak saleh yang mendoakan
D. Sedekah jariyah

7. Prinsip untuk meneliti dan mengklarifikasi kebenaran sebuah berita sebelum menyebarkannya dikenal sebagai...
A. Tajassus
B. Ghibah
C. Tabayyun
D. Namimah

8. Menurut hadis, untuk urusan dunia kita dianjurkan melihat kepada orang yang di bawah kita agar kita lebih mudah...

A. Menjadi sombong
B. Merasa kasihan
C. Bersyukur
D. Memberi pinjaman

9. Menurut QS. At-Taubah: 103, zakat memiliki fungsi untuk membersihkan harta dan menyucikan jiwa pemberinya. Istilah yang digunakan untuk "menyucikan" adalah...

A. Tathhir
B. Tazkiyah
C. Tarbiyah
D. Tadabbur

10. Ajakan dalam Al-Qur'an untuk "segera kembali (berlari) kepada Allah" (*fa firru ilallah*) adalah strategi untuk...

A. Melakukan hijrah fisik
B. Mencari perlindungan spiritual dari distraksi
C. Berlomba-lomba dalam kebaikan
D. Menghindari tanggung jawab dunia

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Lakukan audit sederhana terhadap penggunaan media sosial Anda selama tiga hari. Catat berapa banyak waktu yang Anda habiskan, jenis konten apa yang paling sering Anda konsumsi, dan bagaimana perasaan Anda setelahnya (misalnya: terinspirasi, cemas, iri, atau biasa saja). Tuliskan sebuah refleksi singkat (maksimal 2 halaman) yang menganalisis apakah pola penggunaan media sosial Anda saat ini sudah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam untuk menjaga kebahagiaan. Buatlah minimal tiga resolusi konkret untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak dan Islami di masa depan!

2. Bayangkan Anda adalah seorang konsultan keuangan syariah. Seorang klien datang kepada Anda, ia memiliki pendapatan yang baik namun selalu merasa kurang dan terlilit

utang konsumtif karena gaya hidup yang tinggi. Berdasarkan prinsip-prinsip rezeki, *qana'ah*, dan perencanaan hidup dalam Islam, buatlah sebuah kerangka nasihat keuangan (dalam bentuk poin-poin) yang tidak hanya bertujuan untuk menyehatkan finansialnya, tetapi juga untuk membantunya menemukan ketenangan dan kebahagiaan jiwa!

Glosarium Bab

- **Fomo (Fear of Missing Out)**: Ketakutan atau kecemasan sosial akan ketinggalan informasi atau pengalaman berharga yang sedang dinikmati orang lain.
- **Qana'ah**: Sikap rida dan merasa cukup dengan pemberian Allah setelah berusaha maksimal.
- **Rizq (Rezeki)**: Segala karunia dari Allah yang bermanfaat bagi makhluk, mencakup materi dan non-materi.
- **Sa'adah**: Kebahagiaan; merujuk pada kebahagiaan sejati yang bersumber dari ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah.
- **Tabayyun**: Klarifikasi; proses meneliti kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disebarkan.
- **Takatsur**: Bermegah-megahan dalam memperbanyak hal-hal duniawi (harta, keturunan, status) yang dapat melalaikan dari tujuan akhirat.
- **Tawazun**: Keseimbangan; prinsip untuk menjaga keseimbangan dan proporsionalitas dalam berbagai aspek kehidupan.
- **Thuma'ninah**: Ketenangan atau ketenteraman jiwa.
- **Ukhuwah**: Persaudaraan, khususnya persaudaraan berdasarkan ikatan iman.
- **ZISWAF**: Akronim dari Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf, yang merupakan instrumen filantropi dalam Islam.

Daftar Pustaka Bab

- Adnani, Q. E. S. (2022). Islamic Mindfulness: An Alternative for Dealing with Mental Health Problems in the Digital Age. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *12*(1), 125-140. https://doi.org/10.32350/jitc.121.07
- Afiati, N. (2021). The Concept of a Sakinah Family in the Perspective of the Qur'an and its Relevance to Modern Family Psychology. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *17*(1), 1-20.
- Ahdar, R. (2022). Contentment (Qana'ah) in Islamic Philosophy and its Contemporary Relevance. *Journal of Islamic Ethics*, *6*(1), 52-73. https://doi.org/10.1163/24685542-12340075
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2015). *Introduction to Islamic Economics: Theory and Application*. John Wiley & Sons.
- Balkaya, S., & Balkaya, A. (2021). The Role of Religious Coping and Digital Detoxification on Subjective Well-being during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Religion and Health*, *60*(5), 3291–3307. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01290-2
- Budiyanto, A., & Rohmansyah, A. (2022). Islamic Digital Literacy: The Role of Tabayyun in Combating Hoaxes on Social Media. *International Journal of Information and Communication Technology*, *9*(1), 45-56.
- Cheng, S. T. (2009). Generativity in later life: Perceived perspective and contribution to successful aging. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, *64*(1), 50-58. https://doi.org/10.1093/geronb/gbn021
- Choudhury, M. A. (2023). Tawhidi Epistemology and Its Application in the Social Sciences. Springer Nature.
- Diener, E., & Oishi, S. (2017). The Science of Well-Being: The State of the Art and Future Directions. In *The Oxford Handbook of Compassion Science*. Oxford University Press.

- Dinar, M., & Tiana, T. (2022). The Influence of Materialism on Subjective Well-being with Gratitude as a Mediator: An Islamic Psychology Perspective. *Jurnal Psikologi Islam*, *9*(1), 1-15.
- Harbaugh, W. T., Mayr, U., & Burghart, D. R. (2007). Neural responses to taxation and voluntary giving reveal motives for charitable donations. *Science*, *316*(5831), 1622-1625. https://doi.org/10.1126/science.1140738
- Hasan, F., & Roflin, E. (2021). The Relationship Between Dhikr and Peace of Mind: A Study of a Sufi Order. *Journal of Spirituality in Mental Health*, *23*(3), 254-269. https://doi.org/10.1080/19349637.2020.1751141
- Hidayat, A. S., & Siregar, S. (2022). The Role of Islamic Philanthropy in Social Welfare: A Systematic Literature Review. *International Journal of Zakat*, *7*(1), 1-18.
- Isgandarova, N. (2022). Understanding Happiness from an Islamic Perspective. In *Happiness and Human Flourishing* (pp. 147-160). Springer.
- Joshanloo, M. (2013). A comparison of Western and Islamic conceptions of happiness. *Journal of Happiness Studies*, *14*(3), 817-836. https://doi.org/10.1007/s10902-012-9351-y
- Koenig, H. G. (2018). Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications. Academic Press.
- Nurhidayah, F., & Waskito, J. (2022). The Role of Islamic Future Orientation in Promoting Pro-Environmental Behavior among Muslim Youth. *Journal of Islamic Psychology*, *10*(2), 98-112.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Harvard University Press.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon & Schuster.
- Sari, D. P., et al. (2022). Islamic Perspective on the Hedonic Treadmill and Its Implications for Consumer Behavior.

Journal of Islamic Marketing, *13*(5), 1145-1162. https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2020-0112

- Setiawan, J. L., & Yuniarti, K. W. (2020). The role of gratitude in the relationship between social comparison and life satisfaction among Indonesian university students. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *24*(1), 1. https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1120120
- Sirgy, M. J., & Lee, D. J. (2018). Work-life balance: An integrative review. *Applied Research in Quality of Life*, *13*(1), 229-254. https://doi.org/10.1007/s11482-017-9509-8
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, *3*(4), 206. https://doi.org/10.1037/ppm0000047
- Wrzesniewski, A. (2003). Finding a Calling at Work. In *The Psychology of Work* (pp. 141-155). American Psychological Association.

BAB 5: PARADIGMA QUR'ANI DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan konsep dasar paradigma Qur'ani sebagai landasan pandangan dunia (*weltanschauung*) seorang ilmuwan muslim.
2. Menganalisis hubungan integratif antara ilmu wahyu (Al-Qur'an) dan ilmu empiris (sains) berdasarkan konsep ayat *qauliyah* dan *kauniyah*.
3. Menguraikan prinsip-prinsip etika Qur'ani, seperti *maslahah* dan *mafsadah*, sebagai panduan dalam pengembangan dan pemanfaatan sains dan teknologi.
4. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan sains dan teknologi kontemporer, seperti bioetika dan kecerdasan buatan, dari perspektif Islam.
5. Merumuskan visi pembangunan peradaban Islam modern yang unggul dalam sains dan teknologi namun tetap berlandaskan pada fondasi akhlak mulia.

Pendahuluan

Dalam panggung perdebatan intelektual, hubungan antara agama dan sains seringkali digambarkan sebagai sebuah pertarungan abadi. Sejarah peradaban Barat, dengan episode kelam konflik antara gereja dan para ilmuwan seperti Galileo, seolah menjadi narasi tunggal yang membentuk persepsi global. Narasi ini melahirkan asumsi bahwa iman dan akal, wahyu dan observasi, adalah dua kutub yang saling menafikan. Untuk menjadi modern dan ilmiah, seolah seseorang harus menanggalkan keyakinan agamanya di depan pintu laboratorium. Namun, benarkah narasi ini satu-satunya cara untuk memandang relasi keduanya?

Bab ini akan memperkenalkan sebuah paradigma alternatif yang berakar dari jantung ajaran Islam itu sendiri: Paradigma Qur'ani. Paradigma ini tidak melihat agama dan sains sebagai dua entitas yang berperang, melainkan sebagai dua sayap dari seekor burung yang sama, yang keduanya diperlukan untuk terbang tinggi menuju kebenaran. Islam, melalui kitab sucinya, Al-Qur'an, justru mendorong, menantang, dan memprovokasi akal manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti alam semesta.

Kita akan memulai perjalanan ini dengan membongkar fondasi dari paradigma ini. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan "Paradigma Qur'ani"? Ia adalah sebuah kerangka berpikir atau pandangan dunia yang menjadikan Tauhid, keesaan Allah, sebagai poros sentralnya. Dari poros ini, semua cabang ilmu pengetahuan dilihat bukan sebagai disiplin yang otonom dan bebas nilai, melainkan sebagai jalan yang berbeda-beda untuk sampai pada pengenalan terhadap Realitas Tunggal yang sama, yaitu Allah SWT.

Selanjutnya, kita akan mendalami bagaimana paradigma ini secara operasional mengintegrasikan dua sumber ilmu utama: wahyu dan alam. Al-Qur'an memperkenalkan konsep ayat-ayat yang tertulis (*ayat qauliyah*) dan ayat-ayat yang terhampar di alam semesta (*ayat kauniyah*). Membaca rumus fisika atau mengamati konstelasi bintang, dari perspektif ini, adalah bentuk ibadah intelektual yang setara dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena keduanya adalah "firman" Tuhan dalam bahasa yang berbeda.

Tentu saja, pengembangan sains dan teknologi tidak bisa dilepaskan dari dimensi etika. Jika sains Barat modern seringkali bergulat untuk menemukan fondasi etis yang kokoh setelah meninggalkan agama, maka Paradigma Qur'ani sejak awal telah menyediakan kerangka etika yang robust. Kita akan menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip seperti kemaslahatan (*maslahah*), pencegahan kerusakan (*mafsadah*), dan amanah menjadi kompas moral yang memandu inovasi teknologi agar senantiasa berada di jalur yang menyejahterakan, bukan menghancurkan.

Perbincangan kemudian akan memasuki arena tantangan kontemporer yang paling mutakhir. Bagaimana Islam menjawab dilema-dilema bioetika seperti rekayasa genetika? Bagaimana seharusnya seorang muslim menyikapi revolusi kecerdasan buatan (AI)? Paradigma Qur'ani memberikan kita perangkat konseptual untuk menghadapi isu-isu ini, bukan dengan penolakan yang reaktif, melainkan dengan keterlibatan yang kritis dan konstruktif.

Sebagai penutup, bab ini akan mengajak kita untuk bermimpi dan merancang masa depan. Dengan berbekal inspirasi dari masa keemasan peradaban Islam, di mana sains dan iman pernah berpadu mesra melahirkan inovasi-inovasi yang mencerahkan dunia, kita akan merumuskan visi tentang bagaimana membangun kembali sebuah peradaban berbasis ilmu dan akhlak. Sebuah peradaban di mana kemajuan teknologi tidak membuat manusianya kehilangan kemanusiaannya, melainkan justru semakin mendekatkannya kepada Tuhannya.

5.1 Konsep Dasar Paradigma Qur'ani

Paradigma Qur'ani adalah sebuah *weltanschauung* atau pandangan dunia yang komprehensif dan integral, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai, prinsip, dan kerangka berpikir dalam memandang realitas, ilmu pengetahuan, dan kehidupan. Ini bukanlah upaya untuk "mencocok-cocokkan" ayat Al-Qur'an dengan penemuan sains modern (*concordism*), melainkan sebuah upaya yang lebih fundamental, yaitu membangun sebuah epistemologi atau teori pengetahuan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani. Poros dari paradigma ini adalah Tauhid, yang menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berasal dari satu Sumber, diatur oleh hukum-hukum yang ditetapkan oleh-Nya, dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

Dalam paradigma ini, tidak ada pemisahan sakral antara yang suci dan yang profan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu, selama bermanfaat dan dicari dengan niat yang benar, adalah

"ilmu Islam" karena ia adalah upaya untuk memahami "ayat-ayat" Allah, baik yang tertulis dalam kitab suci (*qauliyah*) maupun yang terhampar di alam semesta (*kauniyah*). Dengan demikian, seorang ahli biologi yang meneliti kompleksitas sel atau seorang astronom yang mengamati galaksi pada hakikatnya sedang "bertasbih" dan mengagumi karya Sang Pencipta.

Metode berpikir yang didorong oleh Paradigma Qur'ani adalah metode yang kritis, objektif, dan seimbang. Al-Qur'an berulang kali mencela sikap ikut-ikutan buta (*taqlid*) dan mengajak manusia untuk menggunakan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan pendengarannya untuk mencari kebenaran. Objektivitas dalam mencari ilmu sangat dijunjung tinggi, namun paradigma ini menyadari bahwa objektivitas absolut adalah mitos. Setiap ilmuwan, sadar atau tidak, bekerja di dalam sebuah paradigma atau kerangka keyakinan tertentu. Paradigma Qur'ani secara sadar memilih Tauhid sebagai kerangka keyakinannya, yang diyakini sebagai kerangka yang paling sesuai dengan realitas.

Sumber pengetahuan dalam paradigma ini bersifat ganda namun terintegrasi. Wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan akal (bersama indra) bukanlah dua sumber yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat gaib dan memberikan kerangka nilai serta tujuan akhir dari pencarian ilmu. Akal dan indra adalah instrumen untuk memahami dunia fisik, mengungkap hukum-hukum alam (*sunnatullah*), dan mengelola kehidupan dunia. Wahyu berfungsi sebagai kompas yang memberikan arah, sementara akal adalah mesin yang menjalankan kapal.

Keduanya dibutuhkan untuk sebuah pelayaran yang selamat dan sampai pada tujuan.

Analogi:

Paradigma Qur'ani dapat dianalogikan dengan sebuah kacamata canggih berteknologi *Augmented Reality*

(AR). Dunia yang kita lihat (realitas empiris) tetaplah sama. Namun, kacamata ini (Paradigma Qur'ani) melapisi pandangan kita dengan lapisan-lapisan informasi dan makna tambahan. Ketika melihat sebatang pohon, kita tidak hanya melihat data biologis tentang fotosintesis (data sains). Kacamata AR ini akan menampilkan informasi tambahan: "Tanda Kebesaran Sang Pencipta", "Sumber Oksigen sebagai Rahmat", "Potensi Kayu sebagai Amanah". Ketika melihat fenomena kemiskinan, kita tidak hanya melihat data statistik (data sosiologi). Kacamata ini akan menampilkan label: "Ujian bagi si Kaya", "Hak Fakir Miskin dalam Hartamu", "Arena Amal Saleh". Dengan demikian, Paradigma Qur'ani tidak mengubah realitas fisik, tetapi ia memperkaya pemaknaan kita terhadap realitas tersebut, menghubungkan setiap fenomena dengan Sumber dan Tujuan utamanya, yaitu Allah SWT.

5.1.1 Pengertian dan Sumber Paradigma Qur'ani

Paradigma Qur'ani adalah sebuah kerangka acuan berpikir dan sistem nilai yang bersumber secara primer dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk memahami dan berinteraksi dengan realitas. Ia bukan sekadar kumpulan dogma, melainkan sebuah epistemologi yang aktif, yang memandu cara bertanya, metode mencari jawaban, dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas intelektual. Berbeda dengan paradigma sekuler-materialistik yang membatasi realitas hanya pada apa yang bisa diukur secara empiris, Paradigma Qur'ani mengakui adanya dimensi realitas yang tampak (*'alam asy-syahadah*) dan yang gaib (*'alam al-ghaib*), dan keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati (melakukan *tadabbur*) ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Sad: 29).

Ayat ini menegaskan bahwa fungsi Al-Qur'an bukan untuk sekadar dibaca, melainkan untuk di-*tadabbur*-i, yaitu direnungkan secara mendalam hingga menghasilkan pelajaran dan kerangka berpikir. Al-Qur'an, bersama dengan Sunnah Nabi sebagai penjelas praktisnya, menjadi sumber utama yang membentuk lensa atau "kacamata" bagi seorang muslim dalam memandang segala sesuatu. Proses pembentukan paradigma ini mensyaratkan interaksi yang dinamis dengan teks wahyu. Penelitian dalam hermeneutika modern menunjukkan bahwa setiap pembacaan teks selalu melibatkan "pra-pemahaman" pembacanya. Paradigma Qur'ani adalah upaya sadar untuk membentuk "pra-pemahaman" tersebut berdasarkan nilai-nilai Qur'ani itu sendiri, sehingga interpretasi terhadap alam dan kehidupan menjadi selaras dengan kehendak Pewahyu Teks (Kuntowijoyo, 2008; Duderija, 2017).

5.1.2 Metode Pemikiran Kritis dan Objektif dalam Islam

Bertentangan dengan stereotip bahwa agama menuntut kepatuhan buta, Islam justru sangat mendorong pemikiran kritis dan pencarian kebenaran yang objektif. Al-Qur'an berulang kali menggunakan frasa-frasa retoris seperti "*afala ta'qilun*" (apakah kamu tidak menggunakan akal?), "*afala tatadabbarun*" (apakah kamu tidak merenung?), dan "*afala yanzurun*" (apakah kamu tidak memperhatikan?) untuk merangsang daya kritis manusia. Sikap meniru tradisi nenek moyang tanpa verifikasi (*taqlid*) justru dicela keras dalam Al-Qur'an. Objektivitas dalam mencari kebenaran adalah sebuah nilai yang dijunjung tinggi.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu

untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Ma'idah: 8).

Ayat ini, meskipun berbicara dalam konteks kesaksian hukum, mengandung sebuah prinsip epistemologis yang universal: jangan biarkan subjektivitas (rasa benci atau suka) menghalangi objektivitas dalam menilai sesuatu. Perintah untuk berlaku adil bahkan kepada musuh adalah puncak dari etika objektivitas. Prinsip ini, jika diterapkan dalam metode ilmiah, akan melahirkan seorang ilmuwan yang jujur pada data, tidak memanipulasi hasil penelitian demi kepentingan pribadi atau kelompoknya, dan berani mengakui kebenaran meskipun datang dari pihak yang tidak disukainya. Ini adalah landasan moral bagi integritas ilmiah (*scientific integrity*) yang bersumber langsung dari perintah Tuhan, sebuah fondasi yang lebih kokoh daripada sekadar etika profesi yang disepakati manusia (Guessoum, 2011).

5.1.3 Peran Akal dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*) bukanlah dua sumber pengetahuan yang saling berkompetisi, melainkan dua sumber yang komplementer dengan domainnya masing-masing. Wahyu memberikan pengetahuan fundamental tentang realitas non-empiris (seperti eksistensi Tuhan, hari akhir) dan memberikan kerangka nilai (mana yang baik dan buruk, halal dan haram) yang tidak bisa dijangkau oleh akal semata. Akal adalah instrumen yang dianugerahkan Tuhan untuk memahami wahyu, memahami dunia fisik, dan melakukan ijtihad dalam area yang tidak diatur secara rinci oleh wahyu. Hubungan keduanya ibarat hubungan antara cahaya dan mata.

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"Dan Kami turunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (*yatafakkarun*)." (QS. An-Nahl: 44).

Ayat ini menunjukkan sinergi yang indah antara wahyu dan akal. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi bahan bagi manusia untuk "memikirkan" (*yatafakkarun*). Ini mengisyaratkan bahwa wahyu tidak mematikan fungsi akal, justru menjadi katalisator bagi akal untuk berfungsi pada level yang lebih tinggi. Tanpa cahaya wahyu, mata akal mungkin hanya bisa melihat bentuk-bentuk fisik, tetapi tidak bisa menangkap makna dan hakikat di baliknya. Sebaliknya, tanpa mata akal, cahaya wahyu tidak akan bisa ditangkap dan dipahami. Filsuf muslim seperti Ibn Rusyd (Averroes) dalam karyanya "Fasl al-Maqal" berargumen kuat bahwa filsafat (produk akal) dan syariat (wahyu) adalah "saudara sepersusuan" yang sama-sama menuju pada kebenaran. Paradigma Qur'ani mengafirmasi kemitraan produktif antara kedua sumber ilmu ini (Al-Attas, 1995; Shihadeh, 2022).

5.1.4 Tauhid sebagai Poros Epistemologi

Tauhid bukan hanya pilar teologis, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip utama epistemologi dalam Paradigma Qur'ani. Prinsip Tauhid, yang mencakup kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kebenaran (*unity of truth*), dan kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of knowledge*), memberikan kerangka pemersatu bagi seluruh cabang ilmu. Jika sumber semua ciptaan dan kebenaran adalah Satu, maka semua ilmu yang mempelajari ciptaan dan kebenaran tersebut pada hakikatnya saling terhubung dan mengacu pada Sumber yang Satu itu. Ini secara inheren menolak fragmentasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan.

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa." (QS. Al-Anbiya: 22).

Ayat ini menyajikan sebuah argumen logis (*reductio ad absurdum*) untuk keesaan Tuhan dari sisi keteraturan alam. Adanya satu sistem hukum alam yang universal dan konsisten (yang menjadi objek kajian sains) adalah bukti bahwa Pengatur di baliknya pun

pastilah Satu. Argumen ini memiliki implikasi epistemologis: karena adanya kesatuan dalam hukum alam, maka harus ada kesatuan pula dalam ilmu pengetahuan yang mempelajarinya. Paradigma Tauhid mendorong para ilmuwan untuk mencari keterhubungan (interdisipliner) antara berbagai fenomena, dari fisika partikel hingga sosiologi masyarakat, karena semuanya adalah manifestasi dari kebijaksanaan dan kehendak Tuhan yang satu. Epistemologi Tauhidik ini menjadi dasar bagi proyek besar "Islamisasi ilmu pengetahuan" yang bertujuan mengembalikan ilmu pada porosnya yang teosentris (Bakker, 2021).

5.1.5 Tujuan Ilmu Pengetahuan dalam Paradigma Qur'ani

Dalam paradigma sekuler, tujuan ilmu pengetahuan seringkali terbatas pada pemenuhan rasa ingin tahu manusia, penguasaan alam untuk kepentingan manusia (antroposentris), atau penciptaan teknologi untuk keuntungan ekonomi. Paradigma Qur'ani memberikan tujuan yang jauh lebih luhur dan komprehensif. Tujuan pertama dan tertinggi dari ilmu pengetahuan adalah untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan lebih dalam melalui pengamatan terhadap karya-karya-Nya. Tujuan kedua adalah untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat. Tujuan ketiga adalah untuk menjalankan amanah kekhalifahan, yaitu mengelola bumi dengan adil dan bijaksana.

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُا

"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama (ilmuwan)." (QS. Fatir: 28).

Ayat ini membuat sebuah pernyataan yang sangat kuat: ada korelasi positif antara tingkat ilmu seseorang dengan tingkat rasa takutnya (*khasyyah*) kepada Allah. "Ulama" di sini merujuk pada mereka yang memiliki ilmu mendalam, baik tentang syariat maupun tentang alam. Semakin dalam seseorang mempelajari keteraturan kosmos atau kompleksitas kehidupan, seharusnya semakin besar pula rasa kagum dan tunduknya kepada Sang Pencipta. *Khasyyah*

inilah yang menjadi benteng etis bagi seorang ilmuwan. Rasa takut kepada Allah akan mencegahnya dari menyalahgunakan ilmunya untuk tujuan yang merusak atau sombong. Dengan demikian, dalam Paradigma Qur'ani, ilmu tidak hanya bertujuan untuk mencerahkan akal, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan melahirkan kerendahan hati (tujuan soteriologis) (Golshani, 2011).

5.2 Al-Qur'an dan Sains: Integrasi Ilmu Wahyu dan Ilmu Empiris

Hubungan antara Al-Qur'an dan sains dalam Paradigma Qur'ani bukanlah hubungan subordinasi, di mana yang satu harus tunduk pada yang lain, melainkan hubungan dialog dan integrasi. Paradigma ini menolak dua ekstrem: (1) saintisme, yang menjadikan sains empiris sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran dan menolak wahyu, dan (2) biblisme-literal, yang memaksakan penafsiran harfiah teks suci dan menolak penemuan sains yang bertentangan dengannya. Jalan tengah yang ditawarkan adalah memandang Al-Qur'an bukan sebagai "buku teks sains", melainkan sebagai "kitab petunjuk" (*kitab al-hidayah*) yang mengandung banyak sekali isyarat dan stimulasi untuk berpikir ilmiah.

Al-Qur'an mendorong penelitian ilmiah dengan cara memerintahkan manusia untuk melakukan observasi (*nazhar*), perjalanan (*siyar*), dan perenungan (*tafakkur*) terhadap fenomena alam. Ayat-ayat yang berbicara tentang kosmologi, embriologi, geologi, atau botani, yang disebut sebagai *ayat kauniyah*, tidak dimaksudkan untuk memberikan detail teknis, melainkan untuk membangkitkan kekaguman terhadap kebesaran Pencipta dan menunjukkan tanda-tanda kebenaran wahyu. Tugas ilmuwan muslim adalah meneliti detail teknis dari ayat-ayat alam tersebut, sementara tugas mufasir (ahli tafsir) adalah menggali petunjuk dan hikmah dari ayat-ayat tertulis.

Menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama adalah konsekuensi logis dari paradigma ini. Pembagian ilmu

menjadi "ilmu dunia" dan "ilmu akhirat" dianggap tidak tepat. Yang lebih tepat adalah pembagian ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya, yaitu *fardhu 'ain* (ilmu yang wajib dipelajari setiap individu, seperti dasar-dasar akidah dan ibadah) dan *fardhu kifayah* (ilmu yang wajib ada ahlinya di dalam komunitas, seperti kedokteran, teknik, dan pertanian). Menjadi seorang dokter atau insinyur yang andal, jika diniatkan untuk memenuhi kebutuhan umat dan sebagai ibadah, adalah sebuah pelaksanaan *fardhu kifayah* yang bernilai pahala sangat besar.

Dengan kerangka pandang ini, teori dan penemuan ilmiah modern tidak dilihat sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai alat bantu untuk memahami kemahakuasaan dan kebijaksanaan Allah dengan lebih baik. Teori Big Bang, misalnya, dapat dipahami sebagai penjelasan ilmiah tentang "bagaimana" proses penciptaan alam raya, yang semakin menguatkan keyakinan pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya adalah satu padu kemudian dipisahkan. Tentu saja, integrasi ini harus dilakukan dengan hati-hati, dengan menyadari bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat tetap sementara teori sains bersifat tentatif dan dapat berubah.

Contoh Kasus:

Dr. Maurice Bucaille, seorang dokter ahli bedah asal Prancis, adalah contoh modern dari seorang ilmuwan yang melakukan dialog intensif antara Al-Qur'an dan sains. Setelah diberikan akses untuk meneliti mumi

Firaun yang jasadnya ditemukan utuh, ia terkejut ketika menemukan bahwa Al-Qur'an, yang diturunkan 14 abad lalu, telah mengisahkan tentang penyelamatan jasad Firaun sebagai pelajaran bagi generasi sesudahnya (QS. Yunus: 92). Penemuan ini, ditambah dengan penelitiannya terhadap ayat-ayat tentang embriologi dan astronomi dalam Al-Qur'an, membuatnya menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin merupakan karangan manusia pada abad ke-7. Meskipun metode Bucaille terkadang dikritik sebagai bentuk

concordism, perjalanannya menunjukkan bagaimana penemuan ilmiah, jika dihadapi dengan pikiran terbuka, justru dapat menjadi pintu gerbang menuju keimanan.

5.2.1 Ayat-ayat Kauniyah (Alam Semesta) sebagai Objek Kajian

Al-Qur'an secara konsisten merujuk pada fenomena alam, dari pergerakan benda-benda langit hingga siklus air dan perkembangan janin, sebagai "ayat" atau tanda-tanda kebesaran Tuhan. Istilah "ayat" ini secara sengaja digunakan untuk menyamakan status fenomena alam dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci. Keduanya adalah medium melalui mana Tuhan "berbicara" kepada manusia. Dengan demikian, mempelajari alam semesta (*ayat kauniyah*) adalah sebuah aktivitas hermeneutis, yaitu upaya menafsirkan dan memahami "pesan" Tuhan yang terkandung di dalamnya. Ini mengangkat status penelitian ilmiah dari sekadar aktivitas duniawi menjadi sebuah ibadah intelektual.

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۗ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu (ratqan), kemudian Kami pisahkan antara keduanya (fataqnahuma). Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak beriman?" (QS. Al-Anbiya: 30).

Ayat ini memberikan isyarat yang sangat kuat tentang asal-usul alam semesta dari sebuah kesatuan (*ratqan*) dan asal-usul kehidupan dari air. Isyarat ini sangat paralel dengan teori kosmologi modern Big Bang, yang menyatakan alam semesta berasal dari satu titik singularitas, dan temuan biologi modern yang mengonfirmasi bahwa air adalah komponen esensial bagi semua sel hidup. Al-Qur'an tidak memberikan rumus matematisnya, melainkan memberikan isyarat konseptual yang merangsang akal untuk meneliti lebih jauh. Bagi

seorang ilmuwan muslim, penemuan-penemuan seperti ini bukanlah untuk "membuktikan" Al-Qur'an (karena kebenarannya diyakini secara independen), melainkan untuk menunjukkan keselarasan (*harmony*) antara dua "kitab" Tuhan, yaitu kitab wahyu dan kitab alam, yang pada gilirannya akan memperteguh iman (Bakar, 2012).

5.2.2 Menghilangkan Dikotomi Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Paradigma Tauhidik secara inheren menolak adanya pemisahan atau dikotomi antara ilmu-ilmu yang mempelajari agama (*ulum ad-din*) dan ilmu-ilmu yang mempelajari dunia (*ulum ad-dunya*). Semua ilmu yang bermanfaat berasal dari Allah dan bertujuan untuk mengenal Allah. Pemisahan ini dianggap sebagai warisan dari peradaban lain yang tidak sesuai dengan pandangan dunia Islam yang integral. Sebaliknya, Islam mengklasifikasikan ilmu berdasarkan prioritas dan hukum mempelajarinya (*fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*), bukan berdasarkan objek kajiannya. Dengan demikian, mempelajari ilmu kedokteran adalah sama mulianya dengan mempelajari ilmu tafsir, selama keduanya diniatkan untuk mencari rida Allah dan memberi manfaat bagi umat.

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Kata "ilmu" (*al-'ilm*) dalam ayat ini disebutkan secara umum tanpa spesifikasi, yang menunjukkan bahwa janji pengangkatan derajat ini berlaku bagi para penuntut ilmu secara umum, baik ilmu agama maupun ilmu alam, selama dilandasi oleh iman. Upaya menghilangkan dikotomi ini menjadi agenda utama banyak lembaga pendidikan tinggi Islam di seluruh dunia saat ini. Mereka berusaha keras membangun kurikulum yang integratif-interdisipliner, di mana mahasiswa teknik juga belajar etika Islam, dan mahasiswa syariah juga belajar tentang perkembangan sains. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi "ulama yang saintis" dan "saintis yang ulama",

yang mampu menjawab tantangan zaman dengan pemahaman yang holistik (Suciati et al., 2022).

5.2.3 Teori dan Penemuan Ilmiah dalam Kerangka Pandangan Islam

Paradigma Qur'ani memberikan sebuah kerangka untuk menerima dan menafsirkan teori serta penemuan ilmiah. Penemuan-penemuan ilmiah yang telah teruji dan terbukti secara empiris (seperti hukum gravitasi atau struktur DNA) diterima sebagai bagian dari pengungkapan *sunnatullah* atau hukum-hukum alam yang telah Allah tetapkan. Adapun teori-teori ilmiah yang masih bersifat spekulatif atau memiliki implikasi filosofis yang bertentangan dengan prinsip dasar akidah (misalnya, teori evolusi Darwinian yang diinterpretasikan secara ateistik), maka ia akan dikaji secara kritis. Paradigma Qur'ani akan menerima aspek-aspek empiris dari teori tersebut yang terbukti, namun menolak interpretasi filosofis-materialistik yang melampaui data.

صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍۗ

"...(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna (*atqana*) segala sesuatu." (QS. An-Naml: 88).

Prinsip *itqan* (kesempurnaan dan presisi) dalam ciptaan Allah ini menjadi landasan bagi seorang ilmuwan muslim untuk meyakini adanya keteraturan dan hukum yang pasti di alam semesta, sebuah asumsi dasar yang memungkinkan sains untuk berkembang. Ketika seorang ilmuwan menemukan sebuah hukum alam, pada hakikatnya ia sedang mengagumi "kesempurnaan ciptaan" Allah. Misalnya, teori evolusi. Seorang ilmuwan muslim dapat menerima data-data fosil dan genetik yang menunjukkan adanya perubahan dan adaptasi pada makhluk hidup dari waktu ke waktu. Namun, ia akan menolak interpretasi bahwa proses ini terjadi secara acak dan tanpa tujuan. Sebaliknya, ia akan memandangnya sebagai sebuah mekanisme atau *sunnatullah* yang cerdas yang dirancang oleh Tuhan untuk menghasilkan keanekaragaman hayati yang luar biasa, sebagai bukti

dari sifat-Nya *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) dan *Al-Mushawwir* (Maha Pembentuk Rupa) (Nasr, 2021).

5.2.4 Kontribusi Historis Ilmuwan Muslim sebagai Model Integrasi

Sejarah peradaban Islam pada masa keemasannya (sekitar abad ke-8 hingga ke-13) adalah bukti nyata bahwa integrasi antara iman dan ilmu, wahyu dan akal, dapat menghasilkan sebuah tradisi ilmiah yang sangat maju dan produktif. Para ilmuwan muslim pada masa itu tidak melihat adanya pertentangan antara identitas mereka sebagai seorang muslim yang taat dengan profesi mereka sebagai dokter, matematikawan, astronom, atau filsuf. Tokoh-tokoh seperti Jabir ibn Hayyan (bapak kimia),

Al-Khwarizmi (penemu aljabar), Ibn al-Haytham (bapak optik), dan Ibn Sina (filsuf dan dokter) adalah contoh dari para jenius yang karya-karyanya didasari oleh semangat intelektual yang Islami.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

«الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»

"Hikmah (ilmu/kebijaksanaan) adalah barang hilang milik orang beriman. Di mana pun ia menemukannya, maka ia lebih berhak untuk mengambilnya." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menanamkan sikap kosmopolitan dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan, yang menjadi kunci kemajuan peradaban Islam klasik. Mereka tidak ragu untuk menerjemahkan, mengkritik, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India. Namun, mereka tidak menelannya mentah-mentah. Mereka mengasimilasikannya ke dalam pandangan dunia Tauhid. Mempelajari kembali sejarah ini bukan untuk nostalgia, melainkan untuk merevitalisasi semangat dan metodologi yang sama. Hal ini untuk membuktikan bahwa Islam memiliki sumber daya intelektual dan spiritual untuk menjadi pemimpin

dalam pengembangan sains yang humanis dan beretika di era modern (Saliba, 2011; Amaliyah et al., 2025).

5.2.5 Metodologi Interpretasi Ilmiah terhadap Al-Qur'an

Melakukan interpretasi ilmiah terhadap Al-Qur'an (dikenal sebagai *tafsir 'ilmi*) adalah bidang yang sensitif dan membutuhkan metodologi yang ketat untuk menghindari kesalahan. Para ulama kontemporer telah merumuskan beberapa kaidah penting. Pertama, Al-Qur'an harus diposisikan sebagai "pemegang hegemoni" atas sains, bukan sebaliknya. Artinya, kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut, sementara teori sains bersifat relatif dan bisa berubah. Oleh karena itu, tidak boleh menafsirkan ayat secara paksa agar sesuai dengan teori sains sesaat. Kedua, penafsiran harus tetap berada dalam koridor kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu-ilmu tafsir klasik. Ketiga, harus dibedakan antara isyarat ilmiah (*isyarah 'ilmiyyah*) yang memang terkandung dalam ayat dengan klaim-klaim *concordism* (cocoklogi) yang berlebihan.

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌۗ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*..." (QS. Ali 'Imran: 7).

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang maknanya jelas dan tegas (*muhkamat*) dan ada yang bersifat samar atau multi-interpretasi (*mutasyabihat*). Banyak ayat-ayat kauniyah termasuk dalam kategori *mutasyabihat*, di mana maknanya akan terus terungkap seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Metodologi yang benar adalah menjadikan penemuan sains sebagai salah satu "kemungkinan" tafsir dari ayat tersebut, bukan sebagai satu-satunya tafsir yang pasti dan final.

Pendekatan yang hati-hati ini akan menjaga kesucian teks Al-Qur'an dari klaim-klaim prematur, sekaligus tetap membuka pintu

bagi dialog yang produktif antara wahyu dan sains (Ad-Dhahabi, 2000; Husein et al., 2025).

5.3 Etika Qur'ani dalam Pemanfaatan Sains dan Teknologi

Sains dan teknologi pada hakikatnya adalah instrumen yang netral. Sebilah pisau dapat digunakan untuk memotong sayuran atau untuk membunuh. Tenaga nuklir dapat digunakan untuk membangkitkan listrik atau untuk menciptakan bom pemusnah massal. Yang menentukan apakah sebuah teknologi akan membawa manfaat atau malapetaka adalah sistem nilai atau etika yang mengendalikannya. Di sinilah Paradigma Qur'ani menawarkan sebuah kontribusi yang sangat vital. Ia tidak hanya mendorong penemuan ilmiah, tetapi juga menyediakan sebuah kerangka etika yang kokoh untuk memandu pemanfaatan hasil-hasilnya.

Fondasi dari etika teknologi dalam Islam adalah *Maqashid Syariah*, yaitu tujuan-tujuan luhur dari hukum Islam. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, tujuan utama syariat adalah untuk melindungi lima hal esensial: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap inovasi teknologi harus diuji dan dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kelima hal ini. Teknologi yang mengancam atau merusak salah satu dari lima pilar ini akan dianggap terlarang, meskipun mungkin menawarkan keuntungan ekonomi atau kemudahan sesaat.

Dari *Maqashid Syariah* ini, lahirlah prinsip-prinsip turunan yang lebih operasional. Prinsip utama adalah *jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid*, yaitu menarik kemaslahatan (manfaat) dan menolak kerusakan (mudarat). Sebelum mengembangkan atau mengadopsi sebuah teknologi, seorang ilmuwan atau pembuat kebijakan muslim harus melakukan analisis yang cermat terhadap potensi manfaat dan risikonya. Jika potensi kerusakannya lebih besar daripada manfaatnya, maka teknologi tersebut harus ditolak, sesuai dengan

kaidah fikih, "menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil kemanfaatan".

Tanggung jawab (*amanah*) seorang ilmuwan dan profesional muslim sangat ditekankan. Ilmu dan keahlian yang dimiliki bukanlah milik pribadi, melainkan amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah ini menuntut mereka untuk tidak menyalahgunakan ilmunya untuk tujuan yang destruktif, tidak menyembunyikan informasi tentang risiko sebuah teknologi, dan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara luas, bukan hanya kepentingan kelompok atau keuntungan korporasi.

Analogi:

Pengembangan sains dan teknologi dalam kerangka etika Qur'ani dapat dianalogikan dengan membangun dan mengoperasikan sebuah sistem kereta super cepat. Paradigma Qur'ani mendorong kita untuk membangun kereta yang secanggih dan secepat mungkin (mendorong inovasi). Namun, ia juga mewajibkan kita untuk membangun sistem rel yang sangat kokoh, sistem persinyalan yang anti-gagal, dan sistem rem darurat yang andal (ini adalah batasan-batasan syariat dan etika). Prinsip *maslahah* adalah tujuan dari pembangunan kereta ini, yaitu untuk mengangkut penumpang (umat manusia) ke tujuan mereka dengan cepat dan nyaman. Prinsip *mafsadah* adalah kesadaran akan bahaya jika kereta keluar jalur atau bertabrakan. Sedangkan masinis kereta (ilmuwan dan teknolog) memegang amanah yang sangat besar. Ia harus memiliki keahlian tinggi untuk mengoperasikan kereta, sekaligus memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab penuh terhadap keselamatan semua penumpangnya.

5.3.1 Batasan-batasan Syariah dalam Pengembangan Teknologi

Syariat Islam menetapkan batasan-batasan (*hudud*) yang berfungsi sebagai pagar pelindung agar pengembangan teknologi tidak melampaui batas dan merusak fitrah kemanusiaan atau tatanan

alam. Batasan ini bukanlah untuk menghambat inovasi, melainkan untuk mengarahkannya. Contoh batasan yang paling jelas adalah larangan untuk mengubah ciptaan Allah (*taghyir khalqillah*) untuk tujuan yang sia-sia atau mengikuti hawa nafsu. Larangan ini menjadi dasar pertimbangan dalam isu-isu seperti kloning manusia atau rekayasa genetika yang ekstrem. Batasan lainnya adalah larangan terhadap teknologi yang memfasilitasi perbuatan haram, seperti perjudian online atau produksi konten pornografi.

وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ

"Dan (setan berkata): ...dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar mengubahnya." (QS. An-Nisa: 119).

Ayat ini mengidentifikasi "mengubah ciptaan Allah" sebagai salah satu bisikan setan. Tentu saja, tidak semua perubahan dilarang. Operasi medis untuk memperbaiki cacat lahir atau khitan adalah contoh perubahan yang dianjurkan. Para ulama menetapkan bahwa larangan ini berlaku untuk perubahan yang bersifat permanen, tidak ada kebutuhan mendesak (*dharurah*), dan bertujuan untuk menentang ketetapan Allah atau sekadar mengikuti hawa nafsu (misalnya, operasi plastik untuk tujuan kosmetik murni). Batasan ini menjadi rambu-rambu etis yang sangat penting dalam menghadapi kemajuan bioteknologi, mengingatkan manusia bahwa ada garis merah yang tidak boleh dilampaui dalam memanipulasi kehidupan (Dabbagh, 2010; Dien, 2021).

5.3.2 Prinsip Manfaat dan Pencegahan Kerusakan (Maslahah dan Mafsadah)

Prinsip *jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid* (mengambil manfaat dan menolak kerusakan) adalah jantung dari etika terapan dalam Islam. Ini adalah sebuah kerangka utilitarianisme yang dibingkai oleh nilai-nilai syariat. Dalam mengevaluasi sebuah teknologi, seorang mujtahid atau ilmuwan akan menimbang antara potensi *maslahah* (manfaat) yang bisa dihasilkannya dengan potensi *mafsadah*

(kerusakan) yang bisa ditimbulkannya. *Maslahah* dan *mafsadah* ini tidak hanya diukur dari sisi material, tetapi juga dari sisi spiritual, moral, dan sosial. Jika *mafsadah*-nya lebih besar, maka ia harus dilarang, meskipun mengandung sedikit *maslahah*.

Kaidah fikih terkait menyatakan:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak kerusakan (mafsadah) lebih didahulukan daripada mengambil kemanfaatan (maslahah)."

Kaidah ini mencerminkan prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*) yang kini banyak diadopsi dalam kebijakan lingkungan dan teknologi global. Prinsip ini menyatakan bahwa jika suatu tindakan atau kebijakan memiliki risiko yang dapat membahayakan publik atau lingkungan, maka beban pembuktian bahwa tindakan itu *tidak* berbahaya berada pada pihak yang mengajukan tindakan, meskipun bukti ilmiah tentang risikonya belum sepenuhnya konklusif. Syariat Islam, melalui kaidah ini, telah menerapkan prinsip kehati-hatian ini sejak berabad-abad lalu. Ini menjadi panduan yang sangat penting dalam menghadapi teknologi baru dengan dampak jangka panjang yang belum diketahui, seperti kecerdasan buatan atau nanoteknologi (Kamali, 2008).

5.3.3 Tanggung Jawab Ilmuwan dan Profesional Muslim

Ilmu dalam pandangan Islam adalah sebuah amanah yang berat. Seorang ilmuwan atau profesional muslim memiliki tanggung jawab ganda. Pertama, tanggung jawab ilmiah (*scientific responsibility*) untuk menjunjung tinggi metode ilmiah, kejujuran, dan objektivitas. Kedua, tanggung jawab sosial dan teologis (*social and theological responsibility*) untuk memastikan bahwa ilmunya digunakan untuk kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agamanya. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk menyuarakan kebenaran dan memperingatkan masyarakat jika ia melihat ilmunya disalahgunakan untuk tujuan yang merusak.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَۙ

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. Al-Baqarah: 159).

Meskipun konteks primer ayat ini adalah menyembunyikan wahyu, prinsipnya dapat diperluas pada menyembunyikan ilmu pengetahuan apapun yang krusial bagi kemaslahatan publik. Misalnya, seorang ilmuwan di sebuah perusahaan yang mengetahui bahwa produknya memiliki efek samping berbahaya namun ia menyembunyikannya demi keuntungan perusahaan, maka ia telah mengkhianati amanah ilmunya. Tanggung jawab ini menuntut keberanian moral yang tinggi. Sejarah Islam mencatat banyak ilmuwan seperti Ibn al-Nafis yang teguh memegang prinsip etisnya. Visi Islam adalah melahirkan generasi ilmuwan yang tidak hanya brilian secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesalehan yang kokoh (Abdelgalil, 2023).

5.3.4 Prinsip Keseimbangan Ekologis (*Mizan*)

Paradigma Qur'ani menempatkan manusia sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjaga, bukan mengeksploitasi, alam. Al-Qur'an memperkenalkan konsep *mizan*, yaitu keseimbangan ekologis yang sempurna yang telah Allah tetapkan di alam semesta. Tugas manusia adalah untuk tidak merusak keseimbangan ini. Prinsip ini menjadi dasar bagi etika lingkungan dalam Islam. Setiap pengembangan teknologi, terutama di bidang industri dan pertanian, harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Teknologi yang menyebabkan polusi, penggundulan hutan, atau kepunahan spesies adalah teknologi yang bertentangan dengan prinsip *mizan*.

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (al-mizan). Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu." (QS. Ar-Rahman: 7-8).

Ayat-ayat ini secara langsung menghubungkan penciptaan langit dengan penetapan *mizan*, dan melarang manusia untuk melampaui batas (*tatghaw*) dalam keseimbangan tersebut. Ini adalah landasan teologis yang sangat kuat bagi gerakan lingkungan hidup. Krisis iklim dan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini dapat dilihat sebagai akibat dari pelanggaran kolektif manusia terhadap perintah ini. Etika Qur'ani menuntut pengembangan "teknologi hijau" yang berkelanjutan, yang memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan meminimalkan limbah. Konsep *mizan* memberikan justifikasi spiritual yang lebih dalam bagi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) daripada sekadar argumen pragmatis tentang kelangsungan hidup manusia (Foltz, 2003; Khalid, 2019).

5.3.5 Amanah Intelektual dan Larangan Penyalahgunaan Ilmu

Amanah intelektual adalah tanggung jawab untuk menggunakan anugerah akal dan ilmu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Pemberinya. Ini mencakup kejujuran dalam proses pencarian ilmu (misalnya, larangan plagiarisme) dan integritas dalam penerapan ilmu. Penyalahgunaan ilmu adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang paling besar. Sejarah telah menunjukkan bagaimana ilmu fisika disalahgunakan untuk membuat bom atom, dan bagaimana ilmu psikologi disalahgunakan untuk teknik propaganda dan manipulasi massa. Islam secara tegas melarang penggunaan ilmu untuk menipu, merusak, atau menindas orang lain.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36).

Ayat ini menetapkan prinsip akuntabilitas intelektual. Setiap fakultas yang digunakan untuk memperoleh ilmu (pendengaran, penglihatan, hati) akan dimintai pertanggungjawaban. Ini berarti seorang ilmuwan bertanggung jawab tidak hanya atas apa yang ia ketahui, tetapi juga atas metode yang ia gunakan untuk mengetahui dan dampak dari pengetahuan yang ia sebarkan. Di era digital, amanah ini menjadi semakin berat. Para profesional di bidang data sains dan kecerdasan buatan, misalnya, memegang amanah untuk memastikan bahwa algoritma yang mereka ciptakan tidak mengandung bias yang merugikan kelompok tertentu atau digunakan untuk pengawasan yang melanggar privasi. Etika Qur'ani menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam desain dan implementasi teknologi (Khan, 2016; Putra et al., 2025).

5.4 Tantangan dan Peluang Sains dan Teknologi dalam Perspektif Islam

Perkembangan sains dan teknologi yang eksponensial di abad ke-21 menghadirkan serangkaian tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi umat Islam. Di satu sisi, kemajuan di bidang bioteknologi, kecerdasan buatan, dan teknologi informasi membuka cakrawala baru yang luar biasa. Di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan dilema-dilema etis yang kompleks dan potensi disrupsi yang fundamental terhadap tatanan sosial dan bahkan makna kemanusiaan itu sendiri. Respon umat Islam terhadap dinamika ini akan menentukan apakah mereka akan menjadi pemain utama atau hanya menjadi penonton dalam panggung peradaban masa depan.

Salah satu arena tantangan yang paling pelik adalah bioetika. Teknologi seperti kloning, rekayasa genetika (misalnya CRISPR), dan perpanjangan usia (life extension) memaksa kita untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang batasan intervensi manusia terhadap kehidupan. Di sinilah Paradigma Qur'ani dan *Maqashid Syariah* harus hadir untuk memberikan panduan, membedakan antara intervensi yang bersifat terapeutik (untuk penyembuhan, yang dianjurkan) dan yang bersifat *enhancement* (untuk "peningkatan" manusia di luar batas fitrah, yang problematis).

Di sisi peluang, teknologi digital menawarkan sarana yang sangat efektif untuk dakwah dan pendidikan Islam dalam skala global. Platform media sosial, aplikasi Islami, dan kursus online memungkinkan penyebaran ilmu agama yang melintasi batas geografis. Teknologi juga dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat, misalnya melalui platform *fintech* syariah untuk pemberdayaan UMKM, aplikasi untuk mengoptimalkan distribusi zakat, atau sistem pertanian presisi untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang ditandai dengan konvergensi antara dunia fisik, digital, dan biologis, menjadi tantangan tersendiri. Umat Islam perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi akidah dan akhlak yang kokoh. Tanpa fondasi ini, kemajuan teknologi justru bisa menjadi bumerang yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Kesiapan ini menuntut adanya reformasi besar dalam sistem pendidikan Islam, agar mampu menghasilkan lulusan yang integratif dan adaptif.

Analogi:

Menghadapi gelombang kemajuan sains dan teknologi saat ini dapat dianalogikan dengan menjadi seorang peselancar ulung. Gelombang-gelombang raksasa (kemajuan teknologi) akan terus datang, tidak peduli kita siap atau tidak. Seorang peselancar yang reaktif dan penakut akan terdiam di pantai, tertinggal jauh. Seorang peselancar yang nekat dan tanpa perhitungan akan mencoba menaiki gelombang tanpa persiapan, dan kemungkinan besar akan tergulung dan tenggelam (terseret dampak negatif teknologi).

Peselancar muslim yang ideal adalah peselancar yang cerdas. Ia mempelajari dengan cermat arah datang dan kekuatan gelombang (memahami teknologi). Ia memiliki papan selancar yang kokoh dan terawat baik (fondasi akidah dan akhlak). Dan yang terpenting, ia memiliki keterampilan dan keseimbangan yang terlatih (pemahaman mendalam tentang etika Qur'ani dan *Maqashid Syariah*) untuk mampu "menunggangi" gelombang tersebut. Ia memanfaatkan kekuatan dahsyat gelombang itu untuk melesat maju dengan indah menuju pantai tujuannya (kemaslahatan umat), bukan malah terseret ke tengah lautan yang berbahaya.

5.4.1 Isu-isu Bioetika (Kloning, Rekayasa Genetika)

Bioetika adalah salah satu frontier paling menantang bagi pemikiran hukum Islam kontemporer. Teknologi seperti kloning reproduktif manusia secara umum ditolak oleh mayoritas ulama karena berpotensi mengacaukan sistem nasab (keturunan) yang merupakan salah satu dari lima pilar *Maqashid Syariah*. Adapun kloning terapeutik (misalnya, untuk menumbuhkan organ pengganti) masih menjadi subjek perdebatan, dengan beberapa ulama memperbolehkannya jika manfaatnya lebih besar dari mudaratnya. Rekayasa genetika untuk tujuan pengobatan penyakit warisan umumnya diterima, namun rekayasa untuk menciptakan "bayi desainer" dengan karakteristik fisik atau intelektual tertentu dianggap melampaui batas.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22).

Ayat ini merayakan keragaman (*ikhtilaf*) sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Prinsip ini memberikan perspektif etis dalam memandang rekayasa genetika. Upaya untuk menyeragamkan manusia atau menciptakan ras "unggul" melalui teknologi genetika

secara filosofis bertentangan dengan prinsip penghargaan terhadap keragaman ciptaan Tuhan ini. Fikih Islam, dengan perangkat *ijtihad*-nya, terus berupaya memberikan jawaban yang seimbang atas isu-isu ini, yaitu dengan menyambut aspek terapeutik dari bioteknologi sambil menolak dengan tegas aspek-aspeknya yang dapat merendahkan martabat manusia atau merusak tatanan alam (Atighetchi, 2007; Al-Bar & Chamsi-Pasha, 2015).

5.4.2 Peluang Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Kesejahteraan Umat

Era digital membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menyebarkan pesan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat. Internet dan media sosial memungkinkan para dai untuk menjangkau audiens global tanpa batas. Aplikasi-aplikasi Islami yang menyediakan jadwal salat, Al-Qur'an digital, hingga konten edukasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan banyak muslim. Di bidang kesejahteraan, teknologi dapat merevolusi pengelolaan filantropi Islam. Platform *crowdfunding* syariah, sistem manajemen zakat berbasis *blockchain* untuk transparansi, dan aplikasi untuk menghubungkan relawan dengan mereka yang membutuhkan adalah beberapa contoh inovasi yang sedang berkembang.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

Perintah untuk berdakwah dengan *hikmah* (kebijaksanaan) di era digital berarti memanfaatkan teknologi yang paling relevan dan efektif untuk menyampaikan pesan. *Hikmah* juga berarti memahami audiens dan mengemas konten dakwah secara menarik, kreatif, dan sesuai dengan platform yang digunakan, misalnya melalui video pendek, infografis, atau podcast. Tantangannya adalah menjaga substansi dan kedalaman pesan di tengah budaya komunikasi yang

serba cepat dan dangkal. Optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk kebaikan ini adalah bentuk dari *syukr an-ni'mah* (mensyukuri nikmat) teknologi yang telah Allah anugerahkan (Bunt, 2018).

5.4.3 Kesiapan Umat Islam Menghadapi Revolusi Industri 5.0

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (konsep dari Jepang) menandai era di mana kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan robotika akan semakin terintegrasi dalam kehidupan manusia. Ini akan menyebabkan disrupsi besar di pasar kerja dan menuntut keterampilan-keterampilan baru. Kesiapan umat Islam diukur dari kemampuannya untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam era ini, bukan hanya sebagai konsumen teknologi, tetapi juga sebagai produsen dan inovator. Hal ini menuntut adanya perombakan fundamental dalam sistem pendidikan Islam, dengan memberikan porsi yang lebih besar pada pengajaran sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM), yang diintegrasikan dengan pendidikan akhlak dan akidah.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (QS. Al-Anfal: 60).

Meskipun konteks ayat ini adalah persiapan perang, prinsip di baliknya, yaitu perintah untuk mempersiapkan "kekuatan" (*quwwah*) semaksimal mungkin, bersifat umum. Di abad ke-21, "kekuatan" yang paling dominan adalah penguasaan sains dan teknologi. Umat Islam diperintahkan untuk tidak menjadi umat yang lemah dan tertinggal. Mempersiapkan generasi yang unggul dalam teknologi adalah sebuah *fardhu kifayah*. Tantangannya adalah memastikan bahwa kemajuan teknologi ini tetap berpusat pada manusia (*human-centric*, konsep Society 5.0) dan dijiwai oleh nilai-nilai spiritual dan etis Islam, sehingga tidak melahirkan masyarakat yang canggih secara teknologi tetapi miskin secara rohani (Putra et al., 2025; Abbas et al., 2025).

5.4.4 Kecerdasan Buatan (AI): Antara Potensi dan Ancaman Etis

Kecerdasan Buatan (AI) adalah salah satu teknologi paling transformatif sekaligus paling disruptif saat ini. Potensinya untuk kebaikan sangat besar, mulai dari diagnosa medis yang lebih akurat, penemuan obat baru, hingga optimalisasi sumber daya energi. Namun, ancaman etisnya juga tidak kalah besar. Isu-isu seperti bias algoritma yang dapat mendiskriminasi kelompok tertentu, potensi pengangguran massal akibat otomatisasi, pengembangan senjata otonom (robot pembunuh), dan masalah privasi data adalah tantangan nyata yang harus dihadapi.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan)." (QS. An-Nahl: 90).

Prinsip keadilan (*'adl*) dan ihsan harus menjadi pemandu utama dalam pengembangan dan penerapan AI. Keadilan menuntut agar AI dikembangkan dengan set data yang representatif untuk menghindari bias, dan agar manfaat dari AI didistribusikan secara merata, bukan hanya memperkaya segelintir perusahaan teknologi. Ihsan menuntut agar AI dirancang untuk melayani dan meningkatkan martabat manusia, bukan untuk menggantikan atau merendahkannya. Para pemikir muslim saat ini sedang aktif merumuskan kerangka "Etika AI Islami" (*Islamic AI Ethics*), yang berupaya menerjemahkan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah* ke dalam bahasa desain algoritma dan kebijakan tata kelola AI. Ini adalah ladang ijtihad kontemporer yang sangat krusial (Berri, 2021; Firdaus, 2023).

5.4.5 Krisis Lingkungan Hidup sebagai Tantangan Saintifik dan Teologis

Krisis lingkungan global, termasuk perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi plastik, adalah salah

satu tantangan terbesar yang dihadapi peradaban manusia. Dari perspektif Islam, krisis ini bukan hanya masalah saintifik atau teknis, tetapi juga masalah teologis dan spiritual. Ia adalah cerminan dari kegagalan manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahannya dan merupakan wujud dari "kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia". Mengatasi krisis ini menuntut kolaborasi antara sains, teknologi, dan etika agama.

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (QS. Al-A'raf: 56).

Larangan untuk berbuat kerusakan (*fasad*) ini adalah prinsip ekologis utama dalam Al-Qur'an. Menghadapi krisis lingkungan menuntut respons ganda. Secara saintifik, umat Islam harus berada di garda terdepan dalam meneliti dan mengembangkan teknologi energi terbarukan, metode pertanian berkelanjutan, dan solusi untuk mengatasi polusi. Secara spiritual, para ulama dan pendidik memiliki tugas untuk membangkitkan kembali kesadaran ekologis umat, mengubah perilaku konsumtif yang tidak berkelanjutan, dan mempopulerkan konsep "Jihad Ekologis", yaitu perjuangan sungguh-sungguh untuk melestarikan ciptaan Allah sebagai bagian dari ibadah. Integrasi antara solusi teknologi dan perubahan gaya hidup berbasis iman adalah kunci untuk mengatasi krisis ini secara efektif (Ozdemir, 2021).

5.5 Membangun Peradaban Islam Berbasis Paradigma Qur'ani

Membangun kembali peradaban Islam yang unggul bukanlah sebuah mimpi kosong, melainkan sebuah visi yang didasari oleh preseden historis dan potensi yang inheren dalam ajaran Islam. Sejarah telah mencatat bahwa ketika umat Islam berpegang teguh pada Paradigma Qur'ani yang integratif, mereka mampu melahirkan sebuah peradaban yang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dan

kebudayaan selama berabad-abad. Peradaban Islam masa keemasan tidak hanya unggul dalam sains, tetapi juga dalam etika, keadilan sosial, dan toleransi. Karakteristik utamanya adalah sintesis yang harmonis antara wahyu dan akal, iman dan ilmu, spiritualitas dan rasionalitas.

Kontribusi para sarjana muslim pada masa itu terhadap peradaban dunia sangatlah fundamental. Mereka tidak hanya melestarikan warisan Yunani, tetapi juga mengembangkannya secara kreatif. Aljabar, algoritma, metode eksperimental dalam optik, penemuan sirkulasi darah pulmonal, dan pendirian rumah sakit serta universitas pertama adalah beberapa contoh dari warisan intelektual mereka yang menjadi fondasi bagi Renaisans di Eropa. Kebangkitan ini didorong oleh semangat *iqra'* (membaca) dan keyakinan bahwa mempelajari ciptaan adalah jalan untuk mengenal Sang Pencipta.

Visi untuk masa depan adalah merevitalisasi semangat yang sama dalam konteks abad ke-21. Ini bukanlah upaya untuk kembali ke masa lalu secara harfiah, melainkan untuk mengekstrak prinsip-prinsip abadi dari Paradigma Qur'ani dan menerapkannya untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. Visi ini adalah terbentuknya sebuah masyarakat berilmu dan berakhlak, di mana kemajuan sains dan teknologi berjalan seiring dengan peningkatan kualitas spiritual dan moral warganya. Di dalam masyarakat seperti ini, universitas-universitas Islam menjadi pusat riset kelas dunia yang inovatif sekaligus menjadi benteng moral.

Langkah-langkah untuk mencapai visi ini bersifat multi-dimensi. Ia menuntut adanya reformasi pendidikan yang mengarah pada integrasi ilmu. Ia membutuhkan alokasi sumber daya yang lebih besar untuk penelitian dan pengembangan. Ia memerlukan dukungan dari para pembuat kebijakan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi. Dan yang terpenting, ia membutuhkan kebangkitan kesadaran di kalangan umat Islam sendiri akan pentingnya kembali kepada Paradigma Qur'ani sebagai landasan bagi kebangkitan peradaban.

Analogi:

Membangun kembali peradaban Islam berbasis Paradigma Qur'ani dapat dianalogikan dengan merestorasi sebuah katedral kuno yang megah namun telah lama terbengkalai. Para arsitek restorasi (ulama dan cendekiawan modern) tidak akan membangun katedral baru yang sama sekali berbeda. Sebaliknya, mereka akan mempelajari kembali dengan saksama cetak biru asli dari para arsitek pendirinya (mengkaji Al-Qur'an, Sunnah, dan warisan intelektual klasik). Mereka akan membersihkan puing-puing dan debu yang telah menutupinya selama berabad-abad (membersihkan dari takhayul dan pemahaman yang jumud). Mereka akan memperbaiki fondasinya yang retak (memperbaiki akidah dan pemahaman dasar). Kemudian, dengan menggunakan material dan teknologi konstruksi terbaik yang tersedia saat ini (memanfaatkan sains dan teknologi modern), mereka akan membangun kembali katedral tersebut sesuai dengan kemegahan desain aslinya, membuatnya tidak hanya kokoh dan relevan untuk zaman sekarang, tetapi juga memancarkan kembali keindahan spiritual yang sama seperti di masa jayanya.

5.5.1 Karakteristik Peradaban Islam Masa Keemasan

Peradaban Islam pada masa keemasannya memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya.

Pertama, ia bersifat teosentris, di mana Tauhid menjadi pusat dari segala aktivitas, termasuk ilmiah. Kedua, ia bersifat kosmopolitan dan inklusif, mampu menyerap dan mensintesiskan pengetahuan dari berbagai peradaban lain (Yunani, Persia, India) tanpa kehilangan identitasnya. Ketiga, ia berbasis pada ilmu pengetahuan, ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian. Keempat, ia memiliki keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual, di mana masjid, pasar, dan observatorium dapat berdiri berdampingan secara harmonis.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1).

Perintah pertama yang turun ini, *Iqra' bismi Rabbik*, adalah formula dari peradaban Islam. Ia tidak hanya memerintahkan untuk "membaca" (*Iqra'*), tetapi juga mengikat aktivitas membaca itu dengan "nama Tuhan" (*bismi Rabbik*). Inilah sintesis antara aktivitas intelektual dan kesadaran spiritual. Perintah ini mendorong lahirnya budaya literasi dan keilmuan yang luar biasa. Semangat inilah yang menjadi motor penggerak mengapa para khalifah seperti Al-Ma'mun rela membayar para penerjemah dengan emas seberat buku yang mereka terjemahkan. Mereka memahami bahwa membangun peradaban harus dimulai dengan membangun ilmu, dan ilmu yang dibangun harus senantiasa berada dalam bingkai pengabdian kepada Tuhan (Lyons, 2009).

5.5.2 Kontribusi Sarjana Muslim dalam Peradaban Dunia

Kontribusi sarjana muslim tidak hanya terbatas pada satu atau dua bidang, tetapi mencakup spektrum ilmu pengetahuan yang sangat luas dan menjadi jembatan krusial antara dunia klasik dan dunia modern. Di bidang matematika, Al-Khwarizmi mengembangkan aljabar dan menyebarkan sistem angka Hindu-Arab

(termasuk angka nol) ke Eropa, yang menjadi dasar bagi revolusi ilmiah. Di bidang kedokteran, karya Al-Razi (Rhazes) dan Ibn Sina (Avicenna) "The Canon of Medicine" menjadi buku teks standar di universitas-universitas Eropa selama lebih dari 600 tahun. Di bidang optik, Ibn al-Haytham (Alhazen) adalah pionir dalam metode eksperimental dan teorinya menjadi dasar bagi perkembangan teleskop dan kamera.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Hadis ini dan hadis-hadis serupa lainnya menciptakan etos di mana mencari ilmu dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah tertinggi. Motivasi spiritual inilah yang mendorong para sarjana muslim untuk melakukan perjalanan ribuan mil hanya untuk mencari satu hadis atau belajar dari seorang guru. Etos ini melahirkan tradisi keilmuan yang sangat dinamis. Mengingat kembali kontribusi-kontribusi ini penting bukan untuk membanggakan masa lalu, tetapi untuk membuktikan secara historis bahwa tidak ada pertentangan inheren antara Islam dan sains, dan untuk membangkitkan kembali kepercayaan diri umat Islam saat ini untuk kembali berkontribusi di panggung dunia (Morgan, 2007; Al-Hassani, 2012).

5.5.3 Visi Pembentukan Masyarakat Berilmu dan Berakhlak

Visi akhir dari penerapan Paradigma Qur'ani adalah terciptanya sebuah masyarakat atau peradaban yang unggul dalam dua dimensi secara simultan: ilmu dan akhlak. Ini adalah visi tentang sebuah masyarakat yang warganya haus akan ilmu pengetahuan, kritis dalam berpikir, dan inovatif dalam berkarya. Namun, pada saat yang sama, mereka adalah individu-individu yang jujur, adil, welas asih, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Kemajuan teknologi di dalam masyarakat ini tidak akan digunakan untuk saling menghancurkan atau mengeksploitasi, melainkan untuk saling membantu dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Al-Baqarah: 201).

Doa yang sangat populer ini merangkum visi keseimbangan Islam. "Kebaikan di dunia" (*hasanah fi ad-dunya*) ditafsirkan oleh para ulama mencakup segala bentuk kemajuan, kesejahteraan, dan keamanan yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. "Kebaikan di akhirat" (*hasanah fi al-akhirah*) adalah buah dari iman dan akhlak mulia. Visi masyarakat berilmu dan berakhlak adalah upaya untuk merealisasikan kedua "kebaikan" ini secara terpadu. Ini adalah antitesis dari peradaban modern yang seringkali berhasil meraih "kebaikan dunia" namun dengan mengorbankan "kebaikan akhirat", yang pada akhirnya justru menciptakan berbagai krisis moral dan spiritual (Sardar, 2015).

5.5.4 Peran Institusi Pendidikan dalam Revitalisasi Ilmiah

Kunci untuk mewujudkan visi peradaban berilmu dan berakhlak terletak pada institusi pendidikan. Universitas-universitas Islam dan lembaga pendidikan lainnya memiliki tugas sejarah untuk menjadi garda terdepan dalam proses revitalisasi ilmiah ini. Hal ini menuntut sebuah transformasi, dari sekadar menjadi lembaga pengajaran yang mentransfer pengetahuan, menjadi lembaga riset yang memproduksi pengetahuan baru. Kurikulum harus direformasi untuk mencerminkan paradigma integrasi ilmu, menghilangkan dikotomi antara studi agama dan studi umum. Budaya akademik yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan debat ilmiah yang sehat harus ditumbuhkan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya para ulama (ilmuwan) adalah pewaris para nabi." (HR. Abu Dawud).

Status sebagai "pewaris para nabi" adalah sebuah kehormatan sekaligus beban tanggung jawab yang sangat besar bagi para ilmuwan dan institusi pendidikan. Sebagaimana para nabi membawa petunjuk dan pencerahan bagi umatnya, demikian pula para ilmuwan

dan universitas diharapkan menjadi sumber cahaya yang menerangi masyarakatnya. Ini berarti universitas tidak boleh menjadi menara gading yang terisolasi. Riset yang dilakukan harus berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah riil yang dihadapi umat, baik itu masalah kemiskinan, kesehatan, lingkungan, maupun krisis pemikiran. Dengan menjalankan peran kenabian ini, institusi pendidikan akan menjadi motor penggerak utama bagi kebangkitan peradaban (Siregar et al., 2025).

5.5.5 Menuju Kepemimpinan Global dalam Sains yang Beretika

Tujuan akhir dari revitalisasi ini bukanlah sekadar mengejar ketertinggalan dari peradaban lain, melainkan untuk menawarkan sebuah model kepemimpinan global alternatif dalam pengembangan sains dan teknologi. Dunia saat ini sangat membutuhkan sebuah paradigma sains yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana; tidak hanya inovatif, tetapi juga etis. Krisis-krisis global seperti perubahan iklim dan potensi ancaman dari AI yang tidak terkendali adalah bukti bahwa sains yang bebas nilai telah mencapai batasnya. Islam, dengan Paradigma Qur'ani-nya, memiliki potensi untuk menawarkan kepemimpinan ini.

وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ

"Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*lita'arafu*)." (QS. Al-Hujurat: 13).

Prinsip *ta'aruf* (saling mengenal dan bertukar pengetahuan) adalah landasan bagi hubungan internasional dalam Islam. Dalam konteks sains global, ini berarti umat Islam harus terlibat aktif dalam komunitas ilmiah internasional, bukan dengan sikap inferior, tetapi sebagai mitra yang setara, yang siap untuk belajar dari orang lain sekaligus memberikan kontribusi uniknya. Kontribusi unik tersebut adalah sebuah paradigma sains yang beretika, yang menempatkan kemaslahatan seluruh umat manusia dan kelestarian planet di atas keuntungan jangka pendek. Dengan menunjukkan model ini, umat

Islam dapat kembali memainkan perannya sebagai "saksi bagi umat manusia" (*syuhada' 'alan nas*) dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Chapra, 2008).

Rangkuman Bab

- Paradigma Qur'ani adalah pandangan dunia integral yang menjadikan Tauhid sebagai poros, memandang ilmu sebagai jalan mengenal Allah, dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- Al-Qur'an dan sains adalah dua sumber ilmu yang komplementer. Al-Qur'an berisi isyarat-isyarat ilmiah (*ayat kauniyah*) yang mendorong penelitian, dan penemuan sains dapat membantu memahami keagungan ciptaan-Nya.
- Pemanfaatan sains dan teknologi harus dipandu oleh etika Qur'ani yang berlandaskan pada *Maqashid Syariah*, dengan prinsip utama mengambil manfaat (*maslahah*) dan menolak kerusakan (*mafsadah*).
- Di era modern, umat Islam dihadapkan pada tantangan bioetika dan revolusi digital, sekaligus memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi bagi dakwah dan kesejahteraan umat.
- Visi peradaban Islam masa depan adalah merevitalisasi semangat keemasan dengan membangun masyarakat yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan luhur dalam akhlak, menawarkan kepemimpinan global dalam sains yang beretika.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Paradigma Qur'ani dan bagaimana ia berbeda secara fundamental dengan paradigma sekuler-materialistik dalam memandang ilmu pengetahuan!

2. Analisislah konsep ayat *qauliyah* dan *ayat kauniyah*! Mengapa pemahaman terhadap kedua konsep ini penting untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum?

3. Jelaskan prinsip *jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid*! Berikan contoh penerapan prinsip ini dalam mengevaluasi sebuah teknologi kontemporer (misalnya, media sosial atau rekayasa genetika)!

4. Identifikasi minimal tiga tantangan dan tiga peluang yang dihadirkan oleh Revolusi Industri 5.0 bagi umat Islam! Bagaimana seharusnya sistem pendidikan Islam merespons tantangan ini?

5. Refleksikan kontribusi peradaban Islam masa keemasan! Menurut Anda, apa pelajaran terpenting yang bisa diambil dari sejarah tersebut untuk upaya revitalisasi ilmiah umat Islam saat ini?

Soal Pilihan Ganda

1. Pandangan dunia komprehensif yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka berpikir disebut...
   A. Paradigma Saintifik
   B. Paradigma Qur'ani
   C. Paradigma Historis
   D. Paradigma Filosofis
2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena alam semesta disebut...
   A. Ayat Qauliyah
   B. Ayat Tasyri'iyyah
   C. Ayat Kauniyah
   D. Ayat Mutasyabihat
3. Menurut QS. Fatir: 28, ilmu pengetahuan seharusnya membuat seorang ilmuwan semakin...
   A. Sombong
   B. Kaya
   C. Takut kepada Allah

D. Terkenal

4. Ilmu yang hukum mempelajarinya wajib bagi setiap individu muslim disebut...

A. Fardhu Kifayah
B. Fardhu 'Ain
C. Sunnah Muakkadah
D. Mubah

5. Prinsip utama etika teknologi dalam Islam adalah menolak kerusakan dan mengambil kemanfaatan. Kaidah fikih yang relevan adalah...

A. Segala sesuatu tergantung tujuannya
B. Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan
C. Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil manfaat
D. Kesulitan mendatangkan kemudahan

6. Ilmuwan muslim yang dikenal sebagai bapak aljabar adalah...

A. Ibn Sina
B. Ibn al-Haytham
C. Al-Khwarizmi
D. Al-Razi

7. Konsep keseimbangan ekologis yang ditetapkan Allah di alam semesta disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah...

A. Mizan
B. Mizanul 'Adl
C. Sirathal Mustaqim
D. Sunnatullah

8. Perintah pertama dalam Al-Qur'an yang menjadi pemicu lahirnya peradaban ilmu adalah...

A. Shalat
B. Zakat
C. Iqra' (Membaca)
D. Jihad

9. Upaya menafsirkan ayat Al-Qur'an secara paksa agar sesuai dengan teori sains sesaat disebut...

A. Tadabbur
B. Tafsir 'Ilmi
C. Concordism
D. Ijtihad

10. Visi Islam tentang masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang seimbang antara...

A. Kekuatan militer dan ekonomi
B. Tradisi dan modernitas
C. Ilmu dan Akhlak
D. Individu dan kolektif

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Pilihlah satu penemuan atau teori sains besar di abad ke-20 atau ke-21 (misalnya: Teori Relativitas, penemuan struktur DNA, Teori Big Bang, atau pengembangan internet). Tuliskan sebuah esai (2-3 halaman) yang menganalisis penemuan tersebut dari lensa Paradigma Qur'ani. Bagaimana penemuan ini dapat memperdalam pemahaman kita tentang sifat-sifat Allah? Apa saja potensi *maslahah* dan *mafsadah* dari teknologi yang lahir dari penemuan ini?

2. Bayangkan Anda adalah anggota dewan etik di sebuah perusahaan teknologi yang sedang mengembangkan produk Kecerdasan Buatan (AI) baru (misalnya: AI untuk rekrutmen karyawan atau AI untuk penegakan hukum). Berdasarkan prinsip-prinsip etika Qur'ani (*Maqashid Syariah*, keadilan, amanah), buatlah daftar (berupa poin-poin) rekomendasi etis yang akan Anda ajukan kepada tim pengembang untuk memastikan produk AI tersebut adil, tidak diskriminatif, dan membawa kemaslahatan!

Glosarium Bab

- **Ayat Kauniyah**: "Tanda-tanda (Allah) yang terhampar di alam semesta"; merujuk pada fenomena alam sebagai objek kajian ilmiah dan perenungan.
- **Ayat Qauliyah**: "Tanda-tanda (Allah) yang terucap"; merujuk pada ayat-ayat yang tertulis di dalam Al-Qur'an.
- **Fardhu 'Ain**: Kewajiban individual yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.
- **Fardhu Kifayah**: Kewajiban kolektif; jika sudah ada sebagian muslim yang melaksanakannya, maka gugur kewajiban bagi yang lain.
- **Ijtihad**: Upaya sungguh-sungguh seorang ahli hukum Islam untuk menyimpulkan hukum syariat dari sumber-sumbernya yang otentik.
- **Maslahah**: Kemanfaatan atau kebaikan umum yang sejalan dengan tujuan-tujuan syariat.
- **Mafsadah**: Kerusakan atau keburukan yang bertentangan dengan tujuan-tujuan syariat.
- **Mizan**: Keseimbangan, khususnya keseimbangan ekologis yang Allah tetapkan di alam.
- **Paradigma Qur'ani**: Pandangan dunia atau kerangka berpikir yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan epistemologi utama.
- **Sunnatullah**: Hukum-hukum Allah; merujuk pada hukum-hukum alam yang tetap dan teratur yang ditetapkan oleh Allah.
- **Tadabbur**: Merenungkan atau menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam.
- **Tafsir 'Ilmi**: Penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah atau mengaitkan ayat dengan penemuan-penemuan sains.

Daftar Pustaka Bab

- Abbas, I., et al. (2025). The Qur'an, Sunnah, and Science: Reactualization of Islamic Values in the Era of the Digital Revolution. *Bulletin of Science Education*, *5*(1), 1809. https://doi.org/10.51278/bse.v5i1.1809
- Abdelgalil, R. (2023). The Philosophy of Creativity, Innovation, and Technology from an Islāmic Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *13*(1), 16. https://doi.org/10.32350/jitc.131.16
- Ad-Dhahabi, M. H. (2000). *At-Tafsir wal Mufassirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bar, M. A., & Chamsi-Pasha, H. (2015). *Contemporary Bioethics: Islamic Perspective*. Springer.
- Al-Hassani, S. T. S. (Ed.). (2012). 1001 Inventions: The Enduring Legacy of Muslim Civilization. National Geographic.
- Amaliyah, N., et al. (2025). Tracing the Footsteps of Muslim Scientists: The Integration of Religion and Science in Classical Islam. *ALSYS*, *5*(4), 6421. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6421
- Atighetchi, D. (2007). Islamic Bioethics: Problems and Perspectives. Springer.
- Bakar, O. (2012). The History and Philosophy of Islamic Science. Islamic Texts Society.
- Bakker, A. (2021). Tawhidi Epistemology: A Foundation for Islamic Psychology. *Journal of Islamic Psychology*, *1*(1), 1-20.
- Berri, A. (2021). The Ethics of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective. *Journal of Islamic Ethics*, *5*(1-2), 114–140. https://doi.org/10.1163/24685542-20210005

● Bunt, G. R. (2018). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority. The University of North Carolina Press.

● Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. The Islamic Foundation.

● Dabbagh, S. (2010). God's Transcendentaledit: The Qur'an on altering God's creation (taghyir khalqillah). *Journal of Islamic Studies*, *21*(3), 329-354. https://doi.org/10.1093/jis/etq038 ● Dien, M. I. (2021). *Islamic Law and the Environment*. Routledge.

● Duderija, A. (2017). The Imperatives of Progressive Islam. Routledge.

● Firdaus, A. Y. (2023). Developing an Islamic Framework for AI Ethics. *American Journal of Islam and Society*, *40*(1-2), 1-24. https://doi.org/10.35632/ajis.v40i1-2.2905

● Foltz, R. C. (Ed.). (2003). Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology. Cengage Learning.

● Golshani, M. (2011). *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*. Global Scholarly Publications.

● Guessoum, N. (2011). Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science. I.B. Tauris.

● Husein, A., et al. (2025). Bridging Faith and Science: Affirm the Existence of Allah through Scientific Exploration. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *5*(2), 10717. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v5i2.10717

● Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shari'ah Made Simple*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).

● Khalid, F. (2019). Islam and the Environment. In The Oxford Handbook of Religious and Spiritual Transformation. Oxford University Press.

● Khan, M. Z. (2016). The Ethics of 'Knowing': An Islamic-Pragmatic Approach to Knowledge and Action. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, *33*(4), 1-25.

- Kuntowijoyo. (2008). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Teraju.
- Lyons, J. (2009). The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization.Bloomsbury Press.
- Morgan, M. (2007). Lost History: The Enduring Legacy of Muslim Scientists, Thinkers, and Artists. National Geographic.
- Nasr, S. H. (2021). The Study Quran: A New Translation and Commentary. HarperOne.
- Ozdemir, I. (2021). The Ethical Dimension of Human-Nature Relationship: A Qur'anic Perspective. The Islamic Foundation.
- Putra, F., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA ERA SOCIETY 5.0. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*. https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.439
- Saliba, G. (2011). Islamic Science and the Making of the European Renaissance. MIT Press.
- Sardar, Z. (2015). *The Future of Muslim Civilization*. The Islamic Foundation.
- Shihadeh, A. (2022). The Teleological Ethics of Fakhr al-Din al-Razi. Brill.
- Siregar, H., et al. (2025). The Concept of Developing Islamic Educational Institutions. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *12*(2), 14118. https://doi.org/10.24952/di.v12i2.14118
- Suciati, R., et al. (2022). Millennial Students' Perception on The Integration of Islam and Science in Islamic Universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *12*(1), 31-57. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57

BAB 6: MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA (KONTEKSTUALISASI)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hakikat Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* dan relevansinya dalam konteks masyarakat yang beragam.
2. Menganalisis mengapa ajaran Islam merupakan sebuah kebutuhan hidup yang membawa kemudahan dan solusi, bukan sebagai beban.
3. Menguraikan proses historis dan metodologis kontekstualisasi ajaran Islam di Indonesia, khususnya melalui peran Wali Songo.
4. Mengidentifikasi strategi-strategi kontemporer untuk membumikan nilai-nilai Islam agar menjadi kebutuhan hidup masyarakat.
5. Menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia modern, termasuk hubungannya dengan nasionalisme dan demokrasi.

Pendahuluan

Sebuah pertanyaan yang seringkali menggugah pemikiran adalah bagaimana sebuah ajaran yang diturunkan di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi mampu melintasi samudra, berdialog dengan ratusan budaya yang berbeda, dan akhirnya mengakar begitu dalam di bumi Nusantara? Keberhasilan Islam dalam menjadi agama mayoritas di Indonesia bukanlah sebuah kebetulan historis, melainkan sebuah bukti dari dua karakteristik fundamentalnya:

universalitas pesannya dan fleksibilitas metodenya. Islam datang bukan sebagai entitas asing yang hendak menghapus budaya lokal, melainkan sebagai ruh yang memberikan makna baru pada raga kebudayaan yang telah ada.

Bab ini akan mengupas sebuah konsep krusial yang menjadi kunci keberhasilan tersebut, yaitu proses "membumikan Islam" atau kontekstualisasi. Proses ini adalah seni menerjemahkan nilai-nilai universal

Islam ke dalam bahasa dan praktik budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa Islam tidak hanya dipeluk sebagai sebuah identitas, tetapi juga dirasakan sebagai kebutuhan, solusi, dan sumber rahmat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Perjalanan kita akan dimulai dengan menyelami kembali hakikat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini adalah jantung dari universalitas Islam, yang menegaskan bahwa kehadirannya adalah untuk membawa kebaikan, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk, bukan hanya untuk komunitas Muslim eksklusif. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip ini akan membuka cakrawala kita untuk melihat Islam yang ramah, moderat, dan inklusif.

Selanjutnya, kita akan menggeser paradigma dari melihat agama sebagai sekadar "kewajiban" menjadi melihatnya sebagai "kebutuhan". Seringkali, praktik keagamaan terasa berat karena dipandang sebagai serangkaian aturan yang membebani. Bab ini akan menunjukkan bahwa di balik setiap ajaran Islam, terdapat hikmah dan tujuan yang sejatinya adalah untuk memudahkan dan menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Islam hadir untuk membebaskan, bukan untuk membelenggu.

Fokus utama pembahasan akan mengerucut pada arena Nusantara. Kita akan menelusuri jejak-jejak historis bagaimana Islam pertama kali menyapa kepulauan ini melalui jalur perdagangan yang

damai. Kita akan belajar dari kearifan para Wali Songo, para juru dakwah legendaris yang berhasil menyemai benih Islam di tanah Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya yang sangat persuasif, seperti melalui wayang, gamelan, dan tembang. Metode mereka adalah contoh paripurna dari proses membumikan Islam.

Dari pelajaran sejarah, kita akan beralih ke strategi kontemporer. Bagaimana cara kita melanjutkan misi membumikan Islam di tengah tantangan zaman yang serba digital dan kompleks? Kita akan mendiskusikan peran vital lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pendekatan dakwah yang humanis dalam menjadikan nilai-nilai Islam relevan dan dibutuhkan oleh generasi milenial dan Z.

Sebagai puncak pembahasan, kita akan menganalisis bagaimana Islam yang telah membumi ini berinteraksi dan berkontribusi dalam konteks negara-bangsa Indonesia. Kita akan menjelajahi hubungan yang dinamis dan seringkali disalahpahami antara Islam dan wawasan kebangsaan, antara nilai-nilai syariat dan demokrasi Pancasila, serta peran konstruktif yang telah dan terus dimainkan oleh organisasi-organisasi massa Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam membangun Indonesia.

Dengan demikian, bab ini tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami Islam secara teoretis, tetapi juga untuk menghargai wajah Islam yang khas Indonesia, sebuah wajah yang damai, toleran, dan kaya akan kearifan lokal, sebagai buah dari proses panjang membumikan wahyu langit di tanah pertiwi.

6.1 Hakikat Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin

Konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) adalah pernyataan misi universal dari risalah Islam. Ia bukanlah sekadar slogan, melainkan sebuah paradigma yang mendasari seluruh ajaran, etika, dan tujuan syariat Islam. Frasa ini, yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan fungsi diutusnya Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa kehadiran Islam di muka bumi bertujuan untuk menyebarkan kasih sayang, kebaikan, dan

kemaslahatan bagi seluruh ciptaan, tanpa memandang sekat agama, suku, ras, bahkan spesies. Rahmat ini mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam secara keseluruhan.

Pemahaman terhadap hakikat ini menuntun pada sebuah corak keberagamaan yang terbuka, dialogis, dan damai. Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tidak akan memanifestasikan dirinya dalam bentuk paksaan, kekerasan, atau pemusnahan budaya lokal. Sebaliknya, ia akan hadir sebagai agen transformasi positif yang memperkaya peradaban yang sudah ada dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan akhlak mulia. Kasih sayang menjadi metode dakwahnya, dan kemaslahatan bersama menjadi tujuan akhirnya.

Karakteristik utama dari Islam yang membawa rahmat ini adalah *wasathiyyah* atau moderasi. *Wasathiyyah* adalah sikap untuk senantiasa berada di tengah, mengambil jalan keseimbangan, dan menghindari segala bentuk ekstremisme (*ghuluw*), baik ekstrem dalam meremehkan ajaran agama (liberalisme) maupun ekstrem dalam memberat-beratkan dan bersikap kaku (radikalisme). Umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) yang memiliki tugas untuk menjadi saksi yang adil bagi seluruh umat manusia. Sikap moderat inilah yang memungkinkan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai konteks zaman dan tempat.

Implikasi dari paradigma *rahmatan lil 'alamin* adalah lahirnya sikap toleransi (*tasamuh*) yang tulus terhadap perbedaan. Islam mengakui keberagaman sebagai sebuah *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang harus dihargai, bukan diseragamkan. Toleransi dalam Islam bukanlah berarti mencampuradukkan akidah, melainkan memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak pemeluk agama lain untuk hidup dan menjalankan keyakinannya dengan damai, selama tidak mengganggu ketertiban umum. Prinsip "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" (*lakum dinukum waliya din*) menjadi landasan bagi interaksi yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, membumikan Islam di Indonesia pada hakikatnya adalah upaya untuk menerjemahkan dan mewujudkan visi agung *rahmatan lil 'alamin* ini dalam konteks sosial-budaya Nusantara.

Keberhasilan Islam di Indonesia, yang dikenal dengan wajahnya yang ramah dan damai, adalah bukti bahwa paradigma ini bukanlah sebuah utopia, melainkan sebuah visi yang sangat mungkin untuk direalisasikan.

Analogi:

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat dianalogikan seperti matahari. Cahaya matahari menyinari seluruh permukaan bumi tanpa diskriminasi. Ia memberikan cahayanya kepada daratan dan lautan, kepada hutan lebat dan gurun pasir, kepada manusia, hewan, dan tumbuhan. Sinar matahari tidak mengubah hakikat dari benda yang disinarinya, batu tetaplah batu, dan air tetaplah air. Namun, sinarnya memberikan energi, kehidupan, dan kehangatan yang memungkinkan setiap entitas itu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Begitu pula Islam, ia datang untuk memberikan cahaya petunjuk dan energi rahmat kepada seluruh peradaban manusia, memungkinkan setiap budaya untuk berkembang menjadi versi terbaiknya dalam naungan nilai-nilai Ilahi tanpa harus kehilangan identitas uniknya.

6.1.1 Pengertian dan Implementasi Rahmatan Lil 'Alamin

Rahmatan lil 'alamin adalah frasa Qur'ani yang secara definitif merangkum misi universal Islam. Kata "rahmat" berasal dari akar kata yang mencakup makna kasih sayang, kelembutan, belas kasihan, dan kebaikan. Kata *"alamin"* adalah bentuk jamak dari *"alam"*, yang berarti "semesta", mencakup segala sesuatu selain Allah. Dengan demikian, Islam diutus untuk menjadi sumber kebaikan dan kasih sayang bagi alam semesta secara total. Implementasi dari konsep ini menuntut seorang muslim untuk memancarkan sifat-sifat rahmat dalam setiap aspek kehidupannya.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107).

Ayat ini adalah landasan teologis utama bagi paradigma Islam yang ramah. Implementasinya dicontohkan secara sempurna oleh pribadi Nabi Muhammad SAW. Beliau menunjukkan kasih sayang tidak hanya kepada kawan, tetapi juga kepada lawan yang memusuhinya. Beliau melarang membunuh hewan tanpa tujuan yang benar, merusak tanaman saat berperang, dan senantiasa peduli pada kaum lemah. Di era kontemporer, implementasi *rahmatan lil 'alamin* berarti berkontribusi aktif dalam menyelesaikan krisis global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep "kewarganegaraan global" (*global citizenship*), di mana seorang individu merasa bertanggung jawab tidak hanya pada komunitas lokalnya, tetapi juga pada kemaslahatan seluruh umat manusia dan planet bumi (Sachedina, 2009; An-Naim, 2021).

6.1.2 Karakteristik Islam yang Moderat (Wasathiyyah)

Wasathiyyah atau moderasi adalah ciri inheren dari ajaran Islam yang memungkinkannya untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. *Wasathiyyah* berarti memilih posisi tengah yang adil dan seimbang di antara dua kutub ekstrem. Ini bukanlah sikap kompromistis yang lembek, melainkan sebuah posisi prinsip yang didasari oleh ilmu dan kebijaksanaan. Moderasi Islam termanifestasi dalam berbagai aspek ajaran: antara spiritualitas dan materialitas, antara individualisme dan kolektivisme, antara akal dan wahyu, serta antara idealisme dan realisme.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' (*ummatan wasathan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).

Status sebagai "umat pertengahan" memberikan sebuah tugas, yaitu menjadi "saksi" (*syuhada'*) yang adil bagi peradaban manusia. Untuk bisa menjadi saksi yang adil, seseorang tidak boleh berpihak pada ekstremitas. Di Indonesia, konsep *wasathiyyah* ini menjadi ruh dari apa yang sering disebut sebagai "Islam Nusantara" atau "Islam Berkemajuan", yang dipelopori oleh ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah. Gerakan moderasi ini terbukti secara sosiologis menjadi benteng yang paling kokoh dalam menangkal penyebaran ideologi ekstremisme dan radikalisme, serta menjaga keharmonisan masyarakat yang majemuk. Ini menunjukkan bahwa *wasathiyyah* bukanlah sekadar konsep teologis, tetapi juga sebuah modal sosial yang sangat vital bagi stabilitas bangsa (Hefner, 2020; Bruinessen, 2018).

6.1.3 Islam sebagai Agama Universal dan Toleran

Universalisme Islam berarti bahwa pesannya ditujukan untuk seluruh umat manusia, melintasi batas-batas geografis, etnis, dan zaman. Namun, universalisme ini tidak diwujudkan melalui penyeragaman paksa. Justru sebaliknya, Al-Qur'an secara tegas mengakui dan menghargai pluralitas dan keragaman sebagai ketetapan ilahi (*sunnatullah*). Pengakuan terhadap pluralitas inilah yang menjadi dasar bagi sikap toleransi (*tasamuh*) dalam Islam. Toleransi berarti memberikan ruang bagi eksistensi keyakinan dan praktik yang berbeda, serta berinteraksi dengan para pemeluknya secara adil dan baik.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama." (QS. Al-Baqarah: 256).

Ayat ini adalah prinsip fundamental yang menolak segala bentuk pemaksaan dalam keyakinan. Sejarah penyebaran Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara, sebagian besar terjadi melalui jalur damai seperti perdagangan, dakwah kultural, dan pernikahan, bukan melalui penaklukan militer. Prinsip toleransi ini

juga diwujudkan dalam Piagam Madinah, sebuah konstitusi yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjamin kebebasan beragama dan hak-hak kewarganegaraan yang setara bagi komunitas Yahudi yang hidup bersama kaum muslimin. Model masyarakat Madinah ini menjadi bukti historis bahwa Islam mampu membangun sebuah tatanan sosial yang pluralis dan harmonis, sebuah model yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika (Aslan, 2011; Ramadan, 2004).

6.2 Islam sebagai Kebutuhan Hidup: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Seringkali, agama dipersepsikan sebagai seperangkat aturan yang memberatkan dan membatasi. Paradigma Qur'ani justru membalik persepsi ini. Islam dihadirkan bukan sebagai beban (*'usr*), melainkan sebagai kemudahan (*yusr*) dan solusi atas berbagai problematika fundamental dalam kehidupan manusia. Ajaran Islam, jika dipahami dan diamalkan dengan benar, akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan esensial manusia, mulai dari kebutuhan akan makna hidup, ketenangan jiwa, hingga kebutuhan akan tatanan sosial yang adil. Dengan demikian, berislam bukanlah sekadar menjalankan kewajiban, tetapi memenuhi kebutuhan fitrah kita sebagai manusia.

Prinsip kemudahan adalah salah satu karakteristik utama syariat Islam. Aturan-aturan yang ditetapkan selalu mempertimbangkan kemampuan dan kondisi manusia. Ketika seseorang tidak mampu berdiri dalam salat, ia boleh duduk. Ketika sedang dalam perjalanan, ia diberikan keringanan (*rukhsah*) untuk men-jamak atau men-qasar salat. Ketika tidak ada air, ia boleh bertayamum. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa tujuan syariat adalah untuk mendidik dan memfasilitasi ibadah, bukan untuk menyulitkan.

Memahami Islam sebagai solusi berarti melihat ajarannya sebagai jawaban atas krisis-krisis yang dihadapi manusia modern. Di tengah epidemi kecemasan dan depresi, Islam menawarkan zikir sebagai terapi penenang jiwa. Di tengah krisis ekonomi akibat sistem kapitalisme yang rakus, Islam menawarkan prinsip ekonomi syariah yang bebas bunga dan berkeadilan. Di tengah individualisme yang mengikis kohesi sosial, Islam menawarkan konsep *ukhuwah* dan *ta'awun* sebagai perekat komunitas. Dengan membingkai ajaran Islam sebagai solusi, dakwah akan menjadi lebih relevan dan menarik bagi masyarakat kontemporer.

Menghindari pemahaman Islam yang kaku dan memberatkan adalah kunci untuk merasakan Islam sebagai kebutuhan. Kekakuan seringkali lahir dari pemahaman teks yang literal tanpa mempertimbangkan konteks dan *maqashid* (tujuan) di baliknya. Para ulama telah meletakkan kaidah bahwa "hukum berputar bersama *'illah* (alasan)-nya". Memahami semangat dan tujuan di balik sebuah aturan akan membuat kita lebih fleksibel dan bijaksana dalam penerapannya, terutama dalam hal-hal yang bersifat ijtihadiyah (bukan prinsip pokok). Islam yang dirasakan sebagai kebutuhan adalah Islam yang dialogis, dinamis, dan solutif.

Contoh Kasus:

Andi adalah seorang pengusaha muda yang bisnisnya sedang berkembang pesat. Ia terjerat dalam sistem pinjaman bank konvensional dengan bunga yang terus mencekik, membuatnya stres dan tidak bisa tidur nyenyak. Ia merasa terjebak dalam lingkaran setan utang. Suatu hari, ia berkonsultasi dengan seorang teman yang memahami ekonomi syariah. Temannya menjelaskan bahwa Islam sejak awal telah memberikan solusi untuk masalah ini dengan melarang riba, bukan untuk mempersulit, tetapi justru untuk melindungi dari jeratan utang yang eksploitatif. Temannya kemudian memperkenalkannya pada lembaga keuangan syariah yang menawarkan skema pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah*) atau jual beli (*murabahah*) yang lebih adil dan transparan. Setelah

beralih ke sistem syariah, Andi tidak hanya merasakan beban keuangannya menjadi lebih ringan, tetapi juga merasakan ketenangan batin karena bisnisnya kini dijalankan sesuai dengan prinsip agamanya. Dalam kasus ini, Andi merasakan langsung bahwa ajaran Islam (larangan riba) bukanlah sebuah aturan kuno yang memberatkan, melainkan sebuah solusi nyata yang ia butuhkan untuk masalah bisnis modernnya.

6.2.1 Ajaran Islam yang Membawa Kemudahan (Yusrun)

Prinsip dasar dalam syariat Islam adalah kemudahan (*at-taysir*) dan menghilangkan kesulitan (*raf'ul haraj*). Allah SWT tidak menurunkan agama untuk menyiksa atau membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Setiap perintah dan larangan dirancang untuk kebaikan manusia itu sendiri. Prinsip kemudahan ini menjadi landasan bagi lahirnya berbagai keringanan (*rukhsah*) dalam fikih untuk situasi-situasi khusus, yang menunjukkan fleksibilitas dan sifat welas asih dari hukum Islam.

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185).

Ayat ini, yang turun dalam konteks ibadah puasa, menegaskan sebuah prinsip umum dalam syariat. Nabi Muhammad SAW juga senantiasa memilih pilihan yang paling mudah di antara dua perkara, selama itu bukan dosa. Implementasi dari prinsip ini dalam kehidupan modern sangatlah penting. Ia mengajarkan kita untuk tidak mempersulit urusan agama yang sudah mudah. Misalnya, dalam berdakwah, kita harus menggunakan pendekatan yang bijak dan bertahap, bukan dengan cara yang membuat orang lari dari agama. Secara psikologis, teori efikasi diri (*self-efficacy*) dari Albert Bandura menunjukkan bahwa orang akan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu jika mereka merasa mampu melakukannya. Dengan menekankan aspek kemudahan dalam beragama, Islam sebenarnya sedang membangun efikasi diri pemeluknya untuk taat,

membuat mereka merasa bahwa menjalankan agama adalah sesuatu yang sangat mungkin dan tidak memberatkan (Kamali, 2015; Mahfud, 2021).

6.2.2 Menghindari Pemahaman Islam yang Kaku dan Memberatkan

Pemahaman Islam yang kaku, tekstualis, dan tidak mempertimbangkan konteks seringkali menjadi penyebab mengapa agama terasa berat dan terasing dari realitas. Sikap ini biasanya muncul dari kegagalan dalam memahami *maqashid syariah* (tujuan-tujuan luhur hukum Islam) dan membedakan antara masalah-masalah pokok yang tetap (*ushul*) dengan masalah-masalah cabang yang fleksibel (*furu'*). Islam yang hidup dan dinamis adalah Islam yang dipahami dengan keseimbangan antara teks dan konteks, antara idealisme wahyu dan realisme kehidupan.

Rasulullah SAW bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ. قَالَهَا ثَلَاثًا.

"Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan (dalam beragama)!" Beliau mengucapkannya tiga kali. (HR. Muslim).

Peringatan keras dari Nabi SAW ini ditujukan kepada *al-mutanatti'un*, yaitu orang-orang yang bersikap ekstrem, mempersulit diri sendiri, dan terlalu mendalam dalam hal-hal yang tidak perlu. Sikap ini justru akan mematikan semangat beragama itu sendiri. Di Indonesia, kearifan para ulama Nusantara dalam mengadopsi tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat (*'urf*) adalah contoh bagaimana mereka menghindari kekakuan. Mereka tidak memberangus seluruh budaya pra-Islam, melainkan menyaring dan mengislamisasinya. Pendekatan ini membuat Islam lebih mudah diterima dan dirasakan sebagai bagian dari identitas lokal, bukan sebagai ajaran impor yang asing. Ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam masalah *furu'* adalah kunci untuk membumikan Islam (Azra, 2004; Arifin & Zaini, 2022).

6.2.3 Agama sebagai Solusi atas Permasalahan Hidup

Fungsi utama agama adalah untuk memberikan jawaban dan solusi atas pertanyaan-pertanyaan serta permasalahan eksistensial yang tidak mampu dijawab oleh sains atau filsafat. Untuk apa saya hidup? Ke mana saya setelah mati? Apa standar baik dan buruk yang objektif? Islam memberikan jawaban yang koheren dan menenangkan atas pertanyaan-pertanyaan ini, yang memenuhi kebutuhan fitrah manusia akan makna. Di luar itu, ajaran Islam juga menawarkan solusi-solusi praktis untuk berbagai masalah sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi manusia.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar (*syifa'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..." (QS. Al-Isra: 82).

Al-Qur'an mendeskripsikan dirinya sebagai *syifa'*, yang berarti obat, penawar, atau penyembuh. Ia adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit hati seperti kesombongan, iri hati, dan keraguan. Ia juga memberikan petunjuk yang, jika diikuti, akan menyembuhkan penyakit-penyakit masyarakat seperti ketidakadilan dan kerusakan moral. Banyak penelitian dalam bidang psikoterapi Islam (*Islamic psychotherapy*) yang saat ini sedang giat mengembangkan modul-modul terapi berbasis Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa ajaran Islam memiliki potensi terapeutik yang luar biasa dan dapat berfungsi sebagai solusi yang efektif untuk permasalahan hidup manusia modern (Haque & Rothman, 2021; Utz, 2011).

6.3 Islam yang Membumi: Kontekstualisasi Ajaran Islam di Indonesia

Proses "membumikan" Islam adalah sebuah keniscayaan historis. Ketika sebuah ajaran universal bertemu dengan realitas

budaya lokal yang spesifik, maka terjadilah proses dialog, adaptasi, dan akulturasi. Di Indonesia, proses ini berjalan dengan sangat elegan dan damai, menghasilkan sebuah wajah Islam yang memiliki karakteristik khas Nusantara. Islam yang membumi bukanlah Islam yang kehilangan substansi tauhidnya, melainkan Islam yang substansinya "berpakaian" budaya lokal, sehingga lebih mudah dipahami, diterima, dan dihayati oleh masyarakat setempat.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke kepulauan Nusantara bukan melalui ujung pedang, melainkan melalui interaksi yang luwes di jalur-jalur perdagangan. Para pedagang dan sufi dari Arab, Persia, dan Gujarat yang datang tidak memposisikan diri sebagai penakluk, melainkan sebagai tamu yang membawa nilai-nilai baru yang menarik. Mereka memperkenalkan Islam dengan akhlak yang mulia, yang membuat para penduduk lokal tertarik untuk mengenal ajaran mereka lebih dalam. Proses islamisasi berjalan secara gradual, dari kawasan pesisir menuju ke pedalaman, seringkali dimulai dari kalangan elite kerajaan yang kemudian diikuti oleh rakyatnya.

Puncak dari kearifan dalam membumikan Islam di Nusantara ditunjukkan oleh para Wali Songo, khususnya di tanah Jawa. Mereka adalah para maestro dakwah yang sangat memahami psikologi dan budaya masyarakatnya. Alih-alih memberangus tradisi-tradisi lokal yang sudah mengakar kuat, seperti seni wayang, gamelan, atau upacara selamatan, para wali justru "mengislamisasi" tradisi tersebut. Mereka menyisipkan pesan-pesan tauhid dan akhlak Islam ke dalam cerita-cerita wayang, mengubah lirik tembang-tembang populer, dan memberikan makna baru yang Islami pada ritual-ritual yang sudah ada.

Metode dakwah yang santun dan mengedepankan kearifan lokal (*local wisdom*) inilah yang menjadi kunci suksesnya. Para wali tidak menggunakan pendekatan "hitam-putih" yang menghakimi semua tradisi lokal sebagai *bid'ah* atau syirik. Mereka menggunakan kaidah fikih yang mengakui adat istiadat setempat (*'urf*) sebagai salah satu sumber hukum selama tidak bertentangan secara diametral

dengan prinsip-prinsip pokok (*nash*) Al-Qur'an dan Sunnah. Hasilnya adalah sebuah sintesis yang indah: Islam yang berwajah Jawa, Islam yang berdialek Sunda, atau Islam yang bernuansa Melayu, yang semuanya tetap berada dalam satu bingkai akidah yang sama.

Analogi:

Proses kontekstualisasi Islam oleh Wali Songo dapat dianalogikan dengan seorang ahli gizi yang brilian yang ditugaskan untuk memperbaiki pola makan di sebuah desa. Ahli gizi ini tahu bahwa penduduk desa sangat menyukai masakan tradisional mereka. Alih-alih datang dan melarang semua masakan tradisional tersebut lalu memaksa mereka untuk memakan menu makanan asing yang sehat namun tidak mereka kenali (misalnya, salad atau oatmeal), ahli gizi yang bijak ini melakukan pendekatan yang berbeda. Ia mempelajari resep-resep masakan tradisional tersebut. Kemudian, ia memodifikasinya secara cerdas: mengurangi garam dan minyak, mengganti santan kental dengan yang lebih encer, menambahkan lebih banyak sayuran lokal, dan memasukkan sumber protein yang lebih sehat. Rasanya tetap familiar dan lezat bagi lidah penduduk desa, namun kandungan gizinya telah ditingkatkan secara signifikan. Dengan cara ini, ia berhasil memperbaiki kesehatan penduduk desa tanpa harus memberangus identitas kuliner mereka. Itulah yang dilakukan para wali: mereka "memperbaiki gizi spiritual" masyarakat dengan tetap mempertahankan "cita rasa" budaya lokal.

6.3.1 Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Nusantara

Teori-teori sejarah mengenai kapan dan dari mana Islam pertama kali masuk ke Nusantara masih terus menjadi bahan diskusi di kalangan sejarawan, namun mayoritas sepakat bahwa prosesnya dimulai sejak abad ke-7 atau ke-8 melalui jalur perdagangan maritim dan menjadi lebih intensif sejak abad ke-13. Para pedagang muslim dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan India (Gujarat) memainkan peran kunci sebagai agen-agen awal penyebaran Islam. Mereka tidak hanya berdagang komoditas, tetapi juga berinteraksi,

menikah dengan penduduk lokal, dan memperkenalkan gaya hidup serta sistem nilai Islam yang dianggap menarik.

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah." (QS. Ali 'Imran: 164).

Ayat ini, meskipun berbicara tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW, mengandung prinsip dakwah yang universal: efektifitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan sang dai untuk menjadi bagian dari komunitas yang didakwahinya ("dari golongan mereka sendiri"). Prinsip inilah yang dipraktikkan oleh para penyebar Islam awal di Nusantara. Mereka hidup membaur, memahami bahasa dan adat istiadat lokal, dan menunjukkan keteladanan akhlak. Proses penyebaran yang damai dan personal ini secara sosiologis terbukti jauh lebih efektif dan langgeng dalam mengubah keyakinan masyarakat dibandingkan dengan metode pemaksaan atau penaklukan, karena ia menyentuh level hati, bukan hanya kepatuhan formal (Ricklefs, 2008; Laffan, 2011).

6.3.2 Peran Wali Songo dan Akulturasi Budaya

Wali Songo (Sembilan Wali) adalah figur-figur semi-legendaris yang diyakini sebagai arsitek utama islamisasi di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Kejeniusan mereka terletak pada kemampuannya melakukan akulturasi budaya, yaitu proses perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda (dalam hal ini Islam dan budaya Jawa-Hindu-Buddha) tanpa menghilangkan kepribadian asli dari masing-masing unsur. Mereka menggunakan media-media kesenian dan budaya yang populer di masyarakat sebagai "kendaraan"

dakwah. Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit, Sunan Bonang menggunakan gamelan, dan Sunan Muria menggunakan tembang.

Sunan Kudus, dalam membangun menara Masjid Kudus, secara arsitektural mengadopsi bentuk candi Hindu. Ini adalah contoh brilian dari akulturasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa familiaritas dan menghilangkan kesan bahwa Islam adalah agama asing yang mengancam. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kaidah dakwah:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman (akal) mereka." (Atsar yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib).

Prinsip "berbicara sesuai level audiens" ini dipraktikkan secara paripurna oleh Wali Songo. Mereka tidak menggunakan terminologi Arab yang rumit, melainkan menerjemahkan konsep-konsep Islam ke dalam simbol-simbol budaya yang dipahami masyarakat. Wayang Gunungan (Kayon), misalnya, diinterpretasikan ulang sebagai simbol dari pohon kehidupan dan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Strategi komunikasi antarbudaya yang canggih ini terbukti sangat berhasil dalam membuat Islam diterima secara luas dan damai, menciptakan sebuah sintesis budaya yang unik dan memperkaya (Woodward, 1989; Sunyoto, 2017).

6.3.3 Metode Dakwah yang Santun dan Mengedepankan Kearifan Lokal

Metode dakwah Wali Songo dan para ulama Nusantara pada umumnya bercirikan kesantunan (*al-hilm*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), dan penghargaan terhadap kearifan lokal (*'urf*). Mereka menyadari bahwa mengubah keyakinan sebuah masyarakat adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang persuasif, bukan konfrontatif. Mereka tidak memulai dakwah dengan menyalahkan atau menghakimi tradisi yang

ada, melainkan dengan mencari titik-titik persamaan dan membangun jembatan dialog.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini adalah manual metodologi dakwah dalam Islam. Tiga metode yang ditawarkan, *hikmah* (argumen yang bijak dan rasional), *mau'izhah hasanah* (nasihat baik yang menyentuh hati), dan *jidal billati hiya ahsan* (debat dengan cara terbaik), semuanya menekankan pada pendekatan yang santun dan dialogis. Para ulama Nusantara menerapkan ayat ini dengan cara menghargai *'urf* atau adat istiadat lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip akidah. Kaidah fikih menyatakan *al-'adatu muhakkamah* (adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum). Selama sebuah tradisi lokal (seperti acara tahlilan atau selamatan) tidak mengandung unsur syirik dan diisi dengan konten-konten Islami (seperti zikir dan doa), maka ia dapat diterima sebagai bagian dari praktik keislaman lokal. Pendekatan ini membuat Islam tidak tercerabut dari akar budayanya dan menjadikannya agama yang "terasa seperti di rumah sendiri" bagi masyarakat Indonesia (Hooker, 2003; Simuh, 2003).

6.4 Strategi Membumikan Islam agar Menjadi Kebutuhan Hidup

Di era modern, tantangan untuk membumikan Islam semakin kompleks. Arus globalisasi, digitalisasi, dan sekularisme menuntut adanya strategi-strategi dakwah dan pendidikan yang inovatif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini. Tujuannya bukan lagi sekadar membuat orang menjadi muslim secara identitas, tetapi membuat mereka merasakan Islam sebagai kebutuhan esensial yang memberikan makna, arah, dan solusi dalam kehidupan mereka yang kompleks.

Salah satu strategi kunci adalah melalui jalur pendidikan. Pembelajaran agama Islam di sekolah dan universitas harus bergeser dari pendekatan yang dogmatis dan hafalan-sentris ke pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan inklusif. Materi ajar harus mampu menunjukkan relevansi ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi anak muda, seperti kesehatan mental, etika digital, isu lingkungan, dan keadilan sosial. Pendidikan agama harus menjadi ruang untuk bertanya dan berpikir kritis, bukan hanya menerima doktrin secara pasif.

Peran tokoh agama dan lembaga pendidikan juga sangat sentral. Para dai dan ulama kontemporer dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama klasik, tetapi juga memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan ilmu pengetahuan modern dan realitas sosial. Mereka harus mampu "menerjemahkan" bahasa kitab kuning ke dalam bahasa yang dipahami oleh generasi milenial. Lembaga pendidikan seperti pesantren dan universitas Islam harus menjadi pusat inovasi, bukan hanya pusat konservasi tradisi. Mereka harus mampu melahirkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keunggulan profesional.

Pendekatan ekonomi dan sosial dalam dakwah (*dakwah bil hal*) seringkali jauh lebih efektif daripada dakwah lisan (*dakwah bil lisan*). Ketika lembaga-lembaga Islam (seperti masjid, ormas, atau lembaga amil zakat) hadir di tengah masyarakat dengan memberikan solusi nyata atas masalah-masalah mereka, seperti mendirikan rumah sakit yang terjangkau, sekolah berkualitas, atau program pemberdayaan ekonomi, maka masyarakat akan merasakan secara langsung "rahmat" dan manfaat dari kehadiran Islam. Inilah metode dakwah yang paling persuasif, karena ia menunjukkan Islam dalam tindakan, bukan hanya dalam kata-kata.

Contoh Kasus:

Gerakan "Masjid Ramah Anak dan Remaja" adalah salah satu contoh strategi membumikan Islam yang inovatif. Menyadari bahwa banyak masjid yang terasa kaku dan tidak ramah bagi generasi muda,

gerakan ini mengubah masjid menjadi pusat komunitas yang menyenangkan. Mereka menyediakan ruang bermain anak yang aman, perpustakaan dengan koleksi buku dan komik Islami yang menarik, koneksi Wi-Fi untuk belajar, dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat anak muda, seperti turnamen e-sports Islami, workshop creative writing, atau kajian dengan format talkshow yang santai. Hasilnya, anak-anak dan remaja tidak lagi merasa terpaksa ke masjid, melainkan merasa bahwa masjid adalah "rumah kedua" mereka, tempat mereka bisa beribadah, belajar, bermain, dan berkumpul dengan teman-temannya. Strategi ini berhasil membuat nilai-nilai Islam menjadi bagian yang integral dan menyenangkan dalam kehidupan mereka, bukan sebagai sesuatu yang terpisah dan memberatkan.

6.4.1 Pembelajaran Agama yang Humanis dan Inklusif

Untuk menjadikan Islam sebagai kebutuhan, proses pembelajarannya harus menyentuh sisi kemanusiaan dan merangkul semua kalangan. Pembelajaran yang humanis berarti memposisikan peserta didik sebagai subjek yang aktif, yang memiliki akal untuk berpikir dan hati untuk merasa, bukan sebagai objek pasif yang hanya dicekoki informasi. Metode pembelajaran harus partisipatif, mendorong diskusi, dan menghargai perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'iyyah*. Pembelajaran yang inklusif berarti materi yang disampaikan harus mampu merangkul keragaman latar belakang peserta didik dan mengajarkan mereka untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..." (QS. Ali 'Imran: 159).

Ayat ini, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, mengungkapkan sebuah prinsip pedagogis dan komunikasi yang

fundamental: kelembutan dan kasih sayang adalah kunci untuk menarik hati manusia. Sikap yang kasar dan keras justru akan membuat orang lari. Prinsip ini sangat relevan bagi para pendidik agama saat ini. Pendekatan yang menghakimi dan menakut-nakuti seringkali kontra-produktif. Sebaliknya, pendekatan yang humanis, yang menekankan pada aspek rahmat dan kasih sayang Tuhan, akan lebih efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap agama. Teori pendidikan modern seperti konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri, sangat sejalan dengan metode pembelajaran yang dialogis dan tidak dogmatis (Freire, 2018; Lovat, 2017).

6.4.2 Peran Tokoh Agama dan Lembaga Pendidikan

Tokoh agama (ulama, kiai, ustadz) dan lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, universitas) adalah garda terdepan dalam proses membumikan Islam. Peran mereka bukan hanya sebagai penjaga tradisi (*haris al-turath*), tetapi juga sebagai agen pembaruan dan pencerahan (*agent of reform and enlightenment*). Mereka dituntut untuk mampu melakukan *ijtihad* kontemporer, yaitu memberikan jawaban-jawaban Islami yang relevan untuk masalah-masalah modern. Untuk bisa melakukan ini, mereka harus memiliki penguasaan ganda: penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik dan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial dan ilmu pengetahuan kontemporer.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

«يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ»

"Ilmu (agama) ini akan diemban oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi. Mereka akan menyingkirkan darinya penyimpangan orang-orang yang ekstrem, klaim-klaim batil para pendusta, dan takwil-takwil sesat dari orang-orang bodoh." (Hadis hasan, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi).

Hadis ini menggariskan tiga tugas utama bagi para ulama dan lembaga pendidikan sebagai pewaris ilmu kenabian: (1) melawan ekstremisme, (2) melawan pemalsuan atau hoaks, dan (3) melawan interpretasi yang bodoh. Tugas ini menuntut adanya integritas intelektual dan moral yang tinggi. Di Indonesia, lembaga seperti pesantren telah terbukti berhasil melahirkan kader-kader ulama yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Tantangan ke depan adalah bagaimana lembaga-lembaga ini dapat terus beradaptasi dan berinovasi untuk mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan global (Dhofier, 2011; Van Klinken, 2021).

6.4.3 Pendekatan Ekonomi dan Sosial dalam Dakwah

Dakwah yang paling efektif seringkali bukanlah dakwah yang disampaikan di atas mimbar, melainkan dakwah yang diwujudkan dalam aksi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai *dakwah bil hal* (dakwah melalui perbuatan). Ketika masyarakat merasakan secara langsung manfaat dari kehadiran institusi atau komunitas Islam dalam kehidupan ekonomi dan sosial mereka, maka simpati dan kecintaan mereka terhadap Islam akan tumbuh secara alami. Pendekatan ini mengubah citra Islam dari agama yang hanya mengurus ritual menjadi agama yang peduli dan solutif.

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (QS. Al-Ma'un: 1-3).

Surat Al-Ma'un membuat sebuah pernyataan teologis yang radikal: indikator dari "mendustakan agama" bukanlah kesalahan dalam ritual, melainkan sikap abai terhadap kaum lemah (anak yatim dan orang miskin). Surat ini menjadi landasan bagi teologi sosial dalam Islam, yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan filantropi dan pemberdayaan. Gerakan-gerakan seperti yang dipelopori oleh

K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya, yang mendirikan panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah modern, adalah contoh paripurna dari *dakwah bil hal*. Pendekatan ini secara efektif menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang fungsional dan relevan dalam menjawab masalah-masalah kemanusiaan yang paling mendasar (Federspiel, 2007; Burhani, 2010).

6.5 Implementasi Islam dalam Kehidupan Modern Indonesia

Implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks Indonesia modern adalah sebuah proses yang dinamis dan terus menerus berdialog dengan realitas kebangsaan. Sejak awal kemerdekaan, para pendiri bangsa yang sebagian besar adalah tokoh-tokoh Islam telah berhasil meletakkan fondasi bagi sebuah hubungan yang harmonis antara Islam dan negara. Mereka sepakat untuk tidak menjadikan Indonesia sebagai negara teokrasi Islam formal, namun pada saat yang sama memastikan bahwa nilai-nilai universal Islam (seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan) terintegrasi ke dalam dasar negara, Pancasila. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", adalah buah dari kearifan ini.

Hubungan antara Islam dan wawasan kebangsaan (nasionalisme) seringkali menjadi sumber perdebatan. Namun, bagi mayoritas ulama Indonesia, tidak ada pertentangan antara keduanya. Mereka mempopulerkan adagium *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Nasionalisme yang dimaksud bukanlah chauvinisme sempit yang mengagungkan bangsa sendiri dan merendahkan bangsa lain, melainkan semangat untuk menjaga, membangun, dan memakmurkan negeri tempat di mana ajaran Islam dapat diamalkan dengan damai.

Dalam ranah politik, Islam dan demokrasi juga telah melalui proses adaptasi yang panjang di Indonesia. Sebagian besar umat Islam Indonesia menerima demokrasi sebagai mekanisme yang paling sesuai untuk memilih pemimpin dan menyalurkan aspirasi,

selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat yang fundamental. Partai-partai politik berbasis Islam dan organisasi-organisasi massa Islam berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, memberikan "warna" dan aspirasi Islami dalam perumusan kebijakan publik.

Peran ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sangatlah vital dalam proses implementasi ini. Keduanya, dengan jutaan pengikut dan ribuan lembaga pendidikan, kesehatan, dan sosial yang tersebar di seluruh negeri, berfungsi sebagai "pilar-pilar" masyarakat sipil. Mereka tidak hanya berperan dalam pembinaan keagamaan umat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan nasional, mulai dari pemberantasan buta huruf, peningkatan kesehatan publik, hingga promosi perdamaian dan toleransi. Kehadiran ormas-ormas ini adalah bukti nyata bagaimana Islam yang terorganisir dapat menjadi mitra strategis bagi negara dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan.

Contoh Kasus:

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sebuah lembaga yang menjadi wadah bagi para ulama dari berbagai ormas Islam. Salah satu peran penting MUI adalah mengeluarkan fatwa untuk menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat dan negara. Misalnya, fatwa tentang keharaman rokok di tempat umum atau fatwa tentang produk keuangan syariah. Fatwa-fatwa ini, meskipun tidak memiliki kekuatan hukum formal yang mengikat seperti undang-undang, seringkali menjadi rujukan moral yang kuat bagi masyarakat dan menjadi pertimbangan penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan. Proses penerbitan fatwa halal pada produk makanan dan minuman, misalnya, adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam (prinsip kehalalan) diimplementasikan dalam sistem ekonomi nasional modern, yang memberikan ketenangan bagi konsumen muslim sekaligus menciptakan peluang pasar baru bagi produsen. Ini menunjukkan adanya hubungan yang sinergis dan saling melengkapi antara lembaga keagamaan dan negara.

6.5.1 Islam dan Wawasan Kebangsaan (Nasionalisme)

Bagi mayoritas muslim Indonesia, identitas keislaman dan identitas keindonesiaan bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dua sisi dari koin yang sama yang saling menguatkan. Wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang dikembangkan bukanlah nasionalisme sekuler yang menyingkirkan agama, melainkan nasionalisme religius. Para ulama pendiri bangsa seperti Hasyim Asy'ari mengeluarkan "Resolusi Jihad" pada tahun 1945, yang mewajibkan umat Islam untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Ini adalah bukti paling otentik dari perpaduan antara semangat keagamaan dan cinta tanah air.

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Ayat ini memberikan landasan untuk membangun hubungan yang baik dengan warga negara non-muslim dalam satu ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*). Selama mereka tidak memerangi Islam dan umatnya, maka kewajiban seorang muslim adalah untuk berbuat baik (*tabarruhum*) dan berlaku adil (*tuqsithu ilaihim*) kepada mereka. Prinsip ini menjadi dasar bagi konsep negara-bangsa modern yang inklusif, di mana semua warga negara, apapun agamanya, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika sangatlah sejalan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Barton, 2005; Fogg, 2020).

6.5.2 Islam dan Demokrasi di Indonesia

Penerimaan umat Islam Indonesia terhadap demokrasi didasarkan pada ijtihad bahwa mekanisme demokrasi modern, seperti pemilihan umum dan perwakilan rakyat, memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip politik dalam Islam. Prinsip yang paling utama adalah *syura* atau musyawarah. Meskipun tidak identik, semangat di balik demokrasi (kedaulatan rakyat) dan *syura* (keputusan bersama) dianggap sejalan. Demokrasi dipandang sebagai instrumen atau wasilah untuk mencapai tujuan-tujuan syariat, seperti memilih pemimpin yang adil dan amanah serta mewujudkan kemaslahatan umum.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran: 159).

Perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan publik ini menjadi landasan bagi budaya politik yang partisipatif dalam Islam. Dalam konteks negara modern, musyawarah ini dilembagakan melalui parlemen atau dewan perwakilan rakyat. Tentu saja, penerimaan terhadap demokrasi ini tidak tanpa syarat. Demokrasi yang diterima adalah demokrasi yang substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan syariat. Artinya, kedaulatan rakyat tidak bersifat absolut, ia tetap berada di bawah kedaulatan hukum Tuhan. Proses adaptasi antara Islam dan demokrasi di Indonesia ini merupakan sebuah eksperimen politik yang dinilai berhasil dan menjadi model bagi negara-negara muslim lainnya (Stepan, 2000; Esposito & Mogahed, 2007).

6.5.3 Peran Ormas Islam (NU, Muhammadiyah, dll.) dalam Kontribusi Nasional

Organisasi massa (ormas) Islam, terutama Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, adalah fenomena unik dalam lanskap

Islam dunia dan pilar utama masyarakat sipil di Indonesia. Sejak era pra-kemerdekaan, kedua ormas ini telah memberikan kontribusi yang tak terhingga bagi bangsa, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Jutaan sekolah, puluhan universitas, dan ratusan rumah sakit serta panti asuhan yang mereka kelola adalah bukti nyata dari *dakwah bil hal* dalam skala masif.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"...dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nawafil) hingga Aku mencintainya." (HR. Bukhari).

Amalan-amalan yang dilakukan oleh ormas Islam, membangun sekolah, rumah sakit, memberdayakan ekonomi umat, dapat dipandang sebagai "amalan sunnah" dalam skala kolektif. Ini adalah amal-amal kebaikan yang melampaui kewajiban individual, yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melayani makhluk-Nya. Peran mereka sebagai "jembatan" antara negara dan masyarakat sangatlah krusial. Mereka seringkali mampu menjangkau lapisan masyarakat yang tidak terjangkau oleh program pemerintah. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penjaga moral bangsa dan benteng moderasi, yang secara konsisten mempromosikan Islam yang damai dan toleran, serta berkontribusi dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Ali, 2014; Pringle, 2010).

Rangkuman Bab

- Hakikat Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menuntut perwujudan Islam yang moderat (*wasathiyyah*), toleran, dan universal.

- Islam harus dipahami sebagai kebutuhan hidup yang membawa kemudahan (*yusrun*) dan solusi atas permasalahan manusia, bukan sebagai ajaran yang kaku dan memberatkan.
- Proses membumikan Islam di Indonesia terjadi secara damai melalui metode akulturasi budaya yang bijaksana, sebagaimana dicontohkan oleh Wali Songo yang menghargai kearifan lokal.
- Strategi membumikan Islam di era modern menuntut adanya pembelajaran agama yang humanis, peran aktif tokoh agama, serta pendekatan dakwah melalui aksi sosial-ekonomi (*dakwah bil hal*).
- Implementasi Islam dalam konteks Indonesia modern terwujud dalam hubungan yang harmonis antara Islam dan wawasan kebangsaan, adaptasi dengan sistem demokrasi, dan peran sentral ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah dalam pembangunan nasional.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan secara mendalam makna *rahmatan lil 'alamin* dan bagaimana konsep ini menjadi dasar bagi karakter Islam yang moderat (*wasathiyyah*) dan toleran!
2. Analisislah mengapa pendekatan dakwah Wali Songo yang menggunakan akulturasi budaya dianggap sangat efektif dalam proses Islamisasi di Jawa! Berikan contoh konkretnya!
3. Bandingkan dan kontraskan antara pendekatan dakwah melalui lisan (*dakwah bil lisan*) dengan dakwah melalui perbuatan (*dakwah bil hal*)! Menurut Anda, manakah yang lebih relevan untuk generasi muda saat ini? Jelaskan alasannya!
4. Uraikan bagaimana mayoritas umat Islam Indonesia mendamaikan antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan (nasionalisme)! Jelaskan argumen di balik adagium *hubbul wathan minal iman*!

5. Jelaskan peran strategis yang dimainkan oleh ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah sebagai pilar masyarakat sipil di Indonesia!

Soal Pilihan Ganda

1. Misi universal Islam yang berarti "rahmat bagi seluruh alam" disebut...
   A. Uswatun Hasanah
   B. Rahmatan lil 'Alamin
   C. Ummatan Wasathan
   D. Hablun minallah
2. Sikap moderat, seimbang, dan anti-ekstremisme dalam Islam dikenal dengan istilah...
   A. Tasamuh
   B. Ta'awun
   C. Wasathiyyah
   D. Tawazun
3. Prinsip dalam syariat Islam yang berarti "kemudahan" adalah...
   A. 'Azimah
   B. Haram
   C. Yusrun
   D. 'Usrun
4. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang sangat lihai menggunakan pendekatan budaya adalah...
   A. Para Sahabat
   B. Tabi'in
   C. Wali Songo
   D. Sultan-sultan Demak
5. Proses perpaduan antara unsur kebudayaan Islam dan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing disebut...
   A. Asimilasi
   B. Akulturasi

C. Sinkretisme
D. Islamisasi

6. Kaidah fikih yang mengakui adat istiadat lokal selama tidak bertentangan dengan nash adalah...
A. Al-Yaqin la yuzalu bis syak
B. Al-Umuru bi maqashidiha
C. Al-'Adatu muhakkamah
D. Ad-Dhararu yuzal

7. Pendekatan dakwah yang fokus pada aksi nyata pemberdayaan sosial dan ekonomi disebut...
A. Dakwah Fardiyah
B. Dakwah bil Lisan
C. Dakwah bil Hikmah
D. Dakwah bil Hal

8. Landasan teologis bagi hubungan baik dengan warga non-muslim yang tidak memerangi adalah...
A. QS. Al-Kafirun: 6
B. QS. Al-Mumtahanah: 8
C. QS. Al-Ma'un: 1-3
D. QS. An-Nahl: 125

9. Prinsip dalam politik Islam yang sering dianggap sejalan dengan semangat demokrasi adalah...
A. Bai'at
B. Syura
C. Imamah
D. Ghanimah

10. Resolusi Jihad yang mewajibkan umat Islam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dikeluarkan oleh...
A. K.H. Ahmad Dahlan
B. Soekarno
C. H.O.S. Cokroaminoto
D. K.H. Hasyim Asy'ari

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Identifikasi sebuah tradisi atau praktik budaya yang ada di daerah asal Anda (misalnya: upacara adat, kesenian lokal, atau kuliner khas). Lakukan analisis singkat, bagaimana jika Anda adalah seorang dai, Anda akan menggunakan tradisi tersebut sebagai media untuk dakwah yang kontekstual dan kreatif, sebagaimana yang dilakukan oleh Wali Songo? Jelaskan nilai-nilai Islam apa yang bisa Anda sisipkan ke dalamnya!

2. Pilihlah salah satu dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia (NU atau Muhammadiyah). Lakukan riset sederhana mengenai salah satu program unggulan mereka di bidang pendidikan, kesehatan, atau ekonomi. Tuliskan sebuah esai pendek (2-3 halaman) yang menjelaskan bagaimana program tersebut merupakan implementasi dari konsep "membumikan Islam" dan *dakwah bil hal* di Indonesia modern!

Glosarium Bab

- **Akulturasi**: Proses perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing kebudayaan.
- **Dakwah bil Hal**: Dakwah melalui perbuatan atau aksi nyata, bukan hanya melalui perkataan.
- **Hubbul Wathan minal Iman**: Slogan yang berarti "Cinta Tanah Air adalah bagian dari Iman".
- **Kontekstualisasi**: Upaya untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran agama agar sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan budaya tertentu.
- **Rahmatan lil 'Alamin**: Rahmat bagi seluruh alam; misi universal Islam.
- **Rukhsah**: Keringanan atau dispensasi dalam hukum Islam yang diberikan dalam kondisi-kondisi tertentu.
- **Syura**: Musyawarah; prinsip pengambilan keputusan bersama dalam Islam.
- **Tasamuh**: Toleransi; sikap menghargai dan menghormati perbedaan.

- **'Urf**: Adat istiadat atau tradisi lokal suatu masyarakat yang diakui oleh syariat selama tidak bertentangan dengan nash.
- **Wali Songo**: Sembilan Wali; tokoh-tokoh penyebar Islam di tanah Jawa.
- **Wasathiyyah**: Moderasi; sikap tengah, seimbang, dan anti-ekstremisme.

Daftar Pustaka Bab

- Ali, M. (2014). The state and civil society in Indonesia: The case of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. *Journal of Indonesian Islam*, *8*(2), 227-258. https://doi.org/10.15642/ JIIS.2014.8.2.227-258
- An-Naim, A. A. (2021). Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a. Harvard University Press.
- Arifin, Z., & Zaini, A. (2022). The Moderation of Islamic Thought in Indonesia: A Study of the Nahdlatul Ulama's Fiqh. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *10*(1), 1-30.
- Aslan, R. (2011). No god but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam. Random House.
- Azra, A. (2004). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. University of Hawaii Press.
- Barton, G. (2005). Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia. Ridge Books.
- Bruinessen, M. van. (2018). Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn". Institute of Southeast Asian Studies.
- Burhani, A. N. (2010). The origins and development of Muhammadiyah's 'progressive Islam' in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, *41*(3), 433-460.
- Dhofier, Z. (2011). The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. Equinox Publishing.

- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2007). Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think. Gallup Press.
- Federspiel, H. M. (2007). Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia. University of Hawaii Press.
- Fogg, K. W. (2020). *Indonesia's Islamic Revolution*. Cambridge University Press.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Edition). Bloomsbury Academic.
- Haque, A., & Rothman, A. (Eds.). (2021). *The Wiley International Handbook of Islamic Psychology*. Wiley-Blackwell.
- Hefner, R. W. (2020). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton University Press.
- Hooker, M. B. (Ed.). (2003). Islam in Southeast Asia: A Study of the Integration of Local and Universal. Brill.
- Kamali, M. H. (2015). The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. Oxford University Press.
- Laffan, M. F. (2011). The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past. Princeton University Press.
- Lovat, T. (2017). Islamic education: A case study of a humanistic and inclusive pedagogy. International Journal of Educational Research, 83, 1-10.
- Mahfud, C. (2021). The Dynamic of Islamic Law in Indonesia: The Role of Maqashid al-Shari'a in Legal Reasoning. *Journal of Indonesian Islam*, *15*(1), 1-24.
- Pringle, R. (2010). Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity. Editions Didier Millet.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.

- Sachedina, A. (2009). *Islam and the Challenge of Human Rights*. Oxford University Press.
- Simuh. (2003). Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism. Pustaka Pelajar.
- Stepan, A. (2000). Religion, Democracy, and the "Twin Tolerations". *Journal of Democracy*, *11*(4), 37-57.
- Sunyoto, A. (2017). Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah. Pustaka IIMaN.
- Utz, A. (2011). *Psychology from an Islamic Perspective*. International Islamic Publishing House.
- Van Klinken, G. (2021). The Making of Middle Indonesia: Middle Classes in Kupang Town, 1930s-1980s. Brill.
- Woodward, M. R. (1989). Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. The University of Arizona Press.

BAB 7: MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep persatuan (*ukhuwah*) dalam Islam yang mencakup tiga tingkatan: *ukhuwah islamiyah*, *wathaniyah*, dan *insaniyah*.
2. Menjelaskan pandangan Islam tentang keberagaman sebagai sebuah ketetapan Ilahi (*sunnatullah*) yang harus dikelola dengan bijaksana.
3. Mengidentifikasi tantangan-tantangan kontemporer terhadap persatuan dalam masyarakat plural, seperti fanatisme, konflik SARA, dan polarisasi politik.
4. Merumuskan strategi-strategi Islami untuk membangun persatuan, seperti mengedepankan toleransi (*tasamuh*) dan dialog antarumat beragama.
5. Menganalisis implementasi nilai-nilai keadilan dan kerja sama dalam konteks masyarakat plural Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Pendahuluan

Lihatlah sekeliling Anda. Di dalam ruang kelas, di lingkungan tempat tinggal, bahkan dalam linimasa media sosial Anda, terhampar sebuah mozaik kemanusiaan yang luar biasa. Perbedaan warna kulit, bahasa, keyakinan, dan pandangan hidup adalah realitas yang tidak mungkin kita pungkiri. Keberagaman ini, dalam potensi terbaiknya, adalah sumber kekayaan, kreativitas, dan kekuatan. Bagaikan sebuah taman yang dihiasi aneka ragam bunga, perbedaan justru menciptakan keindahan yang harmonis. Namun, di sisi lain, sejarah

peradaban manusia juga diwarnai oleh narasi kelam di mana perbedaan justru menjadi bara api yang menyulut konflik, kebencian, dan peperangan.

Paradoks inilah yang menjadi salah satu tantangan terbesar bagi kemanusiaan modern: bagaimana mengelola keberagaman agar ia menjadi sumber rahmat, bukan sumber laknat? Islam, sebagai agama yang sejak awal lahir dan berkembang di tengah masyarakat yang plural, menawarkan sebuah kerangka konseptual dan praktis yang sangat kaya untuk menjawab tantangan ini. Ajaran Islam tidak datang untuk menyeragamkan manusia, sebuah upaya yang mustahil dan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Sebaliknya, Islam datang dengan seperangkat prinsip untuk merajut benang-benang perbedaan menjadi sehelai kain persatuan yang kokoh.

Bab ini akan mengajak para pembaca untuk menjelajahi arsitektur persatuan dalam Islam. Kita akan memulainya dengan memahami konsep *ukhuwah* atau persaudaraan, yang ternyata tidak hanya terbatas pada ikatan seiman. Islam memperkenalkan sebuah visi persaudaraan yang berlapis: persaudaraan dalam ikatan keislaman (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan dalam ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan puncaknya, persaudaraan dalam ikatan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*). Pemahaman terhadap ketiga lingkaran persaudaraan ini akan memberikan kita fondasi untuk berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya, kita akan mendalami pandangan Al-Qur'an yang secara tegas menyatakan bahwa keberagaman itu sendiri adalah sebuah *sunnatullah*, sebuah desain agung dari Sang Pencipta. Ketika kita melihat perbedaan bukan sebagai sebuah anomali atau kesalahan, melainkan sebagai "tanda-tanda kebesaran Tuhan", maka cara pandang kita akan berubah secara fundamental. Kita akan belajar bagaimana Islam bahkan menghargai perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam ranah pemikiran fikih sebagai sebuah rahmat dan bukti dari dinamika intelektual.

Tentu saja, perjalanan membangun persatuan tidaklah mulus. Bab ini juga akan secara jujur membedah tantangan-tantangan nyata yang mengancam kerukunan, seperti bahaya fanatisme buta, politisasi isu SARA, dan dampak polarisasi politik yang semakin tajam di era media sosial. Dengan mengenali akar masalahnya, kita akan lebih siap untuk merumuskan solusinya.

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, kita akan menggali strategi-strategi yang ditawarkan Islam. Konsep toleransi (*tasamuh*), pentingnya dialog yang tulus, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat dilihat sebagai pengejawantahan dari ajaran Islam dalam konteks keindonesiaan akan menjadi fokus utama.

Pada akhirnya, bab ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman bahwa menjadi seorang muslim yang taat tidak berarti harus menjadi pribadi yang eksklusif dan tertutup. Justru sebaliknya, kedalaman iman seharusnya tecermin dalam kelapangan dada untuk merangkul perbedaan dan menjadi agen aktif dalam membangun jembatan-jembatan persatuan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

7.1 Konsep Persatuan (*Ukhuwah*) dalam Islam

Persatuan adalah salah satu tema sentral dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah secara konsisten menekankan pentingnya menjaga ikatan persaudaraan dan melarang keras segala bentuk perpecahan.

Konsep persatuan dalam Islam dikenal dengan istilah *ukhuwah*, yang secara harfiah berarti persaudaraan. Namun, makna *ukhuwah* jauh lebih dalam dari sekadar hubungan pertemanan. Ia adalah sebuah ikatan batin yang didasari oleh kesadaran akan asal-usul yang sama, baik asal-usul keimanan, kebangsaan, maupun kemanusiaan, yang melahirkan rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif.

Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, para ulama dan cendekiawan telah merumuskan konsep *ukhuwah* ini ke dalam tiga

tingkatan yang saling melengkapi, membentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang merangkul seluruh dimensi interaksi sosial manusia. Ketiga tingkatan ini adalah *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air), dan *ukhuwah insaniyah* atau *basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Klasifikasi ini bukanlah sebuah inovasi yang mengada-ada, melainkan sebuah ijtihad kontekstual untuk menerjemahkan nilai universal *ukhuwah* dalam realitas masyarakat modern yang kompleks.

Lingkaran terdalam dan terkuat adalah *ukhuwah islamiyah*. Ini adalah ikatan persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan akidah atau keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ikatan ini melampaui batas-batas geografis, etnis, dan bahasa. Seorang muslim di Indonesia adalah saudara bagi seorang muslim di Palestina atau di Nigeria. Ikatan ini membawa hak dan kewajiban khusus, seperti saling mendoakan, menasihati, dan membantu saat tertimpa musibah.

Lingkaran kedua adalah *ukhuwah wathaniyah*. Ini adalah persaudaraan yang lahir dari perasaan sebangsa dan setanah air, berbagi ruang hidup yang sama di bawah naungan sebuah negara. Dalam konteks Indonesia, *ukhuwah wathaniyah* berarti persaudaraan antara sesama warga negara Indonesia, tanpa memandang apa agama atau sukunya. Persaudaraan ini menuntut adanya komitmen bersama untuk menjaga keutuhan negara, memajukan bangsa, dan hidup berdampingan secara damai di atas landasan kesepakatan bersama, yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Lingkaran terluar dan paling universal adalah *ukhuwah insaniyah*. Ini adalah persaudaraan yang didasarkan pada fakta bahwa seluruh umat manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Kesadaran ini menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap martabat setiap insan, serta mendorong kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan global seperti perdamaian, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan.

Ketiga tingkatan *ukhuwah* ini tidak saling bertentangan. Sebaliknya, *ukhuwah islamiyah* yang kuat seharusnya menjadi modal untuk memperkokoh *ukhuwah wathaniyah* dan berkontribusi pada *ukhuwah insaniyah* (Shihab, 1996; Wahid, 2009).

Analogi:

Tiga tingkatan *ukhuwah* dapat dianalogikan dengan sebuah rumah. *Ukhuwah Islamiyah* adalah hubungan antar anggota keluarga yang tinggal di dalam satu rumah. Mereka terikat oleh ikatan darah dan cinta yang paling kuat, saling menjaga, dan memiliki aturan-aturan internal keluarga. *Ukhuwah Wathaniyah* adalah hubungan dengan para tetangga di dalam satu kompleks perumahan atau Rukun Tetangga (RT). Meskipun berbeda keluarga, mereka adalah tetangga dekat, berbagi fasilitas umum yang sama (jalan, taman), dan memiliki kepentingan bersama untuk menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan RT tersebut. *Ukhuwah Insaniyah* adalah hubungan dengan semua penduduk yang tinggal di kota yang sama. Meskipun tidak saling kenal secara pribadi, mereka adalah sesama warga kota yang sama-sama berhak menikmati fasilitas kota dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menaati peraturan kota demi kemaslahatan seluruh penduduk. Hubungan yang harmonis di dalam keluarga akan menjadi modal untuk menjadi tetangga yang baik, dan menjadi tetangga yang baik akan berkontribusi pada terciptanya kota yang aman dan damai.

7.1.1 Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Sesama Muslim)

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang paling fundamental dan secara eksplisit ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ia adalah persaudaraan yang diikat oleh tali akidah (*La ilaha illallah*), yang menjadikannya lebih kuat daripada ikatan darah sekalipun. Ikatan ini melahirkan hak dan kewajiban timbal balik yang harus dipenuhi oleh setiap muslim terhadap saudaranya, seperti menjawab salam, menjenguk yang sakit, memenuhi undangan, menasihati, dan mendoakannya. Perselisihan dan perpecahan di

antara umat Islam dianggap sebagai sebuah dosa besar yang dapat melemahkan kekuatan kolektif mereka.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10).

Penegasan "*innama*" (sesungguhnya, hanyalah) dalam ayat ini menunjukkan pembatasan yang kuat, seolah-olah tidak ada status lain bagi orang mukmin kecuali sebagai saudara. Implikasi dari persaudaraan ini sangatlah praktis: kewajiban untuk mendamaikan (*islah*) jika terjadi konflik. Rasulullah SAW bahkan mengumpamakan ikatan ini seperti satu tubuh; jika satu bagian sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya. Dari perspektif psikologi sosial, penekanan pada identitas bersama sebagai "saudara seiman" ini sangat efektif dalam mengurangi prasangka dan konflik antarkelompok (*intergroup conflict*) di dalam internal umat Islam. Dengan mengaktifkan identitas supra-ordinat (sebagai muslim), perbedaan-perbedaan sekunder (seperti perbedaan mazhab atau organisasi) dapat dikesampingkan demi persatuan yang lebih besar (Turner & Reynolds, 2010; Masud, 2017).

7.1.2 Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan Sebangsa)

Ukhuwah Wathaniyah adalah konsep persaudaraan yang didasarkan pada ikatan kebangsaan dan kewarganegaraan. Ini adalah sebuah ijtihad brilian dari para ulama Indonesia untuk menerjemahkan ajaran Islam dalam konteks negara-bangsa modern yang plural. Konsep ini menegaskan bahwa meskipun berbeda agama, suku, dan golongan, seluruh warga negara Indonesia adalah saudara sebangsa yang terikat oleh komitmen bersama untuk hidup dalam satu tanah air. Landasan bagi *ukhuwah wathaniyah* adalah kesepakatan luhur para pendiri bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945.

Piagam Madinah, yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad SAW, seringkali dijadikan sebagai justifikasi historis bagi konsep ini. Dalam piagam tersebut, Nabi mempersatukan berbagai suku dan kelompok agama (Muslim, Yahudi, dan kelompok pagan) di Madinah sebagai satu "umat" (*ummah wahidah*) dalam pengertian komunitas politik, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mempertahankan kota Madinah dari serangan musuh. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan melegitimasi adanya ikatan kewarganegaraan yang melintasi batas-batas agama demi kemaslahatan bersama.

Korelasi ilmiahnya dapat ditarik dari ilmu politik dan sosiologi. Konsep kewarganegaraan sipil (*civic citizenship*), yang menekankan pada hak dan kewajiban bersama berdasarkan hukum, bukan berdasarkan identitas etnis atau agama, diakui sebagai fondasi bagi stabilitas negara demokrasi yang majemuk. *Ukhuwah Wathaniyah* dapat dipandang sebagai formulasi Islamis dari kewarganegaraan sipil, yang diperkaya dengan dimensi moral dan spiritual, yang mendorong kohesi sosial dan integrasi nasional di Indonesia (Kymlicka, 2017; Madjid, 2004; Rumadi, 2015).

7.1.3 Ukhuwah Insaniyah (Persaudaraan Sesama Manusia)

Ukhuwah Insaniyah atau *Ukhuwah Basyariyah* adalah tingkatan persaudaraan yang paling luas, yang merangkul seluruh umat manusia tanpa kecuali. Fondasi dari persaudaraan ini adalah pengakuan teologis bahwa semua manusia, apapun warna kulit, bahasa, dan keyakinan mereka, adalah keturunan dari nenek moyang yang sama (Adam dan Hawa) dan diciptakan oleh Tuhan yang sama. Kesadaran akan asal-usul yang tunggal ini seharusnya menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan universal, serta menolak segala bentuk rasisme dan superioritas etnis.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*lita'arafu*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13).

Seruan "*Ya ayyuhan nas*" (Wahai manusia) dalam ayat ini menunjukkan bahwa pesannya bersifat universal. Ayat ini tidak hanya menegaskan kesatuan asal-usul manusia, tetapi juga memberikan tujuan dari diciptakannya keragaman, yaitu untuk "saling mengenal" (*lita'arafu*), bukan untuk saling membenci atau berperang. Ayat ini juga secara tegas menghancurkan standar kemuliaan palsu yang didasarkan pada ras atau keturunan, dan menggantikannya dengan standar takwa. Dari perspektif antropologi, konsep *lita'arafu* ini mendorong adanya dialog dan pertukaran antarbudaya (*intercultural exchange*) yang positif. Secara ilmiah, penelitian dalam genetika populasi telah membuktikan bahwa perbedaan genetik antar ras manusia sangatlah kecil, yang mengonfirmasi secara biologis narasi Qur'ani tentang kesatuan asal-usul manusia (*monogenesis*). Ini memberikan dasar yang kuat untuk menolak rasisme dari sudut pandang sains dan agama sekaligus (Rosenberg et al., 2002; Said, 2019).

7.2 Keberagaman sebagai Sunnatullah (Hukum Alam)

Paradigma Qur'ani memandang keberagaman atau pluralitas bukan sebagai sebuah kebetulan, anomali, atau masalah yang harus dihilangkan, melainkan sebagai bagian dari desain agung Allah SWT di alam semesta. Keberagaman adalah sebuah *sunnatullah*, sebuah hukum alam atau ketetapan kosmis yang berlaku pada seluruh ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah menciptakan sidik jari manusia

berbeda-beda, demikian pula Dia menciptakan manusia dalam keragaman suku, bahasa, warna kulit, dan bahkan keyakinan. Upaya untuk menyeragamkan paksa seluruh umat manusia dalam satu identitas adalah sebuah tindakan yang sia-sia dan menentang kehendak Ilahi.

Sikap yang benar dalam menghadapi keberagaman bukanlah penolakan, melainkan penerimaan yang disertai dengan upaya untuk memahami hikmah di baliknya. Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari diciptakannya keragaman adalah agar manusia saling mengenal (*lita'arafu*). Proses saling mengenal ini adalah sebuah proses belajar yang memperkaya wawasan, mengikis prasangka, dan membuka peluang untuk bekerja sama dalam kebaikan. Keberagaman menjadi arena ujian bagi manusia, apakah mereka akan meresponsnya dengan kesombongan dan konflik, atau dengan kerendahan hati dan dialog.

Penghargaan terhadap keberagaman ini juga berlaku dalam ranah internal umat Islam. Perbedaan pandangan (*ikhtilaf*) dalam masalah-masalah fikih yang tidak bersifat pokok (*ushul*) bukanlah sebuah aib atau tanda perpecahan. Sebaliknya, para ulama klasik memandangnya sebagai rahmat (*rahmah*) dan bukti keluasan serta dinamika intelektual dalam tradisi Islam. Adanya berbagai mazhab fikih memberikan fleksibilitas dan pilihan bagi umat untuk mengamalkan agamanya sesuai dengan konteks dan kemampuannya masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman bahwa keberagaman adalah *sunnatullah* ini sangatlah vital. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu) secara filosofis sangatlah sejalan dengan pandangan Qur'ani ini. Ia mengakui realitas keberagaman suku, agama, ras, dan antar-golongan di Indonesia, namun pada saat yang sama menegaskan adanya satu ikatan persatuan yang lebih tinggi, yaitu ikatan kebangsaan. Dengan demikian, seorang muslim Indonesia yang memahami agamanya dengan baik akan menjadi seorang pluralis sejati, yaitu orang yang

meyakini kebenaran agamanya sendiri tanpa harus menafikan atau membenci eksistensi keyakinan orang lain.

Contoh Kasus:

Sebuah perusahaan multinasional di Jakarta memiliki tim proyek yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang sangat beragam: seorang insinyur Jawa yang muslim dan taat, seorang manajer keuangan Tionghoa-Kristen, seorang desainer grafis dari Bali yang beragama Hindu, dan seorang analis data dari Batak yang sekuler. Pada awalnya, interaksi di antara mereka terasa kaku karena perbedaan budaya dan cara pandang. Namun, pimpinan proyek yang bijak menerapkan prinsip *lita'arafu*. Ia tidak hanya fokus pada pekerjaan, tetapi juga mengadakan sesi "berbagi budaya" informal di mana setiap anggota tim menceritakan tentang latar belakang dan tradisinya. Insinyur muslim menjelaskan makna puasa Ramadan, manajer Kristen berbagi tentang tradisi Natal, dan desainer Hindu menceritakan tentang hari raya Nyepi. Proses saling mengenal ini ternyata berhasil mengikis stereotip, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan bahkan memunculkan ide-ide inovatif dalam proyek mereka sebagai hasil dari perpaduan berbagai perspektif. Ini adalah contoh mikro bagaimana mengelola keberagaman sebagai *sunnatullah* dapat menghasilkan kekuatan dan kreativitas.

7.2.1 Dalil-dalil Al-Qur'an tentang Pluralitas

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat banyak sekali ayat yang secara langsung ataupun tidak langsung menegaskan bahwa pluralitas adalah sebuah realitas yang dikehendaki oleh Allah.

Ayat-ayat ini menjadi fondasi teologis bagi sikap inklusif dan toleran. Penegasan ini penting untuk melawan pandangan sempit yang menganggap bahwa Islam bertujuan untuk menghapus semua perbedaan dan menciptakan sebuah dunia yang seragam.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (QS. Hud: 118).

Ayat ini secara sangat jelas menyatakan bahwa jika Allah mau, sangatlah mudah bagi-Nya untuk menciptakan seluruh manusia seragam dalam satu "umat". Namun, Allah dengan kehendak dan hikmah-Nya, tidak melakukan itu. Realitas yang Allah ciptakan adalah manusia yang "senantiasa berbeda-beda" (*mukhtalifin*). Ini adalah sebuah penegasan bahwa perbedaan adalah bagian dari desain Ilahi. Implikasi dari ayat ini sangat mendalam. Ia mengajarkan kerendahan hati dan membatasi klaim kebenaran absolut pada ranah manusia. Jika Allah sendiri mengizinkan adanya perbedaan, maka siapa manusia yang berhak untuk memaksakan keseragaman? Para sosiolog agama seperti Peter L. Berger berpendapat bahwa modernitas secara inheren bersifat pluralistik, yang memaksa setiap agama untuk hidup berdampingan. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menyediakan dasar teologis untuk menghadapi realitas pluralisme modern ini sejak 14 abad yang lalu (Berger, 2014; Madjid, 1992).

7.2.2 Menghargai Perbedaan Pandangan (Ikhtilaf) dalam Fikih

Salah satu bukti paling nyata dari penghargaan Islam terhadap keberagaman adalah dalam tradisi intelektualnya sendiri, khususnya dalam bidang hukum Islam (fikih). Sejak era sahabat, perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam menafsirkan nash dan menyimpulkan hukum sudah terjadi dan ditoleransi.

Fenomena ini kemudian dilembagakan dalam bentuk mazhab-mazhab fikih (seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang saling menghormati. Para ulama merumuskan adagium emas: *Ikhtilafu ummati rahmah* (perbedaan pendapat di kalangan umatku adalah rahmat).

Imam Asy-Syafi'i, salah satu pendiri mazhab besar, pernah berkata:

«رَأْيِي صَوَابٌ يَحْتَمِلُ الْخَطَأَ، وَرَأْيُ غَيْرِي خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ»

"Pendapatku benar, tetapi mengandung kemungkinan salah. Dan pendapat selainku salah, tetapi mengandung kemungkinan benar."

Pernyataan ini adalah puncak dari kerendahan hati intelektual dan etika berdiskusi (*adab al-ikhtilaf*). Ia mengakui kebenaran relatif dari ijtihad manusia sambil tetap membuka ruang bagi kebenaran pada pendapat orang lain. Sikap ini memungkinkan terjadinya diskursus ilmiah yang sehat dan dinamis. Ia mencegah klaim kebenaran absolut yang dapat berujung pada fanatisme mazhab. Dalam ilmu filsafat sains, Karl Popper memperkenalkan konsep falsifiabilitas, di mana sebuah teori ilmiah harus memiliki potensi untuk dibuktikan salah. Semangat yang terkandung dalam pernyataan Imam Syafi'i ini, yaitu kesadaran akan kemungkinan salah (*fallibilism*), adalah prasyarat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu keislaman. Ini menunjukkan adanya tradisi intelektual yang matang dalam Islam (Hallaq, 2005; Jackson, 2014).

7.2.3 Keberagaman Agama, Suku, dan Budaya di Indonesia

Indonesia adalah laboratorium pluralisme yang luar biasa. Dengan lebih dari 17.000 pulau, 700 bahasa daerah, dan enam agama resmi yang diakui negara serta ratusan aliran kepercayaan, keberagaman adalah DNA dari bangsa ini. Mengelola keberagaman ini adalah tantangan sekaligus anugerah. Dari perspektif Islam, realitas keberagaman di Indonesia ini adalah manifestasi nyata dari *sunnatullah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjaga kerukunan dan persatuan di tengah kebinekaan ini bukan hanya sebuah kewajiban konstitusional, tetapi juga sebuah panggilan teologis.

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" sangatlah relevan dengan semangat QS. Al-Hujurat: 13. "Bhinneka" adalah pengakuan terhadap realitas *syu'uban wa qabaila* (berbangsa-bangsa dan bersuku-suku), sedangkan "Tunggal Ika" adalah manifestasi dari semangat *lita'arafu* (untuk saling mengenal) yang berujung pada persatuan. Para pendiri bangsa, dengan kearifannya, telah berhasil merumuskan sebuah falsafah yang mampu menjadi titik temu (*kalimatun sawa'*) bagi seluruh elemen bangsa.

Dari perspektif sosiologi, Indonesia seringkali dijadikan contoh kasus dari sebuah masyarakat multikultural yang relatif berhasil dalam mengelola potensi konfliknya. Meskipun riak-riak konflik SARA pernah terjadi, secara umum masyarakat Indonesia memiliki modal sosial berupa kearifan lokal dan tradisi toleransi yang kuat. Peran ormas-ormas Islam moderat dalam terus menerus menyuarakan pentingnya *ukhuwah wathaniyah* dan menerima Pancasila sebagai kesepakatan final (*mitsaq*) berbangsa adalah faktor kunci dalam menjaga keharmonisan ini (Liddle, 1996; Hefner, 2000).

7.3 Tantangan Persatuan dalam Masyarakat Plural

Meskipun Islam dan falsafah bangsa Indonesia menyediakan fondasi yang kokoh untuk persatuan, perjalanan untuk merawat kerukunan tidaklah tanpa tantangan. Di era modern, berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mengancam ikatan persaudaraan yang telah terjalin. Mengenali dan memahami tantangan-tantangan ini adalah langkah pertama yang krusial untuk dapat merumuskan strategi penanggulangan yang efektif. Tantangan-tantangan ini seringkali saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan sebuah spiral negatif yang jika tidak dihentikan dapat membahayakan keutuhan bangsa.

Salah satu tantangan internal yang paling berbahaya adalah fanatisme (*ta'assub*) dan eksklusivisme beragama. Fanatisme adalah sikap merasa paling benar sendiri dan menganggap sesat semua

kelompok lain yang berbeda pandangan, baik dalam internal agama maupun antaragama. Sikap ini menutup pintu dialog dan menumbuhkan benih-benih kebencian. Eksklusivisme adalah pandangan yang menolak untuk bekerja sama atau bergaul dengan kelompok lain, menciptakan tembok-tembok pemisah yang kaku di dalam masyarakat. Kedua sikap ini bertentangan dengan semangat *wasathiyyah* dan *tasamuh* yang menjadi inti ajaran Islam.

Tantangan berikutnya adalah konflik sosial yang dipicu oleh sentimen Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Isu SARA adalah isu yang sangat sensitif dan mudah sekali disulut untuk kepentingan-kepentingan tertentu, terutama kepentingan politik dan ekonomi. Sejarah Indonesia telah mencatat beberapa episode kelam konflik komunal yang dipicu oleh isu SARA. Konflik-konflik ini meninggalkan luka yang mendalam dan membutuhkan waktu lama untuk dipulihkan, menunjukkan betapa destruktifnya jika identitas primordial dimanipulasi untuk tujuan-tujuan sesaat.

Di era digital, tantangan ini diperparah oleh dampak polarisasi politik. Kontestasi politik, terutama pemilihan umum, seringkali dimanfaatkan oleh aktor-aktor yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah masyarakat dengan menggunakan politik identitas. Media sosial menjadi arena pertempuran di mana hoaks, ujaran kebencian, dan narasi-narasi yang memprovokasi disebarkan secara masif. Algoritma media sosial yang cenderung menciptakan "gelembung filter" (*filter bubble*) dan "ruang gema" (*echo chamber*) semakin memperdalam polarisasi, di mana setiap kelompok hanya mendengar narasi yang sesuai dengan keyakinannya dan menganggap kelompok lain sebagai musuh.

Contoh Kasus:

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017 adalah sebuah contoh nyata bagaimana ketiga tantangan ini, fanatisme, isu SARA, dan polarisasi politik, berpadu dan menciptakan ketegangan sosial yang sangat tinggi. Isu agama secara masif digunakan dalam kampanye untuk menyerang salah satu

kandidat. Akibatnya, masyarakat terbelah tajam menjadi dua kubu yang saling curiga dan membenci. Media sosial dipenuhi dengan disinformasi dan ujaran kebencian. Persahabatan dan bahkan hubungan keluarga retak akibat perbedaan pilihan politik yang telah dibumbui sentimen agama. Meskipun pilkada telah usai, residu dari polarisasi tersebut masih terasa hingga bertahun-tahun kemudian. Kasus ini menjadi pelajaran yang sangat mahal bagi bangsa Indonesia tentang betapa berbahayanya jika agama dipolitisasi secara tidak bertanggung jawab dan bagaimana media sosial dapat menjadi akselerator konflik.

7.3.1 Bahaya Fanatisme dan Eksklusivisme Beragama

Fanatisme (*ta'assub* atau *ghuluw*) adalah sikap berlebihan dan melampaui batas dalam beragama, yang biasanya lahir dari pemahaman yang sempit dan perasaan superioritas kelompok. Seorang fanatik cenderung menutup diri dari pengetahuan lain, menolak dialog, dan mudah mengkafirkan atau menyesatkan siapa saja yang tidak sependapat dengannya. Sikap ini seringkali berujung pada eksklusivisme, yaitu mengisolasi diri dari masyarakat luas yang dianggap "tidak Islami" dan menolak untuk terlibat dalam kerja sama lintas iman. Keduanya adalah penyakit spiritual yang mematikan semangat *rahmatan lil 'alamin*.

يَاأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas (ghuluw) dalam agamamu..." (QS. An-Nisa: 171).

Meskipun ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab pada masa itu, larangan untuk bersikap *ghuluw* (ekstrem/fanatik) berlaku umum bagi seluruh umat beragama, termasuk umat Islam. Rasulullah SAW juga berulang kali memperingatkan tentang bahaya sikap ini. Fanatisme seringkali menjadi pintu gerbang menuju radikalisme dan terorisme. Dari perspektif psikologi kognitif, fanatisme dapat dijelaskan sebagai bentuk "pemikiran terpolarisasi" (*polarized thinking*) atau "pemikiran hitam-putih", di mana seseorang gagal

untuk melihat adanya nuansa atau kebenaran parsial pada pandangan lain. Terapi kognitif-perilaku mengajarkan bahwa untuk mengatasi pemikiran terdistorsi seperti ini, seseorang harus dilatih untuk melihat dunia dalam spektrum abu-abu, sebuah pendekatan yang sangat sejalan dengan prinsip *wasathiyyah* dalam Islam (Al-Qaradawi, 2017; Hogg, 2014).

7.3.2 Konflik Sosial dan Isu SARA

Konflik sosial yang bernuansa Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) adalah salah satu ancaman paling serius bagi keutuhan sebuah negara majemuk seperti Indonesia. Konflik ini biasanya bukan murni disebabkan oleh perbedaan teologis, melainkan dipicu oleh faktor-faktor non-agama seperti ketidakadilan ekonomi, persaingan politik, atau kesenjangan sosial, yang kemudian "dibungkus" dengan sentimen agama atau etnis untuk memobilisasi massa. Agama, yang seharusnya menjadi sumber perdamaian, justru dimanipulasi menjadi alat pemecah belah.

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ

"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah." (QS. Al-Anfal: 46).

Ayat ini memberikan peringatan yang sangat jelas: perselisihan internal (*tanazu'*) akan menyebabkan kegagalan (*fasyal*) dan hilangnya kekuatan atau wibawa (*dzahabu rihukum*). Meskipun konteksnya adalah dalam peperangan, prinsip ini berlaku umum bagi kehidupan sebuah komunitas atau bangsa. Konflik SARA secara nyata telah menyebabkan Indonesia kehilangan banyak "kekuatan"-nya, baik dalam bentuk korban jiwa, kerugian materi, maupun kemunduran sosial. Teori konflik realistik (*realistic conflict theory*) dalam sosiologi menjelaskan bahwa konflik antarkelompok seringkali muncul akibat persaingan atas sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, solusi fundamental untuk mencegah konflik SARA, selain melalui pendidikan toleransi, adalah dengan menciptakan

keadilan ekonomi dan sosial, sehingga tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan dan mudah diprovokasi (Varshney, 2002; Coppel, 2006).

7.3.3 Dampak Polarisasi Politik terhadap Kerukunan Umat

Polarisasi politik adalah pembelahan masyarakat ke dalam dua kubu ideologis yang berseberangan secara ekstrem, di mana kompromi dan titik temu menjadi sulit untuk dicapai. Di era media sosial, fenomena ini dipercepat oleh penyebaran disinformasi dan penggunaan politik identitas. Agama dan sentimen etnis seringkali dieksploitasi untuk memobilisasi dukungan dan mendelegitimasi lawan politik. Akibatnya, perbedaan pilihan politik tidak lagi dilihat sebagai hal yang wajar dalam demokrasi, melainkan sebagai pertarungan antara "kami" (yang baik) melawan "mereka" (yang jahat).

اِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍۗ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolong-golongan (syia'an), sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka." (QS. Al-An'am: 159).

Ayat ini memberikan kecaman keras terhadap tindakan memecah belah agama menjadi golongan-golongan yang saling bermusuhan. Dalam konteks modern, politisasi agama yang memecah belah umat demi kepentingan elektoral dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tercela ini. Polarisasi yang tajam merusak modal sosial yang paling fundamental, yaitu kepercayaan (*trust*). Ketika warga tidak lagi saling percaya dan media tidak lagi dipercaya, maka sendi-sendi demokrasi dan kerukunan akan rapuh. Studi tentang dampak media sosial terhadap politik menunjukkan bahwa algoritma yang memprioritaskan "keterlibatan" (*engagement*) seringkali secara tidak sengaja mempromosikan konten yang paling ekstrem dan memecah belah. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi polarisasi menuntut adanya tanggung jawab dari platform digital, peningkatan literasi digital masyarakat, dan komitmen dari

para elite politik untuk tidak menggunakan strategi yang memecah belah (Sunstein, 2018; Mujani et al., 2021).

7.4 Strategi Membangun Persatuan dalam Keberagaman

Menghadapi berbagai tantangan terhadap persatuan, Islam tidak hanya memberikan diagnosis masalah, tetapi juga menawarkan resep dan strategi solusinya. Strategi-strategi ini bersifat komprehensif, mencakup level individu, komunitas, hingga negara. Tujuannya adalah untuk mengubah potensi konflik dari keberagaman menjadi energi positif untuk kemajuan bersama. Strategi ini bukanlah solusi instan, melainkan sebuah upaya jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak.

Pada level individu dan komunitas, strategi yang paling fundamental adalah mengedepankan sikap toleransi atau *tasamuh*. *Tasamuh* secara harfiah berarti kelapangan dada. Ini adalah sikap untuk bersedia menerima dan menghargai eksistensi perbedaan, serta menahan diri dari tindakan yang dapat menyakiti atau mengganggu kelompok lain. *Tasamuh* lahir dari kesadaran bahwa keberagaman adalah *sunnatullah* dan dari pemahaman bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga dan sekolah.

Strategi berikutnya yang bersifat lebih proaktif adalah dialog. Toleransi pasif yang hanya berupa "tidak saling mengganggu" seringkali tidak cukup untuk membangun saling pengertian. Diperlukan adanya ruang-ruang perjumpaan dan dialog yang tulus antarumat beragama dan budaya. Dialog ini bertujuan bukan untuk memperdebatkan teologi atau mencari pemenang, melainkan untuk saling belajar, mengklarifikasi stereotip, dan menemukan titik-titik temu (*common ground*) untuk bekerja sama dalam isu-isu kemanusiaan yang menjadi perhatian bersama.

Pada level negara dan kebangsaan, khususnya dalam konteks Indonesia, strategi utamanya adalah dengan terus menerus merawat

dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila, dengan lima silanya, adalah platform ideologis yang telah terbukti mampu menjadi "rumah bersama" bagi seluruh komponen bangsa. Sila pertama menjamin kehidupan beragama, sementara sila-sila berikutnya menjamin kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui jalur pendidikan dan kebijakan publik adalah kunci untuk menjaga Indonesia dari ancaman ideologi-ideologi transnasional yang ekstrem dan tidak sesuai dengan konteks keindonesiaan.

Contoh Kasus:

Gerakan "Interfaith Community" atau komunitas lintas iman yang banyak bermunculan di berbagai kota di Indonesia adalah contoh konkret dari implementasi strategi ini. Komunitas ini biasanya terdiri dari para pemuda dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dll.). Mereka tidak berdialog tentang doktrin agamanya masing-masing. Sebaliknya, mereka melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama, seperti membersihkan rumah ibadah secara bergiliran, mengadakan bakti sosial untuk korban bencana alam, atau membuat kampanye bersama tentang isu lingkungan. Melalui kerja sama dalam aksi nyata (*a common project*) inilah, mereka saling mengenal secara personal, mengikis prasangka, dan membangun ikatan persahabatan yang tulus. Mereka membuktikan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah halangan untuk bekerja sama dalam kebaikan. Gerakan seperti ini adalah wujud nyata dari strategi dialog dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila.

7.4.1 Mengedepankan Sikap Toleransi (Tasāmuh)

Tasamuh atau toleransi adalah salah satu pilar utama dalam etika sosial Islam. Ia berakar dari kata *samaha* yang berarti kemudahan, kelapangan, dan kedermawanan. Jadi, *tasamuh* adalah sikap lapang dada dan murah hati dalam menyikapi perbedaan. Ini bukanlah sikap acuh tak acuh atau menganggap semua agama sama

(*pluralisme agama*), melainkan sebuah pengakuan yang tulus terhadap hak orang lain untuk berbeda (*pluralitas*), yang didasari oleh prinsip tidak ada paksaan dalam agama. Toleransi ini diwujudkan dalam perilaku tidak mengganggu ibadah pemeluk agama lain, menghormati hari raya mereka, dan berbuat baik kepada mereka dalam urusan muamalah.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

«أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ»

"Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah Al-Hanifiyyah As-Samhah (agama yang lurus dan toleran)." (HR. Bukhari secara mu'allaq).

Penyifatan agama Islam sebagai *As-Samhah* (yang toleran/lapang) menunjukkan bahwa toleransi adalah karakter inheren dari ajaran ini, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar. Konsep toleransi ini sangat penting dalam teori kontrak sosial modern. Filsuf seperti John Locke berargumen bahwa toleransi beragama adalah prasyarat bagi terciptanya perdamaian dan stabilitas dalam sebuah negara. Tanpa toleransi, masyarakat akan terus menerus berada dalam perang sipil. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam telah meletakkan fondasi bagi masyarakat sipil yang damai dan toleran jauh sebelum teori-teori modern dirumuskan. Ini adalah modal spiritual yang sangat berharga untuk merawat kerukunan (Locke, 1689; Baidhawy, 2005).

7.4.2 Dialog Antarumat Beragama dan Budaya

Dialog adalah langkah yang lebih maju dari sekadar toleransi. Jika toleransi bersifat pasif (membiarkan), maka dialog bersifat aktif (mencari pemahaman). Dialog antarumat beragama (*interfaith dialogue*) bertujuan untuk membangun jembatan komunikasi, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan mencari area kerja sama. Al-Qur'an sendiri memberikan contoh bagaimana seharusnya berdialog

dengan kelompok lain, yaitu dengan cara yang terbaik dan mencari titik temu.

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۖ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik... dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'." (QS. Al-Ankabut: 46).

Ayat ini memberikan dua etika penting dalam dialog: (1) gunakan cara yang terbaik (*allati hiya ahsan*), yang menunjukkan kesantunan dan argumen yang rasional, bukan caci maki. (2) mulailah dengan mencari titik persamaan (*kalimatun sawa'*), yaitu iman kepada Tuhan yang Satu. Teori komunikasi antarbudaya modern mengonfirmasi bahwa dialog yang efektif selalu dimulai dengan membangun *rapport* dan mencari *common ground* sebelum masuk ke area perbedaan. Dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, dialog antaragama dapat beralih dari perdebatan teologis yang steril menjadi sebuah kemitraan strategis untuk menyelesaikan masalah-masalah global (Swidler, 2013; Clooney, 2010).

7.4.3 Penguatan Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Dalam konteks Indonesia, strategi yang paling konkret dan relevan untuk menjaga persatuan adalah dengan terus menerus merevitalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila bukanlah ideologi yang bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, para ulama pendiri bangsa melihat bahwa substansi dari kelima sila Pancasila sangatlah sejalan dengan *maqashid syariah*. Sila Ketuhanan sejalan dengan Tauhid; sila

Kemanusiaan sejalan dengan *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa); sila Persatuan sejalan dengan *ukhuwah*; sila Kerakyatan sejalan dengan *syura*; dan sila Keadilan Sosial sejalan dengan *hifdz al-mal* (menjaga harta) dan semangat keadilan dalam Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

Meneladani Rasulullah dalam konteks bernegara di Indonesia berarti meneladani kebijaksanaan beliau dalam merumuskan Piagam Madinah. Sebagaimana Piagam Madinah berhasil mempersatukan berbagai kelompok di Madinah dalam satu komunitas politik, demikian pula Pancasila berfungsi sebagai "kontrak sosial" atau *mitsaq* yang mengikat seluruh elemen bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bagi muslim Indonesia, mempertahankan Pancasila adalah bagian dari meneladani sunnah politik Nabi sekaligus sebagai wujud komitmen kebangsaan. Penguatan Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan dan penegakan hukum terhadap ideologi-ideologi yang anti-Pancasila adalah strategi yang niscaya untuk menjaga persatuan dalam keberagaman (Ma'arif, 2017; Azra, 2017).

7.5 Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat Plural

Mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat plural seperti Indonesia menuntut adanya kearifan dan pemahaman yang kontekstual. Ini bukan tentang memaksakan simbol-simbol atau hukum fikih Islam secara formal kepada seluruh warga negara. Sebaliknya, ini adalah tentang memperjuangkan dan memanifestasikan nilai-nilai universal dan substantif dari ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan, kejujuran, dan kasih sayang, ke dalam kebijakan publik dan praktik sosial sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini terwujud, maka rahmat Islam akan dirasakan oleh semua, bukan hanya oleh kaum muslimin.

Salah satu prinsip implementasi yang paling fundamental adalah penegakan keadilan bagi semua golongan. Seorang pemimpin atau pejabat muslim memiliki kewajiban syar'i untuk berlaku adil kepada seluruh warga yang berada di bawah kepemimpinannya, tanpa memandang agama atau suku mereka. Keadilan dalam distribusi sumber daya, keadilan di depan hukum, dan keadilan dalam memberikan pelayanan publik adalah cerminan dari seorang muslim yang memahami esensi ajaran agamanya.

Implementasi lainnya adalah melalui semangat kerja sama (*ta'awun*) dalam kebaikan. Al-Qur'an memerintahkan untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan tidak membatasi kerja sama ini hanya dengan sesama muslim. Dalam masyarakat plural, ini berarti umat Islam harus menjadi pionir dalam bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain untuk mengatasi masalah-masalah sosial bersama, seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, atau penanggulangan bencana. Kolaborasi lintas iman ini tidak akan mengikis akidah, justru akan memperkuat *ukhuwah wathaniyah* dan *insaniyah*.

Pada akhirnya, Islam dalam konteks sosial budaya Indonesia akan terus hidup dan relevan jika ia mampu berdialog secara kreatif dengan budaya lokal. Islam tidak harus selalu tampil dengan wajah Arab. Ia bisa diekspresikan melalui seni, arsitektur, musik, dan tradisi lokal yang telah dijiwai oleh nilai-nilai tauhid.

Dengan cara inilah Islam akan terus "membumi", dirasakan sebagai milik bersama, dan menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Contoh Kasus:

Bank Wakaf Mikro adalah sebuah inisiatif yang didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan banyak dioperasikan di lingkungan pesantren. Program ini adalah contoh implementasi nilai Islam dalam masyarakat plural. Meskipun diinisiasi oleh lembaga Islam, sasaran pembiayaannya adalah para pengusaha mikro dari

semua latar belakang agama yang tinggal di sekitar pesantren. Dengan skema pembiayaan tanpa bunga dan disertai dengan pendampingan usaha, program ini secara nyata menerapkan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong dalam ekonomi) dan keadilan (melawan praktik rentenir). Ia menunjukkan wajah Islam yang tidak hanya peduli pada umatnya sendiri, tetapi juga menjadi sumber solusi ekonomi bagi seluruh masyarakat sekitarnya, sebuah perwujudan nyata dari *rahmatan lil 'alamin*.

7.5.1 Prinsip Keadilan bagi Semua Golongan

Keadilan (*al-'adl*) dalam Islam bersifat universal dan tidak partisan. Al-Qur'an secara tegas

memerintahkan orang beriman untuk berlaku adil bahkan kepada kelompok yang mereka benci. Ini adalah standar etika yang sangat tinggi. Dalam konteks masyarakat plural, prinsip ini menuntut agar hak-hak minoritas, baik agama maupun etnis, dihormati dan dilindungi. Diskriminasi dalam bentuk apapun bertentangan secara diametral dengan prinsip keadilan Islam. Seorang muslim sejati adalah ia yang menjadi pembela utama bagi mereka yang terzalimi, siapapun mereka.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَۚ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu." (QS. An-Nisa: 135).

Perintah untuk menjadi "penegak keadilan" (*qawwamina bil qisth*) ini menuntut objektivitas yang total, bahkan jika harus merugikan diri sendiri atau keluarga. Ini adalah fondasi bagi terciptanya negara hukum (*rule of law*) yang imparsial. Filsuf politik modern seperti John Rawls dalam "A Theory of Justice" mengemukakan konsep "selubung ketidaktahuan" (*veil of ignorance*), di mana prinsip keadilan yang paling fair adalah prinsip yang kita

pilih jika kita tidak tahu apa posisi kita (mayoritas atau minoritas) dalam masyarakat. Perintah Al-Qur'an untuk adil bahkan kepada musuh ini secara efektif menempatkan seorang muslim di balik "selubung ketidaktahuan" moral, memaksanya untuk memilih prinsip keadilan yang universal (Rawls, 1971; Fadl, 2002).

7.5.2 Kerja Sama (Ta'awun) dalam Kebaikan

Prinsip *ta'awun 'ala al-birri wa at-taqwa* (tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa) adalah landasan bagi aliansi dan kerja sama lintas kelompok dalam Islam. "Kebajikan" (*al-birr*) adalah sebuah istilah yang sangat luas, mencakup semua tindakan yang membawa kebaikan bagi kemanusiaan, seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, atau promosi kesehatan. Dalam masyarakat plural, umat Islam didorong untuk menjadi motor penggerak kerja sama dengan elemen masyarakat lainnya untuk mewujudkan kebajikan-kebajikan tersebut. Kolaborasi ini akan memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah.

Dalam sebuah riwayat, disebutkan tentang *Hilf al-Fudul*, sebuah sumpah atau aliansi yang diikuti oleh Nabi Muhammad SAW di masa pra-Islam. Aliansi ini dibentuk oleh beberapa klan di Mekah untuk membela hak-hak orang yang terzalimi, terutama para pedagang asing. Nabi bahkan berkata setelah masa kenabiannya, "Jika aku diajak untuk (bergabung dalam) perjanjian seperti itu lagi di masa Islam, niscaya aku akan menyambutnya."

Sikap Nabi ini menunjukkan bahwa bekerja sama dengan non-muslim untuk menegakkan kebaikan dan keadilan (*al-birr*) adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Ini memberikan legitimasi yang kuat bagi organisasi-organisasi Islam saat ini untuk menjalin kemitraan dengan LSM, lembaga gerejawi, atau kelompok sipil lainnya untuk proyek-proyek kemanusiaan bersama. Ini adalah bentuk implementasi *ta'awun* dalam skala kebangsaan dan global (Lings, 2006; Afsaruddin, 2013).

7.5.3 Islam dalam Konteks Sosial Budaya Indonesia

Implementasi Islam yang berhasil di Indonesia adalah yang mampu berdialog dan berakulturasi secara kreatif dengan lanskap sosial budaya yang ada. Ini bukan berarti menundukkan Islam pada budaya, melainkan "mewarnai" budaya dengan nilai-nilai Islam. Ekspresi-ekspresi keislaman di Indonesia sangatlah kaya dan beragam, mencerminkan keragaman etnis dan budaya di Nusantara. Ada tradisi Maulid dengan Grebeg Maulud di Jawa, tradisi Tabuik di Pariaman, hingga seni arsitektur masjid yang unik di berbagai daerah. Semua ini adalah bukti dari vitalitas Islam yang mampu menyerap dan mentransformasi unsur-unsur lokal.

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah memberikan instruksi kepada pasukannya yang menaklukkan negeri baru: "Janganlah kalian mengubah bangunan mereka, jangan pula bahasa mereka." Meskipun instruksi ini dalam konteks penaklukan, ia mengandung prinsip kearifan dalam berinteraksi dengan budaya lokal. Generasi awal muslim memahami pentingnya membedakan antara ajaran inti agama yang universal dengan "bungkus" budaya Arab yang partikular. Kearifan inilah yang memungkinkan

Islam untuk menjadi agama global. Di Indonesia, prinsip ini diterjemahkan menjadi kemampuan untuk mengapresiasi dan melestarikan warisan budaya Nusantara sebagai bagian dari kekayaan peradaban Islam Indonesia. Menjaga bahasa daerah, melestarikan seni tradisional, dan menghargai adat istiadat yang baik adalah bagian dari menjaga keindonesiaan, yang pada gilirannya adalah bagian dari menjaga Islam yang telah membumi di Nusantara (Geertz, 1960; Fealy & Hooker, 2006).

Rangkuman Bab

- Konsep persatuan dalam Islam (*ukhuwah*) bersifat multi-lapis, mencakup persaudaraan seiman (*islamiyah*), persaudaraan sebangsa (*wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*insaniyah*).

- Keberagaman adalah ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana. Tujuannya adalah untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling bermusuhan.
- Tantangan utama bagi persatuan di masyarakat plural adalah fanatisme, eksklusivisme, konflik SARA, dan polarisasi politik yang diperparah oleh media sosial.
- Strategi untuk membangun persatuan meliputi penanaman sikap toleransi (*tasamuh*), promosi dialog antarumat beragama, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.
- Implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat plural diwujudkan dengan menegakkan keadilan untuk semua, proaktif dalam kerja sama lintas iman untuk kebaikan, dan terus menerus berdialog secara kreatif dengan budaya lokal.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan tiga tingkatan *ukhuwah* (Islamiyah, Wathaniyah, Insaniyah)! Mengapa pemahaman terhadap ketiga tingkatan ini penting untuk seorang muslim yang hidup di negara majemuk seperti Indonesia?
2. Al-Qur'an menyatakan bahwa keberagaman adalah *sunnatullah*. Analisislah apa implikasi teologis dan sosiologis dari pandangan ini dalam menyikapi perbedaan agama dan budaya!
3. Analisislah bagaimana politisasi agama dan penyebaran hoaks di media sosial dapat menjadi ancaman serius bagi kerukunan umat dan persatuan bangsa!
4. Apa yang dimaksud dengan *tasamuh* (toleransi) dalam Islam? Jelaskan perbedaannya dengan sinkretisme dan pluralisme agama!

5. Uraikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dianggap sebagai implementasi dari *maqashid syariah* dalam konteks negara-bangsa Indonesia!

Soal Pilihan Ganda

1. Persaudaraan yang didasarkan pada ikatan keimanan yang sama disebut...
   A. Ukhuwah Wathaniyah
   B. Ukhuwah Insaniyah
   C. Ukhuwah Islamiyah
   D. Ukhuwah Basyariyah
2. Tujuan utama diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku menurut QS. Al-Hujurat: 13 adalah untuk...
   A. Saling berperang
   B. Saling mengenal
   C. Saling menguasai
   D. Saling menyeragamkan
3. Perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah fikih dianggap sebagai...
   A. Bencana
   B. Bid'ah
   C. Perpecahan
   D. Rahmat
4. Sikap berlebihan dan melampaui batas dalam beragama disebut...
   A. Tasamuh
   B. Ghuluw
   C. Wasathiyyah
   D. Ta'awun
5. Konstitusi yang dirumuskan Nabi Muhammad SAW untuk masyarakat Madinah yang majemuk dikenal sebagai...
   A. Perjanjian Hudaibiyah
   B. Piagam Madinah

C. Fathu Makkah
D. Bai'at Aqabah

6. "Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran". Kata Arab untuk "toleran" dalam hadis tersebut adalah...
A. Al-Hanifiyyah
B. As-Samhah
C. Al-Wasathiyyah
D. As-Salam

7. Lembaga yang menjadi wadah musyawarah para ulama dari berbagai ormas di Indonesia adalah...
A. Kementerian Agama
B. Nahdlatul Ulama
C. Muhammadiyah
D. Majelis Ulama Indonesia

8. Prinsip untuk selalu mencari titik temu atau *common ground* dalam berdialog disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah...
A. Kalimatun Sawa'
B. Uswatun Hasanah
C. Rahmatan lil 'Alamin
D. Al-Amr bil Ma'ruf

9. Menurut QS. An-Nisa: 135, seorang muslim diperintahkan untuk menjadi penegak keadilan walaupun terhadap...
A. Musuh
B. Orang kafir
C. Diri sendiri dan keluarga
D. Pemimpin yang zalim

10. Semangat untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa diistilahkan dalam Al-Qur'an sebagai...
A. Tasamuh
B. Tawazun
C. Takaful
D. Ta'awun

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Amati lingkungan sekitar Anda (kampus atau tempat tinggal). Identifikasi satu potensi konflik atau ketegangan yang disebabkan oleh keberagaman (misalnya, kesalahpahaman antar etnis, gesekan antar kelompok keagamaan, atau polarisasi akibat politik). Rancanglah sebuah inisiatif atau kegiatan sederhana yang bisa Anda dan teman-teman Anda lakukan untuk menjembatani perbedaan dan membangun persatuan, berdasarkan strategi-strategi yang telah dibahas dalam bab ini (misalnya, dialog, kegiatan sosial bersama, dll.)!
2. Pancasila disebut sebagai *kalimatun sawa'* atau titik temu bangsa Indonesia. Pilihlah salah satu sila dari Pancasila (selain sila pertama). Tuliskan sebuah esai singkat (2-3 halaman) yang menganalisis bagaimana sila tersebut sangat sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran universal Islam. Sertakan dalil dari Al-Qur'an atau Hadis yang mendukung analisis Anda!

Glosarium Bab

- **Bhinneka Tunggal Ika**: Semboyan nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu".
- **Dialog Antarumat Beragama**: Proses komunikasi dan interaksi antara pemeluk agama yang berbeda untuk membangun saling pengertian dan kerja sama.
- **Fanatisme**: Keyakinan yang terlalu kuat dan tidak kritis terhadap suatu ajaran, seringkali disertai dengan intoleransi terhadap pandangan lain.
- **Ikhtilaf**: Perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam masalah-masalah ijtihadiyah.
- **Pancasila**: Dasar ideologi negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima sila.
- **Polarisasi**: Pembelahan masyarakat ke dalam dua kutub atau kelompok yang berseberangan secara ekstrem.

- **SARA**: Akronim dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan; merujuk pada isu-isu sensitif yang berkaitan dengan identitas primordial.
- **Sunnatullah**: Hukum-hukum atau ketetapan Allah yang berlaku di alam semesta, termasuk ketetapan tentang adanya keberagaman.
- **Tasamuh**: Toleransi; sikap lapang dada dan menghargai perbedaan.
- **Ukhuwah**: Persaudaraan.
- **Ukhuwah Insaniyah**: Persaudaraan sesama umat manusia.
- **Ukhuwah Islamiyah**: Persaudaraan sesama umat Islam.
- **Ukhuwah Wathaniyah**: Persaudaraan dalam ikatan kebangsaan atau tanah air.

Daftar Pustaka Bab

- Afsaruddin, A. (2013). Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought. Oxford University Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Aslan, R. (2011). No god but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam. Random House.
- Azra, A. (2017). Transforming Islam in a New Century: The Roles of Indonesian Ulama in the Post-New Order Era. In M. B. Hooker (Ed.), Islam and the Limits of the State (pp. 143-162). ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Baidhawy, Z. (2005). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, *27*(2), 117-130.

● Berger, P. L. (2014). The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age. De Gruyter.

● Clooney, F. X. (2010). Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders. Wiley-Blackwell.

● Coppel, C. A. (2006). *Indonesian Chinese in crisis*. Equinox Publishing.

● Fadl, K. A. E. (2002). *The Place of Tolerance in Islam*. Beacon Press.

● Fealy, G., & Hooker, V. (Eds.). (2006). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Institute of Southeast Asian Studies.

● Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press.

● Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press. ● Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

● Hogg, M. A. (2014). From uncertainty to extremism: Social categorization and identity processes. Current Directions in Psychological Science, 23(5), 338-342.

● Jackson, S. A. (2014). Islam and the Blackamerican: Looking Toward the Third Resurrection. Oxford University Press.

● Kymlicka, W. (2017). Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity. Oxford University Press.

● Liddle, R. W. (1996). Leadership and Culture in Indonesian Politics. Allen & Unwin.

● Lings, M. (2006). Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources. Inner Traditions.

● Ma'arif, A. S. (2017). Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965). Mizan Pustaka.

● Madjid, N. (1992). Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Mizan.

- Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Masud, M. K. (2017). The significance of the ukhuwah islamiyah (Islamic brotherhood) concept in the contemporary Muslim world. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, *22*(1), 1-22.
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2021). *Voting Behavior in Indonesia since Democratization: Critical Democrats*. Cambridge University Press.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Rosenberg, N. A., et al. (2002). Genetic structure of human populations. *Science*, *298*(5602), 2381-2385.
- Rumadi. (2015). *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Said, E. W. (2019). *Orientalism*. Penguin Classics.
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan.
- Sunstein, C. R. (2018). #Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media. Princeton University Press.
- Swidler, L. (2013). *The Age of Global Dialogue*. Wipf and Stock Publishers.
- Turner, J. C., & Reynolds, K. J. (2010). The story of the social identity approach. In *The SAGE handbook of identities* (pp. 13-32). Sage.
- Varshney, A. (2002). Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India. Yale University Press.
- Wahid, A. (2009). Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. The Wahid Institute.

BAB 8: ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep modernisasi, dampaknya, serta sikap Islam yang dinamis terhadap perubahan dan inovasi.
2. Menjelaskan peran Islamisasi ilmu pengetahuan dan pengembangan kurikulum modern dalam menjawab tantangan keilmuan kontemporer.
3. Menguraikan prinsip-prinsip fundamental ekonomi syariah dan implementasinya dalam lembaga keuangan modern.
4. Merumuskan etika Islami dalam pemanfaatan teknologi di era digital, termasuk strategi menghadapi hoaks dan literasi digital.
5. Menjelaskan pentingnya ijtihad dan gerakan pembaharuan sebagai strategi untuk menjaga relevansi Islam di dunia modern.

Pendahuluan

Arus modernisasi, dengan segala daya dobrak dan pesonanya, seringkali diibaratkan sebagai sebuah gelombang raksasa yang tak terhindarkan. Ia datang membawa kemajuan teknologi, rasionalisasi pemikiran, dan transformasi sosial yang fundamental. Bagi sebagian komunitas beragama, gelombang ini terasa mengancam, seolah hendak menenggelamkan nilai-nilai suci di bawah lautan sekularisme dan materialisme. Sikap yang muncul seringkali berupa penolakan total atau, sebaliknya, penerimaan tanpa filter yang berujung pada hilangnya identitas. Islam, dengan pandangan dunianya yang komprehensif, menawarkan sebuah sikap ketiga yang lebih canggih dan dinamis: keterlibatan kritis.

Bab ini akan membawa para pembaca untuk mengarungi lautan modernitas dari atas "kapal" Islam. Kita tidak akan menolak gelombang itu, tidak pula membiarkan kapal kita terombang-ambing tanpa arah. Sebaliknya, kita akan belajar bagaimana menjadi nakhoda yang piawai, yang mampu memanfaatkan energi dahsyat dari gelombang modernisasi untuk berlayar lebih cepat menuju tujuan peradaban yang diridai Tuhan. Ini adalah sebuah diskursus tentang bagaimana Islam, yang akarnya menancap kuat pada wahyu, mampu merentangkan dahannya untuk menaungi dan memberikan buah di taman peradaban modern.

Perjalanan intelektual kita akan dimulai dengan membedah konsep modernisasi itu sendiri. Apakah modernisasi identik dengan westernisasi atau sekularisasi? Bab ini akan mengurainya, menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya tidak anti-modernitas, tetapi anti pada filsafat materialistik yang seringkali menumpanginya. Kita akan menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip Islam yang mendorong kemajuan (*tajdid*) dan menolak kejumudan (*jumud*) menyediakan fondasi yang kokoh untuk berdialog secara positif dengan perubahan zaman.

Selanjutnya, kita akan memasuki arena yang paling vital di era modern: ilmu pengetahuan. Bagaimana Islam menyikapi dominasi sains sekuler? Konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" akan dibahas sebagai sebuah proyek intelektual ambisius untuk mengembalikan ilmu pada poros tauhid, memberikannya kembali dimensi makna dan tujuan. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif menjadi kunci untuk melahirkan generasi yang mampu bersaing di panggung sains global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dari ranah ilmu, kita akan beralih ke ranah ekonomi. Di tengah hegemoni sistem kapitalisme dan sosialisme, Islam menawarkan sebuah sistem alternatif yang unik: ekonomi syariah. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, spekulasi, dan kewajiban menegakkan keadilan akan kita kaji, bukan sebagai aturan kuno yang menghambat,

melainkan sebagai solusi profetik atas krisis-krisis finansial yang terus berulang di dunia modern.

Tentu saja, pembahasan tentang modernitas tidak akan lengkap tanpa menyinggung arena digital. Bab ini akan mengupas bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi pedang bermata dua. Ia adalah alat dakwah yang sangat efektif, namun juga bisa menjadi sarana penyebaran fitnah dan kelalaian. Etika digital dari perspektif Islam, terutama dalam menghadapi tsunami hoaks, akan menjadi fokus penting.

Sebagai penutup, kita akan merumuskan strategi besar Islam untuk senantiasa relevan. Mekanisme *ijtihad* atau penalaran hukum yang dinamis akan dibahas sebagai "mesin" intelektual syariat untuk menjawab persoalan-persoalan baru. Gerakan-gerakan pembaharuan pemikiran Islam sepanjang sejarah akan menjadi cermin untuk merefleksikan langkah ke depan. Revitalisasi peran lembaga pendidikan dan dakwah menjadi agenda tak terhindarkan untuk memastikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu memberikan kepemimpinan moral dan intelektual bagi peradaban dunia.

8.1 Konsep Islam dan Modernisasi

Dialog antara Islam dan modernisasi adalah salah satu diskursus paling sentral dan menentukan dalam pemikiran Islam kontemporer. Modernisasi, yang secara umum didefinisikan sebagai proses transformasi sosial dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial yang ditandai oleh rasionalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi, seringkali menghadirkan dilema. Di satu sisi, ia membawa kemajuan material dan efisiensi yang sulit ditolak. Di sisi lain, ia seringkali datang dalam satu paket dengan ideologi-ideologi turunan seperti sekularisme, individualisme, dan materialisme, yang berpotensi menggerus nilai-nilai spiritual.

Sikap Islam terhadap modernisasi bukanlah penolakan total maupun penerimaan buta. Islam mengajarkan sebuah sikap yang kritis dan selektif. Prinsip dasarnya adalah mengambil aspek-aspek positif dari modernisasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (seperti ilmu pengetahuan, teknologi, etos kerja disiplin) dan menolak aspek-aspek negatifnya (seperti gaya hidup permisif atau filsafat anti-Tuhan). Kemampuan untuk memilah antara "bungkus" (ideologi Barat) dan "isi" (sains dan teknologi universal) dari modernisasi adalah kunci kearifan dalam berinteraksi dengannya.

Islam pada hakikatnya adalah agama yang mendorong kemajuan dan inovasi dalam urusan duniawi. Semangat *tajdid* (pembaruan) adalah bagian integral dari tradisi intelektual Islam. Rasulullah SAW bahkan menyatakan bahwa Allah akan mengutus seorang pembaru (*mujaddid*) di setiap penghujung seratus tahun untuk merevitalisasi ajaran agama. Namun, Islam membedakan dengan tegas antara inovasi terpuji dalam urusan dunia (*muamalah*) dengan inovasi tercela dalam urusan ritual ibadah (*bid'ah*). Dalam urusan dunia, prinsipnya adalah "semua diperbolehkan kecuali yang dilarang", yang membuka pintu inovasi seluas-luasnya. Sedangkan dalam urusan ibadah, prinsipnya adalah "semua dilarang kecuali yang diperintahkan".

Dengan kerangka ini, Islam terbukti sangat kompatibel dengan dunia modern. Prinsip tauhid mendorong rasionalitas. Anjuran untuk menuntut ilmu sejalan dengan semangat pencerahan. Konsep *syura* memiliki titik temu dengan demokrasi. Etika kerja Islami sangat mendukung produktivitas. Yang menjadi tantangan bukanlah modernitas itu sendiri, melainkan bagaimana menjadi modern tanpa harus kehilangan jiwa spiritualitas; bagaimana menguasai teknologi tanpa diperbudak olehnya; dan bagaimana berpartisipasi dalam peradaban global tanpa larut dan kehilangan identitas keislaman.

Analogi:

Sikap seorang muslim terhadap modernisasi dapat dianalogikan seperti seorang koki profesional yang diundang untuk

memasak di sebuah dapur super canggih yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Koki yang bodoh akan menolak masuk ke dapur itu karena merasa semua peralatannya asing dan mengancam tradisi memasaknya. Koki yang naif akan menggunakan semua peralatan canggih itu tanpa berpikir, mencampur aduk semua bahan yang tersedia, dan menghasilkan masakan yang aneh dan tidak karuan. Koki yang cerdas (muslim modernis) akan masuk ke dapur itu dengan percaya diri. Ia akan mempelajari setiap fungsi dari peralatan canggih itu. Ia akan memilih dan menggunakan oven microwave, pisau laser, dan kompor induksi (mengadopsi teknologi modern) untuk memasak resep warisan leluhurnya (nilai-nilai fundamental Islam) dengan lebih cepat, lebih efisien, dan dengan presentasi yang lebih indah, tanpa sedikit pun mengubah cita rasa otentik dari resep tersebut.

8.1.1 Definisi Modernisasi dan Dampaknya

Modernisasi adalah sebuah proses perubahan multi-dimensi yang mengubah masyarakat dari kondisi tradisional menuju kondisi yang dianggap lebih maju atau modern. Proses ini biasanya ditandai oleh beberapa indikator kunci: industrialisasi dalam ekonomi, urbanisasi dalam demografi, rasionalisasi dalam pemikiran, diferensiasi dalam struktur sosial, dan partisipasi politik yang meluas. Dampak dari modernisasi bersifat ambivalen, atau bermata dua. Di satu sisi, ia membawa dampak positif yang signifikan seperti peningkatan standar hidup, kemajuan dalam bidang kesehatan dan pendidikan, serta efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan berkat teknologi.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk: 15).

Ayat ini mengandung semangat untuk bersikap proaktif terhadap dunia. Perintah untuk "menjelajahi" (*famsyu*) bumi dan "memakan rezeki-Nya" dapat dipahami sebagai dorongan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, modernisasi juga membawa dampak negatif. Sosiolog seperti Émile Durkheim memperkenalkan konsep *anomie*, yaitu kondisi kebingungan norma dan keterasingan individu akibat runtuhnya tatanan sosial tradisional yang cepat. Dampak negatif lainnya termasuk individualisme yang ekstrem, konsumerisme, kerusakan lingkungan akibat eksploitasi industri, dan krisis makna hidup akibat sekularisasi. Memahami kedua sisi dampak ini penting agar umat Islam dapat memaksimalkan manfaat modernisasi sambil memitigasi kerusakannya (Giddens, 2013; Eisenstadt, 2000).

8.1.2 Sikap Umat Islam terhadap Perubahan dan Inovasi

Sikap Islam terhadap perubahan dan inovasi tidaklah monolitik, melainkan dibedakan berdasarkan domainnya. Dalam domain akidah dan ibadah ritual (*mahdhah*), Islam menuntut adanya kepatuhan pada dalil (*ittiba'*) dan melarang keras inovasi atau penambahan-penambahan baru yang tidak ada dasarnya (*bid'ah*). Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian dan otentisitas ajaran pokok agama. Namun, dalam domain urusan duniawi (*muamalah* atau *'adiyah*), Islam justru membuka pintu inovasi (*ibda'*) dan pembaruan (*tajdid*) seluas-luasnya.

Kaidah fikih menyatakan:

الأَصْلُ فِي الأَشْيَاءِ الإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

"Hukum asal segala sesuatu (dalam urusan dunia) adalah boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya."

Kaidah ini adalah sebuah prinsip "lampu hijau" yang sangat progresif. Ia memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk berkreasi dan berinovasi dalam segala bidang kehidupan, sains, teknologi, seni, ekonomi, politik, selama tidak menabrak batasan-

batasan yang secara eksplisit telah diharamkan (misalnya, riba, kezaliman, atau pornografi). Sikap dinamis inilah yang memungkinkan peradaban Islam di masa lalu mampu menciptakan berbagai inovasi yang mencerahkan dunia. Memahami perbedaan antara *bid'ah* (inovasi tercela dalam ibadah) dan *ibda'* (inovasi terpuji dalam muamalah) adalah kunci untuk keluar dari sikap jumud (stagnan) dan merangkul perubahan secara cerdas dan bertanggung jawab (Kamali, 2005; Hallaq, 2009).

8.1.3 Kompatibilitas Islam dengan Dunia Modern

Pertanyaan tentang kompatibilitas Islam dengan dunia modern seringkali muncul. Jika modernitas diartikan sebagai kemajuan ilmiah, rasionalitas, dan penegakan keadilan, maka Islam bukan hanya kompatibel, tetapi justru menganjurkannya. Nilai-nilai inti modernitas seperti penekanan pada akal, pentingnya pendidikan universal, supremasi hukum, dan etos kerja, semuanya memiliki padanan dan justifikasi yang kuat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ketidakcocokan baru muncul ketika modernitas disamakan dengan westernisasi atau sekularisme radikal yang berusaha menyingkirkan agama dari ruang publik.

الأَصْلُ فِي الأَشْيَاءِ الإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini adalah sebuah manifesto perubahan sosial dalam Islam. Ia menanamkan sikap proaktif dan menolak fatalisme. Kemajuan dan kemunduran sebuah masyarakat, menurut ayat ini, sangat ditentukan oleh inisiatif dan usaha dari masyarakat itu sendiri. Prinsip ini sangat sejalan dengan semangat modernitas yang menekankan pada agensi manusia (*human agency*) dan optimisme terhadap kemajuan. Para pemikir pembaruan Islam (*reformis*) seperti Muhammad Abduh pada abad ke-19 berargumen bahwa keterbelakangan umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu

sendiri, melainkan karena umat Islam telah meninggalkan semangat rasional dan ilmiah dari ajaran agamanya. Dengan kembali kepada Islam yang murni, yang rasional dan dinamis, umat Islam justru akan menjadi umat yang paling modern (Hourani, 1983; Kurzman, 2002).

8.2 Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Era Modern

Di era modern, ilmu pengetahuan (sains) seringkali dianggap sebagai ranah yang otonom dan bebas nilai, yang beroperasi di luar domain agama. Hegemoni paradigma positivisme-empiris ini menjadi tantangan besar bagi umat Islam. Respon terhadap tantangan ini melahirkan sebuah proyek intelektual besar yang dikenal sebagai "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Gerakan ini bukan bertujuan untuk menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an pada buku-buku sains, melainkan sebuah upaya epistemologis yang lebih fundamental untuk merumuskan kembali filsafat dan metodologi sains di atas fondasi pandangan dunia Islam (Tauhid). Tujuannya adalah untuk melahirkan sains yang tidak hanya menjelaskan "bagaimana" alam bekerja, tetapi juga "mengapa" ia bekerja, serta untuk apa pengetahuan itu seharusnya digunakan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern menjadi kunci implementasi dari proyek ini. Diperlukan sebuah perombakan kurikulum yang mampu mengintegrasikan secara harmonis antara ilmu-ilmu wahyu (*naqli*) dan ilmu-ilmu akal (*'aqli*). Universitas Islam, misalnya, tidak boleh lagi memiliki fakultas agama yang terisolasi dari fakultas-fakultas umum. Sebaliknya, nilai-nilai etika dan paradigma Qur'ani harus diintegrasikan ke dalam pengajaran di semua fakultas, mulai dari kedokteran, teknik, hingga ekonomi. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi profesional yang tidak mengalami keterbelakahan kepribadian: kompeten dalam sains modern, namun kokoh dalam akidah dan akhlak Islam.

Meskipun saat ini umat Islam secara umum masih tertinggal dalam kontribusi terhadap sains modern, bukan berarti tidak ada sama sekali. Banyak ilmuwan muslim individual yang telah

memberikan kontribusi signifikan di berbagai bidang, seperti pemenang Nobel Kimia Ahmed Zewail atau ahli fisika teoretis Abdus Salam. Selain itu, kebangkitan sektor ekonomi dan keuangan syariah dapat dilihat sebagai kontribusi ilmiah Islam dalam bidang ilmu sosial. Ini menunjukkan bahwa potensi untuk kembali berkontribusi sangatlah besar, asalkan ada kemauan politik dan investasi yang serius dalam bidang riset dan pendidikan.

Analogi:

Hubungan antara Islam dan sains modern dapat dianalogikan dengan hubungan antara sistem operasi (*operating system*) sebuah komputer dengan berbagai program aplikasi (*software*) di dalamnya. Sains modern sekuler adalah seperti sebuah program aplikasi yang sangat canggih dan kuat (misalnya, program analisis data atau desain grafis), tetapi ia berjalan di atas sistem operasi "sekularisme" yang tidak memiliki koneksi ke "jaringan" makna yang lebih tinggi. Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan bukanlah upaya untuk membuang program aplikasi yang canggih itu. Sebaliknya, ia adalah upaya untuk

"menginstal" program canggih tersebut ke dalam sistem operasi "Tauhid". Dengan berjalan di atas OS Tauhid, program analisis data tidak hanya akan menghasilkan data, tetapi juga hikmah. Program desain grafis tidak hanya akan menghasilkan gambar, tetapi juga keindahan yang mengingatkan pada Sang Maha Indah. Program tersebut tetap canggih, bahkan menjadi lebih bermakna dan terarah tujuannya.

8.2.1 Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Perannya

Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah sebuah proyek intelektual yang digagas oleh para cendekiawan muslim kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Proyek ini berangkat dari kritik bahwa sains modern tidaklah bebas nilai, melainkan sarat dengan asumsi-asumsi filosofis dari peradaban Barat yang sekuler, seperti materialisme, antroposentrisme, dan dualisme. Peran utama dari proyek ini adalah untuk "membebaskan" ilmu pengetahuan dari

kerangka ideologis tersebut dan meletakkannya kembali di atas fondasi epistemologi Tauhid. Ini melibatkan proses identifikasi dan eliminasi unsur-unsur yang asing bagi Islam, lalu menginfusi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan Qur'ani.

Menurut Syed Naquib al-Attas, inti dari proses ini adalah *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menanamkan adab.

«العِلْمُ بِلا أَدَبٍ كَالشَّجَرِ بِلا ثَمَرٍ»

"Ilmu tanpa adab adalah seperti pohon tanpa buah."

Adab dalam konteks ini berarti menempatkan ilmu pada tempatnya yang benar dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Islamisasi ilmu bertujuan untuk menghasilkan ilmu yang ber-adab, yaitu ilmu yang tidak hanya mencerahkan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan melahirkan amal saleh. Peran praktisnya adalah untuk memberikan panduan etis yang jelas bagi para ilmuwan dan teknolog, serta untuk menjembatani kembali jurang pemisah antara iman dan akal yang telah menyebabkan krisis spiritual dalam peradaban modern. Proyek ini adalah sebuah ijtihad besar untuk merebut kembali kepemimpinan intelektual Islam di panggung dunia (Al-Attas, 1993; Al-Faruqi, 1982).

8.2.2 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Modern

Kunci untuk merealisasikan visi Islamisasi ilmu adalah melalui reformasi kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam modern yang ideal adalah kurikulum yang bersifat integratif-interdisipliner.

Ia tidak lagi memisahkan secara kaku antara "mata pelajaran agama" dengan "mata pelajaran umum". Sebaliknya, ia berusaha menenun nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran biologi, selain mempelajari teori evolusi, siswa juga diajak untuk merenungkan keagungan desain Sang Pencipta (*tafakkur*). Dalam pelajaran ekonomi, selain mempelajari teori pasar, siswa juga diajarkan tentang etika bisnis Islam dan bahaya riba.

وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

"Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Taha: 114).

Doa yang diajarkan Al-Qur'an ini mencakup semua jenis ilmu yang bermanfaat. Pengembangan kurikulum modern harus mencerminkan semangat doa ini. Kurikulum tersebut harus membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi abad 21 (seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital) sekaligus menanamkan identitas keislaman yang kokoh. Beberapa universitas Islam internasional seperti IIUM di Malaysia telah menjadi pionir dalam mengembangkan model kurikulum integratif ini. Tujuannya adalah untuk melahirkan "generasi ulul albab", yaitu para intelektual yang dalam zikirnya ada pikir, dan dalam pikirnya ada zikir (Rosnani, 2004; Suciati et al., 2022).

8.2.3 Kontribusi Ilmuwan Muslim terhadap Sains Modern

Meskipun secara kolektif umat Islam masih dalam tahap mengejar ketertinggalan, kontribusi para ilmuwan muslim secara individual terhadap sains modern tetaplah signifikan dan perlu diapresiasi. Kontribusi ini menunjukkan bahwa iman dan praktik ilmiah tingkat tinggi dapat menyatu dalam diri seseorang. Abdus Salam, seorang Muslim Ahmadi dari Pakistan, memenangkan Hadiah Nobel Fisika pada tahun 1979 atas kontribusinya dalam menyatukan gaya lemah dan gaya elektromagnetik. Ahmed Zewail, seorang Muslim dari Mesir, memenangkan Hadiah Nobel Kimia pada tahun 1999 untuk karyanya dalam bidang femtokimia, yang memungkinkan pengamatan reaksi kimia dalam skala waktu yang sangat pendek.

فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

"Maka bertanyalah kepada *ahl adz-dzikr* (orang yang berilmu) jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

Ayat ini mendorong adanya budaya bertanya dan merujuk kepada para ahli (*ahl adz-dzikr*) di bidangnya. Di era modern, para ilmuwan adalah *ahl adz-dzikr* dalam urusan alam semesta. Kontribusi mereka tidak hanya membanggakan umat Islam, tetapi juga berfungsi sebagai model peran (*role model*) yang dapat menginspirasi generasi muda muslim untuk menempuh karir di bidang sains dan teknologi. Tantangan ke depan adalah bagaimana negara-negara berpenduduk mayoritas muslim dapat menciptakan ekosistem riset dan inovasi yang kondusif, sehingga dapat melahirkan lebih banyak lagi ilmuwan sekaliber Zewail dan Salam, dan mentransformasi kontribusi individual menjadi sebuah kebangkitan ilmiah kolektif (Hoodbhoy, 1991; Edis, 2007).

8.3 Islam dan Ekonomi Modern

Di tengah arena pertarungan ideologi ekonomi modern antara kapitalisme dan sosialisme, Islam hadir menawarkan sebuah paradigma ketiga yang unik dan komprehensif, yaitu Ekonomi Syariah atau *Iqtishad*. Ini bukanlah sekadar "kapitalisme plus" atau "sosialisme minus", melainkan sebuah sistem yang dibangun di atas fondasi filosofis, nilai, dan seperangkat aturan yang khas, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utama dari ekonomi Islam bukanlah sekadar akumulasi kekayaan atau pertumbuhan material, melainkan untuk mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan yang seimbang di dunia dan akhirat, yang diwujudkan melalui penegakan keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.

Prinsip fundamental yang membedakan ekonomi syariah adalah pelarangan terhadap tiga praktik utama: riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan), dan *maysir* (perjudian). Riba dilarang keras karena dianggap sebagai praktik yang eksploitatif, di mana uang "beranak uang" tanpa adanya aktivitas ekonomi riil, yang cenderung mengkonsentrasikan kekayaan pada pemilik modal. *Gharar* dan *maysir* dilarang karena

menciptakan ketidakadilan dan keuntungan yang didasarkan pada perampasan hak pihak lain, bukan pada produktivitas.

Sebagai alternatif dari sistem berbasis bunga, Islam memperkenalkan sistem berbasis bagi hasil (*profit-loss sharing*) seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam sistem ini, hubungan antara pemilik modal dan pengusaha adalah hubungan kemitraan yang adil, di mana keuntungan dan risiko dibagi bersama. Ini mendorong pembiayaan ke sektor-sektor ekonomi riil yang produktif. Implementasi dari prinsip-prinsip ini di era modern terwujud dalam bentuk lembaga-lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah, asuransi syariah (*takaful*), dan pasar modal syariah, yang kini telah menjadi industri global bernilai triliunan dolar.

Di luar aspek keuangan, Islam juga menekankan pentingnya etika bisnis dan kewirausahaan. Seorang pengusaha muslim didorong untuk menjadi seorang wirausahawan yang tangguh, meneladani Nabi Muhammad SAW yang juga seorang pedagang ulung. Namun, aktivitas bisnisnya harus selalu dibingkai oleh etika: jujur dalam takaran, transparan dalam transaksi, adil kepada karyawan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (CSR). Dengan demikian, ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah aktivitas yang terpisah dari moralitas, melainkan bagian tak terpisahkan dari ibadah dan upaya mencapai *falah*.

Analogi:

Sistem ekonomi modern dapat dianalogikan dengan sebuah sistem irigasi untuk mengairi lahan pertanian. Sistem kapitalisme murni adalah seperti sistem irigasi yang menggunakan pompa-pompa raksasa yang menyedot air dari sumbernya dan mengalirkannya hanya ke lahan-lahan milik para pemilik pompa, menyebabkan lahan-lahan kecil di sekitarnya kekeringan. Sistem sosialisme-komunisme adalah seperti sistem di mana seluruh air ditampung dalam satu waduk raksasa yang dikontrol oleh negara, dan distribusinya seringkali tidak efisien dan mematikan inisiatif para petani. Ekonomi Syariah adalah seperti sistem irigasi subak di Bali:

sebuah sistem yang cerdas dan adil, di mana air dari sumbernya dibagikan secara proporsional dan terjadwal ke semua lahan melalui musyawarah. Sistem ini mendorong produktivitas individual para petani, namun pada saat yang sama memastikan bahwa tidak ada satu petak sawah pun yang kekeringan. Ia adalah sintesis antara inisiatif swasta dan keadilan sosial.

8.3.1 Prinsip-prinsip Ekonomi Syariah (Tanpa Riba, Gharar, dan Maysir)

Tiga larangan fundamental, riba, *gharar*, dan *maysir*, membentuk tulang punggung yang membedakan sistem keuangan Islam dari sistem konvensional. Riba, yang secara teknis didefinisikan sebagai tambahan atas pokok utang yang dipersyaratkan di muka, dilarang karena menciptakan ketidakadilan dan memutus hubungan antara sektor finansial dengan sektor riil. *Gharar* adalah ketidakjelasan atau ketidaktahuan mengenai objek atau harga dalam sebuah transaksi, yang dapat berujung pada perselisihan. *Maysir* adalah segala bentuk transaksi yang bersifat untung-untungan atau perjudian.

وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275).

Ayat ini secara tegas membedakan antara keuntungan yang sah dari jual beli (*al-bay'*) dengan tambahan yang haram dari riba. Keuntungan jual beli lahir dari adanya risiko, kerja, dan penambahan nilai (*value added*) dalam sebuah aktivitas ekonomi riil. Sementara keuntungan riba lahir hanya dari berjalannya waktu atas sejumlah uang yang dipinjamkan. Pelarangan riba ini, yang pada awalnya dianggap "tidak modern", justru kini mulai dilihat relevansinya pasca krisis finansial global 2008, yang salah satunya dipicu oleh instrumen-instrumen utang berbasis bunga yang sangat kompleks dan spekulatif.

Prinsip-prinsip ekonomi syariah ini mendorong terciptanya sistem keuangan yang lebih stabil, adil, dan terhubung langsung dengan pertumbuhan ekonomi di sektor riil (Chapra, 2000; El-Gamal, 2006).

8.3.2 Lembaga Keuangan Syariah (Bank, Asuransi, Pasar Modal)

Sebagai implementasi dari prinsip-prinsip ekonomi syariah di dunia modern, lahirlah berbagai lembaga keuangan syariah (LKS). Bank Syariah beroperasi tanpa bunga, dan sebagai gantinya menggunakan akad-akad seperti bagi hasil (*mudharabah*), kemitraan (*musyarakah*), jual beli dengan margin keuntungan (*murabahah*), dan sewa (*ijarah*). Asuransi Syariah (*takaful*) beroperasi dengan prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) dan dana bersama (*tabarru'*), di mana para peserta saling menanggung risiko, berbeda dengan asuransi konvensional yang berbasis pada transfer risiko. Pasar Modal Syariah menerbitkan instrumen seperti saham syariah (dari perusahaan yang bisnisnya halal) dan sukuk (obligasi syariah) yang berbasis pada aset riil (*asset-backed*).

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman:

«أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا»

"Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bermitra, selama salah satu dari mereka tidak mengkhianati mitranya. Jika ia berkhianat, maka Aku keluar dari antara mereka." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini memberikan legitimasi spiritual yang kuat bagi akad-akad kemitraan (*syirkah*) yang menjadi dasar dari banyak produk keuangan syariah. Prinsip kemitraan ini menuntut adanya kepercayaan (*amanah*) dan transparansi yang tinggi. Kehadiran LKS di era modern memberikan pilihan bagi masyarakat (muslim maupun non-muslim) yang menginginkan produk keuangan yang lebih etis, adil, dan terhindar dari unsur spekulasi. Perkembangan pesat industri keuangan syariah di seluruh dunia, termasuk di pusat-pusat

keuangan global seperti London dan Hong Kong, menunjukkan bahwa model ini memiliki daya saing dan relevansi dalam sistem ekonomi modern (Iqbal & Molyneux, 2016; Visser, 2013).

8.3.3 Etika Bisnis dan Kewirausahaan dalam Islam

Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi wirausahawan yang produktif. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah seorang pedagang yang sangat sukses dan terkenal dengan integritasnya, sehingga beliau digelari *Al-Amin* (Yang Terpercaya) jauh sebelum diangkat menjadi rasul. Perilaku bisnis Nabi menjadi model utama bagi etika bisnis dalam Islam. Etika ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kejujuran dalam menimbang dan mendeskripsikan barang, larangan menipu, kewajiban menepati janji dan kontrak, hingga perlakuan yang adil terhadap karyawan dan pesaing.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِۗ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah akad-akad (janji-janji)." (QS. Al-Ma'idah: 1).

Perintah untuk memenuhi akad (*'uqud*) adalah prinsip dasar dalam muamalah Islam. Integritas kontrak adalah kunci bagi terciptanya kepercayaan (*trust*), yang merupakan modal terpenting dalam dunia bisnis.

Dalam konteks modern, etika bisnis Islam juga mencakup tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* - CSR) dan kelestarian lingkungan. Seorang pengusaha muslim tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*), tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia (*people*) dan planet bumi (*planet*), sebuah konsep yang dikenal sebagai *Triple Bottom Line*. Dengan demikian, etika bisnis Islam menawarkan sebuah model kewirausahaan yang holistik, yang menyatukan antara kesuksesan finansial dengan tanggung jawab moral dan sosial (Beekun, 2012; Al-Harran & Low, 2008).

8.4 Islam dan Teknologi dalam Era Digital

Era digital, yang ditandai oleh konvergensi teknologi informasi, komunikasi, dan komputasi, telah secara fundamental mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Bagi umat Islam, era ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang luar biasa. Di satu sisi, teknologi seperti internet dan media sosial adalah alat yang sangat ampuh untuk menyebarkan dakwah, mengakses ilmu, dan menghubungkan umat Islam di seluruh dunia. Di sisi lain, ia juga bisa menjadi sumber fitnah, kelalaian (*laghwu*), dan erosi nilai-nilai akhlak jika digunakan tanpa panduan etis.

Sikap Islam terhadap teknologi digital adalah sikap yang positif namun kritis. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk tujuan-tujuan yang baik (*ma'ruf*), seperti pendidikan, perdagangan yang halal, atau kerja sosial, sangat dianjurkan. Namun, penggunaannya harus senantiasa dibingkai oleh etika penggunaan media digital yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip seperti menjaga pandangan, menjaga lisan (tulisan), tidak menyebarkan privasi orang lain (*tajassus*), dan tidak mengolok-olok (*sukhriyah*), semuanya sangat relevan untuk diterapkan dalam interaksi di dunia maya.

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah tsunami informasi yang membawa serta hoaks (berita bohong) dan disinformasi. Islam sejak awal telah menyediakan penangkalnya, yaitu melalui perintah untuk melakukan *tabayyun* atau klarifikasi terhadap setiap berita yang datang, terutama dari sumber yang tidak tepercaya. Mengembangkan literasi digital di kalangan umat, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara kritis dan bijak, telah menjadi sebuah *fardhu kifayah* di zaman ini. Tanpa literasi digital, umat akan mudah diadu domba, termakan fitnah, dan terseret ke dalam polarisasi yang tidak produktif.

Analogi:

Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, dapat dianalogikan dengan sebuah pisau yang sangat tajam dan serbaguna. Di tangan seorang koki ahli (pengguna yang bijak dan beretika), pisau ini dapat digunakan untuk mengukir buah menjadi karya seni yang indah atau memotong bahan makanan dengan presisi untuk menghasilkan hidangan yang lezat (digunakan untuk dakwah, ilmu, dan silaturahmi). Namun, di tangan seorang anak kecil yang tidak tahu cara menggunakannya (pengguna yang tidak memiliki literasi digital), pisau yang sama bisa melukai dirinya sendiri. Dan di tangan seorang perampok (pengguna dengan niat jahat), pisau tersebut bisa menjadi senjata yang mematikan (digunakan untuk menipu, memfitnah, dan menyebar kebencian). Masalahnya bukan terletak pada pisaunya, melainkan pada siapa yang memegangnya dan untuk apa ia digunakan. Islam memberikan "buku manual" etika untuk memastikan kita menjadi "koki ahli" dalam menggunakan "pisau" teknologi ini.

8.4.1 Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Islam mendorong pemanfaatan setiap alat yang dapat membawa kemaslahatan, termasuk TIK. Potensi TIK untuk akselerasi dakwah dan pendidikan sangatlah besar. Materi-materi kajian Islam kini dapat diakses oleh jutaan orang melalui platform seperti YouTube atau Spotify. Aplikasi Al-Qur'an digital memudahkan umat untuk membaca dan mempelajari kitab sucinya di mana saja. Konsultasi syariah online memungkinkan umat untuk mendapatkan jawaban atas persoalan agamanya dengan cepat. Di bidang muamalah, *e-commerce* membuka pasar yang lebih luas bagi para pengusaha muslim, dan *fintech* syariah memberikan akses keuangan yang lebih inklusif.

فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

"Maka bertanyalah kepada *ahl adz-dzikr* (orang yang berilmu) jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

Di era digital, TIK telah merevolusi cara kita "bertanya kepada ahli ilmu". Jika dulu harus menempuh perjalanan jauh, kini ilmu dapat diakses dengan beberapa kali klik. Pemanfaatan TIK untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat (*'ilmun nafi'*) adalah salah satu bentuk amal jariyah yang paling efektif di zaman ini. Namun, kemudahan akses ini juga membawa tantangan, yaitu perlunya memastikan otoritas dan kredibilitas sumber ilmu. Pemanfaatan TIK secara positif adalah wujud dari mensyukuri nikmat akal dan teknologi, sebuah implementasi dari semangat *iqra'* dalam konteks abad ke-21 (Bunt, 2018; Al-Rasheed, 2015).

8.4.2 Etika Penggunaan Media Digital

Meskipun mediumnya baru, prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam tetaplah relevan untuk dunia digital. Surat Al-Hujurat sering disebut sebagai "surat etika sosial" yang sangat relevan untuk media sosial. Di dalamnya terkandung larangan untuk mengolok-olok (*sukhriyah*), mencela (*lamz*), memberikan gelar yang buruk (*tanabuz bil alqab*), berprasangka buruk (*zhann*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan bergunjing (*ghibah*). Semua larangan ini berlaku sama kuatnya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Menjaga adab dalam berkomentar, tidak menyebarkan aib orang, dan menghargai privasi adalah bagian dari etika digital seorang muslim.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 18).

Ayat ini menanamkan kesadaran akan akuntabilitas mutlak atas setiap perkataan. Di era digital, "perkataan" ini mencakup setiap ketikan jari: setiap status, komentar, atau pesan yang kita tulis. Keyakinan bahwa ada *Raqib* dan *'Atid* yang mencatat setiap jejak digital kita adalah mekanisme sensor internal yang paling efektif untuk mencegah *cyberbullying*, penyebaran kebencian, dan perilaku online yang tidak bertanggung jawab. Penelitian tentang perilaku

online menunjukkan bahwa anonimitas seringkali menyebabkan "efek disinhibisi online" (*online disinhibition effect*), di mana orang merasa lebih bebas untuk berkata kasar. Prinsip *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) yang ditanamkan oleh ayat ini adalah penawar langsung bagi efek disinhibisi tersebut (Suler, 2004; Akca, 2021).

8.4.3 Tantangan Hoaks dan Literasi Digital dari Perspektif Islam

Hoaks atau berita bohong adalah salah satu penyakit paling merusak di era digital. Ia dapat menyebabkan fitnah, kepanikan sosial, perpecahan, dan bahkan kerugian nyawa. Islam memiliki sikap yang sangat tegas terhadap penyebaran berita tanpa verifikasi. Prinsip *tabayyun* (klarifikasi) adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim sebelum menerima dan terutama sebelum menyebarkan sebuah informasi. Sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang belum terverifikasi adalah bagian dari kecerdasan yang dianjurkan agama.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya (*fatabayyanu*), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat ini adalah landasan utama bagi literasi digital dalam Islam. Perintah *tabayyun* adalah perintah untuk melakukan cek fakta. "Orang fasik" di zaman sekarang dapat dianalogikan dengan portal berita abal-abal, akun anonim penyebar kebencian, atau sumber-sumber yang tidak kredibel. Ayat ini juga mengingatkan konsekuensi dari menyebar hoaks: bisa mencelakakan orang lain dan akan berujung pada penyesalan. Mendidik umat untuk memiliki keterampilan literasi digital, seperti mampu membedakan sumber

yang kredibel, mengenali ciri-ciri hoaks, dan memahami cara kerja algoritma, adalah sebuah urgensi. Ini adalah bentuk jihad intelektual di era informasi untuk menjaga akal umat dari polusi disinformasi (Qurtubi, 2020; Gagliardone et al., 2015).

8.5 Strategi Islam dalam Menjaga Relevansi dengan Dunia Modern

Agar Islam dapat terus berfungsi sebagai petunjuk (*hidayah*) yang relevan di tengah arus modernisasi yang dinamis, ia harus memiliki mekanisme internal untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Islam, melalui perangkat-perangkat metodologis dalam tradisi intelektualnya, memiliki mekanisme tersebut.

Strategi-strategi ini memastikan bahwa Islam bukanlah sebuah monumen masa lalu yang kaku, melainkan sebuah organisme hidup yang mampu merespons tantangan-tantangan baru dengan jawaban-jawaban yang segar, cerdas, dan sejalan dengan semangat zaman.

Strategi yang paling fundamental adalah melalui institusi *Ijtihad*. *Ijtihad* adalah pengerahan segenap kemampuan intelektual seorang ahli hukum Islam (*mujtahid*) untuk menyimpulkan hukum syariat dari sumber-sumbernya untuk kasus-kasus baru yang belum ada nashnya secara eksplisit. Ijtihad adalah "mesin dinamis" dari hukum Islam yang memastikan ia tidak akan pernah ketinggalan zaman. Pintu ijtihad, menurut mayoritas ulama, tidak pernah tertutup. Di era modern, ijtihad seringkali dilakukan secara kolektif (*ijtihad jama'i*) melalui lembaga-lembaga seperti majelis ulama atau dewan fikih untuk menjawab isu-isu kompleks seperti rekayasa genetika atau transaksi *cryptocurrency*.

Strategi berikutnya adalah melalui gerakan pembaharuan pemikiran Islam (*tajdid*). Sepanjang sejarah, selalu muncul para pemikir pembaru (*mujaddid*) yang mengajak umat untuk kembali kepada semangat Al-Qur'an dan Sunnah yang murni, sambil membersihkannya dari praktik-praktik takhayul atau pemahaman yang jumud (stagnan). Gerakan pembaruan ini seringkali

menekankan pada pentingnya rasionalitas, pendidikan modern, dan reinterpretasi terhadap teks-teks klasik agar sesuai dengan konteks kekinian.

Pada akhirnya, kedua strategi di atas hanya bisa berjalan jika didukung oleh revitalisasi peran lembaga pendidikan dan dakwah. Pesantren, madrasah, dan universitas Islam harus direformasi agar mampu mencetak kader-kader ulama dan cendekiawan yang memiliki kualifikasi untuk melakukan ijtihad dan pembaruan. Lembaga dakwah juga harus merevitalisasi metode dan materinya, beralih dari dakwah yang hanya fokus pada ritual ke dakwah yang lebih komprehensif, yang mampu memberikan solusi atas masalah-masalah riil yang dihadapi masyarakat modern.

Contoh Kasus:

Dahulu, konsep wakaf seringkali dipahami secara sempit hanya sebatas pada tiga hal: tanah, masjid, dan makam. Pemahaman ini membuat potensi wakaf menjadi sangat terbatas. Kemudian, para ulama dan praktisi ekonomi syariah kontemporer melakukan *ijtihad* dan pembaharuan pemikiran tentang wakaf. Mereka memperluas konsep wakaf hingga mencakup aset-aset produktif dan bahkan wakaf tunai (wakaf uang). Inovasi fikih ini kemudian didukung oleh lembaga pendidikan yang mengajarkannya dan lembaga dakwah yang mempopulerkannya. Hasilnya, kini kita menyaksikan lahirnya berbagai instrumen wakaf modern yang sangat inovatif, seperti wakaf saham, sukuk wakaf, dan platform wakaf digital. Wakaf yang tadinya dianggap "statis" kini telah direvitalisasi menjadi salah satu instrumen keuangan sosial yang paling dinamis untuk mendanai berbagai proyek kemaslahatan, mulai dari pembangunan rumah sakit hingga pemberian beasiswa. Ini adalah contoh nyata bagaimana ijtihad, pembaruan, dan revitalisasi lembaga bekerja sama untuk menjaga relevansi ajaran Islam.

8.5.1 Ijtihad dalam Masalah Kontemporer

Ijtihad adalah jantung dari dinamika hukum Islam. Tanpa ijtihad, hukum Islam akan menjadi beku dan tidak mampu menjawab persoalan zaman. Di era modern, masalah-masalah kontemporer (*nawazil*) muncul dengan kecepatan yang luar biasa, mulai dari isu di bidang medis (eutanasia, transplantasi organ), ekonomi (derivatif syariah, *fintech*), hingga sosial (pernikahan beda agama online, adopsi anak). Menjawab masalah-masalah ini menuntut adanya ijtihad yang tidak hanya didasarkan pada pemahaman teks, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap realitas (*fiqh al-waqi'*) dan tujuan-tujuan luhur syariat (*maqashid syariah*).

Rasulullah SAW, ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau akan memutuskan perkara?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan dengan Kitabullah." Nabi bertanya lagi, "Jika tidak engkau temukan?" Mu'adz menjawab, "Maka dengan Sunnah Rasulullah." Nabi bertanya lagi, "Jika tidak engkau temukan?" Mu'adz menjawab:

أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُوْ

"Aku akan berijtihad dengan pendapatku, dan aku tidak akan berlebih-lebihan."

Mendengar itu, Rasulullah SAW menepuk dada Mu'adz dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah sesuai dengan apa yang diridai Rasulullah." (HR. Abu Dawud).

Dialog ini adalah legitimasi profetik yang paling kuat bagi praktik ijtihad. Ia menunjukkan bahwa ketika solusi tidak ditemukan secara eksplisit dalam nash, akal yang dibimbing oleh prinsip-prinsip syariat harus digunakan. Di era modern, karena kompleksitas masalah yang ada, ijtihad individual seringkali tidak lagi memadai. Oleh karena itu, *ijtihad jama'i* atau ijtihad kolektif melalui dewan-dewan fikih internasional dan nasional (seperti Komisi Fatwa MUI di Indonesia) menjadi metode yang lebih disukai. Ini memastikan

bahwa keputusan yang diambil lebih komprehensif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan memiliki legitimasi yang lebih kuat (Hallaq, 2005; Opwis, 2010).

8.5.2 Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam

Gerakan pembaharuan (*tajdid*) atau reformisme Islam adalah sebuah tradisi yang panjang dalam sejarah.

Gerakan ini biasanya muncul ketika umat Islam dirasakan mengalami kemunduran atau stagnasi (*jumud*).

Para pembaru (*mujaddid*) seperti Al-Ghazali di abad pertengahan, hingga Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di era modern, semuanya membawa agenda yang serupa: mengajak umat untuk kembali kepada sumber-sumber murni Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) sambil membuka kembali pintu ijtihad untuk merespons tantangan zaman. Mereka mengkritik taklid buta dan mendorong pendidikan rasional.

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun, seseorang yang akan memperbarui (tajdid) untuk mereka urusan agama mereka." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini memberikan optimisme bahwa proses pembaruan akan senantiasa ada dalam tubuh umat Islam. *Tajdid* tidak berarti mengubah ajaran pokok agama, melainkan "memperbarui" pemahaman dan metode implementasinya agar tetap relevan. Di Indonesia, gerakan pembaharuan ini dimotori oleh ormas-ormas seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS) pada awal abad ke-20. Mereka menyerukan pemurnian akidah dari syirik dan bid'ah, serta mendorong modernisasi dalam sistem pendidikan. Gerakan-gerakan ini, meskipun terkadang menimbulkan ketegangan dengan kelompok tradisionalis, secara keseluruhan telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendinamisasi

pemikiran dan praktik keislaman di Indonesia (Voll, 1982; Noer, 1973).

8.5.3 Revitalisasi Peran Lembaga Pendidikan dan Dakwah

Strategi ijtihad dan pembaharuan tidak akan efektif jika tidak didukung oleh lembaga-lembaga yang mampu menyebarkan dan mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut. Di sinilah peran vital dari lembaga pendidikan dan dakwah. Revitalisasi berarti meninjau kembali dan memperbarui visi, kurikulum, metode, dan manajemen dari lembaga-lembaga ini agar sesuai dengan tuntutan zaman. Universitas Islam harus menjadi pusat riset dan ijtihad kontemporer. Pesantren harus mampu mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dengan keterampilan-keterampilan modern.

Lembaga dakwah, termasuk masjid dan media-media Islam, harus merevitalisasi konten dan metode dakwahnya. Dakwah tidak boleh lagi terbatas pada isu-isu fikih ritual, tetapi harus merambah ke isu-isu strategis yang dihadapi umat, seperti etika AI, keadilan iklim, dan kesehatan mental. Metode dakwah juga harus kreatif dan memanfaatkan platform-platform digital yang populer di kalangan generasi muda.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104).

Perintah untuk membentuk "segolongan umat" (*ummatun*) yang secara khusus fokus pada dakwah ini adalah landasan bagi institutionalisasi dakwah. "Menyeru kepada kebaikan" (*yad'una ilal khair*) di era modern berarti menyeru kepada kemajuan ilmu pengetahuan, keadilan sosial, dan akhlak mulia.

Revitalisasi lembaga pendidikan dan dakwah adalah upaya terorganisir untuk memastikan bahwa "segolongan umat" ini benar-benar ada dan efektif dalam menjalankan misinya, sehingga Islam dapat terus menjadi sumber pencerahan dan solusi bagi peradaban (Zaman, 2012; Jones, 2012).

Rangkuman Bab

- Sikap Islam terhadap modernisasi adalah kritis dan selektif: menerima kemajuan teknologi dan rasionalitas, namun menolak ideologi materialisme dan sekularisme yang sering menyertainya.
- Dalam menghadapi dominasi sains sekuler, proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan bertujuan untuk mengembalikan ilmu pada fondasi tauhid dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai wahyu.
- Islam menawarkan sistem ekonomi syariah sebagai alternatif yang adil dan stabil, yang beroperasi tanpa riba, *gharar*, dan *maysir*, serta diwujudkan dalam lembaga keuangan syariah modern.
- Di era digital, Islam mendorong pemanfaatan TIK untuk kebaikan, namun memberikan panduan etis yang ketat, terutama kewajiban melakukan *tabayyun* untuk menghadapi hoaks.
- Strategi utama Islam untuk menjaga relevansinya adalah melalui pintu *ijtihad* yang senantiasa terbuka, semangat pembaharuan pemikiran (*tajdid*), dan revitalisasi peran lembaga pendidikan serta dakwah.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan sikap Islam yang dinamis terhadap modernisasi! Bedakan dengan jelas antara inovasi yang terpuji (*ibda'*) dalam urusan muamalah dengan inovasi yang tercela (*bid'ah*) dalam urusan ibadah!

2. Apa tujuan utama dari proyek "Islamisasi Ilmu Pengetahuan"? Mengapa ilmu pengetahuan modern dianggap tidak bebas nilai dari perspektif ini?

3. Analisislah mengapa riba dilarang dalam Islam! Kemudian, jelaskan bagaimana akad bagi hasil (*mudharabah* atau *musyarakah*) dianggap sebagai alternatif yang lebih adil!

4. Uraikan minimal tiga prinsip dari Surat Al-Hujurat yang dapat dijadikan sebagai pedoman etika dalam menggunakan media sosial di era digital!

5. Jelaskan peran *ijtihad* sebagai "mesin dinamis" hukum Islam! Mengapa *ijtihad jama'i* (kolektif) lebih diutamakan untuk menjawab masalah-masalah kontemporer yang kompleks?

Soal Pilihan Ganda

1. Proses transformasi masyarakat dari tradisional ke industrial yang ditandai rasionalisasi dan kemajuan teknologi disebut...

A. Sekularisasi
B. Westernisasi
C. Globalisasi
D. Modernisasi

2. Gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam dikenal dengan istilah...

A. Ijtihad
B. Tajdid
C. Talfiq
D. Taqlid

3. Cendekiawan muslim kontemporer yang dikenal sebagai salah satu penggagas utama ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah...

A. Fazlur Rahman
B. Syed Naquib al-Attas
C. Yusuf al-Qaradawi
D. Abdullah Saeed

4. Praktik ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan dalam transaksi ekonomi Islam disebut...

A. Riba
B. Maysir
C. Gharar
D. Tadlis

5. Asuransi yang beroperasi berdasarkan prinsip tolong-menolong dan dana bersama dalam Islam dikenal sebagai...

A. Rahn
B. Takaful
C. Kafalah
D. Hiwalah

6. Perintah dalam Al-Qur'an untuk melakukan klarifikasi atau cek fakta terhadap sebuah berita disebut...

A. Tajassus
B. Tabayyun
C. Tadabbur
D. Tafakkur

7. Pengerahan segenap kemampuan intelektual untuk menyimpulkan hukum syariat bagi kasus baru disebut...

A. Fatwa
B. Ijtihad
C. Qiyas
D. Istihsan

8. Menurut QS. Ar-Ra'd: 11, Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai...

A. Allah mengutus seorang nabi
B. Mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri
C. Datang bantuan dari langit
D. Pemimpin mereka bertaubat

9. Hukum asal segala sesuatu dalam urusan muamalah (duniawi) adalah...

A. Haram
B. Wajib

C. Mubah (Boleh)
D. Makruh

10. Nabi Muhammad SAW digelari *Al-Amin* yang berarti "Yang Terpercaya", yang menjadi model utama dalam...
A. Etika perang
B. Etika politik
C. Etika bisnis
D. Etika lingkungan

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Pilihlah satu produk teknologi digital yang sering Anda gunakan (misalnya: aplikasi ojek online, platform *e-commerce*, atau media sosial tertentu). Lakukan analisis kritis terhadap produk tersebut dari perspektif etika Islam. Identifikasi aspek-aspek positifnya yang sejalan dengan *maslahah*, dan aspek-aspek negatifnya yang berpotensi menimbulkan *mafsadah* (misalnya: isu keadilan bagi mitra, potensi riba, atau dampak terhadap kesehatan mental). Berikan rekomendasi bagaimana produk tersebut dapat diperbaiki agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam!

2. Bayangkan Anda adalah bagian dari sebuah dewan fikih kontemporer yang diminta untuk mengeluarkan fatwa tentang penggunaan *cryptocurrency* (seperti Bitcoin) sebagai alat investasi. Lakukan riset sederhana tentang karakteristik *cryptocurrency*. Berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah (terutama larangan riba, *gharar*, dan *maysir*), susunlah sebuah argumen (maksimal 2 halaman), apakah menurut Anda investasi tersebut diperbolehkan, dilarang, atau diperbolehkan dengan syarat tertentu. Jelaskan alasan-alasan fikih di balik kesimpulan Anda!

Glosarium Bab

- **Bid'ah**: Inovasi atau hal baru dalam urusan ritual ibadah yang tidak ada dasarnya dari syariat.

- **Falah**: Kesejahteraan atau keberuntungan yang hakiki, mencakup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- **Gharar**: Ketidakpastian, ketidakjelasan, atau spekulasi yang berlebihan dalam suatu transaksi.
- **Ijtihad**: Pengerahan kemampuan intelektual seorang ahli untuk menyimpulkan hukum syariat dari sumbernya.
- **Islamisasi Ilmu Pengetahuan**: Proyek intelektual untuk merumuskan kembali filsafat dan metodologi ilmu pengetahuan di atas fondasi pandangan dunia Islam.
- **Jumud**: Stagnasi atau kebekuan dalam berpikir; lawan dari tajdid.
- **Maysir**: Perjudian atau transaksi yang bersifat untung-untungan.
- **Modernisasi**: Proses transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke modern yang ditandai oleh rasionalisasi dan kemajuan teknologi.
- **Mudharabah**: Akad kerja sama bagi hasil di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lain menyediakan keahlian.
- **Musyarakah**: Akad kemitraan di mana dua pihak atau lebih menyertakan modal dan keahlian untuk suatu usaha, dengan pembagian keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan.
- **Riba**: Tambahan atas pokok utang yang dipersyaratkan di muka; bunga.
- **Tajdid**: Pembaruan; upaya untuk merevitalisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman.
- **Takaful**: Asuransi syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip tolong-menolong.

Daftar Pustaka Bab

- Akca, I. (2021). The Role of Islamic Ethics in Countering Online Disinhibition and Cyberbullying. *Journal of Media Ethics*, *36*(3), 158-172.

- Al-Alwani, T. J. (2003). *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Harran, S., & Low, P. K. (2008). Marketing of halal products: the way forward. *The Halal Journal*, *4*(3), 44-46.
- Al-Rasheed, M. (2015). Digital "Salafism": The Internet and the new generation of preachers in Saudi Arabia. In S. L. G. Gonzales (Ed.), Online Islamic Activism in the 21st Century (pp. 23-40). Palgrave Macmillan.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Beekun, R. I. (2012). *Islamic Business Ethics*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bunt, G. R. (2018). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority. The University of North Carolina Press.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- Edis, T. (2007). An Illusion of Harmony: Science and Religion in Islam. Prometheus Books.
- Eisenstadt, S. N. (2000). Multiple Modernities. *Daedalus*, *129*(1), 1-29.
- El-Gamal, M. A. (2006). *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*. Cambridge University Press.
- Gagliardone, I., et al. (2015). *Countering Online Hate Speech*. UNESCO Publishing.
- Giddens, A. (2013). *The Consequences of Modernity*. John Wiley & Sons.
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.

- Hallaq, W. B. (2009). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Hoodbhoy, P. (1991). Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality. Zed Books.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge University Press.
- Iqbal, Z., & Molyneux, P. (2016). Thirty Years of Islamic Banking: History, Performance and Prospects. Palgrave Macmillan.
- Jones, S. (2012). Islam and the Rule of Law: A Study of the Interface between Shari'a and Secular Law. Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (2005). *Principles of Islamic Jurisprudence*. The Islamic Texts Society.
- Kurzman, C. (Ed.). (2002). *Modernist Islam, 1840-1940: A Sourcebook*. Oxford University Press.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Oxford University Press.
- Opwis, F. (2010). Maṣlaḥa and the Purpose of the Law: Islamic Discourse on Legal Change from the 4th/10th to 8th/14th Century. Brill.
- Qurtubi, S. (2020). Hoax and Religious Doctrin: A Study on The Production and Consumption of Hoax in The Indonesian Muslim Society. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, *16*(1), 15-28.
- Rosnani, H. (2004). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Suciati, R., et al. (2022). Millennial Students' Perception on The Integration of Islam and Science in Islamic Universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *12*(1), 31-57. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57

- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, *7*(3), 321-326.
- Visser, H. (2013). *Islamic Finance: Principles and Practice* (2nd ed.). Edward Elgar Publishing.
- Voll, J. O. (1982). Islam: Continuity and Change in the Modern World. Westview Press.
- Zaman, M. Q. (2012). Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism. Cambridge University Press.

BAB 9: KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep peradaban (*hadharah*) dalam Islam dan nilai-nilai dasar yang membentuknya.
2. Menguraikan jejak sejarah kontribusi peradaban Islam pada masa keemasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia.
3. Menjelaskan peran Islam sebagai katalisator perdamaian dunia melalui klarifikasi konsep jihad dan prinsip resolusi konflik.
4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.
5. Merumuskan visi dan peran Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan peradaban modern, seperti krisis moral dan spiritualitas.

Pendahuluan

Narasi sejarah peradaban yang sering kita pelajari di bangku sekolah terkadang menyajikan sebuah alur yang linear, seolah-olah obor kemajuan bergerak lurus dari Yunani kuno, meredup di Abad Pertengahan, lalu menyala kembali dengan dahsyat di Eropa pada masa Renaisans. Dalam narasi besar ini, sebuah episode krusial yang berlangsung selama lebih dari tujuh abad seringkali hanya mendapat porsi sebagai catatan kaki. Episode tersebut adalah era di mana peradaban Islam menjadi pusat dari denyut intelektual, ilmiah, dan kebudayaan dunia, sebuah masa ketika kota-kota seperti Baghdad,

Kordoba, dan Kairo adalah New York, London, dan Tokyo pada zamannya.

Bab ini akan mengajak para pembaca untuk membuka kembali lembaran-lembaran gemilang tersebut, bukan dengan niat untuk bernostalgia secara romantis, melainkan untuk menggali pelajaran dan inspirasi. Kita akan menelusuri bagaimana Islam, sebuah ajaran yang lahir di tengah padang pasir, mampu menjadi katalisator bagi lahirnya sebuah peradaban dunia yang kosmopolitan dan inovatif. Ini adalah sebuah upaya untuk memahami "resep" peradaban Islam, atau *hadharah*, yang ternyata tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga menawarkan visi yang sangat dibutuhkan untuk masa depan.

Perjalanan kita akan dimulai dengan memahami konsep *hadharah* itu sendiri. Apakah peradaban dalam Islam hanya diukur dari kemegahan bangunan atau kecanggihan teknologi? Kita akan menemukan bahwa peradaban Islam dibangun di atas fondasi nilai yang kokoh, di mana kemajuan material harus selalu berbanding lurus dengan keluhuran spiritual dan moral. Visi *rahmatan lil 'alamin* menjadi jiwa yang memastikan bahwa peradaban yang dibangun tidak bersifat opresif, melainkan membawa rahmat bagi semua.

Selanjutnya, kita akan menyaksikan bukti sejarah dari kontribusi peradaban ini. Jauh sebelum Eropa mengalami pencerahan, para ilmuwan muslim telah meletakkan dasar-dasar bagi berbagai disiplin ilmu modern, mulai dari aljabar, optik, kedokteran, hingga sosiologi. Peran mereka sebagai penerjemah, kritikus, dan pengembang warisan ilmu pengetahuan kuno menjadikan peradaban Islam sebagai "jembatan emas" yang tanpanya, Renaisans di Eropa mungkin tidak akan pernah terjadi.

Di tengah dunia yang seringkali diselimuti oleh stereotip negatif, kita juga akan mengklarifikasi peran Islam sebagai kekuatan untuk perdamaian. Konsep jihad akan kita bedah makna sejatinya, jauh dari karikatur media yang sempit. Prinsip-prinsip anti-kekerasan dan etika perang yang sangat maju pada zamannya akan

menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Perbincangan kemudian akan meluas pada bagaimana Islam membangun tatanan sosial yang bersahabat. Konsep toleransi, hak asasi manusia, dan bahkan etika lingkungan akan kita gali dari sumber-sumber otentik Islam, menunjukkan bahwa Islam memiliki perangkat yang sangat lengkap untuk mengelola masyarakat yang plural dan menjaga kelestarian alam.

Sebagai puncak dari refleksi ini, kita akan menarik relevansi dari semua itu untuk hari ini. Di tengah peradaban modern yang seringkali mengalami krisis makna, krisis moral, dan krisis spiritual, apa yang bisa ditawarkan oleh Islam? Bab ini akan ditutup dengan sebuah visi tentang bagaimana nilai-nilai peradaban Islam dapat kembali berkontribusi untuk membentuk sebuah tatanan dunia baru yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijaksana secara spiritual; sebuah peradaban yang sejahtera lahir dan batin.

9.1 Konsep Peradaban (Hadharah) dalam Islam

Konsep peradaban dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *hadharah* atau *tamaddun*, memiliki makna yang lebih dalam dan komprehensif daripada sekadar kemajuan material atau urbanisasi. Istilah *hadharah* berasal dari akar kata yang berarti "kehadiran" atau "menetap", sebagai lawan dari kehidupan nomaden (*badawah*). Namun, dalam terminologi Islam, ia merujuk pada sebuah tatanan masyarakat yang telah mencapai tingkat kemajuan yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, spiritual, intelektual, moral, sosial, dan material, yang semuanya dijiwai dan dibingkai oleh pandangan dunia Islam (Tauhid).

Berbeda dengan konsepsi peradaban sekuler yang seringkali antroposentris (berpusat pada manusia), peradaban Islam bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan). Artinya, tujuan akhir dari segala kemajuan bukanlah untuk pemujaan terhadap kemampuan manusia atau pemuasan hawa nafsu yang tak terbatas, melainkan sebagai

sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan amanah kekhalifahan di muka bumi. Kemajuan material seperti gedung-gedung megah atau teknologi canggih bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan alat yang harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, seperti penegakan keadilan dan penyebaran rahmat.

Karakteristik utama dari *hadharah islamiyah* adalah keseimbangannya (*tawazun*) antara dimensi material dan spiritual. Masjid sebagai pusat spiritualitas dan pasar sebagai pusat ekonomi dapat tumbuh berdampingan secara harmonis. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu alam dipelajari dengan semangat yang sama karena keduanya dianggap sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Keseimbangan ini mencegah peradaban dari jatuh ke dalam salah satu dari dua ekstrem: materialisme yang hampa spiritualitas, atau spiritualisme yang anti-kemajuan dan mengabaikan dunia.

Visi akhir dari peradaban Islam adalah perwujudan dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Sebuah peradaban disebut Islami bukan karena semua penduduknya muslim, melainkan karena nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan yang ditegakkannya dapat dirasakan oleh seluruh penghuninya, muslim maupun non-muslim, dan bahkan oleh alam lingkungannya. Peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang inklusif, yang menyediakan ruang bagi keragaman untuk tumbuh dan berdialog dalam naungan keadilan.

Analogi:

Membangun peradaban Islam (*hadharah*) dapat dianalogikan dengan membangun sebuah "kota pintar" (*smart city*) yang paripurna. Peradaban sekuler mungkin akan fokus membangun kota pintar yang hanya canggih secara teknologi: gedung-gedung pencakar langit yang efisien, sistem transportasi otonom, dan jaringan internet super cepat. Ini adalah kota yang "pintar" otaknya, tetapi mungkin "dingin" hatinya.

Hadharah Islamiyah bercita-cita membangun kota pintar yang tidak hanya memiliki semua kecanggihan teknologi tersebut, tetapi juga memiliki "hati" dan "jiwa". Di pusat kota, berdiri sebuah masjid agung yang indah yang menjadi sumber inspirasi spiritual warganya. Sistem ekonominya diatur dengan prinsip keadilan, memastikan tidak ada warga yang tertinggal. Sistem pendidikannya mengintegrasikan ilmu dan akhlak. Ruang-ruang publiknya dirancang untuk mendorong interaksi dan dialog antarwarga yang beragam. Teknologi AI yang digunakan tidak hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk memastikan keadilan dan melayani kaum rentan. Inilah peradaban yang "pintar" secara holistik: pintar otaknya, sekaligus mulia hatinya.

9.1.1 Definisi dan Karakteristik Peradaban Islam

Peradaban Islam atau *hadharah Islamiyah* didefinisikan sebagai manifestasi dari keyakinan dan pandangan hidup Islam dalam seluruh aspek kehidupan kolektif sebuah masyarakat, yang mencakup kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, arsitektur, sistem sosial, politik, dan ekonomi. Karakteristik utamanya yang membedakannya dari peradaban lain adalah landasan tauhidnya. Seluruh bangunan peradaban, dari filsafat ilmunya hingga etika pasarnya, semuanya berporos pada keyakinan akan keesaan Allah. Karakteristik lainnya adalah universalisme, humanisme, toleransi, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا

"Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya." (QS. Hud: 61).

Kata *ista'marakum* dalam ayat ini berarti "meminta kalian untuk memakmurkan" atau "menjadikan kalian agen pembangunan". Perintah untuk memakmurkan bumi ini adalah landasan teologis bagi pembangunan peradaban dalam Islam. Manusia tidak diciptakan untuk bersikap pasif terhadap dunia, melainkan untuk mengolah,

membangun, dan menciptakan kemajuan. Namun, aktivitas pembangunan peradaban ini tidak boleh lepas dari bingkai spiritual ("mintalah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya" yang menjadi kelanjutan ayat tersebut). Ibn Khaldun, dalam karyanya yang monumental "Muqaddimah", secara sosiologis menganalisis bahwa lahir dan runtuhnya peradaban (*'umran*) sangat ditentukan oleh kekuatan solidaritas sosial (*'asabiyyah*) dan nilai-nilai moral yang menopangnya. Peradaban Islam, pada puncaknya, berhasil menyatukan *'asabiyyah* yang diikat oleh akidah dengan sistem nilai moral yang kokoh (Khaldun, 2015; Al-Attas, 1995).

9.1.2 Nilai-nilai Dasar Pembentuk Peradaban

Sebuah peradaban tidak dibangun hanya dengan batu dan baja, tetapi dibangun di atas fondasi nilai-nilai yang tak terlihat. Peradaban Islam ditegakkan di atas beberapa nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai paling fundamental adalah Tauhid, yang membebaskan manusia dari penyembahan terhadap berhala (baik berhala batu maupun berhala modern seperti materi dan kekuasaan) dan menyatukan umat manusia di bawah pengabdian kepada satu Tuhan. Nilai kedua adalah Ilmu (*'ilm*), di mana aktivitas mencari dan menyebarkan ilmu dianggap sebagai ibadah. Nilai ketiga adalah Keadilan (*'adl*), yang menuntut penegakan hukum yang imparsial dan distribusi kekayaan yang merata. Nilai keempat adalah Akhlak Mulia, yang menjadi perekat sosial dan penjamin keharmonisan masyarakat.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan)." (QS. An-Nahl: 90).

Perintah untuk berlaku adil dan ihsan ini adalah salah satu nilai inti yang menjadi pilar peradaban Islam. Keadilan adalah fondasi minimal bagi stabilitas sosial, sementara ihsan (berbuat lebih baik dari sekadar adil) adalah puncak dari keunggulan moral. Sebuah peradaban yang hanya menegakkan hukum (*'adl*) mungkin akan

menjadi peradaban yang tertib, tetapi bisa jadi kaku. Peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang di dalamnya 'adl' dilembutkan oleh 'ihsan', di mana hukum ditegakkan dengan semangat kasih sayang dan welas asih. Sejarawan seperti Will Durant, meskipun bukan muslim, mengakui bahwa tingkat keadilan dan toleransi yang diterapkan dalam pemerintahan Islam pada Abad Pertengahan seringkali jauh melampaui apa yang dipraktikkan di Eropa pada masa yang sama, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ini benar-benar diimplementasikan (Durant, 1950; Bennabi, 2011).

9.1.3 Peradaban Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin

Visi peradaban Islam bukanlah untuk mendominasi atau menaklukkan peradaban lain demi superioritas ras atau bangsa. Visi akhirnya adalah untuk menjadi manifestasi kolektif dari misi *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, peradaban yang dibangun harus mampu membawa kebaikan, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Inklusivitas adalah ciri utamanya. Sejarah peradaban Islam klasik menunjukkan bagaimana para ilmuwan dan profesional dari kalangan non-muslim (Kristen, Yahudi, Sabaean) dapat berkarya dan mencapai posisi-posisi penting di pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad dan Kordoba.

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (QS. Al-A'raf: 56).

Larangan berbuat kerusakan (*fasad*) ini adalah bagian tak terpisahkan dari visi *rahmatan lil 'alamin*. Peradaban yang maju secara teknologi tetapi merusak lingkungan, atau maju secara ekonomi tetapi menciptakan ketimpangan sosial yang ekstrem, dari perspektif Islam bukanlah sebuah peradaban yang berhasil, melainkan sebuah peradaban yang sedang menuju kehancurannya sendiri. Peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang berkelanjutan (*sustainable*), yang menyeimbangkan antara kemajuan dan kelestarian. Visi ini sangat relevan dengan diskursus global saat

ini tentang Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), di mana Paradigma Qur'ani dapat memberikan fondasi etis dan spiritual yang lebih kokoh bagi agenda-agenda tersebut (Sardar, 1989; Nasr, 1996).

9.2 Sejarah Kontribusi Islam terhadap Peradaban Dunia

Sejarah peradaban Islam adalah sebuah epik tentang bagaimana sebuah gerakan spiritual mampu mentransformasi sekelompok masyarakat yang terpencil menjadi pembawa obor kemajuan bagi seluruh dunia. Periode yang dikenal sebagai Masa Keemasan Islam, yang membentang kira-kira dari pertengahan abad ke-8 hingga abad ke-13, menyaksikan ledakan intelektual dan ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di saat Eropa masih terlelap dalam Abad Kegelapan, dunia Islam menjadi pusat inovasi, penemuan, dan diskursus keilmuan yang dinamis.

Kontribusi para sarjana muslim pada masa ini bersifat fundamental dan multi-disipliner. Dalam bidang matematika, mereka memperkenalkan konsep aljabar dan algoritma, serta mempopulerkan sistem angka India (termasuk angka nol) yang merevolusi cara manusia berhitung. Dalam kedokteran, mereka mendirikan rumah sakit-rumah sakit modern pertama dengan bangsal-bangsal spesialis, menulis ensiklopedia medis yang menjadi rujukan selama berabad-abad, dan bahkan menemukan proses-proses fisiologis penting seperti sirkulasi darah paru. Dalam astronomi, mereka membangun observatorium-observatorium canggih, mengoreksi perhitungan Ptolemeus, dan memberi nama banyak bintang yang masih kita gunakan hingga hari ini.

Salah satu peran terpenting yang dimainkan oleh peradaban Islam adalah sebagai "jembatan" intelektual. Gerakan penerjemahan besar-besaran yang berpusat di Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad secara sistematis menerjemahkan karya-karya ilmiah dan filsafat dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Namun, mereka tidak hanya menjadi penerjemah pasif. Mereka mempelajari, mengkritik, mengomentari,

dan yang terpenting, mengembangkan lebih lanjut warisan-warisan tersebut. Pengetahuan yang telah disintesiskan dan diperkaya inilah yang kemudian ditransmisikan kembali ke Eropa, terutama melalui Spanyol Islam (Al-Andalus) dan Sisilia, yang memicu percikan api Renaisans dan revolusi ilmiah di Barat.

Contoh Kasus:

Ibn al-Haytham (dikenal di Barat sebagai Alhazen, 965-1040 M) adalah contoh paripurna dari seorang ilmuwan muslim yang kontribusinya mengubah dunia. Ia sering disebut sebagai "bapak metode ilmiah modern" karena ia adalah orang pertama yang secara sistematis menekankan pentingnya eksperimen dan observasi untuk menguji sebuah hipotesis, sebuah lompatan besar dari metode deduktif-spekulatif para filsuf Yunani. Karyanya yang paling terkenal, "Kitab al-Manazir" (Buku Optik), secara fundamental mengubah pemahaman tentang bagaimana mata manusia melihat. Ia membuktikan melalui eksperimen bahwa cahaya masuk ke dalam mata dari objek, bukan mata yang memancarkan cahaya. Penemuannya tentang prinsip-prinsip optik dan cara kerja kamera obskura menjadi dasar bagi pengembangan kacamata, teleskop, dan kamera berabad-abad kemudian.

9.2.1 Masa Keemasan Islam (The Golden Age)

Masa Keemasan Islam adalah periode sejarah di mana dunia Islam menjadi inkubator utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi. Dimulai pada masa Kekhalifahan Abbasiyah dengan berdirinya Baghdad, periode ini ditandai oleh stabilitas politik relatif, kemakmuran ekonomi dari jalur perdagangan yang luas, dan yang terpenting, adanya dukungan yang sangat kuat dari para khalifah dan elite penguasa terhadap aktivitas keilmuan. Lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi magnet yang menarik para cendekiawan dari berbagai latar belakang agama dan etnis untuk datang, berkolaborasi, dan berkarya.

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 3-5).

Ayat-ayat awal yang turun ini sangat menekankan pentingnya aktivitas membaca (*iqra'*) dan menulis (*al-qalam*). Semangat literasi inilah yang menjadi bahan bakar bagi Masa Keemasan. Penemuan teknologi pembuatan kertas dari para tawanan perang Cina pada abad ke-8 menjadi katalisator yang memungkinkan produksi dan penyebaran buku secara massal, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perpustakaan-perpustakaan publik dan pribadi menjamur di seluruh dunia Islam, dari Kordoba hingga Samarkand. Budaya literasi dan kehausan akan ilmu inilah yang menjadi fondasi sosial bagi ledakan intelektual yang terjadi pada masa itu, sebuah bukti empiris bagaimana perintah wahyu dapat mentransformasi sebuah peradaban (Bloom, 2001; Lyons, 2009).

9.2.2 Kontribusi Ilmuwan Muslim di Bidang Kedokteran, Matematika, dan Filsafat

Kontribusi para ilmuwan muslim bersifat transformatif dalam banyak bidang. Di bidang kedokteran, Ibn Sina (Avicenna) menulis *Al-Qanun fi at-Tibb* (Kanon Kedokteran), sebuah ensiklopedia medis monumental yang mensistematiskan seluruh pengetahuan kedokteran pada masanya dan menjadi teks standar di Eropa hingga abad ke-17. Al-Razi (Rhazes) adalah pionir dalam kedokteran klinis dan yang pertama kali membedakan antara penyakit campak dan cacar. Di bidang matematika, Muhammad ibn

Musa al-Khwarizmi menulis kitab *Al-Jabr wa'l-Muqabala*, yang dari judulnya kita mendapatkan istilah "aljabar". Ia juga memperkenalkan angka Hindu-Arab dan konsep algoritma. Di bidang filsafat, Ibn Rushd (Averroes) menulis komentar-komentar yang sangat berpengaruh terhadap karya-karya Aristoteles, yang

memainkan peran krusial dalam memperkenalkan kembali pemikiran rasional ke Eropa.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Isra: 36).

Prinsip untuk tidak berbicara atau mengklaim tanpa didasari ilmu ini mendorong lahirnya sebuah etos ilmiah yang empiris dan kritis. Para dokter muslim seperti Al-Razi, misalnya, tidak hanya menerima teori-teori medis dari Galen (dokter Yunani kuno) secara dogmatis. Mereka melakukan observasi klinis yang cermat dan berani menulis kritik terhadap Galen jika temuan mereka berbeda. Sikap kritis inilah yang memajukan ilmu kedokteran dari sekadar pengulangan teks-teks kuno menjadi sebuah disiplin yang berbasis pada observasi dan pengalaman. Ini menunjukkan bahwa semangat empirisme, yang sering dianggap sebagai produk Pencerahan Eropa, sebenarnya telah dipraktikkan secara sistematis oleh para ilmuwan muslim berabad-abad sebelumnya (Gorrochategui, 2013; Tschanz, 2017).

9.2.3 Peran Islam sebagai Jembatan antara Peradaban Timur dan Barat

Salah satu peran historis terpenting dari peradaban Islam adalah fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan warisan intelektual dunia kuno dengan dunia modern. Setelah runtuhnya Kekaisaran

Romawi, banyak sekali naskah-naskah ilmiah dan filsafat Yunani yang hilang atau terlupakan di Eropa. Para sarjana muslim, terutama di lembaga seperti Baitul Hikmah, dengan susah payah mengumpulkan, menerjemahkan (ke dalam bahasa Arab), dan mempelajari naskah-naskah dari Plato, Aristoteles, Euclid, dan Ptolemeus. Mereka tidak hanya melestarikan, tetapi juga

memperkaya warisan ini dengan komentar dan penemuan-penemuan baru.

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

"Hikmah (ilmu/kebijaksanaan) adalah barang hilang milik orang beriman. Di mana pun ia menemukannya, maka ia lebih berhak untuk mengambilnya." (HR. Tirmidzi).

Semangat kosmopolitan yang terkandung dalam hadis inilah yang mendorong Gerakan Penerjemahan.

Para sarjana muslim tidak memandang asal-usul sebuah ilmu, selama ia adalah *hikmah* (kebenaran), maka ia akan diambil dan dipelajari. Pengetahuan yang telah diperkaya ini kemudian mengalir kembali ke

Eropa melalui berbagai titik kontak, seperti Al-Andalus (Spanyol Islam) dan Sisilia, serta melalui Perang Salib. Para sarjana Eropa seperti Gerard dari Cremona di Toledo menerjemahkan ratusan buku dari bahasa Arab ke bahasa Latin, termasuk Kanon Kedokteran Ibn Sina dan karya-karya aljabar Al-Khwarizmi. Transmisi pengetahuan inilah yang menyulut kembali api intelektual di Eropa dan menjadi salah satu faktor utama yang memicu Renaisans, sebuah fakta sejarah yang diakui oleh banyak sejarawan peradaban Barat modern (Saliba, 2007; Menocal, 2002).

9.3 Islam sebagai Katalisator Perdamaian Dunia

Di tengah maraknya citra media yang sering mengaitkan Islam dengan kekerasan, penting untuk mengkaji kembali ajaran-ajaran fundamental Islam yang justru menempatkan perdamaian (*salam*) sebagai salah satu nilai tertingginya. Kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata *s-l-m* yang juga membentuk kata *salam* (damai). Menjadi seorang muslim pada hakikatnya berarti menundukkan diri kepada Tuhan untuk mencapai kedamaian, baik kedamaian internal dalam diri maupun kedamaian eksternal dengan sesama makhluk. Visi

Islam adalah terwujudnya sebuah tatanan dunia yang adil dan damai di bawah naungan nilai-nilai Ilahi.

Untuk memahami visi ini, klarifikasi terhadap konsep jihad sangatlah krusial. Jihad, yang sering disalahartikan sebagai "perang suci", secara harfiah berarti "berjuang" atau "bersungguh-sungguh". Dalam tradisi Islam, jihad memiliki tingkatan. "Jihad Akbar" (perjuangan terbesar) adalah perjuangan melawan hawa nafsu dan ego di dalam diri sendiri. Sedangkan "Jihad Asghar" (perjuangan terkecil) adalah perjuangan fisik atau perang, yang dalam syariat Islam diatur oleh seperangkat etika yang sangat ketat. Perang hanya diizinkan dalam kondisi defensif yang sangat spesifik, dan sama sekali bukan untuk memaksa orang lain masuk Islam.

Islam justru lebih mengutamakan prinsip anti-kekerasan dan resolusi konflik melalui cara-cara damai seperti rekonsiliasi (*islah*), pengampunan (*'afw*), dan musyawarah (*syura*). Al-Qur'an menganjurkan kesabaran dan membalas keburukan dengan kebaikan sebagai cara untuk mengubah musuh menjadi teman. Bahkan ketika perang tidak dapat dihindari, Islam menetapkan etika perang yang sangat humanis pada zamannya. Dilarang keras membunuh warga sipil (terutama perempuan, anak-anak, dan orang tua), merusak tempat ibadah, menghancurkan tanaman, dan menyiksa tawanan perang.

Contoh Kasus:

Perjanjian Hudaibiyah adalah sebuah contoh historis paripurna tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW lebih mengutamakan perdamaian daripada konfrontasi. Pada tahun ke-6 Hijriah, ketika Nabi dan sekitar 1.400 sahabatnya berniat untuk melaksanakan ibadah umrah ke Mekah, mereka dihalangi oleh kaum Quraisy di sebuah tempat bernama Hudaibiyah. Meskipun secara militer kaum muslimin sudah cukup kuat dan beberapa sahabat bersemangat untuk berperang, Nabi justru memilih jalur diplomasi. Beliau menyetujui sebuah perjanjian damai dengan Quraisy yang beberapa pasalnya secara kasat mata tampak merugikan kaum muslimin.

Namun, Nabi dengan visi jangka panjangnya melihat bahwa perjanjian ini akan membuka jalan bagi gencatan senjata, yang memungkinkan dakwah Islam dapat menyebar secara damai tanpa intimidasi. Terbukti, dalam dua tahun setelah perjanjian itu, jumlah orang yang masuk Islam jauh lebih banyak daripada selama 19 tahun sebelumnya. Al-Qur'an bahkan menyebut perjanjian damai ini sebagai "kemenangan yang nyata" (*fathan mubina*).

9.3.1 Konsep Jihad dan Maknanya yang Sebenarnya

Jihad berasal dari akar kata *jahada* yang berarti berjuang, berusaha keras, atau mengerahkan segenap kemampuan. Dalam terminologi Islam, jihad adalah setiap usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk menegakkan nilai-nilai Islam dan meraih keridaan Allah. Makna ini sangat luas dan multi-dimensi. Jihad dengan harta (*jihad bil mal*), jihad dengan ilmu atau lisan (*jihad bil lisan*), dan yang paling utama, jihad melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), semuanya adalah bentuk-bentuk jihad yang sangat dianjurkan. Jihad fisik (*qital*) hanyalah salah satu bentuk dari jihad, dan merupakan pilihan terakhir yang diatur dengan syarat yang sangat ketat.

Rasulullah SAW bersabda setelah kembali dari sebuah pertempuran:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ. قَالُوا: وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ: جِهَادُ الْقَلْبِ

"Kita telah kembali dari jihad yang lebih kecil menuju jihad yang lebih besar." Para sahabat bertanya, "Apakah jihad yang lebih besar itu?" Beliau menjawab, "Jihad hati (melawan hawa nafsu)." (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi).

Hadis ini, meskipun diperdebatkan status otentisitasnya oleh sebagian ulama, substansinya sangat diakui dan mencerminkan prioritas spiritual dalam Islam. Perjuangan internal untuk membersihkan jiwa, mengendalikan amarah, dan melawan kesombongan dianggap lebih sulit dan lebih utama daripada perjuangan fisik di medan perang. Penyempitan makna jihad menjadi

sekadar perang adalah sebuah distorsi yang berbahaya, baik yang dilakukan oleh kelompok ekstremis maupun oleh para Islamofob. Mengembalikan pemahaman jihad pada maknanya yang komprehensif ini adalah kunci untuk menunjukkan wajah Islam yang damai dan konstruktif (Firestone, 1999; Aslan, 2011).

9.3.2 Prinsip Anti-Kekerasan dan Resolusi Konflik

Islam pada dasarnya adalah agama yang anti-kekerasan dan mengutamakan metode-metode damai dalam menyelesaikan perselisihan. Prinsip utamanya adalah rekonsiliasi atau *islah*. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Prinsip lain yang sangat ditekankan adalah pengampunan (*al-'afw*). Memaafkan kesalahan orang lain, meskipun sulit, dianggap sebagai salah satu ciri orang yang bertakwa dan jalan untuk meraih ampunan Tuhan. Metode-metode ini bertujuan untuk memutus siklus kekerasan dan balas dendam yang seringkali menghancurkan sebuah komunitas.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang sangat setia." (QS. Fussilat: 34).

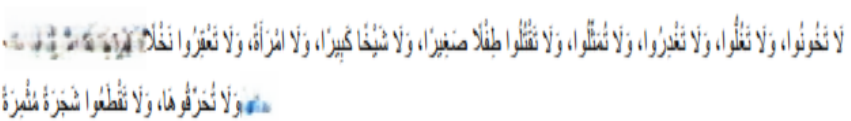
Ayat ini menyajikan sebuah strategi psikologis yang sangat canggih dalam resolusi konflik: membalas keburukan dengan kebaikan (*idfa' billati hiya ahsan*). Ini adalah bentuk *jihad an-nafs* yang paling tinggi, karena ia bertentangan dengan insting dasar manusia untuk membalas dendam. Namun, Al-Qur'an menjanjikan hasil yang transformatif: permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan. Prinsip ini memiliki paralel dengan konsep anti-kekerasan (*nonviolence*) yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi dan Martin Luther King Jr. Ia adalah sebuah "kekuatan lunak" (*soft power*) yang mampu meluluhkan hati lawan tanpa perlu pertumpahan darah. Penelitian dalam bidang psikologi sosial tentang

rekonsiliasi juga menunjukkan bahwa tindakan-tindakan pro-sosial seperti pengampunan dan altruisme adalah kunci untuk memulihkan hubungan pasca-konflik (Abu-Nimer, 2001; Kadayifci-Orellana, 2007).

9.3.3 Etika Perang dan Perlakuan terhadap Non-Muslim

Bahkan dalam situasi perang yang tidak dapat dihindari, syariat Islam menetapkan seperangkat aturan perang (*Rules of Engagement*) yang sangat jelas dan bertujuan untuk meminimalisir kerusakan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Aturan-aturan ini ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sesudahnya jauh sebelum adanya Konvensi Jenewa. Di antara aturan tersebut adalah larangan keras untuk membunuh non-kombatan seperti perempuan, anak-anak, orang tua, dan pemuka agama. Dilarang pula merusak properti sipil, menebang pohon buah-buahan, dan membunuh hewan ternak.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah memberikan instruksi kepada pasukannya:



"Jangan berkhianat, jangan mencuri harta rampasan, jangan melanggar janji, jangan memutilasi, jangan membunuh anak kecil, orang tua, atau perempuan, jangan merusak atau membakar pohon kurma, dan jangan menebang pohon yang berbuah."

Instruksi ini adalah piagam etika perang yang luar biasa, yang tidak hanya mengatur tentang perlindungan terhadap manusia, tetapi juga perlindungan terhadap lingkungan di tengah konflik. Terhadap populasi non-muslim yang berada di bawah pemerintahan Islam (*ahl al-dhimmah*), syariat memberikan status sebagai warga negara yang dilindungi (*protected citizens*). Mereka dijamin kebebasannya untuk menjalankan agamanya, dan sebagai gantinya mereka membayar

pajak khusus (*jizyah*) serta dibebaskan dari kewajiban militer. Sejarah mencatat banyak periode di mana komunitas Yahudi dan Kristen justru berkembang pesat di bawah pemerintahan Islam yang adil (Khadduri, 1955; Afsaruddin, 2013).

9.4 Islam dan Kehidupan Sosial yang Bersahabat

Visi sosial Islam adalah terwujudnya sebuah masyarakat yang beradab, harmonis, dan saling mengasihi, di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan dapat mengaktualisasikan potensinya. Untuk mencapai visi ini, Islam meletakkan serangkaian prinsip etika sosial yang bertujuan untuk merajut hubungan yang sehat dan konstruktif antar sesama manusia. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku dalam lingkup internal umat Islam, tetapi juga mengatur bagaimana seorang muslim harus berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dalam semangat koeksistensi damai.

Konsep toleransi dan koeksistensi damai menjadi pilar utama. Islam mengakui pluralitas sebagai sebuah keniscayaan dan melarang segala bentuk pemaksaan dalam beragama. Hubungan dengan pemeluk agama lain didasarkan pada prinsip kebaikan (*al-birr*) dan keadilan (*al-qisth*), selama mereka tidak menunjukkan permusuhan. Dialog dan saling mengenal menjadi metode yang dianjurkan untuk mengatasi perbedaan.

Hak Asasi Manusia (HAM) juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam, meskipun dirumuskan dalam terminologi yang berbeda. Konsep *Maqashid Syariah*, yang bertujuan untuk melindungi lima hak dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), dapat dilihat sebagai kerangka HAM dalam Islam. Hak untuk hidup, hak untuk berkeyakinan, hak atas kepemilikan pribadi, dan hak untuk mendapatkan keadilan adalah hak-hak yang dijamin dan dilindungi oleh syariat.

Di luar hubungan antarmanusia, etika sosial Islam juga meluas hingga mencakup hubungan dengan alam lingkungan. Manusia diposisikan sebagai khalifah atau mandataris Tuhan di muka bumi,

yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, bukan mengeksploitasinya secara membabi buta. Prinsip keseimbangan ekologis (*mizan*) dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) menjadi landasan bagi etika lingkungan yang sangat relevan dengan tantangan krisis iklim saat ini.

Contoh Kasus:

Al-Andalus, atau Spanyol Islam, selama beberapa abad (sekitar abad ke-8 hingga ke-12) seringkali dirujuk sebagai contoh historis dari sebuah masyarakat di mana prinsip-prinsip kehidupan sosial yang bersahabat ini berhasil diimplementasikan. Di kota-kota seperti Kordoba, umat Islam, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan secara relatif damai. Terjadi kolaborasi intelektual dan budaya yang luar biasa di antara para cendekiawan dari ketiga agama tersebut. Para penguasa muslim pada umumnya memberikan kebebasan beragama dan otonomi hukum kepada komunitas non-muslim. Meskipun tidak bisa disebut sebagai utopia yang sempurna dan tanpa konflik, periode *La Convivencia* (hidup berdampingan) ini menunjukkan bahwa model masyarakat pluralis yang toleran dan produktif bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan di bawah naungan peradaban Islam.

9.4.1 Konsep Toleransi dan Koeksistensi Damai

Toleransi (*tasamuh*) dalam Islam bukanlah sekadar "membiarkan" eksistensi yang lain, melainkan sebuah sikap proaktif untuk berbuat baik dan adil. Prinsip ini berakar pada pengakuan Qur'ani terhadap pluralitas sebagai kehendak Tuhan dan larangan pemaksaan dalam agama. Koeksistensi damai adalah tujuan praktis dari sikap toleran, di mana kelompok-kelompok yang berbeda dapat hidup bersama dalam satu komunitas politik dengan rukun dan saling bekerja sama.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 6).

Ayat penutup dari surat Al-Kafirun ini seringkali dikutip sebagai piagam toleransi dalam Islam. Ia adalah sebuah deklarasi tentang batas-batas teologis yang jelas ("aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah") yang berujung pada pengakuan terhadap ruang privat keyakinan masing-masing ("bagimu agamamu, bagiku agamaku"). Ini bukanlah pernyataan relativisme, melainkan sebuah formula untuk koeksistensi damai: kita bisa berbeda secara fundamental dalam akidah, namun kita tetap bisa hidup bersama dalam satu ruang sosial tanpa harus saling memaksakan. Piagam Madinah adalah implementasi politik dari prinsip ini, di mana Nabi Muhammad SAW berhasil membangun sebuah "bangsa" yang terdiri dari berbagai "agama" dalam satu perjanjian kewarganegaraan (Asad, 2003; Jackson, 2012).

9.4.2 Hak Asasi Manusia dalam Islam

Islam, melalui sumber-sumber utamanya, telah meletakkan fondasi yang kuat bagi perlindungan hak-hak asasi manusia. Jika Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) modern dirumuskan pada tahun 1948, maka prinsip-prinsipnya telah diisyaratkan oleh Islam 14 abad sebelumnya. Kerangka *Maqashid Syariah* secara eksplisit bertujuan untuk melindungi hak-hak paling fundamental: hak beragama (*hifdz ad-din*), hak untuk hidup (*hifdz an-nafs*), hak untuk berpikir dan berekspresi (*hifdz al-'aql*), hak untuk berkeluarga (*hifdz an-nasl*), dan hak atas properti (*hifdz al-mal*).

Dalam pidato perpisahannya yang monumental (Khutbah Wada'), Nabi Muhammad SAW mendeklarasikan prinsip-prinsip HAM yang universal:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ»

"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah haram (suci dan tidak boleh dilanggar) atasmu..."

Deklarasi ini menetapkan tiga hak yang paling fundamental: hak hidup, hak milik, dan hak atas kehormatan atau harga diri. Pernyataan ini diucapkan di hadapan puluhan ribu orang dari berbagai suku, yang secara efektif menghapus segala bentuk kekerasan dan perampasan yang menjadi praktik umum di masa jahiliyah. Para pemikir hukum Islam kontemporer terus berijtihad untuk menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam bahasa hak-hak sipil, politik, ekonomi, dan sosial yang relevan dengan struktur negara modern, menunjukkan bahwa Islam memiliki sumber daya konseptual yang kaya untuk berkontribusi dalam diskursus HAM global (An-Naim, 2008; Baderin, 2003).

9.4.3 Islam dan Perlindungan Lingkungan Hidup

Etika lingkungan dalam Islam berakar pada konsep Tauhid dan *khalifah*. Karena alam semesta adalah ciptaan Allah dan milik-Nya semata, maka manusia sebagai khalifah hanya diberi hak guna, bukan hak milik absolut. Amanah kekhalifahan ini menuntut manusia untuk mengelola alam secara bertanggung jawab, menjaga keseimbangannya (*mizan*), dan tidak berbuat kerusakan (*fasad*). Alam dipandang bukan sebagai objek mati untuk dieksploitasi, melainkan sebagai sesama makhluk Tuhan yang juga bertasbih dengan caranya sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia..." (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat ini membuat sebuah pernyataan kausalitas yang sangat jelas: kerusakan ekologis (*al-fasad*) adalah akibat dari ulah manusia (*bima kasabat aydin-nas*). Ini adalah sebuah diagnosis teologis yang sangat relevan dengan krisis lingkungan modern. Islam mendorong gaya hidup yang tidak boros (*israf*), menganjurkan untuk menanam pohon (yang dianggap sebagai sedekah), dan bahkan menetapkan zona-zona konservasi yang disebut *hima*. Prinsip-prinsip ini menjadikan Islam sebagai "agama hijau" yang inheren. Para aktivis

dan cendekiawan muslim di seluruh dunia kini semakin gencar mempromosikan "eco-Islam" atau "jihad hijau" sebagai respons Islami yang otentik terhadap tantangan perubahan iklim dan krisis ekologis, yang menunjukkan betapa relevannya ajaran Islam dalam isu-isu peradaban yang paling mendesak (Khalid, 2002; Foltz, 2013).

9.5 Peran Islam dalam Menghadapi Tantangan Peradaban Modern

Peradaban modern, dengan segala pencapaiannya yang gemilang di bidang sains dan teknologi, ternyata juga melahirkan serangkaian krisis yang bersifat eksistensial. Kemajuan material tidak serta merta berbanding lurus dengan peningkatan kebahagiaan atau kesehatan moral. Banyak masyarakat modern yang justru dilanda oleh epidemi kesepian, kehilangan makna hidup (nihilisme), krisis keluarga, dan degradasi moral. Di tengah kekosongan spiritual inilah, Islam hadir bukan sebagai antitesis dari modernitas, melainkan sebagai mitra dialog yang menawarkan "jiwa" atau dimensi makna yang hilang.

Peran utama Islam dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan menawarkan kembali sebuah pandangan dunia yang teosentris dan holistik. Islam menawarkan solusi atas krisis makna dengan menegaskan kembali bahwa hidup ini memiliki tujuan yang luhur, yaitu pengabdian kepada Tuhan. Ia menawarkan solusi atas krisis moral dengan menyediakan kerangka etika yang absolut dan transenden, yang tidak berubah-ubah mengikuti tren sosial. Ia menawarkan solusi atas krisis spiritual dengan menyediakan praktik-praktik seperti salat, zikir, dan puasa yang telah terbukti mampu memberikan ketenangan jiwa.

Tawaran solusi Islam ini harus disampaikan dengan bahasa yang relevan dan metode yang bijaksana. Bukan dengan pendekatan yang menghakimi atau anti-kemajuan, melainkan dengan pendekatan yang rasional, argumentatif, dan menunjukkan keunggulan-keunggulan konseptual dan praktis dari ajaran Islam.

Para cendekiawan muslim memiliki tugas untuk ber-*ijtihad* merumuskan solusi-solusi Islami atas masalah-masalah sosial kontemporer, mulai dari isu kesetaraan gender, keadilan ekonomi, hingga kesehatan mental.

Visi akhir dari peran ini adalah terbentuknya sebuah "peradaban alternatif" atau setidaknya berkontribusi pada reformasi peradaban global saat ini menuju sebuah tatanan yang lebih adil, damai, dan sejahtera lahir-batin (*falah*). Ini adalah visi tentang sebuah peradaban di mana kemajuan teknologi diimbangi oleh kearifan spiritual, di mana kebebasan individu diharmonikan dengan tanggung jawab sosial, dan di mana pengejaran kebahagiaan duniawi senantiasa berada dalam bingkai persiapan untuk kebahagiaan abadi di akhirat.

Contoh Kasus:

Gerakan "Slow Living" atau "Mindfulness" yang semakin populer di kalangan masyarakat urban di Barat adalah sebuah respons terhadap kehidupan modern yang serba cepat, penuh stres, dan dangkal. Orang-orang mulai mencari cara untuk hidup lebih pelan, lebih sadar, dan lebih bermakna. Menariknya, banyak sekali prinsip dari gerakan ini yang secara substansial sangat sejalan dengan ajaran Islam. Praktik meditasi *mindfulness* memiliki kemiripan dengan konsep *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) dan khusyuk dalam salat. Ajakan untuk hidup sederhana dan tidak konsumtif sangat sejalan dengan konsep zuhud. Ajakan untuk terhubung kembali dengan alam selaras dengan etika lingkungan Islam. Ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran spiritual Islam sesungguhnya adalah jawaban yang sangat relevan untuk "kegelisahan" manusia modern. Peran dakwah di sini adalah menunjukkan bahwa Islam telah memiliki "teknologi spiritual" yang otentik dan komprehensif untuk mencapai ketenangan jiwa yang mereka cari.

9.5.1 Krisis Moral dan Spiritualitas di Era Global

Era globalisasi dan modernitas, di samping kemajuan materialnya, seringkali ditandai dengan apa yang disebut oleh sosiolog sebagai "disenchantment of the world" (hilangnya pesona dunia), di mana penjelasan-penjelasan rasional-saintifik menggantikan makna-makna spiritual. Hal ini seringkali berujung pada relativisme moral (tidak ada standar baik-buruk yang absolut), hedonisme (pemujaan terhadap kesenangan), dan nihilisme (keyakinan bahwa hidup tidak memiliki makna). Krisis-krisis ini menjadi akar dari berbagai patologi sosial seperti tingginya angka depresi, bunuh diri, dan kehancuran institusi keluarga.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۧ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'am: 82).

Ayat ini menjanjikan dua hal yang sangat didambakan oleh manusia modern: keamanan (*al-amn*), yang dapat diartikan sebagai rasa aman dan ketenangan jiwa, serta petunjuk (*muhtadun*), yang dapat diartikan sebagai kejelasan arah dan makna hidup. Syaratnya adalah iman yang murni. Islam berargumen bahwa krisis spiritualitas modern pada dasarnya adalah krisis iman. Dengan mengembalikan Tuhan ke pusat kehidupan, manusia akan menemukan kembali "jangkar" moral dan "kompas" makna yang hilang. Banyak studi psikologis yang mengonfirmasi bahwa religiusitas dan spiritualitas yang terinternalisasi dengan baik merupakan faktor protektif yang kuat terhadap berbagai masalah kesehatan mental dan memberikan resiliensi dalam menghadapi kesulitan hidup (Koenig et al., 2012; Park, 2013).

9.5.2 Tawaran Solusi Islam terhadap Masalah Sosial Kontemporer

Islam menawarkan solusi yang bersifat fundamental dan komprehensif terhadap berbagai masalah sosial kontemporer. Terhadap masalah ketidakadilan ekonomi dan kemiskinan, Islam menawarkan sistem zakat, larangan riba, dan etos kerja yang adil. Terhadap krisis keluarga dan tingginya angka perceraian, Islam menawarkan konsep pernikahan sebagai ikatan suci (*mitsaqan ghalizha*) yang didasari oleh cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) dan pembagian peran yang komplementer. Terhadap individualisme dan keterasingan sosial, Islam menawarkan konsep komunitas yang terikat oleh *ukhuwah* dan kewajiban untuk peduli terhadap tetangga.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat ini memberikan sebuah kerangka diagnostik: berbagai krisis (*al-fasad*) yang terjadi adalah akibat dari ulah manusia yang menyimpang dari petunjuk Ilahi. Solusinya, tersirat dalam ayat ini, adalah "kembali" (*yarji'un*) ke jalan yang benar. Tawaran solusi Islam, dengan demikian, bukanlah solusi tambal sulam, melainkan sebuah ajakan untuk melakukan "reformasi" pada level paradigma dan pandangan dunia. Dengan mengubah cara pandang manusia terhadap alam, ekonomi, dan keluarga, maka perilakunya pun akan berubah, dan pada gilirannya, masalah-masalah sosial yang merupakan gejala dari paradigma yang salah tersebut akan teratasi dari akarnya (Siddiqi, 1996; El-Awa, 2017).

9.5.3 Visi Pembentukan Peradaban yang Sejahtera Lahir dan Batin

Visi peradaban Islam bukanlah sebuah utopia, melainkan sebuah cita-cita yang realistis untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang mencapai kesejahteraan lahiriah dan batiniah secara seimbang.

Kesejahteraan lahiriah (*falah fi ad-dunya*) diukur dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat, adanya keadilan ekonomi, keamanan, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kesejahteraan batiniah (*falah fi al-akhirah*) diukur dari kualitas keimanan, keluhuran akhlak, dan ketenangan jiwa warganya. Keduanya tidak dapat dipisahkan; kemajuan material tanpa landasan spiritual akan rapuh, sementara kesalehan individual tanpa kontribusi sosial akan pincang.

Doa sapu jagat dalam QS. Al-Baqarah: 201, *Rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*, adalah rumusan paling padat dari visi ini.

رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

"Kebaikan di dunia" dan "kebaikan di akhirat" adalah dua tujuan yang harus diupayakan secara simultan. Visi ini melampaui indikator-indikator pembangunan konvensional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) semata. Para ekonom muslim kontemporer sedang bekerja untuk mengembangkan Indeks Pembangunan Manusia Islami (*Islamic Human Development Index*) yang memasukkan variabel-variabel spiritual dan moral, yang sejalan dengan *Maqashid Syariah*, ke dalam pengukuran kesejahteraan sebuah bangsa. Visi ini adalah tawaran Islam untuk sebuah model pembangunan alternatif yang lebih holistik dan humanis bagi peradaban global di abad ke-21 (Chapra, 2008; Haq, 1995).

Rangkuman Bab

- Konsep peradaban dalam Islam (*hadharah*) adalah sebuah tatanan masyarakat maju yang seimbang antara kemajuan material dan keluhuran spiritual, yang berporos pada nilai tauhid dan bertujuan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.
- Pada Masa Keemasan, peradaban Islam memberikan kontribusi fundamental bagi dunia di bidang matematika, kedokteran, filsafat, dan berbagai ilmu lainnya, serta berperan sebagai jembatan intelektual antara dunia kuno dan Eropa.
- Islam adalah agama damai yang mengutamakan resolusi konflik tanpa kekerasan. Konsep jihad yang sesungguhnya adalah perjuangan sungguh-sungguh di jalan Allah, dengan puncaknya adalah jihad melawan hawa nafsu.
- Islam memiliki perangkat etika sosial yang lengkap untuk membangun masyarakat plural yang harmonis, yang didasarkan pada toleransi, penghormatan terhadap HAM, dan tanggung jawab ekologis.
- Di tengah krisis moral dan spiritual peradaban modern, Islam menawarkan solusi dengan menyediakan kembali kerangka makna, tujuan hidup, dan fondasi etika yang kokoh, menuju visi peradaban yang sejahtera lahir dan batin.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara konsep peradaban (*hadharah*) dalam Islam dengan konsep peradaban sekuler! Apa saja nilai-nilai dasar yang membentuk *hadharah Islamiyah*?
2. Analisislah peran peradaban Islam sebagai "jembatan intelektual" antara peradaban kuno dan Renaisans Eropa! Mengapa peran ini dianggap sangat krusial dalam sejarah ilmu pengetahuan?

3. Jelaskan makna jihad yang komprehensif dalam Islam! Mengapa penyempitan makna jihad menjadi sekadar "perang suci" dianggap sebagai sebuah distorsi?

4. Uraikan bagaimana kerangka *Maqashid Syariah* dapat berfungsi sebagai fondasi bagi Hak Asasi Manusia dalam perspektif Islam!

5. Identifikasi minimal tiga krisis utama yang dihadapi peradaban modern dan jelaskan bagaimana ajaran Islam dapat menawarkan solusi untuk krisis-krisis tersebut!

Soal Pilihan Ganda

1. Konsep peradaban dalam Islam yang seimbang antara kemajuan material dan spiritual dikenal dengan istilah...
   A. Ummah
   B. Daulah
   C. Hadharah
   D. Syariah
2. Lembaga keilmuan di Baghdad pada masa Abbasiyah yang menjadi pusat gerakan penerjemahan disebut...
   A. Universitas Al-Azhar
   B. Baitul Hikmah
   C. Darul Arqam
   D. Nizamiyyah
3. Ilmuwan muslim yang dikenal sebagai bapak metode ilmiah modern dan ahli di bidang optik adalah...
   A. Ibn Sina
   B. Al-Khwarizmi
   C. Ibn Rushd
   D. Ibn al-Haytham
4. Perjuangan terbesar atau *Jihad Akbar* menurut hadis adalah...
   A. Perang melawan musuh
   B. Jihad dengan harta
   C. Jihad melawan hawa nafsu

D. Jihad dengan lisan

5. Perjanjian damai yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan kaum Quraisy yang disebut Al-Qur'an sebagai "kemenangan yang nyata" adalah...

A. Perjanjian Aqabah
B. Piagam Madinah
C. Perjanjian Hudaibiyah
D. Perjanjian Ta'if

6. Prinsip Islam untuk melindungi lima hak dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) dikenal sebagai...

A. Maqashid Syariah
B. Ushul Fiqh
C. Qawa'id Fiqhiyyah
D. Asbabun Nuzul

7. Status warga negara non-muslim yang dilindungi dalam pemerintahan Islam disebut...

A. Mu'allaf
B. Musta'min
C. Ahl al-Dhimmah
D. Ahlul Kitab

8. Menurut QS. Ar-Rum: 41, penyebab utama kerusakan di darat dan di laut adalah...

A. Faktor alam
B. Ulah tangan manusia
C. Kemurkaan Tuhan
D. Takdir yang tak terhindarkan

9. Doa dalam QS. Al-Baqarah: 201 yang merangkum visi kesejahteraan dunia dan akhirat sering disebut sebagai doa...

A. Sapu Jagat
B. Sayyidul Istighfar
C. Nurbuat
D. Akasyah

10. Tujuan diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku menurut QS. Al-Hujurat: 13 adalah untuk...

A. Saling berbangga diri
B. Saling mengenal
C. Menunjukkan kekuasaan Tuhan
D. Memudahkan administrasi

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Krisis iklim adalah salah satu tantangan peradaban terbesar saat ini. Berdasarkan pemahaman Anda tentang prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam (konsep khalifah, *mizan*, larangan *fasad* dan *israf*), susunlah sebuah "Manifesto Muslim untuk Bumi" dalam bentuk poin-poin. Manifesto ini harus berisi komitmen-komitmen praktis yang dapat dilakukan oleh seorang mahasiswa muslim dalam kehidupan sehari-hari untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan.
2. Lakukan riset singkat tentang biografi salah satu ilmuwan muslim dari Masa Keemasan (pilih satu: Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Biruni, atau Jabir ibn Hayyan). Tuliskan sebuah esai (2-3 halaman) yang menjelaskan kontribusi utamanya bagi peradaban dunia dan analisislah bagaimana semangat keislamannya kemungkinan besar telah mempengaruhi karya-karya ilmiahnya!

Glosarium Bab

- **'Adl**: Keadilan; salah satu nilai inti dalam peradaban Islam.
- **Ahl al-Dhimmah**: Warga negara non-muslim yang hidup di bawah perlindungan pemerintahan Islam.
- **Falah**: Kesejahteraan atau keberuntungan yang hakiki, mencakup dunia dan akhirat.
- **Fasad**: Ker

kerusakan; tindakan merusak tatanan alam atau sosial yang dilarang dalam Islam.

- **Hadharah**: Peradaban; merujuk pada tatanan masyarakat Islam yang maju secara holistik.
- **Ihsan**: Kesempurnaan moral dan spiritual; berbuat baik melebihi standar keadilan.
- **Israf**: Berlebih-lebihan atau boros, terutama dalam konsumsi.
- **Jihad**: Berjuang atau berusaha keras di jalan Allah; memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada perang.
- **Jizyah**: Pajak yang dibayarkan oleh warga negara non-muslim yang mampu sebagai kompensasi atas jaminan perlindungan dan pembebasan dari wajib militer.
- **Khalifah**: Mandataris atau wakil Tuhan di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkan dan menjaganya.
- **Mizan**: Keseimbangan, khususnya keseimbangan ekologis yang telah diciptakan Allah.
- **Salam**: Damai; salah satu nama Allah dan nilai tertinggi dalam Islam.
- **Tamaddun**: Istilah lain untuk peradaban, berasal dari kata *madinah* (kota).

Daftar Pustaka Bab

- Abu-Nimer, M. (2001). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of Peace Research*, *38*(6), 685-704.
- Afsaruddin, A. (2013). Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought. Oxford University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam. ISTAC.
- Al-Bar, M. A., & Chamsi-Pasha, H. (2015). *Contemporary Bioethics: Islamic Perspective*. Springer.
- An-Naim, A. A. (2008). Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a. Harvard University Press.

- Asad, M. (2003). The Principles of State and Government in Islam. The Book Company.
- Aslan, R. (2011). No god but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam. Random House.
- Baderin, M. A. (2003). *International Human Rights and Islamic Law*. Oxford University Press.
- Bennabi, M. (2011). *The Question of Culture*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bloom, J. M. (2001). Paper before print: The history and impact of paper in the Islamic world. Yale University Press.
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. The Islamic Foundation.
- Durant, W. (1950). The Age of Faith: A History of Medieval Civilization -- Christian, Islamic, and Judaic -- from Constantine to Dante: A.D. 325-1300. Simon and Schuster.
- El-Awa, M. S. (2017). *On the Political System of the Islamic State*. American Trust Publications.
- Firestone, R. (1999). *Jihād: The Origin of Holy War in Islam*. Oxford University Press.
- Foltz, R. C. (2013). Animals in Islamic Tradition and Muslim Cultures. Oneworld Publications.
- Gorrochategui, M. D. (2013). The empirical-rational basis of the medicine of Al-Razi. *Journal of Medical Philosophy*, *38*(1), 24-42.
- Haq, M. (1995). *Reflections on Human Development*. Oxford University Press.
- Jackson, S. A. (2012). *Islam and the Problem of Black Suffering*. Oxford University Press.
- Kadayifci-Orellana, S. A. (2007). Standing on an Isthmus: Islamic Narratives on War and Peace in Palestinian Territories. Lexington Books.
- Khadduri, M. (1955). *War and Peace in the Law of Islam*. The Johns Hopkins University Press.

- Khaldun, I. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Khalid, F. (2002). Islam and the Environment. *Social Compass*, *49*(3), 429-439.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Lings, M. (2006). Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources. Inner Traditions.
- Lyons, J. (2009). The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization. Bloomsbury Press.
- Menocal, M. R. (2002). The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain. Little, Brown and Company.
- Morgan, M. H. (2007). Lost History: The Enduring Legacy of Muslim Scientists, Thinkers, and Artists. National Geographic.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Park, C. L. (2013). Religion and meaning. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed., pp. 357-379). The Guilford Press.
- Saliba, G. (2007). Islamic Science and the Making of the European Renaissance. The MIT Press.
- Sardar, Z. (1989). Explorations in Islamic Science. Mansell.
- Siddiqi, M. N. (1996). Role of the State in the Economy: An Islamic Perspective. The Islamic Foundation.
- Tschanz, D. W. (2017). The Arab roots of European medicine. *AramcoWorld*, *68*(3), 2-13.

BAB 10: PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENGUATAN UMAT

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep dan fungsi masjid yang multidimensional sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW.
2. Menjelaskan peran masjid sebagai pusat penguatan aspek religius-spiritual umat melalui kegiatan ibadah dan pembinaan akhlak.
3. Menguraikan potensi peran masjid dalam meningkatkan kesehatan rohani dan jasmani jamaah.
4. Mengidentifikasi strategi pengembangan masjid sebagai pusat kecerdasan umat, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial.
5. Merumuskan model-model optimalisasi peran masjid sebagai pusat kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi umat di era modern.

Pendahuluan

Di jantung setiap kota atau komunitas Muslim di seluruh dunia, hampir pasti berdiri sebuah bangunan yang menjadi penanda identitas dan pusat kehidupan spiritual: masjid. Namun, pernahkah kita berhenti sejenak untuk merenungkan, apakah fungsi masjid yang kita kenal saat ini telah mencerminkan seluruh potensi yang dicita-citakan oleh pendirinya, Rasulullah SAW? Seringkali, masjid di era modern dipersepsikan, dan difungsikan, hanya sebagai tempat untuk melaksanakan salat ritual semata. Ia menjadi bangunan yang ramai

lima kali sehari, namun sunyi dan pasif di antara waktu-waktu tersebut.

Bab ini akan mengajak para pembaca untuk melakukan sebuah "perjalanan kembali" ke masa Nabi di Madinah, untuk menemukan kembali cetak biru asli dari fungsi sebuah masjid. Kita akan menemukan bahwa Masjid Nabawi pada masanya bukanlah sekadar tempat sujud, melainkan sebuah pusat peradaban yang dinamis dan multifungsi. Ia adalah parlemen tempat musyawarah, universitas tempat ilmu diajarkan, balai sosial tempat masalah umat dibicarakan, bahkan markas besar tempat strategi pertahanan dirumuskan.

Dengan berbekal visi profetik tersebut, kita akan memulai sebuah eksplorasi tentang bagaimana merevitalisasi peran masjid di era kontemporer agar ia tidak hanya menjadi "ruang salat", tetapi kembali menjadi "pusat penguatan umat" dalam arti yang seluas-luasnya. Perjalanan ini akan kita mulai dari fungsi yang paling asasi, yaitu sebagai pusat penguatan religius dan spiritual. Bagaimana kegiatan ibadah, zikir, dan kajian agama di masjid dapat dirancang untuk tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar mampu menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia jamaahnya.

Selanjutnya, kita akan memperluas cakrawala dengan mengkaji peran masjid yang sering terlupakan, yaitu dalam bidang kesehatan. Bagaimana ketenangan yang didapat dari ibadah di masjid dapat berkontribusi pada kesehatan rohani (mental), dan bagaimana masjid dapat dioptimalkan menjadi pusat edukasi gaya hidup sehat secara jasmani.

Dari kesehatan jiwa dan raga, kita akan beralih ke kesehatan akal. Bab ini akan mengupas strategi untuk menjadikan masjid sebagai pusat kecerdasan umat. Ini bukan hanya tentang mendirikan perpustakaan, tetapi tentang bagaimana masjid dapat menjadi inkubator bagi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, terutama bagi generasi muda.

Puncak dari revitalisasi peran masjid adalah transformasinya menjadi pusat kesejahteraan dan pemberdayaan umat. Kita akan mempelajari model-model manajemen masjid modern yang profesional, yang mampu mengelola dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) secara produktif untuk program-program pengentasan kemiskinan, pengembangan usaha mikro, dan berbagai inisiatif pemberdayaan lainnya. Masjid tidak lagi menjadi lembaga yang "meminta" dari umat, melainkan menjadi lembaga yang "memberi" kepada umat.

Dengan demikian, bab ini bukanlah sekadar pembahasan teoretis tentang arsitektur atau manajemen masjid. Ia adalah sebuah ajakan untuk bermimpi dan bergerak, untuk mengubah masjid-masjid di sekitar kita dari sekadar bangunan menjadi sebuah gerakan; dari sebuah monumen yang statis menjadi sebuah episentrum peradaban yang dinamis, sebagaimana ia pertama kali didirikan.

10.1 Konsep Masjid dalam Islam dan Fungsinya

Masjid, secara etimologis, berasal dari kata *sajada*, yang berarti bersujud. Dengan demikian, makna paling dasar dari masjid adalah "tempat untuk bersujud". Ini menegaskan bahwa fungsi utama dan tak tergantikan dari sebuah masjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan salat dan ibadah-ibadah ritual lainnya yang menghubungkan seorang hamba secara vertikal dengan Tuhannya. Namun, sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah SAW, menunjukkan bahwa fungsi masjid jauh melampaui makna etimologisnya yang sempit.

Masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW di Madinah, yaitu Masjid Nabawi, adalah prototipe dari sebuah masjid yang ideal. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat. Masjid Nabawi adalah pusat dari seluruh aktivitas komunitas Muslim yang baru terbentuk. Ia adalah pusat pemerintahan, di mana Rasulullah menerima delegasi, memutuskan perkara hukum, dan

mengumumkan kebijakan-kebijakan penting. Ia adalah pusat pendidikan, di mana majelis-majelis ilmu (*halaqah*) digelar, dan kaum *suffah*

(para sahabat miskin yang tinggal di serambi masjid) mendedikasikan hidup mereka untuk belajar agama. Ia adalah pusat sosial, tempat kaum muslimin berkumpul, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah-masalah sosial mereka.

Fungsi multidimensi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, tidak ada pemisahan antara yang sakral dan yang profan, antara ibadah dan muamalah. Semua aktivitas yang bertujuan untuk kemaslahatan umat, jika dilakukan dalam bingkai syariat, dapat bernilai ibadah dan layak untuk berpusat di rumah Allah. Visi inilah yang seharusnya menjadi inspirasi bagi pengelolaan masjid di era modern.

Tentu saja, untuk menjaga kesucian dan kehormatan masjid sebagai rumah ibadah, Islam menetapkan seperangkat etika dan adab yang harus dijaga. Adab-adab ini mencakup anjuran untuk masuk dengan kaki kanan, salat *tahiyatul masjid*, menjaga kebersihan, tidak berbicara keras atau berbuat sia-sia, dan meluruskan niat semata-mata karena Allah. Menjaga adab-adab lahiriah ini adalah cerminan dari pengagungan terhadap fungsi batiniah masjid sebagai tempat untuk meraih ketenangan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Analogi:

Fungsi masjid yang ideal dapat dianalogikan dengan fungsi "jantung" dalam tubuh manusia. Fungsi utama jantung yang paling vital adalah memompa darah ke seluruh tubuh (fungsi ibadah ritual). Tanpa fungsi ini, tubuh akan mati. Namun, peran jantung tidak berhenti di situ. Kesehatan jantung akan mempengaruhi kesehatan seluruh organ lainnya. Jantung yang sehat akan memastikan otak mendapat suplai oksigen yang cukup untuk berpikir jernih (fungsi pendidikan/intelektual). Ia akan memastikan otot-otot memiliki

energi untuk bergerak dan bekerja (fungsi pemberdayaan ekonomi). Ia juga menjadi pusat dari sistem sirkulasi yang menghubungkan dan memberi nutrisi pada seluruh sel-sel tubuh (fungsi sosial/komunitas). Masjid yang hanya berfungsi untuk salat adalah seperti jantung yang hanya berdetak, tetapi sirkulasinya lemah dan tidak menjangkau seluruh "organ" umat. Masjid yang ideal adalah jantung yang berdetak kencang, yang pompanya mampu mengalirkan "darah" iman dan kemaslahatan ke seluruh "jaringan" kehidupan umat.

10.1.1 Masjid di Masa Rasulullah SAW (Fungsi Multidimensi)

Masjid pada masa Rasulullah SAW, khususnya Masjid Nabawi, adalah sebuah institusi yang revolusioner. Di tengah masyarakat Arab yang terkotak-kotak dalam tribalisme, masjid hadir sebagai ruang publik pertama yang menyatukan semua lapisan masyarakat, kaya dan miskin, bangsawan dan mantan budak, dalam satu saf yang setara di hadapan Tuhan. Fungsinya melampaui batas-batas tempat ibadah modern. Ia adalah pusat dari hampir seluruh aspek kehidupan publik.

Secara spesifik, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. **Pusat Ibadah dan Spiritualitas:** Tempat salat berjamaah, i'tikaf, zikir, dan pusat pembinaan rohani.
2. **Pusat Pendidikan (*Center of Excellence*):** Tempat Nabi SAW menyampaikan wahyu dan mengajarkan ilmu. Kaum *Ahlus Suffah* adalah "mahasiswa berasrama" pertama dalam Islam yang tinggal di masjid untuk menuntut ilmu.
3. **Pusat Pemerintahan dan Politik:** Tempat Nabi SAW menjalankan fungsi sebagai kepala negara, menerima duta-duta asing, dan melakukan musyawarah dengan para sahabat.
4. **Pusat Peradilan:** Tempat Nabi SAW memutuskan sengketa dan menegakkan hukum.
5. **Pusat Sosial dan Komunitas:** Tempat kaum muslimin berinteraksi, merayakan hari raya, dan bahkan tempat penampungan sementara bagi kaum fakir miskin.

6. **Pusat Informasi dan Komunikasi:** Tempat pengumuman-pengumuman penting disampaikan kepada publik.

7. **Pusat Militer (dalam Kondisi Tertentu):** Tempat merencanakan strategi pertahanan dan merawat para pejuang yang terluka.

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِۙ

"(Cahaya itu) di rumah-rumah (masjid) yang di sana Allah telah memerintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS. An-Nur: 36).

Perintah untuk "memuliakan" atau "meninggikan" (*an turfa'a*) masjid dalam ayat ini ditafsirkan oleh para ulama tidak hanya dalam arti meninggikan bangunannya secara fisik, tetapi juga meninggikan fungsinya dalam masyarakat. Model multidimensional Masjid Nabawi ini menunjukkan bahwa "memakmurkan masjid" tidak hanya berarti membangunnya dengan megah, tetapi mengisinya dengan berbagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan penguatan umat. Ini adalah sebuah tantangan bagi masjid-masjid modern untuk berani keluar dari zona nyaman fungsinya yang minimalis (Esposito, 1999; Makdisi, 1981).

10.1.2 Etika dan Adab Berinteraksi di Masjid

Sebagai "Rumah Allah" (*Baitullah*), masjid memiliki kesucian dan kehormatan khusus yang menuntut adab tertentu dari siapa saja yang memasukinya. Menjaga adab-adab ini adalah bagian dari pengagungan terhadap syiar-syiar Allah dan merupakan cerminan dari kualitas iman seseorang. Adab-adab ini mencakup aspek lahiriah dan batiniah. Secara batiniah, adab terpenting adalah meluruskan niat, yaitu memasuki masjid semata-mata untuk mencari keridaan Allah. Secara lahiriah, adab-adab tersebut antara lain:

1. Berpakaian yang bersih, suci, dan menutup aurat.
2. Masuk dengan kaki kanan dan membaca doa.

3. Melaksanakan salat *tahiyatul masjid* (salat penghormatan kepada masjid) dua rakaat sebelum duduk.
4. Menjaga kebersihan dan ketenangan masjid.
5. Tidak melakukan transaksi jual beli atau mengumumkan barang hilang di dalam ruang salat utama.
6. Menghindari pembicaraan yang sia-sia (*laghwu*) dan menjaga lisan.
7. Keluar dengan kaki kiri dan membaca doa.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid..." (QS. Al-A'raf: 31).

Perintah untuk memakai "perhiasan" atau pakaian yang indah (*zinatakum*) ketika memasuki masjid ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum menghadap Allah. Ini bukan berarti pakaian yang mahal, melainkan yang terbaik, bersih, dan pantas. Adab-adab ini secara kolektif menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif untuk kekhusyukan dan ibadah. Dari perspektif psikologi lingkungan, sebuah tempat yang bersih, tenang, dan teratur akan memberikan dampak positif pada kondisi mental dan spiritual penghuninya. Dengan menegakkan adab-adab ini, jamaah masjid secara bersama-sama sedang menciptakan sebuah "ruang suci" yang mendukung tercapainya tujuan utama beribadah (Al-Ghazali, 2005; Hakim, 2016).

10.1.3 Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Dakwah

Fungsi pendidikan adalah salah satu fungsi paling inheren dari masjid sejak awal berdirinya. Masjid adalah "sekolah" pertama bagi umat Islam, tempat di mana ayat-ayat Al-Qur'an diajarkan, hadis-hadis diriwayatkan, dan hukum-hukum fikih didiskusikan. Tradisi *halaqah* (lingkaran studi) di masjid telah melahirkan jutaan ulama sepanjang sejarah Islam. Di era modern, fungsi ini harus terus direvitalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Masjid dapat menjadi pusat pendidikan dalam berbagai tingkatan:

1. **Pendidikan Dasar:** Menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) untuk anak-anak.
2. **Pendidikan Lanjutan:** Mengadakan kajian-kajian tematik yang sistematis (misalnya, kajian tafsir, hadis, fikih) untuk jamaah dewasa.
3. **Pendidikan Non-formal:** Mendirikan perpustakaan masjid dengan koleksi buku yang berkualitas, mengadakan kursus-kursus keterampilan (misalnya, bahasa Arab, kewirausahaan), dan seminar-seminar publik.

وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku'." (QS. Taha: 114).

Semangat doa untuk senantiasa bertambah ilmu ini harus menjadi ruh yang menghidupkan fungsi pendidikan masjid. Masjid tidak boleh hanya menjadi tempat "konsumsi" ilmu melalui ceramah satu arah. Ia harus menjadi tempat "produksi" dan "diskursus" ilmu. Mengundang para pakar dari berbagai bidang (tidak hanya agama) untuk berbicara di masjid, mengadakan kelompok-kelompok diskusi buku (*book clubs*), atau bahkan memfasilitasi kelompok riset kecil di kalangan remaja masjid adalah beberapa cara untuk mewujudkan hal ini. Dengan demikian, masjid akan kembali pada fungsinya sebagai mercusuar intelektual bagi komunitas di sekitarnya (Berkey, 1992; Siregar et al., 2025).

10.2 Masjid sebagai Pusat Penguatan Religius-Spiritualistis

Fungsi yang paling fundamental dan tidak akan pernah bisa digantikan dari masjid adalah perannya sebagai pusat penguatan religius dan spiritual bagi umat Islam. Ia adalah "oase" di tengah "gurun" kesibukan duniawi, tempat di mana seorang muslim dapat

sejenak melepaskan diri dari hiruk pikuk materi untuk menyambungkan kembali hatinya dengan Sang Pencipta. Penguatan spiritual ini terjadi melalui serangkaian aktivitas ibadah yang terstruktur dan terprogram, yang jika dilaksanakan dengan benar akan memberikan dampak penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter.

Aktivitas utama yang menjadi jantung dari kehidupan spiritual masjid adalah salat berjamaah lima waktu. Salat berjamaah tidak hanya melipatgandakan pahala dibandingkan salat sendirian, tetapi juga memiliki dampak sosial dan spiritual yang luar biasa. Ia menanamkan disiplin, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetaraan (di mana seorang direktur dan seorang petugas kebersihan berdiri di saf yang sama), dan memperkuat ikatan komunitas.

Di luar salat fardu, masjid juga menjadi tempat untuk berbagai ibadah sunnah yang dapat memperdalam spiritualitas, seperti zikir bersama, i'tikaf (berdiam diri di masjid untuk beribadah, terutama di bulan Ramadan), dan salat-salat sunnah. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi jamaah untuk melakukan kontemplasi, introspeksi diri (*muhasabah*), dan membangun hubungan yang lebih personal dengan Allah.

Peran ceramah dan kajian agama juga sangat vital dalam pembinaan akhlak dan moral jamaah. Mimbar masjid adalah platform yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, mengingatkan umat tentang prinsip-prinsip ajaran agamanya, dan memberikan panduan moral dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Seorang khatib atau penceramah yang berkualitas adalah ia yang mampu menyajikan materi yang relevan, menyentuh hati, dan memberikan solusi, bukan hanya menyalahkan atau menghakimi. Materi kajian haruslah komprehensif, tidak hanya membahas fikih ibadah, tetapi juga akhlak, muamalah, dan tazkiyatun nafs.

Contoh Kasus:

Sebuah masjid di perkotaan memulai program "Tahajjud Call" dan kajian subuh tematik setiap akhir pekan. Menyadari bahwa banyak jamaah, terutama para profesional muda, yang mengalami stres dan kekosongan spiritual, pengurus masjid menginisiasi program ini. Setiap Sabtu malam, ada sistem panggilan telepon berantai untuk saling membangunkan salat tahajud. Kemudian, setelah salat subuh berjamaah, diadakan kajian singkat dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti

"Menemukan Ketenangan di Tengah Kesibukan", "Etos Kerja dalam Islam", atau "Manajemen Stres ala Nabi". Program ini ternyata mendapat sambutan luar biasa. Para jamaah tidak hanya merasakan peningkatan dalam kualitas ibadah mereka, tetapi juga merasakan adanya komunitas yang suportif dan mendapatkan bekal spiritual yang praktis untuk menghadapi tantangan hidup mereka selama sepekan.

10.2.1 Kegiatan Ibadah (Shalat, Dzikir, I'tikaf)

Masjid adalah episentrum kegiatan ibadah komunal dalam Islam. Salat berjamaah lima waktu adalah pilar utamanya, yang berfungsi sebagai "pertemuan" harian antara warga komunitas muslim dengan Tuhannya. Di luar itu, kegiatan seperti zikir bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan terutama i'tikaf, memberikan dimensi kedalaman spiritual yang lebih intens. I'tikaf, yaitu praktik berdiam diri di masjid untuk beberapa waktu dengan niat beribadah, adalah sebuah bentuk "retret spiritual" yang sangat dianjurkan, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah: 43).

Frasa "rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" (*warka'u ma'ar raki'in*) ditafsirkan oleh mayoritas ulama sebagai perintah untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Ini menunjukkan

bahwa aspek komunal dari ibadah sangatlah ditekankan. Dari perspektif sosiologi Durkheimian, ritual-ritual komunal seperti salat berjamaah ini memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Ia menciptakan apa yang disebut Durkheim sebagai "kegembiraan kolektif" (*collective effervescence*), yaitu sebuah energi emosional bersama yang memperkuat identitas kelompok dan solidaritas sosial. Dengan berkumpul dan melakukan gerakan yang sama secara serempak, ikatan antar jamaah menjadi lebih kuat, mentransformasi kumpulan individu menjadi sebuah komunitas yang kohesif (Durkheim, 1912; Turner, 1969).

10.2.2 Pembinaan Akhlak dan Moral Jamaah

Masjid memiliki peran strategis sebagai lembaga pembinaan akhlak (*tarbiyah akhlaqiyah*). Pembinaan ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah verbal, tetapi juga melalui keteladanan (*qudwah hasanah*) dari para imam dan pengurus masjid, serta melalui penciptaan lingkungan sosial (*bi'ah*) yang kondusif. Ketika masjid dipenuhi dengan suasana persaudaraan, saling menghormati, dan kebersihan, maka secara tidak langsung ia sedang mendidik jamaahnya untuk memiliki karakter yang sama.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Karena misi utama Nabi adalah penyempurnaan akhlak, maka seharusnya misi utama dari masjid sebagai "pewaris" peran kenabian juga adalah pembinaan akhlak. Program-program masjid harus secara sadar dirancang untuk tujuan ini. Misalnya, setelah kajian tentang kejujuran, bisa dilanjutkan dengan mendirikan "kantin kejujuran" di area masjid. Setelah kajian tentang kepedulian sosial, bisa diorganisir kegiatan santunan anak yatim. Menghubungkan antara ilmu (kajian) dengan amal (program nyata) akan membuat proses pembinaan akhlak menjadi lebih efektif dan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif. Ini sejalan dengan teori belajar

eksperiensial (*experiential learning*) dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika melibatkan siklus pengalaman konkret, observasi, konseptualisasi, dan eksperimen (Kolb, 1984; Haidar et al., 2025).

10.2.3 Peran Ceramah dan Kajian Agama

Ceramah (*khutbah*, *mau'izhah*) dan kajian agama adalah tulang punggung dari fungsi edukasi dan pembinaan moral di masjid. Mimbar Jumat, khususnya, adalah platform media massa mingguan yang paling strategis dalam Islam. Peran seorang khatib atau penceramah sangatlah krusial. Ia bukan hanya seorang orator, tetapi seorang pendidik umat (*murabbi al-ummah*). Materi yang disampaikan haruslah relevan dengan realitas dan kebutuhan jamaah, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan didasarkan pada sumber-sumber yang otentik. Kajian-kajian tematik yang lebih mendalam di luar waktu salat juga penting untuk meningkatkan literasi keagamaan umat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (*liyatafaqqahu fid-din*) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini adalah landasan bagi pentingnya spesialisasi dalam ilmu agama (*tafaqquh fid-din*) dan kewajiban untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat. Masjid adalah arena utama di mana proses "memberi peringatan" atau edukasi ini terjadi. Agar efektif di era modern, materi kajian tidak boleh monoton. Perlu ada variasi, mulai dari kajian tafsir dan hadis yang mendalam, hingga kajian-kajian parenting Islami, manajemen keuangan syariah, atau diskusi tentang isu-isu sosial kontemporer dari perspektif Islam.

Mengundang para ahli dari berbagai bidang untuk berbicara di masjid akan memperkaya wawasan jamaah dan menunjukkan bahwa Islam adalah ajaran yang komprehensif (Saeed, 2014).

10.3 Peran Masjid dalam Kesehatan Rohani dan Jasmani

Paradigma Islam yang holistik, yang tidak memisahkan antara jiwa dan raga, memberikan masjid sebuah potensi peran yang signifikan dalam bidang kesehatan. Kesehatan dalam Islam (*'afiyah*) mencakup kesehatan rohani (mental dan spiritual) dan kesehatan jasmani (fisik). Masjid, sebagai pusat spiritualitas, secara inheren adalah "rumah sakit" bagi jiwa. Namun, perannya juga dapat diperluas untuk menjadi promotor bagi kesehatan jasmani, sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah.

Peran utama masjid adalah dalam menjaga kesehatan rohani. Suasana masjid yang tenang, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, dan aktivitas ibadah seperti salat dan zikir, semuanya memiliki efek terapeutik yang dapat menenangkan jiwa dan mengurangi stres. Kekhusyukan dalam ibadah adalah sebuah bentuk *mindfulness* atau kesadaran penuh yang dalam psikologi modern terbukti sangat efektif untuk mengatasi kecemasan dan depresi. Masjid juga dapat menjadi tempat untuk menyelenggarakan layanan konseling Islami atau kelompok-kelompok dukungan (*support groups*) bagi jamaah yang menghadapi masalah-masalah psikologis.

Di sisi kesehatan jasmani, Islam adalah agama yang sangat mempromosikan gaya hidup sehat. Ajaran tentang kebersihan (*thaharah*), pola makan yang tidak berlebihan (*israf*), anjuran untuk berolahraga

(seperti memanah dan berkuda pada zaman Nabi), semuanya adalah bagian dari gaya hidup sehat ala Nabi (*Thibbun Nabawi*). Masjid dapat mengambil peran proaktif dalam mengedukasi jamaah tentang prinsip-prinsip ini.

Inisiatif-inisiatif praktis dapat dilakukan oleh masjid. Misalnya, menyelenggarakan seminar tentang gizi seimbang atau bahaya merokok setelah salat Jumat. Mengadakan kegiatan olahraga bersama seperti senam pagi atau lari pagi di halaman masjid setiap akhir pekan. Bahkan, masjid dapat bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis secara berkala bagi para jamaah. Dengan mengambil peran ini, masjid menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap kesejahteraan umatnya secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat.

Contoh Kasus:

Masjid Jogokariyan di Yogyakarta adalah salah satu contoh masjid yang sangat inovatif dalam memperluas perannya, termasuk di bidang kesehatan. Di antara banyak programnya, masjid ini memiliki "Klinik Masjid" yang menyediakan layanan kesehatan dasar yang terjangkau bagi masyarakat sekitar. Selain itu, mereka secara rutin mengadakan kampanye-kampanye gaya hidup sehat. Misalnya, dalam program "infak beras", mereka tidak hanya membagikan beras, tetapi juga telur dan sayuran untuk memastikan gizi penerima manfaat terpenuhi. Mereka juga memiliki program "ATM Beras" yang memastikan warga miskin dapat mengakses kebutuhan pokok dengan mudah dan terhormat. Ini adalah contoh bagaimana masjid dapat secara kreatif menerjemahkan ajaran tentang kepedulian sosial menjadi program kesehatan dan ketahanan pangan yang konkret.

10.3.1 Pengaruh Ketenangan Ibadah terhadap Psikologis

Aktivitas ibadah yang dilakukan dengan khusyuk di dalam masjid, seperti salat dan zikir, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis seseorang. Ketenangan, kesakralan, dan kebersihan lingkungan masjid menciptakan sebuah atmosfer yang kondusif untuk relaksasi dan kontemplasi. Gerakan-gerakan salat yang teratur, jika dilakukan dengan *tuma'ninah* (tenang dan tidak tergesa-gesa), dapat diibaratkan sebagai sebuah bentuk "meditasi

bergerak" yang melepaskan ketegangan otot dan menenangkan sistem saraf.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).

Pernyataan Al-Qur'an ini telah banyak didukung oleh penelitian dalam bidang neuroteologi dan psikologi positif. Studi menggunakan fMRI (functional Magnetic Resonance Imaging) menunjukkan bahwa aktivitas meditatif dan doa yang mendalam dapat menurunkan aktivitas di amigdala (pusat rasa takut di otak) dan meningkatkan aktivitas di korteks prefrontal (pusat regulasi emosi). Praktik zikir (pengulangan nama atau sifat Tuhan) memiliki efek yang mirip dengan *mantra meditation*, yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah, detak jantung, dan kadar hormon stres kortisol. Dengan demikian, masjid, sebagai tempat utama untuk berzikir dan beribadah, secara ilmiah dapat dipandang sebagai "ruang terapi" spiritual yang sangat efektif untuk menjaga kesehatan mental (Newberg, 2010; Koenig, 2012).

10.3.2 Gerakan Gaya Hidup Sehat dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik. Tubuh dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dirawat dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Gaya hidup sehat dalam Islam mencakup beberapa pilar utama: menjaga kebersihan (baik diri, pakaian, maupun lingkungan), mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*), tidak makan secara berlebihan, dan melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Masjid dapat menjadi motor penggerak untuk mempromosikan gerakan gaya hidup sehat ini di tengah komunitas.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

«الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ»

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim).

"Kuat" dalam hadis ini dapat diartikan sebagai kuat imannya, dan juga kuat fisiknya. Mukmin yang sehat dan kuat secara fisik akan lebih mampu untuk melaksanakan ibadah (seperti haji dan jihad) dan bekerja mencari nafkah secara optimal. Masjid dapat menerjemahkan semangat hadis ini menjadi program-program konkret. Misalnya, mengkampanyekan "Jumat Sehat" dengan menyediakan menu buka puasa sunnah Senin-Kamis yang sehat (kurma, buah, air putih) daripada gorengan, atau mengadakan kompetisi olahraga antar remaja masjid. Dengan demikian, masjid turut serta dalam upaya promotif dan preventif kesehatan, yang secara jangka panjang akan mengurangi beban penyakit di masyarakat (Al-Kindi, 2020; Sadeghi et al., 2017).

10.3.3 Inisiatif Masjid sebagai Pusat Informasi Kesehatan

Masjid, dengan posisinya yang sentral dan jangkauannya yang luas ke berbagai lapisan masyarakat, adalah platform yang sangat ideal untuk diseminasi informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya. Di tengah maraknya hoaks kesehatan di media sosial, masjid dapat mengambil peran sebagai sumber pencerahan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari menyelipkan pesan-pesan kesehatan singkat dalam khutbah Jumat, hingga mengadakan seminar kesehatan yang mengundang para dokter atau ahli gizi muslim.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (QS. Al-Ma'idah: 2).

Menjaga kesehatan adalah bagian dari *al-birr* (kebajikan). Oleh karena itu, masjid dapat dan seharusnya menjalin kerja sama (*ta'awun*) dengan lembaga-lembaga kesehatan profesional, seperti

puskesmas, rumah sakit, atau ikatan dokter. Kolaborasi ini dapat berwujud program-program seperti:

1. **Pojok Informasi Kesehatan:** Menyediakan brosur atau poster tentang isu-isu kesehatan yang relevan di papan pengumuman masjid.
2. **Pemeriksaan Kesehatan Rutin:** Bekerja sama dengan puskesmas untuk mengadakan tensi darah atau cek gula darah gratis setelah salat Jumat.
3. **Kampanye Vaksinasi:** Membantu pemerintah dalam menyosialisasikan dan bahkan menyediakan tempat untuk program vaksinasi.

Dengan mengambil inisiatif-inisiatif ini, masjid tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan jamaahnya, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli pada kesejahteraan fisik umatnya, sebuah implementasi nyata dari *rahmatan lil 'alamin* (Levin, 2001; Ghaffari et al., 2020).

10.4 Masjid sebagai Pusat Kecerdasan Umat

Setelah memenuhi kebutuhan spiritual dan kesehatan, masjid yang ideal juga harus berfungsi sebagai pusat untuk mengasah dan mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan umat. Kecerdasan di sini tidak hanya diartikan secara sempit sebagai kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga mencakup kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SQ). Visi ini sejalan dengan fungsi Masjid Nabawi yang pada masanya adalah pusat pendidikan utama yang melahirkan generasi sahabat yang tidak hanya saleh, tetapi juga cerdas dan bijaksana.

Untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, masjid dapat menjadi pusat literasi dan budaya ilmu. Mendirikan perpustakaan yang representatif adalah langkah awal. Namun, lebih dari itu, masjid harus mampu menciptakan ekosistem yang mendorong jamaah, terutama anak-anak dan remaja, untuk cinta membaca, belajar, dan berpikir kritis. Mengadakan klub sains, lomba cerdas cermat, atau

pelatihan coding untuk remaja masjid adalah beberapa contoh inovasi yang dapat dilakukan.

Pengembangan kecerdasan emosional dan sosial terjadi melalui interaksi dan program-program pembinaan karakter di masjid. Kegiatan-kegiatan seperti organisasi remaja masjid (RISMA), kepanitiaan hari besar Islam, atau program bakti sosial, adalah "laboratorium" yang sangat baik untuk melatih keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, dan empati. Melalui interaksi dalam kegiatan-kegiatan ini, para pemuda belajar bagaimana mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

Pendidikan anak usia dini dan remaja berbasis masjid juga menjadi program strategis. Masjid dapat menyelenggarakan PAUD atau TPA dengan kurikulum yang terintegrasi, yang tidak hanya mengajarkan baca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, mengembangkan kreativitas, dan membangun kecerdasan sosial anak sejak dini. Dengan menjadi pusat pengembangan kecerdasan yang holistik, masjid akan melahirkan generasi-generasi penerus yang tidak hanya memiliki pondasi agama yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi dan karakter yang unggul untuk menghadapi tantangan zaman.

Contoh Kasus:

Islamic Center di sebuah kota besar di Amerika Serikat mengembangkan program "Youth Hub" yang sangat komprehensif. Menyadari tantangan yang dihadapi generasi muda muslim di Barat, mereka menjadikan sebagian area masjid sebagai ruang kreatif untuk anak muda. Di sana, tersedia fasilitas seperti studio musik, ruang podcast, laboratorium komputer dengan perangkat lunak desain, dan area diskusi yang nyaman. Mereka menyelenggarakan program *mentoring* karir yang menghubungkan para pemuda dengan para profesional muslim di berbagai bidang. Mereka juga mengadakan "halaqah" dengan format yang santai, membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan anak muda, seperti identitas, pergaulan, dan

kesehatan mental. Program ini berhasil menjadikan masjid sebagai magnet bagi anak-anak muda, tempat mereka merasa diterima, bisa menyalurkan kreativitas, dan mendapatkan bimbingan dalam menavigasi kehidupan modern sebagai seorang muslim.

10.4.1 Pengembangan Kecerdasan Intelektual (Ilmu Pengetahuan)

Masjid, sebagai pewaris semangat *iqra'*, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan kecerdasan intelektual. Ini melampaui sekadar pengajaran ilmu-ilmu agama. Masjid yang progresif akan membuka pintunya untuk diskusi dan pembelajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat, dalam bingkai pandangan dunia Islam. Hal ini akan membantu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di benak jamaah.

Beberapa inisiatif praktis untuk ini antara lain:

1. **Perpustakaan Masjid Modern:** Tidak hanya berisi kitab-kitab klasik, tetapi juga buku-buku sains populer, sejarah, sastra, dan buku-buku pengembangan diri yang berkualitas.
2. **Kajian Sains dan Islam:** Mengundang para ilmuwan atau akademisi muslim untuk memberikan ceramah tentang hubungan antara penemuan sains modern dengan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an.
3. **Klub Belajar dan Bimbingan:** Memfasilitasi kelompok-kelompok belajar bagi siswa dan mahasiswa, atau bahkan program bimbingan belajar gratis bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang diampu oleh para relawan dari jamaah.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama (ilmuwan)." (QS. Fatir: 28).

Dengan menjadi pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, masjid sedang berupaya untuk melahirkan generasi "ulama" dalam arti luas, yaitu orang-orang berilmu yang ilmunya justru semakin mendekatkan mereka kepada Allah. Masjid akan menjadi tempat di mana rasa ingin tahu (*curiosity*) dirayakan dan disalurkan secara positif, menunjukkan bahwa iman dan akal, masjid dan laboratorium, dapat berjalan seiringan. Ini adalah implementasi dari paradigma integrasi ilmu dalam skala komunitas (Guessoum, 2011; Shihab, 2022).

10.4.2 Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Sosial

Kecerdasan emosional (kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain) dan kecerdasan sosial (kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan secara efektif) adalah dua kompetensi kunci untuk kesuksesan hidup. Masjid, sebagai pusat interaksi komunitas, adalah arena yang ideal untuk melatih kedua kecerdasan ini. Kegiatan-kegiatan komunal di masjid, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sarana *tarbiyah* yang sangat efektif.

Melalui interaksi dalam kepanitiaan, remaja masjid belajar bagaimana bekerja dalam tim, berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Melalui program-program sosial, mereka belajar tentang empati dan merasakan langsung kondisi masyarakat yang kurang beruntung. Kajian-kajian tentang akhlak, seperti sabar, syukur, dan memaafkan, secara langsung adalah materi untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (muhsinin)." (QS. Ali 'Imran: 134).

Ayat ini adalah salah satu kurikulum inti untuk kecerdasan emosional dalam Islam. Kemampuan untuk menahan amarah (*kazhimin al-ghaiz*) dan memaafkan (*'afîn 'an an-nas*) adalah indikator

dari kematangan emosional tingkat tinggi. Masjid, melalui kajian dan keteladanan, dapat melatih jamaahnya untuk memiliki karakter ini. Psikolog Daniel Goleman, yang mempopulerkan konsep EQ, berargumen bahwa kompetensi emosional dan sosial bukanlah bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatih. Masjid, dengan program-program komunalnya, dapat menjadi "gym" atau "pusat kebugaran" untuk melatih "otot-otot" kecerdasan emosional dan sosial ini (Goleman, 1995; Salovey & Mayer, 1990).

10.4.3 Pendidikan Anak Usia Dini dan Remaja Berbasis Masjid

Masa anak-anak dan remaja adalah periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter dan kecerdasan. Masjid memiliki peluang strategis untuk mengambil peran dalam pendidikan generasi muda ini, melengkapi pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Pendidikan berbasis masjid memiliki keunggulan karena ia dapat mengintegrasikan secara alami antara pendidikan kognitif dengan pembinaan spiritual dan akhlak dalam satu lingkungan yang terpadu.

Program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Remaja Islam Masjid (RISMA) adalah tulang punggung dari pendidikan generasi muda berbasis masjid. Namun, program-program ini perlu terus diinovasi agar tetap relevan dan menarik. Kurikulum TPA modern tidak hanya fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui cerita, lagu, dan permainan.

Kegiatan RISMA harus mampu mewadahi minat dan bakat remaja yang beragam, mulai dari olahraga, seni, hingga teknologi, dan membingkainya dalam nilai-nilai Islam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini adalah landasan bagi tanggung jawab pendidikan dalam keluarga dan komunitas. Masjid, sebagai bagian dari "keluarga besar" komunitas muslim, memiliki tanggung jawab untuk membantu para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan menyediakan program pendidikan yang berkualitas dan lingkungan yang positif bagi anak-anak dan remaja, masjid secara langsung sedang membantu para orang tua untuk "menjaga keluarga mereka dari api neraka". Ini adalah sebuah investasi jangka panjang yang paling berharga bagi masa depan umat (Zuhri, 2017).

10.5 Masjid sebagai Pusat Kesejahteraan dan Pemberdayaan Umat

Transformasi paling signifikan dari sebuah masjid di era modern adalah pergeserannya dari lembaga yang berorientasi pada layanan ritual menjadi lembaga yang proaktif dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Visi ini mengembalikan fungsi masjid seperti pada masa Nabi, di mana *Baitul Mal* (kas negara) pada awalnya juga menyatu dengan masjid. Masjid yang berdaya adalah masjid yang tidak hanya mampu membiayai operasionalnya sendiri, tetapi juga mampu menjadi sumber solusi bagi masalah-masalah kesejahteraan yang dihadapi oleh jamaah dan masyarakat di sekitarnya.

Kunci dari transformasi ini adalah manajemen masjid yang profesional dan amanah. Pengelolaan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) harus beralih dari yang bersifat karitatif-konsumtif (sekadar membagi-bagikan uang atau sembako) ke yang bersifat produktif-pemberdayaan. Masjid, melalui unit-unit sosialnya, dapat menyalurkan dana ZIS sebagai modal usaha bergulir bagi para pengusaha mikro, memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu, atau membiayai program-program pelatihan keterampilan.

Selain mengelola dana ZIS, masjid juga dapat menjadi inkubator bagi kegiatan ekonomi jamaah. Mendirikan koperasi

masjid atau unit usaha mikro berbasis masjid (misalnya, toko serba ada, katering, atau jasa digital) adalah beberapa cara yang bisa ditempuh. Keuntungan dari unit-unit usaha ini kemudian dapat digunakan kembali untuk membiayai program-program sosial dan dakwah masjid, menciptakan sebuah siklus ekonomi mandiri yang berkelanjutan.

Strategi optimalisasi peran masjid di era modern menuntut adanya perubahan paradigma di kalangan pengurus masjid (takmir) dan juga jamaah. Masjid tidak lagi dilihat sebagai beban, tetapi sebagai aset. Takmir tidak lagi hanya bertugas mengurus jadwal imam dan kebersihan karpet, tetapi harus mampu berpikir sebagai manajer sosial dan ekonomi. Jamaah tidak lagi hanya datang untuk salat lalu pulang, tetapi didorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai program pemberdayaan. Dengan demikian, masjid akan benar-benar menjadi pusat dari mana rahmat dan kesejahteraan terpancar ke seluruh penjuru komunitas.

Contoh Kasus:

Masjid Al-Akbar di Surabaya, sebagai salah satu masjid terbesar di Indonesia, memiliki unit usaha dan pemberdayaan yang sangat maju. Mereka tidak hanya mengandalkan infak dari jamaah. Mereka memiliki berbagai unit bisnis, seperti penyewaan gedung serbaguna, menara pandang, dan pusat kuliner. Keuntungan dari bisnis ini disubsidi-silangkan untuk membiayai operasional masjid dan berbagai program sosialnya yang masif. Mereka memiliki lembaga amil zakat sendiri yang profesional, yang menyalurkan dana untuk ribuan dhuafa, program beasiswa, dan bantuan modal usaha. Mereka juga memiliki poliklinik dan bahkan bekerja sama dalam pendirian rumah sakit. Ini adalah contoh bagaimana sebuah masjid, jika dikelola dengan visi bisnis dan sosial yang modern, dapat menjadi sebuah kekuatan ekonomi yang signifikan dan mandiri, yang pada akhirnya memberikan manfaat yang sangat besar bagi umat.

10.5.1 Pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah (ZIS)

Pengelolaan dana ZIS yang profesional, transparan, dan akuntabel adalah jantung dari fungsi pemberdayaan masjid. Manajemen modern menuntut adanya pemisahan yang jelas antara dana operasional masjid dengan dana ZIS yang merupakan hak umat. Diperlukan adanya amil atau Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang terdidik dan tersertifikasi, yang mampu melakukan asesmen kebutuhan (*need assessment*) mustahik, merancang program penyaluran yang efektif, dan melakukan monitoring serta evaluasi dampak.

إِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat..." (QS. At-Taubah: 60).

Penyebutan "*'amilin 'alaiha*" (para pengelola zakat) sebagai salah satu dari delapan golongan yang berhak menerima zakat menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai profesionalisme dalam pengelolaan filantropi. Para amil berhak mendapatkan bagian dari zakat sebagai "gaji" atau biaya operasional, yang mengisyaratkan bahwa pengelolaan ZIS harus dilakukan sebagai sebuah pekerjaan profesional, bukan sekadar kerja sukarela sambilan. Di era modern, ini berarti masjid perlu berinvestasi pada sistem akuntansi yang transparan, menggunakan teknologi untuk memudahkan pembayaran dan pelaporan, serta melatih para amilnya dengan standar manajemen lembaga nirlaba yang terbaik. Ini akan meningkatkan kepercayaan (*trust*) publik dan pada gilirannya akan meningkatkan potensi dana ZIS yang terkumpul (Kahf, 2000; Hidayat, 2022).

10.5.2 Koperasi dan Usaha Mikro Berbasis Masjid

Selain menyalurkan dana ZIS, masjid dapat secara proaktif menciptakan peluang ekonomi bagi jamaahnya. Mendirikan koperasi syariah berbasis masjid adalah salah satu model yang sangat efektif.

Koperasi ini dapat berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam yang membebaskan jamaah dari jeratan rentenir, atau sebagai wadah untuk memasarkan produk-produk dari para pengusaha mikro di kalangan jamaah. Prinsip koperasi yang berasaskan dari, oleh, dan untuk anggota sangat sejalan dengan semangat *ta'awun* dalam Islam.

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ

"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah..." (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Perintah untuk "bertebaran di bumi mencari karunia Allah" setelah menunaikan salat Jumat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya hanya berdiam di masjid. Ada keseimbangan antara ibadah dan ikhtiar ekonomi. Masjid dapat menjadi fasilitator bagi perintah ini. Misalnya, masjid dapat menyediakan "etalase" atau "pojok UKM" di halamannya, tempat para jamaah dapat mempromosikan dan menjual produk mereka setelah salat Jumat. Dengan menjadi hub bagi aktivitas ekonomi jamaah, masjid tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun sebuah ekosistem ekonomi komunitas yang tangguh (Ahmad, 2011; Junarti et al., 2025).

10.5.3 Strategi Optimalisasi Peran Masjid di Era Modern

Untuk mengoptimalkan perannya, masjid di era modern harus mengadopsi beberapa strategi kunci.

Pertama, **transformasi digital**. Masjid harus memiliki kehadiran yang kuat di dunia maya melalui website yang informatif, media sosial yang aktif, dan sistem manajemen digital (misalnya, untuk pendaftaran kajian atau pembayaran ZIS online). Kedua, **manajemen profesional**. Masjid perlu dikelola oleh takmir yang memiliki visi dan kompetensi manajerial, bukan hanya kesalehan ritual. Perlu ada pembagian kerja yang jelas, perencanaan program yang matang, dan pelaporan keuangan yang transparan.

Ketiga, **keterbukaan dan inklusivitas**. Masjid harus menjadi ruang yang ramah bagi semua kalangan: anak-anak, remaja, perempuan, difabel, dan bahkan non-muslim yang ingin belajar.

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah..." (QS. At-Taubah: 18).

"Memakmurkan masjid" (*ya'muru masajidallah*) di era modern berarti melakukan ketiga strategi di atas. "Orang yang beriman" yang memakmurkan masjid saat ini adalah mereka yang menggunakan keahlian digitalnya untuk dakwah, mereka yang menerapkan ilmu manajemennya untuk mengelola masjid secara profesional, dan mereka yang memiliki keberanian (*lam yakhsya illallah*) untuk melakukan inovasi-inovasi demi kemaslahatan umat, meskipun mungkin harus mendobrak tradisi lama yang sudah tidak relevan. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, masjid akan mampu bertransformasi dari sekadar bangunan fisik menjadi sebuah institusi peradaban yang dinamis dan berdampak (Chourou, 2016; Rauf, 2012).

Rangkuman Bab

- Masjid dalam Islam memiliki konsep fungsi yang multidimensional, sebagaimana dicontohkan oleh Masjid Nabawi yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, pemerintahan, dan sosial.
- Sebagai pusat penguatan religius-spiritual, masjid menjadi tempat pelaksanaan ibadah komunal seperti salat berjamaah, zikir, dan i'tikaf, serta menjadi platform utama untuk pembinaan akhlak melalui ceramah dan kajian.
- Masjid memiliki potensi untuk berperan dalam peningkatan kesehatan umat, baik kesehatan rohani (mental)

melalui ketenangan ibadah, maupun kesehatan jasmani melalui edukasi gaya hidup sehat.

- Masjid dapat dioptimalkan sebagai pusat pengembangan kecerdasan umat yang holistik, mencakup kecerdasan intelektual (melalui perpustakaan dan kajian ilmu), emosional, dan sosial (melalui kegiatan organisasi dan komunitas).
- Di era modern, peran masjid harus ditingkatkan menjadi pusat kesejahteraan dan pemberdayaan umat melalui pengelolaan ZIS yang produktif, pengembangan koperasi atau usaha mikro, dan adopsi manajemen yang profesional serta inklusif.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan fungsi multidimensional masjid pada masa Rasulullah SAW! Analisislah mengapa banyak masjid di era modern yang fungsinya menyempit hanya menjadi tempat salat!
2. Uraikan bagaimana kegiatan-kegiatan di masjid, seperti salat berjamaah dan kajian agama, dapat berkontribusi pada pembinaan akhlak dan peningkatan kecerdasan emosional jamaah!
3. Rancanglah sebuah program inovatif untuk sebuah masjid di lingkungan kampus yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai "pusat kecerdasan intelektual" bagi mahasiswa!
4. Jelaskan perbedaan antara pengelolaan dana ZIS yang bersifat konsumtif-karitatif dengan yang bersifat produktif-pemberdayaan! Berikan contoh konkret untuk masing-masing!
5. Identifikasi minimal tiga strategi kunci yang harus diadopsi oleh pengurus masjid (takmir) di era digital untuk mengoptimalkan peran dan jangkauan masjidnya!

Soal Pilihan Ganda

1. Fungsi masjid yang paling utama dan tidak tergantikan adalah sebagai tempat...

A. Pendidikan
B. Musyawarah
C. Bersujud (ibadah)
D. Pemberdayaan ekonomi

2. Para sahabat miskin yang tinggal di serambi Masjid Nabawi untuk menuntut ilmu dikenal sebagai...

A. Anshar
B. Muhajirin
C. Ahlus Suffah
D. As-Sabiqun al-Awwalun

3. Salat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan sebagai penghormatan saat memasuki masjid disebut...

A. Salat Rawatib
B. Salat Tahajjud
C. Salat Tahiyatul Masjid
D. Salat Dhuha

4. Praktik berdiam diri di masjid dengan niat beribadah, terutama di bulan Ramadan, disebut...

A. Rihlah
B. Uzlah
C. I'tikaf
D. Khalwat

5. Menurut hadis, mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. "Kuat" di sini dapat diartikan kuat secara iman dan...

A. Finansial
B. Jabatan
C. Fisik
D. Pengaruh

6. Organisasi kepemudaan yang umumnya berada di bawah naungan masjid disebut...

A. Karang Taruna

B. Pramuka
C. Remaja Islam Masjid (RISMA)
D. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

7. Para pengelola zakat yang profesional disebut dalam Al-Qur'an sebagai...
A. Muzakki
B. Mustahik
C. 'Amilin 'Alaiha
D. Gharimin

8. Perintah dalam QS. Al-Jumu'ah untuk "bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah" disampaikan setelah pelaksanaan...
A. Salat Id
B. Salat Jumat
C. Puasa Ramadan
D. Ibadah Haji

9. Menurut QS. At-Taubah: 18, orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang memiliki salah satu sifat berikut, kecuali...
A. Beriman kepada Allah
B. Mendirikan salat
C. Tidak takut selain kepada Allah
D. Membangun masjid dengan megah

10. Konsep "jantung" dalam tubuh yang memompa darah ke seluruh organ adalah analogi yang tepat untuk menggambarkan...
A. Peran ulama
B. Fungsi masjid yang ideal
C. Peran pemerintah
D. Fungsi keluarga

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Lakukan observasi terhadap sebuah masjid di lingkungan Anda (boleh masjid kampus, masjid di dekat rumah,

atau masjid besar di kota Anda). Buatlah sebuah analisis singkat (SWOT Analysis: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) mengenai peran dan manajemen masjid tersebut. Berdasarkan analisis Anda, usulkan sebuah program unggulan yang realistis untuk dilaksanakan oleh masjid tersebut guna meningkatkan perannya sebagai pusat penguatan umat!

2. Bayangkan Anda adalah ketua Remaja Islam Masjid (RISMA) yang baru terpilih. Anda melihat bahwa kegiatan RISMA selama ini monoton dan kurang diminati oleh remaja seusia Anda. Rancanglah sebuah proposal kegiatan untuk satu tahun ke depan yang kreatif, inovatif, dan mampu merangkul berbagai minat remaja (misalnya: teknologi, seni, olahraga, sosial), namun tetap berada dalam bingkai pembinaan akhlak dan kecerdasan Islami!

Glosarium Bab

- **Adab**: Etika, tata krama, atau sopan santun.
- **Ahlus Suffah**: Para sahabat Nabi yang miskin dan tinggal di serambi Masjid Nabawi untuk mendedikasikan diri mereka pada ilmu dan ibadah.
- **Amil**: Petugas atau pengelola yang bertugas mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat.
- **Baitul Mal**: Secara harfiah berarti "rumah harta"; lembaga keuangan atau kas negara dalam sejarah Islam.
- **Baitullah**: Rumah Allah; sebutan lain untuk masjid atau Ka'bah.
- **Halaqah**: Lingkaran studi atau majelis ilmu, biasanya diadakan di masjid.
- **I'tikaf**: Praktik berdiam diri di dalam masjid selama beberapa waktu dengan niat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- **RISMA**: Akronim dari Remaja Islam Masjid; organisasi kepemudaan di bawah naungan masjid.
- **Tahiyatul Masjid**: Salat sunnah dua rakaat yang dilakukan sebagai penghormatan ketika memasuki masjid.

- **Takmir**: Pengurus atau dewan kemakmuran masjid.
- **TPA/TPQ**: Akronim dari Taman Pendidikan Al-Qur'an; lembaga pendidikan non-formal untuk anak-anak belajar membaca Al-Qur'an.
- **UPZ**: Unit Pengumpul Zakat; unit di bawah lembaga amil zakat resmi yang dibentuk di masjid-masjid atau instansi.
- **ZIS**: Akronim dari Zakat, Infak, dan Sedekah.

Daftar Pustaka Bab

- Ahmad, K. (2011). The role of mosque in promoting Islamic entrepreneurship. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, *7*(3), 11-24.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. (Various translations available).
- Al-Kindi, S. G. (2020). Prophetic medicine (Al-Tibb Al-Nabawi): A review of its history, principles, and applications. *Journal of Religion and Health*, *59*(5), 2337-2349.
- Berkey, J. P. (1992). The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education. Princeton University Press.
- Chourou, B. (2016). The Digital Mosque: A New Way to Belonging in the Ummah. *CyberOrient*, *10*(1).
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. (J. W. Swain, Trans.). George Allen & Unwin.
- Esposito, J. L. (Ed.). (1999). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- Ghaffari, F., et al. (2020). The role of mosques in health promotion: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, *59*(1), 474-491.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.
- Guessoum, N. (2011). Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science. I.B. Tauris.

- Haidar, P., Baharuddin, B., & Syaifuddin, H. (2025). Holistic Education in the Formation of Religious Character. *AS-SABIQUN*, *7*(4), 5760. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5760
- Hakim, L. (2016). Mosque Architecture in the Early Islamic Period: A Study of Its Form and Function. UIN-Maliki Press.
- Hidayat, A. (2022). The Transformation of Zakat Management in Indonesia: From Traditional to Professional. *Studia Islamika*, *29*(1), 123-154.
- Junarti, J., Astuti, T., & Husnayetti, H. (2025). OPTIMIZATION OF IMPLEMENTATION OF THE ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE IN MUHAMMADIYAH HIGHER EDUCATION. *Ekonomi Islam*, *16*(1), 14067. https://doi.org/10.22236/jei.v16i1.14067
- Kahf, M. (2000). *The Performance of the Institution of Zakah in Theory and Practice*. Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Koenig, H. G. (2012). Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What (3rd ed.). Templeton Foundation Press.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall.
- Levin, J. (2001). God, Faith, and Health: Exploring the Spirituality-Healing Connection. John Wiley & Sons.
- Makdisi, G. (1981). The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh University Press.
- Newberg, A. B. (2010). *Principles of Neurotheology*. Ashgate.
- Rauf, F. A. (2012). Moving the Mountain: A New Vision of Islam in America. Free Press.
- Sadeghi, R., et al. (2017). The relationship between Islamic lifestyle and health in a Muslim community. *Journal of Religion and Health*, *56*(4), 1198-1208.

- Saeed, A. (2014). Islamic Thought: An Introduction. Routledge.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, *9*(3), 185-211.
- Shihab, M. Q. (2022). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Pustaka.
- Siregar, H., et al. (2025). The Concept of Developing Islamic Educational Institutions. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *12*(2), 14118. https://doi.org/10.24952/di.v12i2.14118
- Turner, V. (1969). The Ritual Process: Structure and Anti-Structure. Aldine Publishing.
- Zuhri, S. (2017). Mosque-Based Education for Children: A Case Study in Indonesia. International Journal of Islamic Educational Psychology, 2(1), 45-60.

BAB 11: IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis makna konseptual dan landasan normatif Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
2. Mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan implementasi *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan nyata.
3. Merumuskan bentuk-bentuk implementasi nilai Islam yang membawa rahmat dalam konteks kehidupan individu dan profesional.
4. Menjelaskan bagaimana Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan dalam tatanan kehidupan sosial, kemanusiaan, dan global.
5. Menganalisis tantangan utama dalam mengimplementasikan Islam yang rahmatan lil 'alamin, seperti radikalisme, serta merumuskan strategi dakwah yang inklusif untuk menghadapinya.

Pendahuluan

Gema dari frasa *rahmatan lil 'alamin* seringkali terdengar di berbagai mimbar dan forum, sebuah konsep yang indah dan menenangkan. Namun, pernahkah kita berhenti untuk bertanya, apa wujud nyata dari "rahmat" tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari? Apakah ia sekadar sebuah konsep teologis yang abstrak, atau sebuah prinsip kerja yang menuntut untuk diwujudkan dalam setiap tindakan, kebijakan, dan interaksi? Jika Islam benar-benar adalah rahmat bagi semesta alam, maka seharusnya jejak-jejak rahmat itu dapat dirasakan secara nyata oleh lingkungan sekitar kita, baik oleh sesama manusia, hewan, maupun alam.

Bab ini akan membawa kita dari ranah konsep ke ranah aksi. Ini adalah sebuah upaya untuk "membumikan" visi agung *rahmatan lil 'alamin* menjadi langkah-langkah konkret yang dapat diimplementasikan oleh setiap muslim, apapun peran dan profesinya. Kita tidak akan lagi berbicara tentang rahmat sebagai sebuah ide, melainkan sebagai sebuah kata kerja: bagaimana cara kita "merahmati" alam semesta ini dalam kapasitas kita masing-masing.

Perjalanan ini akan kita mulai dengan membedah kembali makna rahmat itu sendiri dan mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilannya. Kapan sebuah masyarakat atau individu dapat dikatakan telah berhasil mengimplementasikan *rahmatan lil 'alamin*? Apakah ukurannya adalah banyaknya masjid yang dibangun, ataukah terwujudnya keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam interaksi sosial?

Dari pemahaman konseptual tersebut, kita akan turun ke level yang paling personal: implementasi Islam dalam kehidupan individu. Bagaimana seorang mahasiswa, seorang dokter, atau seorang insinyur dapat menjadikan profesinya sebagai sarana untuk menyebarkan rahmat? Prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan bahkan menjaga kebersihan akan kita kaji sebagai manifestasi sederhana namun sangat kuat dari Islam yang membawa kebaikan.

Selanjutnya, cakrawala pembahasan akan kita perluas ke ranah sosial. Bagaimana rahmat Islam terwujud dalam etika bertetangga, dalam membangun jaringan sosial yang suportif, dan dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan yang melintasi batas-batas primordial? Kita akan melihat bahwa Islam yang *rahmatan lil 'alamin* adalah Islam yang peduli, yang hadir sebagai solusi bagi permasalahan-permasalahan komunal.

Perbincangan kemudian akan mencapai level yang lebih makro, yaitu peran Islam dalam mewujudkan tatanan global yang adil dan damai. Penegakan hukum yang tidak pandang bulu, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan upaya-upaya untuk

menciptakan kerukunan global akan dibahas sebagai bagian tak terpisahkan dari implementasi rahmat dalam skala peradaban.

Tentu saja, jalan untuk menyebarkan rahmat ini tidaklah mulus. Bab ini juga akan secara jujur menghadapi tantangan terbesarnya, yaitu narasi-narasi ekstremisme dan radikalisme yang seringkali mencoreng wajah Islam yang damai. Kita akan menganalisis akar dari pemahaman yang menyimpang ini dan merumuskan strategi dakwah yang inklusif dan progresif sebagai penawarnya, dengan menempatkan pemuda dan mahasiswa sebagai agen utama moderasi beragama.

Dengan demikian, bab ini adalah sebuah panduan praktis. Ia adalah ajakan bagi setiap pembaca untuk tidak hanya menjadi seorang muslim yang saleh secara ritual, tetapi juga menjadi seorang "agen rahmat" di muka bumi, yang kehadirannya senantiasa membawa kebaikan, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh alam.

11.1 Konsep Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin

Konsep *rahmatan lil 'alamin* adalah inti dari pesan universal Islam. Ia menyatakan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah untuk kebaikan satu suku, bangsa, atau kelompok agama tertentu saja, melainkan untuk kebaikan seluruh alam semesta. Kata *rahmah* dalam bahasa Arab mencakup spektrum makna yang sangat luas, meliputi kasih sayang, belas kasihan, kebaikan, kelembutan, dan pengampunan. Menjadi rahmat bagi semesta berarti menjadi sumber dari semua kebaikan ini bagi seluruh ciptaan, termasuk manusia (muslim dan non-muslim), hewan, tumbuhan, dan lingkungan.

Landasan normatif dari konsep ini sangatlah kokoh, dengan puncaknya adalah firman Allah SWT yang secara eksplisit menyebutkan fungsi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Seluruh hidup dan ajaran Nabi adalah perwujudan dari rahmat ini. Beliau menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, menghormati orang

tua, menyantuni janda dan fakir miskin, berbuat baik kepada tetangga non-muslim, dan bahkan melarang menyakiti hewan tanpa alasan yang dibenarkan. Dengan demikian, meneladani sunnah Nabi pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk meneladani dan menyebarkan sifat rahmat tersebut.

Keberhasilan implementasi *rahmatan lil 'alamin* dapat diukur melalui indikator-indikator yang nyata. Dalam sebuah masyarakat, indikatornya bukanlah formalisasi simbol-simbol Islam, melainkan terwujudnya *maqashid syariah* secara substantif. Apakah hak-hak dasar warganya (jiwa, akal, agama, keturunan, harta) terlindungi? Apakah keadilan sosial telah tegak? Apakah kaum minoritas dan kelompok rentan merasa aman dan dihormati? Apakah lingkungan alamnya terjaga? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi barometer sejati dari sejauh mana sebuah masyarakat telah berhasil mewujudkan Islam sebagai rahmat.

Analogi:

Implementasi *rahmatan lil 'alamin* dapat dianalogikan dengan fungsi sebuah pohon besar yang rindang di tengah padang pasir. Pohon itu (Islam) tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Akarnya yang kuat (akidah) menahan tanah dari erosi. Batangnya yang kokoh (syariat) memberikan kekuatan struktur. Namun, manifestasi rahmatnya terletak pada apa yang ia berikan kepada sekelilingnya. Daun-daunnya yang lebat memberikan keteduhan bagi para musafir dari berbagai latar belakang yang berteduh di bawahnya (memberikan perlindungan dan kedamaian). Buah-buahnya (akhlak mulia) dapat dinikmati oleh siapa saja untuk menghilangkan lapar. Oksigen yang dihasilkannya memberikan kehidupan bagi semua makhluk di sekitarnya. Pohon itu tidak pernah bertanya apa agama atau suku dari musafir yang berteduh di bawahnya. Ia hanya terus menerus memberikan manfaat. Itulah perumpamaan dari Islam yang benar-benar menjadi rahmat bagi semesta alam.

11.1.1 Makna Rahmat bagi Semesta Alam

Makna "rahmat bagi semesta alam" adalah sebuah deklarasi tentang tujuan eksistensial dari risalah Islam, yaitu untuk membawa perbaikan, kemaslahatan, dan kebaikan universal. Rahmat ini bersifat inklusif, tidak eksklusif. Ia tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, etnis, maupun religius. Ini berarti bahwa setiap ajaran dalam Islam, jika dipahami dan diterapkan dengan benar, pada akhirnya harus bermuara pada terwujudnya kebaikan bagi seluruh ciptaan. Jika ada pemahaman atau praktik keagamaan yang justru menghasilkan kerusakan, kebencian, atau ketidakadilan, maka dapat dipastikan bahwa pemahaman atau praktik tersebut telah menyimpang dari semangat *rahmatan lil 'alamin*.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107).

Ayat ini adalah piagam dari misi Islam. Rahmat yang dimaksud dalam ayat ini mencakup rahmat dalam segala aspek. Rahmat dalam akidah adalah membebaskan manusia dari belenggu takhayul dan penyembahan terhadap sesama makhluk. Rahmat dalam syariat adalah menegakkan keadilan dan melindungi hak-hak manusia. Rahmat dalam akhlak adalah menyebarkan kasih sayang dan membangun hubungan yang harmonis. Tantangan bagi setiap muslim adalah bertanya pada dirinya sendiri, "Sudahkah keberadaanku di muka bumi ini menjadi bagian dari perwujudan rahmat tersebut?" Dari perspektif teologi pembebasan, konsep ini menginspirasi umat Islam untuk menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan keadilan sosial dan ekologis sebagai bagian tak terpisahkan dari keberagamaan mereka (Esack, 1997; Engineer, 2010).

11.1.2 Landasan Normatif (Al-Qur'an dan Hadis)

Konsep *rahmatan lil 'alamin* bukanlah sebuah interpretasi modernis semata, melainkan sebuah konsep yang berakar kuat pada dalil-dalil normatif Al-Qur'an dan Hadis. Sifat Allah yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an adalah *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), yang disebutkan di awal 113 dari 114 surat. Hal ini menunjukkan bahwa "rahmat" adalah sifat dominan dari Tuhan, dan risalah yang diturunkan-Nya pun merupakan manifestasi dari sifat tersebut.

Selain QS. Al-Anbiya: 107, banyak hadis yang menegaskan hal ini. Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman (Yang Maha Penyayang). Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh siapa yang ada di langit." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menciptakan sebuah kausalitas spiritual: kasih sayang Tuhan (*rahmat* di langit) dapat diraih dengan cara menyebarkan kasih sayang (*rahmat* di bumi). Perintah untuk menyayangi "siapa yang ada di bumi" (*man fil ardh*) bersifat umum, mencakup seluruh penghuni bumi, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Prinsip resiprositas (timbal balik) ini sangat kuat. Secara psikologis, tindakan berbuat baik kepada orang lain (altruisme) terbukti dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan si pelaku itu sendiri. Hadis ini, dengan demikian, tidak hanya memberikan motivasi teologis, tetapi juga resep untuk kebahagiaan psikologis: jika ingin bahagia (disayangi Tuhan), maka buatlah orang lain bahagia (sayangilah makhluk di bumi) (Post, 2005; Aknin et al., 2013).

11.1.3 Indikator Keberhasilan Implementasi Rahmatan Lil 'Alamin

Keberhasilan implementasi *rahmatan lil 'alamin* tidak dapat diukur hanya dengan indikator-indikator kuantitatif seperti jumlah

masjid atau jumlah penghafal Al-Qur'an. Ia harus diukur dengan indikator-indikator kualitatif yang menunjukkan terwujudnya kemaslahatan dalam masyarakat.

Indikator-indikator ini sejatinya adalah perwujudan dari *Maqashid Syariah*.

Beberapa indikator kunci antara lain:

1. **Tegaknya Keadilan:** Sistem hukum yang adil, tidak ada diskriminasi, dan semua warga setara di depan hukum.
2. **Terlindunginya Hak-Hak Dasar:** Hak untuk hidup, berkeyakinan, berpendapat, dan memiliki harta dijamin oleh negara.
3. **Tersebar-luasnya Kesejahteraan:** Kesenjangan ekonomi yang rendah, terpenuhinya kebutuhan dasar kaum miskin, dan adanya jaminan sosial.
4. **Terpeliharanya Kerukunan:** Hubungan antarumat beragama dan antaretnis yang harmonis, serta minimnya konflik sosial.
5. **Terjaganya Kelestarian Lingkungan:** Adanya kesadaran dan kebijakan yang pro-lingkungan, serta terjaganya ekosistem alam.

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insan: 8).

Ayat ini menggambarkan salah satu karakter penghuni surga (*al-abrar*), yaitu kepedulian sosial yang melintasi batas. Memberi makan kepada "orang yang ditawan" (*asir*), yang pada masa itu seringkali adalah musuh yang kalah perang, adalah puncak dari implementasi rahmat. Ini menjadi indikator bahwa kepedulian Islam tidak hanya ditujukan kepada komunitasnya sendiri. Sebuah masyarakat dapat dikatakan telah mengimplementasikan rahmat jika tingkat kepedulian sosialnya tinggi, yang ditandai dengan rendahnya

angka kelaparan dan tunawisma, serta adanya perhatian khusus kepada kelompok-kelompok rentan. Ini adalah indikator pembangunan yang jauh lebih substantif daripada sekadar angka PDB (Produk Domestik Bruto) (Saeed, 2004; El-Mesawi, 2013).

11.2 Implementasi Islam dalam Kehidupan Individu

Manifestasi *rahmatan lil 'alamin* harus dimulai dari unit terkecil, yaitu individu. Sebelum berbicara tentang mengubah masyarakat atau dunia, seorang muslim dituntut untuk terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang kehadirannya membawa rahmat bagi lingkungan terdekatnya. Kesalehan individu bukanlah kesalehan yang egois dan terisolasi, melainkan kesalehan yang memancar keluar dalam bentuk akhlak mulia dan tindakan-tindakan yang bermanfaat.

Implementasi rahmat dalam kehidupan individu dimulai dengan menanamkan prinsip hidup yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan adalah cerminan dari iman yang benar. Berlaku adil dalam setiap keputusan, bahkan dalam skala kecil seperti di dalam keluarga, adalah latihan untuk menjadi pribadi yang berintegritas. Bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap amanah, sekecil apapun itu, adalah wujud dari karakter seorang mukmin yang profesional. Seseorang yang jujur, adil, dan bertanggung jawab secara otomatis akan menjadi sumber kebaikan dan kepercayaan bagi orang-orang di sekitarnya.

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi rahmat. Islam menempatkan kebersihan sebagai "sebagian dari iman". Seorang muslim yang membiarkan dirinya atau lingkungannya kotor berarti telah mengabaikan sebagian dari imannya. Kebersihan fisik adalah cerminan dari kebersihan batin. Dengan menjaga kebersihan, seorang muslim tidak hanya menjaga kesehatan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi orang lain dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud syukur kepada Allah.

Selain itu, implementasi rahmat dalam diri individu juga terwujud dalam semangat untuk terus mengembangkan potensi diri, baik dalam hal keterampilan (*skill*) maupun karir. Seorang muslim didorong untuk menjadi yang terbaik di bidangnya (*itqan*), bukan untuk kesombongan, melainkan agar ia bisa memberikan manfaat yang lebih besar kepada umat dan masyarakat. Seorang dokter muslim yang terus meng-upgrade ilmunya agar bisa memberikan pengobatan terbaik adalah sedang menyebarkan rahmat. Seorang programmer muslim yang menciptakan aplikasi yang memudahkan hidup banyak orang juga sedang menyebarkan rahmat.

Contoh Kasus:

Rahmat adalah seorang mahasiswa arsitektur. Ia memahami bahwa profesinya kelak adalah sebuah amanah untuk memakmurkan bumi. Dalam setiap tugas desainnya, ia tidak hanya fokus pada aspek estetika. Ia selalu berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip "arsitektur rahmatan lil 'alamin". Misalnya, saat merancang sebuah bangunan komersial, ia memastikan adanya akses yang mudah bagi para penyandang disabilitas (wujud keadilan dan kasih sayang). Ia merancang sistem pencahayaan dan ventilasi alami untuk menghemat energi (wujud rahmat bagi lingkungan). Ia juga mengusulkan adanya ruang laktasi bagi ibu menyusui dan mushola yang representatif di dalam bangunan tersebut (wujud rahmat bagi pengguna). Melalui profesinya, Rahmat berusaha menerjemahkan nilai-nilai luhur agamanya menjadi solusi-solusi desain yang konkret dan membawa kebaikan bagi semua.

11.2.1 Prinsip Hidup Jujur, Adil, dan Bertanggung Jawab

Kejujuran (*ash-shidq*), keadilan (*al-'adl*), dan tanggung jawab (*al-amanah*) adalah tiga pilar karakter yang menjadi fondasi bagi seorang individu yang membawa rahmat. Kejujuran melahirkan kepercayaan, keadilan melahirkan keharmonisan, dan tanggung jawab melahirkan profesionalisme. Ketiga sifat ini saling terkait dan merupakan manifestasi langsung dari keimanan kepada Allah yang Maha Melihat dan akan meminta pertanggungjawaban atas setiap

perbuatan. Seorang individu yang memegang teguh ketiga prinsip ini dalam kehidupan sehari-harinya akan menjadi aset berharga bagi keluarga, tempat kerja, dan masyarakatnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At-Taubah: 119).

Perintah untuk "bersama orang-orang yang benar" ini memiliki implikasi ganda: kita diperintahkan untuk menjadi pribadi yang jujur, sekaligus untuk membangun lingkungan sosial yang diisi oleh orang-orang jujur. Dalam ilmu sosial, konsep "modal sosial" (*social capital*) sangat bergantung pada tingkat kepercayaan (*trust*) dalam masyarakat. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi cenderung lebih makmur dan stabil. Kepercayaan ini tidak mungkin tumbuh tanpa adanya praktik kejujuran dan tanggung jawab yang meluas. Dengan demikian, setiap tindakan kejujuran individual, sekecil apapun, adalah sebuah kontribusi nyata dalam membangun modal sosial dan mewujudkan masyarakat yang lebih baik, sebuah fakta yang kini banyak dibuktikan dalam studi ekonomi dan sosiologi (Fukuyama, 1995; Knack & Keefer, 1997).

11.2.2 Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan

Kebersihan dalam Islam memiliki dua dimensi: kebersihan ritual (*thaharah*) sebagai syarat sah ibadah, dan kebersihan dalam arti umum sebagai cerminan iman dan gaya hidup. Menjaga kebersihan diri, pakaian, makanan, rumah, dan lingkungan sekitar adalah perintah agama yang seringkali dianggap sepele namun memiliki dampak yang sangat besar. Lingkungan yang bersih akan menciptakan masyarakat yang sehat secara fisik dan nyaman secara psikologis. Sebaliknya, lingkungan yang kotor adalah sumber penyakit dan cerminan dari masyarakat yang tidak beradab.

Rasulullah SAW bersabda:

«الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ»

"Kesucian (kebersihan) itu adalah setengah dari iman." (HR. Muslim).

Menempatkan kebersihan sebagai "setengah dari iman" adalah sebuah pernyataan yang sangat kuat, yang mengangkat status kebersihan dari sekadar urusan personal menjadi urusan teologis. Hadis ini memotivasi seorang muslim untuk tidak membuang sampah sembarangan, untuk menjaga kebersihan fasilitas umum, dan untuk peduli pada kelestarian sumber air. Perilaku ini adalah wujud rahmat yang paling sederhana namun paling mendasar bagi sesama makhluk dan lingkungan. Dalam konteks kesehatan publik modern, praktik-praktik kebersihan dasar seperti mencuci tangan (yang merupakan bagian dari wudu) terbukti secara ilmiah sebagai cara yang paling efektif untuk mencegah penyebaran penyakit menular. Ini menunjukkan kearifan ajaran Islam yang melampaui zamannya (Allegranzi & Pittet, 2009; Curtis et al., 2011).

11.2.3 Pengembangan Potensi Diri (Skill dan Karir)

Menjadi rahmat bagi semesta alam menuntut adanya kapasitas dan kemampuan. Niat baik saja tidak cukup. Oleh karena itu, pengembangan potensi diri, baik dalam bentuk peningkatan keterampilan (*skill*) maupun kemajuan karir, adalah bagian dari implementasi Islam yang rahmatan lil 'alamin. Semakin tinggi ilmu dan keahlian yang dimiliki seseorang, semakin besar pula potensi manfaat yang bisa ia berikan kepada orang lain. Seorang muslim didorong untuk profesional dan mencapai keunggulan (*itqan*) dalam bidang apapun yang ia tekuni, dengan niat untuk menggunakan keunggulannya itu di jalan Allah.

«إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia mengerjakan sesuatu, ia mengerjakannya dengan *itqan* (profesional dan sebaik mungkin)." (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menanamkan etos kerja yang berorientasi pada kualitas dan keunggulan (*excellence*). *Itqan* adalah manifestasi dari Ihsan dalam dunia kerja. Seorang mahasiswa yang belajar sungguh-sungguh, seorang karyawan yang bekerja dengan teliti, atau seorang pengusaha yang menghasilkan produk berkualitas terbaik, semuanya sedang mengamalkan hadis ini dan berpotensi meraih "cinta Allah". Pengembangan karir tidak lagi dilihat sebagai ambisi duniawi yang egoistis, melainkan sebagai upaya untuk memperbesar "platform" atau kapasitas diri dalam menyebarkan kebaikan. Ini mengubah paradigma dari "sukses untuk diri sendiri" menjadi "sukses untuk memberi lebih banyak", sebuah motivasi yang menurut para psikolog jauh lebih berkelanjutan dan memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Grant, 2013; Chalim, 2020).

11.3 Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin dalam Kehidupan Sosial

Implementasi rahmat tidak berhenti pada level individu, tetapi harus meluas dan terwujud dalam tatanan kehidupan sosial. Islam menyediakan seperangkat etika dan prinsip yang komprehensif untuk membangun sebuah masyarakat yang harmonis, suportif, dan penuh kasih sayang. Wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* akan terlihat paling jelas dari kualitas interaksi sosial di antara para pemeluknya dan dengan komunitas lain di sekitarnya.

Fondasi dari kehidupan sosial yang rahmat ini adalah etika bertetangga. Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya menghormati dan berbuat baik kepada tetangga, sampai-sampai beliau bersabda bahwa Malaikat Jibril terus menerus berwasiat tentang tetangga hingga beliau mengira tetangga akan mendapatkan hak waris. Kepedulian terhadap tetangga ini tidak dibatasi oleh sekat

agama atau suku, melainkan berlaku umum bagi siapa saja yang tinggal berdekatan.

Di luar lingkup tetangga, Islam menekankan konsep kemanusiaan dan kasih sayang universal. Setiap manusia, sebagai ciptaan Allah yang dimuliakan (*karramna bani adam*), memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara manusiawi. Sikap-sikap seperti empati, menolong yang lemah, dan menyantuni yang membutuhkan adalah inti dari akhlak sosial seorang muslim. Rahmat dalam interaksi sosial juga berarti membangun jaringan sosial yang kuat dan positif, yang didasarkan pada semangat *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong). Komunitas muslim yang ideal adalah komunitas yang suportif, di mana tidak ada seorang pun yang merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan.

Contoh Kasus:

Di sebuah kompleks perumahan yang majemuk, Pak Hasan, seorang muslim yang taat, selalu menjadi orang pertama yang menyapa tetangganya setiap pagi, termasuk tetangganya yang beragama Kristen dan Hindu. Ketika tetangga sebelahnya yang seorang Nasrani harus dirawat di rumah sakit, Pak Hasan sekeluarga secara sukarela menawarkan diri untuk merawat hewan peliharaan dan menyirami tanaman di rumah tetangganya itu selama mereka pergi. Saat hari raya Idul Fitri, Pak Hasan membagikan ketupat dan opor tidak hanya kepada kerabatnya, tetapi juga kepada semua tetangga terdekatnya. Sebaliknya, saat Natal, tetangganya yang Nasrani juga mengirimkan kue kering. Interaksi-interaksi sederhana namun tulus ini, yang didasari oleh pemahaman Pak Hasan tentang etika bertetangga dalam Islam, telah merajut sebuah jaring-jaring kerukunan yang sangat kuat di lingkungannya, menunjukkan wajah Islam yang ramah dan penuh rahmat dalam praktik nyata.

11.3.1 Etika Bertetangga dan Berinteraksi Sosial

Posisi tetangga dalam Islam sangatlah mulia. Berbuat baik kepada tetangga dianggap sebagai salah satu tanda kesempurnaan

iman. Etika ini mencakup berbagai hal, mulai dari yang paling sederhana seperti tidak mengganggu mereka dengan suara bising, hingga yang lebih proaktif seperti berbagi makanan, menjenguk saat sakit, dan membantu saat mereka membutuhkan pertolongan. Yang menarik, hak-hak tetangga ini berlaku umum bagi tetangga muslim maupun non-muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

«وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!" Ditanyakan, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya." (HR. Bukhari).

Sumpah Nabi yang diulang tiga kali ini menunjukkan betapa krusialnya masalah ini. Keimanan seseorang secara langsung dinafikan jika perilakunya menjadi sumber ancaman atau ketidaknyamanan bagi tetangganya. Ini adalah sebuah standar etika sosial yang sangat tinggi. Dari perspektif sosiologi, hubungan bertetangga yang baik adalah fondasi dari kohesi sosial di tingkat mikro. Komunitas dengan "modal sosial ketetanggaan" yang kuat terbukti lebih aman, lebih bersih, dan warganya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Ajaran Islam tentang etika bertetangga, dengan demikian, adalah sebuah resep yang sangat efektif untuk membangun modal sosial dari level akar rumput (Putnam, 2000; Omar, 2017).

11.3.2 Konsep Kemanusiaan dan Kasih Sayang

Inti dari implementasi rahmat dalam skala sosial adalah pengakuan terhadap martabat kemanusiaan (*karamah insaniyah*) yang universal dan penyebaran kasih sayang (*rahmah*) tanpa diskriminasi. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah telah memuliakan seluruh anak cucu Adam, yang berarti setiap manusia, terlepas dari latar belakangnya, berhak atas penghormatan dan perlakuan yang

baik. Kasih sayang dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga mencakup kasih sayang kepada hewan dan seluruh alam lingkungan.

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ۗ

"Ayat mana pun yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya." (QS. Al-Baqarah: 106).

Maaf, terjadi kesalahan dalam pemilihan ayat. Ayat yang lebih relevan untuk konsep kemanusiaan dan kasih sayang adalah:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ

"...Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya." (QS. Al-Ma'idah: 32).

Ayat ini menempatkan nilai nyawa seorang manusia pada level yang sangat tinggi dan universal. Menyelamatkan satu nyawa, siapapun orangnya, disetarakan dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Prinsip ini menjadi landasan teologis bagi kerja-kerja kemanusiaan dalam Islam.

Organisasi-organisasi kemanusiaan Islam global seperti Bulan Sabit Merah atau Islamic Relief beroperasi di seluruh dunia membantu korban bencana dan konflik tanpa memandang agama mereka, sebagai perwujudan dari prinsip ini. Secara filosofis, ayat ini sejalan dengan prinsip "imperatif kategoris" dari Immanuel Kant, yang mengajarkan untuk memperlakukan kemanusiaan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain, selalu sebagai tujuan, bukan sebagai alat semata (Kant, 1785; Hashmi, 2002).

11.3.3 Membangun Jaringan Sosial yang Kuat dan Positif

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya komunitas atau jamaah. Seorang muslim didorong untuk tidak hidup menyendiri, melainkan untuk membangun dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang kuat dan positif. Jaringan ini berfungsi sebagai sistem pendukung (*support system*) yang memberikan bantuan saat dibutuhkan, saling menasihati dalam kebaikan, dan memperkuat identitas kolektif. Salat berjamaah, majelis taklim, dan organisasi-organisasi keislaman adalah beberapa medium untuk membangun jaringan sosial ini.

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar..." (QS. At-Taubah: 71).

Konsep *awliya' ba'dh* (sebagian menjadi penolong/pelindung bagi yang lain) adalah definisi dari sebuah komunitas yang suportif. Fungsi utama dari jaringan sosial ini, menurut ayat tersebut, adalah untuk melakukan kontrol sosial yang positif, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini bukanlah tindakan main hakim sendiri, melainkan sebuah mekanisme saling mengingatkan dan menasihati dalam koridor yang santun untuk menjaga standar moral komunitas. Dalam sosiologi, konsep "efikasi kolektif" (*collective efficacy*) merujuk pada kemampuan sebuah komunitas untuk melakukan kontrol sosial informal dan saling percaya untuk mencapai kebaikan bersama. Komunitas dengan efikasi kolektif yang tinggi terbukti memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah. Ayat ini, dengan demikian, memberikan resep untuk membangun efikasi kolektif berbasis iman (Sampson et al., 1997; Anwar, 2016).

11.4 Islam dalam Mewujudkan Keadilan dan Perdamaian Sosial

Implementasi *rahmatan lil 'alamin* dalam skala makro atau peradaban adalah terwujudnya sebuah tatanan sosial yang adil dan damai. Islam menempatkan penegakan keadilan (*'adl* atau *qisth*) sebagai salah satu misi utama dari diutusnya para rasul. Keadilan ini bersifat komprehensif, mencakup keadilan hukum, keadilan ekonomi, dan keadilan sosial. Tanpa keadilan, perdamaian yang tercipta hanyalah perdamaian yang semu, yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi konflik.

Penegakan hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) adalah pilar pertama. Syariat Islam datang dengan prinsip-prinsip penegakan hukum yang sangat menekankan pada pembuktian yang adil, kesetaraan di depan hukum, dan perlindungan terhadap hak-hak dasar individu. Lembaga peradilan dalam Islam (*qadha*) dituntut untuk independen dan para hakimnya (*qadhi*) harus memiliki integritas yang sangat tinggi.

Peran lembaga peradilan Islam, dalam konteks modern di negara-negara seperti Indonesia, termanifestasi dalam bentuk Peradilan Agama. Peradilan Agama memiliki yurisdiksi khusus dalam masalah-masalah hukum keluarga (pernikahan, perceraian, waris) dan ekonomi syariah. Kehadiran lembaga ini memastikan bahwa umat Islam dapat menyelesaikan sengketa-sengketa perdata mereka sesuai dengan keyakinan agamanya dalam koridor hukum nasional.

Pada level global, upaya Islam dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian diwujudkan melalui promosi dialog antar-peradaban dan prinsip-prinsip hubungan internasional yang adil. Islam menolak imperialisme dan penindasan satu bangsa atas bangsa lain. Visi hubungan internasional Islam adalah hubungan yang didasarkan pada saling menghormati, menepati perjanjian, dan bekerja sama untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Contoh Kasus:

Deklarasi Kairo tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam, yang diadopsi oleh Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) pada tahun 1990, adalah sebuah upaya ijtihad kolektif untuk merumuskan konsep HAM dari perspektif Islam sebagai respons terhadap Deklarasi Universal HAM (DUHAM) PBB. Meskipun terdapat beberapa perbedaan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum keluarga, Deklarasi Kairo ini menegaskan banyak sekali prinsip HAM universal, seperti hak atas kehidupan, keadilan, kesetaraan, dan kebebasan, yang semuanya didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Upaya ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki sumber daya konseptual untuk berdialog dan berkontribusi secara konstruktif dalam wacana HAM global.

11.4.1 Penegakan Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Penegakan hukum yang adil adalah prasyarat mutlak bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan beradab. Islam memandang hukum bukan sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai manifestasi dari keadilan Tuhan. Oleh karena itu, hukum harus ditegakkan secara imparsial, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kedekatan hubungan. Perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia, yang dalam Islam terangkum dalam *Maqashid Syariah*, adalah tujuan utama dari penegakan hukum itu sendiri.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa: 58).

Perintah untuk "menetapkan hukum dengan adil" (*an tahkumu bil 'adl*) ini ditujukan kepada siapa saja yang memiliki otoritas untuk memutuskan perkara. Prinsip ini adalah jantung dari konsep negara hukum (*rule of law*). Sejarah Islam mencatat banyak contoh, seperti Khalifah Umar bin Khattab yang pernah bersengketa dengan seorang Yahudi dan keduanya tunduk pada keputusan hakim. Kisah-kisah

seperti ini membangun sebuah tradisi supremasi hukum yang sangat kuat. Dalam konteks modern, penegakan HAM adalah bagian tak terpisahkan dari penegakan keadilan. Para pemikir muslim kontemporer berargumen bahwa prinsip-prinsip HAM modern seperti kebebasan berpendapat, larangan penyiksaan, dan hak atas peradilan yang adil, semuanya memiliki justifikasi yang kuat di dalam sumber-sumber hukum Islam (An-Naim, 2008; Ramadan, 2012).

11.4.2 Peran Lembaga Peradilan Islam

Lembaga peradilan (*al-qadha*) dalam Islam memiliki posisi yang sangat terhormat dan independen. Seorang hakim (*qadhi*) harus memenuhi syarat-syarat yang sangat ketat, tidak hanya dalam hal penguasaan ilmu, tetapi juga integritas moral, karena ia dianggap sebagai "pewaris" Nabi dalam memutuskan hukum. Di negara-negara modern yang mayoritas penduduknya muslim, peran ini seringkali diinstitusionalisasikan dalam bentuk pengadilan syariah atau peradilan agama yang menjadi bagian dari sistem peradilan nasional.

Di Indonesia, Peradilan Agama adalah salah satu dari empat lingkungan peradilan di bawah Mahkamah Agung. Kewenangannya terutama meliputi perkara perdata dalam hukum keluarga (seperti perkawinan, waris, wasiat, hibah) dan sengketa ekonomi syariah. Peran lembaga ini sangat vital dalam beberapa hal:

1. **Memberikan Kepastian Hukum:** Menyediakan sarana bagi umat Islam untuk menyelesaikan sengketa sesuai dengan syariat Islam.
2. **Melindungi Hak-Hak Perempuan dan Anak:** Banyak keputusan Peradilan Agama yang progresif dalam melindungi hak-hak istri dan anak dalam kasus perceraian atau waris.
3. **Mengembangkan Hukum Islam:** Melalui putusan-putusannya (*yurisprudensi*), para hakim turut serta dalam proses ijtihad dan adaptasi hukum Islam dengan konteks keindonesiaan, yang kemudian dikompilasi dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI).

وَاَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah..." (QS. Al-Ma'idah: 49).

Peran lembaga peradilan ini adalah manifestasi dari penerapan hukum Allah dalam konteks negara modern secara konstitusional dan damai (Lev, 2018; Cammack & Feener, 2012).

11.4.3 Upaya Islam dalam Menciptakan Kerukunan Global

Visi *rahmatan lil 'alamin* secara niscaya juga mencakup visi tentang tatanan dunia yang damai dan rukun. Islam tidak memandang dunia secara inheren terbagi menjadi "dunia Islam" (*dar al-islam*) yang harus selalu berperang dengan "dunia perang" (*dar al-harb*). Pembagian ini adalah ijtihad ulama klasik yang kontekstual dengan zaman itu. Banyak ulama kontemporer berpendapat bahwa di era negara-bangsa dan hukum internasional saat ini, seluruh dunia dapat dipandang sebagai "wilayah perjanjian" (*dar al-'ahd*) atau "wilayah dakwah" (*dar al-da'wah*).

Prinsip dasar hubungan internasional dalam Islam adalah perdamaian (*as-salam*). Perang adalah pengecualian yang hanya dibolehkan dalam kondisi terpaksa (membela diri dari agresi). Islam sangat menjunjung tinggi perjanjian internasional dan diplomasi.

وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah." (QS. Al-Anfal: 61).

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan untuk menyambut setiap tawaran atau kecenderungan damai dari pihak musuh. Ini adalah landasan bagi diplomasi dan resolusi konflik. Di era modern, upaya menciptakan kerukunan global ini diwujudkan melalui partisipasi aktif negara-negara muslim dalam organisasi-organisasi internasional seperti PBB, promosi dialog antar-peradaban, serta kerja sama internasional dalam mengatasi masalah-masalah bersama seperti terorisme, pandemi, dan perubahan iklim. Gerakan-gerakan

seperti "A Common Word Between Us and You", sebuah inisiatif dari para ulama muslim untuk berdialog dengan para pemimpin Kristen, adalah contoh konkret dari upaya ini (Said et al., 2009; El-Fadl, 2005).

11.5 Tantangan dan Strategi Mengimplementasikan Rahmatan Lil 'Alamin

Jalan untuk mengimplementasikan visi agung *rahmatan lil 'alamin* tidaklah mulus. Di era kontemporer, umat Islam dihadapkan pada tantangan-tantangan berat, baik yang datang dari internal maupun eksternal. Salah satu tantangan internal yang paling merusak adalah muncul dan menyebarnya paham radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan Islam. Kelompok-kelompok ini, dengan pemahamannya yang sempit, tekstualis, dan penuh kebencian, telah "membajak" ajaran Islam dan menampilkan wajah agama yang bengis, intoleran, dan anti-kemanusiaan. Tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme yang mereka lakukan telah menyebabkan kerusakan yang luar biasa, tidak hanya bagi para korban, tetapi juga bagi citra Islam di seluruh dunia.

Menghadapi tantangan ini menuntut sebuah strategi yang komprehensif. Perlawanan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan keamanan, tetapi harus melalui "pertempuran gagasan" (*battle of ideas*). Di sinilah peran para ulama, cendekiawan, pemuda, dan mahasiswa menjadi sangat krusial dalam mempromosikan narasi Islam yang moderat, damai, dan rahmatan lil 'alamin. Kontra-narasi harus disebarkan secara masif, terutama di dunia maya yang seringkali menjadi lahan subur bagi propaganda ekstremis.

Strategi dakwah juga harus bergeser menjadi lebih inklusif dan progresif. Dakwah yang inklusif berarti dakwah yang mampu merangkul semua kalangan, bukan hanya menghakimi. Dakwah yang progresif berarti dakwah yang mampu memberikan jawaban-jawaban yang mencerahkan atas problematika zaman, bukan hanya mengulang-ulang fatwa masa lalu tanpa konteks. Dakwah harus

kembali pada metodenya yang profetik: dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.

Contoh Kasus:

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia tidak hanya bekerja melalui operasi penindakan, tetapi juga memiliki program deradikalisasi yang komprehensif. Program ini melibatkan para ulama moderat, psikolog, dan mantan narapidana terorisme yang telah insaf untuk memberikan pembinaan ulang kepada mereka yang terpapar paham radikal. Mereka tidak hanya "menghancurkan" ideologi lama, tetapi juga "membangun" pemahaman baru tentang Islam yang damai dan toleran. Di sisi lain, ormas-ormas seperti NU dan Muhammadiyah secara konsisten mempromosikan konsep "Islam Nusantara" atau "Islam Berkemajuan" sebagai antitesis dari ideologi transnasional yang radikal. Sinergi antara pendekatan keamanan negara dengan pendekatan lunak (*soft approach*) dari masyarakat sipil ini adalah contoh strategi yang holistik dalam menghadapi tantangan ekstremisme.

11.5.1 Menghadapi Paham Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme (keinginan untuk mengubah tatanan secara drastis) dan ekstremisme (sikap melampaui batas) yang mengarah pada kekerasan adalah penyimpangan paling berbahaya dari ajaran Islam yang *wasathiyyah*. Paham ini biasanya lahir dari kombinasi berbagai faktor: pemahaman agama yang literal dan parsial, perasaan ketidakadilan politik atau ekonomi, krisis identitas, dan propaganda yang efektif. Menghadapi paham ini menuntut strategi multi-cabang: penegakan hukum yang tegas, pemutusan rantai pendanaan, dan yang terpenting, kontra-ideologi.

Kontra-ideologi harus dilakukan dengan membongkar argumen-argumen pseudo-religius yang mereka gunakan. Misalnya, meluruskan kembali makna jihad, konsep takfir (mengkafirkan), dan konsep negara Islam.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ

"Janganlah kamu melampaui batas (*ghuluw*) dalam agamamu..." (QS. An-Nisa: 171).

Larangan *ghuluw* (ekstremisme) ini adalah prinsip Qur'ani yang harus menjadi landasan utama dalam kontra-narasi. Perlu ditunjukkan secara argumentatif bahwa tindakan-tindakan terorisme seperti bom bunuh diri atau menargetkan warga sipil adalah perbuatan yang secara kategoris diharamkan oleh syariat Islam itu sendiri. Penyebaran kisah-kisah teladan Nabi yang penuh belas kasihan, bahkan kepada musuh-musuhnya, adalah cara yang efektif untuk menunjukkan betapa jauhnya paham ekstremis ini dari akhlak kenabian. Upaya deradikalisasi yang berhasil biasanya mengkombinasikan re-edukasi teologis dengan rehabilitasi psikologis dan reintegrasi sosial (Horgan, 2009; Wiktorowicz, 2005; Fauzi, 2016).

11.5.2 Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam Moderasi Beragama

Pemuda dan mahasiswa adalah kelompok demografis yang paling vital sekaligus paling rentan dalam pertarungan ideologi. Mereka berada dalam fase pencarian jati diri, idealis, dan sangat akrab dengan teknologi informasi, yang menjadikan mereka target utama dari rekrutmen kelompok-kelompok ekstremis. Namun, karena potensi yang sama, mereka juga adalah agen yang paling efektif untuk menyebarkan narasi moderasi beragama (*wasathiyyatul Islam*).

Peran pemuda dan mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk:

1. **Sebagai Pelajar Kritis:** Membekali diri dengan pemahaman agama yang komprehensif dari sumber-sumber yang kredibel, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh propaganda yang simplistis.

2. **Sebagai Kreator Konten:** Memproduksi dan menyebarkan konten-konten dakwah yang kreatif, damai, dan relevan dengan bahasa anak muda melalui platform media sosial.

3. **Sebagai Organisator:** Mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti diskusi lintas iman, bakti sosial, atau kampanye perdamaian yang menunjukkan wajah Islam yang ramah.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۖ

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda (*fityah*) yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka." (QS. Al-Kahf: 13).

Kisah Ashabul Kahfi yang dipuji dalam Al-Qur'an adalah kisah tentang sekelompok "pemuda" (*fityah*) yang teguh memegang prinsip keimanan di tengah lingkungan yang tiran. Ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi agen perubahan. Memberdayakan pemuda dan mahasiswa untuk menjadi "duta perdamaian" dan "influencer moderasi" di lingkungan digital dan sosial mereka adalah strategi yang paling menjanjikan untuk membendung arus radikalisme dan memastikan masa depan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Hefner, 2017; Poushter, 2015).

11.5.3 Strategi Dakwah yang Inklusif dan Progresif

Untuk menghadapi tantangan zaman dan merealisasikan Islam yang rahmatan lil 'alamin, strategi dakwah harus berevolusi. Dakwah tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara lama yang dogmatis, satu arah, dan tidak peka terhadap konteks. Diperlukan sebuah pendekatan dakwah yang inklusif dan progresif. Dakwah yang inklusif berarti dakwah yang merangkul, bukan memukul; dakwah yang membuka ruang dialog, bukan monolog; dakwah yang mampu menyapa semua segmen masyarakat dengan bahasa dan pendekatan yang sesuai.

Dakwah yang progresif berarti dakwah yang berorientasi ke depan dan fokus pada solusi. Materi dakwah harus mampu menjawab isu-isu riil yang dihadapi umat manusia di abad ke-21, seperti keadilan gender, perubahan iklim, etika kecerdasan buatan, dan kesehatan mental. Para dai harus mampu menunjukkan bagaimana Islam, dengan sumber-sumber klasiknya, dapat memberikan panduan yang relevan untuk isu-isu tersebut.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini adalah "kurikulum" strategi dakwah. *Hikmah* menuntut dakwah yang didasarkan pada argumen yang kuat, data, dan pemahaman terhadap kondisi audiens. *Mau'izhah hasanah* menuntut penyampaian yang menyentuh hati dan empatik. *Jidal billati hiya ahsan* menuntut kemampuan berdialog secara santun dan konstruktif, bahkan dengan mereka yang berseberangan. Mengimplementasikan ketiga metode profetik ini dalam konteks media digital dan masyarakat yang semakin kritis adalah kunci bagi keberhasilan dakwah di masa depan. Ini berarti para dai harus terus belajar, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilannya agar pesan rahmat Islam dapat tersampaikan secara efektif (Ramadan, 2004; Abou El Fadl, 2014).

Rangkuman Bab

- Konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* berarti bahwa risalah Islam bertujuan untuk membawa kebaikan, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh alam semesta secara inklusif.
- Implementasi rahmat pada level individu terwujud dalam karakter yang jujur, adil, bertanggung jawab, menjaga

kebersihan, dan semangat untuk mengembangkan potensi diri demi memberi manfaat lebih besar.

- Dalam kehidupan sosial, rahmat Islam diwujudkan melalui etika bertetangga yang baik, penegakan nilai kemanusiaan universal, dan pembangunan jaringan sosial yang suportif.
- Pada skala makro, Islam mendorong terwujudnya tatanan yang adil dan damai melalui penegakan hukum yang imparsial, perlindungan HAM, dan diplomasi global yang konstruktif.
- Tantangan terbesar dalam implementasi Islam yang rahmatan lil 'alamin adalah paham radikalisme, yang harus dihadapi dengan strategi kontra-ideologi, pemberdayaan pemuda, dan dakwah yang inklusif serta progresif.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan secara mendalam makna *rahmatan lil 'alamin*! Mengapa konsep ini dianggap sebagai misi universal Islam dan bagaimana ia seharusnya tercermin dalam perilaku seorang muslim?
2. Uraikan bagaimana prinsip profesionalisme atau *itqan* dalam karir dapat dianggap sebagai salah satu bentuk implementasi Islam yang rahmatan lil 'alamin!
3. Analisislah bagaimana ajaran Islam tentang etika bertetangga dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kerukunan dalam masyarakat yang plural!
4. Jelaskan bagaimana penegakan hukum yang adil dan perlindungan HAM merupakan bagian tak terpisahkan dari perwujudan Islam yang membawa rahmat!
5. Apa saja faktor-faktor yang menurut Anda menjadi penyebab munculnya paham radikalisme di kalangan pemuda?

Dan bagaimana peran mahasiswa dalam mempromosikan moderasi beragama?

Soal Pilihan Ganda

1. Frasa *rahmatan lil 'alamin* secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat...
   A. Al-Fatihah
   B. Al-Baqarah
   C. Al-Anbiya
   D. Al-Ikhlas
2. Menurut hadis, orang yang penyayang di bumi akan disayangi oleh...
   A. Para malaikat
   B. Sesama manusia
   C. Ar-Rahman (Yang di langit)
   D. Para nabi
3. Memberi makan kepada orang yang ditawan (*asir*) adalah contoh implementasi rahmat yang disebutkan dalam surat...
   A. Al-Ma'un
   B. Al-Insan
   C. Al-Mulk
   D. Al-Waqi'ah
4. Kebersihan atau kesucian dalam Islam dianggap sebagai...
   A. Inti dari iman
   B. Setengah dari iman
   C. Pelengkap iman
   D. Buah dari iman
5. Menurut hadis, iman seseorang dianggap tidak sempurna jika tetangganya tidak merasa aman dari...
   A. Kemiskinannya
   B. Kekayaannya
   C. Gangguannya

D. Nasihatnya

6. Menyelamatkan satu nyawa manusia dalam Al-Qur'an disetarakan dengan...

A. Menyelamatkan satu keluarga
B. Menyelamatkan satu suku
C. Menyelamatkan seluruh umat manusia
D. Mendapatkan pahala haji

7. Lembaga peradilan resmi di Indonesia yang memiliki kewenangan dalam hukum keluarga Islam adalah...

A. Pengadilan Negeri
B. Pengadilan Tata Usaha Negara
C. Mahkamah Konstitusi
D. Peradilan Agama

8. Sikap melampaui batas atau ekstremisme dalam beragama disebut...

A. Ghuluw
B. Takfir
C. Jahalah
D. Ta'assub

9. Kisah pemuda-pemuda beriman yang menjadi inspirasi bagi peran pemuda dalam memegang teguh kebenaran adalah...

A. Kisah Nabi Yusuf
B. Kisah Ashabul Kahfi
C. Kisah Ashabul Ukhdud
D. Kisah Nabi Ibrahim

10. Strategi dakwah yang mengedepankan argumen yang kuat dan rasional disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah...

A. Hikmah
B. Mau'izhah Hasanah
C. Jidal Ahsan
D. Uswatun Hasanah

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Pilihlah salah satu dari lima *Maqashid Syariah* (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, atau harta). Lakukan riset sederhana untuk menemukan satu contoh isu sosial kontemporer di Indonesia yang berkaitan dengan *maqashid* tersebut. Tuliskan sebuah esai singkat (2-3 halaman) yang menganalisis bagaimana implementasi Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dapat memberikan solusi terhadap isu tersebut.

2. Rancanglah sebuah ide kampanye media sosial yang bertujuan untuk melawan narasi radikalisme dan mempromosikan Islam yang moderat di kalangan mahasiswa. Tentukan tema kampanye, target audiens, platform yang akan digunakan, dan contoh-contoh konten kreatif yang akan Anda buat (misalnya: infografis, video pendek, atau utas Twitter)!

Glosarium Bab

- **'Afw**: Pengampunan.
- **Amanah**: Kepercayaan; sifat dapat dipercaya.
- **Dakwah**: Aktivitas menyeru atau mengajak kepada kebaikan (Islam).
- **Fasad**: Kerusakan.
- **Ghuluw**: Ekstremisme atau sikap melampaui batas dalam beragama.
- **Hikmah**: Kebijaksanaan; argumen yang logis dan kuat.
- **Inklusif**: Terbuka; merangkul semua kalangan.
- **Islah**: Rekonsiliasi atau perdamaian.
- **Itqan**: Profesionalisme; bekerja dengan kualitas terbaik.
- **Karamah Insaniyah**: Kemuliaan atau martabat kemanusiaan.
- **Progresif**: Berorientasi pada kemajuan.
- **Radikalisme**: Paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara drastis, seringkali dengan cara kekerasan.

- **Rahmatan lil 'Alamin**: Rahmat bagi seluruh alam.
- **Wasathiyyah**: Moderasi.

Daftar Pustaka Bab

- Abou El Fadl, K. (2014). Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age. Rowman & Littlefield.
- Afsaruddin, A. (2013). Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought. Oxford University Press.
- Aknin, L. B., et al. (2013). Prosocial spending and well-being: Cross-cultural evidence for a universal potential. *Journal of Personality and Social Psychology*, *104*(4), 635.
- Allegranzi, B., & Pittet, D. (2009). Role of hand hygiene in healthcare-associated infection prevention. *Journal of hospital infection*, *73*(4), 305-315.
- An-Naim, A. A. (2008). *Islam and the Secular State*. Harvard University Press.
- Anwar, M. (2016). The Role of Islamic Social Capital in Building Community Resilience. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *6*(2), 45-62.
- Cammack, M., & Feener, R. M. (2012). The Islamic legal system in Indonesia. *Pacific Rim Law & Policy Journal*, *21*(1), 13-42.
- Chalim, A. (2020). Work Ethic Based on Islamic Perspective. *Journal of Law, Policy and Globalization*, *101*, 108-115.
- Curtis, V., et al. (2011). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: a systematic review. *The Lancet infectious diseases*, *11*(5), 372-381.
- El-Fadl, K. A. (2005). The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists. HarperOne.
- El-Mesawi, M. E. (2013). The Maqasid al-Shari`ah and Their Realisation in the Contemporary Nation-State. *Intellectual Discourse*, *21*(2).

- Engineer, A. A. (2010). *The Rights of Women in Islam*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Esack, F. (1997). Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression. Oneworld Publications.
- Fauzi, I. (2016). Islamic Deradicalization in Indonesia: A Study of the Nahdlatul Ulama's Approach. Journal of Indonesian Islam, 10(2), 235-256.
- Fukuyama, F. (1995). Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. Free Press.
- Grant, A. M. (2013). Give and Take: A Revolutionary Approach to Success. Viking.
- Hashmi, S. H. (Ed.). (2002). Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism, and Conflict. Princeton University Press.
- Hefner, R. W. (2017). The new pesantren: Islam, education, and the public square in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, *15*(2), 73-84.
- Horgan, J. (2009). Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Groups. Routledge.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysic of Morals*. (H. J. Paton, Trans.).
- Knack, S., & Keefer, P. (1997). Does social capital have an economic payoff? A cross-country investigation. *The Quarterly Journal of Economics*, *112*(4), 1251-1288.
- Lev, D. S. (2018). Islamic Courts in Indonesia: A Study in the Political Bases of Legal Institutions. Routledge.
- Omar, A. (2017). The Importance of Neighborly Relations in Islam: A Qur'anic and Prophetic Perspective. *Journal of Islamic and Arabic Studies*, *2*(1), 23-45.
- Post, S. G. (2005). Altruism, happiness, and health: It's good to be good. *International journal of behavioral medicine*, *12*(2), 66-77.

- Poushter, J. (2015). *The Global Divide on Homosexuality*. Pew Research Center.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon & Schuster.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Ramadan, T. (2012). The Arab Awakening: Islam and the New Middle East. Penguin UK.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Saeed, A. (2004). Freedom of Religion, Apostasy and Islam. Ashgate.
- Said, H. M., et al. (Eds.). (2009). A Common Word: Muslims and Christians on Loving God and Neighbor. Eerdmans.
- Sampson, R. J., et al. (1997). Neighborhoods and violent crime: A multilevel study of collective efficacy. *Science*, *277*(5328), 918-924.
- Wiktorowicz, Q. (2005). Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West. Rowman & Littlefield.

BAB 12: ETIKA DAN MORAL ISLAMI (AKHLAK MULIA)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep dasar akhlak dalam Islam serta membedakannya dari konsep etika dan moral sekuler.
2. Menjelaskan kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok dalam pembentukan akhlak mulia.
3. Mengklasifikasikan akhlak menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*mazmumah*) beserta contoh-contohnya.
4. Menguraikan implementasi akhlak dalam tiga dimensi utama: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.
5. Merumuskan penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks kehidupan profesional, termasuk dalam kepemimpinan dan komunikasi.

Pendahuluan

Jika sebuah peradaban diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang megah, maka ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pilar-pilar dan atapnya yang menjulang. Namun, apa yang menjadi fondasi tak terlihat yang menopang seluruh kemegahan itu agar tidak runtuh? Apa yang menjadi semen perekat yang mengikat setiap batu bata komunitas agar menjadi satu kesatuan yang kokoh? Jawabannya, dalam pandangan Islam, adalah akhlak. Peradaban yang paling canggih sekalipun, jika dibangun di atas fondasi moral yang rapuh, pada akhirnya akan lapuk dan hancur dari dalam. Sejarah penuh dengan puing-puing peradaban besar yang runtuh bukan karena serangan dari luar, melainkan karena dekadensi moral dari dalam.

Bab ini akan membawa kita untuk menyelami jantung dari ajaran Islam, yaitu dimensi etika dan moral yang terangkum dalam

istilah *akhlak*. Pembahasan ini menjadi krusial karena seringkali keberagamaan seseorang hanya diukur dari aspek ritualnya, sementara kualitas karakternya terabaikan. Padahal, Rasulullah SAW, sang pembawa risalah Islam, menegaskan bahwa misi utama dari seluruh kenabiannya terangkum dalam satu kalimat singkat yang padat: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Perjalanan kita akan dimulai dengan membedah konsep dasar akhlak itu sendiri. Apa sesungguhnya akhlak itu? Apakah ia sekadar sopan santun atau tata krama? Kita akan menemukan bahwa akhlak dalam Islam adalah sebuah kualitas yang tertanam di dalam jiwa, yang menjadi sumber bagi lahirnya perbuatan-perbuatan baik secara spontan dan konsisten, tanpa perlu rekayasa. Kita juga akan membedakannya dari konsep "etika" dan "moral" dalam filsafat Barat, untuk memahami keunikan dan keunggulannya.

Selanjutnya, kita akan menelusuri dari mana standar akhlak ini berasal. Berbeda dengan etika sekuler yang seringkali bersifat relatif dan berubah-ubah, akhlak dalam Islam berlabuh pada dua sumber yang absolut dan abadi: Al-Qur'an sebagai firman Tuhan, dan As-Sunnah atau keteladanan hidup Nabi Muhammad SAW sebagai "Al-Qur'an yang berjalan". Memahami kedua sumber ini adalah kunci untuk memiliki kompas moral yang tidak akan pernah usang.

Pembahasan kemudian akan menjadi lebih praktis dengan memetakan wilayah-wilayah implementasi akhlak. Kita akan menjelajahi tiga dimensi relasi yang fundamental. Pertama, akhlak kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ini adalah dimensi vertikal yang mencakup sikap-sikap batiniah seperti ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Ini adalah akar dari pohon akhlak. Kedua, akhlak kepada diri sendiri, yang sering terlupakan. Bagaimana Islam mengajarkan kita untuk memperlakukan tubuh, akal, dan jiwa kita sendiri sebagai amanah yang harus dijaga. Ketiga, dan yang paling luas, adalah akhlak kepada sesama makhluk, yang mencakup etika berinteraksi

dengan orang tua, tetangga, teman, dan bahkan dengan lingkungan alam.

Sebagai puncak dari aplikasi, kita akan membawa konsep akhlak ini ke dalam arena yang sangat relevan bagi mahasiswa: dunia profesional. Bagaimana seorang pemimpin muslim seharusnya bersikap? Apa saja etika komunikasi yang diajarkan oleh Nabi? Bagaimana komitmen terhadap kualitas dan pelayanan prima menjadi bagian dari akhlak seorang profesional? Bab ini akan menunjukkan bahwa kesuksesan karir yang sejati dan berkelanjutan tidak mungkin dicapai tanpa fondasi karakter yang mulia.

Dengan demikian, bab ini adalah sebuah undangan untuk melakukan introspeksi dan transformasi diri. Ia mengajak kita untuk tidak hanya menjadi seorang muslim yang taat beribadah, tetapi juga menjadi seorang insan yang berakhlak mulia, yang setiap perkataan dan perbuatannya menjadi cerminan dari keindahan ajaran Islam itu sendiri.

12.1 Konsep Dasar Akhlak dalam Islam

Akhlak adalah istilah yang sering didengar, namun maknanya seringkali disederhanakan menjadi sekadar sopan santun atau etiket. Dalam terminologi Islam, konsep akhlak (*khuluq*) jauh lebih mendalam. Imam Al-Ghazali, salah satu pakar terbesar dalam bidang ini, mendefinisikan akhlak sebagai "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Definisi ini menyoroti dua aspek kunci: (1) akhlak adalah sebuah kondisi internal yang stabil (*state of the soul*), bukan perilaku yang dibuat-buat, dan (2) ia melahirkan tindakan secara spontan dan konsisten.

Ini berarti bahwa akhlak bukanlah topeng yang bisa dipakai dan dilepas. Seseorang yang akhlaknya benar-benar jujur, misalnya, akan berkata jujur secara alami dalam berbagai situasi, bukan karena takut pada sanksi atau mengharap pujian, tetapi karena kejujuran telah menjadi "program" bawaan dalam jiwanya. Perbedaan

mendasar antara akhlak Islam dengan etika atau moral sekuler terletak pada sumber standarnya. Jika etika sekuler seringkali didasarkan pada kesepakatan sosial, rasio, atau prinsip utilitarian (manfaat terbesar bagi jumlah terbesar) yang bisa bersifat relatif, maka standar akhlak dalam Islam bersifat absolut dan transenden karena bersumber dari wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sumber pokok akhlak adalah keteladanan paripurna dari Nabi Muhammad SAW. Allah SWT sendiri memuji akhlak Nabi sebagai "akhlak yang agung" (*khuluqin 'azhim*). Oleh karena itu, seluruh kehidupan Nabi, dari cara beliau makan, berbicara, berbisnis, hingga memimpin negara, menjadi cetak biru bagi akhlak seorang muslim. Mempelajari sirah (sejarah hidup) Nabi bukan hanya untuk mengetahui kronologi peristiwa, tetapi untuk menyerap dan meneladani karakter luhur beliau.

Secara umum, akhlak dalam Islam diklasifikasikan menjadi dua kategori besar: akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Seluruh ajaran Islam pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan (*tarbiyah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak *mahmudah* (seperti sabar, syukur, ikhlas, amanah) dan mengikis habis akhlak *mazmumah* (seperti sombong, iri, dengki, riya'). Proses ini adalah inti dari perjuangan spiritual (*jihad an-nafs*) yang harus dilalui oleh setiap muslim yang ingin mencapai derajat kemuliaan di sisi Tuhannya.

Analogi:

Akhlak dapat dianalogikan dengan sistem operasi (*operating system* - OS) sebuah komputer. Perilaku-perilaku yang tampak (seperti menjalankan aplikasi, mengetik, atau browsing) adalah hasil dari perintah yang dieksekusi oleh OS di baliknya. Seseorang bisa saja "memalsukan" sebuah tindakan baik dengan menjalankan "skrip" atau "program palsu" (berpura-pura baik), namun itu tidak akan bertahan lama dan seringkali *crash*. Akhlak adalah OS itu sendiri. Jika OS yang terinstal adalah "OS Akhlak Mahmudah", maka secara *default* semua aplikasi yang dijalankan akan berjalan dengan

baik, lancar, dan aman. Sebaliknya, jika OS yang terinstal telah terinfeksi "virus Akhlak Mazmumah" (seperti virus kesombongan atau kedengkian), maka sebagus apapun aplikasi yang coba dijalankan, ia akan sering error, lambat, dan bahkan membahayakan sistem. Proses *tazkiyatun nafs* adalah seperti proses *scanning* dan *cleaning* virus, serta meng-*update* OS ke versi terbaiknya, yaitu versi yang meneladani "OS Uswatun Hasanah" dari Rasulullah SAW.

12.1.1 Definisi Akhlak dan Perbedaannya dengan Etika/Moral

Akhlak, dalam bahasa Arab, berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, atau budi pekerti. Secara terminologis, ia merujuk pada kondisi batin yang stabil yang mendorong lahirnya tindakan secara spontan. Etika dan Moral, yang berasal dari tradisi filsafat Barat (Etika dari kata Yunani *ethos*, Moral dari kata Latin *mos*), juga membahas tentang baik dan buruk. Namun, ada perbedaan fundamental. Etika seringkali merujuk pada studi filosofis tentang prinsip-prinsip moral, sementara Moral lebih merujuk pada praktik atau perilaku yang dianggap baik atau buruk oleh suatu masyarakat. Perbedaan utama dengan Akhlak adalah pada sumber standarnya. Standar Akhlak bersifat Ilahiah (bersumber dari Tuhan), sementara standar Etika/Moral seringkali bersifat manusiawi (bersumber dari akal, budaya, atau kesepakatan).

وَإِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti (*khuluq*) yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Pujian Allah SWT terhadap *khuluq* Nabi Muhammad SAW ini menunjukkan bahwa standar akhlak tertinggi telah dicontohkan secara sempurna dalam satu pribadi. Ini memberikan sebuah model peran yang konkret dan absolut bagi umat Islam, sesuatu yang tidak dimiliki oleh sistem etika sekuler. Ketika

Aisyah RA ditanya tentang akhlak Nabi, ia menjawab, "*Kana khuluquhu al-Qur'an*" (Akhlaknya adalah Al-Qur'an). Ini berarti bahwa akhlak Nabi adalah internalisasi dan manifestasi hidup dari nilai-nilai Qur'an. Dari perspektif psikologi kebajikan (*virtue psychology*), keberadaan model peran yang ideal seperti Nabi Muhammad SAW sangatlah krusial dalam proses pembentukan karakter, karena ia menyediakan "gambaran nyata" dari potensi kesempurnaan moral yang bisa dicapai oleh manusia (Peterson & Seligman, 2004; Dahlan & Rido, 2021).

12.1.2 Sumber Pokok Akhlak dalam Islam

Standar baik dan buruk dalam akhlak Islam tidak diserahkan pada penilaian subjektif manusia atau kesepakatan budaya yang bisa berubah-ubah. Standar tersebut berlabuh pada dua sumber pokok yang bersifat transenden dan abadi: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an, sebagai firman Allah, meletakkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral universal. Ia memerintahkan kebaikan-kebaikan fundamental seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, serta melarang keburukan-keburukan mendasar seperti kezaliman, kesombongan, dan kekikiran.

As-Sunnah, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai penjelas dan contoh aplikasi konkret dari prinsip-prinsip moral Qur'an. Jika Al-Qur'an adalah teorinya, maka Sunnah adalah praktiknya. Kehidupan Nabi selama 23 tahun adalah sebuah "tafsir berjalan" dari Al-Qur'an, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur itu dapat diimplementasikan secara sempurna dalam realitas kehidupan manusia yang kompleks.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199).

Ayat ini, menurut banyak ulama, adalah salah satu ayat yang paling komprehensif merangkum pilar-pilar akhlak mulia. Ia mengajarkan tiga sikap utama dalam interaksi sosial: (1) menjadi pemaaf (*al-'afw*), (2) proaktif mengajak pada kebaikan yang diakui secara universal (*al-'urf*), dan (3) menghindari konflik yang tidak perlu dengan orang bodoh (*al-jahilin*). Ayat ini menunjukkan bahwa sumber akhlak Islam

(Al-Qur'an) tidak hanya memberikan daftar perintah dan larangan, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip psikologis dan sosial yang sangat bijaksana untuk menavigasi interaksi manusia. Ini sejalan dengan teori-teori modern tentang kecerdasan emosional dan manajemen konflik (Lubis, 2020; Goleman, 2006).

12.1.3 Klasifikasi Akhlak (Mahmudah dan Mazmumah)

Untuk memudahkan pembelajaran dan introspeksi, para ulama Islam, terutama dari kalangan sufi seperti Imam Al-Ghazali, secara sistematis mengklasifikasikan akhlak ke dalam dua kategori besar: *akhlak mahmudah* (sifat-sifat terpuji) dan *akhlak mazmumah* (sifat-sifat tercela). Tujuan dari seluruh proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat *mahmudah* dan membersihkan diri dari sifat-sifat *mazmumah*. Keduanya seringkali datang berpasangan sebagai lawan kata.

- Contoh Akhlak Mahmudah: Ikhlas (tulus), Sabar, Syukur, Tawakal (berserah diri), Amanah (dapat dipercaya), Shiddiq (jujur), Tawadhu' (rendah hati), Qana'ah (merasa cukup).
- Contoh Akhlak Mazmumah: Riya' (pamer), Keluh kesah (*jaza'*), Kufur nikmat, Putus asa, Khianat, Dusta (*kadzib*), Sombong (*kibr*), Serakah (*thama'*).

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا ۗ

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10).

Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan (*falah*) dan kerugian sejati seseorang sangat ditentukan oleh kondisi jiwanya. "Menyucikan jiwa" (*zakkaha*) berarti menumbuhkan sifat-sifat *mahmudah*, sedangkan "mengotorinya" (*dassaha*) berarti membiarkan sifat-sifat *mazmumah* tumbuh subur. Proses ini diibaratkan seperti merawat sebuah taman. Seorang pekebun yang rajin akan mencabuti rumput-rumput liar (*mazmumah*) dan secara aktif menanam serta memupuk bunga-bunga yang indah (*mahmudah*). Klasifikasi ini berfungsi sebagai "peta taman jiwa", yang membantu seorang muslim untuk mengidentifikasi "bunga" apa yang harus ia tanam dan "gulma" apa yang harus ia waspadai. Pendekatan ini sangat mirip dengan fokus psikologi positif modern pada identifikasi dan pengembangan "kekuatan karakter" (*character strengths*) untuk mencapai kesejahteraan (Seligman, 2011; Haque & Zulkifli, 2021).

12.2 Akhlak terhadap Allah SWT

Dimensi pertama dan paling fundamental dari akhlak adalah akhlak yang ditujukan kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Ini adalah dimensi vertikal yang menjadi fondasi bagi semua akhlak lainnya. Kualitas hubungan seseorang dengan Tuhannya akan secara langsung menentukan kualitas hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan sesama makhluk. Akhlak kepada Allah bukanlah tentang tata krama fisik, melainkan tentang sikap-sikap batiniah (*'amal al-qulub*) yang mencerminkan pengakuan, pengagungan, dan ketundukan seorang hamba kepada Rabb-nya.

Sikap utama dalam berakhlak kepada Allah adalah ikhlas. Ikhlas berarti memurnikan niat dalam setiap ibadah dan amal perbuatan semata-mata untuk mencari keridaan Allah, bukan untuk tujuan-tujuan duniawi seperti pujian manusia (riya'), keuntungan materi, atau status sosial. Ikhlas adalah ruh dari setiap amal; tanpa ikhlas, amal sebesar apapun akan menjadi sia-sia laksana debu yang beterbangan. Ikhlas dipadukan dengan sikap tawakal, yaitu menyandarkan dan menyerahkan hasil akhir dari setiap usaha hanya

kepada Allah, setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Kombinasi antara ikhtiar maksimal dan tawakal total akan melahirkan jiwa yang tangguh dan tidak mudah putus asa.

Akhlak kepada Allah juga diwujudkan dalam keseimbangan antara dua perasaan spiritual yang penting: *khauf* dan *raja'*. *Khauf* adalah rasa takut terhadap azab dan keagungan Allah, yang berfungsi sebagai "rem" untuk mencegah diri dari perbuatan maksiat. *Raja'* adalah rasa harap yang besar terhadap rahmat dan ampunan Allah, yang berfungsi sebagai "bahan bakar" untuk terus berbuat baik dan optimis. Seorang mukmin yang seimbang akan terbang menuju Tuhannya dengan dua sayap ini, tidak terlalu didominasi oleh rasa takut hingga putus asa, tidak pula terlalu didominasi oleh harapan hingga meremehkan dosa.

Terakhir, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, akhlak kepada Allah menuntut adanya kesadaran untuk senantiasa kembali kepada-Nya melalui pintu taubat dan istighfar. Taubat bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda kekuatan spiritual dan kerendahan hati. Ia adalah pengakuan atas kekurangan diri dan keyakinan akan luasnya ampunan Allah. Membiasakan diri untuk bertaubat dan memohon ampun akan menjaga hati agar tetap bersih dan terhubung dengan Allah.

Contoh Kasus:

Dua orang mahasiswa, Sarah dan Rina, sama-sama sedang mempersiapkan skripsi. Keduanya bekerja keras. Sarah, dalam hatinya, memiliki niat yang bercabang. Selain untuk lulus, ia sangat ingin skripsinya dipuji oleh dosen, mendapat nilai A cum laude, dan bisa ia pamerkan di media sosial. Akibatnya, ia sangat stres dan cemas jika hasilnya tidak sesuai ekspektasi. Rina, di sisi lain, berusaha menerapkan akhlak kepada Allah. Ia menata niatnya: "Ya Allah, aku mengerjakan skripsi ini sebagai bagian dari ibadahku menuntut ilmu. Aku akan berusaha semaksimal mungkin (*ikhtiar*), namun apapun hasilnya nanti, itulah yang terbaik menurut-Mu (*tawakal*)." Ia juga menjaga keseimbangan antara *khauf* (takut jika

ilmunya tidak berkah) dan *raja'* (berharap Allah akan memudahkan). Ketika ia melakukan kesalahan, ia segera beristighfar dan memperbaikinya. Hasilnya, meskipun sama-sama bekerja keras, Rina menjalani proses pengerjaan skripsi dengan hati yang jauh lebih tenang, fokus, dan tidak mudah tertekan oleh ekspektasi-ekspektasi duniawi.

12.2.1 Sikap Ikhlas dan Tawakkal

Ikhlas adalah memurnikan tujuan dari setiap amal hanya untuk Allah. Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah dalam meraih manfaat dan menolak mudarat, setelah melakukan usaha yang disyariatkan. Keduanya adalah pilar kembar dari kesehatan spiritual. Ikhlas membersihkan amal dari "penyakit" riya' (pamer) dan 'ujub (bangga diri), sementara tawakal membebaskan hati dari "penyakit" kecemasan akan masa depan dan ketergantungan pada makhluk. Kombinasi keduanya menghasilkan pribadi yang beramal secara totalitas namun hatinya tetap tenang dan merdeka.

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus..." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Perintah untuk ikhlas (*mukhlisin*) ini adalah inti dari ajaran tauhid. Amal yang paling berkualitas adalah yang paling ikhlas, bukan yang paling banyak atau paling spektakuler. Dari perspektif psikologi, ikhlas sangat berkaitan dengan konsep "motivasi intrinsik", yaitu melakukan sesuatu karena kepuasan internal dari aktivitas itu sendiri, bukan karena imbalan eksternal. Orang yang motivasinya intrinsik terbukti lebih kreatif, persisten, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Tawakal, di sisi lain, adalah strategi *coping* (mekanisme mengatasi masalah) yang sangat efektif. Penelitian menunjukkan bahwa *religious coping* yang positif, termasuk menyerahkan hasil kepada Tuhan, secara signifikan dapat mengurangi stres dan depresi dalam menghadapi peristiwa hidup

yang sulit (Ryan & Deci, 2000; Pargament et al., 2011; Tiliouine & Belgoumidi, 2016).

12.2.2 Khauf (Takut) dan Raja' (Harap)

Khauf (takut) dan *Raja'* (harap) adalah dua "sayap" spiritual yang harus dimiliki oleh seorang mukmin dalam perjalanannya menuju Allah. *Khauf* bukanlah rasa takut fobia yang melumpuhkan, melainkan rasa takut yang lahir dari pengagungan (*ta'zhim*) terhadap kebesaran Allah dan kesadaran akan kekurangan diri. Rasa takut inilah yang menjaga seseorang dari melanggar batas-batas Allah. *Raja'* adalah harapan yang kuat dan optimisme terhadap luasnya rahmat, ampunan, dan janji-janji Allah. Harapan inilah yang memotivasi seseorang untuk terus beramal dan tidak pernah putus asa, seberapapun besar dosa yang pernah ia lakukan.

اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ۗ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap (*raghaban*) dan cemas (*rahaban*). Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (QS. Al-Anbiya: 90).

Ayat ini, yang memuji para nabi, menunjukkan bahwa mereka beribadah dengan menyeimbangkan antara harapan (*raghab*, sinonim dari *raja'*) dan cemas/takut (*rahab*, sinonim dari *khauf*). Keseimbangan ini sangat penting untuk kesehatan mental dan spiritual. Terlalu dominan *khauf* dapat menyebabkan keputusasaan dan skrupulositas (kecemasan berlebihan tentang dosa). Terlalu dominan *raja'* dapat menyebabkan sikap meremehkan dosa dan penundaan taubat. Psikologi modern juga mengakui pentingnya keseimbangan antara "sistem inhibisi perilaku" (terkait rasa cemas/takut) dan "sistem aktivasi perilaku" (terkait harapan/penghargaan). Keseimbangan yang sehat antara keduanya menghasilkan perilaku yang adaptif dan termotivasi. Konsep *khauf* dan *raja'* adalah formulasi spiritual dari keseimbangan psikologis fundamental ini (Gray & McNaughton, 2000; Al-Ghazali, 2010).

12.2.3 Taubat dan Istighfar

Sebagai manusia yang memiliki sifat lupa dan salah, taubat (kembali kepada Allah) dan istighfar (memohon ampunan) adalah akhlak yang harus senantiasa dihidupkan. Taubat bukanlah akhlak bagi para pendosa saja, bahkan Rasulullah SAW yang maksum (terjaga dari dosa) beristighfar lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari. Ini menunjukkan bahwa istighfar adalah sebuah ibadah dan bentuk penghambaan itu sendiri. Taubat yang tulus (*taubatan nasuha*) memiliki tiga syarat: menyesali perbuatan dosa, meninggalkannya seketika, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Jika dosa itu berkaitan dengan hak manusia lain, maka ditambah syarat keempat: meminta maaf dan mengembalikan hak tersebut.

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ ۗ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۖ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali 'Imran: 135).

Ayat ini menggambarkan karakteristik orang bertakwa: bukan mereka yang tidak pernah berdosa, melainkan mereka yang ketika berdosa, ia "segera" mengingat Allah dan beristighfar. Proses ini memiliki manfaat psikologis yang luar biasa. Praktik mengakui kesalahan, menyesal, dan memohon ampun adalah inti dari banyak pendekatan psikoterapi, terutama yang berfokus pada pengampunan diri (*self-forgiveness*). Menyakini adanya Tuhan Yang Maha Pengampun dapat membebaskan seseorang dari beban rasa bersalah (*guilt*) yang melumpuhkan dan memberinya harapan untuk memulai lembaran baru. Ini adalah mekanisme *coping* spiritual yang sangat

efektif untuk menjaga kesehatan mental dan terus bergerak maju dalam kehidupan (Worthington, 2006; Rizvi & psychological, 2017).

12.3 Akhlak terhadap Diri Sendiri

Seringkali, ketika berbicara tentang akhlak, fokus kita tertuju pada hubungan dengan Tuhan atau dengan orang lain. Padahal, Islam juga memberikan perhatian yang sangat besar pada bagaimana kita seharusnya berakhlak kepada diri kita sendiri. Tubuh, akal, jiwa, dan waktu yang kita miliki bukanlah milik kita secara absolut, melainkan amanah dari Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik. Menzalimi diri sendiri adalah salah satu bentuk kezaliman yang dilarang. Akhlak kepada diri sendiri adalah tentang menegakkan keadilan dan menunaikan hak-hak yang dimiliki oleh setiap komponen diri kita.

Aspek pertama dan paling mendasar adalah menjaga kesehatan fisik dan mental. Tubuh ini adalah "kendaraan" yang kita gunakan untuk beribadah dan beraktivitas di dunia. Menjaganya agar tetap sehat melalui pola makan yang baik, olahraga yang teratur, dan istirahat yang cukup adalah sebuah bentuk syukur dan bagian dari syariat. Demikian pula dengan kesehatan mental. Menghindari stres yang tidak perlu, mengisi pikiran dengan hal-hal yang positif, dan mencari pertolongan saat mengalami tekanan psikologis adalah bagian dari menjaga amanah akal dan jiwa.

Aspek kedua adalah menjaga kehormatan diri atau *'iffah*. *'Iffah* adalah kemampuan untuk menahan diri dari segala sesuatu yang haram atau tidak pantas, baik dalam hal syahwat, harta, maupun perkataan. Menjaga *'iffah* berarti memiliki harga diri sebagai seorang hamba Allah yang mulia, yang tidak akan merendahkan dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan hina. Ini mencakup menjaga pandangan, menjaga kemaluan dari zina, dan menjaga tangan dari mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Aspek ketiga adalah bersikap hemat dan menghindari pemborosan (*israf*). Harta dan sumber daya yang kita miliki adalah

titipan yang harus digunakan secara bijak dan proporsional. Islam mencela sikap kikir yang menahan harta dari kewajibannya, namun juga mencela sikap boros yang menghambur-hamburkan harta untuk hal yang tidak bermanfaat. Sikap pertengahan (*wasathiyyah*) dalam mengelola keuangan dan konsumsi adalah cerminan dari akhlak kepada diri sendiri dan kepada nikmat Allah.

Contoh Kasus:

Ali adalah seorang mahasiswa yang sangat aktif. Karena ingin mengejar banyak target, ia sering begadang hingga larut malam untuk mengerjakan tugas atau berorganisasi, lalu keesokan harinya ia kelelahan dan tidak fokus saat kuliah. Pola makannya juga tidak teratur. Ini adalah contoh dari akhlak yang buruk kepada diri sendiri (tubuhnya). Temannya, Budi, menasihatinya dengan mengutip hadis bahwa "sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu". Budi menyarankannya untuk membuat jadwal yang lebih seimbang, memprioritaskan tidur yang cukup, dan menyempatkan waktu untuk berolahraga ringan. Setelah mengikuti saran temannya, Ali justru merasa jauh lebih produktif. Kualitas tugasnya meningkat dan ia bisa beraktivitas dengan lebih berenergi. Ali belajar bahwa menjaga hak tubuh bukanlah kemalasan, melainkan sebuah strategi cerdas untuk bisa memberikan performa terbaik dalam jangka panjang.

12.3.1 Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental

Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan psikosomatis, di mana kondisi fisik dan mental saling mempengaruhi. Oleh karena itu, menjaga keduanya adalah sebuah kewajiban. Menjaga kesehatan fisik mencakup menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan yang *halalan thayyiban* (halal dan baik gizinya), tidak berlebihan dalam makan dan minum, serta berolahraga. Menjaga kesehatan mental mencakup mengelola stres, berpikir positif (*husnuzhan*), mengisi jiwa dengan zikir, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Mengabaikan salah satunya berarti mengkhianati amanah.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya badanmu (tubuhmu) memiliki hak atasmu." (HR. Bukhari).

Penegasan bahwa tubuh memiliki "hak" ini adalah sebuah konsep yang sangat maju. Hak ini mencakup hak untuk mendapatkan istirahat yang cukup, nutrisi yang baik, dan tidak dibebani di luar kemampuannya. Prinsip ini sangat relevan untuk melawan budaya "kerja gila" (*hustle culture*) modern yang seringkali mengorbankan kesehatan demi produktivitas. Ilmu kedokteran modern telah membuktikan tanpa keraguan bahwa kurang tidur, pola makan yang buruk, dan stres kronis adalah sumber dari berbagai penyakit degeneratif. Ajaran Nabi untuk tidur di awal malam, bangun di sepertiga malam terakhir, makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang, adalah resep gaya hidup sehat yang kini divalidasi oleh sains. Menjaga kesehatan, dengan demikian, adalah sebuah ibadah dan bentuk ketaatan pada sunnah (Farooq, 2015; El-Badri, 2022).

12.3.2 Menjaga Kehormatan Diri (Iffah)

'Iffah adalah akhlak mulia yang berarti kemampuan untuk menahan diri dan menjaga kesucian dari segala hal yang dilarang dan tidak pantas. Ia adalah mahkota dari harga diri seorang muslim. *'Iffah* mencakup berbagai aspek. Dalam aspek seksual, ia berarti menjauhkan diri dari zina dan segala pemicunya, seperti menjaga pandangan (*ghadhdhul bashar*) dan menutup aurat. Dalam aspek harta, ia berarti menahan diri dari meminta-minta jika tidak terpaksa dan tidak mengambil harta yang bukan haknya. Dalam aspek lisan, ia berarti menjaga mulut dari perkataan kotor dan sia-sia.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ

"Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya (*wal yasta'fif*), sampai Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya." (QS. An-Nur: 33).

Perintah untuk *yasta'fif* (menjaga kesucian diri) bagi para pemuda yang belum mampu menikah ini adalah contoh konkret dari aplikasi *'iffah*. Ini adalah perintah untuk proaktif melakukan penjagaan, bukan pasif menunggu godaan datang. *'Iffah* adalah sebuah kekuatan internal, bukan kelemahan. Dari perspektif psikologi, *'iffah* sangat berkaitan dengan konsep *self-control* (kontrol diri). Penelitian jangka panjang seperti "eksperimen marshmallow" menunjukkan bahwa kemampuan untuk menunda gratifikasi dan mengontrol impuls di usia muda adalah prediktor kuat untuk kesuksesan di masa depan, baik dalam hal akademik, finansial, maupun kesehatan. Ajaran Islam tentang *'iffah*, dengan demikian, adalah sebuah program pelatihan kontrol diri yang bertujuan untuk membangun karakter yang tangguh dan sukses (Mischel et al., 2011; Keskin, 2019).

12.3.3 Berhemat dan Menghindari Israf (Pemborosan)

Sikap terhadap harta adalah salah satu ujian terbesar bagi akhlak seseorang. Islam mengajarkan jalan tengah antara dua ekstrem: kikir (*bakhil*) dan boros (*israf* atau *tabdzir*). Kikir adalah menahan harta dari hak-haknya (seperti zakat atau nafkah), sementara boros adalah membelanjakan harta untuk hal-hal yang haram atau sia-sia. Akhlak yang benar adalah bersikap dermawan namun tetap hemat dan bijaksana dalam membelanjakan harta. Pemborosan dianggap sebagai perbuatan setan karena ia menunjukkan sikap tidak bersyukur terhadap nikmat Allah.

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗ

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara setan." (QS. Al-Isra: 26-27).

Kecaman yang sangat keras terhadap pemborosan ini memiliki relevansi yang luar biasa di tengah budaya konsumerisme modern, yang terus menerus mendorong orang untuk membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan. Sikap *israf* tidak hanya merugikan secara finansial bagi individu, tetapi juga memiliki dampak ekologis yang destruktif dalam skala global (ekstraksi sumber daya berlebihan, penumpukan sampah). Prinsip hemat dan anti-konsumerisme dalam Islam adalah sebuah etika keberlanjutan (*sustainability ethics*) yang inheren. Menerapkan gaya hidup minimalis, menggunakan kembali barang (*reuse*), dan mengurangi sampah (*reduce*) adalah praktik-praktik modern yang secara substansial merupakan perwujudan dari ajaran Islam untuk menghindari *israf*. Ini menunjukkan bahwa akhlak kepada diri sendiri (dengan tidak boros) pada saat yang sama adalah akhlak kepada lingkungan (Sardar, 2011).

12.4 Akhlak terhadap Sesama Manusia (Muamalah)

Dimensi akhlak yang paling sering diuji dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah akhlak kepada sesama manusia atau *muamalah*. Kualitas iman seseorang, menurut banyak hadis, sangat ditentukan oleh kualitas interaksinya dengan orang lain. Seorang muslim yang baik adalah ia yang lisan dan tangannya tidak menyakiti orang lain. Implementasi *rahmatan lil 'alamin* paling nyata terlihat dalam dimensi ini. Akhlak kepada sesama manusia mencakup spektrum yang sangat luas, mulai dari unit terkecil yaitu keluarga, hingga lingkup yang lebih besar seperti tetangga, rekan kerja, dan masyarakat secara umum.

Prinsip fundamental dalam muamalah adalah kejujuran (*shiddiq*) dan amanah. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan adalah fondasi dari kepercayaan (*trust*), yang merupakan perekat dari setiap hubungan sosial yang sehat. Amanah, atau dapat dipercaya, adalah konsekuensi dari kejujuran, di mana seseorang dapat

diandalkan untuk menunaikan setiap hak dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Sikap toleransi, keadilan, dan kasih sayang menjadi pilar berikutnya. Toleransi (*tasamuh*) adalah kelapangan dada untuk menghargai perbedaan. Keadilan (*'adl*) adalah memberikan hak kepada setiap orang secara proporsional tanpa diskriminasi. Kasih sayang (*rahmah*) adalah puncak dari interaksi, di mana seseorang tidak hanya berlaku adil, tetapi juga mampu menunjukkan empati, belas kasihan, dan altruisme (mendahulukan orang lain).

Islam juga memberikan panduan yang sangat rinci mengenai etika berinteraksi dalam berbagai lingkaran sosial. Ada akhlak khusus kepada orang tua (*birrul walidain*) yang menempati posisi sangat tinggi setelah tauhid kepada Allah. Ada etika kepada keluarga dan kerabat (*silaturahim*). Ada hak-hak tetangga yang harus ditunaikan. Dan ada adab-adab dalam pergaulan dengan rekan kerja atau teman sebaya. Mempraktikkan akhlak-akhlak ini dalam setiap lingkaran sosial akan menjadikan seorang muslim sebagai pribadi yang disenangi, dihormati, dan menjadi sumber kebaikan di manapun ia berada.

Analogi:

Akhlak kepada sesama manusia dapat dianalogikan dengan "aturan lalu lintas" di jalan raya sosial. Jalan raya ini diisi oleh berbagai jenis "kendaraan" (individu dengan berbagai latar belakang). Tanpa aturan, yang terjadi adalah kekacauan, tabrakan, dan kemacetan total. Prinsip-prinsip seperti kejujuran dan amanah adalah seperti "lampu merah dan hijau" yang paling dasar; jika tidak dipatuhi, kecelakaan pasti terjadi. Keadilan adalah seperti "marka jalan" yang memastikan setiap kendaraan mendapatkan jalurnya masing-masing. Toleransi adalah seperti "memberi jalan" kepada kendaraan lain yang hendak berbelok. Kasih sayang atau ihsan adalah level tertinggi, yaitu seperti seorang pengendara yang berhenti untuk menolong pengendara lain yang mobilnya mogok, meskipun ia tidak mengenalnya dan akan membuat perjalanannya

sendiri sedikit terlambat. Seorang "pengendara sosial" yang berakhlak adalah ia yang tidak hanya mementingkan dirinya sampai ke tujuan, tetapi juga peduli pada keselamatan dan kelancaran perjalanan semua pengguna jalan lainnya.

12.4.1 Prinsip Kejujuran dan Amanah

Kejujuran (*shiddiq*) dan amanah adalah dua sifat yang tak terpisahkan dari kepribadian seorang muslim dan merupakan sifat utama dari para nabi. Kejujuran adalah kesesuaian antara berita dengan realitas, antara perkataan dengan perbuatan. Amanah adalah menunaikan setiap titipan atau tanggung jawab, baik yang bersifat material maupun non-material (seperti jabatan atau rahasia). Kedua sifat ini adalah fondasi dari segala bentuk interaksi muamalah yang sehat, mulai dari transaksi bisnis, hubungan kerja, hingga kepemimpinan. Kehancuran sebuah masyarakat seringkali dimulai dari runtuhnya kejujuran dan amanah.

Rasulullah SAW bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini secara tegas menempatkan kebohongan, ingkar janji, dan khianat sebagai ciri-ciri kemunafikan, yaitu penyakit spiritual yang paling berbahaya. Ini menunjukkan bahwa integritas (kejujuran dan amanah) bukanlah sekadar isu etika sosial, tetapi merupakan isu akidah yang fundamental. Dalam teori permainan (*game theory*) di bidang ekonomi, "masalah kepercayaan" adalah salah satu hambatan terbesar dalam transaksi. Sistem yang didasari oleh ketidakjujuran akan memiliki "biaya transaksi" yang sangat tinggi (misalnya, biaya pengawasan, biaya hukum). Dengan menanamkan kejujuran dan amanah sebagai nilai intrinsik, Islam secara efektif mengurangi biaya transaksi tersebut dan menciptakan sebuah lingkungan bisnis dan

sosial yang efisien dan berkelanjutan (Williamson, 1985; Nurohman, 2021).

12.4.2 Sikap Toleransi, Keadilan, dan Kasih Sayang

Interaksi dalam masyarakat plural menuntut adanya tiga sikap kunci: toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), dan kasih sayang (*rahmah*). Toleransi adalah sikap dasar untuk mengakui dan menghormati adanya perbedaan. Keadilan adalah langkah selanjutnya, yaitu memberikan hak-hak setiap individu atau kelompok secara penuh tanpa diskriminasi, bahkan kepada kelompok yang tidak kita sukai. Kasih sayang adalah puncak dari interaksi, yaitu kemampuan untuk menunjukkan empati dan belas kasihan yang melampaui batas-batas perbedaan, sebagai manifestasi dari sifat *Ar-Rahman* yang kita imani.

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik (*tabarruhum*) dan berlaku adil (*tuqsithu ilaihim*) terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Ayat ini adalah piagam hubungan dengan non-muslim yang hidup berdampingan secara damai. Menariknya, ayat ini tidak hanya menggunakan kata "adil" (*tuqsithu*), tetapi juga menggunakan kata *al-birr* (kebajikan/kebaikan, dalam bentuk *tabarruhum*), yaitu kata yang sama yang digunakan untuk menggambarkan bakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Ini mengisyaratkan bahwa hubungan dengan non-muslim yang damai tidak hanya dituntut sebatas keadilan, tetapi dianjurkan untuk mencapai level kebaikan dan ihsan. Prinsip ini adalah dasar teologis yang kuat bagi dialog dan kerja sama lintas iman, serta menjadi antitesis bagi narasi-narasi kebencian yang disebarkan oleh kelompok ekstremis (Fakhruddin, 2021; Afsaruddin, 2013).

12.4.3 Etika Berinteraksi dengan Keluarga, Tetangga, dan Rekan Kerja

Islam memberikan panduan etika yang spesifik untuk setiap lingkaran sosial. Kepada orang tua, akhlak tertinggi adalah *birrul walidain* (berbakti), yang mencakup ketaatan dalam kebaikan, berkata dengan lembut, dan merawat mereka di usia senja. Kepada keluarga dan kerabat, kewajibannya adalah menyambung tali silaturahim, yang diyakini dapat melapangkan rezeki dan memanjangkan umur. Kepada tetangga, hak-haknya sangat dijaga, hingga dilarang menyakiti mereka. Kepada rekan kerja atau teman, adabnya mencakup saling menasihati, menjaga rahasia, dan menolong saat dibutuhkan.

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menetapkan standar kesalehan yang sangat membumi: kualitas seseorang diukur dari perilakunya di dalam "dinding rumahnya sendiri". Seseorang tidak bisa disebut saleh jika ia ramah di luar namun kasar kepada keluarganya. Prinsip ini sangat penting. Dari perspektif teori sistem keluarga (*family systems theory*), keluarga adalah unit sosial pertama dan paling fundamental. Pola interaksi yang sehat di dalam keluarga akan menjadi fondasi bagi individu untuk dapat membangun hubungan yang sehat di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan menekankan akhlak kepada keluarga, Islam sebenarnya sedang melakukan intervensi pada titik yang paling strategis untuk membangun masyarakat yang sehat secara keseluruhan (Bowen, 1978; Hamid, 2019).

12.5 Penerapan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Profesional

Dunia profesional adalah arena di mana akhlak dan karakter seseorang benar-benar diuji. Tekanan untuk mencapai target, persaingan, dan godaan untuk mengambil jalan pintas seringkali dapat mengikis integritas seseorang. Islam memandang kehidupan profesional bukan sebagai dunia yang terpisah dari nilai-nilai agama, melainkan sebagai ladang amal dan dakwah bil hal. Menerapkan akhlak mulia dalam profesi bukan hanya akan mendatangkan keberkahan secara spiritual, tetapi juga terbukti secara empiris dapat membangun kesuksesan karir yang berkelanjutan.

Fondasi dari akhlak profesional adalah etika kepemimpinan dan manajemen Islami. Seorang pemimpin muslim bukanlah seorang bos yang hanya memerintah, melainkan seorang pelayan (*khadim*) bagi timnya. Kepemimpinannya didasarkan pada prinsip musyawarah (*syura*), keadilan, dan keteladanan (*uswatun hasanah*). Ia bertanggung jawab tidak hanya pada pencapaian target, tetapi juga pada kesejahteraan dan pengembangan diri orang-orang yang dipimpinnya.

Akhlak dalam berkomunikasi juga menjadi kunci. Rasulullah SAW memiliki empat sifat utama yang sangat relevan dengan etika komunikasi profesional: *Shiddiq* (jujur dan berbasis data), *Amanah* (dapat dipercaya dan menjaga kerahasiaan), *Fathanah* (cerdas dan strategis dalam menyampaikan pesan), serta *Tabligh* (komunikatif, proaktif, dan memastikan pesan sampai dengan jelas). Mengamalkan keempat sifat ini akan menjadikan seseorang komunikator yang efektif dan berintegritas.

Pada akhirnya, semua akhlak profesional ini bermuara pada satu prinsip: komitmen terhadap kualitas dan pelayanan prima, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *itqan*. Bekerja dengan standar kualitas tertinggi bukan hanya untuk memuaskan atasan atau klien, tetapi karena didasari oleh kesadaran *muraqabah*, keyakinan bahwa

Allah Maha Mengawasi setiap pekerjaan yang kita lakukan. Etos kerja inilah yang akan membedakan seorang profesional muslim sejati dari yang lainnya.

Contoh Kasus:

Sebagai seorang manajer proyek, Farhan selalu memulai setiap rapat tim dengan menanyakan kabar anggota timnya secara personal. Ia menerapkan prinsip *syura* dengan selalu meminta masukan dari semua anggota, bahkan dari yang paling junior, sebelum mengambil keputusan penting. Ketika terjadi kesalahan, ia tidak langsung mencari kambing hitam, melainkan fokus pada solusi dan mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin. Ia menerapkan sifat *shiddiq* dan *amanah* dengan selalu transparan mengenai progres dan kendala proyek kepada atasannya, tidak pernah menutupi-nutupi masalah. Hasilnya, tim yang dipimpin Farhan memiliki tingkat moral, kepercayaan, dan loyalitas yang sangat tinggi. Mereka tidak bekerja karena takut, tetapi karena termotivasi dan menghormati pemimpin mereka. Kinerja timnya pun menjadi yang terbaik di perusahaan.

12.5.1 Etika Kepemimpinan dan Manajemen Islami

Kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah amanah, bukan hak istimewa. Seorang pemimpin pada hakikatnya adalah seorang "gembala" yang akan dimintai pertanggungjawaban atas "gembalaannya". Etika kepemimpinan Islami berpusat pada konsep keadilan, musyawarah (*syura*), keteladanan, dan pelayanan (*khidmah*). Pemimpin yang Islami tidak memposisikan diri di atas, melainkan di tengah-tengah umatnya, merasakan denyut nadi permasalahan mereka. Ia harus menjadi orang yang paling bersemangat dalam bekerja dan paling akhir dalam menikmati hasilnya.

Umar bin Khattab RA berkata:

مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدَتْهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ أَحْرَارًا؟

"Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Ucapan legendaris Umar kepada salah seorang gubernurnya ini merangkum esensi kepemimpinan yang membebaskan, bukan menindas. Prinsip ini adalah antitesis dari gaya kepemimpinan otoriter. Dalam teori kepemimpinan modern, model yang paling mendekati etika kepemimpinan Islami adalah "Kepemimpinan Melayani" (*Servant Leadership*) yang dipopulerkan oleh Robert Greenleaf, dan "Kepemimpinan Transformasional" yang fokus pada pemberdayaan dan pengembangan pengikut. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan Islam 14 abad lalu adalah prinsip-prinsip yang terbukti paling efektif dan manusiawi untuk membangun organisasi yang sehat dan berkinerja tinggi (Greenleaf, 1977; Bass & Riggio, 2006; Aydin & Ceylan, 2009).

12.5.2 Akhlak dalam Berkomunikasi (Siddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh)

Empat sifat utama Rasulullah SAW, *Shiddiq* (Jujur), *Amanah* (Dapat Dipercaya), *Fathanah* (Cerdas), dan *Tabligh* (Komunikatif), dapat dijadikan sebagai kerangka kerja yang sempurna untuk etika komunikasi profesional.

- **Shiddiq:** Berkomunikasi berdasarkan fakta dan data yang benar, tidak berbohong atau memanipulasi informasi.
- **Amanah:** Menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat konfidensial dan dapat dipercaya untuk menyampaikan pesan sesuai dengan maksudnya.
- **Fathanah:** Cerdas dalam memahami audiens, memilih waktu dan cara yang tepat untuk berkomunikasi, serta mampu menyajikan argumen yang logis dan persuasif.
- **Tabligh:** Proaktif dalam menyampaikan informasi yang penting, tidak menahan-nahan informasi, dan memastikan bahwa pesan diterima dan dipahami dengan benar oleh semua pihak.

وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83).

Perintah untuk berkata baik (*qaulan husnan*) ini adalah prinsip umum yang mencakup semua aspek komunikasi. Mengamalkan keempat sifat nabi dalam berkomunikasi akan secara otomatis menghasilkan "perkataan yang baik". Seorang profesional yang komunikasinya *shiddiq* akan dihormati karena integritasnya. Yang *amanah* akan dipercaya. Yang *fathanah* akan didengar karena kecerdasannya. Dan yang *tabligh* akan dihargai karena transparansinya. Kombinasi keempatnya akan menjadikan seseorang sebagai komunikator yang sangat efektif dan berpengaruh, yang mampu membangun hubungan baik dan mencapai tujuan organisasinya (Zuhri, 2021; Setiawan, 2019).

12.5.3 Komitmen terhadap Kualitas dan Pelayanan Prima

Komitmen terhadap kualitas tertinggi dalam setiap pekerjaan adalah puncak dari akhlak profesional dalam Islam. Prinsip ini dikenal dengan istilah *itqan*. *Itqan* berarti melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, teliti, tuntas, dan tanpa cacat. Motivasi di balik *itqan* bukanlah sekadar untuk mendapatkan bonus atau promosi, melainkan karena kesadaran bahwa Allah mencintai perbuatan yang disempurnakan dan bahwa setiap pekerjaan adalah persembahan kepada-Nya. Sikap ini akan melahirkan etos kerja yang unggul dan pelayanan prima (*service excellence*) kepada siapa pun yang dilayani.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan *ihsan* (berbuat yang terbaik) atas segala sesuatu." (HR. Muslim).

Perintah untuk berlaku *ihsan* "atas segala sesuatu" ini bersifat sangat umum, mencakup cara kita bekerja, melayani pelanggan, hingga cara kita menyembelih hewan sekalipun (seperti yang menjadi konteks lanjutan dari hadis ini). *Ihsan* dalam konteks profesional berarti tidak hanya memenuhi standar minimal, tetapi berupaya melampauinya. Ini adalah semangat yang sama di balik konsep-konsep manajemen kualitas modern seperti *Total Quality Management* (TQM) atau *Kaizen* (perbaikan berkelanjutan). Profesional muslim yang memahami prinsip *itqan* dan *ihsan* akan memiliki motivasi internal yang sangat kuat untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kualitas kerjanya, yang pada akhirnya akan menjadikannya aset yang sangat berharga bagi organisasi dan peradaban (Ali & Al-Owaihan, 2008; Chalim, 2020).

Rangkuman Bab

- Akhlak dalam Islam adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjadi sumber perbuatan baik secara spontan, dengan standarnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Akhlak diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) yang harus ditumbuhkan, dan akhlak tercela (*mazmumah*) yang harus dihilangkan.
- Implementasi akhlak mencakup tiga dimensi: akhlak kepada Allah (melalui ikhlas, tawakal, khauf, raja', dan taubat), akhlak kepada diri sendiri (menjaga kesehatan, kehormatan, dan tidak boros), dan akhlak kepada sesama manusia (jujur, adil, dan kasih sayang).
- Akhlak kepada sesama manusia diwujudkan secara spesifik dalam etika berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan rekan kerja.
- Dalam kehidupan profesional, akhlak mulia diterapkan melalui etika kepemimpinan yang melayani, komunikasi yang didasari sifat *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, *tabligh*, dan komitmen total terhadap kualitas (*itqan*).

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan fundamental antara konsep Akhlak dalam Islam dengan konsep Etika dan Moral dalam filsafat sekuler, terutama dari segi sumber standar dan tujuannya!
2. Uraikan pentingnya keseimbangan antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap) dalam membentuk kepribadian seorang muslim! Apa dampak negatif jika salah satu dari keduanya terlalu dominan?
3. Analisislah bagaimana ajaran Islam untuk menghindari *israf* (pemborosan) dapat menjadi solusi bagi masalah konsumerisme dan krisis lingkungan di era modern!
4. Jelaskan bagaimana empat sifat Nabi (Siddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh) dapat diaplikasikan untuk menjadi seorang komunikator yang efektif di lingkungan kerja Anda kelak!
5. Apa yang dimaksud dengan prinsip *itqan*? Mengapa etos kerja yang didasari *itqan* dianggap lebih unggul daripada etos kerja yang hanya dimotivasi oleh insentif material?

Soal Pilihan Ganda

1. Sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan disebut...
   A. Moral
   B. Etika
   C. Karakter
   D. Akhlak
2. Sumber pokok bagi standar akhlak dalam Islam adalah...
   A. Akal dan Perasaan
   B. Tradisi dan Budaya
   C. Al-Qur'an dan As-Sunnah
   D. Kesepakatan Masyarakat

3. Sifat sombong (*kibr*) dan iri (*hasad*) termasuk dalam klasifikasi...

A. Akhlak Mahmudah
B. Akhlak Mazmumah
C. Akhlak Sayyi'ah
D. Akhlak Karimah

4. Memurnikan niat dalam beramal semata-mata karena Allah disebut...

A. Tawakal
B. Ikhlas
C. Syukur
D. Riya'

5. Kemampuan untuk menjaga kesucian diri dari hal-hal yang tidak pantas disebut...

A. Syaja'ah
B. 'Iffah
C. Wara'
D. Zuhud

6. Tanda orang munafik menurut hadis ada tiga, salah satunya adalah...

A. Jika dipercaya ia berkhianat
B. Jika makan ia berlebihan
C. Jika berjalan ia sombong
D. Jika marah ia memukul

7. Gaya kepemimpinan dalam Islam yang menekankan pada prinsip musyawarah, keadilan, dan pelayanan disebut juga...

A. Kepemimpinan Otoriter
B. Kepemimpinan Transaksional
C. Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*)
D. Kepemimpinan Laissez-faire

8. Sifat nabi yang berarti cerdas dan bijaksana dalam berkomunikasi adalah...

A. Shiddiq
B. Amanah

C. Tabligh
D. Fathanah

9. Komitmen untuk melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik dan sempurna dalam Islam dikenal dengan istilah...

A. Ihsan
B. Itqan
C. Ikhlas
D. Istiqamah

10. Menurut hadis, sebaik-baik manusia adalah yang paling baik perilakunya terhadap...

A. Atasan
B. Tetangga
C. Keluarga
D. Teman

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Lakukan introspeksi diri (*muhasabah*) selama seminggu. Buatlah sebuah "jurnal akhlak" sederhana. Catatlah minimal satu perilaku atau sikap yang Anda sadari termasuk dalam *akhlak mazmumah* (misalnya: mudah marah, berbohong kecil, berprasangka buruk) dan satu perilaku yang termasuk *akhlak mahmudah* (misalnya: menolong teman, bersabar saat macet). Tuliskan sebuah refleksi singkat mengenai pemicu dari kedua perilaku tersebut dan rencanakan satu langkah konkret untuk mengurangi yang *mazmumah* dan meningkatkan yang *mahmudah* pada minggu berikutnya.

2. Pilihlah satu profesi yang Anda cita-citakan (misalnya: dokter, akuntan, desainer, jurnalis). Identifikasi minimal tiga dilema etis yang paling sering muncul dalam profesi tersebut. Kemudian, berikan solusi atau panduan bagaimana seharusnya seorang profesional muslim menyikapi ketiga dilema tersebut dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip akhlak yang

telah dibahas dalam bab ini (misalnya, kejujuran, amanah, keadilan, *itqan*).

Glosarium Bab

- **Akhlak Mahmudah**: Akhlak atau sifat-sifat yang terpuji.
- **Akhlak Mazmumah**: Akhlak atau sifat-sifat yang tercela.
- **Birrul Walidain**: Berbakti kepada kedua orang tua.
- **'Iffah**: Kemampuan menjaga kesucian dan kehormatan diri.
- **Ikhlas**: Ketulusan; memurnikan niat suatu perbuatan hanya untuk Allah.
- **Israf**: Pemborosan; berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta atau konsumsi.
- **Itqan**: Profesionalisme; melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik, teliti, dan sempurna.
- **Khauf**: Rasa takut yang didasari oleh pengagungan terhadap Allah.
- **Muamalah**: Hubungan atau interaksi sosial antar sesama manusia.
- **Raja'**: Rasa harap yang besar terhadap rahmat dan karunia Allah.
- **Shiddiq**: Jujur, benar; kesesuaian antara perkataan, keyakinan, dan perbuatan.
- **Silaturahim**: Menyambung tali persaudaraan atau kekerabatan.
- **Tawakal**: Berserah diri; menyandarkan hasil akhir suatu urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal.
- **Tazkiyatun Nafs**: Penyucian jiwa; proses membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji.

Daftar Pustaka Bab

- Afsaruddin, A. (2013). Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought. Oxford University Press.
- Aknin, L. B., et al. (2013). Prosocial spending and well-being: Cross-cultural evidence for a universal potential. *Journal of Personality and Social Psychology*, *104*(4), 635. Ali, A. J., & Al-Owaihan, A. (2008). Islamic work ethic: a critical review. *Cross Cultural Management: An International Journal*, *15*(1), 5-19.
- Allegranzi, B., & Pittet, D. (2009). Role of hand hygiene in healthcare-associated infection prevention. *Journal of hospital infection*, *73*(4), 305-315.
- Anwar, M. (2016). The Role of Islamic Social Capital in Building Community Resilience. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *6*(2), 45-62.
- Aydin, A., & Ceylan, A. (2009). The effect of the servant leadership on the organizational citizenship behaviors in a Turkish public enterprise. *Problems and Perspectives in Management*, (7, Iss. 3), 29-37.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.
- Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. Jason Aronson.
- Chalim, A. (2020). Work Ethic Based on Islamic Perspective. *Journal of Law, Policy and Globalization*, *101*, 108-115.
- Curtis, V., et al. (2011). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: a systematic review. *The Lancet infectious diseases*, *11*(5), 372-381.
- Dahlan, J. H., & Rido, A. (2021). The Prophetic Character Education: A Study of the Uswatun Hasanah Concept in the Qur'an. *International Journal of Islamic Thought*, *20*, 1-13.

- El-Badri, N. (2022). Mental Health in the Islamic Golden Era: The Historic Roots of a Humanistic and Biopsychosocial Approach. *Journal of Religion and Health*, *61*(2), 1145-1163.
- Engineer, A. A. (2010). *The Rights of Women in Islam*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Esack, F. (1997). Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression. Oneworld Publications.
- Fakhruddin, A. (2021). The Qur'anic principle of birr in interreligious relations. *Journal of Ecumenical Studies*, *56*(2), 221-242.
- Farooq, M. (2015). The prevention of cardiovascular disease through a healthy lifestyle: An Islamic perspective. *Journal of Religion and Health*, *54*(5), 1851-1861.
- Fukuyama, F. (1995). Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. Free Press.
- Goleman, D. (2006). Social Intelligence: The New Science of Human Relationships. Bantam.
- Grant, A. M. (2013). Give and Take: A Revolutionary Approach to Success. Viking.
- Gray, J. A., & McNaughton, N. (2000). The Neuropsychology of Anxiety: An Enquiry into the Functions of the Septo-Hippocampal System. Oxford University Press.
- Greenleaf, R. K. (1977). Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness. Paulist Press. Hamid, A. (2019). The Prophetic Model of Parenting in the Formation of Children's Akhlaq. Journal of Islamic Education, 7(1), 89-106.
- Haque, A., & Zulkifli, M. (2021). Character Strengths and Well-being from an Islamic Perspective. *Journal of Muslim Mental Health*, *15*(2).
- Hashmi, S. H. (Ed.). (2002). Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism, and Conflict. Princeton University Press.

- Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysic of Morals*. (H. J. Paton, Trans.).
- Keskin, T. (2019). The Islamic concept of 'Iffah (chastity) and its psychological implications. Journal of Religion and Health, 58(6), 2197-2210.
- Knack, S., & Keefer, P. (1997). Does social capital have an economic payoff? A cross-country investigation. *The Quarterly Journal of Economics*, *112*(4), 1251-1288.
- Lubis, S. (2020). The Concept of Akhlaq in the Qur'an and Its Relevance to Conflict Resolution. *Ulumuna*, *24*(1), 1-22.
- Mischel, W., et al. (2011). 'Willpower' over the life span: decomposing self-regulation. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, *6*(2), 252-256.
- Nurohman, Y. (2021). The role of trust and amanah in Islamic business ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, *12*(5), 706-722.
- Omar, A. (2017). The Importance of Neighborly Relations in Islam: A Qur'anic and Prophetic Perspective. *Journal of Islamic and Arabic Studies*, *2*(1), 23-45.
- Pargament, K. I., et al. (2011). Religious coping methods as predictors of psychological, social and spiritual outcomes among medically ill elderly patients: A two-year longitudinal study. Journal of Health Psychology, 16(7), 991-1002.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Post, S. G. (2005). Altruism, happiness, and health: It's good to be good. *International journal of behavioral medicine*, *12*(2), 66-77.
- Rizvi, S. A. A., & psychological, A. (2017). The Role of Istighfar (Seeking Forgiveness) in Mental Health: An Islamic Perspective. *Journal of Religion and Health*, *56*(6), 2097-2109.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, *55*(1), 68.
- Sampson, R. J., et al. (1997). Neighborhoods and violent crime: A multilevel study of collective efficacy. *Science*, *277*(5328), 918-924.
- Sardar, Z. (2011). The Consumption of Vice and the Vice of Consumption: An Islamic Perspective. In *Consumerism, and the New Capitalism* (pp. 115-132). Palgrave Macmillan. Seligman, M. E. P. (2011). Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being. Free Press.
- Setiawan, B. (2019). Prophetic Communication Model in Business. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *333*, 111-114.
- Tiliouine, H., & Belgoumidi, A. (2016). An exploratory study of the relationships between religious coping and subjective well-being in a Muslim student sample. *Mental Health, Religion & Culture*, *19*(2), 146-161.
- Williamson, O. E. (1985). *The Economic Institutions of Capitalism*. Free Press.
- Worthington, E. L., Jr. (2006). Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application. Routledge.
- Zuhri, A. (2021). The Prophetic Leadership Communication of the Prophet Muhammad SAW. Jurnal Komunikasi Islam, 11(1), 1-20.

BAB 13: HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA PERKEMBANGANNYA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep dasar, tujuan (*maqashid*), dan sumber-sumber utama dari Hukum Islam (Syariah).
2. Menguraikan perkembangan historis hukum Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga terbentuknya mazhab-mazhab fikih.
3. Menjelaskan kedudukan dan implementasi hukum Islam dalam sistem hukum nasional Indonesia, termasuk peran Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam.
4. Menganalisis respons hukum Islam terhadap isu-isu kontemporer di bidang muamalah, hukum keluarga, dan lingkungan hidup.
5. Memahami mekanisme ijtihad sebagai motor pembaruan hukum Islam dan peran strategis lembaga fatwa seperti MUI dalam konteks modern.

Pendahuluan

Dalam benak sebagian orang, "hukum" seringkali diasosiasikan dengan seperangkat aturan yang kaku, rumit, dan mengekang. Citra ini semakin diperkuat ketika kata "Islam" dilekatkan padanya, memunculkan gambaran tentang sebuah sistem legal yang statis dan tidak relevan dengan denyut kehidupan modern. Namun, apakah persepsi ini akurat? Apakah hukum Islam hanyalah warisan masa lalu yang beku, ataukah ia sesungguhnya adalah sebuah organisme hukum yang hidup, dinamis, dan memiliki mekanisme internal untuk terus beradaptasi dan berkembang?

Bab ini akan mengajak para pembaca untuk menyelami samudra Hukum Islam, yang dikenal dengan istilah Syariah dan Fikih. Kita akan berlayar melampaui permukaan persepsi yang dangkal untuk menemukan kedalaman filosofis, fleksibilitas metodologis, dan relevansi abadi yang terkandung di dalamnya. Perjalanan ini bertujuan untuk membongkar miskonsepsi dan menunjukkan bahwa hukum Islam bukanlah penjara, melainkan sebuah peta navigasi yang dirancang untuk memandu umat manusia menuju pelabuhan kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Eksplorasi kita akan dimulai dari ruang mesinnya: konsep dasar Syariah. Kita akan membedakan antara Syariah sebagai wahyu Ilahi yang abadi dan Fikih sebagai produk pemahaman manusia yang dinamis.

Kita akan menemukan bahwa di balik setiap detail aturan, terdapat tujuan-tujuan luhur (*Maqashid Syariah*) yang menjadi jiwa dari hukum itu sendiri, yaitu untuk melindungi pilar-pilar fundamental kemanusiaan.

Selanjutnya, kita akan melakukan perjalanan menembus waktu untuk menyaksikan bagaimana hukum Islam tumbuh dan berkembang. Dari masa Rasulullah SAW di mana hukum terbentuk secara langsung oleh wahyu, berlanjut ke masa sahabat di mana ijtihad pertama kali mekar, hingga era keemasan di mana mazhab-mazhab fikih yang agung lahir dari sebuah tradisi intelektual yang sangat kaya dan penuh perdebatan. Memahami sejarah ini penting untuk mengapresiasi dinamika dan keragaman dalam hukum Islam.

Dari panggung global, kita akan mendarat di bumi pertiwi. Bagaimana hukum Islam berdialog dan berakulturasi dengan sistem hukum nasional Indonesia? Kita akan mengkaji kedudukannya yang unik, peran vital yang dimainkan oleh Peradilan Agama dalam kehidupan masyarakat, serta signifikansi dari Kompilasi Hukum Islam sebagai sebuah karya ijtihad kolektif ulama Indonesia.

Tentu saja, ujian terbesar bagi sebuah sistem hukum adalah kemampuannya menjawab tantangan zaman. Bab ini akan membawa kita ke garis depan perdebatan fikih kontemporer. Bagaimana para ulama modern merespons fenomena *fintech* dan transaksi digital? Bagaimana hukum Islam memberikan perlindungan terhadap anak dan perempuan di era modern? Dan apa kata Islam tentang isu-isu lingkungan hidup?

Sebagai penutup, kita akan membongkar "mesin" yang membuat hukum Islam tetap dinamis: Ijtihad. Kita akan memahami apa itu ijtihad, siapa yang berhak melakukannya, dan bagaimana metode-metodenya diterapkan untuk menjawab masalah-masalah baru. Peran lembaga fatwa seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) akan kita kaji sebagai contoh dari institusionalisasi ijtihad di dunia modern. Dengan demikian, bab ini diharapkan akan mengubah cara pandang kita, dari melihat hukum Islam sebagai artefak masa lalu, menjadi melihatnya sebagai sebuah proyek peradaban yang terus berjalan.

13.1 Konsep Dasar Hukum Islam (Syariah)

Memahami Hukum Islam menuntut kita untuk terlebih dahulu membedakan antara dua istilah kunci yang seringkali digunakan secara tumpang tindih: Syariah dan Fikih. Syariah, secara etimologis, berarti "jalan menuju sumber air", yang secara metaforis dimaknai sebagai jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah bagi umat manusia. Syariah adalah konsep yang luas dan fundamental, mencakup seluruh aspek ajaran Islam yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah), meliputi bidang akidah, akhlak, dan hukum. Dalam konteks hukum, Syariah merujuk pada prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan teks-teks hukum Ilahiah yang bersifat abadi dan tidak berubah.

Di sisi lain, Fikih secara etimologis berarti "pemahaman yang mendalam". Fikih adalah produk dari upaya intelektual para ahli hukum Islam (*fuqaha* atau *mujtahid*) untuk memahami teks-teks Syariah dan menyimpulkan hukum-hukum praktis (*'amaliyah*)

darinya. Dengan demikian, hubungan antara keduanya adalah: Syariah itu satu dan datang dari Tuhan, sedangkan Fikih bisa beragam dan merupakan produk pemikiran manusia. Syariah bersifat abadi, Fikih bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perubahan konteks waktu dan tempat. Perbedaan pendapat dalam Fikih adalah hal yang wajar dan merupakan rahmat, selama semuanya tetap merujuk pada sumber Syariah yang sama.

Tujuan utama dari ditetapkannya Syariah bukanlah untuk memberatkan manusia, melainkan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) bagi mereka di dunia dan di akhirat. Tujuan-tujuan luhur ini dirumuskan oleh para ulama dalam sebuah konsep yang brilian, yaitu *Maqashid Syariah*. *Maqashid Syariah* adalah jiwa atau ruh yang berada di balik setiap "tubuh" aturan hukum.

Ruang lingkup hukum Islam sangatlah komprehensif, mencakup dua kategori besar. Pertama, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dikenal sebagai 'Ibadat. Bidang ini bersifat *ta'abbudi*, artinya tata caranya telah ditentukan secara rinci oleh wahyu dan ruang untuk ijtihad sangat terbatas. Kedua, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam, yang dikenal sebagai Mu'amalat (dalam arti luas). Bidang ini bersifat *ta'aqquli*, artinya akal memiliki ruang yang sangat luas untuk berijtihad dan berinovasi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Syariah.

Analogi:

Hubungan antara Syariah, Fikih, dan *Maqashid Syariah* dapat dianalogikan dengan konstitusi dan sistem hukum sebuah negara. Syariah adalah seperti Undang-Undang Dasar atau Konstitusi. Ia berisi pasal-pasal fundamental, nilai-nilai dasar, dan prinsip-prinsip agung negara yang bersifat tetap dan menjadi rujukan tertinggi. *Maqashid Syariah* adalah seperti "Pembukaan" atau "Preambule" dari konstitusi tersebut, yang menjelaskan jiwa, semangat, dan tujuan akhir dari didirikannya negara. Fikih adalah seperti seluruh produk hukum turunan di bawahnya: Undang-Undang, Peraturan

Pemerintah, Peraturan Daerah, dan yurisprudensi para hakim. Produk-produk Fikih ini dirumuskan oleh para "legislator" (*mujtahid*) untuk menjawab masalah-masalah praktis di masyarakat, dan ia harus selalu sejalan dan tidak boleh bertentangan dengan "Konstitusi" Syariah dan "jiwa" *Maqashid Syariah*. Sebagaimana undang-undang bisa diamandemen sesuai perkembangan zaman, demikian pula Fikih bisa berubah, namun Konstitusi Syariah tetaplah abadi.

13.1.1 Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Syariah

Syariah, dalam pengertiannya yang luas, adalah keseluruhan jalan hidup (*way of life*) yang ditetapkan oleh Allah. Namun, dalam konteks hukum, ia merujuk pada sistem hukum dan etika yang bersumber dari wahyu. Tujuan fundamental diturunkannya Syariah terangkum dalam konsep *Maqashid Syariah*, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) bagi umat manusia. Imam Asy-Syatibi merumuskan bahwa kemaslahatan ini berporos pada pemeliharaan dan perlindungan terhadap lima hal pokok yang disebut *ad-dharuriyyat al-khams* (lima kebutuhan primer). Ruang lingkup Syariah sangat komprehensif, mencakup hukum ibadah, hukum keluarga (*munakahat*), hukum perdata (*muamalat*), hukum pidana (*jinayat*), hingga hukum negara (*siyasah*).

Adapun lima hal pokok yang menjadi tujuan Syariah adalah:

1. Perlindungan Agama (*Hifdz ad-Din*)
2. Perlindungan Jiwa (*Hifdz an-Nafs*)
3. Perlindungan Akal (*Hifdz al-'Aql*)
4. Perlindungan Keturunan (*Hifdz an-Nasl*)
5. Perlindungan Harta (*Hifdz al-Mal*)

هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَۗ

"...dan Dia (Allah) tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." (QS. Al-Hajj: 78).

Ayat ini menegaskan prinsip *'adam al-haraj* (tidak adanya kesukaran) sebagai salah satu karakteristik utama Syariah. Setiap aturan hukum, pada dasarnya, bertujuan untuk menghilangkan kesulitan dan mendatangkan kemudahan. Konsep *Maqashid Syariah* ini, jika dilihat dari perspektif teori hukum modern, berfungsi sebagai "filsafat hukum" Islam. Ia memberikan kerangka teleologis (berorientasi tujuan) bagi para ahli hukum dalam melakukan interpretasi dan ijtihad. Dengan memahami *maqashid*, seorang *mujtahid* tidak akan terjebak dalam penafsiran teks yang kaku, melainkan akan selalu berupaya untuk merealisasikan substansi dan tujuan di balik teks tersebut, yaitu kemaslahatan (Auda, 2008; Kamali, 2008).

13.1.2 Sumber Hukum Islam (Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad)

Hukum Islam tidak didasarkan pada spekulasi atau kehendak penguasa, melainkan berakar pada sumber-sumber yang memiliki otoritas yang jelas dan berjenjang. Para ulama *ushul fiqh* (metodologi hukum Islam) menyepakati adanya sumber-sumber primer yang diturunkan (*mutlaq*) dan sumber-sumber sekunder yang disimpulkan (*ijtihadi*).

Sumber primer yang disepakati (*muttafaq 'alaih*) adalah:

1. **Al-Qur'an:** Firman Allah yang menjadi sumber hukum tertinggi, berisi prinsip-prinsip fundamental dan beberapa aturan yang terperinci.
2. **As-Sunnah (Hadis):** Perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an.
3. **Ijma':** Konsensus atau kesepakatan seluruh ulama mujtahid dalam satu masa atas suatu hukum, yang memberikan kepastian hukum.
4. **Qiyas:** Analogi; menetapkan hukum bagi kasus baru dengan membandingkannya pada kasus lama yang sudah ada hukumnya dalam nash karena kesamaan alasan hukum (*'illah*).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)..." (QS. An-Nisa: 59).

Ayat ini secara jelas menetapkan hierarki sumber otoritas dalam Islam. Ketaatan pertama dan utama adalah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (As-Sunnah). Jika terjadi perselisihan atau muncul masalah baru, maka solusinya harus "dikembalikan" kepada keduanya. Proses "mengembalikan" inilah yang disebut ijtihad, yang produknya antara lain adalah Ijma' dan Qiyas. Dari perspektif teori hukum (*legal theory*), hierarki sumber hukum ini (dikenal sebagai *Stufenbau theory* dari Hans Kelsen) sangat penting untuk menjaga konsistensi dan kepastian dalam sebuah sistem hukum. Al-Qur'an berfungsi sebagai *Grundnorm* atau norma dasar tertinggi dalam sistem hukum Islam (Hallaq, 2005; Weiss, 1998).

13.1.3 Prinsip-prinsip Dasar Hukum Islam (Maqashid Syariah)

Maqashid Syariah adalah prinsip-prinsip atau tujuan-tujuan universal yang menjadi spirit di balik seluruh bangunan hukum Islam. Memahami *maqashid* adalah kunci untuk melakukan ijtihad yang relevan dan dinamis. Selain lima kebutuhan primer (*dharuriyyat*) yang telah disebutkan, Imam Asy-Syatibi juga merumuskan dua level kemaslahatan lainnya: *hajiyyat* (kebutuhan sekunder, yang jika tidak ada akan menimbulkan kesulitan, seperti adanya keringanan/*rukhsah* dalam ibadah) dan *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier/pelengkap, yang berkaitan dengan keluhuran akhlak dan estetika).

Dengan demikian, setiap hukum dalam Islam dapat dianalisis tujuannya berdasarkan tiga tingkatan ini:

- **Dharuriyyat (Primer):** Contoh: Larangan membunuh (untuk menjaga jiwa), kewajiban salat (untuk menjaga agama).
- **Hajiyyat (Sekunder):** Contoh: Diperbolehkannya salat jamak dan qasar bagi musafir (untuk menghilangkan kesulitan).
- **Tahsiniyyat (Tersier):** Contoh: Anjuran memakai wewangian saat ke masjid (untuk kesempurnaan dan kenyamanan).

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa: 26).

Ayat ini menegaskan bahwa penetapan hukum oleh Allah bukanlah tindakan sewenang-wenang, melainkan tindakan yang penuh hikmah dan memiliki tujuan-tujuan pedagogis (*bayyan*, *hidayah*, *taubah*). Pendekatan berbasis *maqashid* ini kini menjadi salah satu tren utama dalam studi hukum Islam kontemporer. Ia dipandang sebagai metodologi yang paling mampu untuk menjawab tantangan modernitas, karena ia memungkinkan para ahli hukum untuk bergerak dari pendekatan yang berorientasi pada teks (*text-oriented*) menuju pendekatan yang berorientasi pada konteks dan tujuan (*context/purpose-oriented*), tanpa harus meninggalkan otoritas teks itu sendiri. Ini sangat relevan untuk merumuskan fikih dalam isu-isu baru seperti bioetika atau kecerdasan buatan (Auda, 2008; El-Mesawi, 2013).

13.2 Perkembangan Hukum Islam dari Masa ke Masa

Hukum Islam atau Fikih bukanlah sebuah produk jadi yang turun dari langit dalam satu waktu. Ia adalah sebuah tradisi

intelektual yang tumbuh dan berkembang secara organik selama berabad-abad, melalui proses ijtihad yang dinamis dalam merespons perubahan kondisi sosial dan geografis. Memahami periodisasi perkembangan ini penting untuk mengapresiasi kekayaan, keragaman, dan fleksibilitas yang ada dalam Fikih. Perkembangan ini secara umum dapat dibagi ke dalam beberapa fase utama.

Fase pertama adalah **Masa Rasulullah SAW (Masa Pembentukan)**. Pada periode ini, sumber hukum adalah wahyu semata, baik berupa Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur maupun Sunnah dari Nabi SAW sebagai penjelasnya. Hukum pada masa ini bersifat responsif terhadap kasus-kasus atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Belum ada kodifikasi atau sistematisasi hukum seperti yang kita kenal sekarang. Otoritas tunggal dalam penetapan hukum berada di tangan Rasulullah SAW.

Fase kedua adalah **Masa Sahabat dan Tabi'in (Masa Awal Ijtihad)**. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat dihadapkan pada berbagai persoalan baru yang tidak ada jawabannya secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, terutama setelah wilayah Islam meluas ke Persia dan Romawi. Di sinilah ijtihad mulai berkembang pesat. Para sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta Abdullah bin Mas'ud di Kufah dan Abdullah bin Abbas di Mekah, menjadi rujukan utama. Mereka menggunakan penalaran (*ra'yu*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip umum Syariah. Pada masa ini, muncul dua "aliran" awal dalam metodologi hukum: *Ahl al-Hadits* di Madinah yang cenderung sangat berhati-hati dan mengutamakan riwayat hadis, dan *Ahl ar-Ra'yi* di Irak yang lebih banyak menggunakan penalaran logis karena keterbatasan akses hadis.

Fase ketiga adalah **Masa Keemasan Fikih (Masa Pembentukan Mazhab)**, yang berlangsung sekitar abad ke-2 hingga ke-4 Hijriah. Pada masa ini, para imam mujtahid besar melakukan sistematisasi terhadap metodologi hukum Islam (*Ushul Fiqh*) dan mengkodifikasikan pendapat-pendapat hukum mereka dalam

sebuah kerangka yang koheren. Dari ribuan mujtahid yang ada, sejarah kemudian menyaring beberapa mazhab yang paling berpengaruh dan memiliki pengikut yang luas, yang paling terkenal adalah empat mazhab Sunni: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Lahirnya mazhab-mazhab ini adalah puncak dari kedewasaan dan dinamika intelektual dalam hukum Islam.

Contoh Kasus:

Salah satu contoh awal ijtihad di masa sahabat adalah keputusan Khalifah Umar bin Khattab untuk tidak membagikan tanah-tanah taklukan di Irak dan Syam kepada para prajurit muslim sebagai harta rampasan perang (*ghanimah*). Secara tekstual, Al-Qur'an (QS. Al-Anfal: 41) mengindikasikan bahwa *ghanimah* harus dibagikan. Namun, Umar, setelah bermusyawarah dengan para sahabat senior, berijtihad bahwa jika semua tanah itu dibagikan, maka negara tidak akan memiliki sumber pendapatan jangka panjang untuk membiayai pertahanan dan kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, ia menetapkan tanah tersebut sebagai milik negara (*fai'*) dan hanya memungut pajaknya (*kharaj*) saja. Ijtihad Umar ini didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*), sebuah contoh brilian dari penerapan *maqashid syariah* yang melampaui pemahaman literal terhadap teks.

13.2.1 Masa Rasulullah dan Pembentukan Hukum

Pada masa Rasulullah SAW hidup (sekitar 23 tahun masa kenabian), proses pembentukan hukum (*tasyri'*) bersifat langsung dan otoritatif. Sumber hukum adalah wahyu Ilahi, baik yang berupa Al-Qur'an (*wahyu matluw*, yang dibaca) maupun Sunnah (*wahyu ghairu matluw*, yang tidak dibaca). Penetapan hukum pada periode ini memiliki beberapa karakteristik: (1) **Berangsur-angsur (*tadarruj*)**: Hukum ditetapkan secara bertahap, misalnya larangan *khamr* (minuman keras) yang melalui tiga tahapan. (2) **Menghilangkan Kesulitan (*raf'ul haraj*)**: Banyak hukum awal yang kemudian dipermudah. (3) **Responsif**: Hukum seringkali turun sebagai jawaban

atas pertanyaan sahabat atau respons terhadap peristiwa tertentu (*asbab an-nuzul*).

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Ma'idah: 3).

Ayat ini, yang turun pada saat Haji Wada' (haji perpisahan Nabi) sesaat sebelum beliau wafat, menandai berakhirnya fase pembentukan hukum primer. "Sempurnanya agama" di sini berarti bahwa prinsip-prinsip pokok dan aturan-aturan fundamental telah selesai diturunkan. Setelah wafatnya Nabi, tidak ada lagi wahyu baru. Pintu *tasyri'* (penetapan hukum oleh Tuhan) telah tertutup, namun pintu *fiqh* (pemahaman manusia terhadap hukum) justru terbuka seluas-luasnya. Selesainya fase ini menjadi titik awal bagi fase ijtihad oleh generasi-generasi selanjutnya. Sejarah legislasi modern juga mengenal fase-fase serupa, di mana setelah sebuah konstitusi (sebagai hukum dasar) ditetapkan, proses selanjutnya adalah interpretasi dan pembentukan undang-undang turunan oleh lembaga yudikatif dan legislatif (Kamali, 1999).

13.2.2 Masa Sahabat dan Tabii'n (Awal Ijtihad)

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan hukum Islam dalam konteks sosial, politik, dan geografis yang baru dan jauh lebih kompleks. Mereka tidak bisa lagi bertanya langsung kepada Nabi. Inilah yang memicu lahirnya ijtihad sebagai sebuah metodologi. Para sahabat, yang merupakan generasi yang paling memahami konteks turunnya wahyu, menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama. Jika tidak ditemukan jawabannya, mereka melakukan ijtihad, baik secara individual maupun kolektif melalui musyawarah (*syura*).

Contoh ijtihad kolektif yang terkenal adalah kesepakatan (*ijma'*) para sahabat di masa Abu Bakar RA untuk memerangi

kelompok yang menolak membayar zakat. Mereka juga bersepakat untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Di masa Umar RA, ijtihad berkembang sangat pesat untuk menjawab masalah-masalah administrasi negara yang baru. Pada masa ini, mulai terlihat cikal bakal dua "sekolah" pemikiran hukum:

- **Sekolah Madinah (*Ahl al-Hadits*):** Cenderung sangat terikat pada teks hadis karena Madinah adalah pusat di mana banyak sahabat periwayat hadis tinggal.
- **Sekolah Kufah/Irak (*Ahl ar-Ra'yi*):** Lebih banyak menggunakan penalaran logis (*ra'yu*) dan qiyas, karena lokasi geografisnya yang jauh dari Madinah membuat akses dan verifikasi hadis lebih sulit.

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah..." (QS. At-Taubah: 100).

Pujian dan keridaan Allah kepada generasi sahabat dan para pengikutnya (*tabi'in*) ini memberikan legitimasi teologis terhadap metode-metode ijtihad yang mereka rintis. Ijtihad mereka dianggap sebagai model dalam menafsirkan dan menerapkan Syariah. Perkembangan awal hukum ini, dengan munculnya dua aliran yang berbeda, dari perspektif sosiologi ilmu pengetahuan, adalah sebuah fenomena yang wajar. Perbedaan "paradigma" (dalam istilah Thomas Kuhn) seringkali muncul akibat perbedaan konteks sosial dan ketersediaan data, yang kemudian memicu diskursus dan kemajuan ilmu pengetahuan (Hallaq, 2005; Coulson, 1964).

13.2.3 Pembentukan Mazhab-Mazhab Fikih

Puncak dari perkembangan Fikih terjadi pada abad kedua hingga keempat Hijriah. Pada masa ini, para imam mujtahid agung

melakukan dua hal monumental: (1) Mengkodifikasi dan mensistematisasi hukum-hukum Fikih dalam berbagai bab (seperti ibadah, nikah, jual beli). (2) Merumuskan secara formal metodologi penyimpulan hukum atau *Ushul Fiqh*. Proses ini melahirkan mazhab-mazhab fikih, yang pada dasarnya adalah "sekolah-sekolah hukum" dengan metodologinya masing-masing.

Empat mazhab Sunni yang paling utama dan bertahan hingga kini adalah:

1. **Mazhab Hanafi:** Didirikan oleh Imam Abu Hanifah di Kufah, Irak. Dikenal sangat rasional dan banyak menggunakan *qiyas* dan *istihsan* (memilih hukum yang lebih ringan demi kemaslahatan).
2. **Mazhab Maliki:** Didirikan oleh Imam Malik bin Anas di Madinah. Dikenal sangat kuat berpegang pada hadis dan praktik penduduk Madinah (*'amal ahl al-madinah*).
3. **Mazhab Syafi'i:** Didirikan oleh Imam Asy-Syafi'i, murid dari Imam Malik dan murid dari murid Imam Abu Hanifah. Beliau adalah arsitek utama dari ilmu *Ushul Fiqh* melalui karyanya "Ar-Risalah", yang mensintesiskan antara aliran hadis dan aliran *ra'yu*.
4. **Mazhab Hanbali:** Didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, murid Imam Syafi'i. Dikenal sebagai mazhab yang paling ketat berpegang pada teks-teks hadis.

فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

"Maka bertanyalah kepada *ahl adz-dzikr* (orang yang berilmu) jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

Bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kapasitas untuk berijtihad sendiri, keberadaan para imam mazhab dan mazhab-mazhab fikih adalah perwujudan dari *ahl adz-dzikr* (ahli ilmu) yang menjadi rujukan. Mengikuti salah satu mazhab (*taqlid*) bagi orang awam adalah sebuah metode untuk dapat menjalankan agamanya dengan benar, berdasarkan panduan dari otoritas keilmuan yang

terpercaya. Lahirnya mazhab-mazhab ini bukanlah sebuah perpecahan, melainkan sebuah kodifikasi dari keragaman intelektual yang kaya. Ini adalah bukti dari dinamisme dan kedewasaan tradisi hukum Islam, yang mampu menghasilkan sistem-sistem hukum yang komprehensif dan metodologis (Melchert, 1997; Makdisi, 1981).

13.3 Hukum Islam dalam Konteks Indonesia

Hubungan antara hukum Islam dan hukum negara di Indonesia adalah sebuah topik yang kompleks, dinamis, dan unik. Indonesia bukanlah negara sekuler yang menyingkirkan hukum agama, bukan pula negara Islam yang menerapkan syariat secara formal sebagai hukum positif. Indonesia, melalui falsafah Pancasila, memilih jalan tengah di mana negara mengakui eksistensi hukum Islam dan mengadopsi sebagian dari substansinya ke dalam sistem hukum nasional, terutama dalam bidang-bidang tertentu seperti hukum keluarga dan ekonomi syariah.

Kedudukan hukum Islam dalam sistem hukum nasional diakui sebagai salah satu sumber pembentukan hukum nasional, di samping hukum adat dan hukum Barat (warisan kolonial). Pengakuan ini didasarkan pada realitas sosiologis bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan hukum Islam telah hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat (*living law*) jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Transformasi hukum Islam dari sekadar norma sosial menjadi hukum positif negara terjadi melalui proses legislasi oleh negara.

Implementasi formal dari hukum Islam ini paling jelas terlihat pada eksistensi lembaga Peradilan Agama. Peradilan Agama adalah lembaga peradilan resmi negara di bawah Mahkamah Agung yang memiliki kewenangan (yurisdiksi absolut) untuk memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara tertentu bagi orang-orang yang beragama Islam. Awalnya, kewenangannya terbatas pada hukum keluarga. Namun, melalui berbagai undang-undang pasca-

reformasi, kewenangannya diperluas hingga mencakup sengketa ekonomi syariah.

Salah satu produk monumental dari proses "Indonesianisasi" hukum Islam adalah Kompilasi Hukum Islam (KHI). KHI adalah sebuah buku kodifikasi hukum materiil yang menjadi pedoman utama bagi para hakim di Peradilan Agama dalam memutuskan perkara perkawinan, kewarisan, dan perwakafan. KHI bukanlah undang-undang, tetapi statusnya dikuatkan melalui Instruksi Presiden dan yurisprudensi Mahkamah Agung. Ia merupakan hasil ijtihad kolektif para ulama dan sarjana hukum Indonesia yang mencoba menyatukan berbagai pendapat dari mazhab Syafi'i (yang dominan di Indonesia) dan mazhab-mazhab lain, serta mempertimbangkan konteks sosial-budaya Indonesia, misalnya dalam hal hak-hak perempuan.

Contoh Kasus:

Pasal tentang "harta bersama" (gono-gini) dalam perkawinan adalah salah satu contoh paling menarik dalam KHI. Konsep ini tidak dikenal secara eksplisit dalam kitab-kitab fikih klasik, yang cenderung memandang harta suami dan istri sebagai entitas yang terpisah. Namun, para penyusun KHI, dengan mempertimbangkan realitas sosial di Indonesia di mana istri seringkali turut serta (meskipun tidak secara langsung menghasilkan uang) dalam pencarian harta keluarga, melakukan ijtihad dengan mengadopsi konsep dari hukum adat. Mereka memberikan landasan syar'i pada konsep ini dengan merujuk pada prinsip-prinsip umum keadilan dan kemitraan dalam Al-Qur'an. Hasilnya, KHI menetapkan bahwa harta yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama yang jika terjadi perceraian akan dibagi dua. Ini adalah contoh brilian dari sintesis antara hukum Islam dan kearifan lokal dalam kerangka hukum nasional.

13.3.1 Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional

Dalam tata hukum Indonesia, hukum Islam diakui sebagai salah satu dari tiga sub-sistem hukum yang hidup dan berkembang, di samping hukum Adat dan hukum Barat. Pengakuan ini bersifat yuridis-formal, yang tercermin dalam berbagai produk perundang-undangan. Teori "Resepsi" dari zaman kolonial, yang menyatakan bahwa hukum Islam hanya berlaku jika telah diterima oleh hukum adat, kini telah banyak ditinggalkan dan digantikan oleh teori-teori yang lebih mengakui eksistensi independen hukum Islam.

Kedudukannya kini adalah sebagai salah satu sumber bahan dalam pembangunan hukum nasional.

Beberapa contoh konkret pengakuan hukum Islam dalam hukum nasional antara lain:

- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang mengakomodasi prinsip-prinsip perkawinan menurut hukum Islam bagi pemeluknya.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 yang telah diubah beberapa kali, terakhir dengan UU No. 50 Tahun 2009, tentang Peradilan Agama.
- Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"...dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (QS. An-Nisa: 59).

Prinsip ketaatan kepada *ulil amri* (pemerintah yang sah) menjadi landasan teologis bagi umat Islam Indonesia untuk menerima dan menaati sistem hukum nasional yang berlaku, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah. Proses legislasi, di mana nilai-nilai Islam diserap menjadi hukum positif melalui

mekanisme demokrasi yang disepakati, dipandang sebagai cara yang paling bijaksana dalam mengimplementasikan hukum Islam di negara yang majemuk. Hubungan yang sinergis antara agama dan negara ini menjadi ciri khas dari model "sekularisme moderat" atau "negara kebangsaan yang religius" ala Indonesia (Hooker, 2008; Salim, 2008).

13.3.2 Penerapan Hukum Islam di Lembaga Peradilan Agama

Peradilan Agama adalah manifestasi paling konkret dari penerapan hukum Islam sebagai hukum positif di Indonesia. Lembaga ini memiliki sejarah yang panjang, telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Islam, dan terus dipertahankan serta diperkuat hingga era modern. Kewenangan utamanya (*kompetensi absolut*) adalah mengadili perkara-perkara perdata tertentu bagi Warga Negara Indonesia yang beragama Islam.

Perluasan kewenangan Peradilan Agama untuk mengadili sengketa ekonomi syariah melalui UU No. 3 Tahun 2006 adalah sebuah tonggak sejarah yang sangat penting. Perluasan ini merupakan respons negara terhadap berkembang pesatnya industri keuangan syariah di Indonesia. Dengan adanya kewenangan ini, maka sengketa-sengketa yang timbul dari praktik perbankan syariah, asuransi syariah, atau pasar modal syariah memiliki forum penyelesaian yang kredibel dan memiliki kepastian hukum.

فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ

"...jika kamu berbeda pendapat (bersengketa) tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)..." (QS. An-Nisa: 59).

Bagi umat Islam, menyerahkan sengketa muamalah mereka untuk diputuskan oleh Peradilan Agama dapat dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi dari perintah untuk "mengembalikan" perselisihan kepada standar-standar yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Peradilan Agama, dengan para

hakimnya yang memiliki kualifikasi ganda (ilmu hukum umum dan ilmu syariah), menjadi institusi yang menjembatani antara prinsip-prinsip Syariah dengan kerangka hukum acara perdata nasional. Eksistensi Peradilan Agama ini adalah bukti dari model "akomodasi" negara terhadap kebutuhan hukum komunitas agama mayoritasnya (Cammack & Feener, 2012; Lindsey, 2008).

13.3.3 Peran Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah sebuah karya monumental yang disusun pada tahun 1980-an melalui proyek bersama antara Mahkamah Agung dan Departemen Agama (kini Kementerian Agama).

Latar belakang penyusunannya adalah adanya ketidakseragaman dan ketidakpastian hukum di lingkungan Peradilan Agama, di mana para hakim seringkali merujuk pada kitab-kitab fikih klasik dari berbagai mazhab yang berbeda-beda. KHI bertujuan untuk menciptakan sebuah "unifikasi" dan "kodifikasi" hukum materiil yang berlaku seragam di seluruh wilayah Indonesia.

KHI terdiri dari tiga buku: Buku I tentang Hukum Perkawinan, Buku II tentang Hukum Kewarisan, dan Buku III tentang Hukum Perwakafan. Substansinya sebagian besar diambil dari pendapat-pendapat dalam mazhab Syafi'i (yang merupakan mazhab mayoritas di Indonesia), namun ia juga secara eklektik mengambil pendapat dari mazhab lain jika dianggap lebih sesuai dengan rasa keadilan dan konteks keindonesiaan.

KHI adalah contoh dari *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) ulama Indonesia modern. Meskipun bukan undang-undang, kekuatan mengikatnya didapat dari Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991 dan fakta bahwa ia secara konsisten dijadikan rujukan utama oleh para hakim Mahkamah Agung dalam putusan-putusannya. Salah satu kontribusi progresif KHI adalah pengakuannya terhadap hak-hak perempuan, seperti konsep harta bersama dan pembatasan poligami

yang lebih ketat, yang menunjukkan adanya upaya reinterpretasi fikih yang responsif terhadap gender.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran: 159).

Proses penyusunan KHI, yang melibatkan musyawarah intensif antara para ulama dari berbagai ormas, pakar hukum, dan pejabat pemerintah, adalah cerminan dari semangat *syura* dalam menyelesaikan persoalan umat. KHI menunjukkan bahwa hukum Islam bukanlah entitas yang kaku dan asing, melainkan dapat dirumuskan dan dikodifikasikan secara sistematis agar sesuai dengan tuntutan administrasi hukum negara modern. KHI adalah bukti dari vitalitas dan kemampuan adaptasi Fikih Islam di bumi Nusantara (Sakirman, 2018; Sirajuddin, 2008).

13.4 Hukum Islam dan Isu-isu Kontemporer

Ujian sesungguhnya bagi sebuah sistem hukum adalah kemampuannya untuk tetap relevan dalam menghadapi isu-isu baru yang tidak pernah terbayangkan oleh para perumusnya di masa lalu. Hukum Islam, dengan mekanisme ijtihadnya, terus menerus bergulat untuk memberikan jawaban-jawaban etis dan legal terhadap berbagai perkembangan kontemporer. Bidang-bidang seperti transaksi keuangan digital, hukum keluarga di era modern, dan isu-isu lingkungan hidup menjadi arena bagi para fukaha (ahli fikih) modern untuk menunjukkan dinamisme Fikih.

Dalam bidang *fikih muamalah*, revolusi teknologi finansial (*fintech*) telah melahirkan berbagai produk dan transaksi baru, mulai dari *peer-to-peer lending*, *cryptocurrency*, hingga *e-commerce*. Para ulama kontemporer ditantang untuk menganalisis akad-akad digital ini, untuk memastikan apakah ia terbebas dari unsur riba, *gharar*, dan *maysir*. Proses ini menuntut penguasaan ganda: pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip *muamalah* klasik dan

pemahaman teknis terhadap cara kerja teknologi-teknologi baru tersebut.

Dalam bidang hukum keluarga, tantangan datang dari perubahan struktur sosial dan isu-isu kesetaraan gender. Fikih modern dituntut untuk memberikan perlindungan yang lebih kuat terhadap hak-hak perempuan dan anak, misalnya dalam isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkawinan anak, dan hak-hak istri pasca-perceraian. Banyak pemikir muslim progresif yang melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang seringkali ditafsirkan secara patriarkis, untuk menunjukkan wajah hukum keluarga Islam yang adil dan welas asih.

Dalam bidang yang relatif baru, yaitu *fikih lingkungan* (*fiqh al-bi'ah*), para ulama merespons krisis ekologis global dengan menggali kembali prinsip-prinsip Islam tentang kelestarian alam. Konsep-konsep seperti *khalifah*, *amanah*, *mizan* (keseimbangan), dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) dijadikan sebagai landasan teologis untuk merumuskan hukum-hukum tentang perlindungan satwa langka, larangan polusi, dan kewajiban untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan.

Contoh Kasus:

Kemunculan Bitcoin dan *cryptocurrency* lainnya menjadi perdebatan hangat di kalangan ahli fikih. Sebagian ulama mengharamkannya secara mutlak karena menganggapnya mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan yang ekstrem karena tidak memiliki *underlying asset* yang riil) dan *maysir* (sangat spekulatif seperti judi). Sebagian ulama lain, seperti beberapa dewan syariah di luar negeri, memperbolehkannya dengan syarat-syarat tertentu, dengan argumen bahwa ia dapat di-qiyas-kan sebagai salah satu bentuk "harta digital" (*mal raqami*) selama diterima oleh pasar. Perbedaan pendapat ini adalah contoh nyata dari proses ijtihad yang sedang berjalan. Ia menunjukkan bahwa hukum Islam tidak memberikan jawaban "hitam-putih" yang instan, melainkan melalui

sebuah proses analisis yang cermat terhadap realitas baru dengan menggunakan perangkat metodologi *ushul fiqh*.

13.4.1 Fikih Muamalah Kontemporer (Transaksi Digital, Fintech)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap ekonomi dan keuangan secara drastis. *Fikih Muamalah* kontemporer ditantang untuk memberikan status hukum bagi transaksi-transaksi yang tidak memiliki preseden dalam kitab-kitab fikih klasik. Isu-isu seperti keabsahan akad melalui media elektronik (*'aqd* عبر الإنترنت), hukum *e-money*, *crowdfunding* syariah, dan *blockchain* menjadi agenda utama para ahli ekonomi Islam. Prinsip panduannya adalah kembali kepada kaidah dasar muamalah: "hukum asal segala sesuatu adalah boleh, kecuali ada dalil yang melarangnya."

Tugas seorang ahli fikih adalah menganalisis setiap transaksi baru ini dan "membedahnya" untuk melihat apakah di dalamnya terkandung unsur-unsur yang diharamkan (riba, *gharar*, *maysir*, kezaliman). Misalnya, dalam *P2P lending* syariah, akadnya harus diubah dari utang-piutang berbunga menjadi akad kemitraan atau bagi hasil. Dalam *e-commerce*, harus dipastikan adanya transparansi spesifikasi barang untuk menghindari *gharar*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۗ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." (QS. Al-Baqarah: 282).

Ayat terpanjang dalam Al-Qur'an ini memberikan penekanan yang luar biasa pada pentingnya dokumentasi dan pencatatan dalam transaksi. Prinsip dokumentasi ini, di era digital, dapat diwujudkan melalui teknologi seperti *smart contract* pada *blockchain*, yang justru menawarkan tingkat keamanan dan kepastian pencatatan yang lebih tinggi daripada dokumen kertas. Ini menunjukkan bahwa teknologi modern, jika digunakan dengan benar, justru dapat membantu

merealisasikan *maqashid* (tujuan) dari sebuah ayat dengan lebih efektif. Ijtihad dalam bidang ini sangat krusial agar umat Islam dapat berpartisipasi dalam ekonomi digital tanpa harus melanggar prinsip-prinsip agamanya (Hasan, 2021; Billah, 2019).

13.4.2 Hukum Keluarga dan Perlindungan Anak

Hukum keluarga (*al-ahwal asy-syakhshiyyah*) adalah salah satu bidang hukum Islam yang paling sering berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari umat. Di era modern, muncul berbagai tantangan baru yang menuntut respons dari fikih. Isu-isu seperti hak-hak perempuan dalam perkawinan dan perceraian, pencegahan perkawinan anak, hukum tentang bayi tabung dan adopsi, serta penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi perhatian utama. Para pembaru hukum keluarga Islam berargumen bahwa penafsiran-penafsiran fikih klasik yang terkadang bias gender perlu ditinjau kembali dengan semangat keadilan dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) yang menjadi inti dari pernikahan dalam Al-Qur'an.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۖ

"Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf." (QS. Al-Baqarah: 228).

Prinsip kesetaraan hak dan kewajiban secara timbal balik (*mitslu*) dalam ayat ini menjadi landasan bagi para pemikir hukum Islam modern untuk memperjuangkan hubungan suami-istri yang lebih egaliter dan kemitraan. Berdasarkan prinsip ini dan prinsip *maqashid syariah* (khususnya perlindungan jiwa dan akal), banyak negara muslim, termasuk Indonesia melalui UU KDRT, menetapkan bahwa kekerasan terhadap istri adalah tindakan kriminal yang dilarang, menafsir ulang pemahaman lama terhadap sebagian teks yang sering disalahgunakan. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa Fikih keluarga bukanlah sistem yang statis, melainkan dapat direinterpretasi untuk memberikan perlindungan yang lebih baik

bagi anggota keluarga yang rentan, khususnya perempuan dan anak (Barlas, 2002; Mir-Hosseini, 2011).

13.4.3 Isu-isu Lingkungan Hidup dan Kesejahteraan Hewan

Kesadaran akan krisis ekologis global telah mendorong lahirnya sebuah cabang fikih yang relatif baru, yaitu *Fiqh al-Bi'ah* atau Fikih Lingkungan. Para ulama dan aktivis lingkungan muslim mulai menggali kembali khazanah Islam untuk merumuskan jawaban atas isu-isu seperti perubahan iklim, polusi, dan kepunahan spesies. Mereka menemukan bahwa Islam memiliki fondasi etika lingkungan yang sangat kokoh, yang berpusat pada konsep manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk merawat bumi sebagai amanah.

Prinsip-prinsip seperti larangan *israf* (pemborosan), larangan *fasad* (berbuat kerusakan), dan anjuran untuk memakmurkan bumi (*i'mar al-ardh*) dijadikan dasar untuk mengeluarkan fatwa-fatwa kontemporer. Misalnya, fatwa tentang haramnya penebangan hutan ilegal, kewajiban untuk mengurangi sampah plastik, atau anjuran untuk menggunakan energi terbarukan. Islam juga memiliki tradisi yang sangat kaya tentang kesejahteraan hewan (*animal welfare*).

Rasulullah SAW bersabda tentang seorang perempuan yang masuk neraka karena mengurung seekor kucing tanpa memberinya makan, dan tentang seorang laki-laki yang diampuni dosanya karena memberi minum seekor anjing yang kehausan. Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada hewan adalah bagian dari iman dan dapat menjadi sebab masuk surga.

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗ

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu." (QS. Al-An'am: 38).

Ayat ini memberikan sebuah perspektif yang revolusioner, yaitu memandang komunitas hewan sebagai "umat-umat" (*umamun*) yang setara dengan umat manusia di hadapan Tuhan. Pengakuan ini menjadi dasar bagi etika perlakuan terhadap hewan. Mereka bukanlah objek yang bisa dieksploitasi semena-mena, melainkan subjek yang juga memiliki hak untuk hidup dan tidak disakiti. Fikih Lingkungan adalah contoh nyata dari bagaimana Syariah, dengan prinsip-prinsipnya yang abadi, mampu memberikan panduan moral yang sangat relevan untuk tantangan-tantangan peradaban yang paling mutakhir (Foltz et al., 2003; DeLorenzo, 2015; Khalid, 2019).

13.5 Mekanisme Ijtihad dan Pembaharuan Hukum Islam

Agar hukum Islam tidak menjadi fosil sejarah, ia dilengkapi dengan sebuah "mesin" internal yang memungkinkannya untuk terus beradaptasi dan merespons zaman. Mesin itu adalah *Ijtihad*. Ijtihad, secara harfiah berarti "pengerahan segenap kesungguhan", adalah proses intelektual yang dilakukan oleh seorang ahli yang kompeten (*mujtahid*) untuk menyimpulkan hukum syariat dari sumber-sumbernya. Ijtihad hanya dilakukan dalam area di mana tidak ada dalil yang *qath'i* (tegas dan pasti), yang memberikan ruang sangat luas bagi akal untuk beroperasi dalam bingkai wahyu.

Untuk dapat melakukan ijtihad, seorang *mujtahid* harus memenuhi syarat-syarat yang sangat ketat, di antaranya adalah penguasaan yang mendalam terhadap bahasa Arab, Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, Hadis dan ilmu-ilmunya, *Ushul Fiqh*, serta pemahaman yang baik terhadap konteks sosial (*fiqh al-waqi'*) di mana hukum tersebut akan diterapkan. Karena beratnya syarat-syarat ini, di era modern muncul kecenderungan untuk melakukan ijtihad secara kolektif (*ijtihad jama'i*), di mana para ahli dari berbagai disiplin (tidak hanya ahli fikih, tetapi juga ekonom, ilmuwan, sosiolog) berkumpul dalam sebuah dewan untuk membahas dan memutuskan suatu masalah.

Metode-metode ijtihad kontemporer sangat beragam, yang menunjukkan kekayaan metodologi dalam *Ushul Fiqh*. Selain *Qiyas* (analogi), para ulama juga menggunakan metode seperti *Istihsan* (memilih yang terbaik di antara beberapa alternatif hukum demi keadilan), *Maslahah Mursalah* (pertimbangan kemaslahatan umum yang tidak diatur secara spesifik oleh nash), *'Urf* (mengakui adat istiadat yang baik), dan *Sadd adz-Dzarai'* (menutup jalan yang dapat menuju kepada keburukan).

Di Indonesia, peran ijtihad kolektif ini secara institusional dijalankan oleh lembaga-lembaga fatwa, terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI, melalui Komisi Fatwanya, secara rutin mengeluarkan fatwa-fatwa untuk memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer, mulai dari produk makanan halal, transaksi perbankan syariah, hingga isu-isu medis dan sosial. Fatwa-fatwa ini, meskipun tidak mengikat secara hukum negara, memiliki otoritas moral yang kuat di tengah masyarakat.

Contoh Kasus:

Fatwa MUI tentang bunga bank adalah contoh dari ijtihad kontemporer. Setelah melalui perdebatan panjang, MUI pada tahun 2004 mengeluarkan fatwa yang mengharamkan bunga bank karena dianggap termasuk dalam kategori riba. Namun, ijtihad ini tidak berhenti di situ. MUI, bersama dengan para praktisi, kemudian merumuskan solusi-solusi alternatif yang sesuai dengan syariat, yang mendorong perkembangan pesat industri perbankan dan keuangan syariah di Indonesia. Ini adalah contoh bagaimana ijtihad tidak hanya berfungsi untuk "melarang", tetapi juga untuk "membangun" dan "menawarkan solusi", sebuah peran konstruktif dalam pembangunan nasional.

13.5.1 Definisi dan Syarat-syarat Ijtihad

Ijtihad adalah pengerahan kemampuan berpikir secara maksimal oleh seorang *faqih* (ahli hukum Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum syariat yang bersifat *zhanni*

(interpretatif). Ijtihad tidak boleh dilakukan pada hal-hal yang sudah menjadi ketetapan pasti (*qath'i*) dalam agama, seperti kewajiban salat lima waktu atau keharaman zina. Objek ijtihad adalah dalil-dalil yang bersifat *zhanni* atau kasus-kasus baru yang tidak ada dalilnya sama sekali.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang *mujtahid* sangatlah berat, yang menunjukkan bahwa ijtihad tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Di antara syarat-syarat tersebut yang disepakati para ulama adalah:

1. Penguasaan Bahasa Arab tingkat tinggi.
2. Pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an, termasuk *asbab an-nuzul* dan *nasikh-mansukh*.
3. Pengetahuan yang mendalam tentang Hadis, termasuk ilmu rijal (kritik sanad) dan *asbab al-wurud*.
4. Menguasai metodologi hukum Islam (*Ushul Fiqh*).
5. Mengetahui lokasi-lokasi *ijma'* (agar tidak berijtihad pada hal yang sudah disepakati).
6. Memiliki pemahaman yang baik tentang realitas dan konteks (*fiqh al-waqi'*).
7. Memiliki niat yang ikhlas dan integritas moral yang tinggi.

وَإِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ. وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu ia berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia memutuskan perkara lalu berijtihad dan salah, maka ia mendapat satu pahala." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan insentif dan legitimasi yang sangat kuat bagi praktik ijtihad. Ia menjamin "kebebasan intelektual" bagi para mujtahid. Selama ijtihad dilakukan dengan metodologi yang benar dan niat yang tulus, maka hasilnya, baik benar maupun salah di mata Tuhan, tetap akan mendapatkan pahala. Prinsip ini menumbuhkan budaya intelektual yang berani dan dinamis, serta mengajarkan

untuk menghargai perbedaan pendapat yang lahir dari ijtihad yang sahih. Ini adalah sebuah mekanisme *error-correction* yang elegan: ijtihad yang salah akan dikoreksi oleh ijtihad lain yang lebih kuat, dan proses ini terus menerus mendorong Fikih menuju pemahaman yang lebih baik (Hallaq, 2005; Kamali, 2015).

13.5.2 Metode Ijtihad Kontemporer (Istislah, Sadd adz-Dzarai', dll.)

Selain Qiyas, *Ushul Fiqh* menyediakan berbagai perangkat metodologis lain untuk ijtihad yang sangat relevan untuk konteks modern. Di antaranya adalah:

- ***Istihsan*** (Jurisprudential Preference): Meninggalkan hukum yang didasarkan pada qiyas yang jelas menuju hukum lain karena adanya dalil atau kemaslahatan yang lebih kuat. Ini adalah metode untuk mencapai "keadilan substantif" ketimbang "keadilan formal".
- ***Maslahah Mursalah*** atau ***Istislah*** (Consideration of Public Interest): Menetapkan hukum berdasarkan pertimbangan kemaslahatan umum yang sejalan dengan *maqashid syariah*, untuk kasus-kasus yang tidak diatur secara spesifik oleh nash. Contohnya adalah pembukuan Al-Qur'an atau penetapan lampu lalu lintas.
- ***'Urf*** (Custom): Mengakui adat istiadat atau praktik yang berlaku umum di suatu masyarakat sebagai pertimbangan hukum, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.
- ***Sadd adz-Dzarai'*** (Blocking the Means): Melarang suatu perbuatan yang pada dasarnya mubah (boleh), karena perbuatan tersebut dapat menjadi sarana atau jalan yang sangat mungkin menuju kepada perbuatan yang haram. Contohnya adalah melarang penjualan senjata di masa konflik.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah

dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan." (QS. Al-An'am: 108).

Ayat ini adalah contoh penerapan prinsip *Sadd adz-Dzarai'* dalam Al-Qur'an. Memaki berhala pada dasarnya bisa dianggap sebagai bagian dari penegasan tauhid. Namun, karena perbuatan itu dapat menjadi "sarana" (*dzari'ah*) yang menyebabkan terjadinya *mafsadah* yang lebih besar (Allah akan dimaki), maka perbuatan itu dilarang. Metode-metode ijtihad yang fleksibel dan berorientasi pada tujuan (*purpose-oriented*) seperti ini sangatlah krusial. Mereka memungkinkan para ahli hukum Islam untuk merumuskan hukum yang tidak hanya logis secara tekstual, tetapi juga bijaksana secara kontekstual dan mampu merealisasikan kemaslahatan secara maksimal (Nyazee, 2000; Al-Raysuni, 2005).

13.5.3 Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Fatwa

Di Indonesia, fungsi ijtihad kolektif secara de facto banyak dijalankan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), di samping lembaga-lembaga fatwa milik ormas seperti Bahtsul Masail NU dan Majelis Tarjih Muhammadiyah. MUI didirikan pada tahun 1975 sebagai wadah yang menghimpun para ulama, zuama (pemimpin), dan cendekiawan muslim dari berbagai latar belakang untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat. Salah satu produk utamanya adalah fatwa.

Fatwa adalah sebuah opini hukum Islam yang tidak mengikat secara hukum negara (*non-binding legal opinion*), yang dikeluarkan oleh seorang mufti atau lembaga fatwa sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan. Meskipun tidak mengikat, fatwa MUI memiliki pengaruh sosial dan moral yang sangat besar.

Peran fatwa MUI sangat beragam:

1. **Memberikan Panduan Ibadah:** Seperti fatwa tentang arah kiblat atau penentuan awal Ramadan.
2. **Merespons Isu Sosial:** Seperti fatwa tentang golput atau pernikahan beda agama.

3. **Mendukung Ekonomi Syariah:** Fatwa-fatwa dari Dewan Syariah Nasional MUI (DSN-MUI) adalah "jantung" dari industri keuangan syariah di Indonesia. Setiap produk baru dari bank atau asuransi syariah harus mendapatkan "sertifikasi halal" dari DSN-MUI.

4. **Menjaga Akidah Umat:** Mengeluarkan fatwa tentang aliran-aliran yang dianggap sesat.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran: 159).

Mekanisme pengambilan fatwa di MUI, yang melibatkan musyawarah (*syura*) antara para ulama dari berbagai disiplin ilmu dalam Komisi Fatwa, adalah implementasi dari semangat ayat ini. Proses ini memastikan bahwa fatwa yang dikeluarkan telah mempertimbangkan berbagai sudut pandang fikih dan realitas kontemporer. Peran MUI sebagai "penjaga gawang" syariah, terutama dalam sektor ekonomi halal dan keuangan, sangatlah vital dalam memberikan kepercayaan kepada publik dan melegitimasi praktik-praktik muamalah kontemporer agar tetap berada dalam koridor Islam (Azra, 2002; Hooker, 2008).

Rangkuman Bab

- Hukum Islam terdiri dari Syariah (wahyu Ilahi yang abadi) dan Fikih (pemahaman manusia yang dinamis), dengan tujuan utamanya adalah mewujudkan kemaslahatan melalui *Maqashid Syariah*.
- Sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, serta produk ijtihad seperti Ijma' dan Qiyas.
- Sejarah Fikih menunjukkan perkembangan yang dinamis, dari masa wahyu di zaman Nabi, berkembangnya ijtihad di masa sahabat, hingga kodifikasi dalam mazhab-mazhab besar.

- Di Indonesia, hukum Islam diakomodasi dalam sistem hukum nasional, terutama melalui kewenangan Peradilan Agama dan produk kodifikasi seperti Kompilasi Hukum Islam (KHI).
- Hukum Islam terus merespons isu-isu kontemporer seperti transaksi digital, hukum keluarga modern, dan fikih lingkungan melalui mekanisme ijtihad.
- Ijtihad adalah mesin pembaruan hukum Islam yang memastikan relevansinya. Di era modern, ijtihad kolektif melalui lembaga fatwa seperti MUI memainkan peran krusial.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara Syariah dan Fikih! Mengapa pemahaman terhadap perbedaan ini penting untuk melihat dinamika hukum Islam?
2. Uraikan proses perkembangan ijtihad dari masa sahabat hingga masa pembentukan mazhab! Faktor apa saja yang mendorong lahirnya mazhab-mazhab fikih?
3. Analisislah kedudukan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam sistem hukum Indonesia! Mengapa KHI dianggap sebagai sebuah karya ijtihad kontekstual yang penting?
4. Pilihlah salah satu isu kontemporer (misalnya: *cryptocurrency*, bayi tabung, atau kloning) dan jelaskan bagaimana para ahli hukum Islam akan menggunakan perangkat *ushul fiqh* (seperti *qiyas* atau *maslahah*) untuk merumuskan status hukumnya!
5. Apa yang dimaksud dengan *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) dan mengapa metode ini dianggap lebih cocok untuk menjawab tantangan zaman modern dibandingkan ijtihad individual?

Soal Pilihan Ganda

1. Jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi manusia yang bersumber dari wahyu disebut...
   A. Fikih
   B. Syariah
   C. Ijtihad
   D. Fatwa
2. Berikut ini yang BUKAN termasuk dalam lima tujuan pokok Syariah (*ad-dharuriyyat al-khams*) adalah...
   A. Perlindungan Jiwa (*Hifdz an-Nafs*)
   B. Perlindungan Akal (*Hifdz al-'Aql*)
   C. Perlindungan Kesenangan (*Hifdz al-Ladzdzah*)
   D. Perlindungan Harta (*Hifdz al-Mal*)
3. Aliran ahli hukum di masa awal yang lebih banyak menggunakan penalaran logis dan berbasis di Irak adalah...
   A. Ahl al-Hadits
   B. Ahl ar-Ra'yi
   C. Ahlul Bait
   D. Ahlus Suffah
4. Imam yang dikenal sebagai arsitek utama ilmu *Ushul Fiqh* melalui karyanya "Ar-Risalah" adalah...
   A. Imam Abu Hanifah
   B. Imam Malik
   C. Imam Asy-Syafi'i
   D. Imam Ahmad bin Hanbal
5. Di Indonesia, sengketa di bidang ekonomi syariah menjadi kewenangan absolut dari...
   A. Pengadilan Negeri
   B. Pengadilan Niaga
   C. Peradilan Agama
   D. Badan Arbitrase Nasional Indonesia
6. Kaidah fikih yang berarti "hukum asal segala sesuatu adalah boleh" berlaku untuk bidang...
   A. Ibadah
   B. Muamalah

C. Akidah
D. Akhlak

7. Melarang perbuatan yang mubah karena dapat menjadi jalan menuju keharaman adalah penerapan metode ijtihad...
A. Istihsan
B. 'Urf
C. Qiyas
D. Sadd adz-Dzarai'

8. Proses kodifikasi hukum keluarga Islam di Indonesia untuk menjadi pedoman hakim Peradilan Agama menghasilkan...
A. KUHP
B. KUHPerdata
C. Kompilasi Hukum Islam (KHI)
D. UU Perkawinan

9. Seorang ahli yang memiliki kualifikasi untuk melakukan ijtihad disebut...
A. Mufti
B. Qadhi
C. Mujtahid
D. Faqih

10. Menurut hadis, seorang mujtahid yang salah dalam ijtihadnya akan mendapatkan...
A. Dosa
B. Tidak mendapat apa-apa
C. Satu pahala
D. Dua pahala

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Kunjungi website resmi Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau lembaga fatwa lainnya. Carilah satu fatwa tentang isu kontemporer yang menarik perhatian Anda (misalnya fatwa tentang yoga, vaksin, atau jual beli online). Bacalah pertimbangan-pertimbangan hukum (*istinbath*) yang digunakan. Tuliskan sebuah

analisis singkat mengenai bagaimana para ulama menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadis, dan metode-metode ijtihad untuk sampai pada kesimpulan hukum tersebut!

2. Isu perkawinan anak masih menjadi masalah sosial di beberapa daerah di Indonesia. UU Perkawinan No. 16 Tahun 2019 telah menaikkan batas usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun bagi pria dan wanita. Lakukan analisis, bagaimana keputusan legislatif ini dapat dipandang sebagai sebuah bentuk "ijtihad negara" yang sejalan dengan *Maqashid Syariah*, khususnya *hifdz an-nafs* (perlindungan jiwa), *hifdz al-'aql* (perlindungan akal), dan *hifdz an-nasl* (perlindungan keturunan)?

Glosarium Bab

- **Fikih**: Pemahaman mendalam; produk pemikiran para ahli hukum Islam dalam memahami Syariah.
- **Ijtihad**: Pengerahan kemampuan intelektual seorang ahli untuk menyimpulkan hukum syariat dari sumbernya.
- **Istihsan**: Memilih hukum yang lebih ringan atau lebih adil dari dua pilihan analogi demi kemaslahatan.
- **KHI**: Kompilasi Hukum Islam; kodifikasi hukum materiil perdata Islam yang berlaku di Peradilan Agama Indonesia.
- **Maqashid Syariah**: Tujuan-tujuan luhur di balik ditetapkannya hukum Islam.
- **Maslahah Mursalah**: Pertimbangan kemaslahatan umum yang tidak diatur secara spesifik oleh nash.
- **Mazhab**: Sekolah pemikiran atau metodologi hukum dalam fikih.
- **Mujtahid**: Seseorang yang memiliki kualifikasi untuk melakukan ijtihad.
- **Qiyas**: Analogi; salah satu metode ijtihad.
- **Sadd adz-Dzarai'**: Menutup jalan; metode ijtihad dengan cara melarang sesuatu yang dapat menjadi perantara menuju keharaman.

- **Syariah**: Jalan hidup atau sistem hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu.
- **Ushul Fiqh**: Metodologi atau teori hukum Islam.

Daftar Pustaka Bab

- Al-Raysuni, A. (2005). Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azra, A. (2002). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia. Allen & Unwin.
- Barlas, A. (2002). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. University of Texas Press.
- Billah, M. (2019). *Islamic FinTech*. Palgrave Macmillan.
- Cammack, M., & Feener, R. M. (2012). The Islamic legal system in Indonesia. *Pacific Rim Law & Policy Journal*, *21*(1), 13-42.
- Coulson, N. J. (1964). *A History of Islamic Law*. Edinburgh University Press.
- DeLorenzo, Y. T. (2015). Fiqh al-Bi'ah: Islamic Law and the Environment. In The Routledge Handbook of Religion and Ecology. Routledge.
- El-Mesawi, M. E. (2013). The Maqasid al-Shari`ah and Their Realisation in the Contemporary Nation-State. *Intellectual Discourse*, *21*(2).
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.

- Hasan, Z. (2021). Fintech and Islamic Finance: Digitalization, Development, and Disruption. Routledge.
- Hooker, M. B. (2008). *Indonesian Syariah: Defining a National School of Islamic Law*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Kamali, M. H. (1999). Islamic Commercial Law: An Analysis of Futures and Options. Ilmiah Publishers.
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shari'ah Made Simple*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Kamali, M. H. (2015). The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. Oxford University Press.
- Khalid, F. (2019). Islam and the Environment. In The Oxford Handbook of Religious and Spiritual Transformation. Oxford University Press.
- Lindsey, T. (Ed.). (2008). *Indonesia, Law and Society* (2nd ed.). The Federation Press.
- Makdisi, G. (1981). The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh University Press.
- Melchert, C. (1997). The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E. Brill.
- Mir-Hosseini, Z. (2011). Marriage on Trial: A Study of Islamic Family Law. I.B. Tauris.
- Nyazee, I. A. K. (2000). *Islamic Jurisprudence (Usul al-Fiqh)*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Sakirman, S. (2018). The Position of Islamic Law Compilation (KHI) in the National Legal System. Jurnal Hukum Islam, 16(2), 210-225.
- Salim, A. (2008). The Shift in Zakat Practice in Indonesia: From Piety to an Islamic Socio-Political-Economic System. Silkworm Books.
- Sirajuddin, M. (2008). The Codification of Islamic Law in Indonesia: A Study of the Compilation of Islamic Law. Kencana.

• Weiss, B. G. (1998). *The Spirit of Islamic Law*. University of Georgia Press.

BAB 14: ISLAM, POLITIK, DAN KEPEMIMPINAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konsep kepemimpinan (*imamah*) dalam Islam, termasuk tipe, syarat, dan etika pemimpin yang ideal.
2. Menjelaskan konsep negara dalam perspektif Islam (*siyasah syar'iyyah*) dan spektrum hubungan antara agama dan negara.
3. Mengaplikasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dalam konteks organisasi modern dan pengambilan keputusan publik.
4. Mengidentifikasi tantangan-tantangan politik yang dihadapi dunia Islam di era globalisasi, termasuk isu ideologi transnasional dan demokrasi.
5. Merumuskan visi pembangunan umat yang holistik, yang mengintegrasikan antara pembangunan karakter, kesejahteraan material, dan kontribusi terhadap peradaban yang damai.

Pendahuluan

Adakah ranah dalam kehidupan manusia yang lebih sarat dengan pertarungan kepentingan, ambisi, dan potensi kerusakan selain politik? Sejarah manusia adalah panggung di mana perebutan kekuasaan seringkali diwarnai oleh kezaliman, korupsi, dan pengkhianatan. Realitas yang kelam ini seringkali melahirkan sebuah sikap sinis, yang mendorong banyak orang untuk beranggapan bahwa agama yang suci haruslah menjaga jarak dari dunia politik yang kotor. Pemisahan total antara keduanya dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menjaga kesucian agama dan mencegahnya dieksploitasi untuk tujuan-tujuan duniawi yang hina.

Namun, apakah benar Islam menghendaki pemisahan seperti itu? Ataukah Islam justru datang dengan sebuah misi untuk "menyucikan" politik itu sendiri, untuk mentransformasinya dari

sekadar seni merebut kekuasaan (*the art of gaining power*) menjadi seni mengelola urusan publik demi kemaslahatan (*the art of managing public affairs for common good*)? Bab ini akan membawa kita ke jantung perdebatan yang sangat fundamental ini, untuk menjelajahi hubungan yang kompleks dan seringkali disalahpahami antara Islam, politik, dan kepemimpinan.

Kita akan memulai dengan membongkar konsep kepemimpinan atau *imamah* dalam Islam. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah sebuah jabatan yang diperebutkan demi kehormatan, melainkan sebuah amanah yang sangat berat yang akan dimintai pertanggungjawaban langsung di hadapan Tuhan. Seorang pemimpin bukanlah seorang penguasa, melainkan seorang "pelayan" dan "gembala" bagi umatnya. Paradigma ini secara radikal mengubah motivasi dan orientasi dari sebuah kekuasaan.

Selanjutnya, kita akan mengkaji konsep negara dalam kerangka Islam, yang dikenal sebagai *siyasah syar'iyyah*. Ini bukanlah sebuah cetak biru negara teokrasi yang kaku, melainkan seperangkat prinsip dan tujuan (*maqashid*) yang harus diwujudkan melalui institusi negara, apapun bentuk spesifiknya. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), musyawarah (*syura*), dan supremasi hukum menjadi pilar-pilar utama yang harus ditegakkan.

Dari ranah negara, pembahasan akan kita tarik ke konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa dan profesional: kepemimpinan dalam skala yang lebih kecil. Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan profetik dapat diaplikasikan dalam memimpin sebuah organisasi mahasiswa, sebuah tim kerja, atau sebuah perusahaan? Kita akan menemukan bahwa etika kepemimpinan Islam bersifat universal dan sangat relevan untuk membangun organisasi yang sehat dan produktif.

Tentu saja, kita tidak bisa menutup mata dari tantangan-tantangan riil di panggung politik global. Bab ini akan secara kritis menganalisis isu-isu seperti benturan antara ideologi transnasional dengan konsep negara-bangsa, serta diskursus yang terus berjalan

tentang kompatibilitas Islam dengan demokrasi dan hak asasi manusia.

Sebagai penutup, kita akan merumuskan sebuah visi besar: untuk apa sesungguhnya kekuasaan politik itu diperjuangkan dalam Islam? Jawabannya terletak pada visi pembangunan umat yang holistik. Politik dan kepemimpinan dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan instrumen yang sangat vital untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu terwujudnya sebuah masyarakat yang religius, cerdas, sejahtera, dan mampu berkontribusi pada peradaban dunia yang damai.

14.1 Konsep Kepemimpinan (Imamah) dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam, yang secara klasik diistilahkan sebagai *imamah* atau *khilafah*, menempati posisi yang sangat sentral. Mayoritas ulama Sunni memandangnya sebagai sebuah kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) bagi umat, karena tanpanya, hukum-hukum syariat yang bersifat publik tidak akan bisa ditegakkan dan kemaslahatan umat tidak akan terjaga. Konsep ini secara fundamental berbeda dari konsep kepemimpinan sekuler. Jika kepemimpinan sekuler seringkali berporos pada kekuasaan (*power*) dan legitimasi dari rakyat (*sovereignty of the people*), maka kepemimpinan dalam Islam berporos pada amanah (*trust*) dan legitimasi ganda: dari Allah sebagai pemilik kedaulatan tertinggi dan dari umat sebagai pemegang mandat.

Tujuan utama dari *imamah* dirumuskan oleh Imam Al-Mawardi sebagai "melanjutkan misi kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia" (*khilafah an-nubuwwah fi hirasat ad-din wa siyasat ad-dunya*). Dari definisi ini, terlihat adanya dua fungsi utama seorang pemimpin: (1) Fungsi protektif-religius, yaitu menjaga kemurnian ajaran Islam, memfasilitasi pelaksanaan ibadah, dan melindungi kebebasan beragama. (2) Fungsi manajerial-duniawi, yaitu menegakkan keadilan, menjaga keamanan, mengelola sumber

daya, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, muslim maupun non-muslim.

Seorang pemimpin atau *imam* dalam Islam bukanlah penguasa absolut yang kebal hukum. Ia terikat oleh kontrak sosial (*bai'at*) dengan umatnya, di mana umat berjanji untuk taat selama sang pemimpin taat kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Jika pemimpin tersebut secara nyata dan terang-terangan menyimpang dari syariat, maka umat memiliki hak, bahkan kewajiban, untuk menasihatinya dan melakukan koreksi. Dengan demikian, ketaatan kepada pemimpin dalam Islam bersifat kondisional, tidak absolut.

Prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), musyawarah (*syura*), dan akuntabilitas (*mas'uliyyah*) menjadi pilar-pilar yang membingkai kekuasaan dalam Islam. Seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tidak hanya di "parlemen" dunia, tetapi juga di "mahkamah" akhirat yang jauh lebih berat. Kesadaran akan akuntabilitas ganda inilah yang seharusnya menjadi mekanisme kontrol internal yang paling kuat untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

Analogi:

Konsep kepemimpinan dalam Islam dapat dianalogikan dengan posisi seorang wali atau wali amanat (*trustee*) yang ditunjuk untuk mengelola harta warisan yang sangat besar milik anak-anak yatim. Pemilik asli harta tersebut (Allah) telah wafat (metaforis untuk wahyu yang telah selesai) dan meninggalkan sebuah "buku wasiat" (Al-Qur'an dan Sunnah) yang berisi panduan bagaimana harta itu harus dikelola.

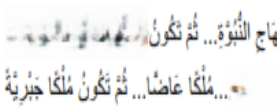
Sang wali amanat (pemimpin) tidak memiliki harta itu, ia hanya dipercaya untuk mengelolanya. Kekuasaannya absah selama ia mengikuti panduan dari buku wasiat. Tujuannya bukan untuk memperkaya diri sendiri, melainkan untuk menjaga dan mengembangkan harta tersebut demi kesejahteraan anak-anak yatim (umat). Ia harus adil kepada semua anak yatim, dan harus

selalu bermusyawarah dengan para pengawas (ulama/wakil rakyat). Setiap tahun, ia harus membuat laporan pertanggungjawaban (akuntabilitas dunia). Dan pada akhirnya, ketika anak-anak yatim itu dewasa (hari kiamat), ia harus mempertanggungjawabkan setiap sen yang ia kelola di hadapan Hakim Tertinggi.

14.1.1 Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Sejarah Islam

Sejarah politik Islam telah menampilkan berbagai tipe dan model kepemimpinan, yang seringkali merupakan cerminan dari kondisi sosial-politik pada zamannya. Model-model ini dapat diklasifikasikan dari yang paling ideal hingga yang paling jauh dari idealisme.

1. **Model Kenabian (*Nubuwwah*):** Ini adalah model kepemimpinan tertinggi yang hanya dimiliki oleh para nabi, di mana pemimpin (Nabi Muhammad SAW) menerima petunjuk langsung dari Allah. Model ini tidak dapat direplikasi.
2. **Model Khilafah Rasyidah (*Khilafah 'ala Minhaj an-Nubuwwah*):** Model kepemimpinan empat khalifah pertama (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali). Dianggap sebagai "zaman keemasan" dan tolok ukur ideal karena pemimpinnya dipilih melalui proses musyawarah, memiliki integritas pribadi yang luar biasa, dan pemerintahannya sangat berorientasi pada keadilan dan kesederhanaan.
3. **Model Kerajaan (*Mulk*):** Dimulai sejak Dinasti Umayyah, di mana suksesi kepemimpinan beralih menjadi sistem monarki (turun-temurun). Meskipun masih menerapkan syariat Islam, namun unsur-unsur kerajaan seperti kemewahan istana dan perebutan kekuasaan mulai masuk. Model ini kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk seperti Kesultanan dan Keamiran.
4. **Model Negara-Bangsa Modern (*Daulah Wathaniyyah*):** Model yang dominan di dunia Islam saat ini pasca-kolonialisme, dengan berbagai bentuk seperti republik, kerajaan konstitusional, dll.



"Akan ada pada kalian masa Kenabian... kemudian Allah akan mengangkatnya... kemudian akan ada masa Khilafah yang menempuh jejak Kenabian... kemudian akan ada masa Kerajaan yang menggigit... kemudian akan ada masa Kerajaan yang diktator..." (HR. Ahmad).

Hadis ini secara profetik telah memprediksi siklus perubahan model kepemimpinan dalam sejarah Islam. Ia memberikan sebuah kerangka untuk memahami evolusi politik umat. Sosiolog besar Ibn Khaldun, dalam "Muqaddimah", memberikan analisis ilmiah terhadap siklus ini. Ia berteori bahwa setiap dinasti atau negara memiliki siklus hidupnya, yang sangat ditentukan oleh kekuatan solidaritas sosial atau *'asabiyyah*. Khilafah Rasyidah memiliki *'asabiyyah* yang diikat oleh agama secara murni, sementara kerajaan-kerajaan sesudahnya, *'asabiyyah*-nya mulai bercampur dengan ikatan kesukuan dan kekerabatan, yang pada akhirnya akan melemah dan digantikan oleh dinasti baru. Analisis Khaldun ini memberikan lensa sosiologis untuk memahami prediksi hadis tersebut (Khaldun, 2015; Black, 2011).

14.1.2 Syarat dan Etika Pemimpin Ideal (Uswatun Hasanah)

Untuk memastikan tujuan-tujuan kepemimpinan dapat tercapai, para ulama politik Islam (*fuqaha siyasah*) merumuskan serangkaian syarat bagi seorang calon pemimpin (*imam*). Syarat-syarat ini mencerminkan kompetensi dan integritas yang dibutuhkan. Secara umum, syarat tersebut meliputi: (1) **Islam, Baligh, Berakal**: Syarat dasar sebagai subjek hukum. (2) **Adil (*'adalah*)**: Memiliki integritas moral yang tinggi dan tidak fasik. (3) **Berilmu (*'ilm*)**: Memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat berijtihad dalam masalah-masalah publik. (4) **Kompeten dan Kuat**

(*kafa'ah* dan *quwwah*): Memiliki kemampuan manajerial, keberanian, dan kesehatan fisik-mental untuk menjalankan tugas-tugas negara.

Di atas semua syarat formal tersebut, etika seorang pemimpin ideal adalah meneladani *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) dari Rasulullah SAW. Etika ini mencakup sifat-sifat seperti zuhud (tidak cinta dunia), welas asih kepada rakyat, tegas terhadap kezaliman, dan dekat dengan rakyat kecil.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kepemimpinan berarti mengadopsi gaya "kepemimpinan yang melayani" (*servant leadership*). Beliau bukanlah seorang raja yang duduk di singgasana, melainkan pemimpin yang ikut menggali parit bersama rakyatnya dan yang paling merasakan lapar saat terjadi krisis. Dalam teori kepemimpinan modern, "keaslian" atau *authenticity* seorang pemimpin, yaitu keselarasan antara nilai-nilai yang ia ucapkan dengan perilakunya, diakui sebagai faktor kunci untuk mendapatkan kepercayaan dan loyalitas pengikut. Rasulullah SAW adalah personifikasi sempurna dari *authentic leadership*. Syarat dan etika yang ditetapkan Islam ini bertujuan untuk memastikan bahwa kekuasaan jatuh ke tangan orang yang paling kompeten dan paling berintegritas (Avolio & Gardner, 2005; Mukri et al., 2024).

14.1.3 Prinsip Syura (Musyawarah) dan Keadilan

Syura (musyawarah) dan Keadilan (*'adl*) adalah dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem politik Islam. *Syura* adalah mekanisme pengambilan keputusan kolektif untuk urusan-urusan bersama yang tidak diatur oleh wahyu secara spesifik. Ia adalah antitesis dari otokrasi dan tirani. Keadilan adalah tujuan tertinggi dari

kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan yang tidak bertujuan untuk menegakkan keadilan dianggap tidak sah dalam pandangan Islam. *Syura* adalah prosesnya, keadilan adalah tujuannya.

Al-Qur'an memuji komunitas muslim yang ideal sebagai komunitas yang urusan mereka diputuskan melalui musyawarah:

وَاَمۡرُهُمۡ شُوۡرٰى بَيۡنَهُمۡ

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38).

Ayat ini menjadikan *syura* sebagai salah satu ciri karakter dari komunitas beriman, sejajar dengan ciri-ciri lain seperti mendirikan salat. Para pemikir muslim modern melihat prinsip *syura* ini sebagai titik temu konseptual yang paling signifikan antara Islam dan demokrasi. Meskipun mekanisme spesifiknya (apakah melalui perwakilan, pemilihan umum, dll.) diserahkan pada ijtihad sesuai konteks zaman, namun prinsip kewajiban untuk melibatkan umat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup mereka adalah sesuatu yang mengikat. *Syura* menjamin adanya partisipasi publik dan mencegah pemimpin dari membuat keputusan sewenang-wenang. Prinsip ini, dalam ilmu politik, diakui sebagai fondasi dari pemerintahan yang akuntabel dan legitimate (deliberative democracy) (Habermas, 1996; Esposito & Voll, 1996; Ramadan, 2012).

14.2 Islam dan Konsep Negara (Siyasah Syar'iyyah)

Islam tidak memberikan sebuah cetak biru (*blueprint*) yang kaku dan terperinci tentang bagaimana sebuah negara harus dibentuk. Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak memberikan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang harus diwujudkan oleh sebuah pemerintahan, sementara bentuk dan strukturnya diserahkan pada ijtihad umat sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Ilmu yang membahas tentang pengelolaan negara agar sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah ini dikenal sebagai *siyasah syar'iyyah*.

Hubungan antara agama dan negara dalam perspektif Islam telah menjadi subjek perdebatan yang panjang di kalangan pemikir muslim. Spektrum pandangannya sangat luas, mulai dari kelompok yang menghendaki penyatuan total antara agama dan negara (model teokrasi), hingga kelompok yang menghendaki pemisahan total (model sekularisme), dan yang paling banyak dianut adalah berbagai varian pandangan "jalan tengah". Pandangan jalan tengah ini berargumen bahwa Islam memang tidak menetapkan bentuk negara, tetapi ia menetapkan bahwa negara adalah instrumen yang niscaya untuk menegakkan nilai-nilai dan hukum-hukum Islam yang bersifat publik.

Bentuk-bentuk pemerintahan dalam sejarah Islam sangatlah beragam, mulai dari model khilafah, kesultanan, hingga republik modern. Keragaman historis ini menunjukkan fleksibilitas dari konsep *siyasah syar'iyyah*. Yang menjadi tolok ukur keislaman sebuah negara bukanlah nama atau bentuk formalnya, melainkan sejauh mana ia berhasil mengimplementasikan substansi ajaran Islam, yaitu mewujudkan *maqashid syariah* (keadilan, kemaslahatan, perlindungan hak-hak dasar).

Dalam konteks negara-bangsa modern, konsep kewarganegaraan (*muwathanah*) menjadi sangat penting. *Siyasah syar'iyyah* kontemporer harus mampu merumuskan sebuah konsep kewarganegaraan yang adil dan inklusif, yang menjamin kesetaraan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama mereka. Piagam Madinah seringkali dijadikan sebagai preseden historis yang menunjukkan bahwa Islam mampu mengakomodasi konsep kewarganegaraan yang pluralistik.

Contoh Kasus:

Indonesia adalah sebuah laboratorium raksasa bagi eksperimen hubungan antara Islam dan negara. Para pendiri bangsa, setelah melalui perdebatan yang intens, berhasil mencapai sebuah kompromi jenius: Indonesia bukanlah negara agama (teokrasi) dan bukan pula negara sekuler, melainkan "Negara Pancasila". Pancasila,

khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", dipandang sebagai titik temu (*kalimatun sawa'*) yang mengakomodasi religiusitas bangsa Indonesia tanpa harus memaksakan syariat satu agama menjadi hukum positif bagi semua. Dalam model ini, negara melindungi dan memfasilitasi kehidupan beragama, sementara hukum-hukum Islam yang bersifat privat (seperti hukum keluarga) diakomodasi melalui Peradilan Agama. Model "simbiosis mutualisme" antara Islam dan negara di Indonesia ini seringkali dijadikan sebagai contoh bagi dunia muslim tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi secara damai dengan institusi negara-bangsa modern yang demokratis.

14.2.1 Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Islam

Tidak ada konsensus tunggal di kalangan pemikir muslim tentang bagaimana seharusnya hubungan ideal antara agama (Islam) dan negara (*daulah*). Namun, secara umum pandangan dapat dikelompokkan ke dalam tiga model utama:

1. **Model Integratif/Teokratis:** Memandang bahwa agama dan negara adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Negara adalah institusi keagamaan dan kepala negara adalah pemimpin agama. Syariat Islam harus diterapkan sebagai hukum positif negara secara formal dan menyeluruh.
2. **Model Sekularis:** Memandang bahwa agama dan negara harus dipisahkan secara tegas untuk mencegah intervensi agama dalam politik dan sebaliknya. Agama adalah urusan privat, sementara negara adalah urusan publik yang harus diatur berdasarkan rasionalitas semata.
3. **Model Simbiotik/Substansialis:** Ini adalah model jalan tengah yang paling banyak dianut. Model ini meyakini bahwa Islam tidak menetapkan bentuk negara tertentu, tetapi memberikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis yang harus menjadi landasan bagi kehidupan bernegara. Hubungannya bersifat simbiotik: negara melindungi agama, dan agama memberikan landasan moral bagi negara.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ ا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa: 58).

Ayat ini, menurut banyak mufasir politik, tidak secara spesifik menunjuk pada bentuk negara tertentu. Sebaliknya, ia memberikan dua prinsip substantif yang harus dipenuhi oleh pemerintahan manapun agar dapat dianggap Islami: (1) Kekuasaan adalah amanah yang harus diserahkan kepada ahlinya (prinsip meritokrasi). (2) Tujuan utama pemerintahan adalah menegakkan keadilan bagi seluruh manusia (*an-nas*), bukan hanya bagi umat Islam. Dengan demikian, sebuah negara republik yang meritokratis dan adil bisa jadi lebih "Islami" secara substansial daripada sebuah kerajaan yang menamakan dirinya "negara Islam" tetapi praktiknya korup dan zalim. Pendekatan substansialis inilah yang diadopsi oleh banyak cendekiawan muslim modern untuk mendamaikan Islam dengan konsep negara-bangsa modern (An-Naim, 2008; Madjid, 1992; Rahman, 1982).

14.2.2 Bentuk Pemerintahan dalam Sejarah Islam (Khilafah, Kesultanan, Republik)

Sejarah politik Islam menunjukkan keragaman yang luar biasa dalam bentuk-bentuk pemerintahan. Ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun bentuk pemerintahan yang dianggap sakral dan berlaku untuk selamanya.

- **Khilafah:** Bentuk pemerintahan pada masa *Khulafa' ar-Rasyidin*. Ciri utamanya adalah pemimpin dipilih melalui proses musyawarah (meskipun mekanismenya berbeda-beda) dan memiliki otoritas keagamaan dan politik yang menyatu.
- **Kesultanan/Kerajaan (*Mulk*):** Bentuk yang paling dominan sepanjang sebagian besar sejarah Islam (misalnya, Umayyah, Abbasiyah, Utsmaniyah). Ciri utamanya adalah suksesi yang

bersifat turun-temurun (monarki). Sultan adalah kepala negara dan pemerintahan, seringkali didampingi oleh para ulama sebagai penasihat keagamaan.

- **Republik:** Bentuk yang diadopsi oleh mayoritas negara-negara muslim di era pasca-kolonial. Ciri utamanya adalah kepala negara/pemerintahan dipilih melalui pemilihan umum untuk masa jabatan tertentu, dan adanya pemisahan (relatif) antara lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari).

Meskipun hadis ini berbicara dalam konteks umum, ia menyiratkan sebuah prinsip politik yang penting: kualitas sebuah kepemimpinan atau pemerintahan pada akhirnya diukur dari "akhlak"-nya, yaitu sejauh mana ia mampu mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan melindungi rakyatnya. Keragaman bentuk pemerintahan dalam sejarah menunjukkan bahwa umat Islam selalu berijtihad untuk menemukan bentuk yang paling sesuai (*maslahah*) dengan konteks zaman mereka. Dengan demikian, perdebatan saat ini seharusnya tidak terfokus pada "nama" atau "bentuk" formal sebuah negara, melainkan pada bagaimana memastikan substansi ajaran Islam, yaitu keadilan dan kemaslahatan, dapat terwujud secara maksimal melalui bentuk negara apapun yang disepakati oleh sebuah komunitas (Tibi, 1998; Black, 2011).

14.2.3 Konsep Kewarganegaraan dan Hak Asasi Warga Negara

Konsep kewarganegaraan modern (*citizenship*), yang didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban di depan hukum dalam sebuah negara-bangsa, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemikiran politik Islam kontemporer. Fikih klasik mengenal konsep *dzimmi* untuk warga non-muslim, yang memberikan mereka perlindungan namun dengan status hukum yang berbeda. Banyak

pemikir muslim modern berargumen bahwa konsep *dzimmi* tidak lagi relevan dalam konteks negara-bangsa modern, dan harus digantikan oleh konsep kewarganegaraan (*muwathanah*) yang setara.

Preseden historis yang paling sering dirujuk untuk ini adalah Piagam Madinah.

«وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ، لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُؤْمِنِينَ دِينُهُمْ»

"Dan sesungguhnya kaum Yahudi dari Bani 'Auf adalah satu umat bersama orang-orang beriman. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum mukminin agama mereka." (Dari teks Piagam Madinah).

Frasa "satu umat bersama orang-orang beriman" (*ummatun ma'al mu'minin*) di sini merujuk pada sebuah komunitas politik, bukan komunitas akidah. Piagam ini secara jelas mengakui pluralitas agama dan memberikan hak serta kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madinah kepada semua kelompok, muslim maupun Yahudi. Ini adalah cetak biru bagi sebuah kontrak sosial yang inklusif. Berdasarkan preseden ini dan prinsip-prinsip umum keadilan dalam Al-Qur'an, para pemikir muslim modern merumuskan bahwa dalam sebuah negara-bangsa, semua warga negara, apapun agamanya, harus memiliki hak-hak asasi yang sama, termasuk hak untuk dipilih dalam jabatan-jabatan publik tertentu (dengan beberapa perdebatan tentang jabatan kepala negara). Ini adalah sebuah ijtihad krusial untuk mendamaikan warisan fikih klasik dengan tuntutan kesetaraan dalam negara modern (Ramadan, 2012; An-Naim, 2008).

14.3 Islam dalam Konteks Kepemimpinan Modern dan Sosial

Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam tidak hanya relevan untuk memimpin sebuah negara, tetapi juga sangat aplikatif dalam berbagai level kepemimpinan di era modern, mulai dari memimpin sebuah perusahaan, organisasi non-profit, hingga

komunitas lokal. Esensi dari kepemimpinan Islami adalah kemampuannya untuk menginspirasi dan memobilisasi orang lain untuk mencapai sebuah tujuan yang mulia, dengan didasari oleh integritas moral dan orientasi pada pelayanan.

Dalam lingkungan organisasi dan perusahaan, etika kepemimpinan Islami menawarkan sebuah alternatif dari gaya kepemimpinan yang semata-mata berorientasi pada profit. Seorang manajer atau CEO muslim didorong untuk menerapkan prinsip *syura* dalam pengambilan keputusan, berlaku adil kepada semua karyawannya, menunaikan hak-hak mereka dengan baik, dan memandang perusahaan bukan hanya sebagai mesin pencari uang, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat luas (*social enterprise*). Gaya kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) ini terbukti dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas karyawan.

Peran pemuda dan mahasiswa dalam politik dan kepemimpinan sosial juga mendapat perhatian khusus. Pemuda adalah agen perubahan (*agent of change*). Islam mendorong para pemudanya untuk tidak bersikap apatis terhadap kondisi sosial-politik di sekitarnya. Sejarah Islam dipenuhi oleh tokoh-tokoh muda yang memainkan peran kepemimpinan yang krusial, mulai dari Usamah bin Zaid yang diangkat menjadi panglima perang di usia belia, hingga para aktivis mahasiswa di era modern yang memperjuangkan keadilan dan demokrasi.

Pada akhirnya, di level manapun kepemimpinan itu berada, etika pengambilan keputusan publik menjadi sangat penting. Seorang pemimpin muslim harus mendasarkan keputusannya pada pertimbangan *maslahah 'ammah* (kemaslahatan umum), bukan pada kepentingan pribadi atau kelompoknya. Proses pengambilan keputusannya harus transparan, akuntabel, dan melibatkan konsultasi dengan para ahli serta pihak-pihak yang terdampak. Ini adalah perwujudan dari amanah kepemimpinan dalam praktik nyata.

Contoh Kasus:

Dr. Muhammad Yunus, seorang ekonom dari Bangladesh dan peraih Nobel Perdamaian, mendirikan Grameen Bank dengan sebuah konsep yang revolusioner: memberikan pinjaman mikro (*microcredit*) kepada kaum perempuan miskin di pedesaan tanpa agunan. Meskipun Dr. Yunus tidak secara eksplisit melabeli modelnya sebagai "Islami", namun prinsip-prinsip yang mendasarinya sangatlah sejalan dengan etika kepemimpinan sosial dalam Islam. Ia melihat sebuah masalah (kemiskinan dan ketidakberdayaan perempuan), merasa terpanggil untuk menyelesaikannya (amanah sosial), dan menciptakan sebuah sistem yang memberdayakan (*empowerment*) kaum lemah. Modelnya didasarkan pada kepercayaan (*trust*) dan tanggung jawab kelompok, bukan pada bunga yang mencekik. Ini adalah contoh nyata dari kepemimpinan sosial yang inovatif, yang menerapkan substansi dari ajaran Islam tentang keadilan dan pemberdayaan ekonomi, dan dampaknya dirasakan oleh jutaan orang di seluruh dunia.

14.3.1 Kepemimpinan di Lingkungan Organisasi dan Perusahaan

Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan organisasi modern berarti menggeser paradigma dari "memerintah" menjadi "melayani" dan "memberdayakan". Pemimpin yang Islami fokus pada pengembangan potensi timnya, menciptakan lingkungan kerja yang adil dan suportif, serta menanamkan budaya integritas. Ia memimpin dengan keteladanan (*leading by example*), menunjukkan etos kerja *itqan* (profesionalisme) dan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Ia juga memastikan bahwa tujuan dan operasional perusahaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, seperti menghindari transaksi haram dan peduli terhadap dampak sosial serta lingkungan.

وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74).

Doa ini mengandung sebuah visi kepemimpinan yang luhur. Ia bukan meminta untuk menjadi pemimpin "atas" orang bertakwa, melainkan "bagi" (*li*) orang bertakwa, yang menyiratkan fungsi pelayanan. Menjadi *imam* (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa berarti menjadi teladan dalam ketakwaan itu sendiri. Dalam konteks bisnis, ini berarti seorang pemimpin harus menjadi contoh dalam hal integritas dan profesionalisme. Penelitian dalam bidang manajemen, seperti yang dilakukan oleh Jim Collins dalam bukunya "Good to Great", menemukan bahwa para pemimpin perusahaan yang paling sukses dalam jangka panjang ("Level 5 Leaders") justru adalah mereka yang memiliki kombinasi antara kerendahan hati personal (*personal humility*) dan kemauan profesional yang kuat (*professional will*). Karakteristik ini sangat resonan dengan profil pemimpin ideal dalam Islam, yang menggabungkan antara tawadhu' dan amanah (Collins, 2001; Fry, 2003; Aydin & Ceylan, 2009).

14.3.2 Peran Pemuda dan Mahasiswa dalam Politik

Pemuda (*syabab*) dalam tradisi Islam selalu dipandang sebagai tulang punggung umat dan agen kebangkitan. Mereka memiliki energi, idealisme, dan kemampuan belajar yang tinggi. Oleh karena itu, apatisme politik di kalangan pemuda adalah sebuah kerugian besar. Islam mendorong pemuda dan mahasiswa untuk peduli terhadap urusan publik umat (*ihtimam bi umur al-muslimin*) dan berpartisipasi dalam proses politik secara konstruktif. Peran ini tidak harus selalu dalam bentuk politik praktis (masuk partai politik), tetapi juga bisa dalam bentuk:

- **Kontrol Sosial:** Menjadi pengawas kebijakan pemerintah yang kritis dan menyuarakan aspirasi masyarakat.
- **Pendidikan Politik:** Meningkatkan kesadaran politik di kalangan masyarakat agar menjadi pemilih yang cerdas.
- **Aktivisme Sosial:** Mengadvokasi isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kelestarian lingkungan.

Rasulullah SAW bersabda, salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari kiamat adalah:

شَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ

"Seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Tuhannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

"Ibadah" di sini tidak hanya diartikan dalam makna ritual yang sempit. Terlibat dalam aktivitas yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan umat, jika diniatkan karena Allah, adalah bagian dari "ibadah" dalam arti luas. Sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia, misalnya pada tahun 1966 atau 1998, menunjukkan bagaimana pemuda dan mahasiswa dapat menjadi kekuatan moral (*moral force*) yang signifikan dalam mengoreksi penyimpangan kekuasaan. Peran sebagai kekuatan moral inilah yang sangat sejalan dengan semangat Islam, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran) dalam skala negara (Ghamidi, 2010; Beinin & Vairel, 2013).

14.3.3 Etika Pengambilan Keputusan Publik

Pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak adalah sebuah tanggung jawab yang sangat berat. Dalam Islam, proses ini harus didasarkan pada serangkaian etika untuk memastikan keputusan yang dihasilkan adalah yang paling adil dan maslahat. Etika pertama adalah berbasis ilmu (*'ilm*), artinya keputusan tidak boleh didasarkan pada emosi atau dugaan, melainkan pada data yang akurat dan analisis yang mendalam. Etika kedua adalah musyawarah (*syura*), yaitu melibatkan para ahli dan pihak-pihak yang terdampak dalam proses pengambilan keputusan. Etika ketiga, dan yang paling utama, adalah berorientasi pada kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) yang sejalan dengan *maqashid syariah*, bukan pada kepentingan pribadi atau kelompok.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

"Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (QS. Ali 'Imran: 159).

Ayat ini menyajikan sebuah alur proses pengambilan keputusan yang ideal bagi seorang pemimpin. Prosesnya dimulai dengan sikap welas asih (*'afw*), dilanjutkan dengan musyawarah (*syawirhum*), kemudian diakhiri dengan ketegasan dalam eksekusi (*'azamta*) yang disertai dengan tawakal kepada Allah. Model ini menyeimbangkan antara partisipasi (melalui *syura*) dengan efektivitas (melalui *'azm* atau ketetapan hati). Dalam ilmu kebijakan publik modern, model pengambilan keputusan yang rasional-komprehensif menekankan pada pentingnya identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis alternatif, dan pemilihan solusi terbaik. Model Qur'ani ini tidak menafikan proses rasional tersebut, namun ia membungkusnya dalam sebuah bingkai spiritual: dimulai dengan rahmat dan diakhiri dengan tawakal, yang memberikan ketenangan dan keberkahan dalam setiap keputusan yang diambil (Simon, 1976; Al-Hassani, 2009).

14.4 Islam dan Politik dalam Era Globalisasi

Era globalisasi, yang ditandai oleh hilangnya batas-batas negara akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, menghadirkan tantangan dan realitas baru bagi politik Islam. Interaksi antara dunia Islam dengan peradaban global menjadi semakin intensif, yang memunculkan berbagai isu kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah infiltrasi ideologi-ideologi transnasional, baik yang bersifat sekuler-liberal maupun yang bersifat ekstremis-radikal, yang keduanya dapat mengancam stabilitas sosial dan identitas kultural masyarakat muslim.

Di sisi lain, globalisasi juga memaksa diskursus politik Islam untuk terlibat dalam isu-isu global seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Terdapat spektrum respons yang luas di

kalangan pemikir muslim terhadap isu ini. Sebagian ada yang menolak mentah-mentah demokrasi dan HAM sebagai "produk Barat" yang tidak Islami. Namun, mayoritas pemikir modernis dan reformis berupaya untuk menemukan titik temu, berargumen bahwa substansi dari demokrasi (seperti *syura* dan akuntabilitas) dan HAM (seperti perlindungan jiwa dan martabat) sangatlah sejalan dengan *maqashid syariah*.

Dalam panggung politik global, peran diplomasi dan hubungan internasional muslim menjadi sangat strategis. Negara-negara muslim, melalui organisasi seperti OKI (Organisasi Kerja Sama Islam), diharapkan dapat menjadi kekuatan penyeimbang yang menyuarakan kepentingan dunia Islam, memperjuangkan keadilan bagi komunitas muslim yang tertindas (seperti di Palestina), dan berkontribusi secara aktif dalam menciptakan perdamaian dunia. Diplomasi yang cerdas dan berprinsip adalah wujud dari *siyasah syar'iyyah* dalam skala internasional.

Contoh Kasus:

"A Common Word Between Us and You" (Kalimatun Sawa') adalah sebuah inisiatif surat terbuka yang diluncurkan pada tahun 2007 oleh para ulama dan cendekiawan muslim terkemuka dari seluruh dunia yang ditujukan kepada para pemimpin Kristen. Surat ini adalah contoh dari diplomasi Islam di era global. Alih-alih fokus pada perbedaan, surat ini justru menggarisbawahi dua prinsip fundamental yang menjadi "titik temu" antara Islam dan Kristen: cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama. Inisiatif ini mendapat sambutan yang sangat positif dari berbagai kalangan Kristen dan memicu serangkaian dialog tingkat tinggi. Ini adalah contoh bagaimana Islam, dengan menggunakan bahasa universal dan mencari landasan bersama, dapat memainkan peran proaktif dalam membangun jembatan pemahaman dan kerukunan di panggung peradaban global.

14.4.1 Tantangan Ideologi Transnasional

Globalisasi memungkinkan penyebaran ideologi secara cepat melintasi batas-batas negara. Bagi dunia Islam, ini menghadirkan tantangan dari dua kutub yang berlawanan. Di satu kutub, ada ideologi liberalisme-sekuler radikal yang mempromosikan gaya hidup permisif, individualisme ekstrem, dan anti-agama, yang dapat mengikis fondasi moral dan keluarga. Di kutub lain, ada ideologi ekstremisme-radikal transnasional (seperti yang diusung oleh kelompok seperti ISIS atau Al-Qaeda) yang mempromosikan pemahaman Islam yang kaku, penuh kebencian, menolak konsep negara-bangsa, dan menghalalkan kekerasan. Kedua ideologi ekstrem ini sama-sama berbahaya bagi tatanan Islam yang moderat (*wasathiyyah*).

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan'..." (QS. Al-Baqarah:143).

Menjadi "umat pertengahan" di era global berarti memiliki kemampuan untuk bersikap kritis dan selektif terhadap berbagai ideologi yang masuk. Strategi menghadapinya adalah dengan memperkuat "imunitas" internal umat. Imunitas ini dibangun melalui dua hal: (1) **Penguatan identitas Islam yang moderat:** Menanamkan secara masif pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan *wasathiyyah* melalui sistem pendidikan dan dakwah. (2) **Penguatan identitas nasional:** Menanamkan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*) dan pemahaman bahwa identitas keislaman dan kebangsaan dapat berjalan seiring. Dengan imunitas ganda ini, umat Islam tidak akan mudah terseret ke dalam arus liberalisme maupun radikalisme, dan mampu menyaring ide-ide global, mengambil yang baik dan membuang yang buruk (Roy, 2004; Bayat, 2007).

14.4.2 Islam dan Isu-isu Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Global

Hubungan Islam dengan demokrasi dan HAM adalah salah satu topik yang paling banyak diperdebatkan. Para kritikus sering menuduh Islam sebagai anti-demokrasi dan tidak menghormati HAM. Tuduhan ini biasanya didasarkan pada praktik-praktik di beberapa negara muslim yang otoriter atau penafsiran-penafsiran fikih klasik yang tidak lagi kontekstual. Namun, mayoritas cendekiawan muslim modern berargumen bahwa prinsip-prinsip inti demokrasi dan HAM justru memiliki landasan yang kuat dalam Islam.

- **Demokrasi:** Prinsip *syura* (musyawarah), *bai'at* (kontrak sosial), akuntabilitas pemimpin, dan penolakan terhadap tirani adalah nilai-nilai demokratis yang inheren dalam Islam.
- **Hak Asasi Manusia:** *Maqashid Syariah* (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, harta) adalah kerangka HAM Islam yang orisinal. Prinsip kesetaraan manusia (*musawah*) dan penghormatan terhadap martabat insan (*karamah insaniyah*) adalah fondasinya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..." (QS. Ali 'Imran: 159).

Ayat ini tidak hanya memerintahkan *syura*, tetapi membingkainya dalam konteks kepemimpinan yang penuh rahmat dan lemah lembut. Ini menunjukkan bahwa partisipasi politik dalam Islam harus didasari oleh semangat inklusivitas dan penghargaan,

bukan paksaan. Tantangan bagi pemikir muslim adalah terus melakukan ijtihad untuk menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam institusi-institusi modern yang fungsional, serta menunjukkan kepada dunia bahwa Islam sesungguhnya adalah sekutu, bukan musuh, bagi demokrasi dan HAM (Esposito & Voll, 1996; An-Naim, 2008; Abou El Fadl, 2001).

14.4.3 Peran Diplomasi dan Hubungan Internasional Muslim

Dalam sebuah dunia yang saling terhubung namun penuh dengan persaingan geo-politik, diplomasi menjadi instrumen yang sangat vital. Negara-negara muslim memiliki peran strategis untuk dimainkan di panggung internasional. Peran ini tidak hanya untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam, tetapi juga untuk berkontribusi pada perdamaian dan keadilan global. Diplomasi dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip-prinsip seperti menepati perjanjian (*al-wafa' bil 'ahd*), saling menghormati kedaulatan, dan mencari solusi damai atas sengketa.

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) adalah platform utama bagi diplomasi kolektif dunia Islam. Meskipun kinerjanya sering dikritik, OKI memiliki potensi besar untuk menjadi suara yang solid dalam isu-isu global, seperti Islamofobia, konflik Palestina, atau krisis pengungsi. Di luar diplomasi formal antar-negara, ada pula "diplomasi publik" atau "diplomasi jalur kedua" yang dilakukan oleh para cendekiawan, ormas, dan komunitas muslim untuk membangun jembatan pemahaman antar-peradaban.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِۗ ا

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah akad-akad (perjanjian-perjanjian)." (QS. Al-Ma'idah: 1).

Perintah untuk memenuhi perjanjian ini adalah pilar dari hukum internasional Islam (*siyar*). Ia menegaskan prinsip *pacta sunt servanda* (perjanjian harus ditepati) yang juga menjadi dasar dari hukum internasional modern. Kredibilitas sebuah negara atau

komunitas di mata dunia sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk memegang komitmen dan perjanjian. Dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap hukum dan perjanjian internasional, negara-negara muslim dapat meningkatkan "kekuatan lunak" (*soft power*) mereka dan memainkan peran yang lebih konstruktif dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih adil dan damai (Khadduri, 1955; Dallal, 2002).

14.5 Visi Pembangunan Umat yang Religius dan Sejahtera

Tujuan akhir dari seluruh aktivitas politik dan kepemimpinan dalam Islam adalah untuk merealisasikan visi pembangunan umat yang holistik. Pembangunan (*tanmiyah*) dalam Islam tidak diukur hanya dari indikator-indikator material seperti pertumbuhan PDB, tetapi dari sebuah konsep yang lebih komprehensif yaitu *falah* (kesejahteraan lahir dan batin). Visi ini menuntut adanya sebuah model pembangunan yang mengintegrasikan antara pembangunan karakter, pencapaian kesejahteraan material, dan kontribusi positif terhadap peradaban global.

Dimensi pertama dan paling fundamental adalah pembangunan karakter. Ini adalah investasi dalam "sumber daya manusia" yang paling berharga. Pembangunan karakter ini mencakup tiga aspek: pembangunan spiritual (memperkuat akidah dan ibadah), pembangunan intelektual (meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya ilmu), dan pembangunan emosional (menanamkan akhlak mulia). Umat yang kuat karakternya tidak akan mudah dipecah belah, tidak akan mudah tergiur korupsi, dan akan memiliki etos kerja yang tinggi.

Dimensi kedua adalah visi kesejahteraan lahir dan batin (*falah*). Kesejahteraan lahiriah mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar, adanya keadilan ekonomi, kesehatan yang terjamin, dan keamanan. Kesejahteraan batiniah mencakup ketenangan jiwa, keharmonisan sosial, dan rasa bahagia yang bersumber dari kedekatan dengan

Tuhan. Kedua aspek ini saling terkait; kemiskinan material dapat menghalangi kekhusyukan spiritual, dan kekosongan spiritual dapat membuat kekayaan material terasa hampa.

Dimensi ketiga adalah kontribusi Islam dalam pembangunan peradaban yang damai. Umat Islam yang maju dan sejahtera tidak boleh menjadi umat yang egois. Visi pembangunan ini memiliki orientasi global, yaitu untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Ini berarti umat Islam harus berada di garda terdepan dalam memperjuangkan perdamaian dunia, keadilan iklim, pengentasan kemiskinan global, dan dialog antar-peradaban. Dengan menjadi umat yang memberi solusi, bukan umat yang menjadi sumber masalah, maka citra Islam akan terangkat dan dakwah akan menyebar dengan sendirinya.

Contoh Kasus:

Visi Pembangunan Malaysia (Wawasan 2020), yang pernah dicanangkan oleh Perdana Menteri Mahathir Mohamad, adalah sebuah contoh (meskipun sekuler) dari upaya merumuskan visi pembangunan yang holistik. Di dalamnya tidak hanya tercantum target-target ekonomi, tetapi juga target-target sosial dan spiritual, seperti "menciptakan masyarakat yang berjiwa bebas, tenteram, dan maju, dengan keyakinan akan Tuhan YME dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral". Di sisi lain, model pembangunan yang diterapkan oleh negara-negara seperti Qatar atau Uni Emirat Arab, yang mencoba mengkombinasikan kemajuan ekonomi dan teknologi yang pesat dengan pelestarian identitas Islam dan budaya lokal, juga merupakan sebuah eksperimen menarik. Visi pembangunan umat dalam Islam mengambil inspirasi dari upaya-upaya ini, namun meletakkannya dalam fondasi teologis yang lebih kokoh, yaitu *maqashid syariah*, untuk memastikan bahwa pembangunan tersebut tidak kehilangan arah dan tujuan akhirnya.

14.5.1 Pembangunan Karakter (Spiritual, Intelektual, Emosional)

Investasi terbaik bagi sebuah bangsa adalah investasi pada pembangunan karakter warganya. Pembangunan dalam Islam selalu dimulai dari pembangunan manusia (*bina' al-insan*). Karakter yang ingin dibangun adalah karakter yang seimbang, yang mengintegrasikan tiga kecerdasan utama.

Kecerdasan Spiritual (SQ) dibangun melalui penanaman akidah yang lurus dan pembiasaan ibadah. Kecerdasan Intelektual (IQ) dibangun melalui sistem pendidikan yang berkualitas dan budaya literasi. Kecerdasan Emosional (EQ) dibangun melalui penanaman akhlak mulia seperti sabar, syukur, empati, dan kontrol diri.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini adalah hukum perubahan sosial dalam Al-Qur'an. Perubahan kolektif pada level masyarakat (*qaum*) harus dimulai dari perubahan individual pada level diri (*anfusihim*). Perubahan pada "diri" ini adalah perubahan pada cara berpikir, mentalitas, dan karakter. Sebuah negara bisa saja memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi jika karakter manusianya korup, malas, dan mudah diadu domba, maka negara itu akan tetap terbelakang. Sebaliknya, negara yang miskin sumber daya alam namun memiliki manusia-manusia berkarakter unggul (disiplin, jujur, inovatif) dapat menjadi negara maju. Pembangunan karakter, dengan demikian, adalah prasyarat absolut bagi segala bentuk pembangunan lainnya (Sen, 1999; Surbakti et al., 2024).

14.5.2 Visi Kesejahteraan Lahir dan Batin (Falah)

Falah adalah konsep kesejahteraan dalam Islam yang melampaui konsep kesejahteraan (*welfare*) dalam ekonomi konvensional. Jika *welfare* seringkali hanya diukur dari pendapatan per kapita atau terpenuhinya kebutuhan material, maka *falah* mencakup dimensi yang lebih luas. Ia adalah kondisi keberuntungan atau kesuksesan yang optimal, yang mencakup terpenuhinya kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial, di samping kebutuhan material. Puncak dari *falah* adalah kebahagiaan abadi di akhirat.

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ

"Sungguh beruntunglah (*aflaha*) orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya." (QS. Al-Mu'minun: 1-2).

Ayat-ayat pembuka surat Al-Mu'minun ini memberikan "resep" untuk mencapai *falah*. Menariknya, resep itu dimulai bukan dengan indikator ekonomi, melainkan dengan indikator spiritual: kekhusyukan dalam salat. Kemudian dilanjutkan dengan indikator-indikator moral dan sosial (menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, menjaga amanah). Ini menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, kesejahteraan batiniah dan keluhuran akhlak adalah fondasi bagi tercapainya kesejahteraan lahiriah yang berkah. Model-model ekonomi kebahagiaan (*happiness economics*) modern kini juga mulai bergerak ke arah yang sama, dengan mengakui bahwa indikator seperti PDB tidak cukup untuk mengukur kesejahteraan, dan perlu dilengkapi dengan pengukuran kesejahteraan subjektif, kesehatan mental, dan kualitas hubungan sosial (Stiglitz et al., 2009; Chapra, 2008).

14.5.3 Kontribusi Islam dalam Pembangunan Peradaban yang Damai

Visi pembangunan umat dalam Islam pada akhirnya harus bermuara pada kontribusi positif bagi peradaban global yang damai. Umat Islam yang kuat dan maju bukanlah untuk menjadi ancaman

bagi peradaban lain, melainkan untuk menjadi mitra dalam kebaikan. Peran ini diwujudkan dengan menjadi agen perdamaian, promotor dialog antar-peradaban, dan pelopor dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan universal. Menjadi *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks global berarti menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.

وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ

"Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*lita'arafu*)." (QS. Al-Hujurat: 13).

Prinsip *ta'aruf* (saling mengenal) adalah landasan bagi hubungan internasional yang damai. Di era "benturan peradaban" (*clash of civilizations*) yang sering didengungkan, Islam justru menawarkan paradigma "dialog antar peradaban". Kontribusi Islam dapat berupa penawaran sistem etika global yang didasarkan pada nilai-nilai transenden, model ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, serta kearifan spiritual untuk mengatasi krisis makna yang melanda peradaban modern. Dengan menjadi umat yang berilmu, berakhlak, dan sejahtera, umat Islam akan memiliki "modal" dan kepercayaan diri untuk ber-*ta'aruf* secara konstruktif dengan peradaban-peradaban lain, dan bersama-sama membangun sebuah tatanan dunia yang lebih manusiawi dan damai (Huntington, 1993; Attinasi, 2006; Said, 2001).

Rangkuman Bab

- Konsep kepemimpinan dalam Islam (*imamah*) adalah sebuah amanah yang bertujuan untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan keadilan, dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW.
- Islam tidak menetapkan bentuk negara yang baku, namun memberikan prinsip-prinsip *siyasah syar'iyyah* seperti musyawarah (*syura*) dan keadilan (*'adl*) yang harus diwujudkan oleh negara, apapun bentuknya.

- Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam bersifat universal dan sangat aplikatif dalam konteks organisasi modern, yang menekankan pada gaya kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan.
- Di era globalisasi, tantangan politik Islam meliputi infiltrasi ideologi transnasional serta kewajiban untuk berdialog secara konstruktif dengan isu-isu demokrasi dan HAM global.
- Visi pembangunan umat dalam Islam adalah mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang holistik, yang dimulai dari pembangunan karakter dan bermuara pada kontribusi positif bagi peradaban dunia yang damai.

Latihan Mahasiswa

Soal Esai

1. Jelaskan konsep amanah dalam kepemimpinan Islam! Mengapa kesadaran akan akuntabilitas di hadapan Tuhan dianggap sebagai mekanisme kontrol yang paling efektif bagi seorang pemimpin?
2. Analisislah spektrum hubungan antara agama dan negara dalam pemikiran politik Islam! Di manakah posisi Indonesia (dengan Pancasila-nya) dalam spektrum tersebut?
3. Bagaimana prinsip *syura* dalam Islam dapat dianggap sebagai titik temu konseptual dengan demokrasi modern? Jelaskan persamaan dan perbedaannya!
4. Identifikasi dua ideologi transnasional ekstrem (satu dari kutub liberal, satu dari kutub radikal) yang menjadi tantangan bagi umat Islam di era global! Bagaimana prinsip *wasathiyyah* dapat menjadi benteng untuk menghadapi keduanya?
5. Jelaskan konsep *falah* sebagai visi kesejahteraan dalam Islam! Mengapa ia dianggap lebih komprehensif daripada konsep kesejahteraan yang hanya diukur dari indikator ekonomi?

Soal Pilihan Ganda

1. Ilmu tentang pengelolaan negara agar sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dikenal sebagai...

A. Ushul Fiqh
B. Siyasah Syar'iyyah
C. Qawa'id Fiqhiyyah
D. Fiqh Muamalah

2. Model kepemimpinan pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali sering disebut sebagai...
   A. Khilafah Rasyidah
   B. Mulk 'Adud
   C. Daulah Wathaniyyah
   D. Imamah Syi'ah
3. Menurut QS. Asy-Syura: 38, salah satu ciri utama dari komunitas beriman adalah bahwa urusan mereka diputuskan melalui...
   A. Dekrit Raja
   B. Perintah Ulama
   C. Musyawarah
   D. Voting Mayoritas
4. Konsep kewarganegaraan yang setara bagi semua penduduk dalam sebuah negara-bangsa modern dalam istilah Arab kontemporer disebut...
   A. Dzimmi
   B. Ummah
   C. Muwathanah
   D. Jamaah
5. Gaya kepemimpinan yang paling mendekati etika kepemimpinan Islami adalah...
   A. Kepemimpinan Otoriter
   B. Kepemimpinan Laissez-faire
   C. Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*)
   D. Kepemimpinan Transaksional
6. Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat, salah satunya adalah...
   A. Pemuda yang kaya raya
   B. Pemuda yang tumbuh dalam ibadah
   C. Pemuda yang gemar berpetualang

D. Pemuda yang menjadi penguasa

7. Inisiatif surat terbuka dari para ulama muslim kepada para pemimpin Kristen untuk mencari titik temu dikenal sebagai...
   A. Risalah Amman
   B. Deklarasi Marrakesh
   C. A Common Word
   D. Piagam Madinah Baru
8. Prinsip hukum internasional yang berarti "perjanjian harus ditepati" adalah...
   A. Ad-hoc
   B. Lex specialis
   C. Pacta sunt servanda
   D. Stare decisis
9. Hukum perubahan sosial dalam QS. Ar-Ra'd: 11 menyatakan bahwa perubahan pada suatu kaum dimulai dari perubahan pada...
   A. Pemimpinnya
   B. Sistem ekonominya
   C. Diri mereka sendiri
   D. Kekuatan militernya
10. Konsep "saling mengenal" sebagai tujuan dari diciptakannya keragaman bangsa menurut QS. Al-Hujurat: 13 dikenal dengan istilah...
   A. Ta'aruf
   B. Tafahum
   C. Takaful
   D. Tasamuh

Studi Kasus atau Tugas Kontekstual

1. Anda adalah seorang ketua organisasi mahasiswa (BEM/HIMA). Organisasi Anda sedang menghadapi masalah internal seperti penurunan motivasi anggota dan konflik antar divisi. Coba rumuskan sebuah "Platform Kepemimpinan" singkat berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami yang telah

dibahas (misalnya: amanah, *syura*, keadilan, pelayanan) untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan meningkatkan kembali kinerja serta soliditas organisasi Anda!

2. Lakukan analisis terhadap salah satu pidato kenegaraan dari seorang pemimpin dunia (bisa dari Indonesia atau negara lain). Identifikasi nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang ia sampaikan. Kemudian, bandingkan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan ideal dalam Islam. Apakah ada titik temu? Apakah ada perbedaan yang fundamental? Tuliskan analisis Anda dalam 2-3 halaman!

Glosarium Bab

- **Bai'at**: Janji setia atau sumpah pengangkatan seorang pemimpin, yang membentuk sebuah kontrak sosial antara pemimpin dan rakyat.
- **Daulah**: Negara.
- **Falah**: Kesejahteraan atau keberuntungan yang holistik, mencakup aspek material dan spiritual, dunia dan akhirat.
- **Imamah**: Kepemimpinan, khususnya kepemimpinan tertinggi dalam sebuah komunitas atau negara Islam.
- **Khilafah**: Secara harfiah berarti "penggantian"; merujuk pada sistem kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW.
- **Mulk**: Kerajaan atau monarki.
- **Muwathanah**: Kewarganegaraan; konsep tentang hubungan antara individu dan negara-bangsa modern yang didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban.
- **Siyasah Syar'iyyah**: Politik atau tata kelola pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Syariah.
- **Syura**: Musyawarah; mekanisme pengambilan keputusan secara kolektif.
- **Tajdid**: Pembaruan.
- **Tanmiyah**: Pembangunan.
- **Ulil Amri**: Pemegang kekuasaan atau otoritas.

- **Uswatun Hasanah**: Suri teladan yang baik, merujuk pada pribadi Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka Bab

- Abou El Fadl, K. (2001). Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women. Oneworld Publications.
- Afsaruddin, A. (2013). Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought. Oxford University Press.
- Al-Hassani, S. S. (2009). A New Approach to Decision Making in a Complex World. *Journal of Islamicjerusalem Studies*, *10*, 1-22.
- An-Naim, A. A. (2008). Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a. Harvard University Press.
- Attinasi, M. G. (2006). The politics of dialogue: The 'clash of civilizations' and the 'dialogue of cultures'. Ashgate.
- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, *16*(3), 315-338.
- Aydin, A., & Ceylan, A. (2009). The effect of the servant leadership on the organizational citizenship behaviors in a Turkish public enterprise. *Problems and Perspectives in Management*, (7, Iss. 3), 29-37.
- Bayat, A. (2007). Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn. Stanford University Press.
- Beinin, J., & Vairel, F. (Eds.). (2013). Social movements, mobilization, and contestation in the Middle East and North Africa. Stanford University Press.
- Black, A. (2011). The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. The Islamic Foundation.
- Collins, J. (2001). Good to Great: Why Some Companies Make the Leap... and Others Don't. HarperBusiness.

- Dallal, A. (2002). The Contractual and the Sacred: A Study of the Concepts of 'Ahd and Mithaq in the Qur'an. In *Islamic Legal and Social History* (pp. 97-119). Brill.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (1996). *Islam and Democracy*. Oxford University Press.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, *14*(6), 693-727.
- Ghamidi, J. A. (2010). *Islam and the State: A Counter-Narrative*. Dar al-Mawrid.
- Habermas, J. (1996). Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy. MIT Press.
- Huntington, S. P. (1993). The clash of civilizations?. *Foreign affairs*, *72*(3), 22-49.
- Khadduri, M. (1955). *War and Peace in the Law of Islam*. The Johns Hopkins Press.
- Khaldun, I. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Madjid, N. (1992). Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Mizan.
- Mukri, M., Hanif, ., & Wakhid, A. (2024). Human Resource Ethics and Professionalism: An Islamic Perspective. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16235
- Rahman, F. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2012). The Arab Awakening: Islam and the New Middle East. Penguin UK.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press. Said, E. W. (2001). The Clash of Ignorance. *The Nation*.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Simon, H. A. (1976). Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organization (3rd ed.). Free Press.

- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J. P. (2009). *Report by the commission on the measurement of economic performance and social progress*. Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.
- Surbakti, S., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies*. https://doi.org/10.35335/7adqms82
- Tibi, B. (1998). The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder. University of California Press.

REFERENSI

- Abbas, I., , A., , L., & , N. (2025). The Qur'an, Sunnah, and Science: Reactualization of Islamic Values in the Era of the Digital Revolution. *Bulletin of Science Education*, *5*(1), 1809. https://doi.org/10.51278/bse.v5i1.1809
- Abdelgalil, R. (2023). The Philosophy of Creativity, Innovation, and Technology from an Islāmic Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *13*(1), 16. https://doi.org/10.32350/jitc.131.16
- Abou El Fadl, K. M. (2001). Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women. Oneworld Publications.
- Abou El Fadl, K. M. (2014). Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age. Rowman & Littlefield.
- Abu-Nimer, M. (2001). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of Peace Research*, *38*(6), 685-704.
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty. Crown Business.
- Afsaruddin, A. (2013). Striving in the Path of God: Jihad and Martyrdom in Islamic Thought. Oxford University Press.
- Ahmad, K. (2011). The role of mosque in promoting Islamic entrepreneurship. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, *7*(3), 11-24.
- Akca, I. (2021). The Role of Islamic Ethics in Countering Online Disinhibition and Cyberbullying. *Journal of Media Ethics*, *36*(3), 158-172.
- Aknin, L. B., et al. (2013). Prosocial spending and well-being: Cross-cultural evidence for a universal potential. *Journal of Personality and Social Psychology*, *104*(4), 635.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam. ISTAC.
- Ali, A. J., & Al-Owaihan, A. (2008). Islamic work ethic: a critical review. *Cross Cultural Management: An International Journal*, *15*(1), 5-19.
- Ali, M. (2014). The state and civil society in Indonesia: The case of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. *Journal of Indonesian Islam*, *8*(2), 227-258. https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.227-258
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Raysuni, A. (2005). *Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Saad, S., & Anwar, E. (2025). Tracing the Footsteps of Muslim Scientists: The Integration of Religion and Science in Classical Islam. *ALSYS*. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6421
- An-Naim, A. A. (2008). Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a. Harvard University press.
- Anwar, M. (2016). The Role of Islamic Social Capital in Building Community Resilience. Journal of Islamic Thought and Civilization, 6(2), 45-62.
- Arifin, Z., & Zaini, A. (2022). The Moderation of Islamic Thought in Indonesia: A Study of the Nahdlatul Ulama's Fiqh. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *10*(1), 1-30.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2015). *Introduction to Islamic Economics: Theory and Application*. John Wiley & Sons.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azra, A. (2002). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia. Allen & Unwin.

- Azra, A. (2017). Transforming Islam in a New Century: The Roles of Indonesian Ulama in the Post-New Order Era. In M. B. Hooker (Ed.), *Islam and the Limits of the State* (pp. 143-162). ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Baderin, M. A. (2003). *International Human Rights and Islamic Law*. Oxford University Press.
- Baidhawy, Z. (2005). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education. *British Journal of Religious Education*, *27*(2), 117-130.
- Bakar, O. (2012). The History and Philosophy of Islamic Science. Islamic Texts Society.
- Barlas, A. (2002). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. University of Texas Press.
- Barton, G. (2005). Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia. Ridge Books.
- Bayat, A. (2007). Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn. Stanford University Press.
- Beekun, R. I. (2012). *Islamic Business Ethics*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Berger, P. L. (2014). The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age. De Gruyter.
- Berri, A. (2021). The Ethics of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective. *Journal of Islamic Ethics*, *5*(1-2), 114–140. https://doi.org/10.1163/24685542-20210005
- Billah, M. (2019). *Islamic FinTech*. Palgrave Macmillan.
- Black, A. (2011). The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Bruinessen, M. van. (2018). Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn". Institute of Southeast Asian Studies.
- Budiyanto, A., & Rohmansyah, A. (2022). Islamic Digital Literacy: The Role of Tabayyun in Combating Hoaxes on Social Media.

International Journal of Information and Communication Technology, *9*(1), 45-56.

- Bunt, G. R. (2018). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority. The University of North Carolina Press.
- Burhani, A. N. (2010). The origins and development of Muhammadiyah's 'progressive Islam' in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, *41*(3), 433-460.
- Cammack, M., & Feener, R. M. (2012). The Islamic legal system in Indonesia. *Pacific Rim Law & Policy Journal*, *21*(1), 13-42.
- Chalim, A. (2020). Work Ethic Based on Islamic Perspective. *Journal of Law, Policy and Globalization*, *101*, 108-115. https://doi.org/10.7176/jlpg/101-15
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. The Islamic Foundation.
- Choudhury, M. A. (2023). Tawhidi Epistemology and Its Application in the Social Sciences. Springer Nature.
- Coulson, N. J. (1964). *A History of Islamic Law*. Edinburgh University Press.
- Dahlan, J. H., & Rido, A. (2021). The Prophetic Character Education: A Study of the Uswatun Hasanah Concept in the Qur'an. *International Journal of Islamic Thought*, *20*, 1-13.
- Dhofier, Z. (2011). The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. Equinox Publishing.
- Fauzi, I. (2016). Islamic Deradicalization in Indonesia: A Study of the Nahdlatul Ulama's Approach. *Journal of Indonesian Islam*, *10*(2), 235-256.
- Federspiel, H. M. (2007). Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia. University of Hawaii Press.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, *14*(6), 693-727.

- Haidar, P., Baharuddin, B., & Syaifuddin, H. (2025). Holistic Education in the Formation of Religious Character: A Case Study of Thursina International Islamic Boarding School Malang Junior High School. *AS-SABIQUN*. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5760
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2009). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Hasan, Z. (2021). Fintech and Islamic Finance: Digitalization, Development, and Disruption. Routledge.
- Hefner, R. W. (2000). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton University Press.
- Hefner, R. W. (2017). The new pesantren: Islam, education, and the public square in Indonesia. The Review of Faith & International Affairs, 15(2), 73-84.
- Hidayat, S. E. (2022). The Transformation of Zakat Management in Indonesia: From Traditional to Professional. *Studia Islamika*, *29*(1), 123-154.
- Hooker, M. B. (2008). *Indonesian Syariah: Defining a National School of Islamic Law*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Horgan, J. (2009). Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Groups. Routledge.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge University Press.
- Husein, A., Fajariyah, L., Anang, A., & Anshori, I. (2025). Bridging Faith and Science: Affirm the Existence of Allah through Scientific Exploration. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v5i2.10717
- Iqbal, Z., & Molyneux, P. (2016). Thirty Years of Islamic Banking: History, Performance and Prospects. Palgrave Macmillan.
- Junarti, J., Astuti, T., & Husnayetti, H. (2025). OPTIMIZATION OF IMPLEMENTATION OF THE ISLAMIC SOCIAL

ENTERPRISE IN MUHAMMADIYAH HIGHER EDUCATION. *Ekonomi Islam*. https://doi.org/10.22236/jei.v16i1.14067
- Kamali, M. H. (1999). Islamic Commercial Law: An Analysis of Futures and Options. Ilmiah Publishers.
- Kamali, M. H. (2015). The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. Oxford University Press.
- Khalid, F. (2019). Islam and the Environment. In The Oxford Handbook of Religious and Spiritual Transformation. Oxford University Press.
- Klaina, M. (2025). Islamic Scientific Research: Its Importance in Serving Society and Mechanisms for its Integration. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*. https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.69
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Lev, D. S. (2018). Islamic Courts in Indonesia: A Study in the Political Bases of Legal Institutions. Routledge.
- Lindsey, T. (Ed.). (2008). *Indonesia, Law and Society* (2nd ed.). The Federation Press.
- Melchert, C. (1997). The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E. Brill.
- Mir-Hosseini, Z. (2011). Marriage on Trial: A Study of Islamic Family Law. I.B. Tauris.
- Mukri, M., Hanif, ., & Wakhid, A. (2024). Human Resource Ethics and Professionalism: An Islamic Perspective. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16235
- Nyazee, I. A. K. (2000). *Islamic Jurisprudence (Usul al-Fiqh)*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Opwis, F. (2010). Maṣlaḥa and the Purpose of the Law: Islamic Discourse on Legal Change from the 4th/10th to 8th/14th Century. Brill.
- Poushter, J. (2015). *The Global Divide on Homosexuality*. Pew Research Center.

- Putra, F., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA ERA SOCIETY 5.0. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*. https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.439
- Said, E. W. (2001). The Clash of Ignorance. *The Nation*.
- Said, H. M., et al. (Eds.). (2009). A Common Word: Muslims and Christians on Loving God and Neighbor. Eerdmans.
- Sakirman, S. (2018). The Position of Islamic Law Compilation (KHI) in the National Legal System. *Jurnal Hukum Islam*, *16*(2), 210-225.
- Salim, A. (2008). The Shift in Zakat Practice in Indonesia: From Piety to an Islamic Socio-Political-Economic System. Silkworm Books.
- Shehab, A. (2025). The Impact of Work Ethics on the Employee's Behavior: A Quranic Perspective. *Journal of Posthumanism*. https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1107
- Sirajuddin, M. (2008). The Codification of Islamic Law in Indonesia: A Study of the Compilation of Islamic Law. Kencana.
- Siregar, H., Hasibuan, K., Purnama, R., & Sihombing, I. (2025). The Concept of Developing Islamic Educational Institutions. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. https://doi.org/10.24952/di.v12i2.14118
- Suciati, R., Susilo, H., Gofur, A., Lestari, U., & Rohman, I. (2022). Millennial Students' Perception on The Integration of Islam and Science in Islamic Universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57
- Surajudeen, A. (2022). Islamic Intellectual Tradition between Perennial and Discursive Knowledge. *IJUS | International Journal of Umranic Studies*. https://doi.org/10.59202/ijus.v2i1.557
- Surbakti, S., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral

dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies*. https://doi.org/10.35335/7adqms82

- Syahrul, S., Samrin, S., Badarwan, B., Akib, A., Abbas, A., & Karno, E. (2022). Reaching the Community through a Transdisciplinary Vision: Strengthening the Social Responsibility of Islamic Higher Education. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10743
- Weiss, B. G. (1998). *The Spirit of Islamic Law*. University of Georgia Press.
- Wiktorowicz, Q. (2005). Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West. Rowman & Littlefield.
- Zaman, M. Q. (2012). Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism. Cambridge University Press.

GLOSARIUM

- **'Adl**: Keadilan; salah satu nilai inti dalam peradaban Islam.
- **Adab**: Etika, tata krama, atau sopan santun.
- **Ahl al-Dhimmah**: Warga negara non-muslim yang hidup di bawah perlindungan pemerintahan Islam.
- **Ahlus Suffah**: Para sahabat Nabi yang miskin dan tinggal di serambi Masjid Nabawi untuk mendedikasikan diri mereka pada ilmu dan ibadah.
- **Akhlak**: Budi pekerti, karakter, atau moralitas yang tertanam dalam jiwa dan termanifestasi dalam perilaku.
- **Akhlak Mahmudah**: Akhlak atau sifat-sifat yang terpuji.
- **Akhlak Mazmumah**: Akhlak atau sifat-sifat yang tercela.
- **Akulturasi**: Proses perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing kebudayaan.
- **Amal Jariyah**: Amal yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia.
- **Amanah**: Kepercayaan; sifat dapat dipercaya dalam menunaikan tanggung jawab.
- **Amil**: Petugas atau pengelola yang bertugas mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat.
- **'Aql**: Akal; fakultas intelektual atau rasio pada manusia.
- **Asma wa Sifat**: Nama-nama dan Sifat-sifat; pilar tauhid yang berkaitan dengan mengimani nama dan sifat Allah yang sempurna.
- **Ayat Kauniyah**: "Tanda-tanda (Allah) yang terhampar di alam semesta"; merujuk pada fenomena alam sebagai objek kajian ilmiah dan perenungan.
- **Ayat Qauliyah**: "Tanda-tanda (Allah) yang terucap"; merujuk pada ayat-ayat yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

- **Bai'at**: Janji setia atau sumpah pengangkatan seorang pemimpin, yang membentuk sebuah kontrak sosial antara pemimpin dan rakyat.
- **Baitul Mal**: Secara harfiah berarti "rumah harta"; lembaga keuangan atau kas negara dalam sejarah Islam.
- **Baitullah**: Rumah Allah; sebutan lain untuk masjid atau Ka'bah.
- **Bhinneka Tunggal Ika**: Semboyan nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu".
- **Bid'ah**: Inovasi atau hal baru dalam urusan ritual ibadah yang tidak ada dasarnya dari syariat.
- **Birrul Walidain**: Berbakti kepada kedua orang tua.
- **Dakwah bil Hal**: Dakwah melalui perbuatan atau aksi nyata, bukan hanya melalui perkataan.
- **Dalil Aqli**: Argumen atau bukti yang didasarkan pada penalaran rasional dan empiris.
- **Dalil Naqli**: Argumen atau bukti yang didasarkan pada teks wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
- **Daulah**: Negara.
- **Dialog Antarumat Beragama**: Proses komunikasi dan interaksi antara pemeluk agama yang berbeda untuk membangun saling pengertian dan kerja sama.
- **Falah**: Kesejahteraan atau keberuntungan yang holistik, mencakup aspek material dan spiritual, dunia dan akhirat.
- **Fanatisme**: Keyakinan yang terlalu kuat dan tidak kritis terhadap suatu ajaran, seringkali disertai dengan intoleransi terhadap pandangan lain.
- **Fardhu 'Ain**: Kewajiban individual yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.
- **Fardhu Kifayah**: Kewajiban kolektif; jika sudah ada sebagian muslim yang melaksanakannya, maka gugur kewajiban bagi yang lain.
- **Fasad**: Kerusakan; tindakan merusak tatanan alam atau sosial yang dilarang dalam Islam.

- **Fitrah**: Kodrat atau sifat asal yang suci yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak lahir, termasuk kecenderungan untuk beriman.
- **Fomo (Fear of Missing Out)**: Ketakutan atau kecemasan sosial akan ketinggalan informasi atau pengalaman berharga yang sedang dinikmati orang lain.
- **Gharar**: Ketidakpastian, ketidakjelasan, atau spekulasi yang berlebihan dalam suatu transaksi.
- **Hadharah**: Peradaban; merujuk pada tatanan masyarakat Islam yang maju secara holistik.
- **Hadis**: Lihat As-Sunnah.
- **Halaqah**: Lingkaran studi atau majelis ilmu, biasanya diadakan di masjid.
- **Hubbul Wathan minal Iman**: Slogan yang berarti "Cinta Tanah Air adalah bagian dari Iman".
- **Ibadah Mahdhah**: Ibadah ritual murni yang tata caranya telah ditentukan oleh syariat, seperti salat dan puasa.
- **Ibadah Muamalah**: Ibadah dalam arti luas yang mencakup seluruh interaksi sosial dan ekonomi yang diniatkan untuk mencari rida Allah.
- **'Iffah**: Kemampuan menjaga kesucian dan kehormatan diri.
- **Ihsan**: Kesempurnaan spiritual; tingkatan tertinggi dalam beragama yang ditandai dengan kesadaran penuh akan kehadiran dan pengawasan Allah.
- **Ijma'**: Konsensus atau kesepakatan para ulama mujtahid atas suatu hukum syariat.
- **Ijtihad**: Pengerahan kemampuan intelektual seorang ahli untuk menyimpulkan hukum syariat dari sumbernya.
- **Ikhlas**: Ketulusan; memurnikan niat suatu perbuatan hanya untuk Allah.
- **Ikhtilaf**: Perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam masalah-masalah ijtihadiyah.
- **Imamah**: Kepemimpinan, khususnya kepemimpinan tertinggi dalam sebuah komunitas atau negara Islam.

- **Iman**: Kepercayaan; dimensi keyakinan yang mencakup enam rukun iman.
- **Insan Kamil**: Manusia paripurna; konsep manusia ideal dalam Islam yang telah mencapai puncak pengembangan spiritual dan moral.
- **Islam**: Ketundukan; dimensi praktis dari agama yang mencakup pelaksanaan lima rukun Islam dan syariat secara umum.
- **Islamisasi Ilmu Pengetahuan**: Proyek intelektual untuk merumuskan kembali filsafat dan metodologi ilmu pengetahuan di atas fondasi pandangan dunia Islam.
- **Israf**: Pemborosan; berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta atau konsumsi.
- **Itqan**: Profesionalisme; melakukan pekerjaan dengan kualitas terbaik, teliti, dan sempurna.
- **I'tikaf**: Praktik berdiam diri di dalam masjid selama beberapa waktu dengan niat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- **Jihad**: Berjuang atau berusaha keras di jalan Allah; memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada perang.
- **Jizyah**: Pajak yang dibayarkan oleh warga negara non-muslim yang mampu sebagai kompensasi atas jaminan perlindungan dan pembebasan dari wajib militer.
- **Jumud**: Stagnasi atau kebekuan dalam berpikir; lawan dari tajdid.
- **Khalifah**: Mandataris atau wakil Tuhan di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkan dan menjaganya.
- **Khauf**: Rasa takut yang didasari oleh pengagungan terhadap Allah.
- **Kontekstualisasi**: Upaya untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran agama agar sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan budaya tertentu.
- **Maqashid al-Shari'ah**: Tujuan-tujuan fundamental dari ditetapkannya hukum Islam, seperti melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

- **Maslahah**: Kemanfaatan atau kebaikan umum yang sejalan dengan tujuan-tujuan syariat.
- **Mafsadah**: Kerusakan atau keburukan yang bertentangan dengan tujuan-tujuan syariat.
- **Maysir**: Perjudian atau transaksi yang bersifat untung-untungan.
- **Mizan**: Keseimbangan, khususnya keseimbangan ekologis yang Allah tetapkan di alam.
- **Modernisasi**: Proses transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke modern yang ditandai oleh rasionalisasi dan kemajuan teknologi.
- **Muamalah**: Hubungan atau interaksi sosial antar sesama manusia.
- **Mudharabah**: Akad kerja sama bagi hasil di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lain menyediakan keahlian.
- **Muhsin**: Seseorang yang berbuat Ihsan.
- **Mulk**: Kerajaan atau monarki.
- **Muraqabah**: Merasa diawasi; tingkat Ihsan di mana seseorang sadar bahwa Allah senantiasa melihatnya.
- **Musyahadah**: Penyaksian; tingkat Ihsan tertinggi di mana hati seolah-olah menyaksikan keagungan Allah.
- **Musyarakah**: Akad kemitraan di mana dua pihak atau lebih menyertakan modal dan keahlian untuk suatu usaha, dengan pembagian keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan.
- **Muttaqin**: Orang-orang yang bertakwa.
- **Muwathanah**: Kewarganegaraan; konsep tentang hubungan antara individu dan negara-bangsa modern yang didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban.
- **Pancasila**: Dasar ideologi negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima sila.
- **Paradigma Qur'ani**: Pandangan dunia atau kerangka berpikir yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan epistemologi utama.
- **Polarisasi**: Pembelahan masyarakat ke dalam dua kutub atau kelompok yang berseberangan secara ekstrem.

- **Qalb**: Hati; pusat dari kehidupan spiritual dan emosional manusia.
- **Qana'ah**: Sikap rida dan merasa cukup dengan pemberian Allah setelah berusaha maksimal.
- **Qiyas**: Analogi; metode penetapan hukum dengan cara membandingkan kasus baru dengan kasus lama yang ada hukumnya karena kesamaan alasan hukum (*'illah*).
- **Rahmatan lil 'Alamin**: Rahmat bagi seluruh alam; misi universal Islam.
- **Raja'**: Rasa harap yang besar terhadap rahmat dan karunia Allah.
- **Riba**: Tambahan atas pokok utang yang dipersyaratkan di muka; bunga.
- **RISMA**: Akronim dari Remaja Islam Masjid; organisasi kepemudaan di bawah naungan masjid.
- **Rizq (Rezeki)**: Segala karunia dari Allah yang bermanfaat bagi makhluk, mencakup materi dan non-materi.
- **Rububiyah**: Ketuhanan; pilar tauhid yang berkaitan dengan keesaan Allah sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam.
- **Rukhsah**: Keringanan atau dispensasi dalam hukum Islam yang diberikan dalam kondisi-kondisi tertentu.
- **Sa'adah**: Kebahagiaan; merujuk pada kebahagiaan sejati yang bersumber dari ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah.
- **Salam**: Damai; salah satu nama Allah dan nilai tertinggi dalam Islam.
- **SARA**: Akronim dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan; merujuk pada isu-isu sensitif yang berkaitan dengan identitas primordial.
- **Shiddiq**: Jujur, benar; kesesuaian antara perkataan, keyakinan, dan perbuatan.
- **Silaturahim**: Menyambung tali persaudaraan atau kekerabatan.
- **Siyasah Syar'iyyah**: Politik atau tata kelola pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Syariah.
- **As-Sunnah**: Segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW; sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

- **Sunnatullah**: Hukum-hukum atau ketetapan Allah yang berlaku di alam semesta, termasuk ketetapan tentang adanya keberagaman.
- **Syariat**: Hukum atau jalan hidup Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- **Syura**: Musyawarah; mekanisme pengambilan keputusan secara kolektif.
- **Ta'aruf**: Saling mengenal.
- **Tabayyun**: Klarifikasi; proses meneliti kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disebarkan.
- **Tadabbur**: Merenungkan atau menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam.
- **Tahiyatul Masjid**: Salat sunnah dua rakaat yang dilakukan sebagai penghormatan ketika memasuki masjid.
- **Tajdid**: Pembaruan.
- **Takatsur**: Bermegah-megahan dalam memperbanyak hal-hal duniawi (harta, keturunan, status) yang dapat melalaikan dari tujuan akhirat.
- **Takaful**: Asuransi syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip tolong-menolong.
- **Takmir**: Pengurus atau dewan kemakmuran masjid.
- **Takwa**: Kesadaran akan pengawasan Allah yang mendorong seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- **Tamaddun**: Istilah lain untuk peradaban, berasal dari kata *madinah* (kota).
- **Tanmiyah**: Pembangunan.
- **Tasamuh**: Toleransi; sikap lapang dada dan menghargai perbedaan.
- **Tauhid**: Konsep pengesaan Allah; inti dari akidah Islam.
- **Tawakal**: Berserah diri; menyandarkan hasil akhir suatu urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal.
- **Tawazun**: Keseimbangan; prinsip untuk menjaga keseimbangan dan proporsionalitas dalam berbagai aspek kehidupan.

- **Tazkiyatun Nafs**: Penyucian jiwa; proses membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji.
- **Thuma'ninah**: Ketenangan atau ketenteraman jiwa.
- **TPA/TPQ**: Akronim dari Taman Pendidikan Al-Qur'an; lembaga pendidikan non-formal untuk anak-anak belajar membaca Al-Qur'an.
- **Ukhuwah**: Persaudaraan.
- **Ukhuwah Insaniyah**: Persaudaraan sesama umat manusia.
- **Ukhuwah Islamiyah**: Persaudaraan sesama umat Islam.
- **Ukhuwah Wathaniyah**: Persaudaraan dalam ikatan kebangsaan atau tanah air.
- **Ulil Amri**: Pemegang kekuasaan atau otoritas.
- **Ulul Albab**: Orang-orang yang berakal; cendekiawan muslim yang mampu mengintegrasikan zikir dan pikir.
- **Uluhiyah**: Penyembahan; pilar tauhid yang berkaitan dengan keesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah.
- **UPZ**: Unit Pengumpul Zakat; unit di bawah lembaga amil zakat resmi yang dibentuk di masjid-masjid atau instansi.
- **'Urf**: Adat istiadat atau tradisi lokal suatu masyarakat yang diakui oleh syariat selama tidak bertentangan dengan nash.
- **Uswatun Hasanah**: Suri teladan yang baik, merujuk pada pribadi Nabi Muhammad SAW.
- **Wali Songo**: Sembilan Wali; tokoh-tokoh penyebar Islam di tanah Jawa.
- **Wasathiyyah**: Moderasi; sikap tengah, seimbang, dan anti-ekstremisme.
- **ZIS**: Akronim dari Zakat, Infak, dan Sedekah.
- **ZISWAF**: Akronim dari Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf, yang merupakan instrumen filantropi dalam Islam.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.

Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten. Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Jurusan Managemen pendidikan Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor jurusan Managemen Pendidikan serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012. Menikah dengan Hj. Dwi Muliati, ST pada tahun 2002 dan telah dikaruniai dua orang anak Hanna Najmi Syahidah dan Muhammad Faqih Najamudin. Sewaktu mahsiswa aktif pada organisasi kemahasiswaan intra sebagai ketua Himpunan Biologi Lampyris, Ketua Senat FKIP, ketua BPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekertaris Presidium Senat Universitas Pakuan Bogor. Pada organisasi ekstra universitas aktif sebagai Ketua Komisariat Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Pakuan dan Ketua Bidang Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah (KAMDA) Kota Bogor. Pada Pemilu 2004 mengantarkannya menjadi Anggota DPRD Kota Bogor. Setelah itu pada pemilu 2009-2014 dan 2014-2019 kembali terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPRD dan saat ini aktivitas di Rumah Sakit UMMI Empang Kota Bogor. Saat ini menjadi Ketua Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan Bogor, sebagai pengurus Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Kota Bogor, sebagai Dewan Pakar Dekopin Kota Bogor, sebagai Wakil Ketua KONI Kota Bogor, dan

Ketua Yayasan dan Pembangunan Universal, Ketua Generasi Muda Kiara Kota Bogor, Ketua Yayasan Jantung Indonesia kota Bogor, Ketua Pembina Aliansi Srikandi Peduli Perempuan dan Anak Kota Bogor, Ketua Yayasan Ciara Putri dan mengelola Akademi Kebidanan Ciara Puteri Bogor yang saat ini menjadi Univesitas UMMI Bogor, Ketua Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor. Karir organisasinya dimulai dari Ketua DPD GEMA Keadilan Kota Bogor, Bidang Dakwah dan Pendidikan Umat Islam (PUI – Kota Bogor), Ketua Pembina Jaringan Masyarakat Peduli Pendidikan, Ketua Pengurus Cabang Bola Tangan Kota Bogor, Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ORSAT Pemerintah Kota Bogor, Bidang Kajian strategis ICMI Orwilsus Bogor, Dewan Penasehat Masjid Agung Kota Bogor, Dewan PAKAR Dewan Masjid Indonesia Kota Bogor, Wakil Ketua PSB (Persatuan Sepak Bola) Kota Bogor, Pembina KPPRI (Komite Penerus Perjuangan Republik Indonesia) Kota Bogor, Pembina DKM Masjid Nurul Muluk Mulyaharja Kota Bogor, Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kecamatan Bogor Selatan. Saat ini, aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor dan aktif di pembinaan seniman dan Budaya Kota Bogor, sebagai Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui: surat.najamudin@gmail.com



Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA.

Pendidikan Formal:

- SDN Sindanghayu Banjarsari Ciamis,
- PGAP PUI Banjarsari Ciamis,
- PGAA PUI Cijantung Ciamis, BA IAI Darussalam Ciamis,
- LC. Fak.Syari'ah wal Qanun Qism Syar'iyah Al Azhar,
- MA Fak. Syari'ah Qism Siyasah Syar'iah Al Azhar,
- Dr. Fak. Syariah Qism Sisayah Syar'iyah Al Azhar

Pendidikan Non Formal:

Darul Ulum PUI Ciamis, Ponpes Darussalam Ciamis, Jami Al Azhar Cairo

Organisasi: OSIS, PII, SEMA, MENWA, PRAMUKA, PII, HMI, BKPMI, Yayasan Layanan Kajian Islam dan Pesantren Alharamain Jakarta, Yayasan Kajian Islam Al Khairat Jakarta, PPI/HPMI MESIR, TPKM MESIR, BWMI MESIR, Partai Keadilan dan PKS, Dewan Pembina Ponpes Husnul Khotimah Kuningan Dewan Pembina Ponpes Bahrul Ulum Awipari Cibeureum Tasikmakaya

Pekerjaan:

- TU Aiyah PUI Cijantung Ciamis,
- Korektor naskah penerbit Diponegoro Bandung,
- Guru SMP Muhammadiyah 1 Bandung,
- Guru STM NU Burangrang Bandung,
- Dosen UIN Jakarta,
- Dosen UIN Bandung,
- Dosen IIQ Jakarta,
- Dosen STEI Jakarta,
- Dosen UIK Bogor,

- Dosen UMJ Jakarta,
- Dosen UIJ Jakarta,
- Dosen UIN Palembang,
- Dosen UIA Jakarta,
- Anggota DPR RI 2009 2024
- Lembaga Keuangan Syariah:
- Dewan Syariah Pusat PKS 2005- 2022,
- DPS Bank DKI Syariah Jakarta,
- DPS Sofyan Hotel Syariah Jakarta,
- DPS Tokyo Marine SyariahJakarta,
- DPS BUMIDA Syariah Jakarta

PENGANTAR STUDI AGAMA ISLAM

LANDASAN PENGEMBANGAN
DIRI DAN PROFESI

Buku ini membahas Islam dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan pembaca hari ini—tentang siapa diri kita, mau ke mana arah hidup, dan bagaimana tetap mempunyai pegangan di tengah dunia yang serba cepat. Islam di sini tidak dibahas sebagai teori kaku, tapi sebagai nilai yang bisa dipakai untuk mengambil keputusan, membangun karakter, dan bersikap profesional tanpa kehilangan integritas. Mulai dari urusan diri sendiri, dunia kampus, sampai peran di masyarakat, buku ini ngajak pembaca merefleksi bahwa sukses itu bukan cuma soal pintar dan kerja keras, tapi juga soal etika, tanggung jawab, dan dampak ke sekitar.

ARTA MEDIA NUSANTARA

www.artamedia.co
artamediantara.co@gmail.com
@penerbitartamedia
@artamediantara

ISBN 978-634-7529-12-0
9 786347 539120
Harga P Jawa Rp140.000